

THE TRIALS OF  
**APOLLO**

◀ 4 ▶

THE TYRANT'S TOMB



Mizan Fantasi mengajak pembaca menjelajahi kekayaan  
dan makna hidup melalui cerita fantasi yang mencerahkan,  
menggugah, dan menghibur.

RICK RIORDAN

THE TRIALS OF  
**APOLLO**

◀ 4 ▶

THE TYRANT'S TOMB

**The Trials of Apollo #4,  
The Tyrant's Tomb**

Diterjemahkan dari *The Trials of Apollo #4*,  
*The Tyrant's Tomb* karya Rick Riordan

All rights reserved. Originally published in the United States and Canada  
by Disney-Hyperion, an imprint of Disney Book Group.

Permission for this edition was arranged through the Gallt  
and Zacker Literary Agency, LLC.

Copyright © Rick Riordan, 2019

Cover copyright © John Rocco

Hak penerjemahan ke dalam bahasa Indonesia ada pada Penerbit Noura Books.

---

Penerjemah: Reni Indardini

Penyunting: Yuli Pritania

Penyelas aksara: Nani

Penata aksara: twistedbydesign

Digitalisasi: Lian Kagura

---

ISBN: 978-602-385-976-4

Diterbitkan oleh: Penerbit Noura Books

(PT Mizan Publika) Anggota IKAPI

Jln. Jagakarsa No. 40 RT 007/RW 04

Jagakarsa, Jakarta Selatan

Telp: 021-78880556, Faks: 021-78880563

E-mail: [redaksi@noura.mizan.com](mailto:redaksi@noura.mizan.com)

<http://nourabooks.co.id>

Ebook ini didistribusikan oleh: Mizan Digital Publishing

Jl. Jagakarsa Raya No. 40 Jakarta Selatan - 12620

Phone.: +62-21-7864547 (Hunting)

Fax.: +62-21-7864272

email: [mizandigitalpublishing@mizan.com](mailto:mizandigitalpublishing@mizan.com)

email: [nouradigitalpublishing@gmail.com](mailto:nouradigitalpublishing@gmail.com)

Instagram: @nouraebook Facebook page: nouraebook

*Mengenang Diane Martinez,  
yang mengubah kehidupan banyak orang menjadi lebih  
baik*

# Isi Buku

1  
2  
3  
4  
5  
6  
7  
8  
9  
10  
11  
12  
13  
14  
15  
16  
17  
18  
19  
20  
21  
22  
23  
24  
25  
26  
27  
28  
29

30  
31  
32  
33  
34  
35  
36  
37  
38  
39  
40  
41  
42  
43

Panduan Tutor Apollo



# RAMALAN GELAP

*Kata-kata tempaan kenangan terbakar habis,  
Mengantar si pengubah bentuk menghadapi tantangan,  
Kala bulan baru meninggi di atas Gunung Iblis,  
Hingga Tiberis diisi jasad bersesak-sesakan.  
Ke selatanlah sang surya mesti melejit  
Melalui labirin kelam ke negeri gersang  
Untuk mencari pemilik kuda putih gesit  
Dan merampas embusan si penutur teka-teki silang.  
Tujulah istana barat, wahai Lester;  
Putri Demeter mesti temukan akar kunonya.  
Si pemandu berkuku belah yang tahu sumber,  
Mampu tunjukkan jejak kaki musuh ke sana.  
Ketika yang tiga terkuak dan Tiberis didatangi,  
Barulah Apollo bisa berjoget sepenuh hati.*

# 1

*Di sini tidak ada makanan  
Jeli Swedish Fish sudah Meg habiskan  
Turun dari mobil jenazah, sana*

**AKU MEYAKINI BAHWA** jenazah wajib dikembalikan.

Sopan santunnya begitu, bukan? Jika seorang prajurit meninggal, kita seharusnya berusaha semaksimal mungkin demi memastikan agar jasadnya dikembalikan kepada kaumnya untuk menjalani ritus pemakaman. Mungkin aku kuno. Usiaku *memang* sudah empat ribu tahun lebih. Namun, menurutku kurang ajar jika kita tidak mengurus jenazah sebagaimana mestinya.

Achilles saat Perang Troya, misalkan saja. Bedebah *tengik*. Berhari-hari dia menyeret jasad jagoan Troya, Hector, keliling tembok kota dengan kereta perang. Akhirnya, aku berhasil meyakinkan Zeus untuk mendesak si perundung besar supaya mengembalikan jasad Hector kepada orangtuanya, supaya bisa dimakamkan dengan pantas. Hormatilah sedikit orang yang kita habisi. Lumrahnya *begitu*, 'kan?

Ada pula mayat Oliver Cromwell. Aku bukan penggemar laki-laki itu, tetapi yang benar saja. Pertama-tama, orang-orang Inggris menguburnya tanpa penghormatan. Kemudian, mereka memutuskan benci kepadanya, maka mereka menggali dan “mengekskusi” jenazahnya. Kepalanya jatuh dari pasak tempatnya telah disula berpuluh-puluh tahun sebelumnya dan dioperkan dari satu kolektor ke kolektor lainnya selama hampir tiga abad, seperti souvenir bola salju memuakkan. Akhirnya, pada 1960, aku berbisik-bisik ke telinga sejumlah orang penting, *Sudah cukup. Aku Dewa Apollo dan aku perintahkan kalian agar mengubur benda itu. Jijik, tahu.*

Perihal Jason Grace, temanku sekaligus saudara tiriku yang tewas, aku tidak mau menantang risiko. Aku akan secara pribadi membawa peti matinya ke Perkemahan Jupiter dan mengantar kepergiannya dengan penghormatan penuh.

Pilihan bagus, ternyata. Apalagi karena kami lantas diserang dedemit dan sebagainya.

Matahari terbenam membuat Teluk San Fransisco tampak bak kualiti tembaga cair sementara pesawat pribadi kami mendarat di Bandara Oakland. Aku mengatakan pesawat pribadi *kami*. Penerbangan carteran itu sejatinya adalah hadiah perpisahan dari kawan kami, Piper McLean, dan ayahnya yang bintang film. (Semua orang mesti punya, setidaknya, satu teman yang berorangtuakan bintang film.)

Di samping landasan pacu, satu lagi kejutan yang pasti diatur oleh keluarga McLean telah menanti kami: mobil jenazah hitam berkilat.

Meg McCaffrey dan aku meregangkan kaki di tarmak sementara awak darat dengan khushuk memindahkan peti mati Jason dari ruang bagasi Cessna. Peti mahoni yang mengilap seolah berpendar di bawah cahaya senja. Hiasan kuningannya berkilau merah. Aku membenci keindahannya. Maut tak sepatutnya indah.

Awak darat menaikkan peti ke mobil jenazah, lalu memindahkan barang-barang bawaan kami ke kursi belakang. Yang kami punya tidak banyak: tas punggung Meg dan tasku (dari Megadiskon Militer Marco), busur dan wadah panah serta ukuleleku, dan beberapa buku gambar serta diorama dari karton yang kami warisi dari Jason.

Aku menandatangani berkas-berkas, menerima ucapan dukacita kru penerbangan, kemudian berjabat tangan dengan seorang pengurus jenazah ramah yang beranjak pergi setelah menyerahkan kunci mobil jenazah kepadaku.

Aku menatap kunci, lalu memandang Meg McCaffrey, yang sedang mengunyah kepala jeli Swedish Fish sampai copot. Pesawat dilengkapi setengah lusin kaleng permen merah kenyal itu. Tidak lagi. Meg telah secara pribadi melibas ekosistem Swedish Fish hingga nyaris penuh.

“Akukah yang harus menyetir?” aku bertanya-tanya. “Apa ini mobil jenazah sewaan?”

Meg mengangkat bahu. Sepanjang penerbangan, dia bersikeras berleyeh-leyeh di sofa Cessna, alhasil rambut gelapnya yang bermodel bob kini menempel pipih ke kepalanya. Salah satu ujung lensa kacamata mata kucingnya yang berhiaskan permata-permataaan menyembul dari rambutnya seperti sirip hiu disko.

Busananya secara keseluruhan memang meragukan: sepatu olahraga tinggi yang mengelepai, *legging* kuning usang, dan terusan hijau selutut kesayangannya yang dia dapat dari ibu Percy Jackson. *Kesayangan* di sini berarti bahwa terusan itu telah melalui banyak sekali pertempuran, sudah sering sekali dicuci dan diperbaiki, sampai-sampai wujudnya kurang menyerupai pakaian dan lebih seperti balon udara panas yang sudah kempis. Di pinggang Meg, terpasang atribut andalannya: sabuk berkebum bersaku banyak, sebab anak-anak Demeter tak pernah meninggalkan rumah tanpa perlengkapan tersebut.

“Aku tidak punya SIM,” kata Meg, seakan aku perlu diingatkan bahwa hidupku saat ini dikendalikan oleh anak dua belas tahun. “Aku mau menebeng saja.”

Alangkah janggalnya, “menebeng” mobil jenazah. Meski demikian, Meg berjingkrak-jingkak ke pintu penumpang dan melompat ke dalam. Aku duduk di belakang setir. Dalam waktu singkat, kami sudah keluar dari bandara dan menyusuri I-880 dengan mobil duka hitam sewaan ke arah utara.

Ah, Bay Area ... aku sempat menghabiskan masa-masa bahagia di sini. Cekungan geografis besar berbentuk aneh itu penuh sesak dengan orang dan tempat yang menarik. Aku suka sekali perbukitan hijau-keemasan, garis pantai yang berselimut kabut, jejalin jembatan yang berpendar, dan kawasan-kawasan berbentuk zig-zag edan yang saling sikut seperti penumpang kereta bawah tanah pada jam sibuk.

Dulu, pada 1950-an, aku bermain dengan Dizzy Gillespie di Bop City di Fillmore. Semasa Summer of Love, aku bermain secara impromptu di Golden Gate Park dengan Grateful Dead. (Orang-orang baik, tetapi *sunnguhkah* mereka perlu bermain gitar solo selama lima belas menit?) Pada 1980-an, aku nongkrong di Oakland bersama Stan Burrell—yang dikenal pula dengan nama MC Hammer—pada saat dia memelopori pop rap. Aku tidak punya peran apa-apa dalam musik Stan, tapi *akulah* yang memberinya masukan perihal busana. Celana parasut emas? Ideku. Terima kasih kembali, Maniak-Maniak Mode.

Sebagian besar Bay Area memunculkan kenangan manis. Namun, selagi menyetir, aku mau tak mau melirik ke barat laut—ke Marin County dan puncak gelap Gunung Tamalpais. Kami kaum dewata mengenal tempat itu sebagai Gunung Othrys, singgasana bangsa Titan. Sekalipun musuh bebuyutan kami telah dijatuhkan dan istana mereka dihancurkan, aku masih merasakan daya tarik jahat dari tempat itu—seperti magnet yang hendak menguras besi dari darah fanaku saat ini.

Aku berusaha sebaik-baiknya untuk menepis perasaan itu. Ada persoalan-persoalan lain yang mesti kami tangani. Lagi pula, kami akan pergi ke Perkemahan Jupiter—wilayah aman di daerah sini. Untuk bala bantuan, ada Meg di sisiku. Aku sedang menyetir mobil jenazah. Mana mungkin ada yang tidak beres?

Jalan Tol Nimitz yang mengular membelah lahan datar East Bay, melewati gudang-gudang dan geladak-geladak, pusat-pusat perbelanjaan dan deretan bungalo bobrok. Di sebelah kanan kami, menjulanglah pusat kota Oakland, sekumpulan kecil gedung pencakar langitnya berhadapan dengan tetangganya di seberang teluk, San Fransisco yang lebih keren, seolah hendak menyatakan *Kami Oakland! Kami eksis juga, tahu!*

Meg menyandar di kursi, menopangkan sepatu merah tingginya ke dasbor, dan membuka jendela.

“Aku suka tempat ini,” dia memutuskan.

“Kita baru sampai,” ujarku. “Apa yang kau sukai? Gudang-gudang terbengkalai? Plang iklan Bo’s Chicken ‘N’ Waffles?”

“Alamnya.”

“Beton masuk kategori alam?”

“Ada pohon-pohon juga. Tumbuhan berbunga. Kelembapan di udara. Eukaliptus berbau enak. Lain dengan ....”

Dia tidak perlu menyelesaikan kalimat. Waktu yang kami lalui di California Selatan dipenuhi dengan suhu menyengat, kekeringan parah, dan kebakaran hutan—gara-gara Labirin Api magis yang dikendalikan oleh Caligula dan sobatnya si penyihir tukang benci, Medea. Bay Area tidak mengalami semua itu. Lebih tepatnya, saat ini tidak.

Kami sudah membunuh Medea. Kami telah memadamkan Labirin Api. Kami telah membebaskan Sibyl Erythraea dan mengurangi penderitaan manusia fana serta roh alam meranggas di California Selatan.

Namun, Caligula masih hidup. Dia dan rekan-rekannya sesama kaisar anggota Triumvirat masih bersikukuh mengontrol semua sarana ramalan, menguasai dunia, dan membentuk masa depan menurut citra sadis mereka sendiri. Saat ini, searmada kapal layar mewah Caligula tengah bergerak ke San Fransisco untuk menyerang Perkemahan Jupiter. Aku hanya bisa membayangkan petaka keji apa yang akan sang Kaisar timpakan kepada Oakland dan Bo’s Chicken ‘N’ Waffles.

Kalaupun kami, entah bagaimana, mampu mengalahkan Triumvirat, Oracle terhebat, Delphi, masih di bawah kendali musuh lamaku Python. Bagaimana bisa aku mengalahkannya dalam wujudku saat ini sebagai pemuda lemah enam belas tahun, aku tak tahu.

Namun! Terlepas dari itu, semua baik-baik saja. Eukaliptus berbau enak.

Lalu lintas melambat di persimpangan I-580. Rupanya, para pengemudi mobil California tidak menjunjung tradisi mempersilakan

mobil jenazah jalan duluan demi sopan santun. Barangkali mereka menyimpulkan bahwa setidaknya ada seorang penumpang sudah mati, jadi kami tentu tidak terburu-buru.

Meg memainkan pengendali jendelanya, menaikturunkan kaca. Kriiit. Kriiit. Kriiit.

“Kau tahu jalan ke Perkemahan Jupiter?” tanyanya.

“Tentu saja.”

“Karena kau bilang kau tahu jalan ke Perkemahan Blasteran.”

“Kita sampai di sana! Pada akhirnya.”

“Beku dan sudah setengah mati.”

“Dengar, ya, jalan masuk ke perkemahan tepat di sebelah sana.” Aku melambai asal ke daerah Perbukitan Oakland. “Ada jalan masuk rahasia di Terowongan Caldecott atau apalah.”

“Atau apalah?”

“Nah, aku sebenarnya belum pernah *bermobil* ke Perkemahan Jupiter,” aku mengakui. “Biasanya, aku turun saja dari kayangan dengan kereta matahariku yang gemilang. Tapi, aku tahu jalan masuk utamanya dari Terowongan Caldecott. Barangkali ada plang. Mungkin ada jalur *Khusus Demigod*.”

Meg memicingkan mata kepadaku dari atas kacamatanya. “Kau dewa paling bodoh sepanjang sejarah.” Dia menaikkan kaca jendela disertai *KRIIIT jleb!* pamungkas—bunyi mencekam yang mengingatkanku kepada jatuhnya bilah *guillotine*.

Mobil jenazah berbelok ke barat, ke Highway 24. Kemacetan berkurang seiring semakin dekatnya perbukitan. Jalan-jalan layang membubung melewati jalan-jalan berliku, pohon-pohon runjung tinggi, rumah-rumah stuko putih yang menempel ke pinggir jurang berumput.

Rambu pinggir jalan menjanjikan terowongan caldecott 2 mil. Aku seharusnya terhibur. Tidak lama lagi kami akan melewati perbatasan Perkemahan Jupiter dan memasuki lembah berpengamanan ketat

yang tersamarkan secara magis, tempat selegiun Romawi bisa melindungiku dari beban hidup, paling tidak untuk sementara.

Kalau begitu, kenapa bulu kudukku merinding?

Ada yang tidak beres. Terbetiklah di benakku bahwa keresahan yang sudah kurasakan sejak kami mendarat mungkin bukan karena ancaman Caligula di kejauhan, pun bukan karena markas lawas Titan di Gunung Tamalpais, melainkan karena kerawanan yang lebih urgen ..., lebih ganas dan kian lama kian dekat.

Aku melirik spion. Lewat tirai berenda di jendela belakang, aku tidak melihat apa-apa selain lalu lintas. Namun, di tutup peti Jason yang bepermukaan mengilap, aku menangkap sekelebat gerakan dari sosok gelap di luar—seolah ada benda berbentuk manusia yang baru saja terbang di samping mobil jenazah.

“Oh, Meg?” Aku berusaha mempertahankan suaraku agar tetap tenang. “Apa kau melihat ada yang tidak biasa di belakang kita?”

“Tidak biasa seperti apa?”

**BRUK.**

Mobil jenazah limbung seolah kami baru saja disambungkan ke trailer berisi logam bekas. Di atas kepalaku, muncullah cap kaki di langit-langit mobil yang berlapis kain.

“Ada yang baru mendarat di atap,” Meg mengambil kesimpulan.

“Terima kasih, Sherlock McCaffrey! Bisa kau turunkan dia?”

“Aku? Caranya?”

Menyebalkan bahwa pertanyaan itu wajar. Meg bisa memutar cincin di jari tengahnya sehingga menjadi pedang emas garang, tetapi jika dia mendatangkan senjata tersebut di tempat tertutup, semisal di dalam mobil jenazah, a) tidak tersedia ruang untuk menghunus pedang dan b) bisa-bisa dia menusukku dan/atau dirinya sendiri.

**KREK. KREK.** Tapak kaki bertambah dalam sementara makhluk itu mengubah pijakannya seperti peseluncur di atas papan. Makhluk tersebut pastilah berat sekali, sampai-sampai melesak di atap logam.



Erangan menggelegak dari tenggorokanku. Tanganku gemetar di setir. Aku mendambakan busur dan panahku di kursi belakang, tetapi aku tidak boleh menggunakannya. Dilarang mengemudi sambil menembakkan proyektil, Anak-Anak.

“Coba buka jendela,” kataku kepada Meg. “Condongkan badanmu ke luar dan suruh dia pergi.”

“Eh, tidak.” (Demi dewa-dewi, keras kepala sekali dia.) “Bagaimana kalau kau guncangkan mobil supaya dia jatuh?”

Sebelum aku sempat menjelaskan bahwa melakukan itu selagi mengebut dengan kecepatan delapan puluh kilometer per jam di jalan bebas hambatan adalah ide jelek, aku mendengar bunyi seperti tutup kaleng aluminium yang dibuka—desis tajam udara yang mendecit keluar dari logam. Cakar melubangi langit-langit—kuku berminyak yang tajam melengkung dan berukuran sebesar bor. Kemudian satu cakar lagi. Dan satu lagi. Dan lagi, sampai langit-langit dicocok oleh sepuluh pasak putih runcing—jumlah yang pas untuk dua tangan teramat besar.

“Meg?” pekikku. “Bisakah kau—?”

Aku tidak tahu bagaimana hendak menyelesaikan kalimat tersebut. *Melindungiku? Membunuh makhluk itu? Mengecek di belakang apakah aku punya celana dalam cadangan?*

Ucapanku dipotong secara lancang oleh makhluk tersebut, yang merobek atap mobil kami seperti merobek bungkus kado.

Yang sedang menatapku dari atas lubang tak rata adalah dedemit humanoid kisut, kulitnya yang biru kehitaman mengilap seperti kulit lalat rumah, sepasang matanya berupa bola putih buram, gigi-giginya yang dipamerkan menetes-neteskan liur. Di seputar torsonya, berkibarlah cawat dari bulu-bulu hitam berminyak. Bau yang menguar dari tubuhnya lebih bacin daripada tong sampah mana pun—padahal, percayalah kepadaku, aku pernah beberapa kali terperosok ke dalam tong sampah.

“MAKANAN!” makhluk itu meraung.

“Bunuh dia!” teriakku kepada Meg.

“Menikung!” tangkis Meg.

Satu dari sekian banyak hal menyebalkan mengenai keterkurunganku dalam tubuh fana lemah ini adalah: aku hamba Meg McCaffrey. Aku wajib mematuhi perintah langsungnya. Jadi, ketika dia meneriakkan, “menikung,” aku membanting setir ke kanan. Mobil jenazah bereaksi indah. Kendaraan tersebut berbelok tajam sepanjang tiga jalur, menabrak pembatas jalan, dan terjun ke ngarai di bawah.[]

## 2

*Tidak boleh begitu, Sob*

*Masa almarhum hendak kau makan?*

*Dia sobatku, Sob*

**AKU SUKA MOBIL** terbang. Namun, aku lebih suka jika mobil tersebut memang bisa terbang.

Sementara mobil jenazah mencapai gravitasi nol, aku memiliki waktu beberapa mikrodetik untuk mengapresiasi pemandangan di bawah—danau kecil permai yang pinggirnya ditanami pohon-pohon eukaliptus dan dilengkapi jalan setapak, sedangkan di bantaran seberang, sekelompok orang sedang berpiknik sambil beralaskan tikar.

*Oh, bagus, bagian kecil dari otakku berpikir. Mungkin setidaknya kami akan mendarat di air.*

Kemudian, kami terjun bebas—bukan ke arah danau, melainkan ke pohon-pohon.

Suara seperti C tinggi Luciano Pavarotti di *Don Giovanni* keluar dari tenggorokanku. Tanganku menempel sendiri ke setir.

Sementara kami terperosok ke pohon-pohon eukaliptus, dedemit menghilang dari atap mobil jenazah—kesannya nyaris seperti ditepiskan oleh dahan-dahan pohon. Dahan-dahan lain seakan melengkung di seputar mobil jenazah, memperlambat kecepatan jatuh kami, melentingkan kami dari satu cabang beraroma permen batuk ke cabang berikutnya, sampai keempat roda mobil kami terempas kuat-kuat ke tanah. Terlambat memberikan manfaat, mengembanglah kantong-kantong udara, alhasil mendorong kepalaku ke sandaran kursi.

Ameba kuning berkunang-kunang di mataku. Cita rasa darah menyengat tenggorokanku. Aku mencakar-cakar gagang pintu, menggeliang-geliut untuk melepaskan diri dari jepitan kantong udara dan kursi, dan terguling ke hamparan rumput sejuk lembut.

“Huwek,” kataku.

Aku mendengar Meg muntah-muntah di dekat sana. Paling tidak, dia masih hidup. Kira-kira tiga meter di kiriku, air berkecipak ke pinggir danau. Tepat di atasku, di dekat puncak pohon eukaliptus tertinggi, teman kami si dedemit biru kehitaman sedang menggeram dan meronta-ronta dalam kurungan dahan-dahan.

Aku berjuang untuk duduk tegak. Hidungku berdenyut-denyut. Sinusku serasa disumbat oleh obat gosok mentol. “Meg?”

Dia mengitari bagian depan mobil jenazah sambil sempoyongan. Memar berbentuk cincin tampak di seputar matanya—tak diragukan lagi merupakan pemberian kantong udara di kursi penumpang. Kacamatanya utuh, tetapi miring. “Kau payah membanting setir.”

“Demi dewa-dewi!” protesku. “Kau *memerintahkanku*—” Otakku macet. “Tunggu. Bagaimana mungkin kita masih hidup? Apakah *kau* yang membengkokkan cabang-cabang pohon?”

“Ya iyalah.” Meg melambaikan tangan dan membesarkan *sica* kembarnya yang keemasan. Meg menggunakan kedua pedang lengkung tersebut seperti tongkat ski untuk menyeimbangkan diri. “Dahan-dahan tidak akan lama menahan monster. Siap-siap.”

“Apa?” pekikku. “Tunggu. Tidak. Belum siap!”

Aku bertopang ke pintu sopir supaya bisa berdiri.

Di seberang danau, para penggembira yang sedang piknik bangun dari tikar. Kuduga mobil jenazah yang jatuh dari langit menarik perhatian mereka. Penglihatanku kabur, tetapi ada yang ganjil pada kelompok tersebut .... Apakah salah seorang dari mereka mengenakan baju tempur? Apa ada juga yang berkaki kambing?

Kalaupun mereka bersahabat, mereka terlalu jauh sehingga takkan bisa membantu.

Aku terpincang-pincang ke mobil jenazah dan membuka pintu belakang. Peti mati Jason tampak aman dan baik-baik saja. Aku menyambar busur dan wadah panahku. Ukuleleku hilang di bawah kantong-kantong udara yang mengembang. Aku harus maju tanpa ukuleleku.

Di atas, makhluk itu meraung-raung, menggila dalam kurungan dahan.

Meg terhuyung-huyung. Bulir-bulir keringat menempel di dahinya. Kemudian, si dedemit terbebas dan menukik ke bawah, mendarat hanya beberapa meter dari kami. Kuharap makhluk itu patah tungkai karena momentum pendaratan, tetapi sialnya tidak. Dia maju beberapa langkah, tiap pijakan kakinya menghasilkan kawah becek di rumput, kemudian dia menegakkan diri dan menggeram, gigi-giginya yang tajam menyerupai pagar terbalik saking rapinya.

“BUNUH DAN MAKAN!” jeritnya.

Merdu benar suaranya. Si dedemit niscaya cocok menjadi vokalis grup *death metal* Norwegia mana saja.

“Tunggu!” Suaraku melengking. “Aku—aku mengenalmu.” Aku menggoyang-goyangkan jari, seolah dengan begitu bisa mengaduk-aduk pikiranku sampai jernih. Dalam genggam tanganmu yang sebelah lagi, busur bergetar. Panah-panah berkelotakan di dalam wadah. “T-tunggu. Sebentar lagi aku pasti ingat!”

Si dedemit ragu-ragu. Aku sedari dulu meyakini bahwa makhluk-makhluk paling bernalar menginginkan pengakuan. Tidak peduli apakah kita ini dewa, manusia, atau dedemit mengiler yang mengenakan cawat dari bulu-bulu nasar, kita senang apabila yang lain mengetahui siapa kita, mengucapkan nama kita, mengapresiasi bahwa kita ada.

Tentu saja, aku cuma berusaha mengulur-ulur waktu. Kuharap Meg sempat memulihkan napas, menyerang makhluk itu, dan mengiris-irisnya menjadi dedemit cincang bacin. Namun, saat ini sepertinya Meg tidak mampu menggunakan pedang selain sebagai

tongkat. Memang, mengontrol pohon-pohon raksasa bisa jadi melelahkan, tetapi serius, ya, tidak bisakah Meg membunuh Popok Nasar dulu, *baru* kemudian kehabisan tenaga?

Tunggu. Popok Nasar .... Kupandangi lagi dedemit itu: kulit anehnya yang bebercak-bercak biru kehitaman, matanya yang buram seperti susu, mulutnya yang terlalu besar, dan lubang hidungnya yang hanya berupa dua celah mungil. Baunya seperti daging busuk. Dia mengenakan bulu-bulu burung pemakan bangkai ....

“Aku *tahu* kau,” aku tersadar. “Kau *eurynomos*.”

Kutantang kalian untuk coba-coba mengatakan *kau eurynomos* ketika lidah kalian sedang kelu, tubuh kalian gemetaran karena ngeri, dan wajah kalian baru ditonjok oleh kantong udara mobil jenazah.

Bibir si dedemit berkerut. Selarik liur keperakan menetes dari dagunya. “YA! MAKANAN MENYEBUT NAMAKU!”

“T-tapi kau pemakan mayat!” protesku. “Kau seharusnya di Dunia Bawah, bekerja untuk Hades!”

Si dedemit menelengkan kepala seolah sedang berusaha mengingat kata-kata *Dunia Bawah* dan *Hades*. Dia sepertinya kurang menyukai keduanya ketimbang kata *bunuh* dan *makan*.

“HADES MEMBERIKU BANGKAI LAMA!” teriaknya. “MAJIKAN MEMBERIKU YANG SEGAR!”

“Majikan?”

“MAJIKAN!”

Aku sungguh berharap Popok Nasar tidak berteriak-teriak. Dia tidak memiliki telinga yang kelihatan, maka dia mungkin payah dalam menaksir keras-pelan. Atau, mungkin dia hanya ingin memercikkan air liur menjijikkan ke radius seluas mungkin.

“Kalau maksudmu Caligula,” aku menebak, “aku yakin dia menjanjikan macam-macam, tapi bisa kuberi tahu kau, Caligula *tidak* —”

“HA! MAKANAN BODOH! CALIGULA BUKAN MAJIKAN!”

“Bukan majikan?”

“BUKAN MAJIKAN!”

“MEG!” seruku. Ih. Sekarang malah *aku* yang teriak-teriak.

“Ya?” sengal Meg. Dia tampak bengis dan doyanan perang selagi terseok-seok menghampiriku dengan bantuan pedang tongkat. “Tunggu. Sebentar.”

Jelas Meg takkan memimpin dalam pertarungan yang satu ini. Jika kubiarkan Popok Nasar mendekatinya, makhluk itu akan membunuhnya dan menurutku, wacana tersebut 95 persen tak berterima.

“Nah, Eurynomos,” kataku, “siapa pun majikanmu, kau tidak boleh membunuh dan memakan siapa-siapa hari ini!”

Aku mencabut panah dari wadahnya. Aku memasang panah tersebut di busurku dan membidik, sebagaimana yang sudah kulakukan jutaan kali sebelumnya—secara harfiah—tetapi aksiku kali ini kurang mengesankan karena tanganku gemetar dan lututku lemas.

Omong-omong, kenapa juga manusia fana gemetar sewaktu takut? Kontraproduktif sekali. Jika *aku* menciptakan umat manusia, akan kuberi mereka tekad setangguh baja dan kekuatan super saat mereka merasa ngeri.

“TIDAK LAMA LAGI PASUKAN MAJIKAN AKAN KEMBALI BANGKIT!” dia meraung. “PEKERJAAN AKAN KAMI TUNTASKAN! AKAN KUCABIK-CABIK MAKANAN SAMPAI KE TULANG-TULANGNYA DAN MAKANAN AKAN BERGABUNG DENGAN KAMI!”

*Makanan akan bergabung dengan kami?* Perutku mendadak memerosot seperti baru mengalami penurunan tekanan dalam kabin, teringat apa sebabnya Hades sangat menyukai para eurynomos. Sayatan cakar mereka, sekecil apa pun, akan membuat manusia fana menjadi kurus kering berangsur-angsur sampai mati. Dan, ketika manusia tersebut meninggal, dia hidup kembali sebagai makhluk yang oleh bangsa Yunani disebut *vrykolakas* atau, dalam bahasa TV, zombi.

Bukan itu yang paling parah. Jika eurynomos sempat menggasak daging mayat sampai ke tulang-tulang, kerangka tersebut akan hidup kembali sebagai prajurit mayat hidup yang paling tangguh dan paling buas. Banyak di antara mereka yang mengabdikan sebagai pengawal elite istana Hades, padahal aku sungguh *tidak mau* melamar pekerjaan tersebut.

“Meg?” Aku terus mengarahkan panah ke dada si dedemit. “Mundur. Jangan biarkan makhluk ini menggoresmu.”

“Tapi—”

“Kumohon,” pintaku. “Sekali ini, percayalah kepadaku.”

Popok Nasar menggeram. “MAKANAN KEBANYAKAN BICARA! LAPAR!”

Dia menyerbuku.

Aku memanah.

Panah mengenai sasaran—bagian tengah dada dedemit—tetapi kemudian terpantul seperti godam karet yang membal di logam. Mata perunggu langit pasti membuatnya sakit, paling tidak. Si dedemit memekik dan berhenti tiba-tiba, luka kisut mengepul-ngepul di dadanya. Namun, monster itu masih hidup. Barangkali, jika aku berhasil mendaratkan dua puluh atau tiga puluh tembakan di lokasi yang tepat sama, barulah dia akan betul-betul terluka.

Dengan tangan gemetar, aku memasang panah lagi. “Y-yang barusan itu cuma peringatan!” gertakku. “Yang berikutnya akan membunuh!”

Popok Nasar membuat suara berdeguk dari dalam tenggorokannya. Kuharap suara itu adalah pesan menjelang sekarat yang semata-mata telat keluar. Kemudian, aku menyadari bahwa dia semata-mata tertawa. “INGIN AKU MAKAN YANG LAIN DULU? MENYIMPANMU UNTUK MAKANAN PENUTUP?”

Dia meregangkan cakar-cakarnya, untuk melambai ke arah mobil jenazah.



Aku tidak paham. Aku pantang paham. Apa dia ingin memakan kantong udara? Jok?

Meg mengerti sebelum aku. Dia menjerit murka.

Makhluk itu adalah pemakan mayat. Kami menaiki mobil jenazah.

“TIDAK!” teriak Meg. “Jangan ganggu dia!”

Dia maju sambil kepayahan, mengangkat pedang, tetapi kondisinya sedang tidak memungkinkan untuk menghadapi dedemit. Aku menghalangi Meg, menamenginya dari si dedemit, dan memanah berulang-ulang.

Panah demi panah terpental dari kulit biru kehitaman makhluk itu, membekaskan luka-luka berasap yang sayangnya tidak mematikan. Popok Nasar menghampiriku sambil sempoyongan, menggeram kesakitan, tubuhnya berkedut tiap kali terpanah.

Jaraknya tinggal satu setengah meter.

Pada jarak enam puluh sentimeter, cakar-cakarnya terjulur untuk mencabik-cabik wajahku.

Dari belakangku, seorang perempuan berteriak, “HEI!”

Bunyi itu mengagetkan Popok Nasar cukup lama sehingga aku sempat terjengkang dengan berani. Kuhindari cakar si dedemit dengan tergesa-gesa.

Popok Nasar berkedip, bingung gara-gara audiens barunya. Sekitar tiga meter dari tempat kami berada, segerombolan faunus dan dryad, totalnya barangkali dua belas, sedang berupaya untuk bersembunyi di balik badan seorang gadis jangkung kurus berambut merah muda yang berbaju legiunari Romawi.

Gadis itu sedang menyiapkan semacam senjata proyektil. Ya ampun. *Manubalista*. Busur silang berat Romawi. Senjata itu *mengerikan*. Lambat. Bertenaga besar. Terkenal tak bisa diandalkan. Panah sudah terpasang. Si gadis memutar tuas, tangannya gemetar hebat, sama seperti tanganku.

Sementara itu, di kiriku Meg mengerang di rumput, berusaha untuk kembali berdiri. “Kau *mendorongku*,” dia mengeluh, gerutuan

yang aku yakin berarti *Terima kasih, Apollo, karena sudah menyelamatkan nyawaku.*

Gadis berambut merah muda mengangkat manubalistanya. Tungkainya panjang dan goyah, mengingatkanku kepada kaki bayi jerapah. “J-jauhi mereka,” perintahnya kepada si dedemit.

Popok Nasar menganugerahi gadis itu reaksi khasnya, yaitu mendesis dan meludah. “MAKANAN LAGI! KALIAN SEMUA AKAN BERGABUNG DENGAN PASUKAN MAYAT RAJA!”

“Sob.” Salah satu faunus dengan gugup menggaruk-garuk perutnya di bawah kaus republik rakyat berkeley. “Tidak boleh begitu.”

“Tidak boleh begitu,” sejumlah temannya membeo.

“KALIAN TIDAK BISA MELAWANKU, BANGSA ROMAWI!” hardik si dedemit. “AKU SUDAH MENCICIPI DAGING REKAN-REKAN KALIAN! SAAT BULAN DARAH, KALIAN AKAN BERGABUNG DENGAN MEREKA —”

*JLEB.*

Panah emas Imperial mengemuka di tengah-tengah dada Popok Nasar. Mata putih buram si dedemit membelalak kaget. Sang legiunari Romawi tampak seterperangah makhluk itu.

“Sob, tembakanmu kena,” kata salah satu faunus, seolah keberhasilan itu menyinggung adab kesopanan.

Si dedemit hancur menjadi debu dan bulu-bulu nasar. Panah berkelotakan ke tanah.

Meg terpincang-pincang ke sisiku. “Lihat yang barusan? Begitu cara membunuhnya.”

“Ah, tutup mulutmu,” gerutuku.

Kami hadapi juru selamat kami yang tak disangka-sangka.

Gadis berambut merah muda memandang gundukan debu sambil mengerutkan kening, dagunya bergetar seperti hendak menangis. Dia bergumam, “Aku *benci* makhluk seperti itu.”

“K-kau pernah melawan makhluk macam itu sebelumnya?” tanyaku.

Si gadis memandangu seolah pertanyaan tersebut keterlalu bodohnya.

Salah satu faunus menyengolnya. “Lavinia, Sob, tanyakan siapa mereka.”

“Eh, benar juga.” Lavinia berdeham. “Siapa kalian?”

Aku berdiri dengan susah payah, berusaha memulihkan ketenangkanku. “Aku Apollo. Ini Meg. Terima kasih sudah menyelamatkan kami.”

Lavinia menatap bengong. “Apollo, maksudnya—”

“Ceritanya panjang. Kami mengantarkan jenazah teman kami, Jason Grace, ke Perkemahan Jupiter untuk dimakamkan. Bisa kau membantu kami?”

Mulut Lavinia menganga. “Jason Grace ... meninggal?”

Sebelum aku sempat menjawab, dari seberang Highway 24 terdengarlah lolongan murka dan duka.

“Eh, anu,” kata salah satu faunus, “bukankah dedemit macam tadi biasanya berburu berpasangan?”

Lavinia menelan ludah. “Iya. Ayo, biar kami antarkan kalian ke perkemahan. Kemudian kita bisa membicarakan,” dia melambai resah ke mobil jenazah, “siapa yang meninggal dan kenapa.”[]

# 3

*Aku tidak bisa mengunyah permen karet  
Sambil sekalian lari menggotong peti mati  
Mau bagaimana lagi?*

**BUTUH BERAPA ROH** alam untuk menggotong peti mati?

Jawabannya tidak diketahui, sebab semua dryad dan faunus kabur ke dalam pohon begitu mereka menyadari bahwa mereka bakal diminta bekerja. Faunus terakhir niscaya bakal meninggalkan kami juga, tetapi Lavinia keburu menyambar pergelangan tangannya.

“Oh, tidak boleh, Don.”

Di balik kacamata hitamnya yang berlensa sewarna pelangi, Don sang faunus tampak panik. Janggut kambingnya berkedut-kedut—kejang muka yang membuatku merindukan Grover, sang satir.

(Kalau-kalau kalian penasaran, faunus dan satir pada dasarnya sama saja. Faunus semata-mata merupakan versi Romawi dan mereka kurang piawai dalam ... yah, sebenarnya, mereka tidak punya kepiawaian apa pun.)

“Hei, aku ingin membantu,” kata Don. “Hanya saja, aku ingat ada janji—”

“Faunus tidak membuat janji,” kata Lavinia.

“Mobilku kuparkir memepet mobil lain—”

“Kau tidak punya mobil.”

“Aku harus memberi makan anjingku—”

“Don!” bentak Lavinia. “Kau *berutang budi* kepadaku.”

“Oke, oke.” Don menarik pergelangan tangannya sehingga terbebas dari cengkeraman Lavinia dan menggosok-gosoknya, air muka sang faunus tampak tersinggung. “Dengar, cuma karena kubilang Ek

Beracun  *mungkin* menghadiri piknik, bukan berarti aku *janji* dia pasti datang, tahu.”

Wajah Lavinia menjadi semerah terakota. “Bukan itu maksudku! Aku sudah ribuan kali membantumu sewaktu kau terjepit. Sekarang giliranmu menolongku mengatasi *ini*.”

Gadis itu melambai samar ke arahku, mobil jenazah, dunia secara umum. Aku bertanya-tanya apakah Lavinia masih baru di Perkemahan Jupiter. Dia tampak jengah dalam balutan baju tempur legiunarnya. Dia berkali-kali mengedikkan bahu, menekuk lutut, menarik-narik bandul Bintang Daud perak yang terkalung di leher panjang rampingnya. Mata cokelat lembut dan rambut merah muda semakin mempertegas kesan pertamaku akan dirinya—bayi jerapah yang tertatih-tatih menjauhi induknya untuk kali pertama dan sekarang mencermati sabana sambil berpikir *Kenapa aku di sini?*

Meg terhuyung-huyung ke sampingku. Dia menyambar wadah panahku demi menjaga keseimbangan, mencekikku dengan tali pengikat wadah dalam prosesnya. “Siapa itu Ek Berduri?”

“Meg,” tegurku, “bukan urusanmu. Tapi, kalau harus menebak, menurutku dia adalah peri hutan, sedangkan si Lavinia ini tertarik kepadanya, sama seperti kau yang tertarik kepada Joshua di Palm Springs.”

Meg membentak, “Aku *tidak* tertarik—”

Lavinia menimpali, “Aku *tidak* tertarik—”

Kedua gadis itu terdiam, saling pandang sambil cemberut.

“Lagi pula,” kata Meg, “bukankah Ek Beracun ... beracun?”

Lavinia menengadahkan kedua telapak tangannya ke langit seperti hendak menyampaikan *Jangan pertanyaan itu lagi*. “Ek Beracun luar biasa memesonanya! Aku bukannya mengatakan bahwa aku mau jadian dengannya—”

Don mendengus. “Terserah, Sob.”

Lavinia memelototi si faunus. “Aku rela *mempertimbangkan* kemungkinan itu—kalau kami cocok atau apalah. Karena itulah aku

bersedia meninggalkan patroli diam-diam untuk menghadiri *piknik* ini, yang kata Don pasti akan—”

“Hei, tunggu dulu!” Don tertawa gugup. “Bukankah kita harus mengantar orang-orang ini ke perkemahan? Mobil jenazah itu bagaimana? Masih bisa dikemudikan, tidak?”

Kucabut kembali kata-kataku mengenai faunus yang tidak piawai apa-apa. Don ternyata lumayan lihai dalam mengubah topik pembicaraan.

Berdasarkan pengamatan lebih saksama, bisa kulihat bahwa mobil jenazah rusak parah. Selain peok dan lecet di mana-mana karena menghantam eukaliptus, bagian depan mobil penyok berat karena menabrak pagar pembatas jalan. Tampilannya kini mirip akordeon Flaco Jiménez setelah aku memukuli alat musik tersebut dengan pentungan. (Maaf, Flaco, tetapi permainanmu bagus sekali sampai-sampai aku cemburu, maka akordeon itu harus mati.)

“Kita bisa menggotong peti mati,” Lavinia menyarankan. “Kita berempat.”

Pekik marah lagi-lagi membelah udara petang. Kali ini kedengarannya lebih dekat—kira-kira di utara jalan bebas hambatan.

“Kita tidak akan bisa,” kataku, “apalagi kalau harus menanjak ke Terowongan Caldecott.”

“Ada jalan lain,” kata Lavinia. “Pintu rahasia ke perkemahan. Jauh lebih dekat.”

“Aku suka yang dekat,” kata Meg.

“Masalahnya,” kata Lavinia, “saat ini aku seharusnya bertugas jaga. Giliranku sebentar lagi usai. Aku tidak yakin berapa lama rekanku bisa menutup-nutupi ketidakhadiranku. Jadi, setibanya kita di perkemahan, biar aku yang bicara mengenai di mana dan bagaimana ceritanya sampai kita bertemu.”

Don bergidik. “Kalau sampai ada yang tahu bahwa Lavinia lagi-lagi membolos tugas jaga—”

“Lagi-lagi?” tanyaku.

“Tutup mulut, Don,” kata Lavinia.

Di satu sisi, kesusahan Lavinia terkesan remeh jika dibandingkan dengan, misalkan saja, mati dan dimakan oleh dedemit. Di sisi lain, aku tahu bahwa hukuman legiunari Romawi adakalanya kejam. Sanksi sering kali melibatkan cambuk, rantai, dan hewan rabies hidup, sama seperti konser Ozzy Osbourne pada masa 1980.

“Kau pasti suka sekali kepada si Ek Beracun,” aku menyimpulkan.

Lavinia mendengus. Dia memungut panah manubalistanya dan menggoyang-goyangkan misil itu dengan lagak mengancam. “Kau bantu aku, aku bantu kau. Kesepakatannya begitu.”

Meg bicara mewakiliku: “Sepakat. Seberapa cepat kita bisa lari sambil menggotong peti mati?”

Kurang cepat, ternyata.

Setelah mengambil barang-barang kami yang lain dari mobil jenazah, Meg dan aku memegang bagian belakang peti mati Jason. Lavinia dan Don memegang bagian depan. Kami menggotong peti sambil berlari-lari kecil kikuk sepanjang pinggiran danau, sedangkan aku melirik pucuk-pucuk pohon dengan gugup sambil berharap semoga tidak ada lagi dedemit yang jatuh dari langit.

Lavinia berjanji kepada kami bahwa pintu rahasia terletak di seberang danau. Yang menjadi persoalan adalah letaknya, yaitu *di seberang danau*, alhasil kami harus membawa peti mati Jason berputar sejauh hampir setengah kilometer, sebab kami tidak bisa menggotong keranda di air.

“Ah, sudahlah,” kata Lavinia ketika aku mengeluh. “Kami lari ke sini dari seberang sana untuk membantu kalian. Kalian setidaknya mesti mau kembali ke sana dengan kami sambil berlari.”

“Ya,” kataku, “tapi peti mati ini berat.”

“Aku sepakat dengannya,” Don menukas.

Lavinia mendengus. “Coba kalian melakukan mars sejauh tiga puluh kilometer lebih sambil mengenakan seragam legiunari lengkap.”

“Tidak usah, terima kasih,” gerutuku.

Meg diam saja. Sekalipun mukanya pucat dan napasnya tersengal-sengal, dia memikul peti mati tanpa mengeluh—barangkali sekadar supaya aku tidak enak hati.

Akhirnya, kami tiba di meja piknik. Plang di ujung jalan setapak bertuliskan:

DANAU TEMESCAL  
BERENANG, RISIKO TANGGUNG SENDIRI

Tipikal manusia fana: ada peringatan tenggelam, tetapi tidak ada peringatan tentang dedemit pemakan daging.

Lavinia menggiring kami ke bangunan batu kecil yang menyediakan kamar kecil dan ruang ganti. Di dinding belakang luar, setengah tersembunyi di balik semak-semak beri hitam, terdapat pintu logam tak mencolok, yang Lavinia tendang hingga terbuka. Di dalam, terowongan beton menurun ke kegelapan.

“Manusia biasa tidak tahu tentang ini, ya?” tebakku.

Don cekikikan. “Iya, Bung. Mereka kira ini ruang generator atau apalah. Sebagian besar legiunari bahkan tidak tahu. Yang tahu cuma yang keren-keren, seperti Lavinia.”

“Percuma menjilat, Don. Kau tetap harus membantu,” kata Lavinia. “Ayo turunkan peti mati ini, sebentar saja.”

Aku bersyukur dalam hati. Pundakku ngilu. Punggunku licin karena keringat. Aku teringat kejadian ketika Hera menyuruhku memikul singgasana dari emas padat berkeliling ruang duduknya di Olympus sampai dia menemukan tempat yang betul-betul pas. Ih, dasar dewi itu.

Dari saku jins, Lavinia mengeluarkan sebungkus permen karet. Dia menjejalkan tiga lembar permen karet ke mulut, kemudian menawariku dan Meg.

“Tidak usah, terima kasih,” kataku.

“Makasih,” kata Meg.



“Makasih!” kata Don.

Lavinia menarik bungkus permen karet sehingga tidak terjengkau oleh si faunus. “Don, kau tahu kau tidak boleh makan permen karet. Kali terakhir itu, kau memeluk toilet berhari-hari.”

Don cemberut. “Tapi *rasanya* enak.”

Lavinia memicingkan mata ke terowongan, rahangnya bergerak-gerak hebat untuk mengunyah permen karet. “Kita tidak akan bisa membawa masuk peti ke dalam situ berempat. Terlalu sempit. Biar aku yang memimpin. Don, kau dan Apollo,” dia mengernyitkan dahi seolah-olah masih tidak percaya bahwa itulah namaku, “kalian yang gotong. Satu di depan, satu di belakang.”

“Cuma kami berdua?” protesku.

“Protesku sama dengannya!” Don setuju.

“Bawa saja seperti sofa,” kata Lavinia, seakan analogi itu memiliki makna untukku. “Dan kau—siapa namamu? Peg?”

“Meg,” kata Meg.

“Adakah yang tidak perlu kau bawa?” tanya Lavinia. “Seperti ... karton yang kau kepit itu—proyek sekolah?”

Meg pasti sudah luar biasa letih, sebab dia tidak merengut, tidak memukul Lavinia, pun tidak menumbuhkan geranium dari telinga gadis itu. Meg semata-mata berpaling, menutupi diorama Jason dengan tubuhnya. “Tidak. Ini penting.”

“Oke.” Lavinia menggaruk-garuk alisnya yang, sama seperti rambutnya, berwarna merah muda. “Kau paling belakang saja, kalau begitu. Lindungi kami. Pintu ini tidak bisa dikunci, jadi—”

Seolah diberi aba-aba, dari seberang danau terdengarlah lolongan yang lebih lantang daripada yang sudah-sudah, dipenuhi amarah, seolah dedemit tersebut telah menemukan debu dan popok nasar rekannya yang tumbang.

“Ayo jalan!” kata Lavinia.

Aku mulai merevisi kesanku mengenai teman kami yang berambut merah jambu. Untuk ukuran bayi jerapah yang penakut, dia ternyata

*sering sekali* sok main perintah.

Kami turun satu-satu ke terowongan, aku memegang bagian belakang peti mati, Don yang depan.

Permen karet Lavinia menguarkan wangi ke udara apak, alhasil menjadikan terowongan berbau harum manis bulukan. Tiap kali Lavinia atau Meg meletuskan gelembung permen karet, aku berjengit. Jemariku segera saja menjadi nyeri karena keberatan peti mati.

“Seberapa jauh lagi?” tanyaku.

“Kita baru saja memasuki terowongan,” kata Lavinia.

“Jadi ..., tidak jauh lagi?”

“Mungkin empat ratus meter lagi.”

Aku mencoba menggerung untuk menyuarakan ketangguhan staminaku sebagai laki-laki, tetapi yang keluar malah erangan.

“Teman-Teman,” kata Meg dari belakangku, “kita harus bergerak lebih cepat.”

“Ada yang kau lihat?” tanya Don.

“Belum,” kata Meg. “Cuma firasat.”

Firasat. Aku benci firasat.

Penerangan hanya berasal dari senjata. Komponen-komponen emas pada manubalista yang tersandang di punggung Lavinia memancarkan halo buram ke seputar rambut merah mudanya. Pendar pedang Meg menghasilkan bayang-bayang panjang tubuh kami ke dinding kanan kiri, alhasil kami terkesan seperti sedang berjalan di tengah-tengah sekawanan hantu. Kapan pun Don menengok ke balik bahu, lensa kacamatanya yang sewarna pelangi seolah melayang-layang dalam kegelapan, seperti minyak yang terapung di air.

Tangan dan lengan bawahku pegal karena kecapekan, tetapi Don sepertinya tidak kesulitan. Aku bertekad untuk tidak menangis minta ampun sebelum sang faunus takluk.

Jalan setapak melebar dan menjadi datar. Aku memilih untuk menganggapnya sebagai pertanda baik, sekalipun Meg ataupun

Lavinia sama-sama tidak mengajukan diri untuk membantu membawakan peti mati.

Akhirnya, tanganku tidak kuat lagi. “Berhenti.”

Don dan aku sempat menurunkan peti mati Jason tepat sebelum aku menjatuhkannya. Lekuk-lekuk merah panjang membekas di jemariku. Telapak tanganku lecet-lecet. Aku merasa baru saja berada gitar jaz sembilan jam penuh dengan Pat Metheny, menggunakan Fender Stratocaster besi seberat hampir tiga ratus kilogram.

“Aw,” gumamku, sebab aku dulunya adalah dewa puisi dan memiliki kemampuan deskriptif hebat.

“Kita tidak boleh beristirahat lama-lama,” Lavinia mengingatkan. “Tugas jagaku pasti sudah selesai. Rekanku barangkali bertanya-tanya aku di mana.”

Aku hampir ingin tertawa. Aku lupa bahwa kami bukan saja mesti mengkhawatirkan sekian banyak masalah kami, melainkan juga perihal Lavinia yang membolos. “Akankah rekanmu melaporkanmu?”

Lavinia menatap ke kegelapan. “Tidak, kecuali memang harus. Dia *centurion*ku, tapi dia asyik.”

“*Centurion*mu memberimu izin untuk kabur diam-diam?” tanyaku.

“Bukan begitu persisnya.” Lavinia menarik bandul Bintang Daudnya. “Dia cuma pura-pura tidak melihat, tahu ‘kan? Dia maklum.”

Don terkekeh. “Maklum bahwa kau naksir seseorang?”

“Bukan!” kata Lavinia. “Maksudku, karena harus *berdiri* lima jam tanpa henti untuk berjaga. Ih. Aku tidak bisa! Apalagi selepas semua yang terjadi baru-baru ini.”

Aku menimbang-nimbang kebiasaan Lavinia memainkan bandul kalung, bagaimana dia mengunyah permen karet habis-habisan, memindahkan tumpuan kaki panjangnya yang kurus berkali-kali. Sebagian besar demigod memang mengalami gangguan pemusatan perhatian/hiperaktivitas. Mereka secara fitrah tidak bisa diam, mesti

selalu bergerak, terjun dari satu pertempuran ke pertempuran lain. Namun, gejala hiperaktivitas Lavinia malah lebih mencolok daripada yang ditemui pada demigod secara umum.

“Maksudmu dengan ‘semua yang terjadi baru-baru ini’ ...?” aku memancing, tetapi sebelum aku selesai mengucap pertanyaan, postur Don menjadi kaku. Hidung dan janggut kambingnya bergetar. Aku cukup lama menghabiskan waktu di Labirin bersama Grover Underwood sehingga memahami makna dari gestur tersebut.

“Apa yang kau bau?” desakku.

“Tidak yakin ....” Dia mengendus. “Sudah dekat. Bau yang tidak enak.”

“Oh.” Aku merona. “Aku sudah mandi tadi pagi, tapi ketika aku mengerahkan tenaga, tubuh manusia berkeringat—”

“Bukan itu. Dengarkan!”

Meg menghadap ke arah kedatangan kami. Dia mengangkat pedang dan menunggu. Lavinia melepas manubalista dari pundaknya dan memicingkan mata ke keremangan di depan kami.

Akhirnya, di balik detak jantungku sendiri yang bertalu-talu, aku mendengar denting logam dan gema langkah kaki di batu. Ada yang berlari ke arah kami.

“Mereka datang,” kata Meg.

“Bukan, tunggu,” kata Lavinia. “Yang datang dia!”

Firasatku mengatakan bahwa Meg dan Lavinia membicarakan dua hal yang berlainan, sedangkan aku tidak yakin menyukai satu pun di antaranya.

“Dia siapa?” desakku.

“Mereka di mana?” Don mencicit.

Lavinia mengangkat tangan dan berteriak, “Aku di sini!”

“Ssst!” kata Meg, masih menghadap ke arah kedatangan kami. “Lavinia, sedang *apa* kau?”

Kemudian, dari arah Perkemahan Jupiter, seorang gadis berlari-lari menyongsong cahaya kami.

Dia kira-kira seusia Lavinia, mungkin empat belas atau lima belas tahun, berkulit gelap dan bermata cokelat ambar. Rambut cokelat keriting tergerai ke pundaknya. Sepatu tempur dan tameng dada legiunari berkilauan di atas celana jins dan kaus ungu. Di tameng dadanya tersemat simbol centurion, sedangkan di pinggang sampingnya menggelayutlah sebilah *spatha*—pedang kavaleri. Ah, ya ... aku mengenalinya sebagai salah seorang kru *Argo II*.

“Hazel Levesque,” kataku. “Puji syukur kepada dewa-dewi.”

Hazel berhenti mendadak, tak diragukan lagi sedang mempertanyakan siapa aku, dari mana aku mengenalnya, dan kenapa aku menyeringai seperti orang bodoh. Dia melirik Don, kemudian Meg, kemudian peti mati. “Lavinia, ada apa ini?”

“Teman-Teman,” potong Meg. “Kita kedatangan tamu.”

Maksudnya bukan Hazel. Di belakang kami, di luar jangkauan cahaya pedang kembar Meg, sosok gelap tengah membayang, kulitnya yang biru kehitaman mengilap, gigi-giginya menetes-neteskan liur. Kemudian, muncullah satu sosok lagi, dedemit identik yang muncul dari keremangan di belakang makhluk pertama.

Mujur benar kami. Eurynomoi rupanya sedang menggelar promosi *bunuh satu, gratis dua*.[]

# 4

*Lantunan ukulele?*

*Tidak usah membelek*

*Bilang “tidak” saja sudah cukup*

**“OH,” KATA DON** dengan suara kecil. *“Itu yang bau.”*

*“Kukira katamu mereka berburu berpasangan,” keluhku.*

*“Atau bertiga,” rintih sang faunus. “Dua-dua atau kadang tiga-tiga.”*

Eurynomoi menggeram, berjongkok sedikit saja di luar jangkauan pedang Meg. Di belakangku, Lavinia memutar tuas manubalistanya—*klik, klik, klik*—tetapi mempersiapkan senjata itu lama sekali sehingga dia mungkin baru bisa menembak Kamis depan. Spatha berderit saat Hazel mencabut pedang itu dari sarungnya. Juga bukan merupakan senjata yang bagus untuk pertarungan dalam ruang sempit.

Meg sepertinya bimbang apakah harus menyerang, bertahan di tempat, atau tumbang karena kelelahan. Hebatnya lagi—terberkatilah sifatnya yang keras kepala!—Meg masih mengepit diorama Jason, alhasil dia pasti akan kerepotan sendiri dalam pertempuran.

Aku mencari-cari senjata dan menggapai ukuleleku. Kenapa tidak? Alat musik itu hanya sedikit lebih konyol daripada spatha atau manubalista.

Hidungku mungkin saja patah karena terbentur kantong udara mobil jenazah, tetapi indra penciumanku sayangnya tak terpengaruh. Perpaduan bau bacin dedemit dengan wangi permen karet membuat lubang hidungku serasa terbakar dan mataku berair.

*“MAKANAN,” kata dedemit pertama.*

*“MAKANAN!” dedemit kedua sepakat.*

Mereka kedengarannya girang, seakan kami adalah makanan favorit yang sudah berabad-abad tidak mereka cicipi.

Hazel berbicara, dengan tenang dan teguh. “Teman-Teman, kami pernah bertarung dengan makhluk-makhluk ini dalam pertempuran. Jangan biarkan mereka menggores kalian.”

Caranya mengucap *pertempuran* mengesankan bahwa dia semata-mata mengacu kepada satu kejadian tertentu nan mencekam. Aku kembali teringat perkataan Leo Valdez di Los Angeles—bahwa Perkemahan Jupiter telah menderita kerusakan parah, berkorban banyak orang baik dalam pertempuran terakhir. Aku mulai menyadari betapa gawatnya pertempuran tersebut.

“Jangan sampai digaruk,” aku mengiakan. “Meg, tahan mereka. Akan kucoba memainkan lagu.”

Ideku sederhana: lantunkan melodi ninabobo, buat makhluk-makhluk itu terlena, kemudian bunuh mereka dengan santai dan beradab.

Aku meremehkan kebencian eurynomoi terhadap ukulele. Begitu aku mengumumkan niatku, mereka meraung dan menyerbu.

Aku terseok-seok ke belakang, terduduk di peti mati Jason. Don memekik dan meringkuk. Lavinia masih memutar tuas manubalista. Hazel berteriak, “Awasi!”—yang pada saat itu tidak masuk akal bagiku.

Meg sontak beraksi, menebas lengan salah satu dedemit, menyabet kaki yang lain, tetapi gerakannya lambat dan, karena masih mengepit diorama, dia hanya bisa menggunakan satu pedang secara efektif. Jika dedemit-dedemit itu berniat membunuhnya, dia pasti sudah kewalahan. Namun, mereka merangsek melewati Meg begitu saja, bertekad menghentikanku sebelum aku sempat memetik barang satu akor pun.

Kalau soal musik, *semua* menjadi kritikus.

“MAKANAN!” teriak dedemit berlengan satu, menerkamku dengan kelima cakarnya yang tersisa.

Kuisap udara untuk mengempiskan perutku. sungguh, aku melakukan itu.

Namun, dasar lemak terkutuk! Jika aku dalam wujud dewata, cakar si dedemit takkan mengenaiku. Otot perutku yang kotak-kotak seperti perunggu tempa niscaya akan mencemooh upaya si monster untuk mencapainya. Malang nian, tubuh Lester lagi-lagi mengecewakanku.

Eurynomos menggarukkan tangannya secara melintang ke ulu hatiku, tepat di bawah ukulele. Ujung jari tengahnya menyentil dagingku, sekilas saja. Cakarnya merobek bajuku dan menyayat perutku seperti silet tumpul.

Aku terjungkal dari peti mati Jason, darah hangat menetes-netes ke pinggang celanaku.

Hazel Levesque memekik menantang. Dia melompati peti mati dan menghunjamkan spatha langsung ke tulang selangka eurynomos, alhasil menciptakan sate dedemit pertama di dunia.

Si eurynomos menjerit dan terhuyung-huyung ke belakang, merampas spatha dari genggamannya Hazel. Lukanya berasap di tempat yang ditembus bilah emas Imperial. Kemudian—tidak ada cara yang halus untuk menyampaikan ini—si dedemit terbuyarkan menjadi abu yang mengepulkan asap. Spatha jatuh berkelelahan ke lantai batu.

Dedemit kedua tengah menghadapi Meg dan semula mematung, yang memang wajar apabila paha kita telah ditebas oleh anak dua belas tahun menyebalkan, tetapi ketika rekannya menjerit, dia berbalik menghadap kami. Gerakan itu memberi Meg kesempatan untuk menyerang, tetapi alih-alih menyerbu si dedemit, Meg justru melewati monster itu dan langsung lari ke sisiku, kedua bilah pedangnya menciut menjadi cincin.

“Kau baik-baik saja?” Meg menuntut. “Aduh, GAWAT. Kau berdarah. Katamu tidak boleh tergaruk. Kau *kena* garuk!”

Aku tidak tahu apakah mesti tersentuh oleh keprihatinannya atau kesal akan nada bicaranya. “Aku tidak *merencanakan* ini, Meg.”



“Teman-Teman!” teriak Lavinia.

Si dedemit melangkah maju, memosisikan diri di antara Hazel dan spathanya yang jatuh. Don terus meringkuk seperti jagoan. Manubalista Lavinia belum siap ditembakkan.

Tinggal Hazel seorang, yang bertangan kosong, yang menjadi penghalang antara eurynomos dengan lima porsi makanan.

Makhluk itu berdesis, “Kau tidak bisa menang.”

Suaranya berubah. Nada bicaranya lebih dalam, volumenya diatur. “Kau akan bergabung dengan rekan-rekanmu di makamku.”

Gara-gara kepalaku sakit dan perutku nyeri, aku kesulitan menafsirkan kata-kata itu, tetapi Hazel tampaknya mengerti.

“Siapa kau?” desak Hazel. “Bagaimana kalau kau berhenti bersembunyi di balik anak buahmu ini dan tunjukkan dirimu!”

Eurynomos berkedip. Matanya berubah dari putih susu menjadi ungu berpendar seperti cahaya yodium. “Hazel Levesque. Dibandingkan orang lain, kau semestinya paling tahu betapa tipis batas antara hidup dan mati. Tapi, jangan takut. Akan kusiapkan tempat istimewa untukmu di sisiku, beserta Frank yang kau kasihi. Kalian akan menjadi kerangka yang menawan.”

Hazel mengepalkan tangan. Ketika dia melirik kami, air mukanya hampir menyerasakan ekspresi si dedemit. “Mundur,” dia memperingatkan kami. “Sejauh yang kalian bisa.”

Meg setengah menyeretku ke ujung depan peti mati. Perutku serasa baru dijahit dengan ritsleting panas leleh. Lavinia menyambar kaus Don dan menariknya ke tempat meringkuk yang lebih aman.

Si dedemit terkekeh. “Bagaimana kau akan mengalahkanku, Hazel? Dengan ini?” Makhluk itu menendang spatha semakin jauh ke dalam koridor gelap. “Aku sudah memanggil mayat hidup lebih banyak lagi. Mereka akan segera tiba di sini.”

Walaupun sedang kesakitan, aku berjuang untuk bangun. Aku tidak boleh membiarkan Hazel sendirian. Namun, Lavinia memegang pundakku.

“Tunggu,” gumamnya. “Hazel bisa.”

Vonis tersebut terkesan kelewat optimistis, tetapi aku malu sendiri karena nyatanya diam saja. Darah hangat membasahi celana dalamku. Paling tidak, kuharap memang darah.

Eurynomos mengelap liur dari mulutnya dengan satu jari yang bercakar. “Kecuali kau berniat untuk lari dan meninggalkan peti mati elok itu, mending kau menyerah saja. Kami kuat di bawah tanah, Putri Pluto. Terlalu kuat untukmu.”

“Oh?” Suara Hazel tetap teguh, hampir seperti sedang bercakap-cakap biasa. “Kuat di bawah tanah. Informasi bagus.”

Terowongan berguncang. Retakan muncul di dinding, celah-celah bergerigi yang bercabang sepanjang batu. Di bawah kaki si dedemit, merekahlah pilar kuarsa putih yang bergerigi, menyula monster itu ke langit-langit dan membuyarkannya menjadi serpih-serpih bulu nasar.

Hazel berputar menghadap kami seakan tidak ada yang istimewa. “Don, Lavinia, bawa ini ...” Dia memandang peti mati dengan resah. “Keluarkan peti dari sini. Kau,” dia menunjuk Meg, “tolong bantu temanmu. Di perkemahan kami ada tabib yang bisa menangani luka goresan dedemit.”

“Tunggu!” kataku. “A-apa yang barusan terjadi? Suaranya—”

“Aku pernah melihat dedemit menjadi seperti itu,” kata Hazel muram. “Nanti kujelaskan. Saat ini, kalian duluan saja. Akan kususul sebentar lagi.”

Aku hendak memprotes, tetapi Hazel menghentikanku dengan gelengan. “Aku cuma akan memungut pedangku dan memastikan agar makhluk seperti tadi tidak akan bisa lagi mengikuti kita. Sana!”

Kerikil-kerikil berhamburan dari retakan baru di langit-langit. Barangkali angkat kaki dari sini bukanlah ide jelek.

Sambil bertopang kepada Meg, aku meneruskan perjalanan menyusuri terowongan sambil tertatih-tatih. Lavinia dan Don menggotong peti jenazah Jason. Saking kesakitannya, aku bahkan

tidak punya energi untuk meneriaki Lavinia agar membawanya seperti membawa sofa.

Kami baru maju sekitar kira-kira lima puluh meter ketika terowongan di belakang kami menggemuruh lebih dahsyat daripada tadi. Aku menengok ke belakang, masih sempat merasakan kepulan puing-puing menyambar wajahku.

“Hazel?” seru Lavinia ke arah debu yang berputar-putar.

Satu debar jantung berselang, muncullah Hazel Levesque, berlumur serbuk-serbuk kuarsa berkilauan dari ujung kepala hingga ujung kaki. Pedang berpendar di tangannya.

“Aku baik-baik saja,” dia mengumumkan. “Tapi, tidak akan ada lagi yang bisa mengendap-endap keluar lewat sana. Nah,” dia menunjuk peti mati, “ada yang mau memberitahuku siapa yang berada di dalam situ?”

Aku sungguh tidak mau.

Tidak setelah aku menyaksikan Hazel menyula musuh-musuhnya.

Namun ..., aku memiliki kewajiban kepada Jason. Hazel temannya.

Aku menguatkan nyali, membuka mulut untuk bicara, dan didahului oleh Hazel sendiri.

“Jason, ya?” Hazel berkata, seakan informasi itu baru dibisikkan ke telinganya. “Oh, demi dewa-dewi.”

Dia berlari menghampiri peti mati. Dia jatuh berlutut dan memeluk tutup peti. Dari mulutnya, keluarlah satu isak tangis merana. Kemudian, dia menunduk dan bergidik sambil membisu. Helai-helai rambut menyeka debu-debu kuarsa di permukaan kayu mengilap, membekaskan alur-alur bergelombang seperti grafik seismograf.

Tanpa mendongak, Hazel bergumam. “Aku bermimpi buruk. Perahu. Pria berkuda. Sebilah ... sebilah tombak. Bagaimana kejadiannya?”

Aku berusaha sebaik-baiknya untuk menjelaskan. Kuceritakan kepada Hazel kejatuhanku ke dunia fana, petualanganku bersama

Meg, pertarungan kami di atas *yacht* Caligula, dan bagaimana Jason tewas demi menyelamatkan kami. Memaparkan kembali kisah tersebut memunculkan pula semua kepedihan dan kengerian. Aku teringat bau tajam ozon dari roh-roh angin yang berpusing mengelilingi Meg dan Jason, gesekan tali plastik yang mengikat pergelangan tanganku, sesumbar girang Caligula yang tanpa ampun: *Kau tidak boleh beranjak dariku hidup-hidup!*

Saking memilikannya semua itu, aku sementara lupa akan luka sayat menyakitkan yang melintang di perutku.

Lavinia memandang lantai. Meg berusaha sebaik-baiknya untuk memperlambat perdarahanku dengan rok ganti dari tas punggungnya. Don memperhatikan langit-langit, tempat retakan baru tengah berzig-zag di atas kepala kami.

“Aku enggan mengganggu,” kata si faunus, “tapi mungkin sebaiknya kita lanjutkan ini di luar saja?”

Hazel menekan tutup peti dengan jari-jarinya. “Aku marah sekali kepadamu. Berbuat begini kepada Piper. Kepada kami. Tidak memperkenankan kami mendampingimu. Apa pula yang kau pikirkan?”

Aku tidak serta-merta menyadari bahwa Hazel berbicara bukan kepada kami. Dia berbicara kepada Jason.

Dia bangkit pelan-pelan. Bibirnya gemetar. Dia menegakkan diri, seolah mendatangkan pilar-pilar kuarsa internal untuk menopang sistem rangkanya.

“Biar aku pegangi satu sisinya,” kata Hazel. “Ayo kita bawa pulang dia.”

Kami terseok-seok dalam keheningan, penggotong peti jenazah paling mengenaskan sepanjang masa. Kami semua berlumur abu monster dan debu. Di depan peti mati, Lavinia menggeliang-geliut dalam balutan baju tempurnya, sesekali melirik Hazel, yang berjalan dengan mata menatap lurus ke depan. Hazel sepertinya bahkan tidak

menyadari bahwa ada bulu nasar yang melayang-layang dari lengan bajunya.

Meg dan Don menggotong bagian belakang peti jenazah. Mata Meg sudah memar mencolok gara-gara kecelakaan mobil, menjadikannya mirip rakun besar berbusana payah. Don terus berkedut-kedut, memalingkan kepala ke kiri seakan ingin mendengar apa kata pundaknya.

Aku tertatih-tatih mengikuti mereka, menekan luka di perutku dengan rok ganti Meg. Pendarahan sepertinya telah berhenti, tetapi luka itu masih terasa panas dan perih. Kuharap benar kata Hazel bahwa tabib bisa menyembuhkanku. Aku tidak suka membayangkan bakal menjadi pemain figuran di *The Walking Dead*.

Ketenangan Hazel merisaukanku. Aku akan lebih suka jika dia menjerit-jerit dan menimpukiku dengan macam-macam. Dukanya dingin dan membebani, seperti gunung. Kita bisa saja berdiri di samping gunung dan memejamkan mata, dan walaupun kita tidak bisa melihat atau mendengarnya, kita *tahu* gunung itu ada—keagungan dan keperkasaannya tak terperi, kekuatan geologis yang saking kunonya membuat dewa-dewi kekal merasa laiknya kutu belaka. Aku takut apa yang akan terjadi andaikan emosi Hazel meletus bak gunung api aktif.

Akhirnya, kami keluar ke udara terbuka. Kami berdiri di tonjolan batu kira-kira di tengah lereng, sedangkan lembah Roma Baru terhampar di kejauhan. Di bawah cahaya senja, perbukitan tampak ungu. Angin sejuk berbau asap kayu dan bunga *lilac*.

“Wow,” kata Meg, mencermati pemandangan tersebut.

Persis seperti yang kuingat, Tiberis Kecil mengular di dasar lembah, meliuk-liuk gemerlapan hingga bermuara ke danau biru yang dapat diibaratkan sebagai pusat perkemahan. Di bantaran utara danau itu, berdirilah Roma Baru, versi lebih kecil dari kota kekaisaran yang asli.

Berdasarkan paparan Leo mengenai pertempuran baru-baru ini, kusangka tempat tersebut sudah rata dengan tanah. Namun, pada jarak sejauh ini, selagi suasana sedang remang-remang, segalanya tampak normal—gedung-gedung putih cemerlang bergenting merah, Gedung Senat beratap kubah, Circus Maximus, dan Koloseum.

Di bantaran selatan danau, terletak Bukit Kuil yang disemarakkan aneka ragam kuil dan monumen. Di puncaknya, mengungguli semua bangunan lain, berdirilah saksi bisu sifat egomania ayahku, yaitu Kuil Jupiter Optimus Maximus. Inkarnasi Romawinya, Jupiter, malah lebih menyebalkan daripada kepribadian Yunani aslinya, Zeus. (Betul, kami dewa-dewi memiliki banyak kepribadian, sebab kalian umat manusia senantiasa berubah pikiran mengenai seperti apa kami ini. Menjengkelkan sekali.)

Dulu, aku selalu benci melihat Bukit Kuil karena kuilku bukanlah yang terbesar. Sudah jelas bahwa kuilku yang *seharusnya* paling besar. Sekarang, aku benci melihat tempat itu karena alasan lain. Aku sekonyong-konyong teringat akan diorama yang Meg bawa, serta buku-buku gambar di tas punggungnya yang memuat desain Bukit Kuil rekaan Jason. Dibandingkan maket beralas gabus buatan Jason, yang dilengkapi label-label bertuliskan tangan dan rumah-rumahan monopoli, Bukit Kuil yang asli terkesan kelewat remeh untuk memuliakan dewa-dewi. Bukit Kuil tidak sebanding dengan kebaikan hati Jason, hasratnya yang sungguh-sungguh untuk menghormati *semua* dewa dan tidak mengecualikan siapa pun.

Kupaksa diri untuk berpaling.

Tepat di bawah, sekitar delapan ratus meter dari tubir tempat kami berpijak, berdirilah Perkemahan Jupiter itu sendiri. Berkat tembok-tembok bercucuk, menara pengawas, parit, dan deretan barak rapi yang mengapit dua jalan utama, tempat itu mungkin bisa dikira perkemahan legiunari Romawi mana saja, di mana pun di kekaisaran kuno, pada zaman berapa pun di sepanjang abad-abad masa kekuasaan Romawi. Bangsa Romawi konsisten sekali dalam

membangun benteng—tidak peduli apakah mereka bermaksud menginap semalam atau tinggal sedekade—sehingga asalkan kita pernah mengetahui satu perkemahan Romawi, kita sudah mengenal semuanya. Kita bisa saja terbangun pada malam buta, terhuyung-huyung ke sana kemari dalam kegelapan total, dan tahu persis di mana segalanya berada. Tentu ketika aku mengunjungi perkemahan-perkemahan Romawi, aku biasanya melewatkan seluruh waktu di tenda komandan, berleha-leha dan makan anggur, seperti ketika aku bergaul dengan Commodus ... dan, wahai dewa-dewi, kenapa aku menyiksa diri dengan pikiran semacam itu?

“Oke.” Suara Hazel mengguncangkanku sehingga tersadar dari permenungan. “Ketika kita tiba di perkemahan, ceritanya seperti ini. Lavinia, kau ke Temescal atas perintahku karena kau melihat mobil jenazah menabrak pagar pembatas. Aku tetap bertugas sampai giliran jaga berikutnya tiba, kemudian aku bergegas turun untuk membantumu, karena kupikir kau mungkin dalam bahaya. Kita bertarung melawan dedemit-dedemit, menyelamatkan mereka berdua, dan sebagainya. Paham?”

“Jadi, soal itu ...,” potong Don, “aku yakin dari sini kalian tidak perlu ditemani lagi, ‘kan? Kalau-kalau kalian bakal kerepotan atau apalah, aku pergi dulu.”

Lavinia memelototi si faunus dengan galak.

“Atau aku bisa tetap di sini,” katanya buru-buru. “Dengan senang hati membantu.”

Hazel mengubahsuaikan pegangannya di gagang peti mati. “Ingat, kita adalah pengawal kehormatan. Tak peduli seacak-acakan apa penampilan kita, kita memikul sebuah tanggung jawab. Kita membawa pulang seorang rekan yang gugur. Mengerti?”

“Ya, Centurion,” kata Lavinia dengan sungkan. “Oh iya, Hazel. Makasih.”

Hazel berjengit, seakan menyesali hatinya yang lembut. “Begitu kita sampai di *principia* ...,” matanya terpaku kepadaku, “tamu

dewata kita bisa menjelaskan kepada pimpinan apa yang telah menimpa Jason Grace.”[]



# 5

*Hai, Teman-Teman*

*Ini lagu kecil-kecilan*

*Berjudul “Aku Mahapayah”*

**PARA PEMANTAU SUDAH** melihat kami sejak dari jauh, sebagaimana yang memang seharusnya mereka lakukan.

Pada saat rombongan kecil kami tiba di gerbang utama benteng, sudah terbentuk kerumunan. Demigod berbaris di kanan kiri jalan dan menonton sambil membisu, penasaran sementara kami membawa peti mati Jason melalui perkemahan. Tidak ada yang menanyai kami. Tidak ada yang coba-coba menghentikan kami. Perhatian dari banyak sekali pasang mata ternyata membebani hatiku.

Hazel menuntun kami langsung melewati Via Praetoria.

Sejumlah legiunari berdiri di beranda barak—baju tempur yang baru setengah dipoles terlupakan begitu saja, gitar dikesampingkan, permainan kartu tidak diselesaikan. *Lares* yang berpendar ungu, dewa-dewa penjaga rumah legiun, beredar ke sana kemari, menembus dinding atau orang tanpa ambil pusing terhadap ruang pribadi. Elang-elang raksasa berputar-putar di atas, mengamati kami seperti hewan pengerat yang mungkin enak untuk dimangsa.

Aku mulai menyadari betapa *sedikit* jumlah orang yang ada di sana. Perkemahan itu terkesan ... persisnya bukan terbengkalai, melainkan hanya setengah penuh. Segelintir pahlawan belia berjalan dengan tongkat. Yang lain membuai tangan masing-masing dengan perban. Barangkali sebagian dari mereka semata-mata berada di barak, atau di ruang kesehatan, atau sedang keluar untuk melakukan

mars berkepanjangan, tetapi aku tidak menyukai ekspresi hampa penuh kepedihan di wajah para legiunari yang memperhatikan kami.

Aku teringat kata-kata yang diucapkan si eurynomos sambil menyombong di Danau Temescal: *AKU SUDAH MENCICIPI DAGING REKAN-REKAN KALIAN! SAAT BULAN DARAH, KALIAN AKAN BERGABUNG DENGAN MEREKA.*

Aku tidak tahu pasti bulan darah itu apa. Macam-macam yang berhubungan dengan bulan adalah wilayah kekuasaan saudariku. Namun, aku tidak menyukai kesan yang kutangkap. Sudah cukup aku menghadapi yang berdarah-darah. Berdasarkan ekspresi para legiunari, mereka juga sama.

Kemudian, aku teringat akan satu lagi perkataan si dedemit: *KALIAN SEMUA AKAN BERGABUNG DENGAN PASUKAN MAYAT RAJA.* Aku memikirkan kata-kata ramalan yang kami terima di Labirin Api dan kesadaran menggelisahkan berangsur-angsur mengemuka di kepalaku. Aku berusaha sebaik-baiknya untuk membendung pikiran itu. Sudah habis kuota terorku hari ini.

Kami melewati etalase-etalase pedagang yang boleh beroperasi di sebelah dalam tembok benteng—hanya layanan-layanan paling esensial, seperti penyalur kereta perang, pandai senjata, toko perlengkapan gladiator, dan kedai kopi. Di depan kedai kopi, berdirilah barista berkepala dua, memelototi kami dengan kedua wajahnya, celemek hijaunya bernoda busa *latte*.

Akhirnya kami tiba di persimpangan utama, yang berupa pertigaan. Di undakan bangunan markas yang putih cemerlang, para praetor legiun sudah menanti kami.

Aku hampir tidak mengenali Frank Zhang. Kali pertama melihatnya, dulu ketika aku adalah dewa dan dia masih legiunari bau kencur, Frank adalah anak laki-laki bermuka imut-imut, berbadan gempal, berambut hitam cepak, dan memiliki kegandrungan menggemaskan terhadap panahan. Dia sempat mengira bahwa aku ayahnya. Dia tekun berdoa kepadaku. Sejujurnya, Frank imut sekali

sehingga aku akan dengan senang hati mengadopsinya, tetapi sayang beribu sayang, dia ternyata anak Mars.

Kali kedua aku bertemu Frank, dalam pelayarannya di *Argo II*, dia entah sempat mengalami percepatan pertumbuhan atau baru disuntik testosteron magis atau apalah. Dia semakin tinggi, semakin kuat, semakin mengesankan—sekalipun masih seimut-imut dan semenggemaskan beruang.

Sekarang, sebagaimana yang kucermati sering terjadi kepada anak muda yang baru tumbuh dewasa, pertambahan bobot Frank mulai sejalan dengan pertambahan tingginya. Dia sekali lagi menjadi lelaki besar gempal berpipi montok yang kita ingin cubit, hanya saja dia sekarang lebih gagah dan lebih berotot. Dia rupanya baru turun dari tempat tidur dan bergegas-gegas menjumpai kami, padahal hari masih petang. Rambutnya mencuat di atas seperti ombak yang memecah. Ujung celana jinsnya masuk satu ke kaus kakinya. Bajunya berupa atasan piama dari sutra kuning yang berhiaskan elang dan beruang—busana yang dia coba tutup-tutupi semaksimal mungkin dengan jubah praetor ungunya.

Satu hal yang belum berubah adalah pembawaannya—kuda-kuda yang agak kikuk, ekspresi bingung samar-samar, seolah dia senantiasa berpikir *Benarkah aku semestinya berada di sini?*

Kuduga perasaan itu bisa dimengerti. Frank menaiki tangga jabatan dari *probatio* menjadi centurion lalu praetor dalam kurun waktu yang niscaya memecahkan rekor. Sejak Julius Caesar, tidak ada satu perwira Romawi pun yang naik pangkat secepat dan secemerlang itu. Namun, aku tidak akan mengungkit-ungkit perbandingan ini kepada Frank, apalagi karena kawanku Julius bernasib kurang enak.

Tatapanku terhanyut kepada gadis di sisi Frank: Praetor Reyna Avila Ramírez-Arellano ... dan teringatlah aku.

Kepanikan membuncah di dalam hatiku dan menggelinding bagaikan bola boling ke perutku. Untung aku tidak membawa peti mati Jason karena bisa-bisa aku menjatuhkannya?

Bagaimana menjelaskannya, ya?

Pernahkah kalian mengecap pengalaman yang teramat menyakitkan atau memalukan sehingga kalian lupa, *secara harfiah*, bahwa peristiwa itu pernah terjadi? Pikiran kalian terdisosiasi, kabur sejauh-jauhnya dari insiden itu sambil meneriakkan *tidak, tidak, tidak*, dan menolak untuk mengakui keabsahan memori itu selamanya?

Demikianlah pengalamanku dengan Reyna Avila Ramírez-Arellano.

Oh, ya, aku tahu siapa dia. Aku mengenali nama dan reputasinya. Aku sangat sadar bahwa kami ditakdirkan untuk bersua dengannya di Perkemahan Jupiter. Ramalan yang kami retas di Labirin Terbakar telah menyampaikan demikian kepadaku.

Namun, otak manusiaku yang ruwet menolak untuk membuat keterkaitan terpenting: bahwa Reyna ini adalah Reyna yang *itu*, yang wajahnya pernah ditunjukkan kepadaku dahulu kala oleh dewi cinta nan menyebalkan.

*Itu dia!* Otakku menjerit-jerit kepadaku, sementara aku berdiri gemilang di hadapannya sebagai pemuda gendut berjerawat yang mencengkeram rok ke perutku. *Oh, wow, dia cantik!*

*Sekarang baru kau mengenalinya?* aku balas menjerit dalam hati. *Sekarang baru kau ingin membicarakannya? Tidak bisakah kau tetap melupakannya saja?*

*Tapi, ingat apa kata Aphrodite?* otakku bersikeras. *Kau mesti menjaga jarak sejauh-jauhnya dari Reyna atau—*

*Ya, aku ingat! Tutup mulutmu!*

Kalian pernah bercakap-cakap seperti itu dengan otak kalian, ‘kan? Dialog semacam ini seratus persen normal, ‘kan?

Reyna memang cantik dan berwibawa. Baju tempur emas Imperialnya didobel dengan jubah ungu. Medali-medali militer berkelap-kelip di dadanya. Rambut gelapnya yang diikat ekor kuda menjuntai ke pundaknya seperti pecut, sedangkan matanya yang

sehitam obsidian semenusuk mata elang-elang yang berputar-putar di atas kami.

Aku berhasil memalingkan pandang darinya. Wajahku memanas karena malu. Aku masih bisa mendengar dewa-dewi lain tertawa setelah Aphrodite menyampaikan vonis tersebut kepadaku, peringatannya yang mencekam jika aku berani-berani—

*KREK!* Syukurlah manubalista Lavinia memilih saat itu untuk bergeser sekelumit lagi saja, alhasil mengalihkan perhatian semua orang kepadanya.

“Eh, jadi,” dia terbata-bata, “kami tadi sedang bertugas sewaktu aku melihat mobil jenazah melayang dari pagar pembatas—”

Reyna mengangkat tangan untuk menyuruhnya diam.

“Centurion Levesque.” Nada bicara Reyna waswas dan letih, seolah kami bukanlah rombongan babak belur pertama yang menggotong peti mati ke dalam perkemahan. “Tolong sampaikan laporanmu.”

Hazel melirik para pembawa peti mati yang lain. Bersama-sama, mereka menurunkan peti jenazah dengan lembut ke tanah.

“Praetor,” kata Hazel, “kami menyelamatkan para musafir ini di perbatasan perkemahan. Ini Meg.”

“Hai,” kata Meg. “Apa di sini ada kamar kecil? Aku ingin pipis.”

Hazel merona. “Ah, tunggu sebentar, Meg. Dan ini ....” Dia ragu-ragu, seakan tidak memercayai apa yang hendak dia katakan. “Ini Apollo.”

Khalayak bergumam resah. Aku menangkap penggalan perbincangan mereka:

*“Apa katanya—?”*

*“Pasti bukan dia—?”*

*“Jelas bukan, Sob—”*

*“Dinamai dari—?”*

*“Mimpi, barangkali—”*

“Tenang,” perintah Frank Zhang, menarik jubah ungunya semakin rapat ke baju tidurnya. Dia mengamati-amatiku, mungkin mencari

tanda-tanda bahwa aku memang Apollo, dewa yang selalu dia kagumi. Dia mengerjap seolah wacana itu membuat otaknya korsleting.

“Hazel, bisa kau ... jelaskan?” pintanya. “Dan, anu, jelaskan tentang peti mati itu juga?”

Hazel menatap mataku dengan matanya yang keemasan, memberiku titah tanpa suara: *Beri tahu mereka.*

Aku tidak tahu mesti mulai dari mana.

Aku bukan orator ulung seperti Julius atau Cicero. Aku tidak piawai merajut kisah-kisah mencengangkan seperti Hermes. (Ya ampun, laki-laki itu pintar sekali berbohong.) Mana bisa aku menjelaskan pengalaman berbulan-bulan yang berujung pada kehadiranku dan Meg di sini, untuk membawakan jenazah teman kami yang heroik?

Aku memandangi ukuleleku.

Aku teringat betapa Piper McLean sempat menyanyikan “Life of Illusion” di *yacht* Caligula, di tengah-tengah sekelompok tentara bayaran garang yang sudah banyak makan asam garam pertempuran. Dia telah membuat mereka tak berdaya, memukau mereka berkat senandungnya mengenai kepiluan dan penyesalan.

Aku tidak memiliki kesaktian *charmspeak* seperti Piper. Namun, aku seorang musisi dan Jason jelas-jelas layak diberi penghormatan.

Setelah reaksi eurynomoi, aku agak gelisah menggunakan ukulele, maka aku mulai menyanyi secara akapela saja.

Selama beberapa birama pertama, suaraku gemetar. Aku tidak tahu sedang melakukan apa. Kata-kata semata-mata meruah dari dalam diriku seperti kepulan debu dari terowongan yang Hazel runtuhkan.

Aku menyanyikan kejatuhanku dari Olympus—pendaratanku di New York dan bagaimana ceritanya sampai aku menjadi terikat dengan Meg McCaffrey. Aku menyanyikan masa yang kami lewatkan di Perkemahan Blasteran, ketika kami menguak persekongkolan Triumvirat untuk mengontrol Oracle-Oracle hebat dan dengan

demikian sekaligus mengontrol masa depan dunia. Aku menyanyikan masa kanak-kanak Meg, tahun-tahun dia teraniaya secara mental di rumah Nero, dan langkah kami dalam mengusir sang kaisar dari Kebun Dodona. Aku bernyanyi tentang pertempuran kami melawan Commodus di Waystation di Indianapolis, tentang perjalanan berat kami ke dalam Labirin Api Caligula demi membebaskan Sibyl Erythraea.

Setelahnya, aku menyanyikan refrein mengenai Jason: perjuangan terakhirnya di *yacht* Caligula, dengan berani menantang maut supaya kami bisa selamat dan melanjutkan misi. Semua yang sudah kami lalui, yang berujung kepada kematian Jason. Semua yang mungkin saja terjadi setelah ini, jika kami mujur bisa mengalahkan Triumvirat dan Python di Delphi, dimungkinkan berkat pengorbanan Jason.

Lagu tersebut sama sekali bukan tentang aku. (Aku tahu. Aku sendiri kesulitan untuk memercayainya.) Lagu itu tentang “Gugurnya Jason Grace”. Pada bait terakhir, aku menyanyikan impian Jason untuk Bukit Kuil, rencananya untuk menambahkan kuil sampai tiap dewa dan dewi, bahkan yang paling tidak dikenal sekalipun, akan mendapat penghormatan sebagaimana layaknya.

Aku mengambil diorama dari Meg, mengangkatnya untuk ditunjukkan kepada para demigod yang berkumpul, kemudian meletakkannya di atas peti mati Jason seperti bendera prajurit.

Aku tidak tahu pasti berapa lama aku bernyanyi. Ketika aku menyelesaikan baris terakhir, langit sudah gelap gulita. Tenggorokanku terasa panas dan kering seperti selongsong yang sudah kosong.

Elang-elang raksasa telah berkumpul di atap-atap dekat sana. Mereka menatapku dengan ekspresi yang menyerupai rasa hormat.

Wajah para legiunari tercoreng-moreng air mata. Sebagian menyedot ingus dan menyeka hidung. Yang lain berpelukan dan menangis tanpa suara.

Aku menyadari bahwa mereka bukan hanya berduka karena Jason. Lagu barusan telah melepaskan duka kolektif mereka perihal pertempuran baru-baru ini, perihal beratnya rasa kehilangan yang sudah mereka derita. Berpatokan kepada jumlah mereka saat ini yang tinggal sedikit, korban jiwa yang jatuh pasti banyak sekali. Yang jelas, lagu Jason menjadi lagu mereka. Dengan menghormati Jason, kami menghormati semua yang telah gugur.

Di undakan principia, kedua praetor beranjak dari rasa nestapa yang mendera mereka. Reyna menarik napas panjang patah-patah. Dia bertukar pandang dengan Frank, yang kesulitan mengendalikan getaran di bibir bawahnya. Kedua pemimpin sepertinya mencapai kata sepakat secara tersirat.

“Akan kita adakan pemakaman kenegaraan,” Reyna mengumumkan.

“Dan akan kita wujudkan impian Jason,” imbuh Frank. “Kuil-kuil itu dan semua yang Ja—” Suaranya tersekat saat menyebut nama Jason. Dia perlu menghitung sampai lima untuk menenangkan diri. “Semua yang dia cita-citakan. Akan kita bangun semuanya dalam waktu satu akhir pekan.”

Aku bisa merasakan perubahan suasana hati khalayak, sekentara front cuaca, kepiluan mereka bertransformasi menjadi tekad sekuat baja.

Sebagian mengangguk dan menggumamkan persetujuan. Segelintir berteriak, “*Ave!*”—Salam! Massa serta-merta turut meneriakkan seruan tersebut. Lembing dipukulkan ke tameng.

Tidak ada yang keder karena membayangkan mesti merenovasi seluruh Bukit Kuil dalam satu akhir pekan. Tugas semacam itu mustahil, bahkan untuk korps insinyur paling berpengalaman. Namun, mereka ini adalah legiun Romawi.

“Apollo dan Meg akan menjadi tamu Perkemahan Jupiter,” Reyna berkata. “Akan kita carikan tempat menginap untuk mereka—”



“Dan kamar kecil?” pinta Meg, sudah menari-nari sambil menyilangkan lutut.

Reyna ternyata mampu tersenyum kecil. “Tentu saja. Bersama-sama, kita akan berduka dan menghormati rekan-rekan kita yang wafat. Setelah itu, akan kita diskusikan rencana perang.”

Para legiunari bersorak dan menggedor-gedor tameng.

Aku membuka mulut untuk berterima kasih kepada Reyna dan Frank atas keramahtamahan mereka. Namun, seluruh sisa energiku sudah terkuras untuk menyanyikan lagu barusan. Luka di perutku terbakar. Kepalaku terputar di leher seperti korsel.

Aku tersungkur dan menghantam tanah.[]

# 6

*Musuh yang garang*

*Berlayar ke utara untuk berperang*

*Dengan minuman cantik berceri tiga*

## ADUH, DASAR MIMPI.

Pembaca Budiman, kalau kalian bosan mendengar tentang mimpi burukku sebagai demigod, aku tidak menyalahkan kalian. Pikirkan saja seperti apa perasaan<sup>ku</sup> sebagai orang yang mengalaminya secara pribadi. Kesannya seperti ditelepon tak sengaja oleh Pythia Delphi, semalaman dicekoki ramalan komat-kamit yang tidak kuminta dan tidak ingin kudengar.

Aku melihat searmada *yacht* mewah membelah perairan di lepas pantai California, totalnya lima puluh kapal yang membentuk formasi V rapat, untaian cahaya berkelauan di sepanjang haluan kapal, umbul-umbul ungu berkibar-kibar tertiuip angin di atas menara anjungan yang terang benderang. Geladak-geladak diramaikan segala jenis monster—Cyclops, centaurus liar, *pandai* berkuping besar, dan *blemmyae* yang wajahnya terletak di dada. Di geladak belakang tiap *yacht*, segerombolan makhluk sepertinya sedang sibuk merakit gubuk atau ... atau semacam senjata pengepung.

Mimpiku menyorot anjungan kapal terdepan dari jarak dekat. Awak kapal sibuk mondar-mandir, mengecek monitor dan mengubahsuaikan instrumen. Di belakang mereka, sedang berleyeh-leyeh di kursi malas La-Z-Boy serasi berwarna emas, duduklah dua orang yang paling tidak kusukai di dunia.

Di kiri, ada Kaisar Commodus. Celana pendek pantainya yang berwarna biru pastel memamerkan betisnya yang cokelat sempurna dan kaki telanjangnya yang terpedikur. Jaket abu-abu Indianapolis

Colts yang bertudung tidak diritsletingkan di depan dadanya yang telanjang dan otot perutnya yang seakan terpahat. Berani benar dia mengenakan pakaian berlogo Colts, apalagi kami sudah mempermalukannya di stadion kandang tim itu baru beberapa minggu lalu. (Tentu saja kami juga mempermalukan diri sendiri, tetapi aku ingin melupakan bagian itu.)

Wajahnya hampir seperti yang kuingat: begitu tampan hingga terasa menyebalkan, bertulang pipi tinggi dan berhidung mancung, berambut ikal keemasan yang membingkai alisnya. Namun, kulit di seputar matanya kelewat putih, seperti baru diampelas. Pupilnya keruh. Kali terakhir kami bertemu, aku membutakannya dengan pancaran cahaya dewata dan kentara sekali bahwa dia masih belum sembuh. Hanya itu yang membuatku senang melihatnya lagi.

Di kursi malas yang satunya, duduklah Gaius Julius Caesar Augustus Germanicus, yang juga dikenal sebagai Caligula.

Rasa murka menjadikan mimpiku bebercak-bebercak merah muda, seperti diwarnai oleh darah. Bisa-bisanya dia berleha-leha di sini, demikian rileks dalam balutan seragam kapten konyol berupa celana panjang putih dan sepatu pelaut, jaket biru dongker di atas kaus garis-garis tak berkerah, topi perwira dimiringkan sehingga terkesan jail di atas rambut keritingnya yang secokelat kenari—padahal beberapa hari lalu dia telah membunuh Jason Grace! Berani-beraninya dia menyesap minuman es menyegarkan yang dibubuhi tiga buah ceri *maraschino*—*Tiga! Keterlalu!*—dan tersenyum dengan ekspresi teramat berpuas diri!

Caligula memang kelihatan manusiawi, tetapi aku tahu jelas bahwa dia tidak memiliki rasa belas kasihan. Aku ingin mencekiknya. Sayang beribu sayang, aku tidak bisa berbuat apa-apa kecuali menonton dan naik pitam.

“Pilot!” seru Caligula malas. “Berapa kecepatan kita?”

“Lima knot, Pak,” kata salah seorang manusia fana berseragam. “Perlu saya percepat?”

“Tidak, tidak.” Caligula mengambil sebutir ceri *maraschino* dan memasukkannya ke mulut. Dia mengunyah dan menyeringai, menampakkan gigi-gigi merah cerah. “Malahan, mari kita perlambat menjadi empat knot. Perjalanan adalah setengah dari keseruan itu sendiri!”

“Siap, Pak!”

Commodus merengut. Dia memutar-mutar es dalam minumannya, yang bening dan bergelembung, dengan genangan sirup di bawah. Ceri *maraschino* di gelasanya cuma dua, tak diragukan lagi karena Caligula takkan sudi membiarkan Commodus menyamainya dalam perkara apa pun.

“Aku tidak mengerti apa sebabnya kita bergerak lambat sekali,” gerutu Commodus. “Kalau mengerahkan kecepatan maksimal, kita sekarang tentu sudah di sana.”

Caligula terkekeh-kekeh. “Kawanku, pemilihan waktu adalah segalanya. Kita mesti memberi sekutu kita yang sudah mati kesempatan terbaik untuk menyerang.”

Commodus bergidik. “Aku benci sekutu kita yang sudah mati. Apa kau yakin dia bisa dikendalikan—”

“Sudah kita bahas.” Nada bicara Caligula yang mendayu-dayu terkesan ringan, santai, ramah, dan bernaflu membunuh, seolah hendak mengatakan: *Kalau kapan-kapan kau mempertanyakan keputusanku lagi, akan kukendalikan kau dengan sianida dalam minumanmu.* “Kau mesti memercayaiku, Commodus. Ingat siapa yang membantumu saat kau membutuhkan.”

“Aku sudah berterima kasih kepadamu belasan kali,” kata Commodus. “Lagi pula, bukan salahku. Mana kutahu bahwa di dalam diri Apollo masih tersisa cahaya?” Dia berkedip-kedip kesakitan. “Dia juga sudah mengungguli kau dan kudamu.”

Wajah Caligula menjadi mendung. “Ya, ya, ya. Pokoknya, tidak lama lagi kita akan memperbaiki keadaan. Dengan mengerahkan pasukanku dan pasukanmu, kekuatan kita pasti lebih dari cukup

untuk menelikung Legiun XII yang sudah timpang. Dan kalau mereka terbukti terlalu keras kepala sehingga tidak mau menyerah, kita tinggal memanfaatkan Rencana B.” Dia berseru ke balik bahunya, “Boost? Sini!”

Seorang *pandos* bergegas datang dari geladak belakang, kuping mahabesarnya yang berbulu menggelepai di seputar tubuhnya seperti karpet. Tangannya memegang selembur besar kertas, yang dilipat seperti peta atau satu set instruksi. “Y-ya, Princeps?”

“Laporan perkembangan.”

“Ah.” Wajah Boost yang berbulu gelap berkedut-kedut. “Bagus! Bagus, Majikan! Seminggu lagi?”

“Seminggu,” kata Caligula.

“Yah, jadi begini, Tuan, menurut instruksi ini ...,” Boost membalikkan kertas dan memandangnya sambil mengerutkan kening, “Kami masih mencari semua ‘slot A’ di ‘komponen perakitan tujuh’. Selain itu, jumlah baut yang mereka kirimkan kurang. Dan baterai yang dibutuhkan tidak berukuran standar, jadi—”

“Seminggu,” Caligula mengulangi, nada bicaranya masih ramah. “Tapi, bulan darah akan terbit kapan ...?”

Sang *pandos* berjengit. “Lima hari lagi?”

“Jadi, kau bisa menyelesaikan pekerjaan selambat-lambatnya lima hari lagi? Luar biasa! Lanjutkan.”

Boost menelan ludah, kemudian memelesat pergi secepat kakinya yang berbulu bisa membawanya.

Caligula tersenyum kepada rekannya sesama kaisar. “Kau lihat, Commodus? Tidak lama lagi, Perkemahan Jupiter akan menjadi milik kita. Asalkan kita mujur, Kitab-Kitab Sibylline juga akan berada di tangan kita. Kemudian, kita akan memiliki daya tawar yang memadai. Ketika tiba saatnya untuk menghadapi Python dan membagi-bagi dunia, kau tentu akan ingat siapa yang membantumu ... dan siapa yang tidak.”

“Oh, aku pasti ingat. Nero bodoh.” Commodus menusuk es batu di minumannya. “Ini namanya apa? Shirley Temple?”

“Bukan, itu Roy Rogers,” kata Caligula. “Punyaku Shirley Temple.”

“Dan kau yakin inilah yang diminum prajurit modern saat berangkat untuk bertempur?”

“Seratus persen yakin,” kata Caligula. “Nah, sekarang, nikmatilah perjalanan ini, Kawanku. Waktumu lima hari penuh untuk mencokelatkan kulit dan memulihkan penglihatanmu. Kemudian, kita akan menebar pembantaian seru di Bay Area!”

Adegan tersebut lenyap dan jatuhlah aku ke kegelapan yang dingin.

Aku mendapati diriku berada di ruangan batu temaram sarat mayat hidup bau yang bergeser sambil mengerang-erang. Sebagian sudah sekisut mumi Mesir. Yang lain kelihatan nyaris hidup, terkecuali karena luka-luka menyeramkan yang menewaskan mereka. Di ujung jauh ruangan, di antara dua pilar kasar, duduklah ... entitas berselubung aura magenta kabur. Dia mendongakkan muka tengkoraknya kepadaku, menatapku lekat dengan mata ungu berapi-api—sama seperti mata si dedemit yang kerasukan di terowongan—dan mulai tertawa.

Luka di perutku membara seperti selarik bubuk mesiu.

Aku terbangun sambil menjerit-jerit sengsara. Aku mendapati diriku sedang gemetaran dan berkeringat di ruangan aneh.

“Kau juga?” tanya Meg.

Dia duduk di samping tempat tidurku, sedang mencondongkan tubuh ke jendela yang terbuka dan menggali-gali kotak bunga. Sabuk berkebunnya menggelayut karena berisi umbi, bungkusan benih, dan perkakas. Satu tangannya yang berlumpur memegang sekop. Anak-Anak Demeter. Ke mana pun kita ajak mereka, mereka pasti main tanah.

“A-ada apa?” Aku berusaha duduk tegak, yang ternyata merupakan tindakan keliru.

Luka di perutku betul-betul nyeri membara. Aku menengok ke bawah dan mendapati bahwa ulu hatiku telah dibebat dengan perban yang berbau tumbuhan obat dan salep. Jika tabib perkemahan sudah merawatku, mengapa aku masih merasa sangat kesakitan?

“Di mana kita?” ujarku parau.

“Kedai kopi.”

Bahkan, berdasarkan standar Meg, pernyataan itu terkesan konyol.

Ruangan kami tidak dilengkapi bar kopi, mesin espresso, barista, pabri lezat. Ruang tersebut hanya berupa kubus sederhana berlabur putih dengan tempat tidur lipat yang dirapatkan ke dinding, jendela yang terbuka di antaranya, dan tingkap di pojok jauh lantai, alhasil aku menyimpulkan bahwa kami berada di lantai atas. Kami mungkin saja berada di sel penjara, tetapi jendela tidak berjeruji, sedangkan tempat tidur penjara niscaya lebih nyaman. (Ya, aku yakin. Aku pernah melakukan riset mengenai Penjara Folsom dengan Johnny Cash. Ceritanya panjang.)

“Kedai kopi di lantai bawah,” Meg mengklarifikasi. “Ini ruang kosong Bombilo.”

Aku teringat akan sang barista berkepala dua dan bercelemek hijau yang memandangi kami sambil merengut di Via Praetoria. Aku bertanya-tanya apa sebabnya dia berbaik hati memberi kami tempat menginap dan apa sebabnya legiun justru memutuskan untuk menempatkan kami di sini. “Kenapa, persisnya—?”

“Rempah Lemuria,” kata Meg. “Persediaannya yang terdekat disimpan oleh Bombilo. Para tabib membutuhkannya untuk lukamu.”

Dia mengangkat bahu, seolah menyampaikan, *Namanya juga tabib. Mau bagaimana lagi?* Kemudian, dia kembali menanam umbi iris.

Aku mengendus-endus perbanku. Salah satu wangi yang kudeteksi memang rempah Lemuria. Bahan efektif untuk menangkis mayat hidup, sekalipun Hari Raya Lemuria baru tiba Juni nanti, sedangkan

sekarang baru April .... Ah, pantas kami terdampar di kedai kopi. Tiap tahun, pedagang sepertinya mulai merayakan Lemuria lebih awal dan semakin awal saja—*latte* rempah Lemuria, *muffin* rempah Lemuria—seakan kami sudah tidak sabar memperingati musim pembasmian roh jahat dengan pastri yang samar-samar bercita rasa kacang *lima* dan debu kuburan. Sedap.

Apa lagi yang kucium dari salep obat ... krokus, mur, serutan tanduk unicorn? Oh, tabib-tabib Romawi ini ternyata jago. Kalau begitu, kenapa aku tidak merasa lebih sehat?

“Mereka tidak mau terlalu sering memindahkanmu,” kata Meg. “Jadi, kau ditinggal di sini. Tidak apa-apa. Kamar mandi di lantai bawah. Ada kopi gratis juga.”

“Kau bukan peminum kopi.”

“Aku sekarang minum kopi.”

Aku bergidik. “Meg yang mengonsumsi kafein. Persis seperti yang kubutuhkan. Sudah berapa lama aku tak sadarkan diri?”

“Satu setengah hari.”

“Apa?!”

“Kau butuh tidur. Selain itu, kau kurang menyebalkan selagi pingsan.”

Aku tidak punya energi untuk membalas dengan celetukan menohok. Aku membersihkan kotoran mataku, kemudian kupaksa diriku untuk duduk tegak sambil berjuang melawan rasa nyeri dan mual.

Meg mengamati-amatiku dengan cemas, menandakan bahwa aku pasti kelihatan lebih mengenaskan daripada yang kurasakan.

“Separah apa?” tanyanya.

“Aku baik-baik saja,” dustaku. “Tadi maksudmu apa, ketika kau mengatakan, ‘kau juga’?”

Air mukanya menjadi sekelam awan hitam. “Mimpi buruk. Aku terbangun sambil menjerit-jerit beberapa kali. Kau tidur terus, tapi



....” Dia memungut segumpal tanah yang menempel di sekopnya. “Tempat ini mengingatkanku kepada ..., tahu ‘kan.”

Aku menyesal karena tidak lebih awal menyadarinya. Karena pengalaman Meg tumbuh besar di rumah tangga kerajaan Nero, dikelilingi oleh pelayan-pelayan berbahasa Latin dan pengawal-pengawal berbaju tempur Romawi, panji-panji ungu, semua tanda kebesaran kekaisaran kuno—tentu saja Perkemahan Jupiter sempat memicu kenangan yang tak berterima.

“Aku turut prihatin,” ujarku. “Apa kau ... memimpikan apa saja yang perlu kuketahui?”

“Yang biasa.” Nada bicara Meg menegaskan bahwa dia tidak mau menerangkan. “Kau bagaimana?”

Aku memikirkan mimpiku tentang dua kaisar yang berlayar santai ke arah kami, minum *mocktail* berhiaskan ceri sementara pasukan mereka buru-buru merakit senjata rahasia yang dipesan dari IKEA.

*Sekutu kita yang sudah mati. Rencana B. Lima hari.*

Aku melihat mata ungu berapi-api di ruangan yang dipenuhi mayat hidup. Pasukan mayat *raja*.

“Yang biasa,” aku setuju. “Bantu aku bangun?”

Berdiri ternyata sakit, tetapi jika aku sudah satu setengah hari berbaring di tempat tidur itu, aku ingin bergerak sebelum otot-ototku menjadi selemas tapioka. Selain itu, aku mulai menyadari bahwa aku lapar dan haus dan, meminjam kata-kata arif Meg McCaffrey, aku ingin pipis. Tubuh manusia memang menyebalkan.

Aku bertopang ke birai jendela dan memicingkan mata ke luar. Di bawah, demigod berlalu lalang di Via Praetoria—membawa bahan bangunan, melapor untuk bertugas, bergegas-gegas antara barak dan kantin. Keterguncangan dan duka yang memukul sepertinya sudah memudar. Kini, semua orang tampak sibuk dan bertekad bulat. Dengan menjulurkan kepala ke selatan, aku bisa melihat bahwa Bukit Kuil tengah diramaikan oleh aktivitas. Mesin-mesin pengepungan telah diubah menjadi derek dan pengeruk tanah. Kuda-kuda telah

didirikan di belasan lokasi. Bunyi memalu dan memotong batu berkumandang ke sepenjuru lembah. Dari sudut pandangku, aku bisa menghitung setidaknya-tidaknya sepuluh tempat pemujaan kecil dan dua kuil besar baru yang belum ada ketika kami tiba, sedangkan masih banyak lagi yang sedang dibangun.

“Wow,” gumamku. “Bangsa Romawi tidak main-main.”

“Malam ini pemakaman Jason,” Meg memberitahuku. “Mereka berusaha menyelesaikan pekerjaan sebelum itu.”

Berdasarkan sudut matahari, aku menebak bahwa saat ini sekitar pukul dua siang. Berpatokan kepada kecepatan mereka sejauh ini, aku menebak bahwa legiun memiliki cukup waktu untuk menyelesaikan Bukit Kuil dan mungkin membangun satu atau dua stadion olahraga sebelum makan malam.

Jason pasti akan bangga. Kuharap dia berada di sini untuk melihat apa yang telah dia ilhami.

Penglihatanku mengabur dan menggelap. Kukira aku mungkin bakal pingsan lagi. Kemudian, aku menyadari bahwa sesuatu yang gelap besar *memang* telah terbang ke mukaku, masuk melalui jendela kami.

Aku menoleh dan melihat seekor gagak duduk di tempat tidurku. Ia menyisir bulu-bulunya yang berminyak sambil mengamati-amatiku dengan satu mata hitam mirip manik. *KOAK!*

“Meg,” kataku, “apa kau melihat ini?”

“Iya.” Dia bahkan tidak memalingkan pandang dari umbi iris. “Hei, Frank. Apa kabar?”

Burung itu berubah wujud, sosoknya membengkak menjadi manusia besar, bulu-bulunya meleleh menjadi pakaian, sampai Frank Zhang duduk di hadapan kami, rambutnya kini sudah dikeramas bersih dan disisir, baju tidur sutranya telah diganti dengan kaus ungu Perkemahan Jupiter.

“Hei, Meg,” katanya, seolah berganti spesies di tengah percakapan sudah biasa. “Semua sesuai jadwal. Aku cuma mau mengecek apakah

Apollo sudah bangun .... Sudah, rupanya.” Dia melambai kikuk kepadaku. “Maksudku, tentu saja. Karena aku, anu, duduk di tempat tidurmu. Aku sebaiknya berdiri.”

Dia bangkit, menarik-narik bajunya, kemudian salah tingkah. Dahulu, aku sudah terbiasa akan tindak-tanduk gugup semacam itu pada diri manusia yang kutemui, tetapi sekarang, butuh waktu sampai aku tersadar bahwa Frank masih mengagumiku. Barangkali karena dia seorang pengubah bentuk, Frank lebih bersedia daripada orang lain untuk meyakini bahwa, sekalipun penampilan fanaku tak mengesankan, aku pada esensinya masih merupakan sang dewa panahan.

Nah, ‘kan? Sudah kubilang bahwa Frank menggemaskan.

“Omong-omong,” dia melanjutkan, “Meg dan aku banyak bicara sehari terakhir, sewaktu kau semaput—maksudku, memulihkan diri—tidur, tahu ‘kan? Tidak apa-apa. Kau butuh tidur. Mudah-mudahan kau sudah merasa lebih baik.”

Walaupun aku merasa payah bukan main, aku mau tak mau tersenyum. “Kau sudah sangat baik kepada kami, Praetor Zhang. Terima kasih.”

“Eh, iya. Aku, anu, merasa terhormat, apalagi karena kau ... aslinya —”

“Ih, Frank.” Meg berpaling dari kotak bunga. “Dia cuma Lester. Jangan perlakukan dia seperti orang penting.”

“Eits, Meg,” kataku, “kalau Frank ingin memperlakukanku sebagai orang penting—”

“Frank, beri tahu saja dia.”

Sang praetor memandang kami berdua silih berganti, seolah hendak memastikan bahwa Pertunjukan Meg dan Apollo sudah usai untuk saat ini. “Jadi, Meg sudah menjelaskan ramalan yang kalian dapat di Labirin Api. *Apollo menghadapi maut di makam Tarquinius kecuali dewa membisu dikeluarkan dari gerbang sana oleh putri Bellona*, ya ‘kan?”

Aku bergidik. Aku tidak mau diingatkan kepada kata-kata itu, apalagi selepas mimpiku barusan, dan karena implikasi bahwa aku akan segera berhadapan dengan maut. Sudah pernah. Sudah mendapat kenang-kenangan berupa luka perut. Tidak mau lagi.

“Ya,” kataku waswas. “Jangan-jangan kau sudah menerka arti dari kalimat itu dan sudah mengutus misi sebagaimana yang diperlukan?”

“Anu, persisnya belum,” kata Frank. “Tapi, ramalan itu memang menjawab beberapa pertanyaan tentang ... tentang kejadian di sini. Ramalan itu memberi Ella dan Tyson informasi yang mencukupi untuk mereka tindak lanjuti. Mereka menduga sudah mendapat petunjuk.”

“Ella dan Tyson ...,” kataku, mengorek-ngorek otak fanaku yang berkabut. “Harpy dan Cyclops yang bekerja untuk merekonstruksi Kitab-Kitab Sibylline.”

“Betul,” Frank mengiakan. “Kalau kau sanggup, kupikir mungkin tidak ada salahnya kita jalan-jalan ke Roma Baru.”[]

# 7

*Jalan-jalan ke kota  
Selamat ulang tahun, Lester  
Terimalah kado berupa derita*

## **AKU TIDAK SANGGUP.**

Perutku sakit bukan main. Tungkaiku nyaris tidak mampu menopang bobotku. Bahkan, setelah ke kamar kecil, mencuci muka, berpakaian, dan mengambil *latte* rempah Lemuria serta *muffin* dari tuan rumah kami Bombilo yang penggerutu, aku merasa tidak akan sanggup berjalan barang satu setengah kilometer pun ke Roma Baru.

Aku tidak berhasrat mengupas ramalan dari Labirin Api lebih lanjut. Aku tidak mau menghadapi tantangan yang mustahil, terutama selepas aku memimpikan makhluk di dalam makam. Aku bahkan tidak mau menjadi manusia. Namun, sayang nian, aku tidak punya pilihan.

Apa istilah manusia fana—orang sabar disayang Tuhan? Aku niscaya amat sangat disayang.

Meg tetap tinggal di perkemahan. Dia sudah berjanji kepada Lavinia akan memberi makan unicorn sejam lagi dan takut jika dia ikut pergi, bisa-bisa waktu perjanjian terlewatkan. Mengingat reputasi Lavinia sebagai orang yang sering kabur tanpa izin entah ke mana, kuduga kekhawatiran Meg memang valid.

Frank membimbingku melalui gerbang utama. Para penjaga sontak memberi hormat. Mereka harus mempertahankan pose itu lumayan lama karena aku bergerak secepat sirup obat pilek. Aku memergoki bahwa mereka mengamati-amatiku dengan resah—barangkali mereka cemas kalau-kalau aku lagi-lagi melantunkan lagu menyayat hati,

atau barangkali mereka masih tidak percaya bahwa remaja yang terseok-seok ini dulunya adalah Dewa Apollo.

Siang itu sempurna, khas California: langit biru pirus, rumput keemasan beriak di lereng bukit, eukaliptus dan *cedar* berdesir ditiup angin hangat. Suasana tersebut semestinya mengusir pikiranku mengenai terowongan gelap dan dedemit, tetapi aku tak kunjung bisa mengenyahkan bau debu kuburan dari lubang hidungku. Meminum *latte* rempah Lemuria ternyata percuma saja.

Frank berjalan sesuai kecepatanku, cukup dekat sehingga aku bisa saja bertopang kepadanya jika merasa loyo, tetapi dia juga tidak bersikeras untuk membantu.

“Jadi,” dia akhirnya berkata, “ada apa antara kau dengan Reyna?”

Aku terhuyung-huyung, alhasil menyebabkan perutku lagi-lagi dijalar rasa nyeri. “Apa? Tidak ada apa-apa. Kenapa?”

Frank menepis sehelai bulu gagak dari jubahnya. Aku bertanya-tanya bagaimana mekanisme persisnya—membawa-bawa peninggalan dari perubahan wujud. Pernahkah dia menanggalkan bulu dan belakangan menyadari *ups, itu tadi jari kelingkingku?* Aku mendengar rumor bahwa Frank malah bisa berubah menjadi sekawan lebah. Aku saja, mantan dewa yang dulu sering sekali berubah wujud, tidak tahu bagaimana dia bisa melakukan itu.

“Soalnya ... ketika kau melihat Reyna,” kata Frank, “kau mematung seperti, bagaimana ya ... seperti berutang uang kepadanya atau apalah.”

Aku harus membendung tawa getir. Coba persoalanku dengan Reyna memang sesederhana itu.

Insiden tersebut kembali mengemuka dengan terang benderang di dalam benakku: Aphrodite menegurku, memperingatkanku, mengecamku dengan mulut berbisa layaknya Aphrodite. *Jauhkan muka dewatamu yang jelek dan payah darinya, atau aku bersumpah demi Sungai Styx ....*

Dan tentu saja Aphrodite berbuat begitu di ruang singgasana, di hadapan semua dewa Olympia lain, sedangkan mereka terpingkal-pingkal geli dengan kejamnya dan berteriak *Oooh!* Bahkan, ayahku turut serta. Oh, tentu. Dia sangat menikmati momen itu.

Aku bergidik.

“Tidak ada apa-apa *antara* Reyna dengan aku,” ujarku jujur. “Seingatku, kami paling banter hanya pernah bertukar sepatah-dua patah kata.”

Frank mengamat-amati ekspresiku. Dia kentara sekali menyadari bahwa ada yang sedang kututup-tutupi, tetapi dia tidak mendesakku. “Oke. Yah, kau akan bertemu dia malam ini saat pemakaman. Dia sekarang sedang tidur dulu.”

Aku hampir menanyakan apa sebabnya Reyna tidur siang-siang begini. Lalu, aku teringat bahwa Frank sendiri mengenakan atasan piama ketika kami menjumpainya saat makan malam .... Benarkah itu terjadi dua hari lalu?

“Kalian bergiliran,” aku menyadari. “Supaya salah seorang dari kalian selalu siap sedia untuk bertugas?”

“Cuma itu satu-satunya cara,” Frank mengiakan. “Kami masih siaga satu. Semua orang tegang. Banyak sekali yang harus dikerjakan sehabis pertempuran ....”

Dia mengucapkan kata *pertempuran* sama seperti Hazel kemarin, seolah kejadian itu merupakan satu titik balik mengerikan dalam sejarah.

Sama seperti semua ramalan yang kukuak bersama Meg sepanjang petualangan kami, prediksi mencekam Ramalan Gelap tentang Perkemahan Jupiter terpatri di benakku:

*Kata-kata tempaan kenangan terbakar habis,  
Mengantar si pengubah bentuk menghadapi tantangan,  
Kala bulan baru meninggi di atas Gunung Iblis,  
Hingga Tiberis diisi jasad bersesak-sesakan.*

Setelah mendengar ramalan itu, Leo Valdez melajukan naga perunggunya ke seberang negeri, dalam rangka memperingatkan perkemahan. Menurut Leo, dia tiba tepat waktu, tetapi korban jiwa dan materi tetap saja tak terkira.

Frank pasti membaca ekspresiku yang pedih.

“Akan lebih parah lagi tanpa peringatanmu,” kata Frank, alhasil membuatku semakin merasa bersalah. “Kalau kau tidak mengutus Leo untuk memperingatkan kami. Suatu hari, dia sekonyong-konyong terbang ke sini, entah dari mana.”

“Kedatangannya pasti mengejutkan sekali,” kataku. “Karena kalian kira Leo sudah meninggal.”

Mata hitam Frank berkilat-kilat seperti mata gagak. “Iya. Kami marah besar kepadanya karena sudah membuat kami khawatir, sampai-sampai kami mengantre dan memukulnya bergiliran.”

“Di Perkemahan Blasteran juga sama,” ujarku. “Yunani-Romawi ternyata sepemikiran.”

“Hmm.” Frank melayangkan pandang ke cakrawala. “Kami memiliki waktu kira-kira dua puluh empat jam untuk mempersiapkan diri. Untung kami sempat mempersiapkan diri. Tapi, tetap tidak cukup. Mereka datang dari sana.”

Dia menunjuk ke utara, ke Perbukitan Berkeley. “Mereka mengerubung. Itu satu-satunya cara untuk mendeskripsikan kemunculan mereka. Aku pernah bertarung dengan mayat hidup sebelumnya, tapi yang satu ini ...” Dia menggeleng. “Hazel menyebut mereka zombi. Nenekku menyebut mereka *jiangshi*. Bangsa Romawi memiliki banyak istilah untuk mereka: *immortuos*, *lamia*, *nuntius*.”

“*Pembawa pesan*,” ujarku, menerjemahkan kata terakhir. Sejak dulu, aku menganggap istilah itu aneh. Pembawa pesan siapa? Bukan Hades. Dia tidak suka mayat keluyuran ke dunia fana. Dia malah terkesan seperti sipir yang ceroboh karenanya.

“Bangsa Yunani menyebut mereka *vrykolakas*,” kataku. “Biasanya, melihat satu saja jarang.”



“Jumlah mereka ratusan,” kata Frank. “Beserta puluhan dedemit, euryonomi, yang bertindak sebagai penggembala. Kami tebas mereka. Mereka terus saja berdatangan. Kau tentu mengira bahwa kami bisa unggul dalam pertempuran karena mempunyai naga bernapas api, tapi kemampuan Festus terbatas. Lain dengan yang kita kira, mayat hidup ternyata tidak semudah itu terbakar.”

Hades pernah menjelaskan demikian kepadaku, suatu kali, dalam pidato canggung berisi “terlalu banyak informasi” yang dia maksudkan sebagai obrolan basa-basi. Api tidak menggentarkan mayat hidup. Mereka akan terus maju, tak peduli segaring apa badan mereka. Karena itulah dia tidak menggunakan Phlegethon, Sungai Api, sebagai pembatas kerajaannya. Namun, lain halnya dengan air mengalir, terutama perairan gelap magis Sungai Styx.

Aku mengamati aliran Sungai Tiberis yang gemerlapan. Mendadak, selarik Ramalan Gelap menjadi masuk akal di benakku: “Hingga Tiberis diisi jasad bersesak-sesakan. Kalian menghentikan mereka di sungai.”

Frank mengangguk. “Mereka tidak suka air tawar. Di sanalah kami membalikkan keadaan dalam pertempuran. Tapi, baris tentang ‘jasad bersesak-sesakan’? Artinya tidak seperti yang kau kira.”

“Lalu, apa—”

“BERHENTI!” teriak suara tepat di depanku.

Saking larutnya dalam cerita Frank, aku tidak menyadari bahwa kami sudah dekat dengan kota. Aku bahkan tidak menyadari kehadiran patung di pinggir jalan sampai dia membentakku.

Terminus, dewa perbatasan, kelihatan persis seperti yang kuingat. Dari pinggang ke atas, dia adalah pria berotot dengan hidung besar, rambut keriting, dan air muka dongkol (mungkin karena tak terpikirkan oleh siapa pun untuk membuatnya sepasang lengan). Dari pinggang ke bawah, dia berupa balok marmer putih. Aku dulu kerap menggodanya supaya mencoba celana jins jengki, yang

memberi kesan merampingkan. Dari pelototannya kepadaku sekarang, kutebak bahwa dia mengingat hinaan itu.

“Wah, wah,” katanya. “Siapa ini?”

Aku mendesah. “Sudahlah, Terminus. Biarkan saja aku lewat.”

“Tidak!” bentaknya. “*Tidak boleh*. Aku perlu melihat tanda pengenalan.”

Frank berdeham. “Begini, Terminus ....” Dia mengetuk daun dafnah praetor di tameng dadanya.

“Ya, Praetor Zhang. Kau boleh lewat. Tapi, *temanmu* ini—”

“Terminus,” protesku, “kau tahu persis siapa aku.”

“Tanda pengenalan!”

Sensasi dingin berlendir menyebar dari perutku yang berlumur rempah Lemuria. “Oh, maksudmu tentu bukan—”

“Tanda pengenalan.”

Aku ingin memprotes kekejaman yang tidak perlu ini. Sayang nian bahwa percuma berdebat dengan birokrat, polisi lalu lintas, dan dewa perbatasan. Perlawanan semata-mata akan membuat derita ini semakin berkepanjangan.

Loyo karena mati angin, kukeluarkan dompetku. Aku menyodorkan SIM pemula yang Zeus sediakan untukku ketika aku jatuh ke bumi. Nama: Lester Papadopoulos. Umur: Enam belas. Negara Bagian: New York. Foto: Buruk Rupa.

“Serahkan,” Terminus menuntut.

“Ke mana? Kau—” Aku mengerem lidah sebelum mengatakan *tidak punya tangan*. Terminus bersikukuh mempertahankan delusi mengenai tangan khayalnya. Aku menyodorkan SIM untuk dia lihat. Frank mencondongkan badan, penasaran, kemudian memergokiku memelototinya dan sontak mundur.

“Baiklah, *Lester*,” cemooh Terminus. “Tidak biasa-biasanya kota ini kedatangan tamu fana—manusia yang *amat sangat* fana—tapi menurutku bisa kami perbolehkan. Ke sini untuk berbelanja toga baru? Atau barangkali celana jins jengki?”

Kutelan kegetiranku. Adakah yang lebih pendendam selain dewa minor yang akhirnya bisa menyombong di hadapan dewa penting?

“Boleh kami lewat?” tanyaku.

“Bawa senjata?”

Pada masa-masa yang lebih baik, aku niscaya menjawab, *Cuma sindiranku yang menusuk*. Sayangnya bahwa aku pribadi saja tidak bisa lagi menanggapi pernyataan itu secara ironis. Meski demikian, pertanyaan itu memang membuatku mempertanyakan di mana ukulele, busur, dan wadah panahku. Barangkali tersimpan di kolong tempat tidurku? Jika bangsa Romawi entah bagaimana menghilangkan wadah panahku, beserta Panah Dodona yang banyak omong dan bisa meramal, aku harus membelikan mereka hadiah sebagai ungkapan terima kasih.

“Tidak ada senjata,” gumamku.

“Baiklah,” Terminus memutuskan. “Kau boleh lewat. Dan selamat ulang tahun sebentar lagi, Lester.”

“Aku ... apa?”

“Sana! Berikutnya!”

Tidak ada siapa-siapa di belakang kami, tetapi Terminus mengusir kami ke dalam kota, berteriak-teriak kepada antrean pengunjung tak kasatmata supaya berbaris satu-satu dan berhenti mendorong-dorong.

“Betul ulang tahunmu sebentar lagi?” tanya Frank selagi kami meneruskan perjalanan. “Selamat!”

“Semestinya tidak.” Kutatap SIM-ku. “Di sini tertulis tanggal lahir 8 April. Tidak betul. Aku lahir pada tanggal tujuh bulan tujuh. Tentu saja, bulan dulunya berbeda. Apa, ya, bulan Gamelion? Tapi, itu pada musim dingin—”

“Memang bagaimana dewa-dewi merayakan ulang tahun?” Frank bertanya. “Apa usiamu sekarang tujuh belas? Atau empat ribu tujuh belas? Apa kau makan kue tar?”

Dia kedengarannya antusias terkait yang terakhir, seolah membayangkan kue raksasa berlapis krim emas dengan lilin tujuh belas Romawi di atas.

Aku mencoba menghitung tanggal kelahiranku yang sebenarnya. Upaya itu membuatku kepalaku berdenyut-denyut. Bahkan, ketika aku masih memiliki ingatan dewata, aku benci mengingat-ingat tanggal: kalender bulan yang lama, kalender Julian, kalender Gregorian, tahun kabisat, waktu musim panas. Ih. Tidak bisakah kita menyebut tiap hari sebagai *hari Apollo* dan cukup begitu saja?

Namun, Zeus jelas telah memberiku hari ulang tahun baru: 8 April. Kenapa? Tujuh adalah angka keramatku. 8/4 tidak mengandung angka tujuh. Penjumlahannya tidak dapat dibagi tujuh. Kenapa Zeus menandai empat hari lagi sebagai ulang tahunku?

Aku berhenti mendadak, seakan tungkaiku telah berubah menjadi landasan marmer. Dalam mimpiku, Caligula bersikeras agar *pandoi* anak buahnya menyelesaikan pekerjaan selambat-lambatnya lima hari lagi saat bulan darah terbit. Jika adegan yang kusaksikan berlangsung kemarin malam ... berarti lima hari lagi, termasuk hari ini, jatuh pada 8 April.

“Ada apa?” tanya Frank. “Kenapa wajahmu pucat?”

“Aku—sepertinya ayahku memberiku peringatan,” kataku. “Atau barangkali ancaman? Dan Terminus baru saja menyoroti hal itu kepadaku.”

“Masa hari ulang tahun dianggap sebagai ancaman?”

“Aku sekarang manusia fana. Ulang tahun *selalu* merupakan ancaman.” Aku berjuang untuk membendung gelombang keresahan. Aku ingin membalikkan badan dan berlari, tetapi aku tidak bisa ke mana-mana—hanya bisa maju ke Roma Baru, untuk mengumpulkan lebih banyak informasi tak berterima mengenai ajalku yang sudah membayang.

“Silakan tunjukkan jalan, Frank Zhang,” kataku setengah hati, mengembalikan SIM ke dalam dompet. “Barangkali Tyson dan Ella

punya jawaban.”

Roma Baru ... kota tempat kita paling mungkin menjumpai seorang dewa yang menyamar. (Nomor dua New York, nomor tiga Cozumel saat liburan musim semi. Jangan hakimi kami.)

Sewaktu aku masih dewa, aku sering kali melayang-layang secara tak kasatmata di atas atap-atap bergenting merah, atau menyusuri jalanan dalam wujud manusia, menikmati pemandangan, hiruk pikuk, dan aroma kejayaan kami pada masa kekaisaran.

Di sini tidak sama seperti Roma Kuno, tentu saja. Mereka sudah membuat sejumlah perbaikan. Tidak adanya perbudakan adalah salah satu contoh. Higiene pribadi yang lebih baik, misalkan. Lenyap pulalah Suburra—permukiman kumuh padat penduduk yang terdiri dari sederet rumah susun rawan kebakaran.

Roma Baru juga bukan merupakan imitasi menyedihkan ala taman hiburan, seperti Menara Eiffel palsu di tengah-tengah Las Vegas. Kota itu hidup, tempat yang modern dan yang kuno berbaur secara leluasa. Selagi melewati Forum, aku mendengar percakapan dalam belasan bahasa, termasuk bahasa Latin. Sekelompok musisi sedang bermain bersama menggunakan lira, gitar, dan papan penggilaan. Anak-anak bermain di air mancur, sedangkan orang-orang dewasa duduk di keteduhan pergola yang dirambati sulur-sulur anggur. Lares melayang-layang di sana sini, semakin kelihatan berkat bayang-bayang panjang menjelang sore. Segala macam orang berbaur dan berbincang-bincang—berkepala satu, berkepala dua, bahkan *cynocephali* berkepala anjing yang menyeringai dan tersengal-sengal serta menggonggong untuk menegaskan maksud mereka.

Kota ini adalah Roma yang lebih kecil, lebih ramah warga, dan lebih baik—Roma yang menurut kami mampu dibangun oleh kaum manusia fana tetapi tidak kunjung mereka wujudkan. Betul, kami dewa-dewi ke sini tentu saja demi bernostalgia, untuk mengenang abad-abad menakjubkan ketika manusia memuja kami secara terang-

terangan di sepenjuru kekaisaran, mengharumkan udara dengan sesaji bakar.

Menurut kalian, mungkin kesannya mengibakan—seperti konser musisi lawas, menjilat para penggemar uzur band yang masa jayanya sudah lewat. Namun, apa yang bisa kukatakan? Nostalgia merupakan satu penyakit yang tak tersembuhkan oleh keabadian.

Selagi kami mendekati Gedung Senat, aku mulai melihat bekas-bekas pertempuran baru-baru ini. Retakan di kubah berkilauan karena polesan lem perak. Dinding sejumlah bangunan telah diplester ulang secara buru-buru. Sama seperti perkemahan itu sendiri, jalan-jalan kota juga tidak seramai yang kuingat dan, sesekali—ketika cynocephalus menyalak, atau palu pandai besi berdentang ke baju tempur—orang-orang yang mendengarnya spontan berjengit, seakan mempertimbangkan perlu tidaknya mereka lari untuk berlindung.

Ini adalah kota yang mengalami trauma, yang sedang berusaha sangat keras untuk kembali normal. Dan, berdasarkan yang kulihat dalam mimpiku, Roma Baru akan kembali didera trauma beberapa hari lagi.

“Korban jiwa berapa orang?” tanyaku kepada Frank.

Aku takut mendengar angkanya, tetapi aku merasa berkewajiban untuk mencari tahu.

Frank melirik ke sekitar kami, mengecek kalau-kalau ada yang berada dalam jarak dengar. Kami menuju salah satu jalan berubin yang berkelok-kelok, naik ke kawasan permukiman.

“Jumlah pastinya sulit diketahui,” dia memberitahuku. “Dari legiun sendiri, korban jiwa sekurang-kurangnya dua puluh lima orang. Itu jumlah yang tidak ada, berdasarkan absen. Kekuatan maksimum kami adalah ... *dulunya*, dua ratus lima puluh orang. Bukan berarti jumlah sebanyak itu selalu berada di perkemahan pada satu waktu, tapi pokoknya, pertempuran praktis sudah membuat kami terdesimasi.”

Aku merasa seperti baru ditembus lar. Desimasi adalah hukuman kuno mencekam untuk legiun yang tidak disiplin: tiap prajurit kesepuluh dibunuh, tak peduli apakah mereka bersalah atau tidak.

“Aku betul-betul minta maaf, Frank. Aku seharusnya ....”

Aku tidak tahu bagaimana mesti menyelesaikan kalimat itu. Aku seharusnya apa? Aku bukan dewa lagi. Aku tidak bisa menjentikkan jari untuk meledakkan zombi dari jarak beribu-ribu mil. Aku tidak pernah mengapresiasi betapa berharganya kenikmatan sederhana macam itu.

Frank menarik jubah sehingga semakin rapat ke bahunya. “Yang paling terpukul adalah rakyat sipil. Banyak pensiunan legiunari dari Roma Baru yang turun tangan untuk membantu. Mereka memang selalu berperan sebagai pasukan cadangan kami. Pokoknya, baris ramalan yang kau singgung-singgung tadi: Hingga Tiberis diisi jasad bersesak-sesakan? Tidak banyak jenazah yang bergelimpangan setelah pertempuran. Soalnya, jasad-jasad itu menghilang.”

Perutku mulai melilit-lilit. “Menghilang bagaimana?”

“Sebagian diseret pergi ketika pasukan mayat hidup mundur. Kami mencoba mengumpulkan mereka semua, tapi ....” Frank menengadahkan telapak tangannya. “Segelintir ditelan bumi. Bahkan Hazel tidak bisa menjelaskannya. Sebagian besar tenggelam saat pertempuran di Tiberis Kecil. Para naiad mencari ke bawah air, tapi mereka tidak menemukan satu jasad pun.

Frank tidak menyuarakan apa sejatinya yang paling mengerikan dari kabar tersebut, tetapi aku membayangkan dia tengah memikirkannya. Jenazah rekan-rekan mereka tidak menghilang begitu saja. Mereka akan kembali sebagai musuh.

Frank terus memakukan pandang ke ubin. “Aku berusaha tidak memikirkannya. Aku seharusnya menjadi pemimpin, selalu percaya diri. Tahu, ‘kan? Tapi, seperti hari ini misalkan, saat kita bertemu Terminus .... Biasanya Terminus dibantu oleh seorang gadis cilik, Julia. Umurnya sekitar tujuh tahun. Anak yang menggemaskan.”

“Dia tadi tidak ada.”

“Betul,” Frank mengiakan. “Dia bersama keluarga asuh. Ayah dan ibunya meninggal dalam pertempuran.”

Aku mesti berhenti. Rasanya terlalu menyakitkan. Aku menopangkan tangan ke dinding terdekat. Seorang gadis cilik lagi-lagi mesti menderita, sama seperti Meg McCaffrey, ketika Nero membunuh ayahnya .... Sama seperti Georgina, ketika dia direnggut dari ibunya di Indianapolis. Ketiga kaisar Romawi keji telah menghancurkan kehidupan banyak sekali orang. Aku *harus* menghentikan mereka.

Frank memegang lenganku dengan lembut. “Maju selangkah demi selangkah. Hanya itu caranya.”

Aku ke sini untuk mendukung bangsa Romawi. Namun, justru pemuda Romawi ini yang menyokongku.

Kami melewati kafe-kafe dan etalase toko-toko. Aku berusaha berkonsentrasi kepada apa saja yang positif. Sulur-sulur anggur tengah berkembang. Air mancur masih mengucur. Bangunan di kawasan permukiman semuanya masih utuh.

“Paling tidak—paling tidak kota tidak terbakar,” celetukku.

Frank mengerutkan kening, seolah tidak bisa melihat satu alasan pun untuk merasa optimis. “Apa maksudmu?”

“Baris lain dalam ramalan: Kata-kata tempaan kenangan terbakar habis. Larik itu mengacu kepada pekerjaan Ella dan Tyson, ‘kan? Kitab-kitab itu pasti aman, sebab kalian mencegah kota terbakar.”

“Oh.” Frank membuat suara setengah batuk, setengah tertawa. “Yah, ada yang lucu soal itu ....”

Dia berhenti di depan toko buku yang kelihatan kuno. Di kanopi hijau, tertulis satu kata sederhana: LIBRI. Di trotoar, berdirilah rak-rak berisi buku-buku bekas bersampul kaku yang bisa kita lihat-lihat.

Di etalase, seekor kucing jingga besar sedang berjemur di atas setumpuk kamus.



“Arti larik ramalan adakalanya tidak sama dengan yang kita kira.”

Frank mengetuk pintu: tiga singkat, dua lambat, dua cepat.

Pintu serta-merta berayun ke dalam. Di ambang pintu, berdiri seorang Cyclops bertelanjang dada yang menyeringai.

“Masuk!” kata Tyson. “Aku sedang ditato!”[]

# 8

*Ayo ditato dulu!*

*Di tempat yang menjual buku*

*Dan memelihara kucing*

**SARANKU: JANGAN PERNAH** masuk ke tempat Cyclops ditato. Baunya bakal terus terkenang-kenang, seperti sekuali tinta dan dompet kulit yang mendidih. Kulit Cyclops jauh lebih liat daripada kulit manusia, alhasil membutuhkan jarum teramat panas untuk menyuntikkan tinta. Demikianlah asal-muasal dari bau terbakar yang memuakkan.

Dari mana aku tahu? Aku memiliki sejarah panjang yang tidak enak dengan Cyclops.

Bermilenium-milenium silam, aku membunuh empat Cyclops favorit ayahku karena mereka membuat tongkat petir yang membunuh putraku, Asclepius. (Dan, karena aku tidak bisa menghabisi pembunuh sesungguhnya, yaitu, ehem, Zeus.) Begitulah ceritanya sampai aku dibuang ke bumi sebagai manusia fana untuk kali pertama. Bau Cyclops terbakar memunculkan kembali memori indah tersebut.

Selain itu, aku juga sering sekali berpapasan dengan Cyclops beberapa tahun terakhir: bertempur bersama mereka saat Perang Titan Pertama (selalu sambil mengenakan jepit jemuran di hidungku), mengajari mereka cara membuat busur yang baik padahal mereka tidak memiliki persepsi mengenai kedalaman, mengejutkan salah satu makhluk itu di toilet Labirin dalam perjalananku bersama Meg dan Grover. Citra yang satu *itu* takkan pernah terhapus dari kepalaku.

Asal tahu saja, aku tidak keberatan terhadap Tyson secara pribadi. Percy Jackson telah menyatakan Cyclops itu sebagai saudaranya.

Setelah perang terakhir melawan Kronos, Zeus menghadiahkan Tyson gelar jenderal dan tongkat yang sangat bagus.

Untuk ukuran Cyclops, Tyson lumayan. Dia memakan ruang kira-kira sama saja dengan manusia berbadan besar. Dia tidak pernah menempa tongkat petir pembunuh siapa pun yang kusukai. Mata besar cokelatunya yang lembut dan senyumnya yang lebar membuatnya terkesan hampir semenggemaskan Frank. Yang paling bagus, dia membaktikan diri untuk membantu Ella sang harpy merekonstruksi Kitab-Kitab Sibylline yang hilang.

Merekonstruksi kitab-kitab ramalan yang hilang merupakan cara ampuh untuk merebut hati dewa ramalan.

Walau demikian, ketika Tyson berbalik untuk membimbing kami ke dalam toko buku, aku harus menahan pekik ngeri. Karya lengkap Charles Dickens seakan telah terukir di punggungnya. Dari leher hingga ujung tulang belikatnya, huruf-huruf kecil ungu memar berderet praktis tak putus-putus, hanya diselang-seling oleh parut putih lama.

Di sebelahku, Frank berbisik, “Jangan.”

Aku menyadari bahwa aku sudah di ambang tangis. Aku ikut kesakitan karena membayangkan mesti ditato sebanyak itu, pun karena membayangkan entah penganiayaan macam apa yang sempat dialami sang Cyclops malang sampai-sampai menanggung parut sebanyak itu. Aku ingin terisak-isak, “Kasihan kau!” atau bahkan memeluk sang Cyclops yang bertelanjang dada (niscaya menjadi kali pertama untukku). Frank memperingatkanku agar tidak membesar-besarkan tato di punggung Tyson.

Aku mengusap mata dan berusaha menenangkan diri.

Di tengah toko, Tyson berhenti dan menghadap kami. Dia menyeringai sambil merentangkan tangan dengan bangga. “Lihat? Buku!”

Dia tidak berbohong. Dari kasa/meja informasi di tengah-tengah ruangan, rak-rak memanjang ke segala arah, dijejali buku segala

ukuran dan bentuk. Dua tangga mengarah ke balkon berpagar, ke lantai atas yang juga dipenuhi buku. Kursi baca menggembung didirikan di tiap pojok yang tersedia. Jendela-jendela besar menampilkan akuaduk kota dan perbukitan di luar sana. Sinar matahari memancar ke dalam bagaikan madu hangat, menjadikan toko itu terasa nyaman dan membuat mengantuk.

Tempat ini sempurna untuk duduk-duduk dan membolak-balik novel yang menenangkan, kalau bukan gara-gara bau minyak dan kulit yang membandel. Sepertinya tidak ada alat tato, tetapi di dinding belakang, di bawah plang bertuliskan koleksi khusus, menjuntailah tirai ungu dari beledu tebal yang sepertinya terbuka ke ruang belakang.

“Bagus sekali,” kataku, berusaha supaya ucapanku kedengarannya tidak seperti pertanyaan.

“Buku!” ulang Tyson. “Karena ini toko buku!”

“Tentu saja.” Aku mengangguk-angguk sopan. “Apa ini, anu, tokomu?”

Tyson cemberut. “Bukan. Iya—kurang lebih. Pemiliknya meninggal. Dalam pertempuran. Sedih sekali.”

“Ah.” Aku tidak yakin mesti berkata apa. “Singkat kata, senang bisa bertemu lagi denganmu, Tyson. Kau barangkali tidak mengenaliku dalam wujud ini, tapi—”

“Kau Apollo!” Dia tertawa. “Kau sekarang kelihatan lucu.”

Frank menutupi mulut dan batuk-batuk, tak diragukan lagi untuk menyembunyikan senyum. “Tyson, apa Ella ada? Aku ingin Apollo mendengar apa yang sudah kalian temukan.”

“Ella di ruang belakang. Dia sedang menatokul!” Sang Cyclops mencondongkan tubuh ke arahku dan memelankan suara. “Ella cantik. Tapi ssst. Dia tidak suka aku sering-sering bilang begitu. Dia jadi malu. Lalu aku malu juga.”

“Aku takkan bilang-bilang,” aku berjanji. “Silakan tunjukkan jalan, Jenderal Tyson.”

“Jenderal.” Tyson tertawa lagi. “Ya. Itu aku. Aku mengetok kepala sewaktu perang.”

Dia menjauh sambil terlonjak-lonjak seperti menunggangi kuda-kudaan, langsung menembus tirai beledu.

Sebagian dari diriku ingin membalikkan badan, keluar, dan mengajak Frank minum kopi lagi. Aku ngeri membayangkan bakal menjumpai apa di balik tirai itu.

Kemudian, sesuatu di kakiku berkata *Meong*.

Si kucing telah menemukanku. Kucing belang jingga mahabesar, yang pasti sudah memakan semua kucing toko buku sehingga mencapai ukurannya sekarang, menyundul tungkaiku.

“Makhluk ini menyentuhku,” aku mengeluh.

“Dia Aristophanes.” Frank tersenyum. “Dia tidak berbahaya. Lagi pula, kau tahu pendapat bangsa Romawi mengenai kucing.”

“Ya, ya, jangan ingatkan aku.” Aku bukan penggemar kucing sedari dulu. Mereka makhluk egois, pongah, dan mengira dunia adalah milik mereka. Dengan kata lain, baiklah, kuakui: aku tidak suka disaingi oleh mereka.

Namun, bangsa Romawi menganggap kucing sebagai simbol kebebasan dan kemandirian. Kucing diperbolehkan keluyuran ke mana saja sesuka mereka, bahkan ke dalam kuil. Dalam kurun berabad-abad, beberapa kali aku mencium aroma pesing di altarku, sepertinya karena dikencingi kucing jantan yang menandai wilayahnya.

*Meong*, Aristophanes kembali berkata. Matanya yang mengantuk, hijau pucat seperti bulir-bulir limau, seolah mengatakan *Kau sekarang milikku dan mungkin akan kukencingi kau nanti*.

“Aku harus pergi,” aku memberi tahu si kucing. “Frank Zhang, mari kita temui sang harpy.”

Sebagaimana yang kukurigai, ruang koleksi khusus telah dialih-fungsikan sebagai studio tato.

Rak-rak beroda telah digeser ke samping, masing-masing penuh sesak dengan kitab bersampul kulit, gulungan naskah dari bilah-bilah kayu, dan sabak lempung bertuliskan huruf paku. Bagian tengah ruangan didominasi oleh kursi malas dari bahan kulit hitam dengan lengan yang dapat dilipat, diterangi oleh lampu pembesar LED. Di samping kursi, terdapat meja kerja dengan empat alat tato listrik berjarum baja yang tersambung dengan slang tinta.

Aku pribadi tidak pernah ditato. Semasa menjadi dewa, jika aku menginginkan rajah di kulitku, aku tinggal mewujudkannya saja. Namun, aku membayangkan bahwa Hephaestus mungkin saja coba-coba menyiapkan peralatan seperti ini—untuk mengerjakan eksperimen edan di bidang kedokteran gigi dewata, barangkali.

Di pojok belakang, tersedia tangga yang mengarah ke lantai dua, sama seperti yang diletakkan di ruang utama. Dua area tidur telah dialokasikan di atas sana: satu sarang dari jerami, kain, dan robekan kertas untuk harpy; yang satu lagi semacam rumah petak dari kardus bekas alat elektronik. Aku memutuskan untuk tidak bertanya.

Di belakang kursi tato, Ella sedang mondar-mandir sambil berkamat-kamit, seperti sedang bertengkar dengan diri sendiri.

Aristophanes, yang mengikuti kami ke dalam, mulai mengekor sang harpy, berusaha menyundul kaki burung Ella yang berbulu. Sesekali terlepaslah sehelai bulu Ella yang sewarna karat, sontak diterkam oleh Aristophanes. Ella mengabaikan kucing itu sepenuhnya. Mereka dapat diibaratkan sebagai pasangan sehidup se-Elysium.

“Api ...” Ella bergumam. “Api dengan ... titik-titik, titik-titik ... jembatan titik-titik. Dua kali titik-titik titik-titik .... Hmm.”

Sang harpy tampak kalap, sekalipun aku maklum bahwa memang demikianlah pembawaan alaminya. Berdasarkan sedikit yang kuketahui, Percy, Hazel, dan Frank mendapati Ella tinggal di perpustakaan utama Portland, Oregon, menyambung hidup dengan makanan sisa dan bersarang di novel-novel buangan. Entah

bagaimana, entah sejak kapan, sang harpy menemukan salinan Kitab-Kitab Sibylline, tiga buku yang disangka sudah hilang selamanya dalam kebakaran menjelang keruntuhan Kekaisaran Romawi. (Menemukan Kitab Sibylline sama seperti menemukan album Bessie Smith yang tak pernah dirilis, atau Bat Man Comic #1 terbitan 1940 yang masih kinclong, hanya saja lebih ... anu, *berbau ramalan*.)

Berkat memori fotografinya yang terpenggal-penggal, Ella kini adalah satu-satunya sumber ramalan lama tersebut. Percy, Hazel, dan Frank membawanya ke Perkemahan Jupiter, tempatnya bisa hidup aman dan mudah-mudahan mereka ulang buku-buku yang hilang dengan bantuan Tyson, pacarnya yang penyayang. (Tidak usah heran melihat harpy berpacaran dengan Cyclops. Namanya juga makhluk magis.)

Selain dari latar belakangnya yang satu itu, Ella masih merupakan misteri, yang berbulu merah dan berdaster linen.

“Tidak, tidak, tidak.” Dia menyugar rambut merah ikalnya yang lebat, menggosok kepalanya kuat sekali sampai-sampai aku takut kulitnya bakal lecet. “Tak cukup kata. Kata, kata, kata. Hamlet, Babak 2, adegan 2.”

Dia kelihatan sehat untuk ukuran mantan harpy gelandangan. Wajahnya yang kemanusia-manusiaan bersiku-siku, tetapi tidak kurus kering. Lengannya yang berbulu burung terlipat rapi. Bobot badan Ella sepertinya cukup untuk unggas, jadi dia pasti memakan banyak biji atau *taco* atau entah apa makanan kegemaran harpy. Kakinya yang bercakar membekaskan jejak robek-robek di karpet.

“Ella, lihat!” Tyson mengumumkan. “Teman!”

Ella mengerutkan kening, matanya melirik Frank dan aku sekilas saja, seakan kami adalah pengganggu yang remeh—gambar yang dipajang miring.

“Tidak,” dia memutuskan. Kuku-kukunya yang panjang berkelotakan. “Tyson perlu tato lagi.”

“Oke!” Tyson menyeringai seolah pernyataan barusan adalah kabar yang fantastis. Dia berjingkrak ke kursi malas.

“Tunggu,” pintaku. *Membraui* tato saja sudah gawat. Jika aku melihat pembuatannya, aku yakin bakal muntah-muntah ke Aristophanes. “Ella, sebelum kau mulai, bisakah kau menjelaskan ada apa ini?”

“‘What’s Going On’,” Ella berkata. “Marvin Gaye. 1971.”

“Ya, aku tahu,” ujarku. “Aku membantu menggubah lagu itu.”

“Bukan.” Ella menggeleng. “Ditulis oleh Renaldo Benson, Al Cleveland, dan Marvin Gaye, terilhami oleh tindak kekerasan yang dilakukan oleh polisi.”

Frank memandangiku sambil cengar-cengir. “Kau tidak bisa menyanggah si harpy.”

“Ya,” Ella setuju. “Tidak bisa.”

Sang harpy bergegas-gegas menghampiri dan mengamati secara lebih saksama, mengendus-endus perutku yang diperban, mencolek dadaku. Bulu-bulunya berkilauan seperti karat yang dibasahi hujan. “Apollo,” dia berkata. “Tapi kau tidak beres. Tubuhmu keliru. *Invasion of the Body Snatchers*, disutradarai oleh Don Siegel, 1954.”

Aku tidak suka dibandingkan dengan film horor hitam putih, tetapi aku baru saja diberi tahu bahwa aku tidak bisa menyanggah si harpy.

Sementara itu, Tyson sedang merebahkan diri ke kursi malas. Dia berbaring telungkup, rajah baru berupa huruf-huruf ungu beriak di punggungnya yang kekar dan berparut-parut.

“Siap!” dia mengumumkan.

Yang sudah jelas akhirnya mengemuka di benakku.

“Kata-kata tempaan kenangan terbakar habis,” aku mengingat-ingat. “Kitab-Kitab Sibylline, ‘kan? Itulah arti ramalan. Dan kau menato—*menempa*—kata-kata itu di badan Tyson.”

“Iya.” Ella mencolek perutku yang gemuk, seakan tengah memepertimbangkan untuk menjadikannya alas tulis. “Hmm. Tidak.



Terlalu bergelambir.”

“Makasih,” gerutuku.

Frank mengubah tumpuannya, mendadak terkesan sadar diri akan alas tulisnya sendiri. “Ella mengatakan bahwa hanya dengan cara itulah dia dapat mengabadikan seluruh kata sesuai urutan yang benar,” dia menjelaskan. “Di kulit hidup.”

Aku semestinya tidak terkejut. Beberapa bulan terakhir, aku sempat mengumpulkan ramalan dengan mendengarkan suara sinting dari pohon-pohon, berhalusinasi di gua gelap, dan berlari-lari di permukaan teka-teki silang yang dilalap api. Dibandingkan dengan semua itu, menerakan manuskrip di punggung Cyclops terkesan sangat beradab.

“Tapi ..., kau sudah sampai mana?” tanyaku.

“Lumbar pertama,” kata Ella.

Tidak ada tanda-tanda bahwa dia tengah bercanda.

Dalam kondisi telungkup di meja penyiksaan, Tyson mengayunkan telapak kakinya dengan antusias. “SIAP! Asyiknya! Tato membuat geli!”

“Ella,” aku mencoba lagi, “maksudku ini: Sudahkah kau menemukan apa pun yang bermanfaat untuk kami, misalkan saja tentang, apa ya, ancaman yang akan kami hadapi empat atau lima hari ke depan? Frank bilang, kau sudah mendapatkan petunjuk?”

“Iya, makam sudah ketemu.” Sang harpy lagi-lagi mencolek gelambirku. “Mati, mati, mati. Banyak yang mati.”[]

# 9

*Saudara-Saudari*

*Mari kita panjatkan*

*Sumpah serapah kepada Hera dalam hati*

**MENDENGAR MATI, MATI, mati**, saja sudah parah, apalagi jika kita mendengar kata-kata itu sementara perut kita yang gendut dicolek-colek.

“Bisa lebih spesifik?”

Aku sebenarnya ingin bertanya: *Bisa kau enyahkan semua masalah dan bisakah kau berhenti mencolek-colekku sekalian?* Namun, aku ragu satu pun permintaanku itu bakal terkabul.

“Referensi silang,” kata Ella.

“Maaf?”

“Makam Tarquinius,” katanya. “Kata-kata di Labirin Api. Frank memberitahuku: *Apollo menghadapi maut di makam Tarquinius kecuali dewa bisu dikeluarkan dari gerbang sana oleh putri Bellona.*”

“Aku tahu ramalan itu,” ujarku. “Dan aku lebih suka kalau kau tidak mengucapkannya berulang kali. Apa persisnya—?”

“Cek *Tarquinius* dan *Bellona* dan *dewa bisu* di indeks Tyson.”

Aku menoleh kepada Frank, yang sepertinya merupakan satu-satunya insan yang dapat dimengerti di ruangan ini. “Tyson punya indeks?”

Frank mengangkat bahu. “Bukan buku referensi namanya kalau tidak berindeks.”

“Di belakang pahaku!” seru Tyson, masih menendang-nendangkan kaki dengan gembira, menunggu diukir dengan jarum panas membara. “Mau lihat?”

“Tidak! Jangan, demi dewa-dewi. Jadi, kita cek ke indeks—”

“Ya, ya,” kata Ella. “Tidak ada hasil untuk *Bellona* atau *dewa bisu*. Hmm.” Dia mengetuk-ngetuk sisi kepalanya. “Perlu lebih banyak kata untuk itu. Tapi *Makan Tarquinius*. Iya. Ketemu sebaris.”

Dia tergopoh-gopoh ke meja tato, Aristophanes membuntutinya dari dekat sambil menyabetkan kaki depan ke sayap sang harpy. Ella mengetuk tulang belikat Tyson. “Di sini.”

Tyson cekikikan.

“*Kucing liar dekat lampu berputar,*” Ella membaca keras-keras. “*Makam Tarquinius dengan kuda berkilat-kilat. Untuk membuka pintunya, dua-lima puluh-empat.*”

*Meong*, kata Aristophanes.

“Bukan, Aristophanes,” kata Ella, nadanya melembut. “Kau bukan kucing liar.”

Makhluk itu mendengkur seperti gergaji mesin.

Aku menantikan ramalan lebih lanjut. Sebagian besar isi Kitab-Kitab Sibylline sejatinya mirip *The Joy of Cooking*, dengan resep kurban untuk meredam murka dewa-dewi pada saat terjadi musibah-musibah tertentu. Wabah belalang merusak tanaman budi daya kita? Cobalah Kue Busa Ceres dengan roti madu yang dipanggang di atas altar sang dewi selama tiga hari. Gempa bumi menghancurkan kota? Ketika Neptunus datang malam ini, kejutkan dia dengan tiga sapi jantan hitam yang dilumuri minyak suci dan dibakar di lubang api dengan ranting-ranting *rosemary*!

Namun, Ella sepertinya sudah selesai membaca.

“Frank,” kataku, “apa kau memahami yang barusan?”

Dia mengerutkan kening. “Kukira *kau* mengerti.”

Kapan orang-orang sadar bahwa hanya karena aku dewa ramalan, bukan berarti aku memahami ramalan? Aku sekaligus merupakan dewa puisi. Apa aku memahami metafora dalam *The Waste Land* karya T. S. Elliot? Tidak.

“Ella,” kataku, “mungkinkah larik barusan menjabarkan sebuah lokasi?”

“Ya, ya. Dekat sini, barangkali. Tapi cuma jalan masuk. Lihat-lihat saja. Cari yang tepat, lalu keluar. Jangan bunuh Tarquinius Superbus. Jangan. Dia sudah mati, tidak bisa dibunuh. Untuk itu, hmm .... Perlu kata-kata lagi.”

Frank Zhang mencubit emblem mahkota di dadanya. “Tarquinius Superbus. Raja terakhir Roma. Dia dianggap sebagai mitos, bahkan pada masa Kekaisaran Romawi. Makamnya tidak pernah ditemukan. Kenapa juga dia ...?” Dia melambai ke arah kami.

“Berada di antah berantah sini?” pungkasku. “Barangkali alasannya sama seperti kenapa Gunung Olympus melayang-layang di atas New York, atau Perkemahan Jupiter berada di Bay Area.”

“Oke, betul juga,” Frank mengakui. “Tapi, kalau makam raja Roma berada di dekat Perkemahan Jupiter, kenapa baru sekarang kita tahu? Kenapa pasukan mayat hidup menyerang kita?”

Aku tidak punya jawaban. Aku terlalu sibuk memikirkan Caligula dan Commodus sehingga bahkan tidak pernah mengingat-ingat Tarquinius Superbus. Sekalipun jahat, Tarquinius merupakan tokoh sampingan belaka jika dibandingkan dengan para kaisar. Aku juga tidak mengerti apa sebabnya seorang raja Roma barbar semi-legendaris yang rupanya menjadi zombi mau berkubu dengan Triumvirat.

Memori masa lalu menggelitik dasar tengkorakku .... Tidak mungkin hanya kebetulan bahwa Tarquinius unjuk diri tepat saat Ella dan Tyson sibuk merekonstruksi Kitab-Kitab Sibylline.

Aku teringat akan mimpiku mengenai entitas bermata ungu, suara dalam yang dia gunakan ketika merasuki eurynomos di terowongan: *Dibandingkan orang lain, kau semestinya paling tahu betapa tipis batas antara hidup dan mati.*

Luka sayat di perutku berdenyut-denyut nyeri. Sekali ini, sekadar untuk variasi, aku berharap menemukan makam yang penghuninya

betul-betul sudah mati.

“Jadi, Ella,” kataku, “kau menyarankan agar kami mencari makam tersebut.”

“Iya. Masuklah ke makam. *Tomb Raider* untuk PC, Playstation, dan Sega Saturn, 1996. *Tombs of Atuan*, Ursula LeGuin, Saga Press, 1970.”

Kali ini, aku nyaris tidak memperhatikan keterangan tambahan. Jika aku bertahan di sini lebih lama lagi, bisa-bisa aku ketularan bahasa Ella, ikut-ikutan menceletukkan sembarang referensi Wikipedia di ujung tiap kalimat. Aku sungguh harus pergi sebelum itu terjadi.

“Tapi, kami hanya boleh masuk untuk melihat-lihat,” ujarku. “Untuk mencari—”

“Yang tepat. Ya, ya.”

“Kemudian?”

“Pulanglah hidup-hidup. ‘Stayin’ Alive’, *single* kedua, album musik film *Saturday Night Fever*, 1977.”

“Baiklah. Satu lagi. Kau yakin tidak ada lagi informasi di indeks Cylops yang barangkali, tahu ‘kan, bermanfaat?”

“Hmm.” Ella menatap Frank, kemudian tertatih-tatih menghampiri pemuda itu dan mengendus-endus wajahnya. “Kayu bakar. Titik-titik. Bukan. Itu untuk nanti.”

Frank tampak bagaikan binatang yang terpojokkan, padahal dia tidak sedang berwujud binatang. “Anu, Ella? Kita tidak boleh membicarakan kayu bakar.”

Aku teringat akan satu lagi alasanku sehingga menyukai Frank Zhang. Dia juga merupakan anggota klub *Aku Benci Hera*. Dalam kasus Frank, Hera entah kenapa memautkan daya hidupnya dengan sepotong kecil kayu bakar, yang kudengar kini selalu Frank bawa ke mana-mana. Jika kayu itu terbakar, matilah Frank. Betul-betul tindakan sewenang-wenang khas Hera: *Aku menyayangimu dan kau*

*pahlawan istimewaku. Ini, ada ranting. Kalau ranting terbakar matilah kau HAHHAHAHAHA.* Aku tidak suka perempuan itu.

Ella mengacak-acak bulunya, memberi Aristophanes banyak target baru untuk dijadikan mainan. “Api dengan ... jembatan titik-titik. Dua kali titik-titik ... Hmm, bukan. Itu untuk nanti. Perlu lebih banyak kata. Tyson perlu ditato.”

“Hore!” kata Tyson. “Bisa kau gambar Pelangi sekalian? Dia temanku? Dia kuda poni ikan!”

“Pelangi adalah cahaya putih,” kata Ella. “Yang dibiaskan oleh tetes-tetes air.”

“Juga kuda poni ikan!” kata Tyson.

“Huh,” ujar Ella.

Firasatku mengatakan bahwa aku baru menyaksikan insiden yang paling mendekati pertengkaran antara harpy dengan Cyclops.

“Kalian berdua boleh pergi.” Ella mengusir kami. “Kembalilah besok. Mungkin tiga hari lagi. ‘Eight Days a Week’. Belum tahu.”

Aku hendak memprotes bahwa kami hanya memiliki waktu empat hari sebelum kapal-kapal Caligula tiba dan Perkemahan Jupiter lagi-lagi diserang secara bertubi-tubi, tetapi Frank memegang lenganku untuk menyetopku. “Kita sebaiknya pergi. Biarkan Ella bekerja. Lagi pula, sebentar lagi waktunya majelis malam.”

Setelah kayu bakar disebut-sebut, aku mendapat firasat Frank bahkan rela menggunakan alasan selevel faunus untuk keluar dari toko buku itu.

Sesaat sebelum meninggalkan ruang koleksi khusus, aku masih sempat melihat Ella memegang alat tato, menerakan kata-kata yang beruap ke punggung Tyson sementara Cyclops itu mengikik, “GELI!”, sedangkan Aristophanes menggaruk-garuk kaki kasar sang harpy dengan cakarnya.

Pemandangan tertentu, sama seperti tato Cyclops, niscaya terpatrit secara permanen di otak begitu kita melihatnya.

Frank menggiringku kembali ke perkemahan secepat yang sanggup ditanggung oleh perutku yang luka.

Aku ingin bertanya mengenai komentar Ella, tetapi Frank sedang tidak bernaflu untuk mengobrol. Tangannya sesekali mampir ke sisi sabuknya, tempat sebuah kantong serut kulit menggelayut di balik sarung pedangnya. Aku semula tidak memperhatikan, tetapi aku mengasumsikan bahwa di situlah dia menyimpan Suvenir Terkutuk Pembawa Maut dari Hera™.

Atau, barangkali Frank sendu karena tahu apa yang menanti kami di majelis malam.

Di kepala barisan, berdirilah Hannibal, gajah legiun, yang mengenakan rompi Kevlar dan berhiaskan bunga-bunga hitam. Si gajah menarik kereta yang mengangkut peti mati Jason, kini berselimut ungu dan emas. Empat kohort berbaris di belakang peti mati, sedangkan lares ungu bergeser keluar masuk barisan mereka. Kohort Lima, regu awal Jason, mengabdikan sebagai pengawal kehormatan dan pembawa obor di kedua sisi kereta. Meg berdiri bersama mereka, di antara Hazel dan Lavinia. Anak itu mengerutkan kening ketika melihatku dan tanpa suara mengucapkan, *Kau telat*.

Frank berlari-lari kecil untuk menyertai Reyna, yang menanti di samping Hannibal.

Sang praetor senior tampak letih dan kehabisan energi, seakan telah menghabiskan beberapa jam terakhir dengan menangis diam-diam, kemudian memulihkan diri sebisanya. Di samping Reyna, berdirilah pembawa panji-panji, yang mengangkat Elang Legiun XII tinggi-tinggi.

Berada sedekat itu dengan elang itu membuat bulu kudukku berdiri. Ikon keemasan tersebut memancarkan kekuatan Jupiter. Udara di sekelilingnya meretih, dijalar energi.

“Apollo.” Nada bicara Reyna formal, matanya sehampa sumur tak berair. “Apa kau sudah siap?”

“Untuk ...?” Pertanyaan itu tersumbat di tenggorokanku.

Semua orang menatapku penuh harap. Apa mereka menginginkan lagu lagi?

Bukan. Tentu saja. Legiun tidak memiliki pendeta tinggi, tidak ada pontifex maximus. Mantan augur mereka, sekaligus keturunanku, Octavian, meninggal dalam pertempuran melawan Gaia. (Peristiwa yang tidak membuatku sedih, tetapi itu cerita lain.) Jason sesungguhnya adalah pilihan yang tepat untuk mengemban jabatan itu, tetapi dia keburu menjadi tamu kehormatan kami. Dengan kata lain, sebagai mantan dewa, aku adalah pemangku tertinggi urusan spiritual. Aku diharapkan untuk memimpin ritus pemakaman.

Bangsa Romawi menggandrungi etiket dan tata aturan. Jika aku berkecil, bisa-bisa mereka menganggapnya sebagai pertanda buruk. Lagi pula, aku berutang budi kepada Jason dan karenanya wajib berusaha sebaik-baiknya, walaupun saat ini aku hanyalah seorang Lester Papadopoulos yang menyedihkan.

Aku berusaha mengingat-ingat doa Romawi yang tepat.

*Saudara-Saudari Tercinta ...?* Bukan.

*Kenapa malam ini lain ...?* Bukan.

A-ha.

“Mari, Kawan-Kawan,” kataku. “Mari kita antar saudara kita untuk menuju perjamuannya yang terakhir.”

Kurasa kinerjaku lumayan. Tidak seorang pun tampak terperangah. Aku berbalik dan memimpin rombongan keluar dari benteng, seluruh legiun mengikuti dengan khusyuk sambil membisu.

Sepanjang perjalanan ke Bukit Kuil, aku sempat panik beberapa kali. Bagaimana jika aku memimpin prosesi ke arah yang keliru? Bagaimana jika kami malah tersasar ke lapangan parkir Safeway cabang Oakland?

Elang keemasan Legiun XII menjulang di sampingku, merambatkan bau ozon terbakar ke udara. Kubayangkan bahwa Jupiter berbicara meninkahi desis dan deraknya, seperti komunikator via radio gelombang pendek: KESALAHANMU. HUKUMANMU.



Januari silam, ketika aku jatuh ke bumi, kata-kata itu terkesan sangat tidak adil. Kini, sementara aku menuntun Jason Grace ke tempat istirahatnya yang terakhir, aku meyakini kata-kata tersebut. Banyak sekali yang telah terjadi merupakan kesalahanku. Banyak sekali yang tak mungkin bisa kuperbaiki.

Jason sempat menagih janjiku: *Ketika kau kembali menjadi dewa, ingat-ingat. Ingat-ingat bagaimana rasanya menjadi manusia.*

Aku bermaksud untuk menepati janji itu, jika aku selamat. Namun, sementara itu, aku perlu mengambil langkah-langkah yang lebih mendesak dalam rangka menghormati Jason: melindungi Perkemahan Jupiter, mengalahkan Triumvirat, dan, menurut Ella, turun ke makam raja mayat hidup.

Perkataan Ella terngiang-ngiang dalam kepalaku: *Kucing liar dekat cahaya berputar. Makam Tarquinius dengan kuda berkilat-kilat. Untuk membuka pintunya, dua-lima puluh-empat.*

Bahkan, untuk ukuran ramalan sekalipun, kedengarannya seperti omong kosong belaka.

Sybil dari Kumae memang sumir dan bertele-tele dalam mengemukakan ramalan. Dia pantang menerima masukan editorial. Dia menulis sembilan volume Kitab-Kitab Sibylline—serius, siapa juga yang butuh *sembilan buku* untuk menyelesaikan sebuah seri? Aku diam-diam merasa mendapat pembenaran ketika buku-bukunya tidak laku di kalangan bangsa Romawi, sampai dia memangkasnya menjadi trilogi. Keenam volume yang lain langsung dilempar ke api ketika ....

Aku mematung.

Di belakangku, derit dan gesekan terdengar sementara rombongan turut berhenti.

“Apollo?” Reyna berbisik.

Aku tidak boleh berhenti. Aku sedang memimpin upacara pemakaman Jason. Aku tidak boleh jatuh, berguling-guling, dan menangis. Yang demikian dilarang keras. Namun, demi celana pendek

Jupiter, kenapa otakku bersikeras untuk mengingat-ingat fakta penting pada saat yang tidak tepat?

*Tentu saja* Tarquinius tersangkut paut dengan Kitab-Kitab Sibylline. Tentu saja dia memilih saat ini untuk unjuk diri dan mengutus sepasukan mayat hidup untuk menyerang Perkemahan Jupiter. Dan *Sybil dari Kumae sendiri .... Mungkinkah—?*

“Apollo,” Reyna berkata lagi, kali ini dengan nada lebih mendesak.

“Aku baik-baik saja,” dustaku.

Tangani persoalan satu-satu. Jason Grace layak kuperhatikan sepenuhnya. Kubendung pikiranku yang dilanda prahara dan lanjut berjalan.

Sesampainya di Bukit Kuil, sudah jelas kami mesti ke mana. Di kaki kuil Jupiter, sudah disiapkan segunung kayu bakar perabuan. Di tiap penjuru, seorang pengawal kehormatan yang membawa obor menyala sudah menanti. Peti mati Jason akan dibakar di bawah bayang-bayang kuil ayah kami. Menyakitkan benar, tetapi kesannya pas.

Kohort-kohort legiun menyebar ke seputar kayu bakar, membentuk setengah lingkaran. Lares berpendar seperti lilin ulang tahun di antara mereka. Kohort Lima menurunkan peti Jason dan membawanya ke panggung. Hannibal dan kereta pemakaman dituntun menjauh.

Di belakang legiun, di pinggir cahaya obor, *aurae* berputar-putar ke sana kemari, menyusun meja-meja lipat dan menghamparkan taplak-taplak hitam. Roh-roh angin yang lain menerbangkan bertekoteko minuman, bertumpuk-tumpuk piring, dan berkeranjang-keranjang makanan. Pemakaman Romawi tidaklah lengkap tanpa makanan untuk almarhum. Demi menyelamatkan roh Jason dari nasib menghinakan, semisal berubah menjadi hantu gentayangan atau zombi, para pelayat mesti berbagi makanan. Setelah itu, barulah bangsa Romawi bisa tenang melepas kepergiannya ke Dunia Bawah.

Sementara para legiunari duduk, Reyna dan Frank menghampiriku di dekat gundukan kayu bakar

“Aku mengkhawatirkanmu,” kata Reyna. “Apa lukamu masih sakit?”

“Sudah baikan,” kataku, mungkin berusaha untuk meyakinkan diri sendiri alih-alih meyakinkan Reyna. Selain itu, kenapa dia cantik sekali di bawah cahaya api?

“Tabib harus kita minta untuk mengeceknya lagi,” janji Frank. “Kenapa kau tadi berhenti di jalan?”

“Cuma ... teringat sesuatu. Nanti kuberi tahu. Kalian belum bisa menghubungi keluarga Jason, ya? Thalia?”

Mereka bertukar pandang frustrasi.

“Kami sudah berusaha, tentu saja,” kata Reyna. “Keluarga Jason satu-satunya cuma Thalia. Gara-gara hambatan komunikasi ....”

Aku mengangguk, tak terkejut. Satu hal paling menjengkelkan yang Triumvirat lakukan adalah menutup semua jalur komunikasi magis yang digunakan oleh demigod. Pesan-Iris tak terkirim. Surat yang dikirimkan oleh roh angin tidak sampai-sampai. Bahkan teknologi manusia fana, yang cenderung dihindari oleh kaum demigod karena menarik perhatian monster, kini sama sekali tidak bisa digunakan. Tak terpikirkan olehku dengan cara apa para kaisar menyumbat total jalur komunikasi.

“Coba kita bisa menunggu Thalia,” kataku, memperhatikan para pembawa peti mati dari Kohort Lima turun dari kayu perabuan.

“Iya,” Reyna sepakat. “Tapi—”

“Aku tahu,” kataku.

Ritus pemakaman Romawi wajib dilaksanakan sesegera mungkin. Kremasi diperlukan untuk mengirim roh Jason ke alam sana. Upacara perabuan memungkinkan komunitas untuk berduka dan menyembuhkan kesedihan ..., atau, paling tidak, memungkinkan kami untuk mengalihkan perhatian kepada ancaman berikutnya.

“Mari kita mulai,” kataku.

Reyna dan Frank kembali ke barisan terdepan.

Aku mulai berbicara, bacaan ritual berbahasa Latin meluncur dari mulutku. Aku merapalkan doa secara spontan, praktis tidak menyadari makna dari kata-kata yang kuucapkan. Aku sudah memuji Jason dengan laguku. Nyanyian tersebut sangat personal, tulus dari lubuk hatiku yang terdalam. Pidatoku kali ini hanyalah formalitas yang memang dibutuhkan.

Dalam sudut benakku, aku bertanya-tanya seperti itukah perasaan umat manusia dahulu ketika mereka masih taat berdoa kepadaku. Barangkali kesalehan mereka adalah sebetulnya memori ragawi belaka, lantunan doa mereka cerocoskan sebagai hafalan sementara benak mereka yang mengembara entah ke mana tidak tertarik mengagungkanku. Anehnya, aku ... memaklumi tindakan tersebut. Sekarang, setelah aku menjadi manusia, bukankah tidak ada salahnya apabila aku turut serta melakukan perlawanan tanpa kekerasan terhadap dewa-dewi?

Aku selesai berdoa.

Aku melambai kepada *aurae* untuk mendistribusikan jamuan, untuk meletakkan porsi pertama ke atas peti mati Jason supaya dia bisa secara simbolis ikut bersantap bersama saudara-saudaranya di dunia fana. Begitu makanan selesai dibagikan dan kayu bakar disulut, roh Jason akan menyeberangi Styx, demikianlah kepercayaan bangsa Romawi.

Sebelum api perabuan dinyalakan dengan obor, raungan memelas keburu berkumandang di kejauhan. Kemudian, satu raungan lagi, dari jarak lebih dekat. Kegelisahan merambati para demigod yang berkumpul. Ekspresi mereka tepatnya tidak waswas, tetapi jelas mereka terkejut, seolah tidak menyangka bakal kedatangan tamu lagi. Hannibal menggerung dan menjejak-jejakkan kaki.

Di pinggir majelis kami, serigala kelabu bermunculan dari keremangan—puluhan hewan besar, melolong karena berduka atas kematian Jason yang merupakan anggota kawanan mereka.

Tepat di belakang gundukan kayu bakar, di undakan kuil Jupiter, muncullah serigala terbesar, bulunya yang keperakan berpendar di bawah sorot cahaya obor.

Aku merasa seluruh legiun menahan napas secara serempak. Tidak ada yang berlutut. Ketika menghadapi Lupa, sang dewi serigala, roh pelindung Romawi, kita tidak sepantasnya berlutut atau menunjukkan tanda kelemahan apa pun. Kami justru berdiri dengan takzim, berpijak kuat-kuat, sementara kawanan serigala melolong di sekeliling kami.

Akhirnya, Lupa memakukan pandang kepadaku dengan matanya yang sekuning lampu. Sambil mengerutkan bibir, dia memberiku satu perintah sederhana: *Sini*.

Kemudian, dia berbalik dan melaju ke dalam kuil gelap gulita.

Reyna menghampiriku.

“Kelihatannya dewi serigala ingin mengobrol empat mata denganmu.” Reyna mengerutkan kening dengan waswas. “Perjamuan akan kami mulai. Kau ikut Lupa saja. Mudah-mudahan dia tidak marah. Atau lapar.”[]

# 10

*Siapa kiranya*

*Yang takut kepada Serigala Besar Baik?*

*Aku. Aku takut kepadanya.*

## **LUPA SEDANG MARAH**, sekaligus lapar.

Aku bukannya mengeklaim bahwa aku fasih berbahasa Serigala, tetapi aku lumayan sering menghabiskan waktu di dekat kawanan serigala saudariku sehingga memahami dasar-dasarnya. Perasaan paling mudah dibaca. Lupa, sama seperti seluruh anggota kaumnya, berbicara dengan perpaduan lirikan, gerak kuping yang berkedut-kedut, postur, dan feromon. Bahasa tersebut elok, tetapi kurang cocok untuk dibuat kuplet berima. Percayalah, aku sudah pernah mencoba. Tidak ada yang berima dengan *grr-grr-grr*.

Lupa gemetar karena murka akan kematian Jason. Bau keton di napasnya mengindikasikan bahwa dia sudah berhari-hari tidak makan. Amarah membuatnya lapar. Rasa lapar membuatnya marah. Dan hidungnya yang berkedut-kedut memberitahuku bahwa aku adalah sekarung daging fana paling dekat yang tinggal dia caplok saja.

Walau demikian, kuikuti dia ke dalam kuil mahabesar Jupiter. Aku tidak punya pilihan.

Di sekeliling paviliun yang terbuka, berjajarlah pilar-pilar seukuran batang *redwood* yang menopang kubah bersepuh emas. Mosaik warna-warni di lantai memuat tulisan-tulisan berbahasa Latin: ramalan, kenang-kenangan, peringatan keras agar memuji Jupiter jika tidak mau disambar petirnya. Di tengah-tengah, di balik altar marmer, menjulanglah patung raksasa keemasan ayahku: Jupiter Optimus Maximus, dalam balutan toga ungu sutra yang saking

besarnya bisa dijadikan layar kapal. Dia kelihatan galak, bijak, dan kebabakan—sedangkan aslinya, di antara ketiga sifat itu, yang benar cuma satu.

Selagi melihatnya menjulang di atasku, sedang mengangkat tongkat petir, aku mesti menahan diri supaya tidak meringkuk dan menyembah-nyembah. Aku tahu itu hanya patung, tetapi jika kalian pernah mengalami trauma di tangan seseorang, kalian pasti mengerti. Rasa takut lawas bisa terbangkitkan oleh pemicu sekecil apa pun: ekspresi, bunyi, situasi yang familier. Atau patung keemasan penindas kita, setinggi lima belas meter.

Lupa berdiri di depan altar. Kabut menyelubungi bulunya seolah badannya merembeskan raksa.

*Sekaranglah waktumu*, dia memberitahuku.

Atau, kira-kira begitu. Gesturnya menyiratkan ekspektasi dan urgensi. Dia ingin agar aku bertindak. Baunya memberitahuku bahwa dia tidak yakin aku mampu bertindak.

Mulutku terasa kering, aku menelan ludah. Dalam bahasa Serigala, artinya *Aku takut*. Tak diragukan lagi bahwa Lupa sudah mencium ketakutanku. Dalam bahasa Lupa, mustahil untuk berbohong. Mengancam, mengintimidasi, membujuk ... bisa. Berbohong secara blakblakan, tidak bisa.

“Waktuku,” ujarku. “Untuk apa, persisnya?”

Lupa menggigit udara dengan jengkel. *Untuk menjadi Apollo. Kawananku membutuhkanmu.*

Aku ingin menjeritkan, *Aku sudah berusaha menjadi Apollo! Tidak semudah itu!*

Namun, kukendalikan bahasa tubuhku supaya tidak menyiarkan pesan tersebut.

Bicara berhadapan dengan dewa mana saja memang berbahaya. Aku sudah jarang latihan. Betul, aku sempat bertemu Britomartis di Indianapolis, tetapi dia tidak masuk hitungan. Dia terlalu gemar

menyiksaku sehingga takkan mau membunuhku. Sedangkan Lupa ..., aku harus hati-hati.

Bahkan ketika aku masih seorang dewa, aku tidak pernah bisa membaca emosi Ibu Serigala. Dia tidak pernah nongkrong bersama dewa-dewi Olympia. Dia tidak pernah menghadiri acara makan malam keluarga saat Saturnalia. Dia tidak pernah mendatangi diskusi buku bulanan yang kami gelar, bahkan tidak juga ketika kami membahas *Dances with Wolves*.

“Ya sudah,” aku mengalah. “Aku tahu maksudmu. Baris terakhir Ramalan Gelap. Aku sudah tiba di Tiberis dan sebagainya. Sekarang aku harus ‘berjoget’. Kuasumsikan ‘joget’ yang dimaksud di sini lebih dari sekadar menari-nari sambil menjentikkan jemari?”

Perut Lupa menggemuruh. Semakin aku bicara, semakin lezat bauku sebagai makanan.

*Kawanan sedang lemah*, dia mengisyaratkan dengan lirikan ke api perabuan. *Sudah terlalu banyak yang mati. Ketika musuh mengepung tempat ini, kau harus menunjukkan kekuatan. Kau harus minta bantuan.*

Aku berusaha menyembunyikan ekspresi kesal, yang sepertinya sama saja baik dalam bahasa manusia maupun serigala. Lupa adalah dewi. Ini kotanya, perkemahannya. Dia mengomandoi sekawanan serigala supernatural. Kenapa *dia* tidak bisa membantu?

Namun, aku tentu saja tahu jawabannya. Serigala bukan petarung garis depan. Hewan tersebut adalah pemburu yang hanya menyerang ketika unggul dari segi jumlah. Lupa mengharapkan agar bangsa Romawi memecahkan sendiri persoalan mereka. Berswadaya atau mati. Dia bersedia memberi saran. Dia bersedia mengajar dan memandu serta memperingatkan. Namun, dia tidak akan bertarung untuk mereka. Pertarungan mereka adalah tanggung jawab mereka. Tanggung jawab *kami*.

Alhasil, aku menjadi bertanya-tanya apa sebabnya dia menyuruhku untuk minta bantuan. Dan, bantuan *apa*?



Ekspresi dan bahasa tubuhku pasti menyampaikan pertanyaan itu.

Lupa mengedikkan kupingnya. *Ke utara. Selidiki makam. Cari jawaban. Itulah langkah pertama.*

Di luar, di kaki kuil, api perabuan meretih dan menggemuruh. Asap terhanyut melalui rotunda yang terbuka, menampar-nampar patung Jupiter. Aku berharap semoga nun jauh di atas sana, di Gunung Olympus, sinus dewata Dad tengah tersiksa.

“Tarquinius Superbus,” ujarku. “Dialah yang mengutus pasukan mayat hidup. Dia akan menyerang lagi saat bulan darah.”

Lubang hidung Lupa berkedut-kedut mengiakan. *Baunya melekat padamu. Berhati-hatilah di dalam makamnya. Para kaisar bodoh karena sudah memanggilnya.*

*Kaisar* adalah konsep yang sukar untuk diekspresikan dalam bahasa Serigala. Istilah yang Lupa gunakan dapat diartikan sebagai serigala alfa, pemimpin kawanan, atau “bertekuk lututlah di hadapanku sekarang sebelum pembuluh darah lehermu kucabik”. Aku lumayan yakin bahwa aku menginterpretasikan maksud Lupa dengan benar. Feromonnya memancarkan pesan: *Bahaya, jijik, waswas, murka, bahaya lagi.*

Kutempelkan tangan ke perutku yang diperban. Aku merasa lebih baik ... ya, ‘kan? Aku telah dilumuri banyak sekali rempah Lemuria dan serutan tanduk unicorn, barangkali cukup untuk membunuh zombi mastodon. Namun, aku tidak menyukai ekspresi Lupa yang cemas, pun tidak suka membayangkan bahwa badanku ketempelan bau zombi, terutama raja zombi.

“Begitu aku menjelajahi makam,” kataku, “dan keluar hidup-hidup ... lalu apa?”

*Jalan akan menjadi terang. Untuk mengalahkan keheningan agung. Lalu, mintalah bantuan. Tanpa bantuan, kawanan akan mati.*

Aku tidak yakin memahami kata-katanya. “Mengalahkan keheningan. Maksudmu dewa bisu? Gerbang yang konon akan

dibukakan oleh Reyna?”

Tanggapan Lupa yang ambivalen membuatku frustrasi. Yang dia maksud mungkin *Ya dan tidak*, atau *Kira-kira begitu*, atau *Kenapa kau bebal sekali*?

Aku mendongak untuk menatap Ayah Besar Keemasan.

Zeus telah menjerembapkanku ke tengah-tengah keruwetan ini. Dia telah melucuti kesaktianku, kemudian mendepakku ke bumi untuk membebaskan para Oracle, mengalahkan para kaisar, dan—oh, satu lagi! Aku mendapat bonus raja mayat hidup dan dewa bisu juga! Kuharap jelaga dari api perabuan mengganggu Jupiter. Aku ingin memanjati tungkainya dan menulis *MANDIKAN AKU!* di dadanya.

Kupejamkan mataku. Berbuat begini barangkali bukanlah tindakan bijak ketika berhadapan dengan serigala raksasa, tetapi terlalu banyak pikiran setengah jadi yang berputar-putar dalam kepalaku. Aku memikirkan Kitab-Kitab Sibylline, beragam resep yang terkandung di dalamnya mengenai cara menangkal musibah. Aku mempertimbangkan apa kiranya yang Lupa maksud dengan *keheningan agung* dan *meminta bantuan*.

Mataku terbuka sekonyong-konyong. “Bantuan. Semisal pertolongan dewata. Maksudku, kalau aku berhasil berkeliaran di makam dengan selamat dan mengalahkan entah siapa itu yang membisu, aku mungkin bisa meminta bantuan kepada *dewa-dewi*?”

Lupa mengeluarkan suara menggeram dari dalam dadanya. *Akhirnya dia mengerti. Demikianlah awalnya. Bergabung kembali dengan kawananku merupakan langkah pertama.*

Jantungku jungkir balik seperti jatuh dari tangga. Pesan Lupa terkesan terlalu bagus sehingga tidak mungkin benar. Aku bisa menghubungi rekan-rekanku sesama dewa-dewi Olympia, sekalipun Zeus sudah memerintahkan mereka untuk mengucilkanku selama aku menjadi manusia. Malahan, aku mungkin bisa meminta bantuan mereka untuk menyelamatkan Perkemahan Jupiter. Tiba-tiba saja, aku *memang* merasa lebih baik. Perutku tidak sakit. Sarafku digelitik

oleh sensasi yang sudah lama sekali tak kurasakan sampai-sampai aku nyaris tidak mengenalinya: optimisme karena bangkitnya harapan.

*Hati-hati. Lupa mengempaskanku kembali ke kenyataan dengan geraman rendah. Jalannya berat. Kau lagi-lagi akan menghadapi pengorbanan. Maut. Darah.*

“Tidak.” Kutatap mata sang dewi serigala—ekspresi berbahaya karena bermakna menantang, sebuah gestur yang sama-sama mengejutkan kami berdua. “Tidak, aku pasti berhasil. Tidak boleh ada lagi yang menjadi korban jiwa. Pasti ada jalan.”

Aku mungkin sempat mempertahankan kontak mata barang tiga detik, kemudian berpaling.

Lupa mendengus—bunyinya meremehkan, seperti hendak mengatakan *terserah kalau itu maumu*, tetapi aku mendeteksi bahwa dia mengapresiasi kenekatanku juga, sekalipun dia enggan, sekalipun dia tidak yakin aku mampu mewujudkan kata-kataku barusan. Mungkin *terutama* karena dia tidak yakin.

*Kembalilah ke perjamuan, titahnya. Beri tahu mereka bahwa kau kuberkati. Teruslah berlagak kuat. Awalnya harus begitu.*

Aku mengamati ramalan-ramalan lawas di lantai mosaik. Aku telah kehilangan teman-teman gara-gara aksi Triumvirat. Aku telah menderita. Namun, aku menyadari bahwa Lupa juga telah menderita. Anak-anak Romawi-nya telah terdesimasi. Dia menanggung kepedihan karena kematian mereka semua. Walau begitu, dia harus berlagak kuat, bahkan pada saat kawanannya terancam binasa.

Kita tidak bisa berbohong dalam bahasa Sserigala. Namun, kita bisa berlagak tangguh demi mempertahankan keutuhan kawananan. Apa istilah manusia fana? *Yang penting banyak gaya?* Filosofi tersebut sangat keserigala-serigalaan.

“Terima kasih.” Aku menoleh, tetapi Lupa sudah pergi. Tidak ada yang tersisa kecuali kabut perak, melebur dengan asap dari api perabuan Jason.

Aku menceritakan versi paling sederhana dari dialog kami barusan kepada Reyna dan Frank. Aku telah mendapat restu dari sang dewi serigala. Aku berjanji akan bercerita lebih lanjut kepada mereka besok, begitu aku sendiri sudah mencerna kejadian barusan. Sementara itu, aku meyakini bahwa di legiun akan tersebar kabar mengenai Lupa yang memberiku bimbingan. Itu saja harusnya sudah cukup untuk saat ini. Para demigod ini memerlukan penenang batin, dalam bentuk apa pun.

Sementara kayu perabuan terbakar, Frank dan Hazel berdiri bergandengan, berjaga sementara Jason menempuh perjalanannya yang terakhir. Aku duduk beralaskan selimut piknik pemakaman bersama Meg, yang memakan apa saja dalam jangkauan dan mencerocos tak putus-putus mengenai siang nan asyik yang dia habiskan dengan merawat unicorn bersama Lavinia. Meg menyombong bahwa Lavinia bahkan memperbolehkannya membersihkan istal.

“Kau sudah dikadali olehnya,” aku berkomentar.

Meg mengerutkan kening, mulutnya penuh dengan hamburger. “Mahudmuhapa?”

“Bukan apa-apa. Katamu tadi tahi unicorn?”

Aku berusaha untuk menyantap makan malam, tetapi makanan serasa bak serbuk gergaji, padahal aku sudah lapar berat.

Ketika bara api akhirnya padam dan roh-roh angin membersihkan sisa-sisa perjamuan, kami mengikuti para legiunari kembali ke perkemahan.

Di ruangan serep Bombilo, aku berbaring di tempat tidur dan mengamati-retakan di langit-langit. Aku membayangkan bahwa garis-garis retak adalah huruf-huruf yang ditato di punggung Cyclops. Asalkan aku memperhatikan baik-baik, mungkin lama-kelamaan akan menjadi masuk akal atau, paling tidak, bisa dicari indeksny.

Meg melempariku dengan sepatu. “Kau harus istirahat. Besok rapat Senat.”

Aku menepis sepatu merah tingginya dari dadaku. “Kau juga tidak tidur.”

“Iya, tapi kau harus bicara. Mereka ingin mendengar rencanamu.”

“*Rencanaku?*”

“Tahulah, pidato dan sebagainya. Supaya mereka tergugah. Meyakinkan mereka harus melakukan apa. Kemudian, mereka akan mengadakan pemungutan suara.”

“Satu siang di istal unicorn dan kau sudah menjadi pakar dalam prosedur kegiatan Senat Romawi.”

“Lavinia memberitahuku.” Meg jelas-jelas terdengar pongah. Dia berbaring di tempat tidurnya, bolak-balik bermain lempar tangkap sepatu merah tingginya yang satu lagi ke udara. Bagaimana bisa dia melakukan itu tanpa kacamata, aku tak tahu.

Tanpa kacamata dengan bingkai mata kucing berhiaskan permata-permata, wajahnya tampak lebih tua, matanya lebih gelap dan lebih serius. Malahan, aku mungkin akan menyebutnya dewasa, andaikan sepulang dari istal dia tidak mengenakan kaus hijau kelap-kelip bertuliskan vnicornes imperant!

“Bagaimana kalau aku tidak punya rencana?”

Kusangka Meg akan melempariku sepatunya yang satu lagi. Namun, dia justru berkata, “Kau punya.”

“Masa?”

“He-eh. Mungkin rencanamu sekarang belum rapi, tapi besok pasti sudah.”

Aku tidak tahu apakah dia sedang memberiku perintah, atau mengutarakan kepercayaan kepadaku, atau semata-mata sangat meremehkan bahaya yang kami hadapi.

*Teruslah berlagak kuat*, demikian Lupa memberitahuku. *Awalnya harus begitu.*

“Oke,” kataku ragu-ragu. “Nah, pertama-tama, menurutku kita bisa—”

“Jangan sekarang! Besok. Aku tidak mau bocoran.”

Ah. *Itu* dia Meg yang kukenal dan mesti kuladeni dengan segudang kesabaran.

“Kenapa kau pantang sekali mendengar bocoran?” tanyaku.

“Aku benci saja.”

“Aku hendak mengajakmu menyusun strate—”

“Tidak mau.”

“Membicarakan ide-ideku supaya—”

“Tidak mau.” Meg melemparkan sepatunya ke samping, menutupi kepala dengan bantal, dan memerintahku dengan suara teredam, “Tidur!”

Bilamana dihadapkan dengan perintah langsung, aku tidak kuasa berbuat apa-apa. Keletihan melandaku dan tertutuplah kelopak mataku.[]

# 11

*Lavinia bawakan permen karet berlimpah*

*Yang cukup untuk jatah*

*Semua orang di Senat*

## **BAGAIMANA MEMBEDAKAN MIMPI** biasa dengan mimpi buruk?

Jika dalam mimpi ada buku yang dibakar, kemungkinan besar mimpi buruk.

Aku mendapati diriku di ruang Senat Roma—bukan balai agung tenar dari zaman Republik atau Kekaisaran, melainkan ruang Senat *lama* pada masa kerajaan Roma. Dinding-dinding dari bata tanah liat dicat putih dan merah serampangan. Jerami terhampar di lantai jorok. Api di tungku besi mengepulkan jelaga dan asap, menggelapkan langit-langit dari plester.

Tidak ada marmer bermutu tinggi di sini. Tidak ada sutra eksotis atau ornamen mewah serbaungu ala kekaisaran. Ini adalah Roma dalam bentuknya yang tertua dan paling mentah: didominasi oleh rasa lapar dan kebengisan. Para pengawal kerajaan mengenakan baju tempur dari kulit samakan di atas tunik bersimbah keringat. Tombak besi hitam mereka ditempa secara kasar, helm mereka terbuat dari lembaran kulit serigala yang dijahit menjadi satu. Hamba sahaya perempuan berlutut di kaki singgasana, yang terbuat dari balok batu bertatahan kasar dan berselimut lembaran bulu. Di kiri kanan ruangan, memanjanglah bangku kayu ala kadarnya untuk senator, yang duduk lebih seperti tawanan atau penonton alih-alih politikus berkuasa. Pada era mereka, senator hanya memiliki satu kewenangan sejati: memberikan suara untuk memilih raja baru ketika raja yang lama mangkat. Selain itu, mereka diharapkan untuk bertepuk tangan atau tutup mulut sesuai situasi.

Di singgasana, duduklah Lucius Tarquinius Superbus—raja ketujuh Roma, seorang pembunuh, tukang siasat, pendera budak, dan secara umum lelaki yang hebat. Wajahnya menyerupai porselen basah yang dipotong dengan pisau steik—mulut besar basah membentuk seringai miring, tulang pipi terlalu menonjol, hidung yang sempit patah dan membentuk zig-zag jelek ketika sembuh, mata sayu pencuriga, dan rambut panjang gimbal yang mungkin saja dikira sebagai pilinan lempung.

Beberapa tahun sebelumnya, ketika dia naik takhta, Tarquinius dipuji-puji karena paras tampannya yang jantan dan kekuatan fisiknya. Dia memukau para senator dengan sanjungan dan hadiah, kemudian menjatuhkan diri ke singgasana ayah mertuanya dan membujuk Senat untuk menunjuknya sebagai raja baru.

Ketika raja yang lama buru-buru memprotes bahwa dia, tahu ‘kan, masih hidup, Tarquinius menggotongnya seperti sekarung *turnip*, membawanya ke luar, dan melemparnya ke jalanan. Di sana, anak perempuan raja yang lama, alias istri Tarquinius, menggilas ayahnya yang malang dengan kereta, memercikkan darah pria itu ke roda-roda.

Awal yang indah untuk masa kekuasaan yang indah.

Kini, Tarquinius memikul usia dan jabatannya dengan berat. Tahun demi tahun yang dia lalui membuatnya tampak bungkuk dan montok, seolah semua proyek pembangunan yang dia paksakan kepada rakyatnya telah dia pikul seorang diri. Dia mengenakan kulit serigala sebagai jubahnya. Jubah tersebut sangat merah muda bercak-bercak sehingga mustahil untuk mengetahui apakah jubah tersebut dulunya merah, kemudian ketumpahan pemutih, atau dulunya putih, kemudian terciprat darah.

Terkecuali para pengawal, satu-satunya orang yang berada di ruangan itu selain Tarquinius dan para senator adalah seorang wanita tua yang menghadap ke takhta. Mantel bertudung sewarna mawar, sosok tinggi besar, dan punggung yang bungkuk membuat wanita itu



bagaikan bayangan cermin sang raja: Tarquinius versi parodi. Dengan satu lengannya, wanita itu membuai enam kitab bersampul kulit yang bertumpuk-tumpuk, masing-masing sebesar baju yang dilipat.

Sang raja memandangi wanita tersebut sambil merengut. “Kau kembali. Kenapa?”

“Untuk menawari Anda kesepakatan yang sama seperti sebelumnya.”

Suara wanita itu serak, seperti habis berteriak. Ketika dia menurunkan tudung, rambut kelabunya yang tipis lepek, wajah letihnya, dan dagunya yang berlipat-lipat menjadikannya semakin menyerupai saudari kembar Tarquinius. Padahal bukan. Dia Sibyl Kumaе.

Saat melihatnya lagi, hatiku serasa disayat-sayat. Sibyl Kumaе awalnya adalah wanita muda menawan—cemerlang, bertekad kuat, bersemangat dalam menjalankan pekerjaannya sebagai peramal. Dia ingin mengubah dunia. Kemudian, hubungan kami memburuk ... dan aku malah mengubahnya.

Penampilan wanita ini dalam mimpi baru merupakan awal dari kutukan yang kutimpakan kepadanya. Seiring abad demi abad yang berlalu, akan semakin parah kondisinya. Bisa-bisanya aku melupakan ini dari benakku! Bisa-bisanya aku sekejam itu! Rasa bersalah atas perbuatanku membakarku melebihi luka sayatan dedemit mana pun.

Tarquinius bergeser di singgasana. Dia mencoba tertawa, tetapi suara yang keluar lebih menyerupai salakan waswas. “Kau pasti sinting. Harga awalmu niscaya membangkrutkan kerajaanku, padahal saat itu kau membawa *sembilan* buku. Kau membakar tiga di antaranya dan sekarang kau kembali sambil menawariku enam buku saja, dengan harga selangit yang persis sama?”

Si wanita mengulurkan buku-buku bersampul kulit, satu tangannya diletakkan di atas tumpukan seperti sedang bersiap-siap mengucapkan sumpah. “Pengetahuan memang mahal, Raja Roma.

Semakin sedikit, semakin bernilai. Bersyukur sajalah bahwa aku tidak mengutip harga dua kali lipat.”

“Oh, begitu! Berarti aku semestinya *berterima kasih*.” Sang raja memandangi penontonnya yang penuh perhatian, para senator, untuk meminta dukungan. Itulah aba-aba bagi mereka untuk tertawa dan mencemooh si wanita. Tak seorang pun bereaksi demikian. Kelihatannya mereka malah lebih takut kepada Sibyl daripada sang Raja.

“Aku tidak mengharapkan ucapan terima kasih dari orang sepertimu,” kata Sibyl dengan parau. “Tapi, kau sebaiknya bertindak demi kepentinganmu sendiri dan kerajaanmu. Aku menawarkan pengetahuan mengenai masa depan ... cara menghindari musibah, cara meminta pertolongan kepada dewa-dewi, cara untuk menjadikan Roma kekaisaran hebat. Semua pengetahuan itu tercantum di sini. Paling tidak ... pada enam volume yang masih tersisa.”

“Konyol!” bentak sang Raja. “Aku semestinya mengeksekusimu karena lancang!”

“Andai saja bisa.” Suara Sibyl semenggigit dan setenang pagi di kutub. “Kalau begitu, Anda menolak tawaranku?”

“Aku pendeta tinggi sekaligus raja!” seru Tarquinius. “Hanya *aku* yang boleh memutuskan mesti menghormati dewa-dewi dengan cara apa! Aku tidak butuh—”

Sibyl mengambil tiga buku teratas di tumpukan dan melemparnya sambil lalu ke tungku terdekat. Walaupun bersampul kulit, buku-buku langsung terbakar, seolah ditulis dengan minyak tanah di kertas merang. Api berkobar besar dan sirnalah ketiganya.

Para pengawal mencengkeram tombak mereka. Para senator bergumam dan bergeser di tempat duduk masing-masing. Barangkali mereka bisa merasakan yang *aku* rasakan—desah penyesalan berskala kosmis, jeritan takdir karena berjilid-jilid pengetahuan prediktif lenyap dari dunia, memancarkan bayangan kelam ke masa depan, menjerumuskan generasi-generasi mendatang ke dalam kegelapan.

Bisa-bisanya Sibyl berbuat begitu! Kenapa?

Barangkali, begitulah caranya untuk membalas dendam kepadaku. Aku mengkritiknya karena menulis banyak sekali buku, karena tidak memperkenankanku memantau pekerjaannya. Namun, saat dia rampung menulis Kitab-Kitab Sibylline, aku marah kepadanya karena alasan lain. Kutukanku sudah dijatuhkan. Hubungan kami tak bisa diperbaiki. Membakar buku-bukunya sendiri merupakan cara wanita itu untuk meludahi kritikanaku, menginjak-injak bakat ramalan yang kuanugerahkan kepadanya, dan menyumpah imbalan terlalu tinggi yang mesti dia bayar sebagai Sibyl-ku.

Atau, barangkali motivasinya bukan karena getir. Barangkali Sibyl punya alasan untuk menantang Tarquinius sebagaimana sekarang dan menuntut imbalan tinggi atas kekerasankepalaannya.

“Kesempatan terakhir,” Sibyl Kumae memberi tahu sang Raja. “Kutawari kau tiga buku ramalan dengan harga yang sama seperti semula.”

“Harga yang sama.” Sang Raja tersedak karena murka.

Aku bisa melihat betapa dia ingin menolak, menjeritkan umpatan kepada sang Sibyl dan memerintahkan para pengawal untuk menyula wanita itu di tempat.

Namun, para senatornya menggeliang-geliut dan berbisik-bisik gelisah. Wajah para pengawalnya pucat karena ketakutan. Para budak perempuan berusaha semaksimal mungkin untuk bersembunyi di balik panggung.

Bangsa Romawi adalah kaum yang percaya takhayul.

Tarquinius tahu itu.

Sebagai pendeta tinggi, dia berkewajiban melindungi rakyat dengan cara menjadi perantara mereka dengan dewa-dewi. Dalam kondisi apa pun, dia *tidak boleh* membuat marah dewa-dewi. Wanita tua ini menawarnya pengetahuan profetik untuk membantu kerajaannya. Khalayak di ruang singgasana bisa *merasakan* kekuatan sang Sibyl, kedekatannya dengan dewa-dewi.

Jika Tarquinius membiarkan sang Sibyl membakar buku-buku terakhir, jika dia menepis tawaran wanita tersebut begitu saja ... mungkin bukan sang Sibyl yang akan disula oleh para pengawal.

“Bagaimana?” pancing sang Sibyl, mengulurkan ketiga buku yang tersisa ke dekat api.

Tarquinius menelan amarahnya. Sambil menggertakkan gigi, dia mengucapkan kata-kata ini dengan susah payah: “Kusetujui syarat-syaratmu.”

“Bagus,” kata sang Sibyl, wajahnya tidak lega ataupun kecewa. “Silakan bawa bayaranmu ke Pomerium. Begitu aku memperolehnya, kau akan memperoleh buku-buku ini.”

Sang Sibyl menghilang disertai kilatan cahaya biru. Mimpiku sirna bersamanya.

“Pakai sepraimu.” Meg melemparkan toga ke wajahku, membangunkanku dengan cara yang tidak sopan.

Aku berkedip-kedip, masih linglung, di lubang hidungku masih tercium bau asap, jerami bulukan, dan orang-orang Romawi berkeringat. “Toga? Tapi, aku bukan senator.”

“Kau senator kehormatan karena dulunya kau dewa atau apalah.” Meg cemberut. “Aku tidak diberi seprai.”

Aku membayangkan kemungkinan seram—Meg, mengenakan toga sewarna lampu lalu lintas, benih-benih berkebum tertumpah dari lipatan-lipatan kain. Dia mesti pasrah mengenakan kaus unicorn kerlap-kerlip saja.

Bombilo seperti biasa menyampaikan *selamat pagi* dengan memelototiku setibanya aku di bawah untuk memanfaatkan kamar mandi kafe. Aku mandi, kemudian mengganti perban dengan perlengkapan yang ditinggalkan para tabib simpatik di kamar kami. Luka sayat dedemit kelihatannya tak bertambah parah, tetapi tampilannya masih kisut dan merah mencolok. Rasanya masih pedih membakar. Itu normal, ‘kan? Aku berusaha meyakinkan diri sendiri

bahwa memang normal. Seperti kata orang, dewa dokter paling resek ketika menjadi pasien dewata.

Aku berpakaian, berusaha mengingat-ingat cara melipat toga dan merenungi macam-macam pelajaran yang kupetik dari mimpiku. Nomor satu: Aku adalah dewa jahat yang menghancurkan hidup orang-orang. Nomor dua: Aku *pasti* akan terkena getah dari perbuatan jahatku empat ribu tahun terakhir ini dan aku mulai berpendapat bahwa aku memang pantas terkena getah.

Sibyl Kumae. Oh, Apollo, apa pula yang *kau pikirkan?*

Sayang beribu sayang, aku tahu apa yang kupikirkan—bahwa dia perempuan muda cantik yang kuinginkan sebagai kekasihku, padahal dia Sibyl-ku. Kemudian, dia mengakaliku dan, karena aku pecundang yang payah, kukutuk saja dia.

Pantas aku sekarang mesti membayar ganjaran: melacak raja Roma jahat yang dulu membeli Kitab-Kitab Sibylline buatannya. Jika Tarquinius saja masih berpegang kepada eksistensi mengenaskan sebagai mayat hidup, mungkinkah Sibyl Kumae masih hidup juga? Aku bergidik saat membayangkan seperti apa kiranya dia setelah berabad-abad ini dan betapa besar kebenciannya terhadapku sekarang.

Tangani dulu yang sudah di depan mata: Aku harus memberi tahu Senat rencanaku yang hebat untuk memperbaiki keadaan dan menyelamatkan kami semua. Apa aku punya rencana hebat? Yang mencengangkan, ya. Barangkali. Lebih tepatnya, landasan dari rencana hebat. Indeks dari rencana hebat.

Sebelum berangkat, Meg dan aku mengambil *latte* rempah Lemuria dan dua *blueberry muffin*—karena Meg jelas-jelas membutuhkan lebih banyak gula dan kafein—kemudian kami mengikuti iring-iringan longgar demigod yang menuju kota.

Pada saat kami tiba di Gedung Senat, semua orang sedang duduk. Duduk di kanan kiri rostrum, Praetor Reyna dan Praetor Frank mengenakan jubah emas-ungu mereka yang terbaik. Baris terdepan

ditempati kesepuluh senator perkemahan—masing-masing mengenakan toga putih berpinggiran ungu—beserta veteran paling senior, orang-orang berkebutuhan khusus, dan Ella serta Tyson. Ella berkedut-kedut, berusaha sebaik-baiknya supaya tidak bersinggungan dengan senator di kirinya. Tyson menyeringai kepada lar di kanannya, meliuk-liukkan jari ke dalam sangkar iga sang hantu yang tembus pandang.

Di belakang mereka, bangku bertingkat-tingkat setengah lingkaran dipadati oleh legiunari, lares, veteran pensiunan, dan warga Roma Baru yang lain. Aku belum pernah melihat kuliah sepenuh ini sejak Tur Amerika Kedua Charles Dickens pada 1867. (Pertunjukan yang luar biasa. Aku masih menyimpan kaus bertandatanganannya, yang kubingkai di kamar tidurku di Istana Matahari.)

Kupikir aku sebaiknya duduk di depan, sebab aku adalah penyandang seprai kehormatan, tetapi ternyata tidak ada ruang. Lalu, aku melihat Lavinia (terima kasih, rambut merah muda) sedang melambai-lambai kepada kami dari baris belakang. Dia menepuk-nepuk bangku di sebelahnya, mengindikasikan bahwa dia menyediakan tempat duduk untuk kami. Gestur yang penuh perhatian. Atau, mungkin dia ada maunya.

Begitu Meg dan aku duduk di kanan kirinya, Lavinia mengajak Meg menyenggolkan kepala untuk memberi salam Persaudaraan Unicorn Super-Rahasia, kemudian dia menoleh dan menyikutku. “Jadi, kau ternyata betul-betul Apollo! Kau pasti kenal ibuku.”

“Aku—apa?”

Alisnya hari ini sangat membuyarkan konsentrasi. Akar gelap sudah mulai bertumbuh di bawah pewarna merah muda, alhasil menjadikan alisnya terkesan miring, seolah hendak melayang lepas dari wajahnya.

“Ibuku?” ulangnya sambil meletuskan permen karet. “Terp-sikhore?”

“Musai Tari. Apa kau menanyakan apakah dia ibumu atau apakah aku mengenalnya?”

“Tentu saja dia ibuku.”

“Tentu saja aku mengenalnya.”

“Nah!” Lavinia menabuh lututnya dengan jemari, seolah membuktikan bahwa dia piawai mengikuti ritme sama seperti penari, sekalipun badannya tinggi ceking. “Aku ingin mendengar yang seru-seru!”

“Yang seru-seru?”

“Aku tidak pernah bertemu dia.”

“Oh. Wah.” Sepanjang berabad-abad, aku sering berbincang-bincang dengan demigod yang ingin tahu lebih banyak tentang orangtua yang tak hadir dalam kehidupan mereka. Pembicaraan macam itu jarang berlangsung mulus. Kucoba membayangkan Terpsikhore, tetapi memoriku mengenai Olympus kian hari kian kabur. Aku samar-samar teringat betapa sang Musai berjingkrak-jingkrak di salah satu taman Gunung Olympus, berputar-putar dan berpusing sambil meninggalkan jejak berupa kelopak-kelopak mawar. Sebenarnya, Terpsikhore tidak pernah menjadi favoritku di antara Kesembilan Musai. Dia cenderung menjadi sorotan utama, padahal akulah yang semestinya paling diperhatikan.

“Rambutnya berwarna sama seperti rambutmu,” celetukku.

“Merah muda?”

“Bukan, maksudku ... hitam. Tidak bisa diam, pokoknya, sama sepertimu. Dia tidak senang kalau tidak bergerak, tapi ...”

Suaraku surut. Apa yang bisa kukatakan supaya tak terkesan kejam? Terpsikhore anggun, luwes, dan tidak menyerupai jerapah kikuk? Apa Lavinia yakin tidak salah mengenai siapa orangtuanya? Karena aku tidak percaya mereka berkerabat.

“Tapi, apa?” desaknya.

“Tidak apa-apa. Sulit untuk mengingat-ingat.”

Di rostrum di bawah, Reyna berseru agar hadirin tertib. “Saudara-Saudari, tolong duduk! Acara harus kita mulai. Dakota, bisa kau bergeser sedikit untuk memberi ruang—makasih.”

Lavinia memandangiku dengan skeptis. “Tidak seru. Kalau kau tidak bisa memberitahuku tentang ibuku, paling tidak beri tahu aku ada apa antara kau dan Nona Praetor di bawah sana.”

Aku menggeliang-geliut. Bangku mendadak terasa jauh lebih keras di bawah *clunis*-ku. “Tidak ada apa-apa.”

“Ah, yang benar saja. Kau curi-curi pandang terus kepada Reyna sejak kau sampai di sini. Aku memperhatikan. Meg memperhatikan.”

“Aku memperhatikan,” Meg mengonfirmasi.

“Bahkan Frank Zhang saja memperhatikan.” Lavinia menengadahkan telapak tangannya seolah baru menyampaikan bukti tak terbantahkan.

Reyna mulai berbicara kepada khalayak: “Senator, Tamu, kita mengadakan pertemuan darurat ini untuk membahas—”

“Jujur, ya,” bisikku kepada Lavinia, “kau tidak akan mengerti. Soalnya serbasalah.”

Lavinia mendengus. “Serbasalah itu memberi tahu rabi bahwa kita akan mengajak Daniella Bernstein sebagai teman kencan ke pesta *bat mitzvah* kita. Atau memberi tahu ayah kita bahwa perihal tari-menari, kita cuma ingin ber-*tap dancing*, jadi kita tidak akan meneruskan tradisi keluarga Asimov. Aku sudah sering serbasalah.”

Reyna melanjutkan, “Mengingat pengorbanan pamungkas Jason Grace dan pertempuran kita baru-baru ini melawan pasukan mayat hidup, kita harus secara serius menindaklanjuti ancaman—”

“Tunggu,” bisikku kepada Lavinia, kata-katanya terserap pelan. “Ayahmu Sergei Asimov? Penari itu? Si—” Aku menahan diri sebelum kelepasan mengatakan *si bintang balet Rusia yang cakep minta ampun*, tetapi berdasarkan reaksi Lavinia yang memutar-mutar bola matanya, dia tahu apa yang kupikirkan.



“Iya, iya,” katanya. “Jangan coba-coba mengubah topik. Akankah kau membagi—”

“Lavinia Asimov!” seru Reyna dari rostrum. “Adakah yang hendak kau sampaikan?”

Semua mata menoleh ke arah kami. Segelintir legiunari cengar-cengir, seakan ini bukan kali pertama Lavinia dipanggil saat rapat Senat.

Lavinia melirik kanan kiri, kemudian menunjuk diri sendiri seakan tidak yakin Lavinia Asimov mana yang Reyna ajak bicara. “Tidak, Ma’am. Mohon dilanjutkan.”

Reyna tampak tidak senang dipanggil *Ma’am*. “Kuperhatikan juga bahwa kau mengunyah permen karet. Apa kau membawa permen karet yang mencukupi untuk seisi Senat?”

“Eh, anu ...” Lavinia mengeluarkan berbungkus-bungkus permen karet dari sakunya. Dia menelaah hadirin, membuat perkiraan cepat. “Mungkin?”

Reyna melirik ke angkasa, seakan menanyai dewa-dewi *Kenapa aku harus menjadi satu-satunya orang dewasa di ruangan ini?*

“Kuasumsikan,” kata sang praetor, “bahwa kau hanya ingin supaya orang-orang memperhatikan tamu yang duduk di sebelahmu, yang memiliki informasi penting untuk disampaikan. Lester Papadopoulos, berdiri dan bicaralah kepada Senat!”[]

# 12

*Aku punya rencana*

*Untuk membuat rencana*

*Tentang perencanaan rencanaku*

**LAZIMNYA, KETIKA HENDAK** tampil di muka umum, aku menunggu di belakang panggung. Begitu kehadiranku diumumkan dan khalayak menggila karena sudah tak sabar lagi, aku merangsek ke balik tirai, lampu sorot menyinariku, dan TA-DA! Aku DEWA!

Perkenalan dari Reyna tidak mencetuskan tepuk tangan meriah. *Lester Papadopoulos, berdiri dan bicaralah kepada Senat* kira-kira semenggairahkan *Mari kita saksikan presentasi PowerPoint mengenai kata keterangan*.

Begitu aku berjalan ke sela bangku, Lavinia menyandunku. Kupelototi dia. Dia sok-sok bertampang polos, seolah kakinya kebetulan saja ada di sana. Karena kakinya memang kelewat panjang, mungkin memang begitu.

Semua orang memperhatikan sementara aku menembus keramaian sambil terseok-seok, berusaha agar tidak tersandung togaku sendiri.

“Permisi. Maaf. Permisi.”

Pada saat aku tiba di rostrum, hadirin sudah tidak sabar lagi saking bosannya. Tak diragukan bahwa mereka semua pasti sudah mengecek ponsel, jika punya. Masalahnya, demigod tidak boleh menggunakan ponsel pintar kecuali mereka rela menanggung risiko diserang monster. Oleh sebab itu, mereka tidak punya pilihan kecuali memandangiku. Aku sudah membuat mereka takjub dua hari lalu dengan penghormatan musikal untuk Jason Grace, tapi apa yang sudah kulakukan untuk mereka akhir-akhir ini? Hanya lares yang

kelihatan sabar menanti. Mereka sanggup duduk di bangku keras selamanya.

Dari bangku belakang, Meg melambai kepadaku. Bukan dengan ekspresi *Hai, kau pasti bisa*, melainkan menyiratkan *Ayo cepat*. Aku menoleh kepada Tyson, yang menyeringai kepadaku dari baris depan. Ketika kita malah memperhatikan Cyclops di tengah-tengah hadirin demi meminta dukungan moral, kita tahu bahwa kita pasti bakal gagal total.

“Jadi ..., hai.”

Awal yang bagus. Aku berharap semoga saja mendapat ilham yang kemudian berbuah lagu lanjutan. Tidak ada yang terjadi. Aku meninggalkan ukulele di kamarku, yakin bahwa andaikan aku coba-coba membawanya ke dalam kota, Terminus akan menyitanya sebagai senjata.

“Aku punya kabar buruk,” kataku. “Dan kabar buruk. Kalian mau dengar yang mana dulu?”

Khalayak bertukar pandang waswas.

Lavinia berteriak, “Mulai dari kabar buruk. Yang paling baik yang seperti itu.”

“Hei,” Frank menegurnya. “Sopan sedikit.”

Selepas memulihkan kekhidmatan rapat Senat, Frank melambai untuk mempersilakanku melanjut.

“Kaisar Commodus dan Caligula telah menyatukan kekuatan,” kataku. Aku menjabarkan apa yang kulihat dalam mimpiku. “Mereka saat ini tengah mendatangi kita, berlayar dengan satu armada yang terdiri dari lima puluh kapal, semua dilengkapi semacam senjata baru yang sadis. Mereka akan sampai di sini pada bulan darah. Kalau tidak salah, berarti tiga hari lagi, tanggal 8 April, yang kebetulan juga merupakan hari ulang tahun Lester Papadopoulos.”

“Selamat ulang tahun!” kata Tyson.

“Makasih. Selain itu, aku tidak tahu bulan darah itu apa.”

Ada yang mengangkat tangan di baris kedua.

“Silakan, Ida,” Reyna berkata, kemudian menambahkan untuk memberitahuku, “Centurion Kohort Dua, keturunan Luna.”

“Serius?” Aku tidak bermaksud untuk terkesan tak percaya, tetapi Luna, seorang Titan, bertanggung jawab atas bulan sebelum saudariku Artemis mengambil alih pekerjaan tersebut. Setahuku, Luna sudah mengabur bermilenium-milenium lalu. Namun, betul juga bahwa aku sempat mengira Helios sang Titan matahari sudah tiada, sampai aku mengetahui bahwa Medea mengumpulkan keping-keping kesadarannya untuk memanaskan Labirin Api. Titan-Titan itu sama seperti jerawatku. Terus bermunculan.

Sang centurion berdiri sambil merengut. “Ya, serius. Bulan darah adalah bulan purnama yang kelihatan merah karena ada gerhana bulan total. Waktu yang buruk untuk bertarung melawan mayat hidup. Mayat hidup kuat sekali pada malam seperti itu.”

“Sebenarnya ....” Ella berdiri sambil menjawab-jawil kuku cakarnya. “Sebenarnya, warna itu disebabkan oleh pantulan cahaya matahari terbit dan tenggelam di bumi. Bulan darah sejati mengacu kepada empat gerhana bulan berturut-turut. Yang selanjutnya jatuh pada 8 April, betul. *Farmer’s Almanac. Suplemen Kalender Fase Bulan.*”

Sang harpy duduk lagi, membuat hadirin membisu karena terperangah. Tiada yang lebih menggelisahkan selain diberi penjelasan tentang sains oleh makhluk supernatural.

“Terima kasih, Ida dan Ella,” kata Reyna. “Lester, ada lagi yang perlu kau tambahkan?”

Nada bicaranya menyiratkan bahwa tidak apa-apa jika tidak ada, sebab aku sudah membagi informasi yang cukup untuk menebar kepanikan seperkemahan.

“Sayangnya, ada,” kataku. “Para kaisar bersekutu dengan Tarquinius yang Tinggi Hati.”

Lares seruangan berkelip-kelip dan meredup.

“Mustahil!” teriak salah satu.

“Mengerikan!” seru yang lain.

“Matilah kita semua!” jerit lar ketiga, yang rupanya lupa bahwa dia sudah mati.

“Teman-Teman, tenang dulu,” kata Frank. “Biarkan Apollo bicara.”

Gaya kepemimpinan Frank kurang formal dibandingkan Reyna, tetapi sepertinya dia menuai rasa hormat dari khalayak, sama seperti rekannya sesama praetor. Hadirin kembali tertib, menungguku melanjutkan.

“Tarquinius sekarang menjadi semacam mayat hidup,” kataku. “Makamnya berada di dekat sini. Dia bertanggung jawab atas serangan yang kalian tangkis pada bulan baru.”

“Bulan baru juga merupakan saat yang payah untuk bertarung melawan mayat hidup,” Ida mengajukan informasi.

“—dan dia akan menyerang lagi saat bulan darah, berbarengan dengan serbuan para kaisar.”

Aku berusaha sebaik-baiknya untuk menjelaskan kejadian yang kulihat dalam mimpi, juga mengenai pembicaraanku dan Frank dengan Ella. Aku tidak menyinggung-nyinggung bahwa Ella barangkali sempat menyebut-nyebut kayu bakar Frank yang terkutuk—sebagian karena aku tidak mengerti, sebagian lagi karena Frank memandangiku dengan mata memelas seperti boneka beruang.

“Karena Kitab-Kitab Sibylline aslinya dibeli oleh Tarquinius,” aku merangkum, “bisa kita katakan bahwa masuk akal dia muncul sekarang, ketika Perkemahan Jupiter sedang berusaha merekonstruksi ramalan-ramalan tersebut. Tarquinius pasti ... *tersentil* gara-gara perbuatan Ella.”

“Berang,” Ella menyarankan. “Murka. Bernafsu membunuh.”

Selagi melihat sang harpy, aku teringat akan Sibyl Kumae dan kutukan kejam yang telah kutimpakan kepadanya. Aku bertanya-tanya Ella akan menderita seperti apa, hanya karena kami memaksanya untuk menceburkan diri ke dalam urusan ramal-

meramal. Lupa sudah mewanti-wantiku: *Kau lagi-lagi akan menghadapi pengorbanan. Maut. Darah.*

Kukesampingkan wacana itu. “Pokoknya, Tarquinius sudah kejam bahkan saat masih hidup. Bangsa Romawi teramat membencinya sampai-sampai mereka menghapus monarki selamanya. Bahkan, sampai berabad-abad kemudian, para kaisar tak pernah berani menyebut diri mereka ‘raja’. Tarquinius mati di pengasingan. Makamnya entah di mana.”

“Dan sekarang di sini,” kata Reyna.

Itu bukan pertanyaan. Dia menerima bahwa makam Roma kuno bisa saja mencuat di California Utara, padahal aslinya pasti bukan di situ. Dewa-dewi senantiasa berpindah-pindah. Perkemahan demigod berpindah-pindah. Alangkah mujur bahwa sarang mayat hidup jahat pindah sebagai tetangga kami. Kami sungguh memerlukan aturan zonasi mitologis yang lebih ketat.

Di baris pertama, di samping Hazel, seorang senator bangkit untuk berbicara. Dia berambut gelap keriting, bermata biru agak jereng, dan ada noda merah ceri seperti kumis di bibir atasnya. “Jadi, kesimpulannya: tiga hari lagi, kita akan diserbu oleh dua kaisar jahat, pasukan mereka, dan lima puluh kapal dengan senjata yang tidak kita pahami, serta gelombang serangan mayat hidup sama seperti yang nyaris menghancurkan kita kali terakhir itu, ketika kita jauh lebih kuat. Kalau itu saja sudah kabar buruk, lantas kabar buruknya apa?”

“Kuasumsikan kita akan membahas itu juga, Dakota.” Reyna menoleh kepadaku. “Betul, Lester?”

“Kabar buruk yang satu lagi,” ujarku, “adalah kita punya rencana, tapi jalannya berat, mungkin mustahil, dan bagian-bagian tertentu dari rencana itu ... belum bisa dijalankan.”

Dakota menggosok-gosokkan kedua belah tangannya. “Wah, aku sudah penasaran. Mari kita dengar!”

Dia duduk lagi, mengeluarkan pelples dari toganya, dan menenggak minuman. Berdasarkan aroma yang menguar dari lantai

Senat, minuman pilihannya adalah sirup buah Kool-Aid.

Aku menarik napas dalam-dalam. “Jadi. Kitab-Kitab Sibylline pada dasarnya adalah buku resep untuk keadaan darurat, ‘kan? Panduan kurban. Doa-doa ritual. Sebagian didesain untuk melunakkan hati dewa-dewi yang marah. Sebagian dirancang untuk menyerukan permintaan tolong kepada dewa-dewi dalam rangka melawan musuh-musuh kita. Menurutku ... aku lumayan yakin ... kalau kita bisa menemukan resep yang tepat untuk mengatasi persoalan kita saat ini, dan menjalankan resep tersebut, aku mungkin bisa minta tolong ke Gunung Olympus.”

Tiada yang tertawa atau mengataiku gila. Dewa-dewi jarang turut campur dalam urusan demigod, tetapi bukannya tidak pernah. Wacana tersebut tidak seratus persen mustahil. Di sisi lain, tampaknya tidak ada yang yakin bahwa aku bisa.

Seorang senator lain angkat tangan. “Anu, aku Senator Larry, Kohort Tiga, anak Merkurius. Jadi, yang kau maksud minta *tolong* ... akankah berbatalion-batalion dewa-dewi menyerbu ke bumi sini, naik kereta perang mereka, atau jangan-jangan mereka cuma memberi kita restu, seperti, *Hei, semoga berhasil, Legiun!*”

Sikap defensifku yang lama muncul kembali. Aku ingin berargumen bahwa kami dewa-dewi tidak pernah menggantung nasib para pengikut kami yang sedang putus asa. Namun, tentu saja kami melakukan itu. Sering, malah.

“Pertanyaan bagus, Senator Larry,” aku mengakui. “Barangkali di antara dua kutub ekstrem itu. Tapi, aku meyakini bahwa bantuan dari dewa-dewi akan sangat bermanfaat, malah bisa membalikkan keadaan. Mungkin itulah cara satu-satunya untuk menyelamatkan Roma Baru. Aku juga harus percaya bahwa bukan tanpa alasan Zeus—maksudku Jupiter—menetapkan 8 April sebagai ulang tahunku. Tanggal itu semestinya akan menjadi titik balik, hari ketika aku akhirnya ....”

Suaraku pecah. Aku tidak menyampaikan pikiranku yang itu: bahwa 8 April mungkin akan menjadi hari ketika aku membuktikan diriku pantas untuk kembali bergabung dengan dewa-dewi, atau ulang tahunku yang terakhir, hari ketika aku terbakar habis.

Khalayak berkasak-kusuk lagi. Banyak ekspresi muram. Namun, aku tidak mendeteksi kepanikan. Bahkan lares juga tidak menjeritkan, “Matilah kita semua!” Biar bagaimanapun, demigod yang berkumpul di sini adalah orang Romawi. Mereka terbiasa menghadapi situasi gawat, peluang kecil, dan musuh kuat.

“Oke.” Hazel Levesque angkat bicara untuk kali pertama. “Jadi, bagaimana cara menemukan resep yang tepat? Kita mesti mulai dari mana?”

Aku mengapresiasi nada bicaranya yang penuh percaya diri. Dia seolah hanya menanyakan apakah dia bisa membantu kegiatan yang sangat mungkin dikerjakan, seperti membawakan belanjaan atau menyula dedemit dengan pasak kuarsa.

“Langkah pertama,” kataku, “adalah dengan menemukan dan menjelajahi makam Tarquinius—”

“—dan membunuhnya!” teriak seorang lar.

“Tidak, Marcus Apulius!” tegur salah satu rekannya. “Tarquinius sudah mati sama seperti kita!”

“Nah, kalau begitu apa?” gerutu Marcus Apulius. “Minta dia baik-baik supaya tidak mengganggu kita? Dia Tarquinius yang Tinggi Hati! Dia maniak!”

“Langkah pertama,” adalah “*menjelajahi* makam saja dan, anu, ‘mencari yang tepat’, menurut Ella.”

“Iya,” sang harpy setuju, “Ella bilang begitu.”

“Aku mesti mengasumsikan,” lanjutku, “bahwa andaikata kita berhasil menjelajah ke sana dan keluar hidup-hidup, kita akan tahu berikutnya harus mengambil langkah-langkah apa lagi. Saat ini, aku hanya bisa mengatakan dengan pasti bahwa langkah selanjutnya mengharuskan kita mencari dewa bisu, apa pun artinya itu.”



Frank mencondongkan tubuh di kursi praetor. “Tapi, bukankah kau mengenal semua dewa, Apollo? Maksudku, *kau* sendiri dewa. Atau *dulunya* dewa. Adakah dewa bisu? Atau dewa keheningan?”

Aku mendesah. “Frank, aku bahkan kesulitan mengingat dewa-dewi yang merupakan *keluargaku* sendiri. Dewa minor berjumlah ratusan. Aku tidak ingat ada dewa bisu. Tentu saja, walaupun *ada*, aku ragu kami bakal nongkrong bareng, sebab aku ini dewa musik.”

Frank tampak patah semangat, alhasil membuatku merasa tidak enak hati. Aku tidak bermaksud melampiaskan rasa frustrasiku kepada segelintir orang yang masih memanggilku Apollo tanpa nada mengejek.

“Ayo kita urus satu-satu,” Reyna menyarankan. “Pertama-tama, makam Tarquinius. Kita punya petunjuk mengenai lokasinya, ya ‘kan, Ella?”

“Ya, ya, ya.” Sang harpy memejamkan mata dan merapal, “*Kucing liar dekat lampu berputar. Makam Tarquinius dengan kuda berkilat-kilat. Untuk membuka pintunya, dua-lima puluh-empat.*”

“Itu ramalan!” kata Tyson. “Ada di punggungku!” Sang Cyclops berdiri dan membuka baju cepat sekali, sepertinya sudah menanti kesempatan untuk berbuat demikian. “Lihat?”

Penonton semua mencondongkan badan ke depan, padahal mustahil membaca tato di punggung Tyson dari jarak berapa pun.

“Di atas ginkalku ada tato kuda poni ikan,” dia mengumumkan dengan bangga. “Imut, ‘kan?”

Hazel memalingkan pandang seakan-akan bisa saja semaput karena malu. “Tyson, bisakah kau—aku yakin kuda poni ikan itu pasti bagus, tapi—bisa kau pakai kembali bajumu? Tolong? Omong-omong, ada yang tahu apa kira-kira arti larik barusan?”

Bangsa Romawi mengheningkan cipta untuk mengenang matinya kejelasan segala ragam ramalan.

Lavinia mendengus. “Serius? Tidak ada yang paham?”

“Lavinia,” kata Reyna, suaranya tegang, “apa kau menyiratkan bahwa kau—”

“—tahu letak makam itu?” Lavinia merentangkan tangan. “Nah, katanya *kucing liar dekat lampu berputar. Makam Tarquinius dengan kuda berkilat-kilat*. Di Tilden Park, ada yang namanya Wildcat Drive, di balik bukit sana.” Dia menunjuk ke utara. “Terus kuda berkilat-kilat, lampu berputar? Itu pasti korsel Tilden Park, ‘kan?”

“Oooh.” Sejumlah lar mengangguk-angguk, seolah mereka sudah kenal baik tempat itu dan menghabiskan seluruh waktu senggang dengan menaiki komidi putar lokal.

Frank bergeser di kursinya. “Menurutmu makam raja Roma jahat terletak di bawah korsel?”

“Hei, bukan aku yang menulis ramalan,” kata Lavinia. “Lagi pula, itu sama anehnya seperti semua yang pernah kita hadapi.”

Tidak ada yang menyangkal. Yang aneh-aneh adalah makanan demigod sehari-hari.

“Ya sudah, kalau begitu,” kata Reyna. “Kita punya tujuan. Kita perlu menjalani misi. Misi yang *singkat* saja, sebab waktunya sangat terbatas. Kita harus membentuk seregu pahlawan dan meminta pengesahannya dari Senat.”

“Kami.” Meg berdiri. “Orangnya harus Lester dan aku.”

Aku menelan ludah. “Dia benar,” kataku berlagak heroik, yang kuanggap cukup untuk jatah seharian ini. “Aku sendiri memiliki misi untuk kembali ke tengah-tengah dewa-dewi. Aku sudah mengantarkan kabar buruk ke depan pintu rumah kalian. Aku harus memperbaiki keadaan. Kumohon, tidak usah membujukku supaya mengurungkan niat.”

Aku dengan putus asa menanti orang yang akan membujukku supaya mengurungkan niat, tetapi penantianku ternyata sia-sia.

Hazel Levesque bangkit. “Aku ikut juga. Misi harus dipimpin oleh centurion. Kalau tempat tersebut terletak di bawah tanah, nah, itu

keahlianku.”

Nada bicaranya sekaligus menyiratkan *Ada yang harus kuurus*.

Memang tidak apa-apa, tetapi kemudian aku ingat bahwa Hazel telah merobohkan terowongan yang kami lalui untuk masuk ke perkemahan. Aku mendadak ngeri membayangkan bakal remuk tertimpa komidi putar.

“Tiga pahlawan, kalau begitu,” kata Reyna. “Jumlah yang tepat adalah empat. Sekarang—”

“Dua setengah,” potong Meg.

Reyna mengerutkan kening. “Maaf?”

“Lester pelayanku. Kami tidak terpisahkan. Dia tidak boleh dihitung satu.”

“Eh, jangan begitu!” protesku.

“Jadi, kami boleh mengajak seorang lagi,” usul Meg.

Frank duduk tegak. “Aku mau—”

—kalau kau tidak perlu mengerjakan tugas-tugas sebagai praetor,” pungkas Reyna, memandangnya dengan ekspresi yang seolah menyampaikan *Kau tidak boleh meninggalkan sendirian, Bung*. “Sementara para pahlawan keluar untuk menjalani misi, kita harus mempersiapkan pertahanan di lembah. Itu saja sudah banyak.”

“Benar.” Frank menyandar loyo. “Jadi, ada lagikah—?”

**POP!**

Bunyi itu keras sekali sampai-sampai setengah lar terbuyarkan karena waswas. Sejumlah senator menunduk ke kolong kursi.

Di baris belakang, wajah Lavinia ketempelan permen karet merah muda yang pecah. Lavinia buru-buru mengelupas permen karet dan kembali memasukkannya ke mulut.

“Lavinia,” kata Reyna. “Sempurna. Terima kasih sudah mengajukan diri.”

“Aku— Tapi—”

“Kuminta Senat untuk memberikan suara!” kata Reyna. “Bolehkah kita kirim Hazel, Lester, Meg, dan Lavinia untuk menjalani misi

pencarian makam Tarquinius?”

Senat memberi kami persetujuan penuh untuk mencari makam di bawah korsel dan menghadapi raja terpayah dalam sejarah Roma, yang kebetulan juga merupakan bos zombi.

Nasibku hari ini kian lama kian baik saja.[]

# 13

*Musibah asmara*

*Aku racun untuk pemuda-pemuda*

*Nongkrong bareng, yuk*

**“MEMANGNYA MENGUNYAH PERMEN** karet perbuatan kriminal?” Lavinia melemparkan robekan roti isinya ke samping atap, sedangkan camar-camar langsung menyambar cuilan itu.

Untuk piknik, Lavinia mengajakku, Hazel, dan Meg makan siang di tempat favoritnya untuk berpikir: atap menara bel Universitas Roma Baru, yang jalan masuknya Lavinia temukan sendiri. Orang-orang sejatinya tidak boleh ke atas sana, meski bukan berarti dilarang keras secara eksplisit, padahal yang seperti itulah yang tampaknya menjadi wilayah kegemaran Lavinia.

Dia menjelaskan bahwa dia suka duduk di sini karena letaknya persis di atas Taman Faunus, tempat berpikir favorit Reyna. Dia tidak di taman itu saat ini, tetapi ketika Reyna di sana, Lavinia bisa memandangi sang praetor, tiga puluh meter di bawah, dan menyombong *Ha, ha, tempat berpikirku lebih tinggi daripada tempat berpikirmu.*

Kini, selagi menduduki genting merah teramat miring sambil memangku *focaccia* yang baru kumakan setengah, aku bisa melihat seluruh kota dan lembah yang terbentang di bawah kami—semua yang mungkin saja binasa akibat invasi mendatang. Di balik lembah tersebut, terhamparlah dataran Oakland dan Teluk San Fransisco, yang beberapa hari lagi niscaya diramaikan oleh *yacht* tempur mewah Caligula.

“Serius, ya.” Lavinia lagi-lagi melempar cuilan roti isi keju panggang kepada camar-camar. “Kalau para legiunari mau *hiking*

sesekali untuk sekadar jalan-jalan, mereka pasti tahu tentang Wildcat Drive.”

Aku mengganggu, padahal aku diam-diam curiga bahwa sebagian besar legiunari, yang menghabiskan banyak waktu dengan melakukan mars sambil mengenakan baju tempur berat, barangkali tidak berminat jalan-jalan pada waktu senggang mereka. Sebaliknya, Lavinia sepertinya mengenal semua jalan belakang, jalan setapak, dan terowongan rahasia dalam radius tiga puluh kilometer di seputar Perkemahan Jupiter—kuduga karena kita tak pernah tahu kapan kita perlu mengendap-endap ke luar untuk berkencan dengan *hemlock* atau beladona cantik.

Di sisiku yang sebelah lagi, Hazel mengabaikan kebab sayurnya dan menggerutu sendiri, “Bisa-bisanya si Frank ... hendak mengajukan diri ... padahal dia sudah beraksi edan di pertempuran ...”

Di dekat kami, setelah menggasak habis makan siang, Meg membantu pencernaannya dengan berjungkir balik. Tiap kali dia mendarat, menjaga keseimbangan di genting-genting longgar, jantungku semakin naik ke tenggorokan.

“Meg, *tolong* jangan begitu,” ujarku.

“Tapi asyik.” Meg memakukan pandang ke kaki langit dan mengumumkan, “Aku mau unicorn.” Kemudian, dia kembali jungkir balik.

Lavinia bergumam sendiri, “Kau meletuskan permen karet—kau orang yang tepat untuk menjalani misi ini!”

“Kenapa aku harus menyukai cowok yang cari mati?” Hazel bertanya-tanya.

“Meg,” kataku memelas, “nanti kau jatuh.”

“Unicorn yang kecil juga boleh,” kata Meg. “Tidak adil. Masa di sini banyak, tapi aku tidak punya *satu pun*?”

Kami melanjutkan disharmoni empat bagian ini hingga seekor elang raksasa menukik dari langit, menyambar roti keju panggang

dari tangan Lavinia, dan membubung pergi, meninggalkan sekawanan camar yang jengkel.

“Sudah biasa.” Lavinia mengelapkan jari-jarinya ke celana. “Bahkan makan roti isi juga tidak bisa.”

Kujejalkan *focaccia*-ku yang masih tersisa ke mulut, jaga-jaga siapa tahu si elang kembali untuk minta tambah.

“Nah,” desah Hazel, “paling tidak kita punya waktu sesiangin ini untuk menyusun rencana.” Dia memberi Lavinia setengah kebab sayurnya.

Lavinia mengerjapkan mata, sepertinya tidak tahu mesti menanggapi perbuatan baik ini dengan cara apa. “Aku—anu, makasih. Tapi, memangnya apa yang perlu kita rencanakan? Kita tinggal ke korsel itu saja, cari makam, berusaha agar tidak mati.”

Aku menelan habis makananku, berharap dengan demikian jantungku akan kembali ke tempat yang seharusnya. “Barangkali yang mesti kita prioritaskan adalah bagaimana caranya supaya *tidak mati*. Misalkan saja, kenapa menunggu sampai malam ini? Bukankah lebih aman apabila kita ke sana pada siang hari bolong?”

“Di bawah tanah selalu gelap,” kata Hazel. “Lagi pula, siang-siang pasti banyak anak di korsel. Aku tidak mau ada yang terluka. Malam-malam tempat itu pasti lengang.”

Meg menjatuhkan diri ke samping kami. Rambutnya kini menyerupai semak-semak berantakan. “Eh, Hazel. Bisa kau melakukan lain-lain yang keren di bawah tanah? Kata orang, kau bisa mendatangkan berlian dan *ruby*.”

Hazel mengerutkan kening. “Orang yang mana?”

“Lavinia,” kata Meg.

“Demi dewa-dewi!” kata Lavinia. “Makasih banyak, Meg!”

Hazel memicingkan mata ke langit, seakan berharap elang raksasa muncul lagi dan membawanya pergi. “Aku memang bisa mendatangkan logam mulia. Kekayaan dari dalam bumi. Bawaan dari Pluto. Tapi, barang yang kudatangkan tidak boleh dibelanjakan, Meg.”

Aku menyandar ke atap. “Karena dikutuk? Aku samar-samar ingat akan kutukan—bukan karena Lavinia memberitahuku ini-itu,” imbuhku buru-buru.

Hazel mencuil-cuil kebab sayurnya. “Tidak *segawat* dulu. Dahulu, aku tidak bisa mengendalikannya. Berlian, koin emas, macam-macam yang seperti itu menyembul begitu saja dari tanah kapan pun aku gugup.”

“Keren,” kata Meg.

“Tidak, sungguh,” Hazel meyakinkannya. “Kalau ada yang memungut harta karun itu dan coba-coba membelanjakannya ... dia niscaya terkena musibah.”

“Oh,” kata Meg. “Sekarang bagaimana?”

“Sejak aku bertemu Frank ...” Hazel ragu-ragu. “Dulu sekali, Pluto memberitahuku bahwa keturunan Poseidon akan mencuci bersih kutukanku. Memang ruwet, tapi Frank *memang* keturunan Poseidon, dari ibunya. Begitu kami jadian ... dia itu, tahu ‘kan, *orang baik*. Bukan berarti aku butuh jejaka untuk memecahkan persoalanku—”

“*Jejaka?*” tanya Meg.

Mata kanan Hazel berkedut. “Maaf. Aku tumbuh besar pada 1930-an. Kadang-kadang diksiku kuno. Bukan berarti aku butuh *laki-laki* untuk memecahkan persoalanku. Hanya saja, karena Frank sendiri dirundung kutukan, dia memahamiku. Kami saling bantu pada masa-masa kelam—mengobrol, belajar untuk kembali berbahagia. Berkat dia, aku merasa—”

“Dicintai?” saranku.

Lavinia menatap mataku dan tanpa suara berujar, *Menggemaskan*.

Hazel menekuk kedua tungkainya ke belakang. “Aku tidak tahu kenapa juga aku memberitahukan semua ini kepada kalian. Tapi ya, benar. Sekarang aku lebih bisa mengendalikan kesaktianku. Sembarang batuan berharga tidak menyembul dari tanah ketika perasaanku kalut. Meski begitu, intinya, harta karun itu tidak boleh



dibelanjakan. Menurutku ..., firasatku mengatakan bahwa Pluto tidak akan suka. Aku tidak mau mencari tahu apa yang akan terjadi kalau ada yang coba-coba.”

Meg merengut. “Jadi, kau juga tidak boleh memberiku sebutir berlian kecil? Kalaupun cuma untuk kusimpan?”

“Meg.”

“Terserah.” Meg memandangi kaus unicorn yang dia kenakan sambil merengut, tak diragukan lagi sedang berpikir alangkah kerennya jika baju tersebut dihiasi batu-batu berharga senilai jutaan dolar. “Aku cuma ingin bertarung.”

“Keinginanmu mungkin akan terkabul,” kata Hazel. “Tapi, ingat. Malam ini kita hanya perlu menjelajah dan mengumpulkan informasi. Kita harus bergerak diam-diam.”

“Ya, Meg,” kataku. “Karena, kalau kau ingat, *Apollo menghadapi maut di makam Tarquinius*. Kalau aku harus menghadapi maut, aku lebih suka bersembunyi terus di keremangan, kemudian keluar sebelum maut menyadari kehadiranku.”

Meg kelihatan jengkel, seolah aku baru saja menyarankan aturan yang tidak adil dalam permainan kucing-kucingan. “Oke. Aku bisa diam-diam.”

“Bagus,” kata Hazel. “Dan, Lavinia, tidak boleh mengunyah permen karet.”

“Jangan remehkan aku. Aku bisa bergerak diam-diam.” Dia menggoyang-goyangkan kaki. “Begini-begini, aku anak Terpsikhore.”

“Hmm,” kata Hazel. “Oke, kalau begitu. Kumpulkan perlengkapan kalian dan beristirahatlah dulu. Sampai jumpa di Lapangan Mars nanti saat matahari terbenam.”

Istirahat semestinya adalah tugas yang mudah.

Meg ingin menjelajahi perkemahan (baca: melihat unicorn lagi), alhasil tinggallah aku seorang diri di ruangan lantas atas kafe. Aku berbaring di tempat tidur, menikmati keheningan, menatap bunga-

bunga iris yang baru Meg tanam dan yang sekarang bermekaran di kotak jendela. Meski begitu, aku tidak bisa tidur.

Luka di perutku berdenyut-denyut. Kepalaku berputar-putar.

Aku memikirkan Hazel Levesque dan betapa dia memuji-muji Frank sebagai orang yang telah mencuci bersih kutukannya. Coba semua orang bisa begitu—memiliki seseorang yang mencuci bersih kutukan mereka, semata-mata dengan membuat mereka merasa dicintai. Lain benar dengan nasibku. Asmaraku yang paling agung saja membawa kutukan alih-alih menghapusnya.

Daphne. Hyacinthus.

Dan ya, Sibyl Kumae juga, belakangan.

Aku teringat hari ketika kami duduk bersama di pantai, Laut Mediterania terbentang di hadapan kami seperti selapis kaca biru. Di belakang kami, di lereng tempat gua Sibyl berada, pohon-pohon zaitun terpenggang dan tonggeret-tonggeret mulai berisik pada pertengahan musim panas Italia Selatan nan gerah. Di kejauhan, Gunung Vesuvius menjulang ungu buram.

Yang lebih sukar adalah membayangkan sang Sibyl itu sendiri—bukan wanita tua bungkuk ringkih di ruang singgasana Tarquinius, melainkan wanita muda cantik di pantai, berabad-abad silam, ketika Kumae masih merupakan koloni Yunani.

Aku mencintai dia sepenuhnya—pendar rambutnya yang merah kecokelatan ketika memantulkan sinar matahari, binar-binar jail di matanya, pembawaannya yang murah senyum. Dia sepertinya tidak peduli bahwa aku dewa, padahal dia telah berkorban segalanya untuk menjadi Oracle: mengorbankan keluarga, masa depan, bahkan namanya sendiri. Begitu dia bersumpah setia kepadaku, dia semata-mata dikenal sebagai Sibyl, suara Apollo.

Namun, itu tak cukup untukku. Aku dimabuk kepayang. Kuyakinkan diriku sendiri bahwa aku mencintainya—satu-satunya cinta sejati yang akan menyapu bersih semua kekeliruanku pada masa

lalu. Aku ingin sang Sibyl menjadi teman hidupku selamanya. Sementara hari semakin sore, aku membujuk dan memohon-mohon.

“Kau bisa menjadi lebih daripada pendetaku belaka,” aku mendesaknya. “Nikahi aku!”

Dia tertawa. “Kau pasti bercanda.”

“Aku serius! Mintalah apa saja sebagai imbalan, pasti akan kuberikan.”

Dia memuntir helai-helai rambutnya yang merah kecokelatan. “Yang kuinginkan hanya satu: menjadi Sibyl, memandu rakyat negeri ini untuk menyongsong masa depan yang lebih baik. Keinginanku sudah kau kabulkan. Jadi, cukup sudah. Makasih!”

“Tapi—tapi kehidupanmu cuma satu ini!” kataku. “Kalau kau kekal, kau bisa memandu umat manusia menyongsong masa depan yang lebih baik selamanya, di sisiku!”

Dia memandanku dengan tatapan miring. “Sudahlah, Apollo. Setelah paling banter sepekan, kau pasti sudah bosan kepadaku.”

“Tidak akan!”

“Jadi, maksudmu ....” Dia meraup pasir dengan kedua tangannya. “Kalau aku ingin panjang umur, misalkan, hidup dengan jumlah tahun sebanyak butir pasir di sini, kau akan mengabulkannya?”

“Beres!” aku menyatakan. Aku seketika merasakan sebagian kesaktianku mengalir ke daya hidupnya. “Dan sekarang, Cintaku—”

“Waduh!” Dia menaburkan pasir, buru-buru bangun dan mundur seolah aku mendadak menjadi radioaktif. “Yang barusan cuma pertanyaan hipotetis, Bocah Kasmaran! Aku bukannya menyetujui—”

“Yang sudah dikabulkan tidak dapat ditarik kembali!” Aku bangkit. “Permohonan tidak bisa dibatalkan. Kesepakatan sudah dibuat dan kau harus memenuhi janjimu.”

Matanya berkilat-kilat panik. “Aku—aku tidak bisa. Tidak akan!”

Aku tertawa, mengira bahwa dia semata-mata gugup. Kuren-tangkan tanganku. “Jangan takut.”

“*Tentu saja* aku takut!” Dia mundur semakin jauh. “Kekasihmu semua bernasib nahas! Aku cuma ingin menjadi Sibyl-mu dan sekarang kau malah membuat situasi jadi aneh!”

Senyumku pupus. Aku merasakan gelora cintaku berubah menjadi gelora amarah. “Jangan membuatku gusar, Sibyl. Aku menawarkanmu alam semesta. Aku memberimu kehidupan mendekati abadi. Kau wajib membayar.”

“*Membayar?*” Dia mengepalkan tangan. “Kau berani menganggapku sebuah *transaksi*?”

Aku mengerutkan kening. Sore ini sungguh tidak berjalan sesuai dengan yang kurencanakan. “Maksudku bukan—jelas bukan—”

“Baiklah, *Yang Mulia* Dewa Apollo,” hardiknya, “kalau ini adalah transaksi jual-beli, aku tunda pembayarannya sampai kau menunaikan kewajibanmu. Kau sendiri yang mengatakan: kehidupan *mendekati* abadi. Aku akan hidup sampai butir-butir pasir habis, bukan begitu? Datangi aku pada akhir masa itu. Kemudian, kalau kau masih menginginkanku, aku milikmu.”

Aku menurunkan kedua lenganku. Tiba-tiba saja, semua yang kucintai dari diri sang Sibyl menjadi hal-hal yang kubenci: sifatnya yang keras kepala, sikapnya yang kurang menghormatiku, kecantikannya yang menjengkelkan dan tak terjangkau. Terutama kecantikannya.

“Ya sudah.” Suaraku menjadi dingin, tak sepantasnya untuk dewa matahari. “Kau ingin membesar-besarkan butir-butir remeh dalam *kontrak* kita? Aku juga bisa. Aku menjanjikanmu kehidupan, bukan usia muda. Kau boleh hidup selama berabad-abad. Kau akan tetap menjadi Sibyl-ku. Yang sudah kuberikan tidak dapat kucabut kembali. Tapi, kau akan menua. Kau akan menjadi layu. Kau tidak akan *bisa* mati.”

“Aku lebih suka seperti itu!” Kata-katanya gagah, tetapi suaranya bergetar karena takut.

“Ya sudah!” bentakku.

“Ya sudah!” dia balas berteriak.

Aku menghilang disertai kobaran api, sukses membuat situasi jadi aneh.

Dalam kurun berabad-abad, sang Sibyl menjadi layu, persis seperti yang kujanjikan dalam ancamanku. Wujud ragawinya bertahan lebih lama daripada badan manusia biasa pada umumnya, tetapi kepedihan yang telah kutimbulkan, kesengsaraan yang telah kutimpakan kepada dirinya .... Meskipun aku menyesal karena mengutuk secara gegabah, aku tidak bisa mencabut kutukan tersebut sebagaimana dia tidak dapat mencabut permintaannya. Akhirnya, kira-kira menjelang Kekaisaran Romawi runtuh, aku mendengar rumor bahwa jasad sang Sibyl telah remuk tak bersisa, tetapi dia tetap saja tidak bisa mati. Para pelayan menjaga daya hidupnya, bisik-bisik lirik suaranya, di dalam stoples kaca.

Aku mengasumsikan bahwa stoples tersebut juga sudah hilang. Butir-butir pasir Sibyl akhirnya habis. Namun, bagaimana jika aku keliru? Jika dia masih hidup, aku ragu dia bakal menggunakan bisik-bisik lirik suaranya untuk menjadi *influencer* pro-Apollo di media sosial.

Aku layak dia benci. Sekarang barulah aku tersadar.

Oh, Jason Grace ..., aku berjanji kepadamu bahwa aku akan ingat bagaimana rasanya menjadi manusia. Namun, kenapa rasa malu manusia ternyata sesakit ini? Kenapa tidak ada tombol *stop*-nya?

Selagi memikirkan sang Sibyl, aku mau tak mau teringat kepada seorang wanita muda *lain* yang juga dibebani kutukan: Reyna Avila Ramirez-Arellano.

Aku kaget betul pada hari ketika aku melenggang ke dalam ruang singgasana dewa-dewi Olympia, seperti biasa sengaja telat karena aku orang penting, dan mendapati bahwa Venus sedang mengamati-citra memesonanya seorang perempuan muda yang melayang-layang di atas telapak tangannya. Ekspresi sang dewi letih dan gundah ... padahal jarang-jarang.

“Siapa itu?” tanyaku dengan bodohnya. “Dia cantik.”

Hanya gara-gara itu, terpiculah ledakan amarah Venus. Dia memberitahuku takdir Reyna: tidak akan ada demigod yang mampu menyembuhkan hatinya. Namun, bukan berarti *aku* merupakan jawaban atas masalah Reyna. Justru sebaliknya. Di hadapan seluruh dewa yang berkumpul, Venus mengumumkan bahwa aku payah. Aku adalah musibah. Aku telah menghancurleburkan semua hubungan yang pernah kujalin dan aku harus menjauhkan muka dewataku dari Reyna karena jika tidak, Venus akan mengutukku sehingga semakin sial dalam perkara asmara, lebih daripada sebelumnya.

Tawa mengejek dewa-dewi lain masih terngiang-ngiang di telingaku.

Jika bukan gara-gara kejadian itu, aku mungkin tidak akan pernah tahu bahwa ada yang namanya Reyna Avila Ramirez-Arellano. Aku jelas-jelas tidak punya rencana untuk menggaetnya. Namun, kita selalu menginginkan yang tak mungkin kita dapatkan. Begitu Venus menyatakan bahwa Reyna terlarang, aku jadi terpikat kepadanya.

Kenapa Venus bersikeras sekali? Apa kiranya arti dari takdir Reyna?

Sekarang, aku merasa bahwa aku paham. Sebagai Lester Papadopoulos, aku tidak lagi memiliki *muka dewata*. Aku bukan manusia fana, bukan dewa, juga bukan demigod. Apa Venus entah bagaimana tahu bahwa ini akan terjadi? Apa dia menunjukkan Reyna kepadaku dan memperingatkanku justru supaya aku terobsesi?

Venus adalah dewi yang licik. Dia membuat siasat di dalam siasat. Jika aku ditakdirkan untuk menjadi cinta sejati Reyna, untuk mencuci bersih kutukannya sebagaimana Frank menghanyutkan kutukan Hazel, akankah Venus mengizinkan?

Namun, benar juga bahwa perihal percintaan, aku ini musibah berjalan. Aku telah mengandaskan semua hubungan asmara yang pernah kujalin, tidak mendatangkan apa-apa selain petaka dan derita

untuk orang-orang yang pernah kukasihi. Bisa-bisanya aku meyakini bahwa aku pantas untuk sang praetor!

Aku berbaring di tempat tidur, semua pikiran itu teraduk-aduk dalam kepalaku hingga sore tiba. Akhirnya, aku pasrah bahwa aku tidak akan bisa beristirahat. Kukumpulkan perlengkapanku: busur dan wadah panah, ukulele dan tas punggung, lalu keluar. Aku butuh bimbingan dan hanya dari satu sumber aku bisa mendapatkannya.[]

# 14

*Panah nan enggan  
Memberiku wangsit  
Supaya terbirit-birit*

## **AKU MENGUASAI LAPANGAN** Mars seorang diri.

Karena tidak ada perang-perangan menurut jadwal petang itu, aku bisa bersuka ria sesuka hati di lahan kosong itu, mengagumi puing-puing kereta perang, kubu pertahanan rusak, lubang-lubang yang mengepulkan asap, dan parit yang ditanami pasak-pasak runcing. Matahari terbenam nan romantis lagi-lagi terbuang percuma karena aku tidak punya siapa-siapa untuk menemaniku jalan-jalan sore.

Aku naik ke menara pengepungan lama dan duduk menghadap perbukitan utara. Sambil menghirup napas dalam-dalam, aku menggapai wadah panah dan mengambil Panah Dodona. Aku sudah merasa menang karena berhari-hari tidak perlu bicara kepada si proyektil menyebalkan yang rabun dekat, tetapi sekarang, apa mau dikata, tak terpikirkan lagi olehku mesti berpaling kepada siapa.

“Aku butuh bantuan,” kataku kepadanya.

Panah terus membisu, barangkali terperangah gara-gara pengakuanku. Atau, barangkali aku salah mencabut panah dan barusan berbicara kepada benda mati.

Akhirnya, batang panah bergetar di tanganku. Suaranya berkumandang dalam benakku seperti garpu tala dramawan: **YANG ENKAU KATAKAN BENAR. NAMUN, APA KIRANYA MAKSUD DIKAU?**

Nada bicara si panah kurang terkesan mencemooh, lain dengan biasa. Aku menjadi takut dibuatnya.



“Aku ... aku harus menunjukkan kekuatan,” kataku. “Menurut Lupa, aku entah bagaimana harus menjadi juru selamat karena kalau tidak, matilah kawanan Roma Baru. Tapi, *caranya* bagaimana?”

Kuberi tahu si panah semua yang sudah terjadi beberapa hari terakhir: pertemuan dengan eurynomoi, mimpiku tentang kedua kaisar dan Tarquinius, percakapanku dengan Lupa, misi kami dari Senat Romawi. Yang mengejutkan, hatiku ternyata agak lapang setelah menumpahkan kegundahanku. Si panah adalah pendengar yang baik, padahal ia tak bertelinga. Ia tak pernah tampak bosan, terguncang, ataupun muak, sebab ia tak berwajah.

“Aku sudah *mendatangi* Sungai Tiberis atau, lebih tepatnya, menyeberanginya,” simpulku, “persis seperti yang dikatakan ramalan. Apa sekarang aku mesti ‘berjoget’? Bagaimana? Apa tubuh fana ini memiliki tombol *reset* atau bagaimana?”

Si panah berdengung: **AKAN KURENUNGKAN.**

“Cuma itu? Tidak ada nasihat? Tidak ada komentar sarkastis?”

**BERI AKU WAKTU UNTUK MENIMBANG-NIMBANG, WAHAI LESTER TAK SABARAN.**

“Tapi, aku *tidak punya* waktu! Kami akan berangkat untuk mencari Makam Tarquinius kira-kira”—aku melirik ke barat, tempat matahari mulai terbenam ke balik perbukitan—“sekarang!”

**PERJALANAN KE DALAM MAKAM BUKANLAH TANTANGAN TERAKHIR YANG MESTI ENGKAU HADAPI. KECUALI ENGKAU MENGACAU.**

“Kau bermaksud menghibur atau menghina?”

**JANGAN MELAWAN SANG RAJA,** kata si panah. **SIMAK YANG PALING ENGKAU BUTUHKAN, LALU ENGKAU BOLEH TERBIRIT-BIRIT.**

“Apa? *Terbirit-birit?*”

**SUDAH KUCOBA UNTUK BERBICARA APA ADANYA, UNTUK MENGANUGERAHIMU WANGSIT, DAN ENGKAU MASIH SAJA MENGELUH.**

“Aku mengapresiasi wangsit yang bagus sama seperti siapa saja. Tapi, kalau aku ingin berkontribusi dalam misi ini dan bukan cuma meringkuk ketakutan di pojok, aku perlu tahu bagaimana—” Suaraku pecah. “Bagaimana caranya supaya aku bisa menjadi *diriku* lagi.”

Vibrasi panah hampir-hampir terasa seperti dengkur kucing yang sedang berusaha untuk menghibur seorang manusia sakit. **YAKINKAH DIKAU BAHWA ITULAH YANG DIKAU INGINKAN?**

“Apa maksudmu?” sergahku. “Justru itu intinya! Semua yang kulakukan adalah—”

“Apa kau bicara kepada panah itu?” tanya sebuah suara di belakangku.

Di kaki menara pengepungan, berdirilah Frank Zhang. Di sebelahnya, Hannibal si Gajah sedang menggaruk-garuk lumpur tak sabaran.

Saking larutnya aku dalam dialog dengan panah, aku lupa menyadari kedatangan seekor gajah.

“Hai,” aku mencicit, suaraku masih penuh emosi. “Aku cuma .... Panah ini memberikan saran profetik. Ia bisa bicara. Ke dalam kepalaku.”

Terpujilah Frank. Wajahnya tetap tanpa ekspresi. “Oke. Aku bisa pergi kalau—”

“Tidak, tidak.” Aku mengembalikan panah ke wadahnya. “Ia perlu waktu untuk berpikir. Sedang apa kau di sini?”

“Mengajak gajah jalan-jalan.” Frank menunjuk Hannibal, kalau-kalau aku penasaran gajah yang mana. “Dia gelisah ketika tidak ada perang-perangan. Yang dulu bertugas sebagai pawang gajah adalah Bobby, tapi ....”

Frank mengangkat bahu tanpa daya. Aku menangkap maksudnya. Bobby merupakan satu lagi korban jiwa dalam pertempuran. Dibunuh ... atau mungkin malah lebih parah.

Hannibal mengeluarkan gerung dalam dari dadanya. Si gajah membelitkan belalai ke pelantak tubruk patah, memungut benda itu,

dan mulai memukul-mukulkannya ke tanah seperti alu.

Aku teringat temanku, Livia si gajah, di Waystation di Indianapolis. Dia juga dilanda duka setelah pasangannya mati gara-gara permainan brutal Commodus. Jika kami melewati pertarungan mendarat dengan selamat, barangkali aku sebaiknya memperkenalkan Livia dengan Hannibal. Mereka bakal menjadi pasangan serasi yang imut-imut.

Kutampar diriku dalam hati. Apa pula yang kupikirkan? Sudah banyak yang perlu kukhawatirkan. Kenapa juga aku repot-repot mengajukan diri sebagai makcomblang gajah?

Aku turun dari tempatku bertengger, berhati-hati untuk melindungi perutku yang diperban.

Frank mengamati-amatiku, barangkali cemas karena gerak-gerikku kaku sekali.

“Kau siap menjalani misi?” tanyanya.

“Pernahkah pertanyaan itu dijawab dengan *ya*?”

“Benar juga.”

“Apa yang akan kalian lakukan selama kami pergi?”

Frank mengusap-usap rambutnya yang cepak. “Semua yang bisa kami lakukan. Memperkuat pertahanan di lembah ini. Menyuruh Ella dan Tyson untuk terus menggarap Kitab-Kitab Sibylline. Mengirim elang-elang untuk memantau pesisir. Menyuruh legiun terus berlatih supaya mereka tidak sempat mengkhawatirkan apa yang akan terjadi. Pokoknya, mengerahkan segala daya upaya untuk mendampingi pasukan dan meyakinkan mereka bahwa semuanya akan baik-baik saja.”

*Dengan kata lain, membohongi mereka,* pikirku dengan getir dan sinis.

Hannibal menancapkan pelantak tubruk ke lubang isap. Dia menepuk-nepuk bekas batang pohon seakan menyampaikan *Nah, di sini saja, Bung. Sekarang kau bisa tumbuh lagi.*

Bahkan, si gajah juga kelewat optimistis.

“Aku tidak tahu bagaimana bisa kau melakukannya,” ujarku. “Maksudku, tetap berpikir positif setelah sekian banyak peristiwa yang terjadi.”

Frank menendang sebutir batu. “Kalau tidak begitu, alternatifnya apa?”

“Gangguan saraf karena stres?” saranku. “Kabur? Tapi, aku memang masih baru *menjadi manusia*.”

“Wah, aku tidak bisa mengatakan bahwa kemungkinan-kemungkinan itu belum pernah terbetik di benakku, tapi sebagai praetor, memang tidak boleh.” Dia mengerutkan kening. “Tapi, aku memang mencemaskan Reyna. Dia sudah memikul beban jauh lebih lama daripada aku. *Bertahun-tahun* lebih lama. Tekanannya ... entahlah. Aku semata-mata berharap bisa membantunya lebih dari sekarang.”

Aku teringat akan peringatan Venus: *Jauhkan muka dewatamu yang jelek dan payah darinya*. Aku tidak yakin wacana mana yang lebih menakutkan: bahwa aku mungkin akan mempersulit kehidupan Reyna atau malah menjadikan kehidupannya lebih baik.

Frank rupanya salah menafsirkan air mukaku yang resah. “Hei, kau pasti akan baik-baik saja. Hazel akan menjagamu sehingga tetap aman. Dia demigod yang luar biasa sakti.”

Aku mengangguk, berusaha menelan rasa getir di mulutku. Aku bosan dilindungi oleh yang lain. Aku berkonsultasi kepada panah justru supaya aku bisa kembali *melindungi* orang lain. Yang demikian dulu mudah sekali, berkat kekuatan dewataku.

*Masa?* tanya bagian lain otakku. *Apa kau melindungi sang Sibyl? Atau Hyacinthos atau Daphne? Atau putramu sendiri, Asclepius? Perlu kulanjutkan?*

*Tutup mulut*, aku balas berpikir.

“Hazel sepertinya khawatir justru karena *kau*,” aku memberanikan diri. “Dia menyinggung-nyinggung aksi edan di pertempuran terakhir?”

Frank menggeliang-geliut seperti hendak mengenyahkan es batu dari bajunya. “Bukan begitu. Aku melakukan yang harus dilakukan.”

“Kayu bakarmu bagaimana?” Aku menunjuk kantong serut yang menggelayut dari sabuknya. “Kau tidak mencemaskan perkataan Ella ... mengenai api dan jembatan?”

Frank menyunggingkan senyum kecil kecut. “Aku? Cemas?”

Dia merogoh ke dalam kantong serut dan mengeluarkan tambatan hidupnya sambil lalu: sepotong kayu hangus seukuran pengendali TV jarak jauh. Dia melempar-tangkap kayu itu, nyaris saja membuatku panik. Kesannya sama saja seperti mencabut jantungnya yang berdenyut dan menggoyang-goyangkannya.

Hannibal sekalipun tampak resah. Si gajah memindahkan tumpuan dari satu kaki ke kaki lainnya sambil menggeleng-gelengkan kepalanya yang mahabesar.

“Bukankah tongkat itu sebaiknya disimpan di brankas principia?” tanyaku. “Atau setidaknya dilumuri lapisan anti-api?”

“Kantong serut tahan api,” kata Frank. “Hadiah dari Leo. Hazel sempat beberapa lama membawakannya untukku. Kami membicarakan cara-cara lain untuk mengamankannya. Tapi, sejujurnya, aku sudah belajar untuk menerima bahaya itu. Aku lebih suka membawa kayu bakarku sendiri. Kau tahu ramalan seperti apa. Semakin kita berusaha menghindarinya, semakin kita celaka.”

Itu tidak bisa kusanggah. Namun, menerima nasib dengan menantang nasib sebenarnya beda tipis. “Kutebak Hazel berpendapat kau terlalu gegabah.”

“Itulah yang sering menjadi bahan perbincangan kami.” Frank mengembalikan kayu bakar ke kantong serut. “Aku bersumpah *tidak* mencari mati. Hanya saja ..., aku tidak boleh membiarkan rasa takut mengekangku. Tiap kali aku memimpin legiun ke tengah pertempuran, aku harus mempertaruhkan segalanya. Semua orang juga sama. Hanya dengan cara itulah kita bisa mencurahkan jiwa raga seratus persen ke pertempuran. Supaya bisa menang.”

“Kata-katamu khas *Mars* sekali,” aku berkomentar. “Walaupun aku sering beda pendapat dengan Mars, barusan aku bermaksud memuji.”

Frank mengangguk. “Tahu, tidak. Aku berdiri kira-kira tepat di sini ketika Mars muncul di medan tempur tahun kemarin, memberi tahu bahwa aku putranya. Kesannya sudah lama sekali.” Dia mengamatiku sekilas. “Aku tidak percaya bahwa dulu aku pernah menyangka—”

“—bahwa aku ayahmu? Tapi, kita memang mirip sekali.”

Dia tertawa. “Pokoknya, jaga dirimu, ya? Rasanya aku tidak akan tahan kalau di dunia ini tidak ada Apollo.”

Nada bicaranya tulus sekali sampai-sampai aku berkaca-kaca. Aku mulai menerima bahwa tidak ada yang menginginkan Apollo kembali—tidak rekan-rekanku sesama dewa-dewi, tidak para demigod, barangkali tidak juga panahku yang bisa bicara. Namun, Frank Zhang masih percaya kepadaku.

Sebelum aku sempat bertindak memalukan—misalkan memeluknya, atau menangis, atau mulai meyakini bahwa aku ini individu yang terpuji—aku melihat tiga mitra semisiku terseok-seok menghampiri kami.

Lavinia mengenakan baju terusan ketat berwarna perak yang didobel dengan kaus ungu perkemahan dan celana jins robek-robek. Sepatu olahraganya bertali merah muda kelap-kelip yang serasi dengan rambutnya dan tak disangsikan lagi akan membantunya bergerak diam-diam. Manubalistanya berkelotakan ke pundak.

Hazel kelihatan lebih keninja-ninjaan dalam balutan celana jins hitam dan kardigan hitam beritsleting depan, pedang kavalerinya yang kebesaran terpasang ke sabuk. Aku teringat bahwa dia suka menggunakan *spatha* karena dia terkadang bertarung sambil menunggang Arion, sang kuda kekal. Sayang beribu-ribu sayang, aku ragu Hazel akan memanggil Arion untuk misi kami hari ini. Kuda

magis tidak akan membantu kami dalam menjalani misi diam-diam ke dalam makam bawah tanah.

Sementara itu, Meg seperti biasa tampak seperti Meg. Dia mengenakan sepatu kanvas tinggi berwarna merah dan *legging* kuning yang bentrok sekali dengan kaus unicorn baru, yang sepertinya bakal dia kenakan tanpa henti sampai hancur. Dia telah menempelkan plester ke tulang pipinya, seperti pendekar atau pemain futbol. Barangkali, menurutnya dengan demikian dia akan bertampang seperti “komando”, padahal perban tersebut berhiaskan gambar Dora the Explorer.

“Itu untuk apa?” aku menuntut penjelasan.

“Supaya aku tidak kesilauan.”

“Sebentar lagi malam. Kita akan ke bawah tanah.”

“Supaya aku kelihatan garang.”

“Mendekati pun tidak.”

“Tutup mulutmu,” Meg memerintahkan dan, tentu saja, aku harus tutup mulut.

Hazel menyentuh pundak Frank. “Bisa aku bicara denganmu sebentar?”

Dia sebenarnya bukan bertanya. Dia menuntun Frank hingga berada di luar jangkauan pendengaran kami, diikuti Hannibal, yang rupanya memutuskan bahwa percakapan pribadi mereka membutuhkan seekor gajah.

“Wah.” Lavinia menoleh kepada Meg dan aku. “Kita mungkin akan lama di sini. Ketika mereka mulai saling menggerecoki ..., aku bersumpah mereka bisa membungkus satu sama lain dengan stirofoam, barangkali mereka sudah melakukannya.”

Lavinia kedengarannya setengah mengecam setengah iri, seolah dia mendambakan pacar kelewat protektif yang sudi membungkusnya dengan stirofoam. Aku sangat bisa memahami sentimen itu.

Hazel dan Frank bercakap-cakap gelisah. Aku tak bisa mendengar perkataan mereka, tetapi aku membayangkan obrolan mereka berlangsung seperti ini:

*Aku mengkhawatirkanmu.*

*Tidak, aku mengkhawatirkanmu.*

*Tapi, aku lebih khawatir.*

Sementara itu, Hannibal menjejak-jeakkan kaki dan menggerung seperti sedang senang.

Akhirnya, Hazel menempelkan jari-jarinya ke lengan Frank, seakan takut pacarnya akan melebur menjadi asap. Kemudian, Hazel berderap kembali ke arah kami.

“Baiklah,” dia mengumumkan dengan ekspresi kecut. “Mari kita cari makam itu mumpung aku belum berubah pikiran.”[]



# 15

*Korsel mencekam*

*Silakan naikkan anak kalian*

*Aku yakin pasti aman*

**“MALAM YANG BAGUS** untuk jalan-jalan lintas alam,” kata Lavinia.

Yang menyedihkan adalah, kuduga dia sungguh-sungguh.

Saat itu, kami sudah sejam lebih mengarungi Perbukitan Berkeley. Walaupun cuaca sejuk, aku bersimbah keringat dan megap-megap kehabisan napas. Kenapa puncak bukit harus dicapai dengan menanjak? Selain itu, Lavinia tidak puas hanya dengan melalui lembah. Sama sekali tidak. Dia ingin menaklukkan tiap puncak, entah kenapa. Layaknya orang bodoh, kami ikuti saja dia.

Kami menyeberangi perbatasan Perkemahan Jupiter tanpa masalah. Terminus bahkan tidak muncul untuk mengecek paspor kami. Sejauh ini, kami bahkan tidak dicegat oleh dedemit atau faunus pengemis.

Pemandangan memang indah. Jalan setapak mengular di sela-sela semak-semak dafnah dan *sage* berbau harum. Di sisi kiri, kabut keperakan yang berdenyar menyelimuti Teluk San Fransisco. Di hadapan kami, perbukitan membentuk semenanjung gelap gulita di tengah-tengah hamparan kota yang diterangi lampu-lampu. Berkat taman raya dan suaka alam, flora dan fauna di area tersebut sebagian besar hidup liar, Lavinia menjelaskan.

“Yang penting, hati-hati saja terhadap singa gunung,” katanya. “Di perbukitan ini banyak.”

“Kita akan menghadapi mayat hidup,” kataku, “dan kau memperingatkan kami mengenai singa gunung?”

Lavinia memandangiku, seolah mengatakan, *Ya iyalah.*

Dia benar, tentu saja. Karena nasibku sial, aku mungkin saja sudah sampai sejauh ini, bertarung melawan monster dan kaisar jahat, dan ujung-ujungnya malah dibunuh oleh kucing yang kelewat besar.

“Masih sejauh apa?” tanyaku.

“Lagi-lagi itu,” kata Lavinia. “Kali ini kau tidak menggotong peti mati. Kita sudah setengah jalan.”

“Setengah jalan. Dan kita tidak boleh naik mobil, atau elang raksasa, atau gajah?”

Hazel Levesque menepuk-nepuk bahu. “Santai, Apollo. Paling bagus datang mengendap-endap dengan jalan kaki, supaya tidak menarik perhatian. Lagi pula, misi ini mudah. Dalam sebagian besar misiku yang terdahulu, aku entah harus *Pergilah ke Alaska dan bertarunglah dengan praktis semua yang kau temui sepanjang perjalanan*, atau *Berlayarlah ke seberang dunia dan silakan mabuk laut berbulan-bulan*. Ini cuma *Naik ke bukit, sana, dan periksa komidi putar.*”

“Komidi putar yang *dihuni zombi*,” aku mengoreksi. “Dan kita sudah menaiki beberapa bukit.”

Hazel melirik Meg. “Apa dia selalu banyak mengeluh seperti ini?”

“Dia dulu malah lebih rewel.”

Hazel bersiul lembut.

“Aku tahu,” Meg mengiakan. “Bayi besar.”

“Mohon maaf!” kataku.

“Ssst.” Lavinia meletuskan gelembung besar merah muda. “Diam-diam, ingat?”

Kami terus menyusuri jalan setapak selama kira-kira sejam lagi. Kami melewati danau perak yang terselip di antara bukit-bukit dan, mau tak mau, aku berpikir bahwa tempat seperti inilah yang lazimnya amat disukai oleh saudariku. Oh, betapa aku berharap semoga dia muncul bersama para Pemburu!

Walaupun kami memiliki banyak perbedaan, Artemis memahamiku. Oke, baiklah, dia menoleransiku. Biasanya. Oke, kadang-kadang. Aku sudah merindukan wajah cantiknya yang menyebalkan. Demikianlah, aku memang sekesepian dan semengenaskan itu.

Meg berjalan beberapa meter di depanku, menjajari Lavinia supaya mereka bisa berbagi permen karet dan membicarakan unicorn. Hazel berjalan di sisiku, tetapi aku punya firasat bahwa dia terutama bermaksud untuk memastikan agar aku tidak ambruk.

“Kondisimu kelihatannya kurang bagus,” dia mencermati.

“Kok tahu? Karena aku berkeringat dingin? Terengah-engah?”

Dalam kegelapan, mata emas Hazel mengingatkanku kepada mata burung hantu: teramat awas, siap untuk terbang atau menerkam sesuai kebutuhan. “Luka di perutmu bagaimana?”

“Mendingan,” aku berkata, padahal kian lama aku kian kesulitan meyakinkan diriku sendiri.

Hazel mengepang ulang ekor kudanya, tetapi percuma. Rambutnya panjang sekali, keriting, dan tebal sehingga berkali-kali terlepas dari karetnya. “Pokoknya, jangan sampai tersayat lagi, ya? Apa ada hal lain yang bisa kau beritahukan kepadaku tentang Tarquinius? Kelemahannya? Titik buta? Hal yang paling tidak dia sukai?”

“Bukankah kalian diajari sejarah Romawi sebagai bagian dari pelatihan untuk legiunari?”

“Yah, memang. Tapi, pelajaran mungkin masuk telinga kanan keluar telinga kiriku begitu saja. Aku masuk sekolah Katolik dulu, di New Orleans, pada 1930-an. Kalau soal tidak mendengarkan guru, aku punya banyak pengalaman.”

“Mmm. Sama. Sokrates. Sangat pintar. Tapi, kelompok diskusinya ... bukan hiburan seru.”

“Jadi, Tarquinius.”

“Baiklah. Dia gila kekuasaan. Arogan. Brutal. Rela membunuh siapa saja yang menghalanginya.”

“Sama seperti para kaisar.”

“Tapi, tidak anggun seperti mereka. Tarquinius juga terobsesi terhadap proyek pembangunan. Dia mendirikan Kuil Jupiter. Juga selokan utama Roma.”

“Pencapaian hebat.”

“Rakyat akhirnya muak akan pajak dan kerja paksa sampai-sampai mereka memberontak.”

“Mereka tidak suka menggali selokan? Tidak bisa kubayangkan apa sebabnya.”

Terbetik di benakku bahwa Hazel bukannya tertarik kepada informasi tersebut, melainkan ingin mengalihkan perhatiannya supaya aku tidak khawatir. Aku mengapresiasi upayanya, tetapi aku kesulitan membalas senyumnya. Aku berkali-kali teringat suara Tarquinius yang berbicara lewat si dedemit di dalam terowongan. Dia mengenal nama Hazel. Dia menjanjikan Hazel tempat istimewa di antara gerombolan mayat hidupnya.

“Tarquinius licik,” kataku. “Sama seperti psikopat sejati mana saja, dia selalu piawai memanipulasi orang. Mengenai kelemahannya, aku tidak tahu. Kegigihannya, barangkali. Bahkan setelah diusir dari Roma, dia tanpa henti berusaha untuk merebut kembali takhtanya. Dia terus saja menghimpun sekutu baru, menyerang kota berulang kali, bahkan ketika sudah jelas bahwa dia tidak memiliki kekuatan untuk menang.”

“Rupanya dia masih belum menyerah.” Hazel mendorong dahan eukaliptus yang menghalangi kami. “Nah, pokoknya kita bertindak saja sesuai rencana: masuk diam-diam, menyelidiki, keluar. Paling tidak, Frank aman di perkemahan.”

“Karena kau lebih mementingkan hidupnya daripada hidup kami?”

“Tidak. Anu ....”

“Cukup *tidak* saja.”

Hazel mengangkat bahu. “Masalahnya, Frank akhir-akhir ini terkesan *memburu* bahaya. Kutebak dia tidak memberitahumu

mengenai apa yang dia lakukan dalam Pertempuran Bulan Baru, ya?”

“Kata Frank, jalannya pertempuran berbalik di Tiberis Kecil. Zombi tidak suka air mengalir.”

“*Frank* membalikkan jalannya pertempuran, praktis seorang diri. Demigod bertumbangan di sekelilingnya. Dia terus saja bertarung—berubah wujud menjadi ular raksasa, lalu naga, lalu kuda nil.” Hazel bergidik. “Dia mewujudkan menjadi kuda nil yang *seram*. Saat Reyna dan aku berhasil membawakan bala bantuan, musuh sudah mundur. Frank tidak kenal takut. Aku cuma ....” Suaranya berubah tegang. “Aku tidak mau kehilangan dirinya. Terutama setelah Jason meninggal.”

Aku berusaha mencocokkan cerita Hazel tentang Frank Zhang, mesin pembunuh berwujud kuda nil tak kenal takut, dengan praetor besar santai nan menggemaskan, yang tidur dengan atasan piama kuning sutra bergambar elang dan beruang. Aku teringat bagaimana dia melemparkan kayu bakar secara acuh tak acuh. Dia meyakinkanku bahwa dia tidak dengan sengaja cari mati. Namun, tentu saja Jason Grace juga tidak cari mati.

“Aku tidak sudi kehilangan siapa pun,” aku memberi tahu Hazel.

Aku menahan diri untuk tidak berjanji.

Dewi penunggu Sungai Styx telah mencercaku karena melanggar sumpah. Dia memperingatkan bahwa semua orang di sekelilingku akan membayar ganjaran atas kesalahanku. Lupa juga memprediksi bahwa lagi-lagi akan ada darah dan pengorbanan. Mana bisa aku berjanji kepada Hazel bahwa kami semua pasti selamat?

Lavinia dan Meg berhenti mendadak sekali sampai-sampai aku nyaris menabrak mereka.

“Lihat?” Lavinia menunjuk melalui sela-sela pepohonan. “Kita hampir sampai.”

Pada lembah di bawah, cerang di hutan *redwood* ditempati oleh lapangan parkir kosong dan area piknik. Di ujung jauh padang,

berdirilah korsel yang sunyi dan bergeming, tetapi semua lampunya menyala terang.

“Kenapa lampu-lampunya dinyalakan?” aku bertanya-tanya.

“Mungkin ada orang di rumah,” kata Hazel.

“Aku suka komidi putar,” Meg berkata, lalu dia terus menyusuri jalan setapak.

Korsel beratap kubah cokelat muda itu seperti topi safari raksasa. Di balik barikade berupa pagar hijau toska dan kuning, wahana itu berkilat-kilat berkat cahaya ratusan lampu. Hewan-hewan yang dicat memancarkan bayang-bayang panjang yang miring ke rumput. Kuda-kuda terkesan mematung panik, mata mereka nanar, kaki depan mereka menendang. Kepala seekor zebra terangkat seperti sedang tersiksa. Seekor ayam jantan raksasa mengembangkan jenggeranya yang merah dan menjulurkan ceker-cekernya. Bahkan, ada juga hippocampus seperti teman Tyson, Rainbow, tetapi kuda poni ikan yang satu ini berwajah menggeram. Orang tua mana yang sudi membiarkan anak mereka menunggangi makhluk-makhluk mencekam ini? *Zeus, mungkin*, pikirku.

Kami mendekat dengan hati-hati, tetapi tidak ada yang menantang kami, baik yang hidup maupun yang mati. Tempat itu sepertinya kosong, hanya terang benderang saja entah kenapa.

Kedua pedang Meg yang berpendar membuat rumput berdenyar di kakinya. Lavinia menyalakan manubalista. Berkat rambut merah muda dan kaki panjang kurus, Lavinia sangat mungkin mengendap-endap ke antara hewan-hewan korsel dan melebur tanpa bisa dibedakan dari mereka, tetapi kuputuskan untuk tidak mengumbar observasi tersebut karena aku tidak mau ditembak. Hazel membiarkan pedangnya tetap tersarung. Sekalipun tidak bersenjata, Hazel memancarkan pembawaan yang lebih garang daripada kami bertiga.

Aku bertanya-tanya haruskah aku mengambil busur. Kemudian, aku menengok ke bawah dan menyadari bahwa aku telah secara

instingtif menyiagakan ukulele tempurku. Oke. Aku bisa memainkan melodi riang jika kami mesti bertarung. Apa yang demikian dapat dianggap sebagai tindakan heroik?

“Ada yang tidak beres,” Lavinia bergumam.

“Menurutmu begitu?” Meg berjongkok. Dia meletakkan salah satu pedangnya dan menyentuh rumput dengan ujung jemari. Tangannya menyebarkan riak ke sepanjang rumput, seperti lemparan batu di air.

“Tanah di sini tidak beres,” dia mengumumkan. “Akar tidak mau tumbuh terlalu dalam.”

Hazel mengangkat alis. “Kau bisa bicara kepada tumbuhan.”

“Sebenarnya bukan bicara,” kata Meg. “Tapi, iya. Pohon-pohon saja tidak suka tempat ini. Mereka berusaha untuk tumbuh jauh-jauh dari korsel itu secepat mungkin.”

“Padahal, karena namanya juga pohon,” ujarku, “mereka tetap saja kurang cepat.”

Hazel mengamati sekeliling kami. “Mari kita lihat apa yang bisa kucari tahu.”

Dia berlutut di tepi fondasi korsel dan menekan beton dengan telapak tangannya. Tidak ada riak yang kelihatan, tidak ada gemuruh ataupun guncangan, tetapi setelah hitungan ketiga, Hazel menjauhkan tangan dengan terburu-buru. Dia terhuyung-huyung ke belakang, hampir jatuh menabrak Lavinia.

“Demi dewa-dewi.” Sekujur tubuh Hazel gemetar. “Ada ... ada jejaring terowongan *kompleks* di bawah sini.”

Mulutku menjadi kering. “Bagian dari Labirin?”

“Bukan. Menurutku tidak. Rasanya berdiri sendiri. Struktur tersebut sudah kuno, tapi—tapi sekaligus belum lama berada di sini. Aku tahu kesannya tidak masuk akal.”

“Tentu saja masuk akal,” ujarku, “kalau makam itu pindah ke sini.”

“Atau bertumbuh kembali,” kata Meg. “Seperti stek batang. Atau spora jamur.”

“Menjijikkan,” kata Lavinia.

Hazel memegang sikunya sendiri. “Tempat ini sarat dengan maut. Maksudku, aku anak Pluto. Aku sudah pernah ke Dunia Bawah. Tapi, ini entah bagaimana lebih parah.”

“Aku tidak suka ini,” Lavinia bergumam.

Aku memandangi ukuleleku, berharap aku membawa alat musik yang lebih besar supaya aku bisa bersembunyi di baliknya. Bas betot, barangkali? “Bagaimana caranya masuk?”

Aku berharap jawabannya adalah *Wah, sial, tapi kita tidak bisa masuk.*

“Di sana.” Hazel menunjuk sedeeet beton yang kelihatannya sama saja dengan yang lain.

Kami mengikuti Hazel. Dia mengelus permukaan gelap, membekaskan alur-alur perak berpendar yang membentuk garis segi empat seukuran peti mati. Oh, kenapa pula aku mesti membuat analogi macam itu?

Tangan Hazel melayang di tengah-tengah segi empat. “Rasanya aku harus menulis sesuatu di sini. Kombinasi, mungkin?”

“Untuk membuka pintunya,” Lavinia mengingat-ingat, “*dua-lima puluh-empat.*”

“Tunggu!” Kubendung gelombang kepanikan yang menderaku. “Ada banyak cara untuk menulis dua lima puluh empat.”

Hazel mengangguk. “Angka Romawi, kalau begitu?”

“Ya. Tapi, dua-lima-empat ditulis lain dengan dua ratus lima puluh empat dalam angka Romawi, juga lain dengan dua dan lima puluh empat.”

“Kalau begitu, yang mana?” tanya Meg.

Aku memutar otak. “Tarquinius pasti punya alasan tertentu sehingga memilih angka tersebut. Pasti ada sangkut pautnya dengan dirinya sendiri.”

Lavinia meletuskan gelembung merah muda kecil diam-diam. “Seperti menggunakan ulang tahun untuk kata kunci?”



“Persis,” kataku. “Tapi, dia tidak akan menggunakan tanggal ulang tahunnya. Tidak untuk makamnya. Barangkali tanggal kematiannya? Hanya saja, tidak mungkin itu. Tidak ada yang tahu persis kapan dia meninggal, sebab dia sedang di pengasingan dan dikubur diam-diam, tapi pasti kejadiannya sekitar tahun 495, bukan 254. Sebelum Masehi, tentu saja.”

“Penanggalan yang keliru,” kata Meg.

Kami semua menatapnya.

“Apa?” sergahnya. “Aku dibesarkan di istana kaisar jahat. Semua kami tandai berdasarkan tanggal pendirian Roma. AUC. *Ab urbe condita*, benar ‘kan?”

“Demi dewa-dewi,” kataku. “Pengamatan yang bagus, Meg. 254 AUC sama dengan ... tahun berapa ya, 500 Sebelum Masehi. Lumayan mendekati tahun 495.”

Jemari Hazel masih melayang-layang bimbang di atas beton. “Lumayan mendekati sehingga boleh dicoba?”

“Ya,” kataku, berusaha memancarkan kepercayaan diri ala Frank Zhang. “Tulis sebagai tanggal: Dua ratus lima puluh empat: CCLIV.”

Itu pulalah yang Hazel lakukan. Angka-angka berpendar perak. Batu segi empat lenyap menjadi asap, menampakkan undakan yang menurun ke kegelapan.

“Oke, kalau begitu,” kata Hazel. “Aku punya firasat bahwa bagian berikutnya akan lebih sulit. Langkahkan kaki kalian hanya ke tempat aku melangkahkan kaki. Dan *jangan* ribut.”[]

# 16

*Tarquinius yang sekarang*

*Masih sama dengan Tarquinius yang dulu*

*Hanya saja dagingnya kurang*

**KALAU BEGITU ...** tidak boleh memainkan melodi riang dengan ukulele.

Ya sudah.

Tanpa ribut-ribut, aku mengikuti Hazel menuruni undakan komidi makam.

Selagi kami turun, aku bertanya-tanya apa sebabnya Tarquinius memilih untuk bermukim di komidi putar. Pria itu telah menyaksikan istrinya menggilas ayahnya sendiri dengan kereta. Barangkali, dia senang membayangkan kuda-kuda dan monster-monster berkeliling tak henti-henti di atas tempat peristirahatannya, berjaga dengan wajah mereka yang garang, sekalipun mereka lazimnya dinaiki oleh manusia balita. (Yang sejatinya tak kalah garang, kalau dipikir-pikir.) Tarquinius memiliki selera humor yang kejam. Dia gemar memisahkan keluarga, mengubah kegembiraan mereka menjadi duka. Dia tidak keberatan menjadikan anak-anak sebagai tameng manusia. Tak diragukan lagi bahwa, menurutnya, sangat menggelikan menempatkan makamnya di bawah wahana anak-anak berwarna-warni cerah.

Pergelangan kakiku gemetar karena ngeri. Aku mengingatkan diri sendiri bahwa bukan tanpa alasan aku memasuki sarang si pembunuh. Saat ini, aku tidak ingat apa alasan tersebut, tetapi pokoknya ada.

Undakan berujung di sebuah koridor panjang, dinding-dinding gampingnya berhiaskan topeng-topeng maut dari plester. Mula-mula,

menurutku tidak aneh. Sebagian besar orang kaya Romawi mengoleksi topeng maut untuk menghormati leluhur mereka. Kemudian, aku menyadari ekspresi topeng-topeng itu. Sama seperti hewan-hewan korsel di atas, wajah-wajah plester diabadikan dalam ekspresi panik, sengsara, murka, ngeri. Mereka ini bukan leluhur terhormat. Mereka adalah trofi.

Kulirik Meg dan Lavinia. Meg berdiri di kaki tangga, mengadang jalan keluar. Unicorn kerlap-kerlip di kausnya menyeringai seram kepadaku.

Lavinia balas menatap mataku seolah mengatakan *Ya, topeng-topeng itu memang tidak beres. Nah, sekarang, ayo jalan.*

Kami mengikuti Hazel menyusuri koridor, tiap denting dan desir senjata kami bergema ke langit-langit lengkung. Aku yakin Berkeley Livermore Lab, yang berjarak beberapa mil saja dari sini, bisa menangkap detak jantungku di seismograf mereka dan akan mengirim peringatan dini gempa bumi.

Terowongan bercabang beberapa kali, tetapi Hazel sepertinya selalu tahu arah mana yang mesti dituju. Dia sesekali berhenti, menengok ke arah kami, dan dengan tegas menunjuk bagian tertentu di lantai, mengingatkan kami agar tidak lalai mengikuti jejaknya. Aku tak tahu apa yang akan terjadi andaikan aku salah langkah, tetapi aku tidak berhasrat menambah koleksi Tarquinius dengan topeng mautku.

Setelah serasa berjam-jam, aku mulai mendengar air menetes-netes dari arah depan. Terowongan terbuka ke sebuah ruangan bundar seperti reservoir bawah tanah, lantainya berupa titian batu sempit yang melintang di atas kolam gelap dalam. Di dinding jauh, bergelantungan setengah lusin kotak anyaman yang menyerupai kurungan lobster, masing-masing dilengkapi lubang bundar di bagian bawah yang berukuran pas untuk ... astaga, demi dewa-dewi. Masing-masing kotak pas untuk dimasukkan ke kepala orang.

Erangan lirih terlontar dari mulutku.

Hazel melirik ke belakang. Tanpa suara, dia berucap, *Apa?*

Cerita yang hanya setengah kuingat mengemuka di otakku yang sekeruh lumpur: Tarquinius sempat mengeksekusi salah seorang musuhnya dengan menenggelamkan pria itu ke kolam keramat—mengikat tangan lelaki itu, memasukkan kurungan dari anyaman ke kepala orang tersebut, kemudian menambahkan batu sedikit demi sedikit ke dalam kurungan hingga pria itu tidak bisa lagi mempertahankan kepalanya di atas air.

Tarquinius rupanya masih menikmati hiburan sejenis itu.

Aku menggeleng. *Kau tidak mau tahu.*

Karena dia bijak, Hazel memercayai kata-kataku begitu saja. Dia terus memimpin kami ke depan.

Tepat sebelum ruangan berikutnya, Hazel mengangkat tangan untuk memperingatkan. Kami berhenti. Aku mengikuti arah pandangannya dan melihat dua pengawal kerangka di sisi jauh ruangan, mengapit ambang pintu elok dari batu. Para pengawal berhadapan sambil mengenakan helm perang utuh dan barangkali karena itulah mereka belum melihat kami. Jika kami menghasilkan bunyi sekecil apa pun, jika mereka melirik ke sini karena alasan apa pun, kami pasti kelihatan.

Jarak kami dari mereka kira-kira dua puluh meter lebih sedikit. Di lantai, berserakanlah tulang-tulang manusia yang sudah lama. Tidak mungkin kami bisa lewat tanpa ketahuan oleh keduanya. Mereka adalah pendekar tengkorak, ibaratnya anggota pasukan khusus di dunia mayat hidup. Aku tidak berhasrat barang sedikit pun untuk melawan mereka. Aku bergidik, bertanya-tanya siapakah mereka sebelum eurynomoi mengikis mereka sampai ke tulang-tulang.

Aku memandang mata Hazel, kemudian menunjuk ke arah kedatangan kami. *Mundur?*

Dia menggeleng. *Tunggu.*

Hazel memejamkan mata penuh konsentrasi. Setetes keringat mengucur ke sisi wajahnya.

Dua pengawal sontak berdiri siaga. Mereka berbalik menjauhi kami, menghadap ambang pintu batu, kemudian berderap berdampingan ke dalam kegelapan.

Permen karet Lavinia hampir jatuh dari mulutnya. “Bagaimana?” dia berbisik.

Hazel menempelkan jari ke bibirnya, kemudian memberi kami isyarat agar mengikuti.

Terkecuali tulang-tulang yang berserakan di lantai, ruangan tersebut kini kosong. Barangkali para pendekar tengkorak ke sini untuk mengambil suku cadang. Di dinding seberang, di atas ambang pintu batu, memanjanglah balkon yang dapat diakses melalui tangga di kanan kirinya. Pagar balkon berupa kisi-kisi dari kerangka manusia peot-peot, pemandangan yang sama sekali tidak menakutkan. Di belakang balkon, terdapat dua ambang pintu. Mengecualikan pelengkung pertama yang tadi dilalui oleh teman kami para kerangka, sepertinya hanya melalui kedua ambang pintu itulah kami bisa meninggalkan ruangan.

Hazel menuntun kami menaiki tangga kiri. Lalu, karena alasan yang hanya diketahui dirinya seorang, Hazel menyeberangi balkon dan memasuki ambang pintu kanan. Kami ikuti dia.

Di ujung koridor pendek, yang kira-kira hanya enam meter, cahaya api menerangi balkon lain yang berpagar kerangka, praktis merupakan bayangan cermin dari balkon yang baru kami tinggalkan. Aku tidak bisa melihat dengan jelas ruangan di balik balkon, tetapi area itu kentara sekali sedang ditempati. Suara nan dalam berkumandang di situ—suara yang kukenali.

Meg mengibaskan pergelangan tangan, menciutkan kedua pedang menjadi cincin—bukan karena kami tidak dalam bahaya, melainkan karena dia sadar bahwa pendar tambahan sekecil apa pun mungkin saja menguak lokasi kami. Lavinia mengeluarkan perlak dari saku belakang dan menutupi manubalistanya dengan kain tersebut. Hazel

menatapku dengan ekspresi memperingatkan yang sama sekali tidak perlu.

Aku tahu apa yang berada di depan sana. Tarquinius yang Tinggi Hati sedang bersidang.

Aku berjongkok di balik pagar balkon yang berkisi-kisi kerangka dan memicingkan mata ke ruang singgasana di bawah, setengah mati berharap tak satu pun mayat hidup mendongak dan melihat kami. Atau mencium kami. Oh, bau badan manusia, kenapa engkau menusuk nian setelah jalan kaki beberapa jam?

Di dinding jauh, di antara dua pilar batu mahabesar, bertenggerlah sarkofagus bertatahkan relief monster-monster dan hewan-hewan liar, mirip makhluk-makhluk di Korsel Tilden Park. Di atas tutup sarkofagus, berleyeh-leyehlah entitas yang dulunya adalah Tarquinius Superbus. Jubahnya sudah ribuan tahun tidak dicuci. Malahan, jubahnya kini tinggal berupa carikan-carikan kain yang sudah bulukan. Tubuhnya sudah kisut, menjadi kerangka yang menghitam. Petak-petak lumut menempel ke tulang rahang dan kraniumnya, memberinya janggut dan rambut mengerikan. Sulur-sulur gas ungu berpendar meliuk-liuk ke sela-sela sangkar iganya dan mengitari sendi-sendinya, merambat ke leher dan ke dalam tengkoraknya, menerangi rongga matanya dengan sinar violet yang menyala-nyala.

Apa pun itu, sepertinya cahaya ungu tersebut mempertahankan keutuhan Tarquinius. Barangkali itu bukan jiwanya. Aku ragu Tarquinius memiliki jiwa, bahkan semasa dia hidup. Lebih besar kemungkinannya jika cahaya ungu itu merupakan pengejawantahan ambisi dan kebenciannya, sifat pantang menyerah, tak peduli sudah selama apa dia mati.

Sang Raja sepertinya tengah mengomeli dua pengawal kerangka yang telah Hazel manipulasi.

“Apa aku memanggil kalian?” hardik sang Raja. “Tidak. Jadi, kenapa kalian di sini?”

Kedua kerangka saling pandang seolah mempertanyakan hal yang sama.

“Kembali ke pos kalian!” teriak Tarquinius.

Kedua pengawal berderap untuk kembali ke arah kedatangan mereka.

Dengan demikian, tinggal tiga eurynomos dan setengah lusin zombi yang beredar di ruangan, sekalipun firasatku mengatakan bahwa mungkin ada lebih banyak lagi yang berkeliaran tepat di bawah balkon kami. Yang lebih gawat lagi, para zombi—vrykolai, apa pun istilahnya—adalah mantan legiunari Romawi. Sebagian besar masih mengenakan pakaian tempur berupa tameng dada penyok dan baju robek-robek, kulit mereka menggembung, bibir mereka biru, luka-luka menganga di dada, lengan, serta tungkai mereka.

Rasa nyeri di perutku menjadi nyaris tak tertahankan. Kata-kata dari ramalan Labirin Api berputar ulang tak henti-henti di dalam benakku: *Apollo menghadapi maut, Apollo menghadapi maut.*

Di sampingku, Lavinia gemetar, matanya berkaca-kaca. Tatapannya terpaku kepada salah satu legiunari mati: seorang pemuda berambut cokelat panjang, sisi kiri wajahnya terbakar parah. Mantan teman, kuduga. Hazel mencengkeram pundak Lavinia—barangkali untuk menghiburnya, barangkali untuk mengingatkannya supaya diam. Meg berlutut di sisiku yang satunya, kacamatanya berkilat-kilat. Aku setengah mati berharap membawa spidol permanen untuk menghitamkan permata-permata di kacamatanya.

Meg sepertinya sedang menghitung musuh, mengalkulasi secepat apa dia sanggup menumbangkan mereka semua. Aku teramat meyakini keterampilan Meg berpedang, paling tidak ketika dia sedang tidak kelelahan selepas membengkokkan pohon-pohon eukaliptus, tetapi aku juga tahu bahwa musuh yang ini terlampau banyak, terlalu perkasa.

Kusentuh lututnya untuk menarik perhatiannya. Aku menggeleng dan mencolek telingaku, mengingatkan Meg bahwa kami ke sini

untuk memata-matai, bukan untuk bertarung.

Dia menjulurkan lidah.

Kami memang selalu seia sekata.

Di bawah, Tarquinius menggerutu bahwa sulit mencari pembantu yang baik.

“Ada yang melihat Caelius? Di mana dia? CAELIUS!”

Sesaat berselang, seorang eurynomos terseok-seok dari terowongan samping. Dia berlutut di hadapan sang raja dan menjerit, “MAKAN DAGING! SEGERA!”

Tarquinius mendesis. “Caelius, kita sudah mendiskusikan ini. Selalu pertahankan kepala dingin!”

Caelius menampar wajahnya sendiri. “Ya, Paduka Raja.” Suaranya kini berlogat Britania santun. “Mohon maaf sebesar-besarnya. Armada bergerak sesuai jadwal. Semestinya tiba tiga hari lagi, saat bulan darah terbit.”

“Baiklah. Pasukan kita sendiri bagaimana?”

“MAKAN DAGING!” Caelius lagi-lagi menampar diri sendiri. “Harap maklum, Baginda. Ya, semua sudah siap. Bangsa Romawi tidak curiga sedikit pun. Selagi mereka mengarahkan perhatian ke luar untuk menghadapi para kaisar, kita akan menyerang!”

“Bagus. Penting agar kita merebut kota terlebih dahulu. Ketika para kaisar tiba, aku ingin sudah pegang kendali! Mereka boleh membakar seisi Bay Area kalau mau, tapi kota adalah milikku.”

Meg mengepalkan tangan hingga sewarna dengan kisi-kisi tulang. Selepas pengalaman kami membantu para peri alam yang menderita karena panas di California Selatan, Meg jadi agak sensitif kapan pun penjahat megalomaniak mengancam untuk membumihanguskan lingkungan.

Aku memelototinya seserius dan sedingin mungkin, tetapi dia tidak mau menatapku.

Di bawah, Tarquinius berkata, “—yang Membisu bagaimana?”

“Dia dijaga ketat, Baginda,” janji Caelius.



“Hmm,” Tarquinius menimbang-nimbang. “Walau begitu, gandakan kawan. Kita harus memastikan.”

“Tapi, Paduka, bangsa Romawi tentu tidak tahu apa-apa mengenai Sutro—”

“Diam!” perintah Tarquinius.

Caelius berjengit. “Ya, Paduka Raja. DAGING! Maaf, Paduka. MAKAN DAGING!”

Tarquinius mendongakkan tengkorak ungunya yang berpendar ke balkon kami. Aku berdoa semoga dia tidak menyadari kehadiran kami. Lavinia berhenti mengunyah permen karet. Hazel tampak sedang berkonsentrasi penuh, barangkali menggunakan kekuatan tekadnya untuk menyuruh sang raja mayat hidup berpaling.

Setelah sepuluh hitungan, Tarquinius terkekeh-kekeh. “Wah, Caelius, sepertinya kau bisa makan daging lebih cepat daripada yang kukira.”

“Mohon maaf, Majikan?”

“Kita kedatangan penyusup.” Tarquinius mengeraskan suara. “Turun, kalian berempat! Dan temui raja baru kalian!”[]

# 17

*Meg, jangan berani-berani!*

*Nanti kita mati*

*Oh, ya sudah kalau begitu*

**AKU BERHARAP ADA** penyusup lain yang tersembunyi entah di mana di balkon ini. Tarquinius pastinya sedang berbicara kepada mereka dan bukan kepada kami.

Hazel menggerakkan jempol ke arah jalan keluar, isyarat universal untuk KABUR, YUK! Lavinia mulai merangkak ke arah situ. Aku hendak mengikuti ketika Meg malah mengacau.

Dia berdiri tinggi-tinggi (pokoknya, setinggi Meg), mendatangkan kedua pedangnya, dan melompat ke balik pagar.

“MEEEEEEEEEGAH!” aku berteriak, setengah pekik perang, setengah *Apa pula yang kau lakukan, demi Hades?*

Tanpa sadar, aku sudah berdiri, memegang busur di tangan, dan melepaskan satu panah, lalu satu lagi dan satu lagi. Hazel menggumamkan sumpah serapah yang semestinya tidak diketahui oleh perempuan baik-baik mana pun dari masa 1930-an, mencabut pedang kavalerinya, dan terjun ke tengah-tengah kericuhan supaya Meg tidak perlu berjuang sendirian. Lavinia bangkit, menyibakkan tutup manubalistanya dengan susah payah, tetapi kain perlak sepertinya tersangkut di batang lintang.

Dari bawah balkon, makin banyak mayat hidup yang mengerubungi Meg. Pedang kembarnya berpusing dan berkelebat, memotong lengan dan kepala, membuyarkan zombi menjadi debu. Hazel memenggal Caelius, kemudian berbalik untuk menghadapi dua eurynomos lain.

Almarhum mantan legiunari dengan wajah terbakar pasti sudah menikam Hazel dari belakang andaikan Lavinia tidak menembakkan panah tepat waktu. Panah keemasan menancap ke sela tulang belikat zombi, menghancurleburkannya hingga menyisakan onggokan baju tempur dan pakaian belaka.

“Maaf, Bobby!” kata Lavinia sambil terisak.

Aku mengecamkan baik-baik untuk tidak memberi tahu Hannibal seperti apa akhir hayat mantan pawangnya.

Aku terus memanah hingga yang tersisa di wadah tinggal Panah Dodona. Jika diingat-ingat sekarang, aku menyadari bahwa aku telah menembakkan selusin panah dalam kurun tiga puluh detik, semuanya membunuh sasaran. Jemariku praktis beruap. Aku tidak pernah melontarkan voli seperti itu sejak masih menjadi dewa.

Aku seharusnya girang, tetapi perasaan puas terusir gara-gara tawa Tarquinius. Sementara Hazel dan Meg menebas antek-anteknya yang terakhir, sang raja bangkit dari bangku sarkofagus dan bertepuk tangan kepada kami. Tidak ada bunyi yang lebih mencekam selain tepuk tangan ironis dua kerangka tangan.

“Bagus!” katanya. “Oh, hebat benar yang barusan! Kalian cocok untuk menjadi anggota berharga timku!”

Meg menyerang.

Sang raja tidak menyentuh Meg, tetapi dengan lambaian tangannya, kekuatan tak kasatmata memelantingkan Meg hingga menabrak dinding jauh. Pedang kembarnya berkelotakan ke lantai.

Suara serak tertumpah dari tenggorokanku. Aku melompati pagar, mendarat dengan menginjak buluh panahku sendiri (yang sebahaya kulit pisang). Aku terpeleset dan jatuh, panggulku terbentur keras. Bukan kedatanganku yang paling heroik. Sementara itu, Hazel menyerbu Tarquinius. Dia dilempar juga oleh kekuatan tak kasatmata itu.

Kekeh riang Tarquinius memenuhi ruangan. Dari koridor di kanan-kiri sarkofagusnya, bergemalah bunyi gesekan kaki dan

kelontang baju tempur, kian lama kian dekat. Di atasku, di balkon, Lavinia memutar tuas manubalistanya buru-buru. Jika aku bisa mengulur waktu barang dua puluh menit untuknya, dia barangkali bisa menembakkan panah kedua.

“Wah, Apollo,” kata Tarquinius, sulur-sulur kabut ungu merambat dari rongga matanya dan masuk ke mulutnya. Ih. “Kita sama-sama tidak menua secara prima, ya?”

Jantungku bertalu-talu. Aku menggerapai untuk mencari panah yang bisa dipakai, tetapi hanya menemukan buluh patah. Aku setengah tergoda untuk menembakkan Panah Dodona, tetapi gawat kalau aku malah memberi Tarquinius panah yang bisa meramal. Bisakah panah yang dapat bicara disiksa? Aku tidak ingin mencari tahu.

Meg bangun dengan susah payah. Dia tampak tidak terluka tetapi cemberut, sebagaimana sikap lazimnya kapan pun dia dilemparkan ke dinding. Aku membayangkan dia sedang berpikir sama seperti aku: situasi ini sudah tidak asing, mirip sekali dengan situasi di *yacht* Caligula ketika Meg dan Jason dikurung oleh *venti*. Aku tidak boleh membiarkan skenario yang sama terulang. Aku sudah bosan dilempar ke sana kemari seperti boneka kain perca oleh penguasa monarki yang jahat.

Hazel berdiri, berlumur debu zombi dari ujung kepala sampai kaki. Pasti tidak bagus untuk sistem pernapasannya. Di relung kecil benakku, aku bertanya-tanya apakah Justicia, sang dewi keadilan Romawi, bisa mewakili kami mengajukan gugatan kelompok kepada Tarquinius karena kondisi makam yang membahayakan.

“Teman-Teman,” kata Hazel, “mundur.”

Itu pulalah yang dia katakan kepada kami di terowongan ke perkemahan, tepat sebelum menjadikan eurynomos sebagai karya seni instalasi langit-langit.

Tarquinius malah tertawa. “Ah, Hazel Levesque, trik cerdikmu menggunakan batu tidak mempan di sini. Ini tempat kekuasaanmu!

Bala bantuan akan datang sebentar lagi. Akan lebih mudah apabila kau tidak melawan maut. Konon katanya akan mengurangi rasa sakitnya.”

Di atasku, Lavinia terus memutar tuas meriam tangannya.

Meg memungut pedangnya. “Lawan atau lari, Teman-Teman?”

Dari ekspresinya yang memelototi Tarquinius, aku lumayan yakin Meg lebih memilih yang mana.

“Ah, Nak,” kata Tarquinius. “Kau boleh coba-coba lari, tapi tidak lama lagi, kau akan bertarung di sisiku dengan pedang indahmu itu. Mengenai Apollo ... dia tidak akan ke mana-mana.”

Sang Raja menekuk jari-jarinya. Dia tidak berada di dekatku, tetapi luka di perutku terkejut-kejut, membuat rusuk dan selangkanganku serasa disate dengan batang besi panas. Aku menjerit. Mataku berkaca-kaca.

“Hentikan!” pekik Lavinia. Dia menjatuhkan diri dari balkon dan mendarat di sampingku. “Sedang kau apakan dia?”

Meg lagi-lagi menyerang raja mayat hidup, barangkali berharap dapat mengagetkannya. Bahkan, tanpa memandang Meg, Tarquinius kembali memelantingkannya dengan semburan kekuatan tak kasatmata. Hazel berdiri sekaku pilar gamping, matanya terpaku ke dinding di belakang sang raja. Retakan mungil mulai menyebar di permukaan batu.

“Wah, Lavinia,” kata sang Raja, “aku cuma memanggil Apollo pulang!”

Dia menyeringai, satu-satunya air muka yang mampu dia tunjukkan, sebab tengkoraknya sudah tidak berkulit. “Lester yang malang pada akhirnya akan mendatangkiku, begitu racun sudah menguasai otaknya. Tapi, menerima kedatangannya di sini secepat ini—betul-betul sebuah kejutan istimewa!”

Dia mengepalkan tulang-tulang tangannya semakin erat. Rasa sakit yang menderaku berlipat tiga. Aku mengerang dan tersengal.

Penglihatanku merah buram, seolah mataku baru digosok Vaseline. Bisa-bisanya merasa sesakit ini dan tidak mati?

“Jangan ganggu dia!” teriak Meg.

Dari terowongan di kanan kiri sarkofagus Tarquinius, zombi mulai tumpah ruah ke ruangan.

“Lari.” Aku terengah. “Keluar dari sini.”

Aku sekarang memahami larik dari Labirin Api: aku akan menghadapi maut di makam Tarquinius atau nasib yang *lebih mengenaskan* daripada maut. Namun, takkan kubiarkan teman-temanku turut binasa.

Yang menyebalkan, teman-temanku yang keras kepala menolak untuk pergi.

“Apollo sekarang pelayanku, Meg McCaffrey,” kata Tarquinius. “Kau sungguh tidak perlu berduka untuknya. Dia jahat kepada orang-orang yang dia sayangi. Kau boleh bertanya kepada Sibyl.”

Sang Raja mengamati-amatiku sementara aku menggeliang-geliut seperti serangga yang ditancapkan ke papan gabus. “Kuharap Sibyl masih bisa bertahan agar sempat melihatmu ditundukkan. Mungkin itulah yang niscaya melepaskannya. Dan, saat para kaisar payah tiba, mereka akan melihat teror sejati yang ditebarkan oleh Raja Roma!”

Hazel menjerit. Dinding belakang ambruk, sekaligus merobohkan setengah langit-langit. Tarquinius dan pasukannya terkubur batu-batu seukuran kendaraan serbu.

Rasa sakitku berkurang ke level yang semata-mata membuatku sengsara. Lavinia dan Meg menarikku hingga berdiri. Garis-garis infeksi ungu menyala kini membelit lenganku. Barangkali bukan pertanda bagus.

Hazel menghampiriku sambil terpincang-pincang. Korneanya tampak kelabu tidak sehat. “Kita harus menyingkir.”

Lavinia melirik onggokan puing-puing. “Tapi, bukankah dia—?”

“Tidak mati,” kata Hazel dengan kekecewaan nan getir. “Aku bisa merasakannya bergerak di bawah sana, berusaha untuk ...” Dia

bergidik. “Tidak penting. Akan semakin banyak mayat hidup yang datang ke sini. Ayo pergi!”

Lebih mudah diucapkan daripada dilakukan.

Hazel terpincang-pincang, bernapas tersengal-sengal sementara dia membimbing kami melewati terowongan-terowongan yang berbeda dengan yang kami lalui tadi. Meg menjaga rute pelarian kami, sesekali menebas zombi yang menghalangi jalan kami. Lavinia harus menopang sebagian besar bobot tubuhku, tetapi terlepas dari penampilannya, dia ternyata bukan saja lincah, tetapi juga kuat. Dia sepertinya tidak kesulitan menyeret jasadku yang menyedihkan sepanjang makam.

Aku hanya setengah sadar akan sekelilingku. Busurku membentur ukuleleku hingga berketotakan, menghasilkan akor terbuka sumbang yang selaras dengan otakku yang pusing.

Apa yang barusan terjadi?

Selepas momen indah ketika aku menggunakan busur seulum dewa, aku mengalami kemunduran parah cenderung telak gara-gara luka di perutku. Aku sekarang harus mengakui bahwa kondisiku *tidak* membaik. Tarquinius menyebut-nyebut racun yang perlahan-lahan merasuk ke otakku. Kendati para tabib perkemahan sudah berusaha semaksimal mungkin, aku lambat laun berubah menjadi makhluk sang raja. Dengan menghadapi Tarquinius, aku rupanya mempercepat proses tersebut.

Aku seharusnya ngeri. Bahwa aku bisa memikirkan kemungkinan itu dengan kepala dingin justru mengkhawatirkan. Bagian medis di benakku pasti memutuskan bahwa aku sedang syok. Atau barangkali, tahu ‘kan, sekarat.

Hazel berhenti di percabangan dua koridor. “Aku—aku tidak yakin.”

“Apa maksudmu?” tanya Meg.

Kornea Hazel sekarang sewarna lempung basah. “Aku tidak bisa menangkap apa-apa. Di sini seharusnya ada jalan keluar. Kita sudah

dekat dengan permukaan tanah, tapi ... maafkan aku, Teman-Teman.”

Meg menciutkan pedangnya. “Tidak apa-apa. Teruslah berjaga.”

“Sedang apa kau?” tanya Lavinia.

Meg menyentuh dinding terdekat. Langit-langit bergeser dan retak. Aku sekilas membayangkan kami bakal terkubur berton-ton batu seperti Tarquinius—penyebab kematian yang menggelikan, menurut pikiranku saat ini yang sedang tidak beres. Namun, puluhan akar pohon malah menggeletar ke balik retakan, menebal dan menyibakkan batu-batu. Sekalipun aku adalah mantan dewa yang sudah terbiasa dengan sihir, aku tetap saja terpukau. Akar-akar berpuntir dan terajut menjadi satu, menggeser bumi ke samping, memungkinkan pendar redup sinar rembulan untuk masuk, hingga di depan kami terbentuklah terowongan yang melandai ke atas—perosotan dari akar?—lengkap dengan pegangan dan pijakan untuk memudahkan kami naik.

Meg mengendus-endus udara di atas. “Aman, dari baunya. Ayo maju.”

Sementara Hazel berjaga, Meg dan Lavinia bersatu padu untuk menggeretku melalui terowongan. Meg menarik. Lavinia mendorong. Sungguh merendahkan martabat, tetapi memikirkan bahwa manubalista Lavinia yang setengah siap digunakan tengah bergoyang-goyang di daerah pantatku yang sensitif, aku tergerak untuk maju terus.

Kami keluar di pangkal pohon *redwood* di tengah hutan. Korsel tidak kelihatan sama sekali. Meg mengulurkan tangan untuk membantu Hazel keluar, lalu menyentuh batang *redwood*. Terowongan akar tertutup, melesek ke bawah rumput.

Hazel sempoyongan. “Di mana kita?”

“Ke sini,” Lavinia mengumumkan.

Dia kembali memapahku, padahal aku memprotes bahwa aku baik-baik saja. Sungguh, aku hanya agak sekarat. Kami terseok-seok di jalan setapak di tengah-tengah pohon-pohon *redwood* yang



menjulang. Aku tidak bisa melihat bintang-bintang ataupun mengenali markah alam apa pun. Aku tidak memiliki gambaran kami sedang menuju ke mana, tetapi Lavinia tampaknya tidak gentar.

“Dari mana kau tahu kita di mana?” tanyaku.

“Sudah kubilang,” kata Lavinia, “aku suka menjelajah.”

*Dia pasti sangat menyukai Ek Beracun*, pikirku untuk keseribu kalinya. Kemudian aku bertanya-tanya apakah Lavinia memang merasa lebih betah di alam liar daripada di perkemahan. Dia dan saudariku pasti akan cocok.

“Apa kalian terluka?” tanyaku. “Apa dedemit menggaruk kalian?”

Ketiga gadis itu menggeleng.

“Kau bagaimana?” Meg merengut dan menunjuk perutku. “Kukira kau sudah membaik.”

“Aku terlalu optimistis, sepertinya.” Aku ingin mengomeli Meg karena sudah terjun ke pertempuran dan hampir menewaskan kami semua, tetapi aku tidak punya tenaga. Selain itu, dari ekspresinya selagi memandangiiku, aku punya firasat bahwa kedok penggerutnya mungkin akan hancur berkeping-keping dan digantikan oleh air mata, lebih cepat daripada keruntuhan langit-langit makam Tarquinius tadi.

Hazel menatapku dengan waswas. “Kau seharusnya sudah sembuh. Aku tidak mengerti.”

“Lavinia, boleh aku minta permen karet?” tanyaku.

“Serius?” Dia merogoh saku dan mengeluarkan selebar permen karet kepadaku.

“Kau pengaruh yang menyesatkan.” Dengan jari-jari kaku, aku berhasil membuka bungkus dan menjejalkan permen karet ke mulutku. Rasanya manis memuaskan. Rasanya *merah muda*. Namun, mending itu daripada rasa kecut racun dedemit yang membuncah di kerongkonganku. Aku mengunyah, bersyukur karena bisa berkonsentrasi kepada apa pun selain kenangan tentang Tarquinius, tulang-tulang jarinya menekuk, menebaskan sabit api ke ususku. Juga

perkataannya tentang Sibyl .... Tidak. Aku tidak sanggup memproses itu sekarang.

Setelah beberapa ratus meter jalan kaki sambil sengsara, kami sampai di kali kecil.

“Kita sudah dekat,” kata Lavinia.

Hazel melirik ke belakang kami. “Kurasa mungkin ada belasan di belakang kita, makin lama makin dekat.”

Aku tidak melihat ataupun mendengar apa-apa, tetapi aku percaya kepada Hazel. “Sana. Kalian bisa bergerak lebih cepat tanpa aku.”

“Tidak mau,” kata Meg.

“Ini, bawa Apollo.” Lavinia menyerahkanku kepada Meg seperti sekarung belanjaan. “Kalian seberangi saja kali ini, lalu naik ke bukit situ. Nanti Perkemahan Jupiter akan kelihatan.”

Meg memperbaiki posisi kacamatanya yang kumal. “Kau bagaimana?”

“Akan kupancing mereka supaya menjauh.” Lavinia menepuk-nepuk manubalistanya.

“Ide payah,” kataku.

“Itulah keahlianku,” ujar Lavinia.

Aku tidak yakin apakah keahliannya adalah *memancing musuh supaya menjauh* atau *menjalankan ide payah*.

“Dia benar,” Hazel memutuskan. “Hati-hati, Legiunari. Sampai jumpa di perkemahan.”

Lavinia mengangguk dan memelasat ke dalam hutan.

“Apa kau yakin ini langkah bijak?” tanyaku kepada Hazel.

“Tidak,” Hazel mengakui. “Tapi, apa pun yang Lavinia lakukan, dia selalu kembali tanpa terluka. Sekarang, ayo kita antar kau pulang.”□

# 18

*Mari memasak bersama Pranjal*

*Stellaria dan serutan unicorn tinggal ditaburkan*

*Kemudian, zombi siap dihidangkan*

**PULANG. ALANGKAH INDAH** kata itu.

Aku tidak tahu artinya apa, tetapi kedengarannya bagus.

Dalam perjalanan menuju perkemahan, pikiranku pasti telah terlepas dari ragaku. Aku tidak ingat sempat pingsan. Aku tidak ingat sampai di lembah. Namun, pada satu saat, kesadaranku melayang-layang seperti balon helium lepas.

Aku memimpikan rumah. Pernahkah aku sungguh-sungguh memiliki rumah yang bisa kujadikan tempat pulang?

Delos adalah tempat kelahiranku, tetapi hanya karena ibuku Leto berlindung di sana selagi hamil untuk menghindari murka Hera. Pulau itu berfungsi pula sebagai suaka darurat untukku dan saudariku, tetapi Delos bukanlah rumah, sebagaimana jok belakang taksi bukanlah rumah untuk seorang anak yang lahir di sana dalam perjalanan ke rumah sakit.

Gunung Olympus? Aku punya istana di sana. Aku berkunjung saat liburan. Namun, Gunung Olympus selalu terkesan sebagai tempat yang ditinggali oleh ayahku bersama ibu tiriku.

Istana Matahari? Rumah lama Helios. Aku hanya mendekorasi ulang.

Bahkan Delphi, Oracle-ku yang terhebat, aslinya adalah sarang Python. Sekalipun kita mengerahkan segala daya upaya, bau kulit ular lama *tidak bisa* kita singkirkan dari gua vulkanis tersebut.

Dengan sedih, kuakui bahwa sepanjang usiaku yang lebih dari empat ribu tahun, justru baru beberapa bulan terakhir ini aku merasa

paling betah, seperti sudah pulang ke rumah: di Perkemahan Blasteran, sepondok dengan para demigod anak-anakku; di Waystation bersama Emma, Jo, Georgina, Leo, dan Calypso, kami semua duduk di seputar meja makan sambil memotong-motong sayur mayur untuk makan malam; di Cistern di Palm Springs bersama Meg, Grover, Mellie, Pak Pelatih Hedge, dan aneka peri kaktus berduri; dan kini di Perkemahan Jupiter. Sekalipun mereka sedang risau dan masih dirundung duka, sekalipun mereka tengah menanggung banyak persoalan, sekalipun aku mendatangkan penderitaan dan musibah ke mana pun aku pergi, bangsa Romawi di Perkemahan Jupiter menyambutku dengan rasa hormat: kamar di atas kedai kopi, dan seprai bagus untuk kupakai.

Tempat-tempat itulah yang terasa bagai rumahku, tempatku merasa pulang. Mengenai apakah aku layak menjadi bagian dari mereka atau tidak—itu soal lain.

Aku ingin berlama-lama mengarungi kenangan indah itu. Aku curiga bahwa diriku mungkin sekarat—barangkali berbaring dalam keadaan koma di hutan sementara racun dedemit menyebar seturut aliran darahku. Aku ingin supaya memikirkan yang bagus-bagus saja menjelang ajal. Otakku berpendapat lain.

Aku mendapati diriku di gua Delphi.

Di dekatku, sedang mengesot di kegelapan, berselubung asap jingga dan kuning, tampaklah sosok Python yang sudah kelewat kukenal, menyerupai komodo terbesar dan terbacin sedunia. Baunya sangat menusuk—sampai-sampai paru-paruku sesak dan sinusku menjerit. Matanya membelah uap belerang bagai lampu sorot.

“Menurutmu penting, ya?” Suara Python yang menggelegar membuat gigi-gigiku gemeletuk. “Kemenangan kecil-kecilan ini. Menurutmu keberhasilan remeh itu akan berbuah manis?”

Aku tidak bisa bicara. Mulutku masih bercita rasa permen karet. Aku bersyukur atas sensasi manis memuaskan tersebut—mengingatkanku bahwa masih ada dunia di luar gua horor ini.

Python terseok-seok semakin dekat. Aku ingin menyambar busurku, tetapi lenganku lumpuh.

“Padahal sia-sia,” katanya. “Kematian yang kau sebabkan—kematian yang *akan* kau sebabkan—semua tidak berarti. Kalaupun kau memenangi tiap pertempuran, kau tetap saja akan kalah perang. Seperti biasa, kau tidak memahami apa sejatinya yang dipertaruhkan. Hadapilah aku dan kau niscaya mati.”

Dia membuka rahangnya yang mahabesar, lidah reptilnya yang panjang menjilati gigi-gigi kemilau.

“GAH!” Mataku terbuka sekonyong-konyong. Tungkai dan lenganku meronta-ronta.

“Oh, bagus,” kata sebuah suara. “Kau sudah bangun.”

Aku sedang berbaring di lantai bangunan kayu seperti—ah, istal. Bau jerami dan kotoran kuda memenuhi lubang hidungku. Selimut goni menggatakan punggungku. Aku sedang dipandangi oleh dua wajah yang asing. Yang satu adalah wajah pemuda tampan berambut hitam sehalus sutra yang berjambul di atas dahi lebar cokelat pekat.

Wajah yang satu lagi adalah milik seekor unicorn. Moncongnya berlumur ingus mengilap. Mata birunya yang terperanjat membelalak dan tak berkedip, terpaku kepadaku seakan aku mungkin adalah sekarung havermut sedap. Di ujung tanduknya, tersangkut parutan keju bertangkai putar.

“GAH!” kataku lagi.

“Tenang. Dasar konyol,” kata Meg, kira-kira di sebelah kiriku. “Kau bersama teman.”

Aku tidak bisa melihat Meg. Sudut penglihatanku masih kabur dan merah muda.

Aku menunjuk si unicorn dengan lemah. “Parutan keju.”

“Ya,” kata sang pemuda rupawan. “Cara paling mudah untuk menaburkan serutan tanduk sesuai dosis langsung ke luka. Buster tidak keberatan. Ya ‘kan, Buster?”

Buster si unicorn terus memelototiku. Aku bertanya-tanya apakah dia memang hidup atau hanya boneka unicorn seukuran asli yang didorong ke dalam sini.

“Namaku Pranjal,” kata sang pemuda. “Tabib kepala legion. Aku mengobatimu kali pertama kau sampai di sini, tapi kita belum berkenalan karena kau, tahu ‘kan, sedang tidak sadar. Aku putra Asclepius. Dengan kata lain, kau kakekku.”

Aku mengerang. “Tolong jangan panggil aku Kakek. Sekarang saja aku sudah merasa tidak enak. Apa—apa yang lain baik-baik saja? Lavinia? Hazel?”

Meg beranjak sehingga tampak dalam pandangan. Kacamatanya bersih, rambutnya sudah dikeramas, sedangkan pakaiannya sudah diganti, jadi aku pasti sudah beberapa lama tidak sadarkan diri. “Kami semua baik-baik saja. Lavinia langsung pulang begitu kita sampai. Tapi, kau hampir mati.” Meg kedengarannya dongkol sekali, seakan kematianku akan sangat merepotkannya. “Kau seharusnya memberitahuku lukamu parah.”

“Kupikir ... kukira lukaku bakal sembuh.”

Pranjal mengerutkan alis. “Yah, *seharusnya* memang sudah sembuh. Kau mendapat perawatan prima, kalau aku boleh menyombong. Kami sangat menguasai masalah infeksi dedemit. Sayatan dedemit biasanya bisa disembuhkan, asalkan dirawat selambat-lambatnya dua puluh empat jam setelah korban terkena.”

“Tapi *kau*,” kata Meg sambil merengut kepadaku. “Kau tidak sembuh-sembuh padahal sudah diobati.”

“Bukan salah*ku*!”

“Barangkali karena bagian dewatamu,” Pranjal menebak. “Aku tidak pernah merawat pasien mantan insan kekal. Mungkin karena itulah pengobatan demigod tidak mempan untukmu atau kau lebih rentan akan dampak gigitan mayat hidup. Aku tidak tahu persis yang mana.”

Aku duduk sambil bertumpu ke siku. Aku bertelanjang dada, lukaku telah diperban ulang sehingga tidak kelihatan separah apa kondisinya, tetapi rasa sakit sudah berkurang dan hanya menyisakan ngilu samar belaka. Sulur-sulur infeksi ungu masih memanjang dari perutku, terus ke dada dan lenganku, meski warnanya sudah memucat.

“Apa pun yang kau lakukan jelas-jelas berdampak,” ujarku.

“Kita lihat saja nanti.” Sikap Pranjal yang mengerutkan dahi tidak membesarkan hatiku. “Aku mencoba ramuan istimewa, semacam ekuivalen magis dari antibiotik spektrum luas. Salah satu bahannya adalah varietas khusus *Stellaria media*, yang berdaya magis dan tidak tumbuh di California Utara.”

“Sekarang tumbuh di sini,” Meg mengumumkan.

“Ya,” Pranjal menanggapi sambil tersenyum. “Aku mungkin harus membujuk Meg untuk tinggal di sini. Dia piawai menumbuhkan tanaman obat.”

Meg merona.

Buster belum juga bergerak ataupun berkedip. Kuharap Pranjal sesekali menyodorkan sendok ke bawah lubang hidung si unicorn untuk mengecek apakah dia masih hidup.

“Pokoknya,” lanjut Pranjal, “salep yang kugunakan bukan obat penyembuh. Cuma untuk memperlambat ... kondisimu.”

*Kondisiku.* Sungguh sebuah eufemisme indah untuk perubahan berangsur-angsur menjadi mayat hidup.

“Kalau aku maunya disembuhkan, bagaimana?” tanyaku. “Omong-omong, aku memang mau.”

“Akan dibutuhkan daya penyembuh melebihi kemampuanku,” Pranjal mengakui. “Daya penyembuh level *dewa*.”

Ingin aku menangis. Aku menyimpulkan bahwa Pranjal perlu memperbaiki keterampilan berbahasa-basi kepada pasien. Lebih baik lagi jika dia memiliki koleksi obat bebas magis yang tidak memerlukan campur tangan dewata.

“Kita bisa mencoba memberinya lebih banyak serutan tanduk unicorn,” Meg menyarankan. “Asyik, ‘kan? Maksudku, siapa tahu ampuh.”

Gara-gara antusiasme Meg untuk menggunakan parutan keju dan pelototan lapar Buster, aku merasa bak sepiring pasta. “Kalian tidak punya petunjuk apa-apa mengenai keberadaan dewa tabib yang sedang senggang, ya?”

“Sebenarnya,” kata Pranjal, “kalau kau sudah kuat, sebaiknya kau berpakaian dan meminta Meg mengantarkanmu ke principia—Reyna dan Frank sudah tidak sabar untuk bicara kepadamu.”

Meg ternyata mengasihaniiku.

Sebelum bertemu kedua praetor, Meg mengajakku kembali ke kedai Bombilo supaya aku bisa mandi dan berganti pakaian dulu. Setelahnya, kami mampir ke kantin legiun untuk makan. Berdasarkan kemiringan sinar matahari dan suasana ruang makan yang nyaris kosong, kutebak saat itu sudah sore, antara waktu makan siang dan makan malam. Berarti aku pingsan hampir sehari penuh.

Dengan kata lain, lusa sudah tanggal 8 April—bulan darah, ulang tahun Lester, hari ketika dua kaisar jahat dan seorang raja mayat hidup akan menghancurkan Perkemahan Jupiter. Sisi positifnya, kantin menyajikan *nugget* ikan.

Seusai makan (rahasia kuliner Hera yang berhasil kukuak: saus sungguh menambah sedap kentang goreng dan *nugget* ikan), Meg menemaniiku menyusuri Via Praetoria untuk mendatangi markas besar legiun.

Sebagian besar orang Romawi sedang sibuk melakukan entah apa yang dikerjakan orang Romawi sore-sore begini—melakukan mars, menggali parit pertahanan, main Fortius Nitius?—aku tak tahu pasti. Segelintir legiunari yang berpapasan dengan kami memandangiku saat kami melintas, percakapan mereka berhenti mendadak. Kutebak kabar tentang petualangan kami ke makam Tarquinius telah menyebar. Barangkali mereka sudah mendengar persoalan kecilku



perihal berubah menjadi zombi dan mereka tengah menunggu momen ketika aku menjerit-jerit minta otak.

Wacana itu membuatku bergidik. Luka di perutku tidak terlalu sakit saat ini. Aku bisa berjalan tanpa berjengit. Matahari sedang bersinar. Aku sudah makan enak. Mana mungkin aku masih keracunan?

Alangkah nikmatnya lari dari kenyataan.

Sayangnya, aku curiga Pranjal memang benar. Dia hanya memperlambat infeksi. Aku tidak bisa disembuhkan oleh tabib perkemahan, baik yang Yunani maupun yang Romawi. Aku butuh pertolongan dewata—yang dilarang keras oleh Zeus.

Para pengawal praetorium langsung membiarkan kami masuk. Di dalam, Reyna dan Frank duduk di balik meja panjang yang dipenuhi peta, buku, belati, dan sestoples besar permen kenyal. Tersandar ke dinding belakang, di depan tirai ungu, berdirilah elang emas legiun, memancarkan dengung energi dahsyat. Berada sedemikian dekat dengan elang tersebut membuat rambut-rambut halus di lenganku berdiri. Aku tidak tahu bagaimana bisa para praetor bekerja di sini, padahal benda itu berada tepat di belakang mereka. Apa mereka belum membaca artikel di jurnal kedokteran mengenai efek paparan jangka panjang radiasi elektromagnetik panji-panji Romawi?

Frank tampak sudah siap bertarung dalam balutan pakaian tempur lengkap. Kali ini, Reyna kelihatan seperti baru bangun. Dia mengenakan jubah ungu yang sepertinya dipasang buru-buru di atas kaus puerto rico fuerte kebesaran, yang jangan-jangan dia pakai untuk tidur, sekalipun itu bukan urusanku.

Di karpet di kaki Reyna, bergelunglah dua automaton yang belum pernah kulihat—sepasang anjing *greyhound*, satu emas dan satu perak. Mereka berdua mengangkat kepala ketika melihatku, kemudian mengendus-endus udara dan menggeram seolah mengatakan, *Mom, cowok ini bau zombi. Boleh kami bunuh dia?*

Reyna menyuruh mereka diam. Dia meraup permen kenyal dari stoples dan melemparkannya kepada kedua anjing robot itu. Mencengangkan bahwa *greyhound* logam menyukai permen, tetapi nyatanya mereka mencaplok kudapan tersebut, kemudian kembali menyandarkan kepala ke karpet.

“Ah, anjing baik,” kataku. “Kenapa aku belum pernah melihat mereka?”

“Aurum dan Argentum sempat keluar untuk melakukan pencarian,” kata Reyna, nada bicaranya menyiratkan bahwa pertanyaan lebih lanjut tidak diperbolehkan. “Lukamu bagaimana?”

“Lukaku sehat,” kataku. “Aku tidak.”

“Dia lebih sehat daripada sebelumnya,” Meg bersikeras. “Aku menyerut tanduk unicorn untuk membalur lukanya. Pokoknya asyik.”

“Pranjal membantu juga,” ujarku.

Frank melambai ke arah kursi tamu. “Silakan. Lebih enak duduk.”

*Enak* adalah istilah relatif. Dingklik lipat berkaki tiga tampaknya tidak seenak kursi praetor. Dingklik tersebut juga mengingatkanku kepada kursi tiga kaki Oracle di Delphi, alhasil mengingatkanku juga kepada Rachel Elizabeth Dare di Perkemahan Blasteran, yang sudah tidak sabar menungguku untuk memulihkan kemampuannya meramal. Memikirkan Rachel membuatku teringat kepada gua Delphi, alhasil mengingatkanku kepada Python, yang mengingatkanku kepada mimpi burukku dan betapa aku takut mati. Aku benci pikiran yang mengembara.

Begitu kami duduk, Reyna menghamparkan selebar perkamen di atas meja. “Jadi, kami bekerja dengan Ella dan Tyson sejak kemarin, dalam rangka memecahkan sejumlah baris ramalan.”

“Kami membuat kemajuan,” imbuh Frank. “Kami *menduga* sudah menemukan resep yang sempat kau sebut-sebut saat rapat senat—ritual untuk meminta tolong dewa-dewi menyelamatkan perkemahan.”

“Bagus, ‘kan?” Meg menggapai stoples berisi permen kenyal tetapi memundurkan tangan ketika Aurum dan Argentum mulai menggeram.

“Mungkin.” Reyna bertukar pandang khawatir dengan Frank. “Masalahnya, kalau kami menafsirkan larik-larik itu dengan benar ..., ritual tersebut menuntut kurban nyawa.”

Di dalam perutku, *nugget* ikan mulai beradu pedang dengan kentang goreng.

“Tidak mungkin,” kataku. “Kami dewa-dewi pantang meminta kalian manusia fana untuk mengurbankan salah seorang dari kalian sendiri. Praktik itu sudah kami tinggalkan berabad-abad lalu! Atau bermilenium-milenium lalu, aku tidak ingat. Tapi, aku *yakin* kami sekarang pantang meminta kurban manusia!”

Frank mencengkeram lengan kursi. “Iya, itu dia masalahnya. Yang harus mati bukan manusia fana.”

“Betul.” Reyna menatap mataku lekat-lekat. “Sepertinya ritual itu menuntut kematian seorang dewa.”[]

# 19

*Tunjukkan masa depanku,  
Pun rahasia kehidupan, wahai buku  
Lihat Apendiks F, katanya*

## **KENAPA SEMUA ORANG** memandangiku?

Bukan mauku untuk menjadi satu-satunya (mantan) dewa di ruangan ini.

Reyna mencondongkan tubuh sambil merunut perkamen dengan jarinya. “Frank menyalin larik-larik ini dari punggung Tyson. Seperti yang bisa kalian tebak, isinya lebih mirip manual daripada ramalan ....”

Aku hendak merangkak keluar dari kulitku sendiri. Aku ingin merebut perkamen dari Reyna dan membaca sendiri kabar buruk itu. Apa namaku disebut-sebut? Mengurbankan *aku* tidak mungkin memuaskan dewa-dewi, ‘kan? Mengurbankan seorang dewa adalah preseden buruk. Nanti bisa-bisa kami dewa-dewi Olympia mengurbankan satu sama lain dan menjadikannya kebiasaan.

Meg mengamati stoples berisi permen kenyal, sedangkan kedua *greyhound* mengamatinya. “Dewa mana yang mati?”

“Wah, soal itu ....” Reyna memicingkan mata, kemudian menggeser perkamen ke depan Frank.

Frank tampak salah tingkah. “*Pecah*. Maaf, aku menulis cepat-cepat.”

“Tidak apa-apa. Tulisanmu lebih bagus daripada tulisan tanganku.”

“Bisa kalian katakan saja apa isinya?” pintaku.

“Benar. Maaf,” kata Reyna. “Nah, memang bukan puisi, tidak sebanding dengan soneta yang kalian peroleh di Indianapolis—”

“Reyna!”

“Oke, oke. Katanya: *Pada hari yang paling gawat: kumpulkan bahan-bahan untuk sesaji bakar tipe enam (lihat apendiks B)—*”

“Celakalah kita,” aku melolong. “Kita tidak akan bisa mengumpulkan ... entah apa saja bahan-bahan itu.”

“Yang itu gampang,” Frank meyakinkanku. “Ella punya daftar bahannya. Dia bilang semua bahan biasa saja.” Dia mempersilakan Reyna melanjutkan.

*“Iris untuk melepaskan jiwa dewa yang diam seribu bahasa, kemudian campur napas penghabisannya,”* Reyna membaca keras-keras, *“dengan kaca pecah. Kemudian, doa pemanggil dewa tunggal (lihat Apendiks C) harus diucapkan ke balik pelangi.”* Dia menarik napas. “Teks doa belum kita dapat, tapi Ella yakin transkripnya sudah siap sebelum pertempuran dimulai, sebab dia tahu mesti mencari apa di Apendiks C.”

Frank melirik untuk melihat reaksiku. “Bagimu ada yang masuk akal, tidak?”

Aku lega sekali sehingga nyaris jatuh dari dingklik kaki tiga. “Kalian membuatku waswas. Kupikir .... Yah, aku punya banyak julukan, tapi tidak pernah dipanggil *dewa yang diam seribu bahasa*. Sepertinya kita harus mencari dewa bisu yang pernah kita bicarakan dan, anu—”

“Membunuhnya?” tanya Reyna. “Kenapa membunuh seorang dewa malah menyenangkan dewa-dewi?”

Aku tidak punya jawaban. Meski demikian, banyak ramalan yang mula-mula terkesan tidak logis, baru menjadi jelas begitu terkuak dan begitu kita ingat-ingat kembali.

“Barangkali kalau aku tahu dewa mana yang dimaksud ....” Aku memukulkan kepala ke lututku. “Aku merasa seharusnya tahu, tapi pengetahuanku terkubur dalam-dalam. Memori samar-samar. Kuperkirakan kalian sudah mengecek perpustakaan atau mencari di Google atau apalah?”

“Tentu saja sudah kami cari,” kata Frank. “Tidak ada data mengenai dewa keheningan Romawi atau Yunani. Dewa bisu juga tidak ada.”

*Romawi atau Yunani.* Aku yakin ada yang kelupaan—bagian dari otakku, misalkan. *Napas penghabisan. Iris untuk melepaskan jiwa.* Kedengarannya memang seperti instruksi kurban.

“Harus kupikirkan dulu,” aku memutuskan. “Mengenai petunjuk-petunjuk lain: *kaca pecah* kedengarannya ganjil, tapi mudah kita sediakan.”

“Kita bisa memecahkan stoples permen kenyal,” saran Meg.

Reyna dan Frank dengan sopan mengabaikannya.

“*Doa pemanggil dewa tunggal* bagaimana?” tanya Frank. “Kutebak artinya kita tidak akan kedatangan segerombolan dewa yang menyerbu ke sini naik kereta perang?”

“Mungkin begitu,” aku sepakat.

Namun, denyutku bertambah cepat. Kemungkinan untuk berbicara kepada *satu* saja rekanku sesama dewa Olympia setelah sekian lama—mendatangkan pertolongan jumbo dewata tulen kualitas AA yang tidak dikandangkan dan didapat dari sumber lokal ... wacana itu menurutku menggembirakan sekaligus menakutkan. Akankah aku bisa memilih hendak memanggil dewa mana, atau doakah yang menentukannya? “Dewa mana pun, bahkan satu saja, bisa mengubah keadaan secara drastis.”

Meg mengangkat bahu. “Tergantung dewanya.”

“Kau menyindir, ya?” ujarku.

“Bagaimana dengan kalimat terakhir?” tanya Reyna. “Doa *harus diucapkan ke balik pelangi.*”

“Pesan Iris,” kataku, senang karena setidaknya bisa menjawab satu pertanyaan. “Itu metode komunikasi Yunani, cara untuk memohon kepada Iris sang dewi pelangi supaya mengantarkan pesan—dalam konteks ini, doa ke Gunung Olympus. Formula barusan ternyata sederhana.”

“Tapi ....” Frank mengerutkan kening. “Percy memberitahuku tentang pesan Iris. Pesan Iris tidak berguna, ‘kan? Sejak semua metode komunikasi kita terputus total?”

*Komunikasi, pikirku. Diam seribu bahasa. Dewa bisu.*

Aku merasa seperti terjerumus ke dasar kolam dalam berair teramat dingin. “Oh. Bodoh sekali aku.”

Meg cekikikan, tetapi dia mengerem diri sehingga tidak mengucapkan sekian banyak komentar sarkastis yang tak diragukan lagi sudah memenuhi benaknya.

Sebaliknya, aku mengerem diri sehingga tidak mendorongnya dari dingklik. “Si dewa bisu, siapa pun dia .... Bagaimana kalau dialah yang *menyebabkan* semua jalur komunikasi kita buntu? Bagaimana kalau Triumvirat entah bagaimana mengendalikan kekuatannya untuk mencegah kita berbicara kepada satu sama lain, untuk mencegah kita minta tolong kepada dewa-dewi?”

Reyna bersedekap, menutupi kata *FUERTE* di kausnya. “Maksudmu si dewa bisu bersekongkol dengan Triumvirat? Kita harus membunuhnya untuk membuka jalur komunikasi kita? Kemudian, kita bisa mengirim pesan Iris, melakukan ritual, dan mendapat pertolongan dewata? Soal *membunuh dewa* saja, aku masih bingung.”

Aku terkenang akan Sibyl Erythraea, yang kami selamatkan dari penjaranya di Labirin Api. “Barangkali dewa ini berpartisipasi bukan secara sukarela. Dia mungkin saja dijebak atau, bagaimana ya ... dipaksa, entah bagaimana.”

“Jadi, kita bebaskan dia dengan cara membunuhnya?” tanya Frank. “Aku sepakat dengan Reyna. Kedengarannya kejam.”

“Cuma satu cara untuk mencari tahu,” kata Meg. “Kita pergi ke tempat Sutro. Boleh kuberi makan anjingmu?”

Sebelum diberi izin, Meg menyambar stoples permen kenyal dan membukanya.

Aurum dan Argentum, setelah mendengar kata-kata ajaib *makan* dan *anjing*, tidak menggeram atau mencabik-cabik Meg. Mereka berdiri, bergerak ke sisi Meg, kemudian duduk sambil memerhatikannya, mata permata mereka mengirimkan pesan yang menyiratkan *mau, mau, mau*.

Meg memberi masing-masing anjing satu permen kenyal, kemudian memakan dua butir sendiri. Dua untuk anjing, dua untuk dirinya sendiri. Meg telah mencapai solusi diplomatis yang ciamik.

“Meg benar. Sutro adalah tempat yang disinggung-singgung oleh anak buah Tarquinius,” aku mengingat. “Siapa tahu kita bisa menemukan dewa bisu di sana.”

“Gunung Sutro?” tanya Reyna, “atau Menara Sutro? Apa dia menyebutkan yang mana?”

Frank mengangkat alis. “Bukankah keduanya sama saja? Area itu kusebut saja Bukit Sutro.”

“Sebenarnya, bukit terbesar bernama Gunung Sutro,” kata Reyna. “Antena raksasa berdiri di bukit lain tepat di sebelahnya. Itu Menara Sutro. Aku cuma tahu karena Aurum dan Argentum suka *hiking* ke sana.”

Kedua anjing menoleh saat mendengar kata *hiking*, kemudian kembali mengamati tangan Meg yang dimasukkan ke stoples permen. Aku membayangkan Reyna mengajak kedua anjingnya *hiking*, untuk sekadar jalan-jalan. Aku bertanya-tanya apakah Lavinia tahu itulah kegemaran Reyna pada waktu senggang. Mungkin saking fanatiknya Lavinia terhadap kegiatan lintas alam, dia bermaksud untuk mengalahkan sang praetor, sebagaimana dia memilih tempat berpikir jauh lebih tinggi di atas tempat berpikir Reyna.

Kemudian, aku menyimpulkan bahwa barangkali percuma coba-coba menggunakan psikoanalisis untuk membedah kawanku yang berambut merah muda, menggandrungi *tap dancing*, dan menyandang manubalista.



“Apa tempat Sutro dekat?” Meg berangsur-angsur menggasak permen kenyal hijau, yang membekaskan cap hijau ke jempolnya.

“Letaknya di seberang teluk, di San Fransisco,” kata Frank. “Soal aneh atau tidak, sama saja seperti korsel, ‘kan?!’”

Kucoba mengingat-ingat apakah aku pernah ke Menara Sutro, atau tempat lain berlabel Sutro di daerah itu. Tidak ada yang mengemuka di benakku, tetapi instruksi dari Kitab-Kitab Sibylline telah menggelisahkanku. Napas penghabisan dewa bukanlah bahan baku yang disimpan oleh kebanyakan kuil Romawi Kuno di sepen mereka. Dan mengiris jiwa dewa sampai lepas *sungguh* tidak boleh dilakukan oleh orang Romawi kecuali dengan pengawasan orang dewasa.

Jika dewa bisu berperan dalam siasat Triumvirat untuk menguasai dunia, kenapa juga Tarquinius bisa menghubunginya? Apa yang Tarquinius maksud dengan “menggandakan kawan” yang menjaga lokasi sang dewa? Dan apa perkataannya mengenai Sibyl—*Kuharap Sibyl masih bisa bertahan sehingga sempat melihatmu ditundukkan. Mungkin itulah yang niscaya melepaskannya*—hanya asal bunyi, untuk meresahkan pikiranku? Jika Sibyl Kumae memang masih hidup, sebagai tawanan Tarquinius, aku berkewajiban untuk menolongnya.

*Menolongnya*, timpal bagian sinis dari pikiranku. *Seperti kau menolongnya dulu?*

“Di mana pun dewa bisu berada,” ujarku, “dia pasti dijaga ketat, terutama sekarang. Tarquinius pasti tahu bahwa kita akan berusaha mencari tempatnya disembunyikan.”

“Dan kita harus melakukannya pada 8 April,” kata Reyna. “ ‘Hari yang paling gawat.’ ”

Frank mendengus. “Untung menurut jadwal kita tidak ada kegiatan lain hari itu. Tidak ada serangan dari dua front, misalkan.”

“Demi dewa-dewi, Meg,” kata Reyna, “nanti kau sakit perut. Dan nanti gula itu lengket di gir-gir Aurum dan Argentum.”

“Ya sudah.” Meg mengembalikan stoples permen kenyal ke atas meja, tetapi masih sempat mengambil segenggam untuk dirinya sendiri dan kedua anjing teman sekongkolnya. “Jadi, kita harus menunggu sampai lusa? Kalau begitu, apa yang harus kita kerjakan sampai saat itu?”

“Oh, banyak,” janji Frank. “Menyusun rencana. Membangun kubu pertahanan. Besok perang-perangan seharian. Kami harus mempersiapkan legiun untuk menghadapi segala macam skenario. Lagi pula ....”

Suaranya melirih, seolah tersadar hendak menyuarakan sesuatu yang mending disimpan dalam hati saja. Tangan kirinya bergerak ke kantong serut tempatnya menyimpan kayu bakar.

Aku bertanya-tanya apakah dia mencatat keterangan tambahan dari Ella dan Tyson—mungkin celotehan lebih lanjut sang harpy mengenai jembatan, api, dan apalah apalah apalah. Jika demikian, Frank rupanya tidak ingin membagi informasi tersebut.

“Lagi pula,” Frank memulai lagi, “kalian sebaiknya beristirahat sebelum menjalani misi. Kalian harus berangkat ke Sutro pagi-pagi sekali pada hari ulang tahun Lester.”

“Jangan menyebutnya seperti itu. Bisa, tidak?” pintaku.

“Selain itu, ‘kalian’ itu siapa?” tanya Reyna. “Kita mungkin harus menggelar pemungutan suara lagi di Senat untuk memutuskan siapa-siapa saja yang akan menjalani misi.”

“Tidak usah,” kata Frank. “Lebih tepatnya, kita boleh meminta masukan dari senator, tapi ini jelas merupakan kelanjutan dari misi yang awal, ‘kan? Lagi pula, dalam keadaan perang, kau dan aku memegang kekuasaan eksekutif penuh.”

Reyna mengamati-kolleganya. “Wah, Frank Zhang, rupanya kau sudah rajin mempelajari buku panduan praetor.”

“Mungkin. Sedikit.” Frank berdeham. “Omong-omong, kita tahu siapa yang harus pergi. Apollo, Meg, dan kau. Bukankah putri Bellona yang harus mengeluarkan dewa bisu dari gerbang?”

“Tapi ....” Reyna memandangi kami silih berganti. “Aku tidak boleh pergi pada hari pertempuran besar. Esensi kekuatan Bellona adalah makin banyak, makin tangguh. Aku harus memimpin pasukan.”

“Dan kau akan melakukan itu,” Frank berjanji. “Begitu kau kembali dari San Fransisco. Sementara itu, akan kupegang komando. Bisa kutangani.”

Reyna ragu-ragu, tetapi aku menangkap bahwa matanya berbinar-binar. “Apa kau yakin, Frank? Maksudku, iya, tentu saja kau bisa. Aku tahu kau bisa, tapi—”

“Aku akan baik-baik saja.” Frank tersenyum sungguh-sungguh. “Apollo dan Meg memerlukanmu dalam misi ini. Pergilah.”

Kenapa Reyna tampak begitu antusias? Pasti berat sekali pekerjaannya jika, setelah sekian lama menanggung beban sebagai pemimpin, dia menanti-nantikan kesempatan untuk bertualang menyeberangi Teluk San Fransisco dalam rangka membunuh dewa.

“Begitu, ya?” kata Reyna, kentara sekali pura-pura enggan.

“Beres, kalau begitu.” Frank menoleh kepada Meg dan aku. “Kalian harus istirahat. Besok hari penting. Kami akan membutuhkan bantuan kalian dalam perang-perangan. Aku sudah menyiapkan tugas khusus untuk kalian berdua.”[]

# 20

*Bola maut berkobar*

*Jangan tembak aku*

*Aku enggan mati terbakar*

## ASYIK, TUGAS KHUSUS!

Aku sudah gatal karena tidak sabar. Atau mungkin aku gatal-gatal karena racun yang mengalir di pembuluh darahku.

Begitu kembali ke loteng kedai kopi, aku ambruk ke tempat tidur.

Meg mendengus. “Di luar masih terang. Kau tidur seharian.”

“Tidak berubah menjadi zombi memakan banyak tenaga.”

“Aku tahu!” bentaknya. “Maafkan aku!”

Aku mendongak, terkejut mendengar nada bicaranya. Meg menendang gelas kertas bekas *latte* ke seberang ruangan. Dia menjatuhkan diri ke tempat tidurnya dan memelototi lantai.

“Meg?”

Di kotak bunga, iris yang Meg tanam tumbuh cepat sekali sampai-sampai kembang yang mekar meretih seperti berondong jagung. Baru beberapa menit lalu, Meg dengan gembira menghinaku dan melahap permen kenyal. Sekarang ... apa dia *menangis*?

“Meg.” Aku duduk tegak, berusaha agar tidak berjengit. “Aku terluka bukan gara-gara kau.”

Dia memutar cincin di tangan kanannya, kemudian yang di tangan kirinya, seolah benda itu kesempatan di jarinya. “Aku kira ... kalau aku bisa membunuhnya.” Meg mengelap ingusnya. “Seperti di cerita-cerita. Kalau si bos kita bunuh, terbebaslah orang-orang yang dia ubah.”

Butuh beberapa lama untuk mencerna kata-katanya. Aku lumayan yakin bahwa dinamika yang dia jabarkan berlaku pada vampir, bukan

zombi, tetapi aku memahami maksudnya.

“Maksudmu Tarquinius,” kataku. “Kau melompat ke dalam ruang singgasana karena ... kau ingin menyelamatkanmu?”

“Ya iyalah,” gerutu Meg tanpa amarah sedikit pun.

Aku menempelkan tangan ke abdomenku yang diperban. Aku marah sekali akan kegegabahan Meg di makam. Aku berasumsi bahwa dia semata-mata bertindak impulsif, bereaksi karena Tarquinius berencana membunuh Bay Area. Padahal dia terjun ke pertempuran demi *aku*—berharap bahwa dengan membunuh Tarquinius, dia dapat menghapus kutukanku. Dia bahkan berbuat begitu *sebelum* aku menyadari betapa parah kondisiku. Meg pasti lebih khawatir, atau lebih intuitif, daripada yang dia tunjukkan.

Aku jadi tidak enak hati karena sudah mengkritiknya.

“Oh, Meg.” Aku menggeleng-geleng. “Perbuatanmu edan, sembrono, dan aku menyayangiimu karenanya. Tapi, jangan salahkan dirimu sendiri. Obat Pranjai memberiku waktu tambahan. Kau juga, tentu saja, berkat keterampilanmu memarut keju dan *Stellaria* magismu. Kau sudah melakukan semua yang kau bisa. Ketika kita minta tolong kepada dewa, akan kuminta supaya disembuhkan total. Aku yakin akan pulih seperti sedia kala. Atau, lebih tepatnya, pulih seperti Lester.”

Meg menelengkan kepala, menjadikan kacamatanya yang miring nyaris mendatar. “Dari mana kau tahu? Memang si dewa akan mengabulkan tiga permintaan kita atau apa?”

Aku menimbang-nimbang. Ketika pengikutku memanggil, pernahkah aku menampakkan diri dan mengabulkan tiga permintaan mereka? Hahaha, tidak pernah. Mungkin satu permohonan, kalau permohonan itu memang kuinginkan untuk terwujud. Dan, jika ritual tersebut hanya memungkinkanku untuk memanggil satu dewa, siapakah kira-kira, dengan asumsi bahwa aku bahkan boleh memilih? Barangkali putraku Asclepius bisa menyembuhkanku, tetapi dia belum tentu bisa melawan tentara kaisar Romawi dan pasukan mayat

hidup. Mars mungkin akan menganugerahi kami kemenangan di medan tempur, tetapi begitu melihat lukaku, dia paling banter akan berkomentar *Wah, sepertinya sakit. Matilah dengan berani!*

Aku sendiri sedang terinfeksi, garis-garis ungu merambati lenganku, tetapi aku malah memberi tahu Meg supaya jangan khawatir.

“Aku tidak tahu, Meg,” aku mengaku. “Kau benar. Aku tidak yakin semua akan baik-baik saja. Tapi, aku *bisa* menjanjikan bahwa aku takkan menyerah. Kita sudah sampai sejauh ini. Aku tidak akan membiarkan luka gores di perut menghalang-halangi kita untuk mengalahkan Triumvirat.”

Saking banyaknya ingus yang mengucur dari lubang hidung Meg, dia niscaya membuat Buster si unicorn bangga. Dia menyedot ingus, mengusap bibir atasnya dengan buku-buku jari. “Aku tidak mau kehilangan siapa-siapa lagi.”

Kapasitas mentalku sedang seret dan karenanya, aku kesulitan memahami bahwa “siapa-siapa lagi” yang Meg maksud adalah *aku*.

Aku mengingat-ingat salah satu kenangan awal Meg, yang kusaksikan dalam mimpiku: dia dipaksa melihat jasad ayahnya yang tak bernyawa di undakan Grand Central Station sementara pembunuh ayahnya, Nero, memeluknya dan berjanji akan merawatnya.

Aku ingat bahwa Meg pernah mengkhianatiku demi menuruti perintah Nero di Kebun Dodona karena dia takut kepada si Buas, sisi kelam Nero, dan betapa Meg merasa amat bersalah ketika kami bertemu kembali di Indianapolis. Kemudian, dia melampiaskan seluruh amarah dan rasa bersalah serta frustrasinya kepada Caligula (target yang bagus, sejujurnya). Meg, karena tidak sanggup marah kepada Nero, setengah mati ingin membunuh Caligula. Ketika justru Jason yang meninggal, Meg terpukul berat.

Setibanya di Perkemahan Jupiter yang serba-Romawi, semua kenangan buruknya pasti terbangkitkan kembali. Seolah itu belum cukup, dia juga dihadapkan kepada kenyataan bahwa dia mungkin

akan kehilangan aku. Aku terbangong-bengong seperti unicorn karena tersadar bahwa sekalipun Meg sering sekali menyusahkanku, sekalipun dia selalu memerintah-merintahku, dia sejatinya menyayangiku. Selama tiga bulan terakhir, aku merupakan teman yang senantiasa mendampinginya, sebagaimana dia adalah teman setiaku.

Satu orang lagi yang mungkin mendekati teman adalah Persik, roh pohon buah antek-antek Meg, padahal batang hidungnya sudah tidak kelihatan sejak di Indianapolis. Awalnya, aku mengira Persik muncul dan menghilang sesuka hati, layaknya sebagian besar makhluk supernatural. Namun, jika *betul* dia berusaha untuk menyusul kami ke Palm Springs, padahal kaktus saja kesulitan sekali untuk bertahan hidup di sana ... aku khawatir si roh pohon persik tidak akan sanggup bertahan hidup di Palm Springs, apalagi di Labirin Api.

Meg tidak pernah menyebut-nyebut Persik kepadaku barang satu kali pun. Kini, aku menyadari bahwa ketidakhadiran Persik pasti membebani hatinya, di antara sekian banyak sumber kekhawatirannya yang lain.

Alangkah abainya aku sebagai teman.

"Sini." Aku merentangkan tangan. "Kumohon."

Meg ragu-ragu. Masih menyedot ingus, dia bangkit dari tempat tidur dan terseok-seok menghampiriku. Dia jatuh ke pelukanku seolah aku adalah kasur empuk. Aku menggerung, kaget karena dia ternyata padat dan berat. Meg berbau apel dan lumpur, tetapi aku tidak keberatan. Aku bahkan tidak keberatan sekalipun pundakku dibasahi ingus dan air mata.

Aku sejak dulu bertanya-tanya bagaimana rasanya punya adik. Terkadang, aku memperlakukan Artemis sebagai adik perempuanku, sebab aku lahir beberapa menit lebih awal, tetapi biasanya aku bersikap begitu supaya Artemis kesal. Sebaliknya, Meg memang sudah seperti adikku sendiri. Dia mengandalkanku, membutuhkan kehadiranku, tidak peduli kalaupun kami membuat jengkel satu sama

lain. Aku teringat kepada Hazel dan Frank serta kutukan yang tersapu bersih. Kurasa, yang namanya cinta memang macam-macam.

“Oke.” Meg menjauh sambil mengusap pipinya kuat-kuat. “Sudah cukup. Kau tidur saja. Aku—aku akan mengambil makan malam atau apalah.”

Lama setelah dia pergi, aku berbaring di tempat tidur sambil menatap langit-langit.

Musik mengalun dari kafe: melodi menghibur saksofon Horace Silver, diselang-seling oleh desis mesin pembuat espresso, diiringi Bombilo yang menyanyi dengan dua suara. Setelah beberapa hari ditemani oleh suara-suara ini, aku menganggapnya menghibur, bahkan menenangkan. Aku jatuh tertidur, berharap bisa bermimpi indah hangat mengenai Meg dan aku yang berjingkrak-jingkrak di padang terang benderang bersama gajah, unicorn, dan anjing logam teman kami.

Sialnya, aku lagi-lagi menyaksikan kedua kaisar.

Dalam daftar Tempat-Tempat yang Paling Tidak Ingin Kudatangi, *yacht* Caligula berada di nomor teratas, sama seperti makam Tarquinius, jurang abadi Khaos, dan pabrik keju limburgier di Liège, Belgia, yang saking harumnya membuat kaus kaki olahraga bau merasa lebih percaya diri.

Commodus berleyeh-leyeh di kursi malas, celemek aluminium pencokelat kulit menggelayut di lehernya sehingga memantulkan sinar matahari langsung ke wajahnya. Kacamata hitam menutupi matanya yang rusak. Dia hanya mengenakan celana renang merah muda dan Crocs merah muda. Aku sama sekali tidak menggubris tubuh perunggu kekarnya yang mengilap karena berlumur minyak.

Caligula berdiri di dekatnya dalam balutan seragam kapten: jas putih, celana panjang berwarna gelap, dan kaus garis-garis, semua tersetrikan rapi. Wajahnya yang keji hampir-hampir terkesan bak malaikat sementara dia mengagumi alat yang kini memenuhi geladak belakang. Mortir itu berukuran kira-kira sebesar kolam renang,



berbibir besi gelap setebal enam puluh sentimeter, dan berdiameter lebar sekali sehingga bisa saja dimasuki mobil. Di moncongnya, bertenggerlah bola hijau mahabesar yang berpendar seperti roda hamster raksasa radioaktif.

*Pandai* hilir mudik buru-buru di sepenjuru dek, telinga mereka yang seperti selimut mengelepai, tangan mereka yang berbulu bergerak dengan kecepatan super untuk memasang kabel dan meminyaki gir-gir di pangkal senjata. Sejumlah pandos berusia muda sehingga masih berbulu putih—alhasil memedihkan hatiku karena teringat akan persahabatan singkatku dengan Crest, si anak muda yang bercita-cita menjadi musisi dan telah kehilangan nyawa di Labirin Api.

“Luar biasa!” Caligula mengelilingi mortir sambil berbinar-binar. “Apa sudah siap untuk uji tembak?”

“Ya, Tuan!” kata Boost si *pandos*. “Tentu saja, tiap bola api Yunani berharga amat sangat mahal, jadi—”

“LAKUKAN!” teriak Caligula.

Boost memekik dan bergegas-gegas ke panel kendali.

Api Yunani. Aku membenci bahan itu, padahal aku adalah dewa matahari yang mengemudikan kereta surya. Kental, hijau, dan mustahil dipadamkan, api Yunani pada intinya mengerikan. Secangkir bisa membakar habis satu bangunan, padahal satu bola berpendar itu saja mengandung lebih banyak api Yunani daripada yang pernah kulihat di satu tempat.

“Oh, Commodus?” panggil Caligula. “Kau mungkin ingin memperhatikan ini.”

“Aku memperhatikan seratus persen,” kata Commodus sambil memalingkan wajah, supaya lebih pas menangkap sinar matahari.

Caligula mendesah. “Boost, boleh kau lanjutkan.”

Boost menyerukan instruksi dengan bahasanya sendiri. Rekan-rekannya sesama *pandoi* memutar tuas dan kenop, pelan-pelan

menggeser mortir hingga menghadap ke laut. Boost mengecek ulang indikator di panel kendali, lalu meneriakkan, “*Ūnus, duo, trēs!*”

Disertai deru dahsyat, mortir menembakkan amunisinya. Seluruh kapal berguncang karena momentum tembakan. Roda hamster raksasa memelasat ke atas hingga terlihat sebagai kelereng hijau di langit, lalu menukik ke cakrawala barat. Langit berkilau hijau zamrud. Sesaat berselang, angin panas menerpa kapal disertai bunyi garam terbakar dan ikan masak. Di kejauhan, geiser api hijau menggelegak di laut mendidih.

“Oooh, cantiknya.” Caligula menyeringai kepada Boost. “Dan tiap kapal punya satu misil?”

“Ya, Tuan. Sesuai perintah.”

“Jaraknya?”

“Begitu kita meninggalkan Treasure Island, semua misil kita bisa mengenai Perkemahan Jupiter, Tuan. Metode pertahanan magis apa pun takkan bisa menghentikan voli sedahsyat itu. Penghancuran total!”

“Bagus,” kata Caligula. “Itulah favoritku.”

“Tapi, ingat,” seru Commodus dari kursi malasnya, bahkan tidak menoleh untuk menyaksikan ledakan, “pertama-tama kita coba serangan darat. Mungkin mereka akan bertindak bijak dan langsung menyerah! Kita menginginkan Roma Baru dalam keadaan utuh dan menangkap si harpy dan Cyclops hidup-hidup, kalau mungkin.”

“Ya, ya,” kata Caligula. “Kalau mungkin.”

Caligula sepertinya menikmati kata-kata itu bagaikan dusta yang indah. Matanya berkilat-kilat di bawah cahaya hijau senja artifisial. “Pokoknya, pasti akan seru.”

Aku terbangun seorang diri, matahari memanggang wajahku. Selama sedetik, kusangka aku sedang duduk di kursi malas, di samping Commodus, celemek pencokelat kulit terkalung di leherku. Namun, ternyata tidak. Hari-hari ketika Commodus dan aku kerap nongkrong bareng sudah lama berlalu.

Aku bangun sambil linglung, terdisorientasi, dan dehidrasi. Kenapa di luar masih terang?

Kemudian, aku tersadar. Berdasarkan kemiringan cahaya matahari yang masuk ke ruangan, sekarang sudah tengah hari. Aku sekali lagi tidur selama satu setengah hari. Aku masih merasa kelelahan.

Dengan lembut, kutekan perutku yang diperban. Tercekamlah aku karena luka itu lagi-lagi terasa lunak. Garis-garis infeksi ungu telah bertambah gelap. Artinya hanya satu: sudah saatnya mengenakan baju lengan panjang. Tak peduli apa yang akan terjadi dalam kurun dua puluh empat jam ke depan, aku tidak mau menambah kekhawatiran Meg. Aku akan bersikap sok gagah sampai aku tumbang.

Wow. Siapa pula aku?

Saat aku selesai berganti pakaian dan meninggalkan kedai kopi Bombilo sambil terpincang-pincang, sebagian besar legiunari telah berkumpul di kantin untuk makan siang. Seperti biasa, ruang makan diramaikan oleh aktivitas. Demigod, yang berkumpul per kohort, berleyeh-leyeh di sofa di seputar meja rendah, sedangkan aurae memelas bolak-balik di atas mereka untuk membawakan piring berisi makanan dan buyung minuman. Di kasau *cedar*, menjuntailah umbul-umbul perang-perangan dan panji-panji kohort yang beriak karena ditiup angin terus-menerus. Ketika mereka selesai makan, orang-orang bangkit dengan hati-hati dan berjalan menjauh sambil membungkuk, berjaga-jaga supaya tidak dipenggal piring terbang berisi daging dingin. Terkecuali lares, tentu saja. Lares tidak peduli hidangan sedap apa saja yang terbang menembus ektoplasma mereka.

Aku melihat Frank di meja perwira, sedang bercakap-cakap serius dengan Hazel dan para centurion lain. Reyna tidak kelihatan batang hidungnya—barangkali sedang tidur siang atau bersiap-siap untuk perang-perangan siang ini. Sekalipun cobaan berat sudah menanti kami besok, Frank tampak relatif santai. Dia bahkan sempat

tersenyum selagi mengobrol dengan para perwira, alhasil membuat yang lain lebih tenang.

*Alangkah mudah menghancurkan kepercayaan diri mereka yang rapuh*, pikirku. Aku tinggal memaparkan saja searmada kapal pembawa artileri yang barusan kulihat dalam mimpi. *Jangan dulu*, aku memutuskan. Tidak ada gunanya merusak acara makan mereka.

“Hei, Lester!” Lavinia berteriak dari seberang ruangan, melambai kepadaku seolah aku pelayannya.

Aku bergabung dengan Lavinia dan Meg di meja Kohort Lima. Seorang aura meletakkan gelas piala berisi air di tanganku, kemudian meninggalkan sebuah buyung di meja. Rupanya aku kentara sekali mengalami dehidrasi.

Lavinia mencondongkan tubuh ke depan, alisnya terangkat seperti pelangi merah muda dan cokelat. “Jadi, benarkah?”

Aku memandangi Meg sambil mengerutkan kening, bertanya-tanya yang manakah di antara sekian banyak cerita memalukan tentangku yang mungkin sudah dia umbar. Saking sibuknya menggasak sederet hot dog, Meg tidak menghiraukanku.

“Benarkah apa?” tanyaku.

“Sepatu.”

“Sepatu?”

Lavinia angkat tangan ke udara. “Sepatu tari Terpsikhore! Meg memberitahuku kejadian di *yacht* Caligula. Katanya kau dan anak perempuan bernama Piper melihat sepasang sepatu Terpsikhore!”

“Oh.” Aku sudah melupakan itu sama sekali, juga sudah lupa bahwa aku memberitahukannya kepada Meg. Anehnya, peristiwa-peristiwa lain di kapal Caligula—ditangkap, melihat Jason dibunuh di hadapan kami, nyaris tak berhasil kabur dengan selamat—telah mengubur kenanganku mengenai koleksi alas kaki sang kaisar.

“Meg,” kataku, “dari semua yang bisa kau ceritakan, kau memilih *itu?*”

“Bukan aku yang mau.” Meg entah bagaimana bisa berucap, padahal mulutnya dipenuhi setengah hot dog. “Lavinia suka sepatu.”

“Wah, memang menurutmu aku hendak menanyakan apa?” Lavinia menuntut. “Kau memberitahuku sang kaisar memiliki koleksi sepatu sekapal, tentu saja aku penasaran apakah kau melihat sepatu tari! Jadi, benarkah, Lester?”

“Aku ... ya. Aku melihat sepasang—”

“Wow.” Lavinia bersandar sambil bersedekap dan memelototiku. “Sungguh *wow*. Baru sekarang kau memberitahuku? Tahukah kau betapa langkanya sepatu itu? Betapa penting ....” Dia sepertinya tersedak karena murka. “Wow.”

Di seputar meja, rekan-rekan Lavinia menunjukkan beragam reaksi. Sebagian memutar-mutar bola mata, sebagian cengar-cengir, sebagian terus makan seolah apa pun yang Lavinia lakukan tidak mungkin lagi mengejutkan mereka.

Seorang pemuda berambut cokelat tua dengan berani membelaku. “Lavinia, Apollo sedang sibuk gara-gara yang lain.”

“Demi dewa-dewi, Thomas!” sergah Lavinia. “Kau tentu tidak akan mengerti! Kau tidak pernah mencopot sepatu bot itu!”

Thomas mengerutkan kening sambil memandangi sepatu pertempurannya yang standar. “Apa? Penopang tempurung kakinya bagus.”

“Ha.” Lavinia menoleh kepada Meg. “Kita harus mencari cara untuk naik ke kapal itu dan menyelamatkan sepatu-sepatu.”

“Tidak, ah.” Meg mengisap jempolnya untuk melahap habis sisa-sisa makanan. “Terlalu berbahaya.”

“Tapi—”

“Lavinia,” aku memotong, “*tidak boleh.*”

Dia pasti mendengar rasa takut dan urgensi dalam suaraku. Selama beberapa hari terakhir, anehnya aku berangsur-angsur menyukai Lavinia. Aku tidak mau melihatnya terjun ke ladang pembantaian,

terutama selepas aku menyaksikan mortir beramunisi api Yunani dalam mimpiku.

Dia menggoyangkan Bintang Daud di kalungnya bolak-balik. “Kau punya informasi baru? Sajikan.”

Sebelum aku sempat menjawab, sepiring makanan terbang ke tanganku. Aurae telah memutuskan bahwa aku membutuhkan *nugget* ikan dan kentang goreng. Banyak-banyak. Entah itu atau mereka mendengar kata *sajikan* dan menganggapnya sebagai perintah.

Sesaat kemudian, Hazel dan centurion Kohort Lima yang seorang lagi bergabung dengan kami—seorang pemuda berambut gelap dengan noda merah ganjil di seputar mulutnya. Ah, ya. Dakota, anak Bacchus.

“Ada apa?” tanya Dakota.

“Lester punya kabar.” Lavinia menatapku penuh harap, seolah aku mungkin saja menyembunyikan lokasi *tutu* magis Terpsikhore (sekadar catatan, aku sudah berabad-abad tidak melihat rok tersebut).

Aku menarik napas dalam-dalam. Aku tidak yakin apakah ini forum yang tepat untuk menceritakan mimpiku. Barangkali aku sebaiknya melapor dulu kepada para praetor. Namun, Hazel mengangguk kepadaku, seolah menyampaikan *Silakan*. Kuputuskan bahwa itu saja sudah cukup.

Aku menjabarkan yang kulihat—mortir berat IKEA kualitas nomor satu, sudah dirakit, menembakkan roda hamster raksasa hijau menyala yang meledakkan Samudra Pasifik. Aku menerangkan bahwa rupanya para kaisar memiliki lima puluh mortir semacam itu, satu di tiap kapal, yang sudah siap untuk menghancurleburkan Perkemahan Jupiter begitu mereka memosisikan diri di teluk.

Wajah Dakota menjadi semerah mulutnya. “Aku butuh Kool-Aid lagi.”

Bahwa tidak ada gelas piala yang terbang ke tangannya mengisyaratkan kepadaku bahwa aurae tidak setuju.

Lavinia kelihatan seperti habis ditampar sepatu balet ibunya. Meg terus makan hot dog seakan-akan itulah makanan terakhir yang bisa dia cicipi.

Hazel menggigiti bibir bawahnya penuh konsentrasi, barangkali sedang berusaha menggali kabar bagus dari perkataanku. Itu sepertinya dia anggap lebih sukar daripada mengeluarkan berlian dari tanah.

“Oke, dengar, Teman-Teman, kita tahu para kaisar sedang merakit senjata rahasia. Paling tidak, sekarang kita tahu senjata apa itu. Akan kuberi tahu kedua praetor, tapi informasi ini tidak mengubah apa-apa. Kalian semua sudah menunjukkan kinerja hebat dalam dril pagi,” Hazel ragu-ragu, kemudian dengan murah hati tidak menambahkan *Kecuali Apollo, yang tidur sepagian tadi*, “dan siang ini, salah satu skenario perang-perangan kita adalah menaiki kapal musuh. Kita bisa mempersiapkan diri.”

Berdasarkan ekspresi di sekeliling meja, aku menyimpulkan bahwa Kohort Lima tidak merasa yakin. Bangsa Romawi sejak dulu tidak memiliki kepiawaian bahari. Kali terakhir aku mengecek, “angkatan laut” Perkemahan Jupiter terdiri dari sejumlah trireme lama yang hanya mereka gunakan untuk pertempuran laut pura-pura di Koloseum dan satu perahu dayung yang mereka sandarkan begitu saja di Alameda. Melakukan dril untuk menaiki kapal-kapal musuh tidak dimaksudkan untuk mempraktikkan rencana pertempuran yang solid, melainkan lebih untuk menyibukkan para legiunari supaya mereka tidak memikirkan maut yang sudah di depan mata.

Thomas mengusap-usap dahinya. “Aku benci hidupku.”

“Jaga ketenangan kalian, Legiunari,” kata Hazel. “Demikianlah komitmen kita. Melindungi warisan Romawi.”

“Dari kaisar-kaisarnya sendiri,” kata Thomas merana.

“Aku minta maaf harus memberi tahu kalian,” kataku, “tapi ancaman terbesar yang dihadapi kekaisaran sering kali berasal dari kaisar-kaisarnya sendiri.”

Tidak ada yang menyanggah.

Di meja perwira, Frank Zhang berdiri. Di sepenjuru ruangan, piring-piring dan buyung-buyung terbang mematung di tengah udara, menunggu dengan hormat.

“Legiunari!” Frank mengumumkan sambil menyunggingkan senyum yang penuh percaya diri. “Kegiatan akan dilanjutkan di Lapangan Mars dua puluh menit lagi. Berlatihlah seakan yang menjadi taruhan adalah persoalan hidup mati, sebab memang demikianlah adanya!”[]



# 21

*Anak-Anak, perhatikan!  
Caranya bukan begini.  
Ada pertanyaan?*

**“LUKAMU BAGAIMANA?” TANYA** Hazel.

Aku tahu dia bermaksud baik, tetapi aku sudah bosan akan pertanyaan itu dan malah lebih bosan lagi akan lukaku.

Kami keluar dari gerbang utama sambil berjalan berdampingan, menuju Lapangan Mars. Di depan kami, Meg berjongkir balik di jalan, entah bagaimana tidak memuntahkan keempat hot dog yang barusan dia makan.

“Oh, tahu ‘kan,” kataku, berusaha terkesan bersemangat tetapi gagal, “secara umum, aku baik-baik saja.”

Diri kekalku yang dulu pasti sudah mentertawaiku. *Baik-baik saja? Apa kau bercanda?*

Selama beberapa bulan terakhir, aku telah secara drastis menurunkan ekspektasiku. Saat ini, *baik-baik saja* berarti *masih bisa berjalan dan bernapas*.

“Aku seharusnya menyadari lebih awal,” kata Hazel. “Aura mautmu kian jam kian kuat saja—”

“Tidak usah membicarakan aura mautku, bisa?”

“Maaf. Hanya saja ... aku berharap Nico di sini. Dia mungkin tahu caranya menyembuhkanmu.”

Aku tidak keberatan bertemu saudara tiri Hazel, Nico di Angelo, putra Hades, yang telah memberikan sumbangsih berharga ketika kami bertarung melawan Nero di Perkemahan Blasteran. Selain itu, tentu saja pacarnya, putraku Will Solace, adalah tabib yang lihai. Meski begitu, aku curiga mereka takkan bisa membantuku, sama

seperti Pranjal. Jika Will dan Nico di sini, paling-paling bertambah dua orang lagi yang harus kukhawatirkan, dua orang lagi yang memperhatikanku dengan cemas, bertanya-tanya berapa lama lagi sampai aku menjadi zombi seutuhnya.

“Kuapresiasi simpatimu,” kataku, “tapi ... Lavinia sedang apa?”

Tidak sampai seratus meter dari kami, Lavinia dan Don sang faunus berdiri di jembatan yang melintang di atas Tiberis Kecil—jelas-jelas *bukan* ke arah Lapangan Mars—sambil bertengkar sengit, sepertinya. Barangkali aku seharusnya tidak menyoroti kejadian ini kepada Hazel. Di sisi lain, jika Lavinia tidak ingin diperhatikan, dia seharusnya memilih warna rambut yang lain—motif kamuflase loreng-loreng, misalkan—dan tidak melambai-lambaikan lengan ke sana kemari.

“Entahlah.” Ekspresi Hazel mengingatkanku kepada ibu letih yang lagi-lagi mendapati, entah untuk keberapa belas kalinya, bahwa anak balitanya sedang coba-coba memanjat monyet di ruang pameran museum. “Lavinia!”

Lavinia menoleh. Dia menepuk-nepuk udara seolah hendak mengatakan, *Tunggu sebentar*, kemudian kembali bertengkar dengan Don.

“Apa aku kemudaan untuk menderita tukak lambung?” Hazel membatin keras-keras.

Situasi gawat dewasa ini tidak menyediakan banyak ruang untuk humor, tetapi komentar tersebut membuatku tertawa.

Semakin kami mendekati Lapangan Mars, aku melihat para legiunari bubar ke kohort masing-masing, menyebar untuk mengerjakan kegiatan berlainan di sepenjuru lahan kosong. Satu kelompok sedang menggali parit pertahanan. Kelompok lain berkumpul di pinggir danau buatan yang kemarin tidak ada, menanti untuk menaiki dua perahu yang sama sekali tidak mirip dengan *yacht* Caligula. Kelompok ketiga menuruni bukit tanah, menggunakan tameng mereka sebagai alat luncur.

Hazel mendesah. “Itu dia gerombolan berandalanku. Permisi dulu. Aku mesti mengajari mereka cara membasmi dedemit.”

Dia berlari-lari kecil, meninggalkanku berdua saja dengan asistenku yang sedang jungkir balik.

“Jadi, kita ke mana?” tanyaku kepada Meg. “Frank bilang kita punya, anu, tugas khusus?”

“He-eh.” Meg menunjuk ke ujung jauh lapangan, ke tempat Kohort Lima sedang menunggu di arena tembak. “Kau mengajar panahan.”

Kutatap dia sambil bengong. “Aku *apa*?”

“Frank mengajar kelas pagi karena kau tidur *seabad*. Sekarang giliranmu.”

“Tapi, aku tidak bisa mengajar sebagai Lester, terutama dalam kondisiku sekarang! Lagi pula, bangsa Romawi tidak pernah mengandalkan panahan dalam pertempuran. Menurut mereka, senjata proyektil tidak bermartabat!”

“Harus cari cara baru kalau ingin mengalahkan kaisar,” kata Meg. “Seperti aku. Aku mempersenjatai unicorn.”

“Kau—tunggu—apa?”

“Nanti.” Meg berjingkrak-jingkrak menyeberangi lapangan, menuju arena berkuda besar tempat Kohort Satu dan sekawanan unicorn sedang saling tatap dengan curiga. Aku tidak bisa membayangkan apa rencana Meg untuk mempersenjatai makhluk yang tidak memiliki insting kekerasan itu, tetapi aku mendadak dicekam oleh khayalan mengerikan tentang bangsa Romawi dan unicorn-unicorn yang saling serang menggunakan parutan keju besar. Kuputuskan untuk mengurus tugasku sendiri.

Sambil mendesah, aku menikung ke arena tembak untuk mendatangi murid-murid baruku.

Yang lebih menakutkan daripada tidak bisa panahan adalah mengetahui bahwa aku mendadak jago lagi. Mungkin kedengarannya bukan masalah, tetapi sejak menjadi manusia fana, beberapa keterampilan dewataku adakalanya pulih. Tiap kali itu terjadi, kekuatan

itu segera saja pupus kembali, membuatku lebih getir dan kecewa daripada sebelumnya.

Betul, aku sudah meluncurkan tembakan beruntun yang jitu di makam Tarquinius. Bukan berarti aku bisa melakukannya lagi. Apabila aku coba-coba mendemonstrasikan teknik memanah yang tepat di hadapan seluruh kohort dan malah menembak pantat salah satu unicorn Meg, bisa-bisa aku mati karena aib, jauh sebelum ditewaskan oleh racun zombi.

“Oke, Semuanya,” kataku. “Bisa kita mulai?”

Dakota sedang merogoh wadah panahnya yang bernoda air, berusaha mencari panah yang tidak bengkok. Rupanya dia beranggapan bahwa menyimpan perlengkapan memanah di sauna adalah ide bagus. Thomas dan seorang legiunari lain—Marcus?—sedang beradu pedang menggunakan busur. Pembawa panji-panji legiun, Jacob, bertutup mata di sebelah kiri—pantas saja, sebab dia menarik tali busur dengan ekor panah sejajar matanya. Selepas insiden saat pelajaran pagi, dia kini antusias untuk membutakan diri secara total.

“Ayo, Teman-Teman!” kata Lavinia. Dia telat, tetapi masuk diam-diam tanpa ketahuan siapa pun (salah satu kekuatan supernya) dan secara sukarela membantuku menertibkan pasukan. “Apollo mungkin tahu macam-macam!”

Dari sinilah aku tahu bahwa aku telah terpuruk di dasar jurang: pujian tertinggi yang kuterima dari seorang manusia fana adalah aku “mungkin tahu macam-macam”.

Aku berdeham. Aku pernah menghadapi khalayak yang lebih besar. Kenapa aku gugup sekali? Oh, benar. Karena aku anak enam belas tahun yang sangat tidak kompeten.

“Jadi ..., mari kita bicarakan cara membidik.” Suaraku pecah, tentu saja. “Kuda-kuda lebar. Tarik secara sempurna. Kemudian, cari target dengan mata dominan kalian. Atau, dalam kasus Jacob, dengan matanya yang berfungsi. Arahkan panah sejajar dengan pin pembidik, kalau kalian punya.”

“Aku tidak punya pin pembidik,” kata Marcus.

“Itu—yang kecil bundar di sebelah situ.” Lavinia menunjukkan kepadanya.

“Aku punya pin pembidik,” Marcus meralat dirinya sendiri.

“Kemudian, lepaskan,” kataku. “Seperti ini.”

Aku memanah sasaran terdekat—kemudian yang kedua terdekat, lalu yang ketiga—memanah lagi dan lagi seperti sedang trans.

Setelah tembakan kedua puluh, barulah aku tersadar bahwa semua panahku mengenai pusat papan target, dua pada masing-masing papan, yang paling jauh berjarak hampir dua ratus meter. Mainan anak-anak untuk Apollo. Untuk Lester, nyaris mustahil.

Para legionari menatapku sambil melongo.

“Kami harus melakukan *itu*?” celetuk Dakota.

Lavinia meninju lengan bawahku. “Lihat, Teman-Teman? Sudah kubilang Apollo tidak sepayah itu!”

Aku mesti sepakat dengan Lavinia. Aku anehnya merasa tidak payah-payah *amat*.

Demonstrasi keterampilan memanah tidak menguras energiku. Aku juga tidak merasa baru dijalari kekuatan dewata, berbeda dengan yang sudah-sudah. Aku tergoda untuk meminta sewadah anak panah lagi untuk mencari tahu apakah aku sanggup memanah dengan keterampilan selevel tadi, tetapi aku takut menantang keberuntunganku.

“Jadi ...,” aku terbata. “Aku, anu, jangan harap kalian bisa langsung jago. Aku cuma menunjukkan apa yang mungkin kita capai asalkan banyak berlatih. Mari kita coba.”

Aku lega karena bisa mengalihkan fokus dari diriku sendiri kepada orang lain. Aku menyuruh kohort berbaris untuk bergiliran memanah dan menghampiri mereka satu per satu untuk menyampaikan saran. Walaupun berpanah bengkok, Dakota ternyata tidak payah. Dia malah mengenai target beberapa kali. Jacob tidak membutuhkan matanya yang sebelah lagi. Panah yang Thomas dan Marcus tembakkan

sebagian besar menggaruk tanah, terpantul dari batu, dan masuk ke parit, alhasil menuai teriakan “Hei, hati-hati!” dari Kohort Empat yang sedang menggali.

Setelah satu jam frustrasi karena kesulitan menggunakan busur biasa, Lavinia menyerah dan mengeluarkan manubalistanya. Panah pertamanya menjatuhkan target sejauh hampir lima puluh meter.

“Kenapa kau bersikeras menggunakan barang besar yang tidak praktis itu?” tanyaku. “Kalau kau hiperaktif dan mengalami gangguan pemusatan perhatian, bukankah busur biasa lebih nyaman karena memberimu kepuasan langsung?”

Lavinia mengangkat bahu. “Mungkin, tapi kalau ingin unjuk diri, lebih bagus pakai manubalista. Omong-omong ....” Dia mencondongkan tubuh, ekspresinya berubah serius. “Aku harus bicara kepadamu.”

“Kedengarannya tidak bagus.”

“Memang. Aku—”

Di kejauhan, trompet berkumandang.

“Oke, Teman-Teman!” seru Dakota. “Waktunya rotasi kegiatan! Kerja tim yang bagus!”

Lavinia lagi-lagi menonjok lenganku. “Sampai nanti, Lester.”

Kohort Lima menjatuhkan senjata dan berlari ke lokasi kegiatan mereka yang berikutnya, membiarkanku memunguti semua panah mereka. Dasar.

Sesiangannya itu, aku bertahan di arena tembak, membimbing masing-masing kohort secara bergiliran. Sementara hari semakin sore, aktivitas memanah dan mengajar semakin kurang menakutkan. Saat aku selesai bekerja dengan regu terakhir, Kohort Satu, aku yakin bahwa keterampilan panahanku yang membaik memang permanen.

Aku tidak tahu apa sebabnya. Aku masih belum bisa memanah selevel kemampuanku dulu sebagai dewa, tetapi aku jelas-jelas lebih mahir daripada pemanah demigod rata-rata atau atlet Olimpiade peraih medali emas. Aku mulai bisa “berjoget”. Aku hampir-hampir

ingin mencabut Panah Dodona dan menyombong *Lihat apa yang bisa kulakukan!* Namun, aku tidak mau mengundang kesialan dengan berbesar kepala. Lagi pula, gara-gara mengetahui bahwa aku sekarat akibat racun zombi menjelang pertempuran besar-besaran, kegembiraan karena bisa menembak tepat sasaran lagi menjadi berkurang.

Bangsa Romawi terkesan, sudah sewajarnya. Sebagian bahkan belajar sedikit, misalkan bisa memanah tanpa membutakan diri sendiri atau membunuh orang di sebelahnya. Aku mendengar banyak bisik-bisik mengenai unicorn dan teknik sangat rahasia Hazel untuk melawan dedemit. Larry dari Kohort Tiga suka sekali naik kapal sampai-sampai dia menyatakan ingin menjadi bajak laut jika sudah besar. Aku curiga bahwa sebagian besar legiunari malah lebih suka menggali parit daripada mengikuti pelajaranku.

Sudah malam ketika trompet terakhir berbunyi dan kelima kohort berderap kembali ke perkemahan. Aku lapar dan kelelahan. Aku bertanya-tanya beginikah perasaan guru fana setelah mengajar seharian. Jika demikian, aku tercengang akan kemampuan mereka. Aku harap mereka diberi imbalan setimpal berupa emas, berlian, dan rempah-rempah langka.

Paling tidak, kohort-kohort sepertinya bersemangat. Andaikan tujuan praetor adalah mengalihkan perhatian mereka supaya tidak takut dan menggugah semangat juang menjelang pertempuran, maka siang barusan sukses. Andaikan tujuan mereka adalah melatih legiun supaya bisa sukses menghalau musuh-musuh kami ... maka aku kurang optimis. Selain itu, seharian ini, semua orang sengaja tidak menyinggung-nyinggung kemungkinan terburuk dalam pertempuran besok. Bangsa Romawi mesti berhadapan dengan mantan rekan mereka, yang kembali sebagai zombi di bawah kendali Tarquinius. Aku teringat bahwa amat berat bagi Lavinia untuk memanah Bobby dengan busur silangnya di makam. Aku bertanya-tanya bisakah

semangat juang legiun tetap tinggi begitu mereka menghadapi dilema etis yang sama lima puluh atau enam puluh kali.

Aku tengah berbelok ke Via Principalis, dalam perjalanan ke kantin, ketika sebuah suara berkata, “Ssst.”

Di gang antara kafe Bombilo dan bengkel reparasi kereta perang, menyempillah Lavinia dan Don. Sang faunus malah mengenakan mantel panjang di atas kaus *tie-dyed*-nya, seolah busana itu bisa menyamarkannya. Lavinia mengenakan topi hitam di atas rambutnya yang merah muda.

“Sini!” desis Lavinia.

“Tapi makan malam—”

“Kami butuh kau.”

“Kalian sedang menodong?”

Lavinia berderap menghampiriku, menyambar lenganku, dan menarikku ke keremangan.

“Jangan khawatir, Sob,” Don memberitahuku. “Kami bukan sedang menodong! Tapi, kalau kau *memang* punya receh—”

“Diam, Don,” kata Lavinia.

“Aku diam,” Don mengiakan.

“Lester,” kata Lavinia, “tolong ikut kami.”

“Lavinia, aku capek. Aku lapar. Dan aku tidak punya uang receh. Tidak bisakah menunggu—”

“Tidak. Karena besok kita semua mungkin akan mati, padahal ini penting. Kita mesti mengendap-endap ke luar.”

“Mengendap-endap ke luar?”

“Iya,” kata Don. “Tapi diam-diam.”

“Kenapa?” aku menuntut penjelasan.

“Nanti akan kau lihat sendiri.” Nada bicara Lavinia mencekam, seolah dia sedang menerangkan seperti apa peti matiku. dan aku harus mengaguminya dengan mata kepala sendiri.

“Bagaimana kalau kita tertangkap?”



“Oh!” Don kini menggebu-gebu. “Aku tahu! Pelanggaran pertama dijatuhi sanksi membersihkan kamar kecil selama sebulan. Tapi, tidak akan, sebab besok kita semua akan mati!”

Selepas menyampaikan kabar gembira itu, Don dan Lavinia mencengkeram tanganku dan menarikku semakin jauh ke kegelapan.

[]

# 22

*Kunyanyikan lagu menggugah  
Tentang tumbuhan mati  
Dan semak-semak nan gagah*

**KELUAR DIAM-DIAM DARI** kamp militer Romawi semestinya tidak semudah itu.

Begitu kami dengan selamat melewati lubang di pagar, menyusuri parit, menyeberangi terowongan, melewati barikade, dan meninggalkan jarak pantau menara pengawas perkemahan, Don dengan senang hati menjelaskan semuanya. “Sob, tempat ini dirancang untuk mencegah masuknya tentara musuh. Tujuannya bukan untuk mengurung legiunari individu atau menghalau faunus bermaksud baik yang, tahu ‘kan, cuma ingin mencari makanan panas. Asalkan kita tahu jadwal patroli dan bersedia untuk selalu berganti-ganti jalan masuk, mudah saja.”

“Rajin benar, untuk ukuran faunus,” aku menyoroti.

Don menyeringai. “Wah, Bung. Supaya bisa bermalas-malasan, kita perlu kerja keras.”

“Perjalanan kita jauh,” kata Lavinia. “Sebaiknya kita terus bergerak.”

Kucoba untuk tidak mengerang. Melakukan *hiking* malam hari dengan Lavinia tidak termasuk ke dalam agendaku. Namun, harus kuakui bahwa aku penasaran. Dia dan Don tadi mempertengkarkan apa? Kenapa Lavinia ingin bicara kepadaku? Kami hendak ke mana? Berkat matanya yang mendung dan topi hitam di kepalanya, Lavinia tampak resah dan bertekad bulat, kurang menyerupai jerapah ceking dan lebih mirip *gazelle* tegang. Aku pernah sekali melihat ayahnya Sergei Asimov berpentas bersama Balet Moskwa. Ekspresi Lavinia

sama persis dengan ekspresi ayahnya saat ambil anchang-ancang untuk *triple grand jete*.

Aku ingin menanyakan kepada Lavinia apa yang terjadi, tetapi posturnya menegaskan bahwa dia sedang tidak berselera untuk bercakap-cakap. Belum, lebih tepatnya. Kami membisu sepanjang perjalanan meninggalkan lembah dan memasuki jalanan Berkeley.

Kira-kira saat tengah malam, kami sampai di People's Park.

Aku terakhir kali ke sana pada 1969, ketika aku mampir untuk melebur dengan generasi bunga dan menikmati musik *hippie* yang asoy, tetapi malah terjebak di tengah-tengah demonstrasi mahasiswa yang rusuh. Gas air mata, senapan gotri, dan pentungan polisi jelas-jelas *tidak* asoy. Aku mesti mengerahkan seluruh kendali dewataku supaya tidak menampakkan wujud sejatiku dan meledakkan semua orang dalam radius sepuluh kilometer hingga menjadi arang.

Kini, berdekade-dekade berselang, taman meranggas itu terkesan masih menderita akibat insiden tersebut. Di rumput cokelat yang terinjak-injak, bertebaranlah ongkongan pakaian dan kardus bertuliskan slogan-slogan seperti RUANG TERBUKA HIJAU BUKAN KOS-KOSAN dan SELAMATKAN TAMAN KITA. Beberapa tunggul pohon telah dihiasi tanaman dalam pot dan kalung manik-manik, seperti altar untuk mengenang pahlawan yang tumbang. Tong sampah penuh-penuh cenderung meruah. Para gelandangan tidur di bangku atau sedang sibuk mengurus kereta dorong yang berisi harta benda mereka.

Di ujung jauh taman, sedang duduk-duduk di atas panggung dari kayu lapis, tampaklah sekelompok besar dryad dan faunus. Baru kali ini aku melihat roh alam sebanyak ini berkumpul di satu tempat untuk berunjuk rasa. Menurutku, wajar jika faunus menduduki People's Park. Mereka bisa saja bermalas-malasan, mengemis, menyantap makanan sisa yang dipungut dari tong sampah, dan tidak akan ada yang heran. Namun, kehadiran dryad memang mengejutkan. Jumlah mereka setidaknya dua lusin. Beberapa

merupakan roh pohon eukaliptus dan *redwood* lokal, menurut tebakanku, tetapi sebagian besar, berdasarkan penampilan mereka yang kuyu, pastilah roh semak-semak, rumput, dan ilalang penunggu taman yang sudah lama menderita. (Aku tidak akan menganggap remeh peri ilalang. Biar bagaimanapun, aku pribadi mengenal sejumlah rumput jari yang sangat menawan.)

Faunus dan dryad duduk melingkar seolah sedang bersiap-siap menyanyi bersama di seputar api unggun tak kasatmata. Aku memiliki firasat bahwa mereka tengah menunggu kami—menunggu *aku*—memainkan musik.

Sekarang saja aku sudah gugup. Kemudian, aku melihat wajah yang sudah tak asing dan nyaris terlompat dari kulitku yang terinfeksi zombi. “*Persik?*”

Karpos bayi iblis peliharaan Meg memamerkan taring-garingnya dan menjawab, “*Persik!*”

Segelintir daun telah rontok dari sayap dahan pohonnya. Ujung-ujung rambut hijau keritingnya berwarna cokelat mati, sedangkan matanya yang seperti bohlam tidak berbinar-binar seterang yang kuingat. Dia pasti telah menanggung cobaan berat sepanjang perjalanannya untuk melacak kami sampai ke California Utara, tetapi geramannya masih garang sampai-sampai aku takut kandung kemihku bakal hilang kendali.

“*Ke mana* saja kau?” sergahku.

“*Persik!*”

Aku merasa bodoh karena bertanya. Tentu saja dia baru dari *persik*, barangkali karena *persik*, *persik*, dan *persik*. “Apa Meg tahu kau di sini? Bagaimana kau—”

Lavinia mencengkeram bahu. “Hei, Apollo. Waktu kita singkat. *Persik* sudah bercerita kepada kami tentang apa yang dia lihat di California Selatan, tapi dia tidak sempat membantu karena terlambat sampai di sana. Sayapnya sampai rusak gara-gara terbang ke sini

cepat-cepat. Dia ingin kau memberi tahu teman-teman di sini apa yang kau saksikan sendiri di California Selatan.”

Aku menelaah waja khalayak. Roh-roh alam tampak takut, tegang, dan marah—terutama capek marah-marah. Aku sering melihat ekspresi itu pada diri banyak peri alam dewasa ini, pada hari-hari akhir peradaban manusia. Sehebat-hebatnya tumbuhan, mereka tidak sanggup terus-menerus menghirup udara terpolusi, meminum air tercemar, dan tersangkut sampah plastik. Lambat laun, mereka niscaya putus harapan.

Sekarang Lavinia ingin aku mematahkan semangat mereka sepenuhnya dengan menceritakan kejadian yang menimpa kaum mereka di Los Angeles dan api kehancuran apa yang akan mendatangi mereka besok. Dengan kata lain, dia ingin aku dibunuh oleh gerombolan semak yang marah.

Aku menelan ludah. “Anu ....”

“Ini. Siapa tahu bermanfaat.” Lavinia melepaskan ransel dari pundaknya. Aku luput memperhatikan betapa tasnya kelihatan menggembung, sebab dia selalu berkeliaran ke sana kemari dengan banyak barang. Ketika dia membuka tas, yang paling tidak kusangka akan dia keluarkan adalah ukuleleku—mengilap dan sudah dipasang senar-senar baru.

“Bagaimana ...?” tanyaku saat Lavinia meletakkan ukulele di tanganku.

“Aku mencurinya dari kamarmu,” kata Lavinia, seolah wajar saja jika teman berbuat demikian terhadap satu sama lain. “Kau tidur seabad. Aku membawanya ke sobatku yang bisa memperbaiki alat musik—Marilyn, putri Euterpe. Tahu ‘kan, Musai Musik.”

“Aku—aku kenal Euterpe. Tentu saja. Spesialisasinya seruling, bukan ukulele. Tapi, jarak senar dari papan *fret* sekarang sempurna. Marilyn pasti .... Aku sangat ....” Aku menyadari bahwa aku meracau. “Terima kasih.”

Lavinia menatapku lekat, tanpa suara memerintahkanku untuk tidak menyia-nyiakan sumbangsihnya. Dia melangkah mundur dan bergabung ke lingkaran roh alam.

Kupetik dawai ukulele. Lavinia benar. Alat musik ternyata bermanfaat. Bukan untuk menyembunyikan diri—seperti yang sudah kuketahui sendiri berdasarkan pengalaman, kita tidak bisa bersembunyi di belakang ukulele. Namun, ukulele membantuku lebih percaya diri dalam bersuara. Setelah memainkan segelintir akor minor pilu, aku mulai mendendangkan “Gugurnya Jason Grace”, sama seperti ketika aku baru tiba di Perkemahan Jupiter. Namun, lagu itu segera saja bertransformasi. Seperti semua penampil yang baik, aku menyesuaikan materi dengan hadirin yang kuhadapi.

Aku bernyanyi tentang kebakaran hutan dan kekeringan yang telah melanda California Selatan. Aku bernyanyi tentang kaktus dan satir pemberani dari Cistern di Palm Springs, yang telah berjuang dengan gagah untuk mencari sumber penghancur mereka. Aku bernyanyi tentang peri alam pemberani, Agave dan Pohon Uang, keduanya menderita cedera berat di Labirin Api, dan bagaimana Pohon Uang meninggal dalam pelukan Aloe Vera. Aku menambahkan beberapa bait optimistis mengenai Meg dan kebangkitan kembali dryad-dryad pemberani, kaum Meliai—keberhasilan kami membinasakan Labirin Api dan memberi lingkungan California Selatan kesempatan untuk setidaknya memulihkan diri. Namun, aku tidak bisa menyembunyikan bahaya yang tengah mengadang kami. Aku menjabarkan yang kulihat dalam mimpi: kapal-kapal yang mendekat sambil membawa mortir api, kebakaran yang dapat mereka tebarkan untuk meluluhlantakkan seisi Bay Area.

Setelah memetik akor pamungkas, aku mendongak. Air mata hijau berkilauan di mata para dryad. Faunus menangis terang-terangan.

Persik menoleh kepada hadirin dan menggeramkan, “Persik!”

Kali ini, aku lumayan yakin bahwa aku memahami maksudnya: *Nah, ‘kan? Sudah kubilang!*

Don menyedot ingus sambil mengusap matanya dengan kertas yang sepertinya adalah bekas bungkus *burrito*. “Benar, kalau begitu. Memang akan terjadi. Lindungilah kami, wahai Faunus ....”

Lavinia menotol-notol air matanya sendiri. “Makasih, Apollo.”

Seolah aku sudah membantunya. Kalau begitu, kenapa aku merasa seperti baru menginjak-injak akar tunggang mereka? Aku menghabiskan banyak waktu dengan mengkhawatirkan nasib Roma Baru dan Perkemahan Jupiter, Oracle, teman-temanku, dan diriku sendiri. Namun, *hackberry* dan *crabgrass* ini layak hidup sama seperti kami semua. Mereka juga menghadapi maut. Mereka ketakutan. Jika para kaisar meluncurkan senjata mereka, roh-roh alam ini tidak bisa berbuat apa-apa. Manusia-manusia tunawisma beserta kereta dorong mereka di People’s Park juga akan terbakar, pun para legiunari. Padahal nyawa mereka semua bernilai.

Para manusia biasa mungkin tidak akan memahami bencana tersebut. Mereka niscaya menuding bahwa penyebabnya adalah rambatan kebakaran hutan atau apa pun sebab lain yang dapat dicerna oleh otak mereka. Namun, aku mengetahui yang sebenarnya. Jika hamparan luas pesisir California yang aneh dan indah ini terbakar, penyebabnya adalah karena aku gagal menghentikan musuh-musuhku.

“Oke, Teman-Teman,” Lavinia melanjutkan, setelah menenangkan diri sendiri beberapa lama. “Kalian dengar apa yang dia bilang. Para kaisar akan tiba di sini besok malam.”

“Kalau begitu, berarti kita tidak punya waktu,” kata dryad *redwood*. “Kalau mereka membakar Bay Area sama seperti mereka membakar L.A ....”

Aku bisa menangkap rasa takut yang menggetarkan seluruh khalayak seperti angin dingin.

“Tapi, legiun akan melawan mereka, ‘kan?” tanya seorang faunus dengan gugup. “Siapa tahu mereka menang. Iya, ‘kan?”

“Serius, Reginald?” tegur seorang dryad. “Kau ingin bergantung kepada manusia? *Kapan* mereka pernah melindungi kita?”

Yang lain bergumam setuju.

“Sebenarnya,” Lavinia menukas, “Frank dan Reyna betul-betul berusaha. Mereka akan mengirim tim kecil komando untuk mengadakan kapal-kapal itu. Michael Kahale dan segelintir demigod lain yang dipilih khusus. Tapi, aku tidak optimistis.”

“Aku tidak mendengar apa-apa tentang itu,” ujarku. “Dari mana kau tahu?”

Lavinia mengangkat alis merah mudanya seperti hendak mengatakan *Rahasia perusahaan*. “Dan, tentu saja Lester akan berusaha meminta pertolongan dewata dengan ritual amat rahasia, tapi ....”

Dia tidak perlu menyampaikan sisanya. Dia juga tidak optimistis perihal itu.

“Jadi, apa yang akan kalian lakukan?” tanyaku. “Apa yang *bisa* kalian lakukan?”

Aku tidak bermaksud untuk terkesan mengkritik. Aku semata-mata tidak dapat membayangkan opsi lain.

Ekspresi panik para faunus sepertinya menyiratkan rencana mereka: beli tiket bus tujuan Portland, Oregon, secepatnya. Namun, strategi itu tidak bermanfaat untuk para dryad. Mereka mengakar di tanah kelahiran mereka, secara harfiah. Barangkali mereka bisa berhibernasi, sama seperti para peri alam di selatan. Namun, apakah hibernasi memungkinkan mereka bertahan hidup ketika dilanda badai api? Aku pernah mendengar cerita-cerita tentang spesies tumbuhan tertentu yang berkecambah dan bertumbuh subur setelah kebakaran besar melanda bentang alam, tetapi kuduga sebagian besar tumbuhan tidak memiliki kemampuan itu. Sejujurnya, aku tidak tahu banyak mengenai siklus kehidupan dryad ataupun cara mereka melindungi diri dari bencana iklim. Barangkali jika aku lebih sering



mengobrol dengan mereka sepanjang berabad-abad ini alih-alih mengejar mereka ....

Wow. Aku *sungguh* tidak mengenal diriku lagi.

“Banyak yang harus kami diskusikan,” kata salah satu dryad.

“Persik,” Persik mengiakan. Dia memandangiku dengan ekspresi yang secara jelas menyampaikan: *Pergi, sana. Sekarang juga.*

Banyak sekali yang ingin kutanyakan kepadanya: *Kenapa dia menghilang lama sekali? Kenapa dia di sini dan bukannya bersama Meg?*

Aku curiga tidak akan mendapat jawaban apa pun malam ini. Paling banter dia bakal menggeram, menggigit, dan mengucapkan kata *persik*. Aku memikirkan perkataan dryad tadi bahwa manusia tidak bisa dipercaya untuk menyelesaikan persoalan roh alam. Rupanya, manusia yang dimaksud termasuk aku juga. Aku telah menyampaikan pesan. Sekarang, aku diusir.

Hatiku sudah berat, sedangkan Meg sedang labil .... Aku tidak tahu bagaimana bisa aku memberitahunya bahwa iblis persik kecilnya yang berpopok telah menjadi buah otonom.

“Ayo kuantar kau kembali ke perkemahan,” Lavinia berkata kepadaku. “Besok kau akan menghadapi hari penting.”

Kami meninggalkan Don beserta roh-roh alam lain, semua serius membahas krisis, dan merunut langkah sepanjang Telegraph Avenue.

Setelah beberapa blok, kukerahkan keberanian untuk bertanya. “Apa yang akan mereka lakukan?”

Lavinia tersentak seolah lupa aku di sana. “Maksudmu apa yang akan *kami* lakukan. Karena aku akan ikut dengan mereka.”

Tenggorokanku tersumbat. “Lavinia, kau membuatku takut. Apa yang kau rencanakan?”

“Sudah kucoba untuk tidak ikut campur,” gumam Lavinia. Di bawah pendar lampu-lampu jalanan, helaian rambut merah muda yang menyembul dari topinya tampak bagaikan harum manis yang melayang-layang. “Setelah kejadian kemarin di makam—melihat

Bobby dan lain-lain—setelah paparanmu barusan mengenai apa yang akan kita hadapi besok—”

“Lavinia, kumohon—”

“Aku tidak bisa menuruti perintah atasan begitu saja seperti prajurit baik-baik. Aku, merapatkan tameng dan berderap menuju maut bersama yang lain? Percuma. Bertindak begitu tidak akan membantu siapa-siapa.”

“Tapi—”

“Lebih baik kau tidak bertanya.” Geraman Lavinia hampir segarang geraman Persik. “Yang *pasti*, lebih baik kau tidak bilang siapa-siapa mengenai kejadian malam ini. Sudahlah. Ayo.”

Sepanjang perjalanan pulang ke perkemahan, dia mengabaikan pertanyaanku. Awan gelap sewarna permen karet sepertinya tengah membayangi Lavinia. Dia mengantarku melewati para penjaga tanpa ketahuan, masuk ke bawah tembok, dan kembali ke kedai kopi, lalu dia sendiri menyelinap lagi ke kegelapan, bahkan tanpa mengucapkan selamat tinggal.

Barangkali, aku seharusnya menghentikan Lavinia. Meneriakkan peringatan. Membuatnya ditangkap. Namun, apa gunanya? Aku pribadi merasa Lavinia kurang nyaman di legiun. Biar bagaimanapun, dia menghabiskan waktu dengan mencari jalan keluar rahasia dan jalan setapak tersembunyi untuk meninggalkan lembah. Sekarang, dia akhirnya tidak tahan lagi.

Jantungku mencelus karena takut tidak akan bertemu Lavinia lagi. Dia bakal menaiki bus ke Portland beserta beberapa lusin faunus dan, sekalipun aku ingin marah, aku hanya bisa merasa sedih. Jika menjadi dirinya, akankah aku bertindak berbeda?

Ketika aku kembali ke kamar tamu, Meg sudah tidur sambil mendengkur, kacamatanya menggelayut dari jemarinya, seprai membelit kakinya. Kuselimuti Meg sebisaku. Kalaupun dia bermimpi buruk mengenai temannya si roh persik yang bersekongkol dengan dryad lokal hanya beberapa mil saja dari sini, aku tidak akan tahu.

Besok aku harus memutuskan akan mengatakan apa kepada Meg. Malam ini, akan kubiarkan dia tidur.

Aku merangkak naik ke tempat tidurku sendiri, yakin bahwa aku akan membolak-balik badan dan menggeliang-geliut sampai pagi.

Namun, aku justru tertidur serta-merta.

Ketika aku bangun, sinar matahari pagi menyorot wajahku. Tempat tidur Meg kosong. Tersadarlah aku bahwa aku telah tertidur bagaikan mati—tidak bermimpi, tidak mendapat visi. Aku tidak merasa terhibur karenanya. Ketika mimpi buruk tak lagi datang, berarti ada yang lain—yang malah lebih gawat.

Aku berpakaian dan mengumpulkan perlengkapan, berusaha untuk tidak memikirkan betapa aku merasa lelah atau betapa nyerinya perutku. Kemudian kuambil *muffin* dan kopi dari Bombilo dan keluar untuk mencari teman-temanku. Apa pun yang terjadi, hari ini akan menjadi penentu nasib Roma Baru.[]

# 23

*Naik truk pikap*

*Bersama anjing dan senjatak*

*Dan Lester si dungu*

**REYNA DAN MEG** sudah menungguku di gerbang depan perkemahan, sekalipun aku nyaris tak mengenali gadis itu. Alih-alih mengenakan baju kebesaran praetor, Reyna memakai sepatu olahraga biru, celana jins jengki, kaus lengan panjang cokelat tembaga, dan selendang lebar dari wol merah marun. Berkat rambut yang dikepang satu dan wajah yang dirias ringan, dia bisa saja dikira sebagai satu dari sekian ribu mahasiswa Bay Area yang tidak akan dianggap aneh oleh siapa-siapa. Kurasa justru itu maksudnya.

“Apa?” tanya Reyna kepadaku.

Aku menyadari bahwa aku tengah memandangnya sambil bengong. “Tidak apa-apa.”

Meg mendengus. Dia mengenakan pakaiannya yang biasa, terusan hijau, *legging* kuning, dan sepatu kanvas merah tinggi, supaya dia bisa berbaur dengan ribuan anak kelas satu SD Bay Area—sekalipun tingginya sudah setara anak dua belas tahun. Sabuk berkebunnya terpasang di pinggang, dan pin merah muda di kerahnya bergambar kepala unicorn dengan tulang yang bersilang di bawah. Aku bertanya-tanya apakah pin itu dia beli di toko cendera mata Roma Baru atau dia pesan secara khusus. Kedua kemungkinan itu sama-sama meresahkan.

Reyna merentangkan tangan. “Begini-begini, aku *punya* pakaian warga sipil, Apollo. Walaupun Kabut menyamarkan segalanya, berjalan di San Fransisco sambil mengenakan baju tempur lengkap legiunari bisa menarik perhatian.”

“Tidak. Iya. Penampilanmu luar biasa. Maksudku bagus.” Kenapa telapak tanganku berkerengat? “Maksudku, bisa kita berangkat sekarang?”

Reyna menempelkan dua jari ke mulut dan mengeluarkan siulan pemanggil taksi yang demikian nyaring sampai-sampai saluran Eustachiusku menjadi jernih. Dari dalam benteng, keluarlah kedua *greyhond* logamnya, berlari sambil menggonggong sekeras tembakan senjata api kecil.

“Oh, bagus,” kataku, berusaha untuk membendung insting panik yang menyuruhku lari. “Anjing-anjingmu ikut.”

Reyna menyeringai. “Wah, mereka mendongkol kalau aku berkendara ke San Fransisco tanpa mengajak mereka.”

“Berkendara?” Aku hendak mengatakan *naik apa?* ketika aku mendengar klakson dari arah kota. Di jalan yang lazimnya hanya dilewati oleh barisan legiunari dan gajah, muncullah truk Chevy 4x4 merah babak belur bermesin menggemuruh.

Hazel Levesque duduk di balik setir, sedangkan Frank Zhang duduk di sebelahnya.

Mereka menepi di samping kami. Begitu truk berhenti, Aurum dan Argentum sontak melompat ke bak truk, lidah logam mereka terjulur dan ekor mereka mengibas-ngibas.

Hazel turun dari depan. “Tangki bahan bakar sudah diisi penuh, Praetor.”

“Terima kasih, Centurion.” Reyna tersenyum. “Bagaimana pelajaran menyetirmu?”

“Bagus! Kali ini aku bahkan tidak menabrak Terminus.”

“Kemajuan,” Reyna sepakat.

Frank turun dari sisi penumpang. “Iya, Hazel sebentar lagi sudah siap menjajal jalan umum.”

Banyak yang ingin kutanyakan. Di mana mereka menyimpan truk ini? Adakah pom bensin di Roma Baru? Kenapa aku harus banyak-banyak jalan kaki kalau ternyata bisa naik mobil saja?

Meg mendahuluiku bertanya: “Boleh aku duduk di belakang dengan anjing?”

“Tidak boleh, Ma’am,” kata Reyna. “Kau harus duduk di depan sambil mengenakan sabuk pengaman.”

“Yaaaah.” Meg lari ke belakang untuk mengelus kedua anjing.

Frank memberi Reyna pelukan seerat beruang (tanpa berubah menjadi beruang sungguhan). “Hati-hati, ya.”

Reyna sepertinya tidak tahu mesti menyikapi ekspresi kasih sayang ini dengan cara apa. Lengannya menjadi kaku. Kemudian, dia dengan kikuk menepuk-nepuk punggung rekannya sesama praetor.

“Kau juga,” kata Reyna. “Ada kabar mengenai pasukan serbu?”

“Mereka berangkat sebelum fajar,” kata Frank. “Kahale merasa optimis, tapi ....” Dia mengangkat bahu, seolah menyampaikan bahwa keberhasilan misi komando anti-*yacht* kini berada di tangan dewa-dewi. Sebagai mantan dewa, mesti kukatakan bahwa situasi itu *tidak* menghibur.

Reyna menoleh kepada Hazel. “Barikade perintang zombi, bagaimana?”

“Siap,” kata Hazel. “Jika kawanan zombi Tarquinius datang dari arah yang sama seperti sebelumnya, mereka akan mendapat kejutan yang tidak menyenangkan. Aku juga menyiapkan jebakan di sepanjang jalur-jalur lain menuju kota. Mudah-mudahan kita bisa menghentikan mereka sebelum mencapai jarak yang mengharuskan pertarungan satu lawan satu supaya ....”

Hazel ragu-ragu, rupanya tidak bersedia menyelesaikan kalimat. Kurasa aku mengerti. *Supaya kita tidak perlu melihat wajah mereka.* Jika legiun *harus* menghadapi serbuan mayat hidup yang adalah mantan rekan mereka, lebih baik menghabiskan zombi-zombi itu dari kejauhan, supaya tidak perlu menanggung kepedihan hati karena mengenali mending teman.

“Aku cuma berharap ...” Hazel menggeleng. “Yah, aku memang khawatir kalau-kalau Tarquinius merencanakan yang lain. Aku

seharusnya bisa mencari tahu, tapi ....” Dia menepuk-nepuk dahi seperti ingin mengeset ulang otaknya. Aku bisa bersimpati.

“Kau sudah berbuat banyak,” Frank meyakinkan Hazel. “Kalaupun mereka mengejutkan kita, kita tinggal beradaptasi.”

Reyna mengangguk. “Oke, kalau begitu. Kami berangkat dulu. Jangan lupa menyiapkan amunisi katapel.”

“Tentu saja,” kata Frank.

“Dan cek lagi soal barikade api kepada kepala bagian logistik.”

“Tentu.”

“Dan ....” Reyna mengerem diri. “Kalian sudah tahu mesti berbuat apa. Maaf.”

Frank menyeringai. “Bawakan saja apa pun yang kita perlukan untuk meminta pertolongan dewata. Akan kami jaga keutuhan perkemahan sampai kalian kembali.”

Hazel mengamati busana Reyna dengan cemas. “Pedangmu di truk. Tidakkah kau perlu membawa tameng atau apalah?”

“Tidak usah. Aku membawa jubahku. Bisa menangkis sebagian besar senjata.” Reyna mengusap kerah selendang wolnya. Pakaian itu serta-merta memanjang menjadi jubah ungunya yang biasa.

Sirnalah senyum Frank. “Apa jubah*ku* bisa begitu?”

“Sampai nanti!” Reyna naik ke kursi pengemudi.

“Tunggu, apa jubah*ku* bisa menangkis senjata?” Frank memanggil kami. “Apa punyaku bisa berubah menjadi selendang wol?”

Selagi truk menjauh, aku bisa melihat Frank Zhang di kaca spion, sedang mencermati jahitan jubahnya baik-baik.

Tantangan pertama yang kami hadapi pagi itu: penyempitan jalan menjelang Bay Bridge.

Tidak susah keluar dari Perkemahan Jupiter. Jalan tanah tersembunyi menghubungkan lembah dengan lereng perbukitan, akhirnya mengeluarkan kami ke kawasan permukiman East Oakland. Dari sana, truk menyusuri Highway 24 terus ke Interstate 580. Kemudian, barulah keasyikan sesungguhnya dimulai. Para komuter

pagi rupanya tidak mendapat kabar bahwa kami tengah menjalani misi vital untuk menyelamatkan area metropolitan. Mereka dengan keras kepala menolak untuk memberi kami jalan. Barangkali kami sebaiknya naik transportasi umum, tetapi aku ragu anjing pembunuh boleh naik kereta BART.

Reyna mengetukkan jari ke setir, ikut menggumamkan lirik lagu Tego Calderón yang dimainkan di pemutar CD kuno di dalam truk. Aku menggandrungi *reggaeton* sama seperti dewa Yunani mana saja, tetapi barangkali bukan itu musik yang akan kupilih untuk menenangkan saraf pada pagi hari pelaksanaan misi. Menurutku, melodinya terlalu riang sehingga membuatku semakin tegang menjelang pertempuran.

Duduk di antara kami, Meg merogoh biji-biji dalam sabuk berkebunnya. Dia memberi tahu kami bahwa dalam pertarungan di makam, banyak bungkusannya yang terbuka dan bercampur. Sekarang dia sedang memilah-milah biji. Dengan demikian, Meg adakalanya mengangkat sebutir benih dan memelototinya sampai biji tersebut merekah ke bentuk dewasa—*dandelion*, tomat, terung, bunga matahari. Dalam waktu singkat, kabin truk sudah berbau seperti area berkebun di Home Depot.

Aku belum memberi tahu Meg bahwa aku sempat bertemu Persik. Aku bahkan tidak tahu bagaimana mesti memulai percakapan tersebut. *Hei, tahukah kau bahwa karposmu sedang mengadakan rapat diam-diam bersama faunus dan ilalang di People's Park?*

Semakin lama aku menunda memberitahunya, semakin sulit saja. Kukatakan kepada diri sendiri bahwa membuat konsentrasi Meg teralihkan pada saat misi penting bukanlah gagasan bagus. Aku ingin menghormati permintaan Lavinia, yang sudah melarangku buka mulut. Memang, aku tidak melihat Lavinia sebelum kami berangkat, tetapi mungkin rencananya tidak selicik yang kukira. Mungkin dia tidak bermaksud untuk kabur ke Oregon.



Sejujurnya, aku belum bicara karena aku pengecut. Aku takut akan membuat marah kedua gadis berbahaya yang menjadi teman setrukku: yang satu bisa menyuruh anjing logamnya untuk mencabik-cabikku, yang seorang lagi bisa menumbuhkan kol dari hidungnya.

Sementara truk beringsut-ingsut menyeberangi jembatan, Reyna mengetukkan jari selaras dengan “*El Que Sabe, Sabe*”. Yang berarti “Yang Tahu, Tahu”. Aku 75 persen yakin bahwa tidak ada pesan tersembunyi di balik lagu yang Reyna pilih.

“Sesampainya di sana,” kata Reyna, “kita harus parkir di kaki bukit dan jalan kaki ke atas. Area di sekeliling Menara Sutro tertutup untuk umum.”

“Kau menyimpulkan bahwa target kita adalah menara itu,” ujarku, “bukan Gunung Sutro di belakangnya?”

“Tentu saja aku tidak yakin seratus persen. Tapi, aku sudah mengecek ulang daftar lokasi rawan yang Thalia buat. Menara itu tertera dalam daftar.”

Aku menunggu Reyna menjelaskan lebih lanjut. “Daftar *apa*?”

Reyna mengerjapkan mata. “Aku belum memberitahumu, ya? Jadi, Thalia dan Pemburu Artemis mendata lokasi-lokasi tempat mereka melihat aktivitas monster yang tidak biasa, ini itu yang tak ter jelaskan. Salah satunya adalah Menara Sutro. Thalia mengirimiku daftar lokasi di Bay Area supaya Perkemahan Jupiter bisa mengawasi.”

“Jumlah lokasi rawan berapa?” tanya Meg. “Boleh kita datangi semuanya?”

Reyna menyenggol Meg main-main. “Aku suka semangatmu, Pembunuh, tapi di San Fransisco saja, jumlahnya puluhan. Kami—maksudku legiun—sudah berusaha mengawasi semuanya, tapi terlalu banyak. Apalagi baru-baru ini ....”

*Ada pertempuran, pikirku. Dan banyak yang meninggal.*

Aku bertanya-tanya mengenai keraguan kecil dalam suara Reyna ketika dia mengatakan *kami* dan kemudian mengklarifikasi bahwa

yang dia maksud adalah *legiun*. Aku bertanya-tanya Reyna Avila Ramirez-Arellano merasa menjadi bagian dari *kami* yang mana lagi. Aku jelas tidak pernah membayangkannya berpakaian sipil, mengemudikan truk bobrok, mengajak anjing logamnya jalan-jalan. Selain itu, Reyna rupanya menjalin kontak dengan Thalia Grace, letnan saudariku, pemimpin Pemburu Artemis.

Alangkah menyebalkan bahwa aku merasa cemburu karenanya.

“Kau kenal Thalia dari mana?” Aku berusaha terkesan acuh tak acuh. Berdasarkan mata juling Meg, kutebak bahwa aku gagal total.

Reyna sepertinya tidak menyadari rasa penasaranku. Dia memindahkan truk ke jalur lain, berusaha untuk membelah kemacetan. Di belakang, Aurum dan Argentum menyalak kegirangan, antusias akan petualangan ini.

“Thalia dan aku bertarung bersama-sama untuk melawan Orion di Puerto Rico,” katanya. “Bangsa Amazon dan Pemburu kehilangan banyak perempuan baik. Yang seperti itu ... pengalaman bersama .... Pokoknya, kami terus menjalin kontak.”

“Bagaimana? Semua jalur komunikasi terputus.”

“Surat-menyurat,” kata Reyna.

“Surat ....” Rasa-rasanya aku ingat apa itu, dulu pada masa velum dan segel lilin. “Maksudmu menulis di atas kertas, memasukkannya ke amplop, menempelinya dengan prangko—”

“Dan mengirimnya lewat pos. Betul. Selang antarsurat bisa berminggu-minggu atau berbulan-bulan, tapi Thalia sahabat pena yang baik.”

Aku mencoba mencerna informasi tersebut. Banyak sifat yang cocok untuk mendeskripsikan Thalia Grace. *Sahabat pena* tidak termasuk di antaranya.

“Memang surat-suratmu kau kirim *ke mana?*” tanyaku. “Pemburu Artemis senantiasa berpindah-pindah.”

“Mereka punya kotak pos di Wyoming dan—kenapa kita membicarakan ini?”

Meg menjepit sebutir biji dengan dua jari. Biji meledak menjadi kembang geranium. “Itukah yang dilakukan kedua anjingmu? Mencari Thalia?”

Tak terpikirkan olehku bagaimana bisa Meg menyimpulkan demikian, tetapi Reyna mengangguk.

“Tepat setelah kalian tiba,” kata Reyna, “aku menyurati Thalia tentang ... tahu ‘kan, Jason. Aku tahu kecil kemungkinannya Thalia akan segera membaca pesan itu, maka kukirim juga Aurum dan Argentum untuk mencarinya, kalau-kalau para Pemburu berada di sekitar sini. Tapi nihil.”

Aku membayangkan apa yang kiranya akan terjadi andaikan Thalia menerima surat Reyna. Akankah dia langsung mendatangi Perkemahan Jupiter sebagai kepala rombongan, siap membantu kami melawan para kaisar dan gerombolan mayat hidup Tarquinius? Atau, akankah dia melampiaskan amarah kepadaku? Thalia sudah menyelamatkanku dari kesulitan satu kali, di Indianapolis. Sebagai ucapan terima kasih, aku membiarkan adiknya mati di Santa Barbara. Kuduga tidak akan ada yang keberatan apabila panah Pemburu yang menasar menancap ke badanku di tengah pertempuran. Aku bergidik, mensyukuri kelambanan U.S. Postal Service.

Kami melewati Treasure Island, yang merupakan titik tengah antara Oakland dan San Fransisco. Aku memikirkan armada Caligula, yang tentu akan melewati pulau buatan tersebut malam nanti, siap menurunkan pasukan dan bila perlu melontarkan api Yunani ke East Bay yang tak tahu apa-apa. Kusumpahi kelambanan U.S. Postal Service.

“Jadi,” kataku, lagi-lagi berlagak acuh tak acuh, “apa kau dan Thalia, anu ....”

Reyna mengangkat alis. “Menjalin hubungan *asmara*?”

“Yah, aku cuma ... maksudku .... Eh.”

*Oh, luwes sekali, Apollo.* Sudahkah aku menyebut bahwa aku dulu dewa puisi?

Reyna memutar-mutar bola mata. “Coba aku mendapat satu denarius tiap kali ditanya begitu. Padahal sudah jelas Thalia adalah Pemburu, yang berikrar untuk hidup selibat. Selain itu ... kenapa persahabatan yang erat harus selalu berkembang menjadi hubungan asmara? Thalia teman yang luar biasa. Kenapa juga aku ingin merusak hubungan kami yang sekarang?”

“Eh—”

“Itu pertanyaan retorik,” imbuh Reyna. “Tidak perlu dijawab.”

“Aku tahu arti *retorik*.” Aku membuat catatan mental untuk menanyakan definisi kata itu kepada Sokrates kali berikut aku ke Yunani. Kemudian, aku teringat bahwa Sokrates sudah mati. “Aku cuma mengira—”

“Aku suka sekali lagu ini,” potong Meg. “Keraskan!”

Aku ragu Meg berminat barang sedikit pun terhadap Tego Calderón, tetapi intervensinya mungkin telah menyelamatkan nyawaku. Reyna mengeraskan volume, alhasil mengakhiri upayaku yang sempat mencari mati dengan basa-basi.

Kami terus membisu sepanjang perjalanan ke dalam kota, mendengarkan Tego Calderón menyanyikan “*Punto y Aparte*” dan kedua *greyhound* Reyna menggonggong riang seperti letusan senjata semi-otomatis pada malam Tahun Baru.[]

# 24

*Kusetor muka dewataku tanpa diminta*

*Dan, akibatnya—*

*Venus, tunggu saja pembalasanku*

**UNTUK UKURAN KAWASAN** padat penduduk, San Fransisco ternyata memiliki relatif banyak kantong alam liar. Truk kami parkir di jalan buntu di kaki bukit tempat menara komunikasi berada. Di sebelah kanan, lapangan batu dan ilalang menunjukkan pemandangan kota yang setara ratusan juta dolar. Di kiri, tanjakan ditumbuhi tanaman-taman teramat rimbun sampai-sampai kita praktis bisa menggunakan batang eukaliptus sebagai jenjang untuk naik.

Di puncak bukit, barangkali hampir setengah kilometer di atas kami, menjulanglah Menara Sutro ke tengah kabut, tiang-tiang dan palang-palang merah putihnya membentuk tripod raksasa nan menggelisahkan karena mengingatkanku kepada kursi Oracle Delphi. Atau kuda-kuda penopang kayu bakar untuk perabuan.

“Ada pos relai di kaki menara.” Reyna menunjuk ke atas bukit. “Kita mungkin harus menangani pengawal fana, pagar, kawat berduri, yang semacam itu. Ditambah entah apa yang mungkin Tarquinius kerahkan di sana.”

“Asyik,” seru Meg. “Ayo jalan!”

Kedua anjing tidak perlu disuruh. Mereka menerjang ke atas bukit, menggaruki sesemakan. Meg mengikuti, kentara sekali sudah bertekad untuk tersangkut-sangkut jelatang dan semak berduri sampai pakaiannya robek-robek.

Reyna pasti memperhatikan bahwa air mukaku menjadi pedih gara-gara membayangkan harus mendaki.

“Jangan khawatir,” katanya. “Kita bisa maju pelan-pelan. Aurum dan Argentum tahu mesti menungguku di atas.”

“Tapi, apa Meg tahu?” Aku membayangkan kawan beliaku seorang diri menyerbu ke dalam pos relai yang dipenuhi penjaga, zombi, dan kejutan “asyik” lain.

“Benar juga,” kata Reyna. “Kecepatan sedang, kalau begitu.”

Aku berusaha sebaik-baiknya, yaitu dengan tersengal-sengal, berkeringat, dan menyandar ke pohon untuk beristirahat. Keterampilan panahanku sudah maju pesat. Kemampuan bermusikku semakin baik. Namun, staminaku masih seratus persen Lester.

Paling tidak, Reyna tidak menanyakan lukaku bagaimana. Jawabannya adalah *menyiksa*.

Ketika berpakaian tadi, aku sengaja tidak melirik perutku, tetapi aku tidak bisa mengabaikan nyeri yang berdenyut-denyut atau sulur-sulur infeksi ungu yang sudah sampai ke pergelangan tangan dan pangkal leherku, alhasil tidak dapat disembunyikan oleh sweter bertudung lengan panjang. Terkadang, penglihatanku mengabur, menjadikan dunia tampak ungu angker seperti terung. Adakalanya aku mendengar bisik-bisik dalam kepalaku ... suara Tarquinius, memanggilku supaya kembali ke makamnya. Sejauh ini, suara tersebut semata-mata mengganggu, tetapi firasatku mengatakan bahwa suara itu kian lama akan kian kuat sampai-sampai aku takkan sanggup lagi mengabaikannya ... ataupun menampik perintahnya.

Kuberi tahu diriku bahwa aku hanya perlu bertahan sampai malam ini. Kemudian, aku bisa meminta pertolongan dewata dan minta disembuhkan. Atau, aku akan meninggal dalam pertempuran. Pada saat ini, opsi yang mana saja di antara keduanya lebih baik daripada pelan-pelan, secara menyakitkan, menjadi mayat hidup.

Reyna naik di sebelahku, menggunakan pedangnya yang disarungkan untuk menusuk tanah seolah tengah menaksir keberadaan ranjau darat. Di depan kami, dari balik tumbuh-tumbuhan lebat, aku tidak melihat tanda-tanda keberadaan Meg ataupun kedua anjing,

tetapi aku bisa mendengar desir dedaunan dan ranting-ranting yang patah karena terinjak. Andaikan ada penjaga yang menanti di puncak, kedatangan kami tidak akan mengagetkan mereka.

“Jadi,” kata Reyna, rupanya puas karena Meg sudah berada di luar jangkauan pendengaran, “akankah kau memberitahuku?”

Denyut jantungku bertambah cepat, ke ketukan 6/8, cocok untuk mars. “Memberitahumu apa?”

Dia mengangkat alis seperti mengatakan *Serius?* “Sejak kau muncul di perkemahan, sikapmu gelisah. Kau memandangiku seakan-akan *akulah* yang terinfeksi. Dan kau tidak mau menatap mataku. Kau terbata-bata. Kau berkedut-kedut. Yang seperti itu aku perhatikan.”

“Ah.”

Aku naik beberapa langkah lagi. Barangkali jika aku berkonsentrasi untuk mendaki, Reyna akan membiarkan masalah itu terkesampingkan.

“Dengar,” katanya, “aku tidak akan menggigitmu. Apa pun duduk perkaranya, aku lebih suka kalau persoalan itu tidak membayang-bayangiku, atau kau, saat kita terjun ke pertempuran.”

Aku menelan ludah, berharap bisa mengunyah permen karet Lavinia untuk mengusir cita rasa racun dan ketakutan.

Reyna ada benarnya. Kalaupun hari ini aku mati, atau berubah menjadi zombi, atau entah bagaimana bisa bertahan hidup, aku lebih suka menghadapi nasib dengan hati lapang dan tanpa rahasia. Pertama-tama, aku harus memberi tahu Meg bahwa aku sempat berjumpa Persik. Aku juga harus memberitahunya bahwa aku tidak membencinya. Malahan, aku lumayan menyukainya. Oke, aku menyayangnya. Dia adalah adik perempuan menyebalkan yang tak pernah kumiliki.

Soal Reyna—aku tidak tahu apakah takdirnya adalah aku atau bukan. Venus mungkin akan menyumpahiku karena sudah buka mulut kepada sang praetor, tetapi aku harus memberi tahu Reyna apa

yang mengusikku. Aku mungkin tidak akan memperoleh kesempatan lain.

“Gara-gara Venus,” kataku.

Ekspresi Reyna berubah kaku. Kini, dialah yang menatap lereng dan berharap agar percakapan diakhiri saja. “Begitu.”

“Dia memberitahuku—”

“Prediksi kecil-kecilannya.” Reyna meludahkan kata-kata itu seperti biji yang tak bisa dimakan. “Hatiku tidak akan tersembuhkan, baik oleh manusia biasa maupun demigod.”

“Aku tidak bermaksud usil,” aku bersumpah. “Hanya saja—”

“Oh, aku percaya kepadamu. Venus gemar bergosip. Malahan, aku duga semua orang di Perkemahan Jupiter sudah mengetahui apa yang dia sampaikan kepadaku di Charleston.”

“Aku—sungguh?”

Reyna mematahkan dahan kering dari semak dan melemparkannya ke tanah. “Aku menjalani misi itu dengan Jason, sekitar dua tahun lalu? Venus melihatku sekali saja dan memutuskan ... entahlah. Bahwa aku rusak. Aku perlu disembuhkan oleh asmara. Semacam itulah. Belum sehari penuh aku kembali ke perkemahan, bisik-bisik sudah beredar. Tidak ada yang mau mengakui bahwa mereka tahu, tapi mereka tahu. Ekspresi orang-orang saat melihatku: *Oh, kasihan Reyna*. Nasihat polos mengenai siapa yang sebaiknya kupacari.”

Dia kedengarannya tidak marah. Dia semata-mata terkesan letih dan terbebani. Aku teringat betapa Frank Zhang khawatir karena Reyna sudah lama sekali memikul beban sebagai pemimpin, betapa dia berharap bisa berbuat lebih untuk Reyna. Rupanya, memang banyak legiunari yang ingin membantu Reyna. Bukan berarti bantuan mereka berterima atau bermanfaat.

“Masalahnya,” kata Reyna, “aku *tidak* rusak.”

“Tentu saja tidak.”



“Jadi, kenapa kau bertingkah gugup? Apa kaitannya dengan Venus? Kumohon jangan katakan bahwa sebabnya karena kau kasihan kepadaku.”

“T-tidak. Sama sekali bukan.”

Jauh di atas, aku mendengar Meg menginjak-injak sesemakan. Dia sesekali mengatakan, “Hei, apa kabar?” sambil lalu, seolah berpapasan dengan kenalan di jalan. Kuperkirakan dia sedang berbicara kepada dryad lokal. Jika bukan itu, berarti para penjaga sangat payah dalam mengerjakan tugas mereka.

“Begini ...” aku terbata-bata. “Semasa aku masih dewa, Venus memberiku peringatan. Mengenai kau.”

Aurum dan Argentum merangsek ke balik sesemakan untuk mengecek keadaan Mom, menyeringai lebar sehingga tampaklah gigi-gigi secemerlang jebakan beruang yang baru dipoles. Oh, bagus. Aku didatangi penonton.

Reyna menepuk-nepuk kepala Aurum secara otomatis. “Silakan, Lester.”

“Anu ....” *Marching band* dalam aliran darahku kini mempercepat tempo permainan dua kali lipat. “Yah, suatu hari aku masuk ke ruang singgasana dan Venus sedang mengamati hologrammu, jadi aku bertanya—sekadar iseng, asal tahu saja—*Siapa itu?* Dan dia memberitahuku ... nasibmu, barangkali bisa dikatakan begitu. Soal hatimu yang tak tersembuhkan. Lalu, dia ... menghardikku. Dia melarangku mendekatimu. Katanya, kalau aku coba-coba memeletmu, dia akan mengutukku selamanya. Sungguh sebuah ancaman yang tidak perlu. Sekaligus memalukan.”

Air muka Reyna tetap sedingin dan setenang air kolam. “*Memelet?* Memangnya zaman sekarang masih ada? Masih adakah orang yang *memelet?*”

“Aku—aku tidak tahu. Tapi, aku menjaga jarak darimu. Kau sudah memperhatikan bahwa aku jauh-jauh darimu. Bukan berarti aku tidak

akan berbuat begitu kalau tidak diperingatkan. Aku bahkan tidak tahu kau siapa.”

Reyna melangkahi batang pohon tumbang dan mengulurkan tangan kepadaku, tawaran yang kutolak karena aku tidak menyukai seringai kedua anjingnya kepadaku.

“Jadi, dengan kata lain,” katanya, “apa? Kau khawatir Venus akan menyetrummu sampai mati karena kau dianggap tidak menghargai ruang pribadiku? Aku sungguh tidak akan khawatir kalau jadi kau, Lester. Kau bukan dewa lagi. Kau jelas tidak coba-coba untuk meoletku. Kita rekan seperjuangan yang sedang menjalani misi bersama.”

Kata-kata Reyna teramat menohok—soalnya benar.

“Ya,” kataku. “Tapi, kukira ....”

Kenapa berat sekali? Aku sudah pernah mengucap cinta kepada perempuan. Pun laki-laki. Pun dewa-dewi. Pun peri alam. Malah pernah juga kepada patung rupawan, sebelum aku menyadari bahwa yang bersangkutan adalah patung. Jadi, kenapa sekarang pembuluh darah leherku berdenyut-denyut seperti akan meledak?

“Kukira kalau—siapa tahu aku bisa,” lanjutku. “Maksudku, barangkali sudah takdir bahwa ... tahu ‘kan, aku bukan dewa lagi, seperti katamu. Dan Venus secara spesifik mengatakan bahwa aku tidak boleh menyetorkan *wajah dewataku* dekat-dekat denganmu. Padahal Venus ... yah, kita tahu bahwa rencananya selalu penuh dengan lika-liku dan kelok-kelok. Dia mungkin saja mempraktikkan psikologi terbalik atau apalah. Kalau kita ditakdirkan untuk ... anu, aku bisa membantumu.”

Langkah Reyna terhenti. Kedua anjing menelengkan kepala logam ke arahnya, barangkali berusaha menaksir suasana hati majikan mereka. Lalu, mereka memandangiku, mata permata mereka dingin dan menuduh.

“Lester.” Reyna mendesah. “Apa pula maksudmu? Aku sedang tidak bernaafsu untuk main tebak-tebakan.”

“Bahwa mungkin akulah jawabannya!” semburku. “Orang yang dapat menyembuhkan hatimu. Aku bisa ... tahu ‘kan, menjadi pacarmu. Sebagai Lester. Kalau kau mau. Kau dan aku. Tahu ‘kan ... iya, begitu.”

Aku yakin semakin-yakinnya bahwa di atas sana, di Gunung Olympus, seluruh bangsa Olympia sudah mengeluarkan ponsel dan merekamku untuk nanti mengunggah video kejadian ini di Euterge-Tube.

Lama Reyna menatapku sampai-sampai *marching band* dalam sistem peredaran darahku selesai memainkan satu bait “Grand Old Flag”. Matanya kelam dan garang. Ekspresinya tak terbaca, seperti permukaan luar alat peledak.

Dia akan membunuhku.

Tidak. Dia akan memerintahkan *anjing-anjingnya* untuk membunuhku. Saat Meg tiba untuk menolongku, pasti sudah terlambat. Atau, lebih parah lagi—Meg akan membantu Reyna mengubur jenazahku yang tercabik-cabik dan tidak akan ada yang tahu.

Ketika mereka kembali ke perkemahan, bangsa Romawi niscaya menanyakan, *Apollo mana?*

*Siapa?* Reyna berkata. *Oh, cowok itu? Entah. Dia hilang.*

*Ah, ya sudah!* demikianlah bangsa Romawi menanggapi, lalu cukup sekian.

Mulut Reyna menegang hingga berkerut. Dia membungkuk sambil mencengkeram lutut. Badannya mulai gemetar. Demi dewa-dewi, apa yang telah kuperbuat?

Barangkali, aku seharusnya menghibur Reyna, memeluknya. Barangkali, aku seharusnya kabur menyelamatkan nyawa. Kenapa aku payah sekali dalam hal asmara?

Reyna mengeluarkan suara mencicit, kemudian semacam erangan tertahan. Aku memang telah *menyakitinya!*

Kemudian, dia menegakkan tubuh, air mata berlinang di wajahnya, dan tertawalah dia, terbahak-bahak. Suara itu mengingatkanku kepada deru air di kali yang sudah lama sekali kering. Begitu dia mulai tertawa, dia sepertinya tidak mampu berhenti. Dia terbungkuk-bungkuk, kembali menegakkan diri, bertopang ke pohon, dan memandang kedua anjingnya seperti hendak berbagi lelucon.

“Demi ... dewa ... dewi,” sengalnya. Dia berhasil membendung rasa gelinya sekadar untuk mengerjapkan matanya yang berkaca-kaca kepadaku, seakan hendak memastikan bahwa aku sungguh berada di situ dan dia tidak salah dengar. “Kau? Aku? HAHHAHAHA.”

Aurum dan Argentum tampaknya sebingung aku. Mereka saling lirik, kemudian melirikku, seakan berkata *Ibu kami kau apakan? Kalau dia jadi tidak waras gara-gara kau, akan kami bunuh kau.*

Tawa Reyna berderai-derai ke lereng.

Begitu keterguncangan awalku mereda, telingaku mulai memanas. Selama beberapa bulan terakhir, sudah beberapa kali aku menanggung aib. Namun, ditertawai ... di depan mataku sendiri ... padahal aku tidak bermaksud melucu .... Ini adalah titik terendah.

“Menurutku tidak ada salahnya—”

“HAHAHAHAHA!”

“Aku bukannya mengatakan bahwa—”

“HAHAHAHAHA! Kumohon, hentikan. Aku bisa mati.”

“Maksudnya bukan secara harfiah!” pekikku untuk mengklarifikasi kepada kedua anjing.

“Dan kau kira ....” Reyna sepertinya tidak tahu mesti menunjuk apa—aku, dirinya sendiri, langit. “Serius? Tunggu. Anjing-anjingku pasti sudah menyerangmu kalau kau bohong. Oh. Wow. HAHHAHAHAHA!”

“Berarti jawabanmu ‘tidak’,” dengusku. “Ya sudah. Aku paham. Kau boleh berhenti—”

Tawanya berubah menjadi decit bengek sementara dia mengusap matanya. “Apollo. Sewaktu kau masih dewa ....” Dia megap-megap

untuk mencari napas. “Sewaktu kau memiliki kesaktian dan paras tampan dan apalah—”

“Tidak usah bilang apa-apa lagi. Wajar bahwa kau—”

“Aku pasti akan mengatakan *TIDAK*, titik, tidak bisa diganggu gugat.”

Aku hanya bisa menatap bengong. “Aku *terperangah!*”

“Dan kalau Lester ... betul, kau manis dan terkadang imut-imut culun.”

“Imut-imut culun? *Terkadang?*”

“Tapi—wow. Tetap saja seratus persen *TIDAK*. Hahaha!”

Manusia fana yang lebih lemah pasti sudah remuk menjadi debu tepat di tempat, harga dirinya hancur berantakan.

Saat itu, saat dia menolakku habis-habisan, Reyna justru kelihatan lebih cantik dan lebih menawan daripada sebelumnya. Alangkah aneh.

Meg keluar dari balik semak-semak *hackberry*. “Teman-Teman, di atas sana tidak ada siapa-siapa, tapi—”

Dia mematung, mencermati adegan di hadapannya, kemudian melirik kedua anjing untuk minta penjelasan.

*Jangan tanya kami*, wajah logam mereka seolah berkata. *Mom tidak pernah seperti ini.*

“Apa yang lucu sekali?” tanya Meg. Senyum kecil tersungging di bibirnya, seakan dia juga ingin menikmati lelucon. Lelucon tersebut adalah aku, tentu saja.

“Tidak ada apa-apa.” Reyna mampu memulihkan pernapasan barang sebentar, lalu kembali cekikikan. Reyna Avila Ramirez-Arellano, putri Bellona, praetor Legiun XII yang ditakuti, cekikikan.

Kendali diri Reyna akhirnya pulih kembali. Matanya berkilat-kilat geli. Pipinya berseri-seri semerah bit. Senyum membuatnya terkesan seperti orang lain—orang lain yang *bahagia*.

“Makasih, Lester,” katanya. “Aku membutuhkan yang barusan. Sekarang, ayo kita cari si dewa bisu.”

Dia memimpin rombongan kami menaiki bukit, terus memegang rusuk seolah masih sakit karena terlalu banyak tertawa.

Tepat di situ, dan saat itu, kuputuskan bahwa andaikan kapan-kapan aku menjadi dewa lagi, akan kutata ulang daftar prioritas balas dendamku. Venus baru saja kupindahkan ke urutan pertama.[]

*Mematung ketakutan  
Seperti hampir tertabrak  
Tolong jaga kecepatan!*

**PETUGAS KEAMANAN MANUSIA** tidak menyusahkan.

Karena memang tidak ada.

Di lahan datar sarat batu dan ilalang, pos relai bertengger di kaki Menara Sutro. Di atas atap bangunan cokelat kotak, bertebaranlah satelit parabola putih seperti cendawan sehabis hujan. Pintu terbuka lebar. Jendela-jendela gelap. Area parkir di depan kosong melompong.

“Ada yang tidak beres,” gumam Reyna. “Bukankah Tarquinius bilang akan menggandakan keamanan?”

“Menggandakan *kawanan*,” ralat Meg. “Tapi, aku tidak melihat domba atau camar atau hewan apa pun di sini.”

Wacana itu membuatku bergidik. Sepanjang kurun bermilenium-milenium, aku sudah pernah melihat sejumlah kawanan domba penjaga. Mereka lazimnya beracun dan/atau pemakan daging dan bau mereka seperti sweter bulukan.

“Apollo, bagaimana menurutmu?” tanya Reyna.

Paling tidak, Reyna sekarang bisa memandangiku tanpa terpingkal-pingkal, tetapi aku tidak berani bicara. Kugelengkan saja kepalaku tanpa daya. Itu keahlianku.

“Mungkin kita salah tempat?” tanya Meg.

Reyna menggigit bibir bawahnya. “Jelas bahwa di sini ada yang *tidak beres*. Biar aku periksa ke dalam pos. Aurum dan Argentum bisa melakukan pencarian sekilas. Kalau kami menjumpai manusia biasa, akan kukatakan saja bahwa kita sedang *hiking* dan tersesat. Kalian

tunggu di sini. Jaga pintu pos. Kalau kalian mendengar gonggongan, berarti ada yang gawat.”

Dia berlari-lari kecil menyeberangi lahan kosong, diikuti Aurum dan Argentum, dan menghilang ke dalam bangunan.

Meg memicingkan mata ke atas kacamata mata kucingnya. “Kau membuatnya tertawa karena apa?”

“Aku tidak berniat membuatnya tertawa. Lagi pula, membuat orang tertawa tidak ilegal.”

“Kau memintanya menjadi pacarmu, ya?”

“Aku—apa? Tidak. Kurang lebih begitu. Ya.”

“Bodohnya.”

Menurutku memalukan bahwa kehidupan asmaraku dikritik gadis cilik yang mengenakan pin bergambar unicorn dan tulang bersilang. “Kau tidak akan mengerti.”

Meg mendengar.

Aku sepertinya membuat semua orang geli hari ini.

Aku mengamati menara yang menjulang di hadapan kami. Di sisi tiang penopang menara terdekat, terpasang semacam tabung besar berangka baja yang melindungi sederet jenjang untuk memanjat—jika ada yang segila itu sampai-sampai mau memanjat. Ujung atas sarung pelindung terbuka ke palang-palang terbawah, yang dipasang antena-antena parabola dan antena-antena seluler. Dari situ, jenjang-jenjang berlanjut terus ke atas sampai tak terlihat lagi karena tertutup kabut tebal yang menelan bagian atas menara. Di balik kabut putih, kadang jelas kadang samar, tampaklah formasi V hitam yang sedang terbang—semacam burung.

Aku bergidik, teringat strix yang menyerang kami di Labirin Api, tetapi strix hanya berburu pada malam hari. Bentuk gelap itu pasti makhluk lain, mungkin elang yang sedang mencari tikus. Menurut statistik, adakalanya aku pasti berjumpa dengan makhluk yang tidak mau membunuhku, bukan?



Walau begitu, hatiku dicekam oleh kengerian gara-gara bentuk yang berkelebat itu. Kemunculannya mengingatkanku akan banyak pengalaman nyaris mati yang kulalui bersama Meg McCaffrey, serta janjiku untuk jujur kepadanya, pada masa indah sepuluh menit lalu, sebelum Reyna mengebom kepercayaan diriku.

“Meg,” kataku. “Semalam—”

“Kau bertemu Persik. Aku tahu.”

Dia seolah tengah membicarakan cuaca saja. Tatapannya terus terpaku ke ambang pintu pos relai.

“Kau tahu,” ulangku.

“Dia sudah berkeliaran di sekitar sini beberapa hari terakhir.”

“Kau sempat bertemu dia?”

“Cuma merasakannya. Dia menjauhi kita bukan tanpa alasan. Dia tidak suka bangsa Romawi. Dia sedang menyusun rencana untuk membantu roh-roh alam lokal.”

“Dan ... kalau rencana itu adalah membantu mereka kabur?”

Di bawah cahaya yang kelabu buram karena dibiaskan oleh kabut, kacamata Meg tampak bagaikan antena parabola mungil. “Menurutmu dia ingin kabur? Atau roh-roh alamlah yang ingin kabur?”

Aku teringat akan ekspresi takut para faunus di People’s Park, betapa para dryad merasa marah bercampur letih. “Aku tidak tahu. Tapi, Lavinia—”

“Iya. Dia bersama mereka.” Meg mengangkat satu bahunya. “Dia ketahuan tidak ada sewaktu diabsen tadi pagi. Para centurion berusaha untuk tidak membesar-besarkan. Tidak bagus untuk semangat juang.”

Kutatap rekan beliaku, yang rupanya telah memetik pelajaran Gosip Perkemahan Tingkat Lanjut dari Lavinia. “Apa Reyna tahu?”

“Tahu Lavinia tidak ada? Tentu. Ke mana Lavinia pergi? Tidak. Aku sebenarnya juga tidak tahu. Apa pun yang direncanakan Lavinia dan

Persik dan lain-lain, kita sekarang tidak bisa berbuat apa-apa. Kita punya urusan lain.”

Aku bersedekap. “Wah, aku lega kita sempat berbincang-bincang, supaya aku bisa menumpahkan macam-macam yang ternyata sudah kau ketahui. Aku tadinya juga ingin bilang bahwa kau penting bagiku dan aku mungkin malah menyayangimu seperti adik, tapi—”

“Itu aku juga sudah tahu.” Meg menyeringai miring ke arahku, membuktikan bahwa Nero semestinya mengajak Meg ke dokter gigi ketika dia masih kecil. “Tidak apa-apa. Kau sekarang tidak menyebarkan dulu.”

“Huh.”

“Lihat. Reyna ke sini.”

Berakhir sudahlah momen kekeluargaan kami yang hangat sementara sang praetor keluar dari pos dengan mimik resah, kedua anjing mengelilingi kakinya dengan gembira seolah menantikan permen kenyal.

“Tempat itu kosong,” Reyna mengumumkan. “Kelihatannya semua orang pergi terburu-buru. Kuduga mereka terpaksa pergi—karena ada ancaman bom, misalkan.”

Aku mengerutkan kening. “Kalau betul begitu, bukankah di sini seharusnya ada mobil polisi atau apalah? Kendaraan-kendaraan darurat?”

“Kabut,” tebak Meg. “Manusia bisa melihat apa saja karenanya. Yang kesannya gawat, supaya lokasi kosong sebelum ....”

Aku hendak menanyakan *sebelum apa?* Namun, aku tidak menginginkan jawaban.

Meg benar, tentu saja. Kabut merupakan sebentar kekuatan magis yang janggal. Terkadang Kabut memanipulasi pikiran manusia fana setelah kejadian supernatural, untuk menekan tingkat kerawanan. Pada lain waktu, Kabut menebarkan pengaruhnya sebelum terjadi bencana, mengusir manusia biasa supaya mereka tidak turut menjadi

korban—seperti riak di telaga yang memperingatkan bahwa naga tengah menjejakkan kakinya untuk mendekat.

“Nah,” kata Reyna, “kalau benar begitu, berarti kita di tempat yang tepat. Selain pos relai, cuma satu tempat yang terpikirkan olehku untuk dijelajahi.” Matanya merunut tiang-tiang Menara Sutro hingga menghilang ke balik kabut. “Siapa yang mau naik duluan?”

*Mau-tidak mau* tak masuk hitungan. Aku disuruh.

Alasannya konon agar Reyna bisa menjaga keseimbanganku jika aku mulai merasa goyah di tangga. Alasan sebenarnya agar aku tidak bisa mundur walaupun takut. Meg naik terakhir, kuduga supaya dia sempat memilah-milah biji-biji tumbuhan yang tepat untuk dia lemparkan kepada musuh-musuh kami sementara mereka mencincang wajahku dan Reyna memaksaku maju terus.

Aurum dan Argentum, karena tidak bisa memanjat, bertahan di tanah untuk menjaga jalur pelarian kami layaknya antek-antek setia berkaki empat. Andaikan kami terjun bebas untuk menjemput maut, kedua anjing bisa menggonggongi mayat kami dengan riang. Aku amat terhibur karenanya.

Jenang-jenang licin dan dingin. Rusuk-rusuk besi sarung membuatku merasa bak sedang merangkak di dalam Slinky raksasa. Aku membayangkan fungsinya adalah sebagai semacam pengaman, tetapi aku tidak merasa lebih tenang karenanya. Jika aku terpeleset, aku malah akan kesakitan ketika terbentur rusuk-rusuk bajanya.

Setelah beberapa menit saja, tungkai dan lenganku sudah gemeteran. Jemariku juga. Palang-palang terbawah terkesan tidak kunjung bertambah dekat. Aku menengok ke bawah dan melihat bahwa parabola-parabola di atas atap pos relai bahkan masih dekat.

Angin dingin menampar-namparku di dalam kungkungan tabung logam, melecut-lecut sweterku yang bertudung, menggoyangkan panah-panahku dalam wadahnya. Siapa pun para penjaga yang Tarquinius kerahkan, jika mereka memergokiku di jenjang ini, busur

dan ukuleleku niscaya tidak berguna. Paling tidak, sekawanan domba pembunuh tidak bisa memanjat tangga.

Sementara itu, dalam kabut jauh tinggi di atas kami, makin banyak saja sosok gelap yang berputar-putar—pasti semacam burung. Aku mengingatkan diri sendiri bahwa mereka tidak mungkin strix. Namun, perutku melilit-lilit menyambut bahaya.

Bagaimana jika—?

*Hentikan, Apollo, aku menegur diri sendiri. Sekarang kau tidak bisa melakukan apa-apa selain naik terus.*

Aku berkonsentrasi ke jenjang licin satu demi satu. Sol sepatuku berdecit di logam.

Di bawahku, Meg bertanya, “Apa kalian mencium aroma mawar?”

Aku bertanya-tanya apakah dia bermaksud memancing tawaku. “Mawar? Demi kedua belas dewa, mana mungkin aku mencium *mawar* di atas sini?”

Reyna berkata, “Aku cuma mencium sepatu Lester. Sepertinya dia sempat menginjak yang bau-bau.”

“Berkubang rasa malu,” gerutuku.

“Aku mencium aroma mawar,” Meg bersikeras. “Ya sudah. Maju terus.”

Aku terus bergerak, sebab aku tak punya pilihan lain.

Akhirnya, tibalah kami di palang-palang pertama. Titian memanjang di antara palang-palang, memungkinkan kami untuk berdiri dan beristirahat beberapa menit. Kami baru sekitar delapan belas meter di atas pos relai, tetapi kesannya jauh lebih tinggi. Di bawah kami, terhamparlah blok-blok kota yang seolah tak berujung, menggumpal dan mengitari bukit-bukit kapan pun perlu, jalan-jalan menciptakan desain yang mengingatkanku akan aksara Thai. (Dewi Nang Kwak pernah coba-coba mengajariku bahasa mereka suatu kali, sambil menikmati makan malam sedap berupa mi pedas, tetapi aku tidak bisa-bisa.)

Di lapangan parkir di bawah, Aurum dan Argentum mendongak ke arah kami dan menggoyang-goyangkan ekor. Mereka sepertinya menunggu kami melakukan sesuatu. Bagian yang jahat dari diriku ingin menembakkan panah ke bukit sebelah dan berteriak, “TANGKAP!” tetapi kuduga Reyna tidak akan suka.

“Di atas sini asyik,” Meg memutuskan. Dia kemudian jungkir balik, sebab dia gemar membuatku kena serangan jantung.

Aku menelaah titian segitiga, berharap dapat melihat sesuatu selain kabel, kotak sirkuit, dan peralatan satelit—lebih bagus lagi jika berlabel: tekan tombol ini untuk menyelesaikan misi dan mendapat hadiah.

“Tentu tidak akan ada,” aku menggerutu sendiri. “Yang kita butuhkan tidak mungkin tersedia di tingkat terbawah. Tarquinius tidak sebaik itu.”

“Di sini jelas-jelas tidak ada dewa bisu,” kata Reyna.

“Makasih banyak.”

Dia tersenyum, suasana hatinya kentara sekali masih bagus selepas aku berkubang malu tadi. “Aku juga tidak melihat gerbang. Bukankah aku harus mengeluarkan dewa bisu dari gerbang? Haruskah aku membuka gerbang? Atau pintu?”

“Mungkin maknanya kiasan,” aku berspekulasi. “Tapi, kau benar. Di sini tidak ada apa-apa untuk kita.”

Meg menunjuk ke palang-palang selanjutnya, delapan belas meter di atas, nyaris tidak kelihatan karena berselubung kabut. “Aroma mawar semakin kuat di sini,” katanya. “Kita harus naik terus.”

Aku mengendus udara. Aku hanya mencium wangi eukaliptus samar-samar dari hutan di bawah kami, bau keringatku sendiri yang mendingin di kulitku, dan aroma kecut antiseptik dan infeksi dari abdomenku yang diperban.

“Hore,” kataku. “Naik lagi.”

Kali ini, Reyna naik duluan. Ke tingkat kedua, tidak ada sarung pelindung—hanya jenjang-jenjang logam yang menancap ke tiang,

seolah para pekerja konstruksi memutuskan *Eh, kalau kau bisa sampai sejauh ini, kau pasti sinting, jadi tidak perlu pengaman lagi!* Kini, setelah tabung berangka logam tidak ada, aku menyadari bahwa sarung tersebut *memang* memberiku ketenangan psikologis. Paling tidak, aku bisa berpura-pura bahwa aku berada di dalam bangunan yang aman, bukannya sedang memanjati menara terbuka seperti orang gila.

Aku tidak mengerti kenapa Tarquinius menempatkan sesuatu sepenting dewa bisu di puncak menara radio, atau kenapa dia sudi bersekutu dengan para kaisar, atau kenapa aroma mawar mungkin menandakan bahwa kami semakin dekat dengan target, atau kenapa burung-burung gelap itu terus berputar-putar dalam kabut di atas kami. Tidakkah mereka kedinginan? Tidakkah mereka punya pekerjaan?

Namun, aku tidak meragukan sedikit pun bahwa kami mesti mendaki tripod raksasa ini. Kesannya pas saja atau, yang lebih tepat, kesannya menakutkan dan tidak beres. Firasatku mengatakan bahwa semua *pasti* akan kumengerti tidak lama lagi dan, pada saat itu, aku tidak akan suka.

Rasanya seperti berdiri di kegelapan, menatap titik-titik cahaya kecil yang seolah melayang-layang di udara, sambil bertanya-tanya apa kiranya itu. Pada saat aku menyadari *Oh, hei, itu lampu-lampu depan sebuah truk besar yang melaju ke arahku!* maka sudah terlambat.

Kami sudah setengah jalan ke palang-palang tingkat dua ketika bayangan marah menukik dari kabut, memelesat ke samping bahu. Angin dari kibasan sayapnya nyaris mengempaskanku dari tangga.

"Hei!" Meg mencengkeram pergelangan kaki kiriku, sekalipun aku tetap saja merasa goyah. "Yang barusan itu apa?"

Aku sekilas melihat burung itu ketika kembali menghilang ke dalam kabut: sayap hitam berminyak, paruh hitam, mata hitam.

Isak tangis tercekak di tenggorokanku sementara ancaman setara truk besar menjadi jelas bagiku. “Seekor gagak.”

“*Gagak?*” Reyna memicingkan mata kepadaku dari atas. “Burung tadi *besar!*”

Betul, makhluk yang menyenggolku memiliki rentang sayap sekurangnya enam meter, tetapi kemudian terdengarlah koak marah dari balik kabut, menegaskan bahwa aku tidak salah duga.

“Banyak gagak,” ralatku. “Gagak *raksasa.*”

Setengah lusin gagak yang berputar-putar tampak dalam pandangan kami, mata hitam mereka yang lapar mencermati kami bagaikan laser pemandu, menaksir di bagian mana saja tubuh kami terasa lunak dan enak.

“Sekawanan gagak.” Meg kedengarannya setengah takjub setengah tak percaya. “Mereka itu penjaga? Cantiknya.”

Aku mengerang, berharap bisa berada di tempat lain—misalkan di tempat tidur, di bawah selapis tebal selimut Kevlar hangat. Aku tergoda untuk memprotes bahwa sejumlah besar gagak lebih cocok disebut sebagai *gerombolan* gagak atau *geng* gagak. Biar bagaimanapun, mereka terkenal sadis dan tak kenal aturan. Aku ingin menjerit bahwa *sekawanan* gagak ini mesti didiskualifikasi sebagai penjaga karena penggunaan istilah yang menyesatkan. Namun, aku ragu Tarquinius bakal menggubris. Aku tahu gagak tidak akan peduli. Sebutan apa pun yang kita sematkan kepada mereka, secantik apa pun mereka menurut Meg, gagak-gagak itu tetap saja akan membunuh kami.

“Mereka ke sini karena Koronis,” kataku merana. “Ini salahku.”

“Siapa itu Koronis?” Reyna menuntut penjelasan.

“Ceritanya panjang.” Aku berteriak kepada burung-burung, “Saudara-Saudari, aku sudah minta maaf kepada kalian jutaan kali!”

Para gagak berkoak marah. Belasan menukik ke luar kabut dan mulai mengitari kami.

“Mereka akan mencabik-cabik kita,” ujarku. “Kita harus mundur—kembali ke tingkat pertama.”

“Tingkat kedua lebih dekat,” kata Reyna. “Naik terus!”

“Mungkin mereka cuma mengamati kita,” kata Meg. “Mungkin mereka tidak akan menyerang.”

Meg seharusnya tidak berkata begitu.

Gagak adalah makhluk pembangkang—semakin dihalangi-halangi, semakin mereka menggebu-gebu. Aku tahu, sebab akulah yang membentuk mereka sehingga menjadi seperti itu. Begitu Meg mengutarakan harapan semoga mereka tidak menyerang, mereka menyerang.[]



# 26

*Ini lagu klasik*

*Kunyanyikan khusus untukmu*

*Jadi jangan tikam aku*

**KALAU DIPIKIR-PIKIR SEKARANG**, aku seharusnya memberi gagak paruh berupa spons—spons bagus lembut kenyal yang tidak bisa menikam. Selain itu, aku seharusnya memberi mereka cakar gabus sekalian.

Sayangnya tidak. Aku membiarkan mereka berperuh seperti pisau bergerigi dan bercakar seperti kait daging. Apa pula yang kupikirkan?

Meg berteriak sementara salah satu burung menukik lewat, menggaruk lengannya.

Seekor lagi terbang ke tungkai Reyna. Sang praetor melancarkan tendangan kepada burung itu, tetapi tumitnya meleset dan justru mengenai hidungku.

“ADAWWW!” teriakku, seluruh wajahku berdenyut-denyut.

“Maaf!” Reyna berusaha untuk naik lagi, tetapi burung-burung berputar-putar di sekeliling kami, menikam dan mencakar serta mencuili pakaian kami. Kericuhan ini mengingatkanku kepada konser perpisahanku di Thessalonika pada 435 SM (aku gemar mengadakan konser perpisahan kira-kira tiap sepuluh tahun sekali supaya para penggemar terus menebak-nebak). Dionysus datang bersama antek-anteknya, para maenad pemburu suvenir. *Bukan* kenangan bagus.

“Lester, siapa itu Koronis?” teriak Reyna sambil mencabut pedangnya. “Kenapa kau minta maaf kepada burung-burung?”

“Aku menciptakan mereka!” Gara-gara hidungku bonyok, aku bersuara seperti sedang berkumur-kumur dengan sirop.

Para gagak berkoak-koak murka. Salah satu menukik, cakarnya nyaris saja mengenai mata kiriku. Reyna mengayunkan pedang serampangan, berusaha menghalau.

“Nah, bisakah kau *membasmi* mereka?” tanya Meg.

Gagak-gagak tidak menyukai usul tersebut. Seekor menukik ke arah Meg yang melemparkan sebutir biji—yang langsung dicaplok oleh si gagak secara instingtif, sebab ia adalah burung. Sebuah labu kuning sekonyong-konyong membesar sempurna di paruhnya. Si gagak, yang mendadak keberatan Halloween dalam mulutnya, terjung bebas ke tanah.

“Oke, aku persisnya tidak *menciptakan* mereka,” aku mengakui. “Aku cuma mengubah mereka seperti sekarang. Dan aku tidak bisa membasmi mereka.”

Burung-burung terus memekik berang, sekalipun untuk sementara ini mereka menjauh karena waswas kepada gadis berpedang dan gadis yang membawa biji enak meledak.

Tarquinius telah memilih penjaga yang sempurna untuk menghalauku dari dewa bisu. Gagak *membenciku*. Mereka barangkali bekerja secara cuma-cuma, tanpa menuntut jaminan kesehatan, sudah senang karena diberi kesempatan untuk menjatuhkanku.

Aku curiga kami masih hidup semata-mata karena para burung belum memutuskan siapa yang akan diberi kehormatan untuk membunuh. Jumlah yang banyak justru menyulitkan mereka untuk menyerang secara berbarengan.

Tiap koak marah adalah sebetuk klaim atas bagian-bagian sedap badanku: *Levernya untukku!*

*Bukan. Levernya untukku!*

*Kalau begitu, ginjalnya untukku!*

Gagak bukan saja pembangkang, melainkan juga serakah. Sayang beribu-ribu sayang bahwa mereka belum tentu bertengkar terus. Tidak lama lagi, begitu mereka menentukan giliran mematak berdasarkan jam terbang, matilah kami.

Reyna menyabet seekor yang terbang terlalu dekat. Dia melirik titian yang melintang pada palang di atas kami, barangkali memperhitungkan akankah dia sempat mencapai titian tersebut andaikan menyarungkan pedang. Berdasarkan ekspresinya yang frustrasi, kesimpulannya adalah *tidak*.

“Lester, aku butuh info,” kata Reyna. “Beri tahu aku cara mengalahkan makhluk-makhluk ini.”

“Aku tidak tahu!” aku melolong. “Jadi, pada zaman dahulu, gagal berperangai lembut dan berbulu putih, seperti merpati, oke? Tapi, mereka *tukang gosip*. Suatu kali, aku memacari gadis bernama Koronis. Gagal-gagal tahu bahwa dia selingkuh dan mereka memberitahuku. Aku marah sekali sehingga kuminta Artemis untuk membunuh Koronis. Kemudian, kuhitamkan para gagak, untuk menghukum mereka karena banyak omong.”

Reyna menatapku seperti sedang mempertimbangkan untuk menendang hidungku lagi. “Banyak sekali yang salah dalam cerita itu.”

“Salah besar,” Meg setuju. “Kau menyuruh saudarimu membunuh seorang gadis karena dia selingkuh?”

“Yah, aku—”

“Kemudian kau menghitamkan burung-burung,” imbuh Reyna, “karena mereka memberitahumu bahwa gadis yang kau pacari selingkuh, seolah hitam itu jahat dan putih itu baik?”

“Kalau redaksionalnya seperti itu, kedengarannya memang salah,” protesku. “Tapi, yang ingin kusampaikan adalah, ketika kutukanku menghanguskan para gagak, mereka sekaligus menjadi makhluk temperamental pemakan daging.”

“Oh, makin bagus saja,” geram Reyna.

“Kalau kami biarkan burung-burung memakanmu,” tanya Meg, “akankah mereka membiarkan Reyna dan aku lewat?”

“Aku—*apa?*” Aku khawatir Meg tidak bercanda. Air mukanya tidak menyiratkan *Bercanda*. Ekspresinya menyiratkan *Aku serius*

*ingin membiarkan burung-burung memakanmu.* “Dengar, aku marah saat itu! Ya, aku melampiaskan kemarahan kepada burung-burung, tapi setelah beberapa abad, kepalaku jadi lebih dingin. Aku minta maaf. Saat itu, gagak-gagak malah *senang* menjadi burung temperamental pemakan daging. Mengenai Koronis—yah, paling tidak, aku menyelamatkan anak yang dia kandung ketika Artemis membunuhnya. Anak itu menjadi Asclepius, dewa pengobatan!”

“Kau menyuruh pacarmu dibunuh padahal dia sedang *hamil*?” Reyna lagi-lagi meluncurkan tendangan ke wajahku. Aku berhasil berkelit, sebab aku rajin berlatih meringkuk ketakutan, tetapi hatiku sakit karena kali ini aku tahu dia mengarahkan serangan bukan kepada gagak yang datang menyerbu. Sama sekali tidak. Dia *ingin* merontokkan gigi-gigiku.

“Kau payah,” Meg sepakat.

“Bisa kita bicarakan ini nanti saja?” pintaku. “Atau mungkin tidak usah? Aku *dewa* saat itu! Aku bertindak seenak udelku sendiri!”

Beberapa bulan lalu, pernyataan seperti itu tentu tidak masuk akal bagiku. Kini, rasanya benar. Aku merasa seakan Meg telah memberiku kacamata tebalnya yang berhiaskan permata-permata dan, yang mengerikan, kacamata itu ternyata memperbaiki penglihatanku. Aku tidak suka karena semua kelihatan kecil dan remeh serta enteng, ketidaksempurnaannya tampak jelas berkat daya magis Meg-o-Vision. Yang terutama, aku tidak suka *aku* kelihatan seperti apa—bukan hanya Lester yang sekarang, melainkan juga dewa yang dulu dikenal sebagai Apollo.

Reyna bertukar lirikan dengan Meg. Mereka sepertinya telah mencapai kesepakatan tak terucap bahwa tindakan paling praktis pada saat ini adalah menyelamatkan diri dari gagak-gagak supaya mereka berdua bisa membunuhku nanti.

“Kita akan mati kalau kita bertahan di sini.” Reyna menebaskan pedang ke arah seekor pemakan daging lain. “Kita tidak bisa menghalau mereka sekaligus memanjat. Ada ide?”

Gagak-gagak punya ide. Namanya *serangan gencar*.

Mereka mengerubung—mematuk, menggaruk, berkoak murka.

“Maafkan aku!” jeritku, dengan sia-sia menepis mereka. “Maafkan aku!”

Gagak-gagak tidak menerima permintaan maafku. Cakar merobek celanaku. Paruh menjepit wadah panahku dan hampir menjatuhkanku dari tangga, membuat kedua tungkaiku menggelayut ke udara selama satu saat nan mencekam.

Reyna terus menebas. Meg menyumpah dan melemparkan biji seperti kenang-kenangan dari kendaraan bunga hias terburuk sepanjang masa. Seekor gagak raksasa berpusing tak terkendali, tubuhnya berselimut *daffodil*. Seekor yang lain jatuh seperti batu, perutnya menggembung seturut bentuk labu kuning.

Cengkeramanku di tangga mengendur. Darah menetes dari hidungku, tetapi aku bahkan tidak sempat mengelapnya.

Reyna benar. Jika kami tidak bergerak, matilah kami. Padahal kami tidak bisa bergerak.

Aku mengamati palang-palang di atas kami. Kalau saja kami dapat mencapainya, kami bisa berdiri dan menggunakan tangan. Dengan demikian, kami kemudian bisa melawan.

Di ujung jauh titian, mencuat di samping tiang penopang, tampaklah sebuah kotak segi empat besar seperti kontainer pengapalan. Aku terkejut karena baru sekarang menyadari keberadaannya, tetapi dibandingkan ukuran menara, kontainer itu terkesan kecil dan tak penting, ibarat secuil logam merah belaka. Sama sekali tak terbayangkan olehku apa sebabnya ada kontainer jauh-jauh di atas sini—depo perbaikan? Gudang penyimpanan?—tetapi asalkan kami bisa masuk ke sana, entah bagaimana, kami mungkin bisa berlindung.

“Di sana!” teriakku.

Reyna mengikuti arah pandangku. “Kalau kita bisa sampai di sana .... Kita harus mengulur-ulur waktu. Apollo, apa penangkal gagak?

Adakah yang tidak mereka sukai?”

“Lebih daripada *aku*?”

“Mereka kurang suka *daffodil*,” Meg menyoroti, sementara satu lagi burung yang berbalut bunga menukik tak terkendali.

“Kita membutuhkan sesuatu yang bisa mengusir *mereka* semua,” kata Reyna, lagi-lagi menebaskan pedangnya. “Sesuatu yang lebih mereka benci daripada Apollo.” Matanya berbinar-binar. “Apollo, menyanyilah untuk mereka!”

Dia seakan baru saja menendang mukaku lagi. “Suaraku tidak *sejelek* itu!”

“Tapi, kau—kau *dulu* dewa musik, ‘kan? Kalau kau bisa menyihir khalayak, kau tentu bisa juga membuat mereka muak. Pilihlah sebuah lagu yang akan dibenci oleh burung-burung ini!”

Hebat. Reyna bukan saja telah mentertawaiiku terang-terangan dan mematahkan hidungku, tetapi juga menunjukku secara khusus sebagai lelaki yang membuat muak.

Meski begitu ..., aku terperanjat karena Reyna mengatakan aku *dulu* dewa. Dia kedengarannya tidak bermaksud menghina. Dia mengatakan itu hampir-hampir seperti mengalah—menyiratkan bahwa dia tahu betapa jahat aku dulu sebagai dewa, tetapi berharap aku bisa menjadi orang yang lebih baik, lebih berguna, mungkin malah layak dimaafkan.

“Oke,” kataku. “Oke, biar kupikir-pikir.”

Para gagak tidak berniat membiarkanku pikir-pikir dulu. Mereka berkoak dan mengerubung, bulu hitam dan cakar tajam mereka berkelebat kabur. Reyna dan Meg berusaha sebaik-baiknya untuk menghalau mereka, tetapi mereka tidak bisa melindungiku sepenuhnya. Paruh menusuk leherku, nyaris saja mengenai arteri karotidku. Cakar menggaruk sisi wajahku, tak diragukan lagi akan menghasilkan garis-garis baru di kulitku.

Aku tidak boleh memikirkan rasa nyeri.

Aku ingin bernyanyi untuk Reyna, untuk membuktikan bahwa aku memang sudah berubah. Aku bukan lagi dewa yang telah membunuh Koronis dan menciptakan gagak, atau mengutuk Sibyl Kumaie, atau melakukan tindakan-tindakan egois lain yang dulu hanya kupikirkan sambil lalu sama seperti memilih tambahan apa yang kuinginkan di atas ambrosiaku.

Waktunya menyumbang jasa. Aku harus bersikap memuakkan demi menolong teman-temanku!

Aku memilah-milah kenangan tentang performaku bermilenium-milenium ini, mencoba mengingat-ingat pementasan lagu yang gagal total. Nihil. Seingatku tidak ada. Dan burung-burung terus saja menyerang ....

### *Burung-burung menyerang.*

Sebuah ide tebersit di benakku.

Aku teringat sebuah cerita yang disampaikan oleh kedua anakku, Austin dan Kayla, di Perkemahan Blasteran. Kami sedang duduk di depan api unggun dan mereka berkelakar mengenai selera musik Chiron yang payah. Mereka mengatakan beberapa tahun silam, Percy Jackson berhasil mengusir sekawanan burung Stympthalian pembunuh semata-mata dengan memainkan lagu yang Chiron simpan di radionya.

Apa yang Percy mainkan? Lagu favorit Chiron.

“*VOLARE!*” jeritku.

Meg mendongak ke arahku, setangkai geranium tersangkut di rambutnya. “Siapa?”

“Sebuah lagu. Dean Martin pernah menyanyikannya,” kataku. “Mungkin tak berterima bagi burung-burung. Aku tidak tahu pasti.”

“Yah, kau *harus* yakin!” teriak Reyna. Gagak-gagak mencakar dan mematuk jubahnya bertubi-tubi, tidak mampu merobek kain ajaib tersebut, tetapi bagian depan badannya tak terlindung. Tiap kali dia mengayunkan pedang, seekor burung menukik ke dalam untuk

menikam dada serta lengannya yang terekspos. Tak lama lagi, kaus lengan panjangnya akan menjadi kaus lengan pendek betulan.

Kupancarkan aura Dean Martin-ku yang paling norak. Kuba-yangkan aku sedang di panggung Las Vegas, gelas-gelas martini kosong dibariskan di atas piano di belakangku. Aku mengenakan tuksedo beledu. Aku baru menghabiskan rokok sebungkus. Di hadapanku, duduklah khalayak yang didominasi oleh penggemar kagum yang pekak nada.

“VOOO-LAR-REEEEH!” seruku, mengatur suara supaya menambahkan kira-kira dua puluh suku kata ke dalam kata tersebut. “WOOO! OH!”

Para gagak memberikan tanggapan instan. Mereka berjengit seakan kami tiba-tiba menjadi hidangan pembuka vegetarian. Sebagian menabrakkan tubuh ke tiang logam, membuat seluruh menara bergetar.

“Terus!” teriak Meg.

Disampaikan sebagai perintah langsung, ucapannya memaksaku untuk menurut. Disertai permohonan maaf kepada Domenico Modugno yang menggubah lagu tersebut, kurusak “Volare” sebagaimana Dean Martin merusak lagu tersebut.

Lagu itu semula indah merdu dan hanya dikenal di kalangan terbatas. Modugno aslinya menamai lagu itu “In Blu Dipinto Nel Blu”, yang kuakui adalah judul jelek. Aku tidak tahu apa sebabnya para musisi bersikeras melakukan yang seperti itu. Misalkan saja, “One Headlight” dari The Wallflowers seharusnya diberi judul “Me and Cinderella”, sedangkan “The A-Team” dari Ed Sheeran jelas-jelas harus diberi judul “Too Cold for Angels to Fly”. Kenapa bagian yang paling gampang diingat malah dikesampingkan, coba?

Pokoknya, “In Blu Dipinto Nel Blu” mungkin sudah terlupakan seiring berjalannya waktu andaikan Dean Martin tidak mencaploknya, mengemasnya ulang sebagai “Volare”, menambahkan



tujuh ribu biola serta penyanyi latar, dan mengubahnya menjadi lagu wajib penyanyi kelab malam.

Aku tidak punya penyanyi latar. Yang kumiliki hanyalah suaraku, tetapi aku berusaha sebaik-baiknya untuk bersenandung sumbang. Bahkan, semasa aku masih dewa dan bisa berbicara dalam bahasa apa pun yang kuinginkan, nyanyianku dalam bahasa Italia kurang bagus. Aku selalu saja mencampuradukkan bahasa Italia dengan bahasa Latin, alhasil aku terkesan seperti Julius Caesar yang sengau karena pilek. Hidungku yang baru patah semakin menambah kejelekan suaraku.

Aku meraung dan meracau, memejamkan mata rapat-rapat dan memegang susuran kuat-kuat sementara para gagak mengepak-gepak di sekelilingku, berkoak ngeri gara-gara laguku yang nista. Jauh di bawah, kedua anjing Reyna melolong seperti sudah kehilangan ibu.

Saking antusiasnya dalam membantai “Volare”, aku luput memperhatikan bahwa gagak-gagak telah membisu sampai Meg berteriak, “APOLLO, CUKUP!”

Aku terbata-bata di tengah refrein. Ketika aku membuka mata, gagak-gagak tidak kelihatan sama sekali. Dari dalam kabut, koak gusar mereka kian lama kian lirih sementara kawanan tersebut beranjak untuk mencari mangsa yang lebih tenang dan kurang memuakkan.

“Telingaku,” Reyna mengeluh. “Demi dewa-dewi, telingaku tidak akan pernah sembuh.”

“Gagak-gagak akan kembali,” aku memperingatkan. Tenggorokanku serasa bak adukan semen. “Begitu mereka sudah membeli *headphone* peredam bunyi yang pas untuk gagak dan berjumlah mencukupi, mereka pasti akan kembali. Sekarang, ayo naik! Aku tidak sanggup menyanyi ala Dean Martin lagi.”[]

*Mari main tebak dewa*

*Diawali huruf H. Ingin membunuhku.*

*(Selain ibu tiriku.)*

**BEGITU KAMI MENCAPAI** titian, aku mencengkeram pagar. Aku tidak yakin apakah tungkaiku yang gemetar atau menaralah yang bergoyang. Aku merasa seperti kembali ke trireme Poseidon—yang dihela oleh paus-paus biru. *Oh, pelayaran nanti pasti mulus*, dia berjanji. *Kau pasti suka.*

Di bawah, San Fransisco terbentang bagaikan selimut kain perca kusut berwarna hijau dan kelabu, pinggirannya dikaburkan oleh kabut. Sekelumit kepedihan melanda saat aku teringat akan hari-hariku sebagai pengendara kereta matahari. Oh, San Fransisco! Kapan pun aku melihat kota indah di bawah, aku tahu perjalananku hampir usai. Aku akhirnya bisa memarkir kereta di Istana Matahari, bersantai, dan membiarkan entah kekuatan lain apa yang mengendalikan malam mengambil alih tugasku. (Maaf, Hawaii. Aku mencintaimu, tetapi aku tidak mau bekerja lembur untuk memberimu matahari terbit.)

Gagak tidak tampak sama sekali. Bukan berarti mereka sudah pergi. Kabut masih menyelubungi puncak menara. Para pembunuh mungkin akan menukik ke luar dari sana kapan saja. Tidak adil bahwa burung-burung dengan rentang sayap selebar enam meter mudah sekali menyergap kami diam-diam.

Di ujung jauh titian, bertenggerlah sebuah kontainer. Bau mawar kini teramat kuat sehingga aku saja bisa mencium aroma tersebut dan, sepertinya, bau itu berasal dari boks. Aku maju ke arah kontainer dan seketika terhuyung-huyung.

“Hati-hati.” Reyna menyambar lenganku.

Aliran energi menyetrumku, meneguhkan kakiku. Barangkali aku hanya berkhayal. Atau mungkin aku cuma terkejut Reyna menyentuhku bukan dengan menendangkan sepatu ke wajahku.

“Aku baik-baik saja,” ujarku. Satu keterampilan dewataku yang tidak hilang: berbohong.

“Kau perlu penanganan medis,” kata Reyna. “Wajahmu seperti pertunjukan horor.”

“Makasih.”

“Aku punya bekal,” Meg mengumumkan.

Dia mengaduk-aduk saku-saku di sabuk berkebunnya. Aku takut kalau-kalau dia hendak memerban wajahku dengan kembang kertas, tetapi dia justru mengeluarkan plester, kasa, dan tisu basah beralkohol. Kuperkirakan yang dia pelajari dari Pranjal bukan sekadar cara menggunakan parutan keju.

Dia mengurus wajahku, kemudian memeriksaku dan Reyna, kalau-kalau kami menderita luka sayat dan tusukan yang dalam. Banyak luka kami yang seperti itu. Dalam waktu singkat, kami bertiga sudah seperti pengungsi kamp George Washington di Valley Forge. Kami bisa saja menghabiskan sesiangan dengan saling perban, tetapi kami tak punya banyak waktu.

Meg menoleh untuk mencermati kontainer. Setangkai geranium masih tersangkut di rambutnya. Terusannya yang robek-robek beriak di seputar tubuhnya seperti carikan rumput laut.

“Itu apa?” dia bertanya-tanya. “Kenapa benda itu di sini dan kenapa baunya seperti mawar?”

Pertanyaan bagus.

Sulit menilai ukuran dan jarak di atas menara. Karena memepet tiang-tiang penopang, kontainer itu kelihatan kecil dan dekat, tetapi barangkali jaraknya seblok dari kami dan besarnya melampaui trailer pribadi Marlon Brando di set *The Godfather*. (Wow, dari mana memori itu berasal? Ada-ada saja.) Meletakkan kotak merah besar itu

di Menara Sutro pasti sangat sukar. Namun, nyatanya Triumvirat memiliki uang yang cukup untuk membeli lima puluh kapal mewah, jadi mereka mungkin bisa membiayai sejumlah helikopter kargo.

Pertanyaan yang lebih besar adalah: *Kenapa?*

Di sisi-sisi kontainer, mencuatlah kabel-kabel perunggu dan emas berkilauan yang membelit tiang-tiang dan palang-palang menara seperti kawat pembedaan, terhubung dengan antena-antena parabola, antena-antena seluler, dan kotak-kotak daya listrik. Mungkin ada semacam pos monitor di dalam sana? Rumah kaca mawar termahal sedunia? Atau, barangkali siasat paling canggih untuk membajak siaran TV kabel premium.

Di ujung kontainer yang paling dekat dengan kami, terdapat pintu kargo yang batang penguncinya dibelit jejalin rantai tebal. Apa pun yang berada di dalam dimaksudkan untuk tetap berada di dalam.

“Ada ide?” tanya Reyna.

“Kita coba masuk ke kontainer,” kataku. “Ide payah. Tapi, cuma itu yang terpikirkan.”

“Iya.” Reyna menelaah kabut di atas kepala kami. “Ayo bergerak, mumpung gagak-gagak belum kembali untuk minta tambah.”

Meg mendatangkan pedangnya. Dia memimpin di titian, tetapi setelah kira-kira enam meter, dia berhenti mendadak, seolah menabrak dinding tak kasatmata.

Dia berbalik untuk menghadap kami. “Teman-Teman ... aku atau ... aneh, tidak?”

Kuduga tendangan ke wajahku telah membuat otakku korsleting. “Apa, Meg?”

“Kubilang ... aneh ... dingin dan ....”

Kulirik Reyna. “Apa kau dengar katanya?”

“Suaranya hanya setengah yang sampai. Kenapa suara *kita* tidak terpengaruh?”

Aku mengamati jarak pendek yang memisahkan kami dari Meg di titian. Kecurigaan tak nyaman menggelang-geliut dalam

kepalaku. “Meg, tolong dekati aku. Maju selangkah lagi saja.”

“Apa ... mau ...?”

“Ladeni saja aku.”

Dia menurut. “Jadi, kalian merasa aneh juga? Seperti kedinginan?” Meg mengerutkan kening. “Tunggu ... sekarang tidak lagi.”

“Kata-katamu ada yang hilang,” kata Reyna.

“Masa?”

Kedua gadis itu memandangkuku untuk meminta penjelasan. Sayangnya, aku merasa bahwa aku tahu—atau, paling tidak, punya dugaan. Ibaratnya, jika tadi aku sekadar waswas bakal tertabrak truk, sekarang aku yakin pasti akan tertabrak truk.

“Kalian berdua ke sini sebentar,” ujarku. “Ada yang ingin kucoba.”

Aku maju beberapa langkah mendekati kontainer. Ketika aku sampai di tempat Meg tadi berdiri, aku merasakan perbedaannya—seperti baru melalui ambang pintu ruang pendingin.

Begitu maju tiga meter lagi, aku tidak bisa lagi mendengar bunyi angin, dentang kabel-kabel logam di sisi menara, ataupun darah yang menderu di telingaku. Aku menjentikkan jari. Tidak ada bunyi.

Kepanikan membunyah di dadaku. Keheningan total—mimpi buruk paling menyeramkan untuk dewa musik.

Aku menghadap Reyna dan Meg. Aku berusaha untuk meneriakkan, “Bisa kalian mendengarku sekarang?”

Tidak ada apa-apa. Pita suaraku bergetar, tetapi gelombang bunyi seolah sirna bahkan sebelum meninggalkan mulutku.

Meg mengucapkan sesuatu yang tidak bisa kudengar. Reyna merentangkan tangan.

Aku memberi mereka isyarat agar menunggu. Kemudian, aku menarik napas dalam-dalam dan memaksa diri untuk maju terus ke boks. Aku berhenti pada jarak selengan dari pintu kargo.

Bau buket bunga jelas-jelas berasal dari dalam. Rantai yang membebat batang pengunci terbuat dari emas Imperial tebal—logam magis langka yang sepertinya cukup untuk membeli istana berukuran

lumayan di Gunung Olympus. Bahkan, dalam wujud manusiaku, aku bisa merasakan kekuatan yang memancar dari kontainer—bukan hanya keheningan pekat, melainkan juga aura dingin menusuk dari jampi-jampi dan kutukan yang diletakkan di pintu dan dinding logam. Untuk mencegah kami masuk. Untuk menahan sesuatu di dalam.

Di pintu sebelah kiri, distensil dengan cat putih, tertera satu kata dalam bahasa Arab:

الإسكندرية

Bahasa Arab-ku malah lebih payah daripada bahasa Italia ala Dean Martin-ku, tetapi aku yakin bahwa yang tertulis adalah nama kota. Al-Iskandariyah alias Alexandria, sebuah kota di Mesir.

Lututku hampir ambruk. Penglihatanku berkunang-kunang. Aku mungkin sempat terisak-isak sekalipun aku tidak bisa mendengarnya.

Pelan-pelan, sambil mencengkeram pagar supaya tidak jatuh, aku terhuyung-huyung menghampiri teman-temanku. Aku hanya tahu bahwa aku telah meninggalkan zona keheningan ketika aku bisa mendengar diriku bergumam, “Tidak, tidak, tidak, tidak.”

Meg menangkapku sebelum aku terjungkal. “Ada apa? Apa yang terjadi?”

“Rasanya aku mengerti,” kataku. “Dewa bisu.”

“Siapa dia?” tanya Reyna.

“Aku tidak tahu.”

Reyna mengerjapkan mata. “Tapi, barusan kau bilang—”

“Rasanya aku *mengerti*. Mengingat siapa dia persisnya—itu lebih sulit. Aku lumayan yakin bahwa yang kita hadapi adalah dewa Ptolemaeus, dari zaman ketika bangsa Yunani memerintah Mesir.”

Meg melayangkan pandang ke balik tubuhku, ke kontainer. “Jadi, ada dewa di dalam kotak itu.”

Aku bergidik, teringat waralaba makanan berusia pendek yang sempat Hermes dirikan di Gunung Olympus. Untung saja Dewa dalam Kotak tidak laku. “Ya, Meg. Menurut perkiraanku, dewa persilangan

Yunani-Mesir yang sangat minor. Karena itulah informasi tentangnya tidak ketemu di arsip Perkemahan Jupiter.”

“Kalau dia seminor itu,” kata Reyna, “kenapa kau kelihatan takut sekali?”

Pulih kembalilah secercah kesombongan dewa Olympia-ku yang lama. *Dasar manusia*. Mereka tidak akan bisa mengerti.

“Dewa-dewi Ptolemaeus *keterlaluan*,” kataku. “Mereka tidak terprediksi, temperamental, berbahaya, tidak percaya diri—”

“Berarti sama seperti dewa biasa,” kata Meg.

“Aku membencimu,” kataku.

“Kukira kau menyayangiku.”

“Aku bermultitugas. Mawar adalah simbol dewa ini. Aku tidak ingat sebabnya. Keterkaitan dengan Venus? Dia bertanggung jawab atas rahasia. Pada zaman dulu, kalau pemimpin menggantung setangkai mawar di langit-langit ruang rapat, artinya semua yang terlibat dalam percakapan itu bersumpah akan menjaga rahasia. Istilahnya *sub rosa*, di bawah mawar.”

“Jadi kau tahu semua itu,” kata Reyna, “tapi kau tidak tahu nama dewanya?”

“Aku .... Dia ....” Geraman frustrasi merekah dari tenggorokanku. “Sudah di *ujung lidah*. Aku *seharusnya* tahu. Tapi, sudah bermilenium-milenium aku tidak memikirkan dewa ini. Dia sangat tidak terkenal. Kesannya sama saja seperti menyuruhku mengingat nama seorang penyanyi latar yang pernah bekerja denganku pada zaman Renaisans. Barangkali kalau kau tidak menendang kepalaku—”

“Setelah kau bercerita tentang Koronis?” tukas Reyna. “Kau layak ditendang.”

“Ya,” Meg sepakat.

Aku mendesah. “Kalian berdua memberi pengaruh buruk terhadap satu sama lain.”

Tanpa memalingkan pandang dariku, Reyna dan Meg melakukan tos pelan-pelan.

“Ya sudah,” gerutuku. “Mungkin Panah Dodona bisa membantu menyegarkan ingatanku. Paling tidak, dia menghinaku dengan bahasa yang berbunga-bunga.”

Aku mencabut panah tersebut dari wadahnya. “Wahai Misil Peramal, aku membutuhkan bimbinganmu!”

Tiada jawaban.

Aku bertanya-tanya apakah panah jatuh tertidur karena terbuai oleh daya magis di sekeliling kontainer. Kemudian aku tersadar bahwa ada penjelasan yang lebih sederhana. Aku mengembalikan panah tersebut ke wadah dan mengambil panah lain.

“Kau salah ambil, ya?” tebak Meg.

“Tidak!” bentakku. “Kau tidak memahami proses kerjaku. Aku kembali saja ke ranah hening sekarang.”

“Tapi—”

Aku berderap pergi sebelum Meg sempat menyelesaikan kalimat.

Ketika sudah dikelilingi oleh kesunyian dingin, barulah terbetik di benakku bahwa bercakap-cakap dengan panah mungkin akan sulit apabila aku tidak bisa bicara.

Sudahlah. Harga diri tidak mengizinkanku mundur. Jika Panah Dodona dan aku tidak bisa berkomunikasi lewat telepati, aku akan berpura-pura saja sedang bercakap-cakap cerdas sementara Reyna dan Meg menonton.

“Wahai Proyektil Peramal!” aku kembali mencoba. Pita suaraku bergetar, tetapi tidak ada suara yang keluar—sensasi menggelisahkan yang hanya dapat kubandingkan dengan tenggelam. “Aku membutuhkan bimbinganmu!”

*SELAMAT*, kata si panah. Suara panah beresonansi dalam kepalaku—terasa alih-alih terdengar—alhasil menggetarkan bola mataku di rongganya.

“Makasih,” kataku. “Tunggu. Selamat untuk apa?”



*ENGKAU SUDAH BISA BERJOGET SEPENUH HATI. LEBIH TEPATNYA, TAK LAMA LAGI BISA BERJOGET SEPENUH HATI. TINGGAL MENUNGGU WAKTU. DEMIKIANLAH PERKIRAANKU. ENGKAU LAYAK DIBERI UCAPAN SELAMAT.*

“Oh.” Aku menatap mata panah, menunggu-nunggu kata *tapi*. Ternyata tidak ada. Aku terkejut sekali sampai-sampai hanya bisa terbata, “M-makasih.”

*TERIMA KASIH KEMBALI.*

“Apa kita barusan berbincang-bincang sopan?”

*BETUL, si panah membatin. ALANGKAH MENGKHAWATIRKAN. KALAU BOLEH AKU BERTANYA, “PROSES KERJA” APA YANG ENGKAU MAKSUD TADI, YANG KAU SINGGUNG-SINGGUNG KEPADA KEDUA DARA? BUKANKAH ENGKAU HANYA BISA GELAGAPAN?*

“Mulai lagi,” gerutuku. “Tolong, memoriku perlu disegarkan. Sang dewa bisu ... dia yang dari Mesir, ya?”

*DEDUKSI JEMPOLAN, BUNG, kata si panah. SAYANGNYA, BANYAK NIAN DEWA DARI MESIR.*

“Kau tahu maksudku. Itu—dewa Ptolemaeus yang satu itu. Si laki-laki aneh. Dia dewa keheningan dan rahasia, tapi sebetulnya bukan itu. Kalau saja kau bisa memberiku nama dewa itu, rasanya yang lain-lain bisa kuingat.”

*SEMURAH ITUKAH HARGA KEBIJAKSANAANKU? SINGGUH ENGKAU MENYANGKA DAPAT MEMPEROLEH NAMANYA BAHKAN TANPA BERUSAHA?*

“Mendaki Menara Sutro,” sergahku. “Dicabik-cabik oleh gagak. Mukaku kena tendang. Dipaksa menyanyi seperti Dean Martin. Kalau itu bukan usaha, namanya apa?”

*MENGGELOKAN.*

Aku mungkin sempat meneriakkan segelintir kata pilihan, tetapi ranah hening menyensornya, jadi silakan gunakan imajinasi kalian.

“Ya sudah,” kataku. “Paling tidak, bisakah kau beri aku petunjuk?”

**BAIKLAH. NAMA TERSEBUT BERAWALAN H.**

“Hephaestus ... Hermes ... Hera .... Banyak dewa yang namanya berawalan *H*!”

**HERA? APAKAH ENKAU BERCANDA?**

“Cuma sedang memutar otak. *H*, katamu ....”

**INGAT-INGAT DOKTER YANG PALING ENKAU SUKAI.**

“Aku. Tunggu. Putraku Asclepius.”

Desahan panah mengguncangkan seluruh kerangkaku. **DOKTER MANUSIA YANG PALING ENKAU SUKAI.**

“Dr. Kildare. Dr. Doom. Dr. House. Dr.—oh! Maksudmu Hippokrates. Tapi, dia bukan dewa Ptolemaeus.”

**ALANGKAH BEBALNYA DIKAU**, keluh si panah. **PETUNJUK UNTUKMU ADALAH “HIPPOKRATES”. NAMA YANG ENKAU CARI PALING MENDEKATI NAMANYA. UBAHLAH DUA HURUF SAJA.**

“Huruf yang mana?” Tingkahku seperti anak kecil rewel, tetapi aku tidak pernah menggemari teka-teki kata, bahkan sebelum pengalaman mengerikan di Labirin Api.

**AKAN KUBERI ENKAU PETUNJUK TERAKHIR**, kata panah. **INGAT-INGATLAH MARX BERSAUDARA KESUKAANMU.**

“Marx Bersaudara? Bagaimana *bisa* kau mengenal mereka? Mereka dari tahun 1930-an! Betul, tentu saja aku suka sekali kepada mereka. Mereka membawa keceriaan pada dekade yang suram, tapi .... Tunggu. Si pemain harpa. Harpo. Menurutku musiknya manis dan sedih dan ....”

Keheningan bertambah dingin dan berat di sekelilingku.

*Harpo*, pikirku. *Hippokrates*. **Gabungkan kedua nama dan jadinya ....**

“Harpocrates,” ujarku. “Panah, tolong katakan bahwa jawabannya bukan itu. Tolong katakan bukan dia yang menunggu di dalam kotak.”

Panah tidak menjawab, yang kuanggap membenarkan dugaanku yang paling menakutkan.

Aku mengembalikan panahku yang banyak omong ke wadah, kemudian kembali kepada Reyna dan Meg sambil terseok-seok.

Meg mengerutkan kening. “Aku tidak suka ekspresimu.”

“Sama,” kata Reyna. “Informasi apa yang kau dapat?”

Aku menerawang ke kabut, berharap menghadapi yang enteng-enteng saja seperti gagak raksasa pembunuh. Persis seperti yang kukurigai, nama dewa itu telah menguak kenangan yang sempat terlupakan—kenangan buruk yang tak berterima.

“Aku tahu dewa mana yang kita hadapi,” ujarku. “Kabar baiknya, dia kurang perkasa untuk ukuran dewa. Amat sangat tidak terkenal. Selebritas kelas empat tulen.”

Reyna bersedekap. “Tapi apa?”

“Ah ... begini.” Aku berdeham. “Harpocrates dan aku kurang akur. Dia mungkin pernah ... anu, bersumpah bahwa kelak dia akan memastikan agar aku binasa.”[]

*Mari bahu-membahu  
Pegangilah pundakku  
Agar kita bisa memutus baja*

**“BINASA,” KATA REYNA.**

“Ya.”

“Dia kau apakan?” tanya Meg.

Kucoba untuk berlagak tersinggung. “Aku tidak melakukan apa-apa! Aku mungkin sempat menggodanya sedikit, tapi dia dewa yang sangat *minor*. Tampangnya agak konyol. Aku mungkin sempat mengolok-oloknya di hadapan dewa-dewi Olympia lain.”

Reyna mengerutkan alis. “Jadi, kau memerundungnya.”

“Tidak! Maksudku ..., aku memang sempat menulis ‘setrum aku’ dengan huruf-huruf berpendar di belakang toganya. Dan barangkali aku memang agak jahat ketika mengikatnya dan mengurungnya di istal semalaman dengan kuda-kuda apiku—”

“DEMI DEWA-DEWI!” kata Meg. “Kau keterlaluan!”

Kukekang dorongan hati untuk membela diri. Aku ingin berteriak, *Wah, masih mending aku tidak membunuhnya seperti membunuh pacarku Koronis yang sedang hamil!* Namun, pembelaan macam itu justru payah.

Ketika kuingat-ingat lagi interaksiku dengan Harpocrates, kusadari bahwa aku *memang* keterlaluan. Jika ada yang memperlakukanku, Lester, sebagaimana aku memperlakukan dewa Ptolemaeus lemah tersebut, aku niscaya ingin merangkak ke dalam lubang dan mati saja. Dan, sejujurnya, bahkan ketika aku masih menjadi dewa, aku sendiri pernah dirundung—hanya saja

perundungku adalah ayahku. Sebagai korban penganiayaan, aku semestinya tahu bahwa tidak baik menganiaya orang lain.

Sudah berabad-abad aku tidak memikirkan Harpocrates. Menggoda dia kuanggap bukan perkara besar. Justru itu yang paling tercela. Aku menepis interaksi kami seolah sema itu bukan apa-apa. Aku ragu Harpocrates bisa melupakannya begitu saja.

Gagak-gagak Koronis .... Harpocrates ....

Bukan kebetulan bahwa mereka berdua menerorku hari ini seperti Hantu Saturnalia-Saturnalia Silam. Tarquinius pasti sengaja merancang semua ini dengan mempertimbangkan *aku*. Dia memaksaku untuk menekuri album hit terbusukku sepanjang masa. Kalaupun aku melalui tantangan-tantangan dengan selamat, teman-temanku akan melihat bahwa aku adalah bedebah tengik. Aib yang mesti kutanggung akan membebani dan mengekangku, sebagaimana Tarquinius dulu memasukkan batu ke kurungan di seputar kepala musuhnya, hingga akhirnya beban menjadi kelewat berat. Si tawanan akan ambruk dan tenggelam di kolam dangkal, sedangkan Tarquinius dapat mengklaim bahwa *Aku tidak membunuhnya. Dia saja yang kurang kuat*.

Aku menarik napas dalam-dalam. “Baiklah. Aku memang perundung. Aku baru menyadarinya sekarang. Aku akan berderap ke dalam kotak itu dan langsung minta maaf. Mudah-mudahan Harpocrates tidak membinasakanku.”

Reyna kelihatannya tidak antusias. Dia menyingsingkan lengan baju sehingga tampaklah arloji hitam sederhana di pergelangannya. Dia mengecek jam, barangkali bertanya-tanya berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk membinasakan dan kemudian mengembalikanku ke perkemahan.

“Dengan asumsi kita bisa melalui pintu itu,” kata Reyna, “apa yang akan kita hadapi? Ceritakan tentang Harpocrates.”

Kucoba untuk membayangkan dewa tersebut. “Dia biasanya seperti anak-anak. Kira-kira sepuluh tahun, barangkali?”

“Kau merunding anak sepuluh tahun,” gerutu Meg.

“Dia *kelihatan* seperti anak sepuluh tahun. Aku tidak bilang usianya sepuluh. Plontos, terkecuali rambut ekor kuda yang menjuntai dari satu sisi kepalanya.”

“Apa itu kebiasaan Mesir?” tanya Reyna.

“Ya, untuk anak-anak. Harpocrates aslinya adalah inkarnasi Dewa Horus—Harpa-Khruti, Horus sang Anak. Pokoknya, ketika Alexander Agung menginvasi Mesir, bangsa Yunani menemukan patung-patung dewa itu dan tidak tahu dia siapa. Dia lazimnya digambarkan sedang menempelkan jari ke bibir.” Aku mendemonstrasikan.

“Seperti *ssst*,” kata Meg.

“Itulah persisnya yang disangka oleh bangsa Yunani. Padahal gestur itu bukan menyuruh *diam*, melainkan menyimbolkan hieroglif yang berarti *anak*. Bangsa Yunani saja yang menyimpulkan bahwa dia adalah dewa keheningan dan rahasia. Mereka mengubah namanya menjadi Harpocrates. Mereka membangun tempat pemujaan, mulai menyembahnya, dan abrakadabra, dia lantas menjadi dewa hibrida Yunani-Mesir.”

Meg mendengus. “Masa membuat dewa baru segampang itu?”

“Jangan remehkan kedahsyatan pikiran ribuan manusia yang memercayai hal yang sama. Mereka bisa mengubah realitas. Kadang-kadang menjadi lebih baik, kadang-kadang malah lebih buruk.”

Reyna memandangi pintu dengan mata terpicing. “Dan sekarang Harpocrates di dalam sana. Menurutmu dia cukup kuat untuk menyebabkan sekian banyak kebuntuan komunikasi?”

“Seharusnya tidak. Karena itulah aku tidak mengerti caranya bagaimana.”

“Kabel-kabel itu,” kata Meg sambil menunjuk, “menghubungkan kotak dengan menara. Mungkin untuk memperkuat sinyal atau apalah? Mungkin karena itulah dia di atas sini, di menara komunikasi.”

Reyna mengangguk-angguk apresiatif. “Meg, kalau kapan-kapan aku harus mengeset konsol *game*, akan kuhubungi kau. Mungkin kita bisa memotong kabel-kabel itu saja dan tidak perlu membuka kotak.”

Aku menggandrungi ide tersebut, yang kuduga justru mengindikasikan bahwa ide itu tidak akan berhasil.

“Tidak cukup,” aku menyimpulkan. “Putri Bellona harus mengeluarkan dewa bisu dari gerbang sana, ‘kan? Dan, supaya ritual pemanggilan yang akan kita lakukan bisa berhasil, kita membutuhkan napas penghabisan dewa sesudah ... anu, jiwanya diiris sampai lepas.”

Membicarakan resep dari Kitab Sibylline di kantor praetor nan aman mungkin tidak apa-apa. Lain halnya dengan membicarakan resep tersebut di Menara Sutro sambil menghadap kontainer merah besar sang dewa.

Aku merasa merinding, bukan karena hawa dingin, bukan karena kedekatan dengan ranah hening, bahkan bukan pula karena racun zombi yang bersirkulasi di dalam darahku. Beberapa saat lalu, aku mengakui telah merundung Harpocrates. Aku telah memutuskan akan minta maaf. Kemudian, apa? Aku akan membunuhnya demi mewujudkan sebuah ramalan? Sebutir batu lagi-lagi jatuh ke dalam kurungan tak kasatmata di seputar kepalaku.

Meg pasti sependapat denganku. Mukanya merengut, seolah hendak mengatakan, *Pokoknya aku tidak mau*, dan jarinya mulai memilin-milin roknya yang robek-robek. “Kita tidak perlu melakukan itu, ‘kan? Tahu maksudku? Kalaupun si Harpo bekerja untuk para kaisar ....”

“Menurutku tidak.” Reyna mengedikkan kepala ke rantai yang membelit batang pengunci. “Kelihatannya dia tidak bisa ke mana-mana. Dia tawanan.”

“Kalau begitu, malah lebih kejam lagi kalau kita membunuhnya,” kata Meg.

Dari tempatku berdiri, aku samar-samar bisa melihat huruf-huruf Arab putih stensilan yang dibaca *Iskandariyah*. Aku membayangkan

Triumvirat mengeluarkan Harpocrates dari kuil yang terkubur di padang pasir Mesir, memaksanya masuk ke kontainer, kemudian mengapalkannya ke Amerika seperti kargo kelas tiga. Para kaisar niscaya menganggap Harpocrates sebagai satu lagi mainan berbahaya, sama seperti monster terlatih dan antek-antek humanoid yang mereka pekerjakan.

Dan, apa salahnya memercayakan Harpocrates kepada Raja Tarquinius? Dengan demikian, para kaisar bisa bersekutu dengan tiran mayat hidup, paling tidak untuk sementara, demi sedikit memudahkan invasi mereka ke Perkemahan Jupiter. Mereka tinggal mempersilakan Tarquinius menyiapkan jebakan terkejanya untukku. Mengenai apakah aku membunuh Harpocrates atau dia yang membunuhku, tidak ada bedanya bagi Triumvirat. Apa pun yang terjadi, mereka ujung-ujungnya akan menganggap peristiwa tersebut sebagai tontonan menghibur—tak ubahnya pertandingan gladiator yang dapat mengusir kejemuhan dalam hidup mereka yang kekal.

Rasa sakit merambat dari luka tusuk di leherku. Aku tersadar telah menggertakkan rahang karena marah.

“Pasti ada cara lain,” kataku. “Ramalan *tidak boleh* berarti bahwa kita harus membunuh Harpocrates. Ayo kita ajak dia bicara. Mari kita pikirkan cara lain.”

“Mana bisa,” tukas Reyna, “kalau dia memancarkan keheningan?”

“Itu ... pertanyaan bagus,” aku mengakui. “Kita jajal saja persoalan ini satu demi satu. Pertama-tama, kita harus membuka pintu. Bisa kalian berdua memotong rantai?”

Meg tampak terperangah. “Dengan *pedangku*?”

“Wah, kupikir pedangmu lebih tajam daripada gigimu, tapi terserah.”

“Teman-Teman,” kata Reyna. “Pedang emas Imperial mencacah-cacah rantai emas Imperial? Mungkin bisa, tapi kita akan di sini sampai malam. Kita tidak punya waktu sebanyak itu. Aku punya gagasan lain. Kekuatan dewata.”



Dia memandangiku.

“Tapi, aku tidak punya kekuatan dewata!” protesku.

“Keterampilan panahanmu sudah pulih kembali,” ujar Reyna. “Keahlian bermusikmu juga.”

“Lagu Valerie tadi tidak termasuk,” kata Meg.

“‘Volare’,” ralatku.

“Intinya,” lanjut Reyna, “aku mungkin bisa mendongkrak tenagamu. Kutebak itulah sebabnya aku di sini.”

Aku teringat akan energi yang seolah menyetrum seluruh tubuhku saat Reyna menyentuh lenganku. Ternyata bukan karena ketertarikan ragawi, juga bukan dengung peringatan dari Venus. Aku teringat perkataan Reyna kepada Frank sebelum kami meninggalkan perkemahan. “Kekuatan Bellona,” ujarku. “Ada hubungannya dengan prinsip *makin banyak makin tangguh?*”

Reyna mengangguk. “Aku bisa memperkuat kemampuan orang lain. Semakin banyak jumlah orang, semakin dahsyat kekuatanku, bahkan untuk kelompok yang hanya beranggotakan tiga orang .... Mungkin sudah cukup untuk mendongkrak kekuatanmu sehingga bisa membuka pintu itu.”

“Memang bisa?” tanya Meg. “Maksudku, kalau Reyna tidak mengeluarkan sendiri dewa bisu dari pintu itu, apa tidak mencurangi ramalan?”

Reyna mengangkat bahu. “Arti ramalan tidak pernah sama seperti yang kita kira, ‘kan? Kalau Apollo bisa membuka pintu berkat bantuanku dan kemudian sang dewa bisa keluar, berarti aku tetap saja berperan, ‘kan?”

“Lagi pula ....” Aku menunjuk ke cakrawala. Matahari baru beberapa jam lagi terbenam, tetapi bulan purnama sudah terbit, besar dan putih, ke atas perbukitan Marin County. Tidak lama lagi, bulan akan menjadi semerah darah—dan, aku khawatir, banyak teman kami yang juga begitu. “Kita kehabisan waktu. Kalau bisa curang, ayo kita curang.”

Aku menyadari bahwa kalimat tersebut jelek sebagai kata-kata pamungkas. Walau demikian, Reyna dan Meg mengikutiku ke dalam keheningan dingin.

Sesampainya kami di pintu, Reyna menggamit tangan Meg. Dia menoleh kepadaku: *Siap?* Lalu, dia menempelkan tangannya yang sebelah lagi ke pundakku.

Kekuatan menjalariku. Aku tertawa gembira tanpa suara. Aku merasa seperkasa seperti di hutan Perkemahan Blasteran, ketika aku melemparkan salah satu pengawal barbar Nero ke orbit bumi rendah. Hebat benar kesaktian Reyna! Andaikan aku bisa membujuknya supaya mau mengikutiku ke mana-mana sementara aku menjadi manusia fana, tangannya memegang pundakku, barisan sepanjang dua puluh atau tiga puluh demigod lain di belakangnya, aku bertaruh bahwa tidak ada yang tak sanggup kucapai!

Aku mencengkeram rantai teratas dan merobeknya seperti kertas krep. Kemudian rantai berikutnya, lalu berikutnya lagi. Emas Imperial patah dan remuk tanpa bunyi dalam kepalanku. Batang pengunci baja terasa selembut roti stik sementara aku mencabutnya dari pintu.

Tinggal gagang pintu.

Aku mungkin terlalu berbesar kepala gara-gara menjadi kuat. Kulirik Reyna dan Meg sambil menyeringai puas diri, siap untuk menerima pujian bisu mereka.

Namun, mereka justru memandangkanku seolah aku telah membengkokkan *mereka* jadi dua juga.

Meg sempoyongan, air mukanya kehijauan. Kulit di seputar mata Reyna menegang karena menahan sakit. Pembuluh balik di pelipisnya menonjol seperti tongkat petir. Luapan energiku memanggang mereka.

*Selesaikan*, ucap Reyna tanpa suara. Matanya menambahkan permohonan bisu: *Sebelum kami pingsan*.

Tunduk dan malu, kucengkeram gagang pintu. Teman-temanku telah mengantarkanku sampai sejauh ini. Jika Harpocrates memang

menunggu di dalam kontainer ini, akan kupastikan amarahnya dilampiaskan kepadaku, bukan kepada Reyna ataupun Meg.

Aku menarik pintu hingga terbuka dan melangkah masuk.[]

*Pernah dengar istilah  
Keheningan yang memekakkan?  
Nah, itu memang sungguhan*

**AKU SERTA-MERTA AMBRUK** karena digempur oleh kekuatan dewata.

Keheningan menggelincir ke seputar tubuhku seperti titanium cair. Keharuman mawar teramat menusuk.

Aku sudah lupa akan cara Harpocrates berkomunikasi—dengan berondongan citra mental, menelikung tanpa bunyi. Dulu, semasa masih menjadi dewa, aku menganggap kesaktiannya menyebalkan. Kini, sebagai manusia, aku menyadari bahwa kekuatan tersebut bisa membuat otakku menjadi bubur. Saat ini, dia mengirimiku satu pesan terus-menerus: **KAU? BENCI!**

Di belakangku, Reyna berlutut sambil menutupi telinga dan menjerit tanpa suara. Meg bergelung menyamping sambil menendangkan kaki, seperti hendak menyibakkan selimut teramat berat.

Sesaat sebelumnya, aku merobek logam seperti kertas. Sekarang, aku nyaris tak kuasa mendongakkan kepala untuk balas menatap Harpocrates.

Sang dewa melayang dalam keadaan bersila di ujung jauh ruangan.

Dia masih seukuran anak sepuluh tahun, masih mengenakan perpaduan busana konyol berupa toga dan mahkota faraoh berbentuk pin bowling, sama seperti banyak dewa Ptolemaeus bingung yang tidak bisa memutuskan apakah mereka Mesir atau Yunani-Romawi. Kepang rambutnya menjuntai bak ekor kuda ke samping kepalanya yang

plontos. Dan, dia tentu saja masih menempelkan satu jari ke mulut seperti pustakawan frustrasi paling kecapekan sedunia: *SSST!*

Dia tidak bisa bertindak lain. Seingatku, Harpocrates harus mengerahkan seluruh tekad sekadar untuk menurunkan jari dari mulut. Begitu dia urung berkonsentrasi, tangannya akan langsung kembali ke posisi semula. Pada zaman dahulu, aku menganggap kebiasaan tersebut menggelikan. Kini, tidak terlalu.

Abad-abad yang berlalu telah meluluhlantakkannya. Kulitnya keriput dan kendur. Kulitnya yang dulu memiliki rona perunggu kini sewarna porselen, tampak tidak sehat. Matanya yang cekung memancarkan api amarah dan rasa mengasihani diri sendiri.

Pergelangan kaki dan tangannya dibebat oleh kekang emas Imperial, yang menghubungkannya dengan jejaring rantai, tambang, dan kabel—sebagian disambungkan ke panel kendali ruwet, sebagian lain terjulur melalui lubang-lubang di dinding kontainer, keluar ke superstruktur menara. Tatahan tersebut sepertinya bertujuan untuk menyalurkan dan memperkuat kesaktian Harpocrates—untuk menyiarkan keheningan magisnya ke seluruh dunia. Inilah sumber dari seluruh persoalan komunikasi kami—seorang dewa kecil sedih marah yang terlupakan.

Aku tidak serta-merta memahami apa sebabnya dia terus terkurung. Sekalipun kekuatannya terkuras habis, seorang dewa minor semestinya bisa memutus segelintir rantai. Harpocrates tampaknya sendirian dan tak dijaga.

Namun, aku lantas memperhatikan sesuatu. Di kanan kiri sang dewa, begitu berkelindan dengan rantai-rantai sehingga sulit dibedakan dengan untaian kusut mesin dan kabel, melayanglah dua benda yang sudah bermilenium-milenium tak kulihat: kapak seremonial identik, masing-masing kira-kira setinggi satu koma dua meter, berbilah sabit dengan gagang yang dibebat oleh seberkas tebal tangkai kayu.

*Fasces*. Simbol tertinggi kekuasaan Romawi.

Begitu melihat benda itu, rusukku serasa membengkok. Pada zaman dahulu, perwira Romawi berkekuasaan besar tidak pernah meninggalkan rumah tanpa dikawal oleh rombongan lictor, masing-masing membawa kapak berbungkus tangkai-tangkai kayu itu supaya rakyat jelata tahu bahwa ada orang penting yang lewat.

Pada abad kedua puluh, Benito Mussolini menggunakan simbol tersebut ketika menjadi diktator Italia. Filosofi kekuasaannya dinamai berdasarkan kapak berbungkus berkas tersebut: *fasisme*.

Namun, fasces di hadapanku bukanlah panji-panji biasa. Bilah kapaknya terbuat dari emas Imperial. Berkas kayu dibungkus oleh umbul-umbul sehalus sutra yang bersulamkan nama pemilik. Huruf yang kelihatan lumayan banyak sehingga aku bisa menebak bunyinya. Di sebelah kiri: LUCIUS AURELIUS COMMODUS. Di sebelah kanan: GAIUS JULIUS CAESAR AUGUSTUS, alias Caligula.

Keduanya adalah fasces pribadi kaisar, digunakan untuk menguras dan memperbudak Harpocrates.

Sang dewa memelototiku. Dia secara paksa memunculkan aneka bayangan mental ke dalam benakku: aku menjejalkan kepalanya ke toilet di Gunung Olympus; aku terbahak-bahak kegelian saat mengikat pergelangan kaki dan tangannya dan kemudian mengurungnya di dalam istal bersama kuda-kudaku yang bernapas api. Puluhan interaksi lain yang semua sudah kulupakan dan dalam semuanya, aku keemasan, tampan, dan seperkasa kaisar Triumvirat mana saja—dan sekejam mereka.

Tengkorakku berdenyut-denyut karena serangan Harpocrates yang bertubi-tubi. Aku merasakan pembuluh darah kapiler pecah di hidungku yang patah, di dahiku, di telingaku. Di belakangku, Reyna dan Meg menggeliang-geliut kesakitan. Reyna menatap mataku lekat-lekat, darah mengucur dari lubang hidungnya. Dia sepertinya bertanya *Nah, Genius? Sekarang apa?*

Aku merangkak untuk mendekati Harpocrates.

Coba-coba menggunakan serentetan bayangan mental, aku kirimkan sebuah pertanyaan: *Bagaimana kau bisa sampai berada di sini?*

Aku membayangkan Caligula dan Commodus menelikungnya, mengikatnya, memaksanya untuk menuruti perintah mereka. Aku membayangkan Harpocrates melayang-layang sendiri dalam kotak gelap ini selama berbulan-bulan, bertahun-tahun, tidak mampu melepaskan diri dari kekuatan fascis, kian lama kian lemah sementara para kaisar menggunakan keheningannya untuk mengisolasi perkemahan-perkemahan demigod, terputus dari satu sama lain, sedangkan Triumvirat memecah belah dan menguasai.

Harpocrates adalah tahanan mereka, bukan sekutu mereka.

Apa aku benar?

Harpocrates menanggapi dengan semburan kekesalan sengit.

Aku menafsirkan tanggapan ini sebagai *ya* dan sekaligus *Payah kau, Apollo*.

Dia memaksakan kemunculan berbagai visi lain ke dalam mata batinku. Aku melihat Commodus dan Caligula berdiri di tempatku sekarang, tersenyum keji, mengolok-oloknya.

*Kau sudah semestinya di pihak kami*, Caligula memberi tahu Harpocrates lewat telepati. *Kau sudah semestinya ingin membantu kami!*

Harpocrates menolak. Barangkali dia tidak bisa mengalahkan para perundungnya, tetapi dia berniat untuk melawan dengan setiap jengkal jiwanya. Karena itulah dia kini tampak kuyu sekali.

Aku mengirimkan gelombang simpati dan penyesalan. Harpocrates menepisnya dengan cemooh.

Hanya karena kami sama-sama membenci Triumvirat bukan berarti kami berkawan. Harpocrates tak pernah melupakan kekejamanku. Jika dia tidak dikekang oleh fascis, dia tentu sudah menghancurkan aku dan teman-temanku menjadi debu-debu atom halus.

Dia menunjukkan citra itu dengan warna-warni cemerlang. Aku tahu bahwa dia menikmati kemungkinan itu.

Meg mencoba ikut serta dalam pertengkaran telepatik kami. Mula-mula, yang dia bisa kirimkan hanyalah rasa nyeri dan bingung nan ruwet. Kemudian, dia berhasil mencurahkan fokus. Aku melihat ayahnya tersenyum kepadanya, menyerahkan setangkai mawar kepadanya. Bagi Meg, mawar adalah simbol kasih sayang, bukan rahasia. Lalu, aku melihat ayahnya mati tergeletak di undakan Grand Central Station, dibunuh oleh Nero. Dia mengirimi Harpocrates kisah hidupnya yang diwakili oleh segelintir cuplikan menyakitkan. Meg tahu tentang monster. Dia sendiri dibesarkan oleh si Buas. Tak peduli betapa besar kebencian Harpocrates kepadaku dan persetujuan Meg bahwa aku kadang kala memang bodoh, kami harus bekerja sama untuk menghentikan Triumvirat.

Harpocrates mencabik-cabik pikiran Meg dengan murka. Berani-beraninya Meg menganggap dirinya memahami derita Harpocrates!

Reyna mencoba pendekatan lain. Dia berbagi kenangan mengenai serangan terakhir Tarquinius ke Perkemahan Jupiter: banyak sekali yang terluka dan tewas, tubuh mereka diseret pergi oleh dedemit untuk dibangkitkan kembali menjadi vrykolakai. Dia menunjukkan kepada Harpocrates kekhawatirannya yang terbesar: bahwa setelah sekian lama bertempur habis-habisan, setelah berabad-abad menjunjung tinggi tradisi terbaik Romawi, riwayat Legiun XII mungkin akan berakhir malam ini.

Harpocrates tak tersentuh. Dia menggelontorku dengan tekadnya yang bulat, menenggelamkanku di dalam kebencian.

*Ya sudah! pintaku. Bunuh aku kalau harus. Tapi, aku minta maaf! Aku sudah berubah!*

Aku mengiriminya aneka kegagalan paling mengenaskan dan paling memalukan yang sudah kualami sejak menjadi manusia fana: berduka karena kematian Heloise sang gryphon di Waystation, memeluk Crest sang *pandos* sekarat ke dadaku di Labirin Api, dan,



tentu saja, menyaksikan tanpa daya saat Caligula membunuh Jason Grace.

Sekejap saja, amarah Harpocrates menjadi goyah.

Paling tidak, aku berhasil mengejutkannya. Dia tidak menyangka akan menjumpai penyesalan atau rasa malu dari diriku. Aku jarang sekali merasa demikian.

*Kalau kau biarkan kami menghancurkan fasces, pikirku, kau akan terbebas. Para kaisar akan tercederai, betul?*

Aku menunjukkan kepadanya visi mengenai Reyna dan Meg yang memotong fasces dengan pedang mereka, kapak seremonial patah berkeping-keping.

Ya, Harpocrates balas berpikir, menambahkan warna merah terang ke dalam visi tersebut.

Aku telah menawarinya sesuatu yang dia inginkan.

Reyna menukas. Dia membayangkan Commodus dan Caligula berlutut, mengerang-erang kesakitan. Fasces terhubung dengan mereka. Kedua kaisar telah mengambil risiko besar dengan meninggalkan kapak mereka di sini. Andaikan fasces tersebut dihancurkan, para kaisar mungkin akan menjadi lemah dan rentan sebelum pertempuran.

Ya, timpal Harpocrates. Berondongan keheningan mengendur. Aku hampir bisa bernapas tanpa kesakitan. Reyna bangun sambil terhuyung-huyung. Dia membantu Meg dan aku berdiri.

Sayangnya, kami belum terlepas dari bahaya. Aku membayangkan beragam kengerian yang dapat Harpocrates timpakan kepada kami jika kami membebaskannya. Dan, karena aku berbicara dengan pikiran, aku mau tidak mau menyiarkan kekhawatiran kepada Harpocrates juga.

Pelototan Harpocrates sama sekali tidak melipur ketakutanku.

Para kaisar pasti sudah memperkirakan ini. Mereka pintar, sinis, teramat logis. Mereka tahu kalau aku melepaskan Harpocrates, tindakan pertama sang dewa adalah membunuhku. Bagi para kaisar,

kehilangan fasces sepertinya masih berterima asalkan aku dihabisi. Paling tidak, mengetahui bahwa aku sendiri yang mencari mati justru akan mereka anggap sebagai hiburan bernilai tinggi yang sebanding dengan nilai dua buah fasces.

Reyna menyentuh bahu, membuatnya berjengit spontan. Dia dan Meg telah menghunus senjata masing-masing. Mereka menungguku memutuskan. Apa aku benar-benar ingin mengambil risiko ini?

Kuamat-amati sang dewa bisu.

*Perlakukan aku sesukamu, aku berpikir kepadanya. Yang penting, jangan sakiti teman-temanku. Kumohon.*

Matanya menyala-nyala kejam, sekaligus menyiratkan rasa girang. Dia sepertinya menantiku menyadari sesuatu, seakan dia telah menulis setrum aku di tas punggungku ketika aku tidak melihat.

Kemudian, kulihat apa yang dia pegang di pangkuannya. Aku tidak memperhatikan selagi merangkak, tetapi sekarang setelah aku berdiri, sulit untuk tidak melihatnya: stoples kaca, yang kelihatan kosong, disegel dengan tutup logam.

Aku merasa seolah Tarquinius baru saja menjatuhkan batu pamungkas ke dalam kurungan berpemberat di seputar kepalaku. Aku membayangkan kedua kaisar terpingkal-pingkal di dek kapal Caligula.

Rumor dari berabad-abad silam berputar-putar dalam kepalaku: *Tubuh Sibyl telah remuk menjadi debu .... Dia tidak mati .... Para pelayan menyimpan daya hidupnya ... suaranya ... di dalam stoples kaca.*

Harpocrates membuai yang masih tersisa dari diri Sibyl Kumae—satu orang lagi yang memiliki alasan sangat valid untuk membenciku; orang yang para kaisar dan Tarquinius ketahui akan kubantu karena aku merasa berkewajiban.

Mereka menghadapkanku kepada pilihan berat: lari, membiarkan Triumvirat menang, dan menyaksikan teman-temanku yang fana

dihabisi, atau membebaskan dua musuh bebuyutan dan bernasib sama seperti Jason Grace.

Mudah saja untuk membuat keputusan.

Aku menoleh kepada Reyna dan Meg, berpikir sejernih yang kubisa: *Hancurkan fascis. Bebaskan dia.*□

*Suara dan keheningan.*

*Masih ada pasangan yang lebih aneh.*

*Benar, 'kan?*

**TERNYATA YANG DEMIKIAN** adalah ide jelek.

Reyna dan Meg bergerak dengan hati-hati, seakan tengah mendekati hewan liar yang terpojok atau insan kekal marah. Mereka memosisikan diri di kanan kiri Harpocrates, mengangkat pedang tinggi-tinggi ke atas fasces, dan berucap serempak: *Satu, dua, tiga!*

Fasces seakan sudah menanti untuk hancur berkeping-keping. Sekalipun Reyna tadi memprotes bahwa mungkin akan membutuhkan waktu lama untuk mencacah rantai emas Imperial dengan bilah emas Imperial, pedangnya dan pedang Meg menebas tambang-tambang dan kabel-kabel seolah semua itu bukan apa-apa, sekadar bayangan belaka.

Bilah senjata mereka mengenai fasces dan menghancurleburkan berkas kayu menjadi serpih-serpih, gagang patah, sedangkan sabit keemasan jatuh ke lantai.

Kedua gadis itu mundur, jelas kaget akan keberhasilan mereka sendiri.

Harpocrates memberiku senyuman tipis kejam.

Tanpa bunyi, kekang di tangan dan kakinya retak dan tanggal seperti es musim semi. Kabel-kabel dan rantai-rantai yang tersisa menciut dan menghitam, mengisut ke dinding.

Harpocrates meregangkan tangannya yang bebas—yang tidak mengisyaratkan *Ssst, akan kubunuh kau*—dan memelesatlah kedua bilah kapak keemasan dari fasces yang patah ke tangannya.

Jemarinya menjadi putih panas. Bilah meleleh, emas menetes-netes ke sela-sela jemarinya dan menggenang di bawahnya.

Suara kecil ketakutan di dalam kepalaku berkata, *Wah, hebat ini.*

Sang dewa mengangkat stoples kaca dari pangkuannya. Dia memegang stoples dengan ujung-ujung jari seperti bola kristal. Sekejap, aku takut dia akan menyihir stoples seperti kapak emas, meleburkan apa pun yang tersisa dari diri Sibyl sekadar untuk menyakiti hatiku.

Namun, dia justru menyiksa benakku dengan citra-citra baru.

Aku melihat seorang eurynomos melenggang ke dalam penjara Harpocrates sambil mengepit stoples kaca. Mulut si dedemit mengucurkan liur. Matanya berpendar ungu.

Harpocrates meronta-ronta dalam kekangan rantai-rantai. Sepertinya, saat itu dia belum terlalu lama di dalam kotak. Dia ingin melibas si eurynomos dengan keheningan, tetapi dedemit itu tampaknya tak terpengaruh. Tubuh si mayat hidup dikendalikan oleh pikiran lain, jauh di dalam makam sang tiran.

Dari telepati saja, sudah jelas bahwa suara yang mengendalikan zombi adalah suara Tarquinius—berat dan brutal seperti roda-roda kereta perang yang menggilas daging.

*Aku membawakanmu teman,* kata Tarquinius. *Usahakan agar jangan memecahkannya.*

Mayat hidup melemparkan stoples kepada Harpocrates, yang menangkapnya dengan kaget. Dedemit yang dirasuki oleh Tarquinius menjauh sambil terpincang-pincang.

Sendirian dalam gelap, yang pertama terpikirkan oleh Harpocrates adalah keinginan untuk memecahkan stoples. Apa saja yang berasal dari Tarquinius pasti adalah jebakan, atau racun, atau malah lebih parah. Namun, dia penasaran. *Teman?* Harpocrates tidak pernah punya teman. Dia tidak yakin memahami konsep tersebut.

Dia bisa merasakan daya hidup di dalam stoples: lemah, sedih, sudah memudar, tetapi masih hidup, dan mungkin malah lebih kuno

daripada dirinya. Dia membuka tutup stoples. Suara teramat lirih mulai berbicara kepadanya, menebas keheningannya seakan memang tidak ada.

Setelah bermilenium-milenium, Harpocrates, sang dewa bisu yang seharusnya tidak eksis, hampir lupa akan *bunyi*. Dia menangis bahagia. Sang dewa dan sang Sibyl mulai berbincang-bincang.

Mereka berdua tahu bahwa mereka adalah pion, tawanan. Mereka di sini semata-mata karena akan dimanfaatkan oleh para kaisar dan sekutu baru mereka, Tarquinius. Sama seperti Harpocrates, Sibyl menolak bekerja sama dengan para penawannya. Mana dia mau? Dia sudah kenyang menanggung sakit dan derita. Dia tidak punya apa-apa lagi sehingga tidak mungkin rugi. Hanya kematian yang dia dambakan.

Harpocrates sependapat. Dia letih melayu pelan-pelan selama bermilenium-milenium, menanti sampai hilang dari kenangan, dilupakan oleh seluruh umat manusia, supaya eksistensinya lenyap total. Kehidupannya sarat dengan kekecewaan, perundungan, dan penghinaan tak putus-putus. Oleh sebab itu, dia kini ingin tidur. Tidur abadi, layaknya dewa-dewi yang sudah punah.

Mereka berbagi kisah. Mereka menjalin keakraban dengan menceritakan betapa mereka membenciku. Mereka menyadari bahwa Tarquinius menginginkan ini terjadi. Dia mempersatukan mereka, berharap mereka berdua berteman, supaya dia dapat memanfaatkan yang satu untuk mengintimidasi yang lain. Namun, mereka tidak bisa menampik perasaan sendiri.

*Tunggu.* Aku memotong cerita Harpocrates. *Apa kalian ... jadian?*

Aku seharusnya tidak bertanya. Aku tidak bermaksud untuk menyampaikan pikiran yang sangat tidak bisa dipercaya itu, karena mana bisa dewa keheningan jatuh cinta kepada suara di dalam stoples?

Amarah Harpocrates mengimpitku, membuat lututku melemas. Tekanan udara bertambah seakan-akan aku terjun dari ketinggian

seribu kaki. Aku hampir pingsan, tetapi kutebak Harpocrates tidak akan mengizinkan. Dia menginginkanku sadar, supaya aku bisa menderita.

Dia membanjiriku dengan kegetiran dan kebencian seperti gelombang mual terbalik. Alih-alih memuntahkan semua yang memuakkanku, aku dipaksa untuk menelan semuanya.

Sendi-sendiku mulai lepas, pita suaraku terburai. Harpocrates mungkin sudah siap mati, tetapi bukan berarti dia tidak akan membunuhku terlebih dahulu. Itulah sumber kepuasan terbesarnya.

Aku menunduk, menggertakkan gigi untuk menguatkan diri menjelang yang sudah niscaya.

*Ya sudah, pikirku. Aku pantas menerima ini. Tapi, jangan sakiti teman-temanku. Kumohon.*

Tekanan mengendur.

Aku melirik ke balik kabut rasa sakit.

Di depanku, Reyna dan Meg berdiri bersisian sambil menghadap sang dewa.

Mereka mengirimiku Harpocrates citra demi citra yang berkelebat. Reyna membayangkanku menyanyikan “Gugurnya Jason Grace” kepada legiun, memimpin upacara perabuan Jason dengan mata berkaca-kaca, kemudian tampak konyol dan kikuk serta bengong saat menawarkan diri untuk menjadi pacarnya, alhasil memberinya tawa terbaik dan paling menyegarkan yang sudah bertahun-tahun tidak dia rasakan. (Makasih, Reyna.)

Meg membayangkanku saat menyelamatkannya di sarang myrmeke di Perkemahan Blasteran, bagaimana aku menyanyikan kegagalan asmaraku dengan teramat jujur sampai-sampai para semut raksasa lumpuh karena depresi. Dia membayangkan kebbaikanku terhadap Livia sang gajah, kepada Crest, dan terutama kepadanya, ketika aku memeluknya dalam kamar di kafe dan memberitahunya bahwa aku takkan pernah berhenti berusaha.

Dalam semua kenangan mereka, aku tampak sangat *manusiawi* ... mencerminkan yang terbaik dari diri manusia. Tanpa kata, teman-temanku menanyakan kepada Harpocrates apakah aku masihlah orang yang selama ini dia benci.

Sang dewa merengut sambil memperhatikan kedua gadis itu.

Kemudian, sebuah suara kecil berbicara—berbicara *betulan*—dari dalam stoples kaca yang tersegel. “Cukup.”

Demikian lirih dan teredam sehingga seharusnya aku tak bisa mendengar suara tersebut. Hanya keheningan pekat dalam kontainer yang memungkinkan suara itu terdengar, sekalipun aku jujur tidak tahu bagaimana bisa dia menyibakkan medan peredam bunyi Harpocrates. Itu jelas-jelas suara sang Sibyl. Aku mengenali nadanya yang menantang, sama seperti berabad-abad silam, ketika dia bersumpah takkan pernah mencintaiku sampai seluruh butir pasir habis: *Datangi aku pada akhir masa itu. Kemudian, kalau kau masih menginginkanku, aku milikmu.*

Sekarang, di sinilah kami berada, sama-sama tidak abadi, sama-sama tidak berwujud sebagaimana mestinya, dan sama-sama tidak bisa memilih satu sama lain.

Harpocrates mencermati stoples, ekspresinya jadi sedih dan memelas. Dia sepertinya bertanya *Apa kau yakin?*

“Inilah yang sudah kuprakirakan,” bisik sang Sibyl. “Akhirnya, kita bisa beristirahat.”

Sebuah citra baru muncul dalam benakku—bait-bait Kitab-Kitab Sibylline, huruf-huruf hitam yang mencolok di latar belakang kulit putih, demikian cemerlang sampai-sampai aku memicingkan mata. Kata-kata itu berasap seperti baru saja diterakan oleh jarum harpy seniman tato: *Iris untuk melepaskan jiwa dewa yang diam seribu bahasa, kemudian campur napas penghabisannya dengan kaca pecah.*

Harpocrates pasti melihat kata-kata itu juga, berdasarkan reaksinya yang berjengit. Aku menunggunya memproses makna dari



larik tersebut, menunggunya marah lagi, menunggunya memutuskan bahwa andaikan ada yang jiwanya harus dilepaskan, akulah orangnya.

Semasa aku menjadi dewa, aku jarang memikirkan berjalannya waktu. Beberapa abad di sini atau di sana, apa pentingnya? Sekarang, aku mempertimbangkan sudah berapa lama sejak Sibyl menulis kalimat-kalimat tersebut. Larik-larik diterakan di Kitab-Kitab Sibylline yang asli ketika Roma masih merupakan kerajaan kecil lemah. Apakah Sibyl bahkan tahu maknanya? Apakah dia menyadari bahwa dia niscaya menjadi suara dalam stoples belaka, terjebak dalam kotak logam gelap bersama pacarnya yang beraroma mawar dan bertampang seperti anak sepuluh tahun kisut yang bertoga dan bermahkota pin bowling? Jika benar demikian, kenapa dia tidak ingin membunuhku lebih daripada Harpocrates ingin membunuhku?

Sang dewa memicingkan mata ke wadah kaca, mungkin sedang bercakap-cakap telepatis secara pribadi dengan Sibyl-nya yang terkasih.

Reyna dan Meg bergeser, berusaha semaksimal mungkin supaya aku tidak terlihat oleh sang dewa. Barangkali mereka pikir jika dia tidak bisa melihatku, dia akan lupa aku di sini. Aku merasa sungkan karena mengintip melalui sela-sela kaki mereka, tetapi karena energiku sudah habis dan kepalaku melayang-layang, aku ragu bisa berdiri.

Tak peduli citra-citra apa yang Harpocrates tunjukkan kepadaku, atau betapa letih dirinya akan kehidupan ini, tak terbayangkan olehku bahwa dia akan mengalah dan menyerah begitu saja. *Oh, kalian harus membunuhku untuk mewujudkan ramalan? Oke, boleh! Tikam saja aku di sebelah sini!*

Aku sudah pasti tak bisa membayangkan Harpocrates mempersilakan kami mengambil stoples Sibyl dan memecahkannya untuk ritual pemanggilan dewa. Mereka sudah menemukan cinta. Kenapa juga mereka ingin mati?

Akhirnya, Harpocrates mengganggu, seakan mereka telah mencapai kesepakatan. Dengan wajah tegang penuh konsentrasi, Harpocrates menjauhkan telunjuk dari mulut, mendekatkan stoples ke bibir, dan mengecupnya lembut. Aku lazimnya takkan tersentuh hanya karena melihat laki-laki yang mencium stoples, tetapi gestur tersebut teramat sedih dan sepenuh hati sampai-sampai tenggorokanku tersumbat.

Harpocrates membuka tutup stoples.

“Selamat tinggal, Apollo,” kata suara Sibyl, kini lebih jelas. “Aku memaafkanmu. Tapi, bukan demi kau. Karena aku tidak mau menjemput maut sambil membawa kebencian padahal aku bisa membawa cinta.”

Kalaupun aku bisa bicara, aku takkan tahu mesti berkata apa. Aku terguncang. Nada bicaranya tidak menuntut tanggapan, tidak menuntut permohonan maaf. Sibyl tidak membutuhkan atau menginginkan apa pun dariku. Kesannya, justru *aku* yang dienyahkan.

Harpocrates menatap mataku. Antipati masih membara di matanya, tetapi bisa kulihat bahwa dia berusaha melepaskan perasaan itu. Malahan, upaya itu terkesan lebih berat ketimbang sekadar menjauhkan tangan dari mulutnya.

Aku spontan bertanya, *Kenapa kau berbuat begini? Bisa-bisanya kau setuju untuk mati begitu saja?*

Aku memang menyukai keputusannya, itu benar. Namun, alangkah tak masuk akal nya semua ini. Dia sudah menemukan belahan jiwa untuk dijadikan *teman hidup*. Lagi pula, sudah terlalu banyak yang mengorbankan diri demi misiku.

Aku sekarang mengerti, lebih daripada sebelumnya, mengapa kematian terkadang perlu. Sebagai manusia fana, aku baru saja membuat pilihan tersebut beberapa menit lalu demi menyelamatkan teman-temanku. Namun, seorang *dewa* yang setuju untuk binasa,

padahal dia sudah terbebas dan tengah jatuh cinta? Tidak. Itu tak bisa kupahami.

Harpocrates menyeringai kecut ke arahku. Dia barangkali merasa tak perlu marah lagi kepadaku, puas melihat kebingunganku dan perasaanku yang mendekati panik. Di antara kami berdua, dialah dewa yang lebih bijaksana. Dia memahami sesuatu yang tidak kupahami. Dia jelas-jelas takkan memberiku jawaban.

Dewa bisu mengirimiku satu citra terakhir: Aku di altar, mempersembahkan kurban kepada kahyangan. Aku menginterpretasikannya sebagai perintah: *Manfaatkan. Jangan gagal.*

Kemudian, dia mengembuskan napas kuat-kuat. Kami memperhatikan, terperangah, saat sang dewa mulai remuk, wajahnya retak-retak, mahkotanya remuk seperti menara istana pasir. Napasnya yang penghabisan, selarik daya hidup keperakan yang berkilauan, berpusar ke dalam stoples kaca untuk menyertai Sibyl. Dia masih sempat memutar tutup stoples sehingga erat kembali, kemudian lengan dan dadanya serta-merta menjadi gundukan debu, dan Harpocrates menjadi tiada.

Reyna menukik ke depan, menangkap stoples sebelum jatuh ke lantai.

“Hampir saja,” ujarnya, alhasil menyadarkanku bahwa keheningan sang dewa telah terpatahkan.

Segalanya terkesan terlalu berisik: napasku sendiri, dengung kabel-kabel listrik putus, derit dinding kontainer yang ditampar-tampar oleh angin.

Kulit Meg masih sehiu kacang polong. Dia menatap stoples di tangan Reyna seolah khawatir kalau-kalau benda itu bakal meledak. “Apa mereka ...?”

“Menurutku—” Kata-kataku tersangkut di tenggorokan. Aku menepuk-nepuk wajah dan mendapati bahwa pipiku basah. “Menurutku mereka sudah tiada. Secara permanen. Yang tersisa di dalam stoples ini hanyalah napas penghabisan Harpocrates.”

Reyna memicingkan mata ke kaca. “Bagaimana dengan Sibyl ...?” Dia menoleh kepadaku dan nyaris menjatuhkan stoples. “Demi dewa-dewi, Apollo. Kau kelihatan payah.”

“Pertunjukan horor. Ya, aku ingat.”

“Bukan. Maksudku, sekarang malah lebih parah lagi. Infeksi. *Kapan* kejadiannya?”

Meg memandangkanku sambil menyipitkan mata. “Ih, jijik. Kau harus disembuhkan cepat-cepat.”

Aku bersyukur tidak membawa cermin atau ponsel berkamera sehingga tidak bisa melihat rupaku. Aku hanya bisa mengasumsikan bahwa garis-garis infeksi ungu telah merambat ke leherku dan sekarang menghasilkan pola-pola baru yang seru di pipiku. Aku tidak merasa kezombi-zombian. Perutku tidak berdenyut-denyut lebih menyakitkan daripada semula. Namun, ini mungkin saja menandakan bahwa sistem sarafku tengah mengalami gagal fungsi.

“Tolong bantu aku bangun,” ujarku.

Mereka harus membantuku bangun berdua. Aku sekaligus harus menumpukan tangan ke lantai, yang dikotori serpih-serpih gagang fascies, dan alhasil telapak tanganku kemasukan serpih kayu. Tentu saja.

Aku tertatih-tatih dengan kaki yang selembek spons, bersandar kepada Reyna, lalu Meg, berusaha mengingat-ingat bagaimana caranya berdiri. Aku tidak mau menengok stoples kaca, tetapi pandanganku otomatis tertuju ke sana. Tidak ada tanda-tanda daya hidup keperakan Harpocrates di dalam sana. Aku mesti meyakini bahwa napas penghabisannya memang berada di dalam sana. Kalau tidak, nanti ketika kami berusaha memanggil dewa-dewi untuk minta tolong, barulah aku tahu bahwa dia telah menghadiahiku lelucon keji sebagai hadiah perpisahan.

Perihal Sibyl, aku tak bisa merasakan kehadirannya. Aku yakin butir-butir pasirnya yang terakhir telah sirna. Dia telah memilih

untuk meninggalkan semesta ini bersama Harpocrates—satu pengalaman bersama antara dua kekasih yang tak disangka-sangka.

Di luar stoples, sisa-sisa label kertas lengket di kaca. Aku bisa membaca huruf-huruf samar yang tertera di sana: SMUCKER'S GRAPE. Bekas selai anggur. Aku punya banyak pertanyaan untuk Tarquinius dan para kaisar.

“Bisa-bisanya mereka ...!” Reyna bergidik. “Bisa-bisanya dewa melakukan yang barusan! Langsung ... memilih untuk sirna begitu saja?”

Aku ingin mengatakan bahwa dewa-dewi bisa berbuat apa saja, tetapi sejujurnya, aku tak tahu. Pertanyaan yang lebih besar adalah, kenapa juga dewa ingin *tiada*?

Ketika Harpocrates memberiku senyum kecut pamungkas, apakah dia menyiratkan bahwa kelak aku mungkin akan mengerti? Bahwa kelak, dewa-dewi Olympia sekalipun niscaya menjadi relik terlupakan yang justru mendambakan ketiadaan?

Kgunakan kuku untuk mencabut serpih kayu dari telapak tanganku. Darah menggenang—darah manusia biasa yang merah. Darah tersebut mengucur seturut garis-garis tanganku, menyiratkan pertanda jelek. Untung aku tidak memercayai yang seperti itu ....

“Kita harus pulang,” kata Reyna. “Bisakah kau bergerak—?”

“Ssst,” potong Meg sambil menempelkan jari ke bibirnya.

Aku takut dia dengan kurang ajar meniru-niru Harpocrates. Kemudian, aku menyadari bahwa dia serius. Telingaku yang sekarang peka menangkap apa yang Meg dengar—jeritan lirih burung-burung marah dari kejauhan. Para gagak sudah kembali.[]

*Bulan darah sudah dekat  
Pertanda datangnya kiamat  
Aku di sini, terjebak macet*

**BEGITU KELUAR DARI** kontainer pengapalan, kami langsung diserbu.

Seekor gagak menukik ke samping Reyna dan menggigit helai-helai rambutnya hingga tercabut.

“AW!” teriaknya. “Baiklah. Cukup sekian. Pegangkan ini.”

Dia menyodok stoples kaca ke tanganku dan kemudian menyiagakan pedang.

Gagak kedua muncul dalam jangkauan serang kami dan dia tebas burung itu sehingga jatuh dari langit. Pedang kembar Meg berpusing, mencacah-cacah burung ketiga menjadi serbuk-serbuk hitam yang mengepul. Dengan demikian, tinggal tiga puluh atau empat puluh penerjun bebas haus darah lagi yang mengerubungi menara.

Amarah membuncah dalam diriku. Kuputuskan bahwa aku sudah muak akan kegetiran para gagak. Banyak yang memiliki alasan sah untuk membenciku: Harpocrates, Sibyl, Koronis, Daphne ... mungkin beberapa puluh insan lain. Oke, mungkin beberapa *ratus* insan lain. Namun, para gagak? Mereka sehat-sehat saja! Mereka membesar menjadi raksasa! Mereka *menggandrungi* pekerjaan baru sebagai pembunuh pemakan daging. Sudah cukup aku disalahkan.

Aku menyimpan stoples kaca di tas punggung. Kemudian, kulepaskan busur dari pundakku.

“Menyingkir atau mati!” teriakku kepada burung-burung. “Kalian sudah diperingatkan!”

Para gagak berkoak dan berkoar dengan nada menghina. Salah satu menukik ke arahku dan mendapat hadiah panah di antara kedua matanya. Burung itu berpuntir ke bawah, merontokkan bulu-bulu.

Aku menyasar target lain dan memanahnya. Kemudian target ketiga. Lalu keempat.

Koak menjadi jeritan waswas. Para gagak memperlebar radius putaran mereka, barangkali mengira bisa menjauh dari jangkauan panahku. Kubuktikan bahwa mereka keliru. Aku terus memanah sampai sepuluh mati. Kemudian selusin.

“Aku membawa panah ekstra hari ini!” teriakku. “Siapa lagi yang mau?”

Akhirnya, burung-burung menangkap pesanku. Disertai pekik perpisahan—barangkali komentar tidak layak cetak mengenai orangtuaku—mereka menghentikan penyerangan dan terbang ke utara, ke arah Marin County.

“Kerja bagus,” Meg memberitahuku, menciutkan kedua pedangnya.

Aku hanya sanggup mengangguk dan tersengal. Butir-butir keringat membeku di dahiku. Tungkaiku serasa bak kentang goreng lembek. Tak terbayang olehku bagaimana bisa aku menuruni tangga, apalagi berpacu untuk menghadiri malam asyik yang diisi kegiatan memanggil dewa, bertarung sampai mati, dan barangkali berubah menjadi zombi.

“Demi dewa-dewi.” Reyna menatap ke arah kepergian kawananku, jemarinya otomatis bergerak ke kulit kepala tempat rambutnya tadi dicabut oleh gagak.

“Nanti juga tumbuh,” kataku.

“Apa? Bukan rambutku. Lihat!”

Dia menunjuk Jembatan Golden Gate.

Kami pasti berada di dalam kontainer lebih lama daripada yang kusadari. Matahari sudah rendah di langit barat. Bulan purnama telah meninggi di atas Gunung Tamalpais. Hawa panas siang telah

membakar habis seluruh kabut, memungkinkan kami untuk secara sempurna melihat armada putih—lima puluh *yacht* elok yang membentuk formasi V—yang tengah meluncur melewati Mercusuar Point Bonita di ujung Marin Headlights, menuju arah jembatan. Begitu melalui Jembatan Golden Gate, mereka tinggal berlayar dengan mulus ke Teluk San Fransisco.

Mulutku serasa mengecap debu dewa. “Berapa sisa waktu kita?”

Reyna mengecek arloji. “*Vappae* sepertinya santai-santai saja, tapi dengan laju yang sekarang ini saja, mereka pasti sudah bisa menembaki perkemahan saat matahari terbenam. Mungkin dua jam lagi?”

Pada situasi lain, aku mungkin akan senang karena dia menggunakan istilah *vappae*. Sudah lama aku tidak mendengar orang memanggil musuh dengan istilah *anggur basi*. Istilah modern yang paling mendekati barangkali adalah *kantong kentut*.

“Waktu tempuh ke perkemahan berapa lama?” tanyaku.

“Jumat sore begini?” Reyna memperhitungkan. “Pasti macet. Jadi, dua jam lebih.”

Dari saku sabuk berkebunnya, Meg mengeluarkan segenggam biji. “Kalau begitu, sebaiknya kita buru-buru.”

Aku tidak mengenal kisah *Jack dan Buncis Ajaib*.

Sepertinya bukan mitos Yunani.

Ketika Meg mengatakan kami harus turun dengan metode *Jack dan Buncis Ajaib*, aku sama sekali tidak memiliki gambaran mengenai apa yang dia maksud, bahkan ketika dia menaburkan segenggam biji ke tiang terdekat, menyebabkan kemunculan sulur-sulur berbunga yang membentuk jaring sampai ke tanah.

“Sana,” perintah Meg.

“Tapi—”

“Kau sedang payah begitu. Kau tidak akan bisa lewat tangga,” kata Meg. “Lebih cepat begini. Sama seperti jatuh. Tapi dibantu tumbuhan.”



Aku membenci deskripsi tersebut.

Reyna semata-mata mengangkat bahu. “Mau bagaimana lagi?”

Dia menaikkan satu kaki ke pagar dan melompat. Tumbuhan menangkapnya, melemparkannya sepanjang jejaring daun hingga terlontar ke bawah sedikit demi sedikit. Awalnya, Reyna memekik dan mengayun-ayunkan lengan, tetapi kira-kira setengah jalan menuju tanah, dia berteriak kepada kami, “LU—MA—YAN!”

Berikutnya aku. Ternyata tidak lumayan. Aku menjerit. Aku terbolak-balik. Aku menggerapai untuk mencari pegangan, tetapi aku sepenuhnya berada di bawah belas kasihan tumbuhan rambat dan pakis. Rasanya seperti terjun bebas di sekeranjang daun seukuran gedung pencakar langit, jika daun-daun itu masih hidup dan sangat suka main gerayang.

Di dasar, tumbuhan menurunkanku dengan lembut ke rumput di sebelah Reyna, yang seperti baru dilumuri getah dan kelopak bunga. Meg mendarat di samping kami dan serta-merta ambruk ke dalam pelukanku.

“Banyak tumbuhan,” gumamnya.

Matanya juling ke atas. Dia mulai mendengkur. Kutebak dia takkan menumbuhkan buncis ajaib lagi hari ini.

Aurum dan Argentum menghampiri kami sambil menggoyangkan ekor dan menyalak. Ratusan bulu hitam yang berserakan di lapangan parkir memberitahuku bahwa kedua *greyhound* baru bersenang-senang dengan burung-burung yang kupanah jatuh dari langit.

Kondisiku tidak memungkinkan untuk bicara, apalagi menggondong Meg, tetapi Reyna dan aku entah bagaimana bisa menuruni lereng bukit sambil memapah Meg, sampai ke truk. Aku curiga Reyna menggunakan kesaktian Bellona untuk meminjamiku kekuatannya, padahal dia sepertinya sudah nyaris kehabisan tenaga.

Sesampainya kami di Chevy, Reyna bersiul. Kedua anjingnya melompat ke bak. Kami dengan susah payah menaikkan Pawang Buncis Ajaib kami ke tengah-tengah kursi. Aku terkulai di sam-

pingnya. Reyna menyalakan mesin, kemudian memelesatlah truk menuruni bukit.

Kemajuan kami bagus selama kira-kira sembilan puluh detik. Kemudian truk masuk ke Castro District dan kami terjebak kemacetan Jumat sore karena jalan menyempit menuju tol. Aku hampir-hampir berharap brigade tumbuhan lempar bisa memelantingkan kami langsung ke Oakland.

Selepas kesunyian Harpocrates, segalanya terkesan kelewat lantang: mesin Silverado, ocehan para pejalan kaki yang lewat, dengung *subwoofer* dari mobil-mobil lain. Aku memeluk tas punggung, berusaha menghibur diri karena stoples kaca masih utuh. Kami sudah memperoleh tujuan kedatangan kami, sekalipun aku masih sulit memercayai bahwa Sibyl dan Harpocrates telah tiada.

Aku mesti memproses keterguncangan dan dukaku nanti saja, dengan asumsi bahwa aku masih hidup. Aku harus mencari cara untuk memberikan penghormatan yang layak atas kepergian mereka. Dengan cara apa kita mengenang kematian dewa keheningan? Mengheningkan cipta sepertinya terlalu biasa. Barangkali menjeritkan cipta?

Pertama-tama, tangani dulu yang paling mendesak: selamat dari pertempuran malam ini. Kemudian, baru aku pertimbangkan lagi soal menjeritkan cipta.

Reyna pasti memperhatikan ekspresiku yang cemas.

“Kerjamu tadi bagus,” katanya. “Kau berani bertindak.”

Reyna kedengarannya tulus. Namun, pujiannya malah membuatku semakin malu.

“Aku memegang napas penghabisan dewa yang pernah kurundung,” kataku merana, “di dalam stoples berisi Sibyl yang kukutuk, yang dilindungi oleh burung-burung yang kuubah menjadi mesin pembunuh gara-gara mereka mencerocos bahwa pacarku selingkuh, pacar yang kemudian kubunuh.”

“Semua benar,” kata Reyna. “Tapi, sekarang kau sadar bahwa semuanya salah.”

“Aku tetap saja tidak enak hati.”

Reyna tersenyum tipis. “Sudah sepantasnya. Kau berbuat jahat, kau tidak enak hati karenanya, kau lantas berbuat lebih baik. Mungkin itulah tandanya bahwa kau memiliki nurani.”

Aku mencoba mengingat-ingat dewa mana yang menciptakan nurani manusia. Apa *kami* yang menciptakannya, atau jangan-jangan nurani tumbuh karena jerih payah umat manusia sendiri? Memberi manusia fana rasa kepatutan sepertinya bukan prestasi yang akan dibangga-banggakan oleh dewa di laman profilnya.

“Aku—aku berterima kasih atas perkataanmu,” celetukku. “Tapi, gara-gara kesalahanku pada masa lalu, kau dan Meg hampir tewas. Kalau Harpocrates menghabisi kalian ketika kalian berusaha melindungi ....”

Aku tidak sanggup membayangkan wacana mengerikan itu. Nurani baruku yang masih kinclong pasti akan hancur berkeping-keping seperti granat di dalam hatiku.

Reyna menepuk bahuiku sekilas. “Kami cuma menunjukkan kepada Harpocrates bahwa kau sudah berubah. Dia paham. Apakah kau sudah menebus semua kesalahanmu yang silam? Tidak. Tapi, kau terus menambah pahala baikmu. Kita semua hanya bisa melakukan itu.”

**Menambah pahala baik.** Reyna membicarakan kekuatan super itu seakan aku bisa mencapainya.

“Terima kasih,” kataku.

Dia mengamati-wajahku dengan prihatin, barangkali menyadari bahwa sulur-sulur infeksi ungu sudah menyebar ke pipiku. “Kau boleh berterima kasih kepadaku dengan cara bertahan hidup, oke? Kami membutuhkanmu untuk ritual pemanggilan dewa.”

Selagi truk menyusuri jalan masuk ke Interstate 80, aku sekilas menangkap teluk yang terbentang di balik gedung-gedung pusat kota. Kapal-kapal kini telah melewati kolong Jembatan Golden Gate.

Rupanya pemutusan tambang-tambang pengikat Harpocrates dan penghancuran fasces sama sekali tidak menggentarkan para kaisar.

Di depan kapal-kapal besar, tampaklah ombak yang dihasilkan oleh puluhan perahu berukuran lebih kecil. Perahu-perahu itu sedang menuju pesisir East Bay. Tim pendaratan, menurut tebakanku. Dan perahu-perahu itu bergerak jauh lebih cepat daripada kami.

Di atas Gunung Tam, bulan purnama sudah merekah, pelan-pelan berubah warna hingga semerah Kool-Aid Dakota.

Sementara itu, Aurum dan Argentum menggonggong riang di bak truk. Reyna mengetukkan jemari ke setir dan bergumam, “*Vamonos. Vamonos.*” Meg menyandar kepadaku, mendengkur dan mengiler ke bajuku. Karena dia sangat menyayangiku.

Truk sedang beringsut menyeberangi Bay Bridge ketika Reyna akhirnya berkata, “Tidak boleh begini. Kapal-kapal seharusnya tidak bisa melewati Golden Gate.”

“Maksudmu apa?” tanyaku.

“Tolong bukakan laci. Seharusnya ada gulungan velum di dalam.”

Aku ragu-ragu. Siapa tahu bahaya apa yang mungkin tersembunyi di dalam laci truk pikap praetor? Aku dengan hati-hati menyibakkan dokumen-dokumen asuransi, segelintir bungkus tisu, beberapa bungkus makanan anjing ....

“Ini?” Aku mengangkat bahan kulit layu yang digulung membentuk silinder.

“Iya. Buka dan lihat apakah bisa berfungsi.”

“Maksudmu ini perkamen komunikasi?”

Reyna mengangguk. “Aku bermaksud melakukannya sendiri, tapi bahaya karena aku sedang menyetir.”

“Eh, oke.” Aku menghamparkan velum ke pangkuanku.

Permukaan perkamen tampak kosong. Tiada yang terjadi.

Aku bertanya-tanya apakah harus mengucapkan kata-kata magis atau memasukkan nomor kartu kredit atau apalah. Kemudian, di atas

perkamen, bola cahaya redup berkelip-kelip, pelan-pelan mewujud menjadi holograf miniatur Frank Zhang.

“*Waduh!*” Frank mungil nyaris terlompat dari baju tempur mungilnya. “*Apollo?*”

“Hai,” kataku. Kemudian, kepada Reyna, “Bisa.”

“Sudah kulihat,” katanya. “Frank, bisa kau dengar aku?”

Frank memicingkan mata. Kami pasti tampak mungil dan kabur juga di matanya. “*Apa itu ...? Samar-samar sekali ... Reyna?*”

“Ya!” katanya. “Kami sedang dalam perjalanan pulang. Kapal-kapal sedang mendekat!”

“*Aku tahu .... Laporan pengintai ....*” Suara Frank pecah. Dia sepertinya sedang berada di gua besar, para legiunari sibuk hilir mudik di belakangnya, menggali lubang, membawa guci-guci besar.

“Sedang apa kau?” tanya Reyna. “Di mana kau?”

“*Caldecott ....*,” kata Frank. “*Cuma ... upaya pertahanan.*”

Aku tidak yakin apakah kali ini suaranya kabur karena bunyi statis atau karena dia sengaja berkelit. Berdasarkan ekspresinya, kami memergoki Frank pada saat yang tidak tepat.

“*Ada kabar ... Michael?*” tanya Frank. (Kentara sekali mengubah topik pembicaraan.) “*Harusnya ... sekarang sudah.*”

“Apa?” tanya Reyna, saking kerasnya sampai-sampai Meg mendengus dalam tidur. “Tidak, aku hendak menanyakan apakah *kau* sudah mendapat kabar. Mereka semestinya menghentikan kapal-kapal di Golden Gate. Karena armada tersebut bisa lewat ....” Suara Reyna melirih.

Ada lusinan alasan yang mungkin menjelaskan apa sebabnya Michael Kahale dan tim komando gagal menghentikan *yacht* kaisar. Kemungkinan tersebut tidak ada yang bagus dan tidak ada yang menafikan serangan mendatang. Perkemahan Jupiter untuk sementara ini terselamatkan dari kebakaran hebat semata-mata karena harga diri para kaisar, yang membuat mereka bersikukuh untuk melancarkan serangan darat dulu, sedangkan satu-satunya

tumpuan harapan kami adalah stoples selai Smucker's kosong yang mungkin bisa membantu kami menyeru pertolongan dewata, tetapi mungkin juga tidak.

"Pokoknya, bertahanlah!" kata Reyna. "Beri tahu Ella untuk mempersiapkan ritual!"

"*Tidak bisa .... Apa?*" Wajah Frank melebur menjadi cahaya luber berwarna. Suaranya kedengaran seperti kerikil yang berguncang-guncang di dalam kaleng aluminium. "*Aku ... Hazel ... Harus—*"

Perkamen terbakar sekonyong-konyong tepat di atas selangkanku.

Aku menepis bara dari celanaku sementara Meg terbangun, menguap, dan mengerjapkan mata.

"Kau sedang apa barusan?" Meg menuntut penjelasan.

"Tidak sedang apa-apa! Aku tidak tahu pesan bakal hancur sendiri!"

"Sambungan jelek," tebak Reyna. "Keheningan pasti terbuyarkan sedikit demi sedikit—dari episenter di Menara Sutro, terus ke luar perlahan-lahan. Perkamen pasti kepanasan."

"Mungkin saja." Aku menginjak serpih-serpih velum yang masih membara. "Mudah-mudahan kita bisa mengirim pesan-Iris setibanya di perkemahan."

"*Kalau* kita tiba di perkemahan," gerutu Reyna. "Kemacetan ini ... oh."

Dia menunjuk baliho jalanan yang berkedip-kedip di depan kami: tol 24e tutup di caldecott untuk perbaikan darurat cari rute lain.

"Perbaikan darurat?" kata Meg. "Jangan-jangan Kabut lagi, supaya orang-orang menyingkir?"

"Mungkin." Reyna memandangi antrean mobil di depan kami sambil mengerutkan kening. "Pantas macet parah begini. Sedang apa Frank di terowongan? Kami tidak mendiskusikan ...." Dia mengernyitkan alis, seolah sebuah pikiran yang tidak menyenangkan baru saja terbetik di benaknya. "Kita harus kembali. Secepatnya."

“Para kaisar pasti butuh waktu untuk mengorganisasi serangan darat,” kataku. “Mereka akan berusaha merebut perkemahan dalam keadaan utuh dan kalau tidak bisa, baru mereka menggunakan ballistae. Mungkin ... mungkin kemacetan akan menghambat mereka juga. Mereka kemudian harus mencari rute lain.”

“Mereka naik kapal, ‘kan? Ada-ada saja,” kata Meg.

Dia benar. Dan begitu pasukan serbu mendarat, mereka datang dengan berjalan kaki, bukan naik mobil. Namun, aku suka membayangkan para kaisar dan tentara mereka mendekati Terowongan Caldecott, melihat plang-plang kerlap-kerlip dan kerucut-kerucut jingga, dan lantas memutuskan, *Ah, sial. Kita kembali besok saja.*

“Kita bisa meninggalkan truk,” Reyna mempertimbangkan. Lalu, dia melirik kami dan jelas-jelas menepis ide tersebut. Tak satu pun dari kami memiliki tenaga untuk lari setengah maraton dari tengah Bay Bridge ke Perkemahan Jupiter.

Reyna menyumpah pelan. “Kita butuh ... ah!”

Di depan kami, beringsutlah sebuah truk pemeliharaan jalan, seorang pekerja di belakang mengambil kerucut-kerucut yang entah kenapa mengadang jalur kiri. Tipikal jam sibuk Jumat: sementara Terowongan Caldecott ditutup, satu jalur di jembatan tersibuk di area tersebut justru ditutup juga. Yang berarti di depan truk, jalan kosong melompong. Sejauh mata Lester memandang, terbentanglah jalur lowong yang tentu saja ilegal untuk dilalui.

“Pegangan,” Reyna memperingatkan. Dan, begitu kami melewati truk pemeliharaan, Reyna membelokkan kendaraan kami dengan tajam ke depan truk tersebut, menabrak setengah lusin kerucut, dan mengebut.

Truk pemeliharaan membunyikan klakson dan menyalakan lampu depan. Kedua anjing Reyna menanggapi dengan menggonggong dan mengibaskan ekor, seolah menyampaikan *Dah!*

Aku membayangkan kami akan dikejar oleh sejumlah kendaraan Patroli Jalan Raya California, yang siap menyudutkan kami di ujung jembatan, tetapi untuk sementara truk pikap kami mengebut, barangkali setara dengan laju kereta matahariku.

Sampailah kami di Oakland. Tetap tidak ada tanda-tanda pengejaran. Reyna membelokkan truk ke I-580, menabrak sederet sekat oranye pembatas jalan, dan memelesat ke jalan masuk Highway 24. Dia dengan sopan mengabaikan pria-pria berhelm yang melambai-lambaikan tongkat oranye penanda bahaya dan menjeritkan macam-macam kepada kami.

Kami sudah menemukan rute lain, yakni rute biasa yang pada saat ini terlarang.

Aku melirik ke belakang kami. Belum ada polisi. Di perairan, kapal-kapal kaisar telah melewati Treasure Island dan sedang dengan santai menempati posisi masing-masing, membentuk untaian *yacht* mewah miliaran dolar pembawa maut yang melintang di teluk. Aku tidak melihat tanda-tanda keberadaan perahu-perahu pendahuluhan. Dengan kata lain, perahu-perahu itu mungkin sudah mendarat. Bukan pertanda baik.

Sisi positifnya, kami melaju cepat. Kami seolah membubung sendiri di jalan bebas hambatan, tujuan kami tinggal beberapa mil.

“Kita pasti bisa,” aku berujar dengan bodohnya.

Aku sekali lagi melanggar Hukum Pertama Percy Jackson: jangan pernah mengatakan *pasti bisa* karena begitu kita mengatakan demikian, pasti *tidak bisa*.

**BRUK!**

Di atas kepala kami, muncullah lekukan berbentuk kaki di langit-langit truk. Kendaraan menikung karena keberatan beban. Kendaraan kami lagi-lagi ditimpa dedemit.

Aurum dan Argentum menyalak gila-gilaan.

“Eurynomos!” Meg berteriak.



“Dari mana mereka datang?” keluhku. “Apa mereka nongkrong begitu saja di rambu-rambu jalan bebas hambatan seharian, menanti kesempatan untuk menjatuhkan diri?”

Cakar melubangi logam dan kain pelapis. Aku tahu apa yang berikutnya akan terjadi: pembuatan jendela langit-langit.

Reyna berteriak, “Apollo, kau yang mengemudi! Meg, pedal gas!”

Sekejap, kukira Reyna bermaksud berdoa. Dahulu, saat dilanda krisis pribadi, para pengikutku kerap memohon: *Apollo, kau yang mengemudi*, dengan harapan semoga aku memandu mereka untuk melalui masa-masa sulit. Namun, biasanya maksud mereka tidak *harfiah*, sedangkan aku juga tidak duduk secara fisik di kursi sopir. Selain itu, para pengikutku tidak menyebut apa-apa mengenai Meg dan pedal gas.

Reyna tidak menungguku paham. Dia melepaskan cengkeramannya dari kemudi dan menggapai ke balik kursi, meraba-raba untuk mengambil senjata. Aku buru-buru menukik ke samping dan menyambar setir. Meg menginjakkan kaki ke akselerator.

Kompartemen depan truk terlalu sempit untuk berpedang, tetapi Reyna tidak gentar. Dia punya belati. Dia cabut sebilah belatinya, dia pelototi langit-langit yang melesak dan hancur di atas kami, dan bergumam “Tidak ada yang boleh merusak trukku.”

Banyak yang terjadi dalam kurun dua detik berikutnya.

Atap tercabut, menampilkan pemandangan familier nan menjijikkan berupa eurynomos berwarna lalat yang bermata putih menggembung, bertaring yang menetes-neteskan liur, bercawat dari bulu-bulu nasar yang berkibar-kibar ditiup angin.

Bau daging busuk menguar ke dalam truk, membuat kepalaiku berputar-putar karena mual. Seluruh racun zombi di dalam tubuhku seolah terbakar sekaligus.

Si eurynomos menjerit, “MAKAAAAA—”

Namun, pekik perangnya terpotong ketika Reyna melontarkan diri ke atas dan menghunjamkan belati tepat ke balik cawat nasar.

Aku berujar, “HUEK.”

Tanganku tergelincir dari setir. Meg menginjak pedal gas karena waswas. Sementara setengah badan Reyna masih terjulur ke luar kompartemen depan truk, Chevy kami oleng dan langsung menabrak pagar pembatas jalan. Mujurnya aku. Aku lagi-lagi melayang dari jalan bebas hambatan East Bay, dalam mobil yang tidak bisa terbang.[]

*Hari ini ada kejutan*

*Harga murah untuk truk rongsokan*

*Terima kasih, Pembelanja Target*

**PUTRAKU ASCLEPIUS PERNAH** menerangkan kepadaku apa kegunaan syok untuk tubuh.

Dia mengatakan syok merupakan mekanisme pengaman untuk mengatasi trauma. Ketika mengalami kejadian yang terlalu brutal atau menakutkan sehingga sulit untuk diproses, otak manusia semata-mata berhenti merekam. Bermenit-menit, berjam-jam, bahkan berhari-hari bisa kosong begitu saja dalam memori korban.

Mungkin karena itulah aku tidak ingat mengenai kecelakaan Chevy. Setelah truk menabrak pagar pembatas jalan, yang berikutnya aku ingat adalah terhuyung-huyung di lapangan parkir supermarket Target, mendorong kereta belanja beroda tiga yang memuat Meg. Aku menggumamkan lirik “Sitting on the Dock of the Bay”. Meg, yang setengah tidak sadar, mengayun-ayunkan tangan sambil bengong, berlagak sebagai konduktor.

Kereta dorongku membentur onggokan logam yang berasap—Chevy Silverado merah yang ban-bannya copot, berkaca depan pecah, dan berkantong-kantong udara mengembang. Seorang pengemudi keterlaluan telah menjatuhkan kendaraannya dari kahyangan dan menimpa tempat pengembalian kereta belanja, alhasil meremukkan belasan kereta dorong.

Siapa yang berani-berani berbuat begitu?

Tunggu ....

Aku mendengar geraman. Selang beberapa mobil, dua *greyhound* logam berdiri menjulang untuk melindungi majikan mereka yang

terluka, menghalau sekelompok kecil penonton. Seorang gadis berbaju merah marun dan emas—betul, aku mengingatnya! Dia gemar mentertawaiku!—sedang bertopang siku sambil meringis galak, tungkai kirinya bengkok tak wajar. Wajahnya sewarna dengan aspal.

“Reyna!” Aku menyandarkan kereta dorong Meg ke truk dan lari untuk menolong sang praetor.

Aurum dan Argentum memperkenankanku lewat

“Oh. Oh. Oh.” Aku seolah tidak bisa mengatakan yang lain. Aku seharusnya tahu mesti berbuat apa. Aku tabib. Namun, patah kakinya—ya ampun.

“Aku masih hidup,” kata Reyna sambil menggertakkan gigi. “Meg?”

“Dia sedang menjadi konduktor,” kataku.

Salah seorang pembelanja Target beringsut ke depan, memberanikan diri untuk menantang amarah kedua anjing. “Aku sudah menelepon sembilan-satu-satu. Ada lagikah yang bisa kulakukan?”

“Dia baik-baik saja!” pekikku. “Terima kasih! Aku—aku dokter?”

Sang wanita fana mengerjapkan mata. “Kau bertanya kepadaku?”

“Bukan. Aku dokter!”

“Hei,” kata pembelanja kedua. “Temanmu yang seorang lagi menggelinding.”

“AAAH!” Aku lari mengejar Meg, yang berseru *huyii* selagi mengebut dalam kereta dorong plastik merah beroda tiga. Aku menyambar gagang kereta dan mengantarnya ke sisi Reyna.

Sang praetor mencoba bergerak, tetapi tersekat karena kesakitan. “Aku mungkin ... akan pingsan.”

“Jangan, jangan, jangan.” *Pikir, Apollo, pikir.* Haruskah aku menunggu paramedis fana yang tidak tahu apa-apa tentang ambrosia dan nektar? Haruskah aku mengecek kalau-kalau ada perbekalan P3K dalam sabuk berkebun Meg?

Sebuah suara yang sudah tak asing berteriak dari seberang lapangan parkir, “Terima kasih, Saudara-Saudari! Akan kami atasi!”

Lavinia Asimov berlari-lari kecil ke arah kami, diikuti oleh selusin dryad dan faunus, banyak di antaranya yang pernah kulihat di People's Park. Sebagian besar mengenakan pakaian kamuflase, yang dibelit sulur-sulur tumbuhan dan dahan-dahan seolah mereka baru saja tiba melalui buncis ajaib. Lavinia mengenakan celana kamuflase merah jambu dan kaus hijau berlengan kutung, manubalistanya berketotakan ke pundak. Berkat rambut rancung merah muda dan alis merah muda, juga karena rahang yang bergerak tak henti-henti untuk mengulum permen karet, dia sungguh memancarkan aura *pihak berwenang*.

"Ini area penyelidikan yang terlarang untuk umum!" dia menyuarakan kepada para manusia biasa. "Terima kasih, Pembelanja Target. Silakan menjauh!"

Entah penyebabnya adalah nada bicara Lavinia atau gonggongan kedua *greyhound*, tetapi para penonton akhirnya bubar. Walau demikian, sirene-sirene meraung di kejauhan. Tidak lama lagi, kami akan dikepung oleh paramedis, atau polisi patroli jalan raya, atau keduanya. Manusia fana tidak terbiasa dengan kendaraan yang terjun dari jalan layang, berbeda denganku.

Aku menatap temanku yang berambut merah muda. "Lavinia, sedang *apa* kau di sini?"

"Misi rahasia," dia mengumumkan.

"*Cacaseca*," gerutu Reyna. "Kau *meninggalkan* pos. *Awas* saja nanti."

Para roh alam teman Lavinia tampak gelisah, nyaris saja membubarkan diri, tetapi pemimpin mereka yang berbusana serba merah muda menenangkan mereka dengan satu lirikan. Kedua anjing Reyna tidak menggeram ataupun menyerang, yang artinya mereka tidak mendeteksi dusta dari Lavinia.

"Dengan segala hormat, Praetor," kata Lavinia, "tapi pada saat ini kelihatannya kaulah yang mesti lebih awas daripada aku. Harold, Felipe—stabilkan kakinya dan mari kita keluarkan dia dari lapangan

parkir ini sebelum makin banyak manusia fana yang datang. Reginald, dorongkan kereta Meg. Lotoya, tolong ambil perbekalan mereka yang ketinggalan di truk. Akan kubantu Apollo. Kita mesti ke hutan. Sekarang!”

Definisi *hutan* menurut Lavinia kelewat luas. Aku pribadi menyebutnya turunan berumput tempat kereta belanja tergeletak untuk mati. Namun, peleton People’s Park Lavinia bekerja dengan efisiensi yang mencengangkan. Dalam hitungan menit, mereka sudah menyembunyikan kami semua dengan aman di dalam parit beserta kereta-kereta rusak dan pohon-pohon berhiaskan sampah, tepat saat kendaraan-kendaraan darurat meraung-raung memasuki lapangan parkir.

Harold dan Felipe memasang bidai ke tungkai Reyna—yang malah membuatnya menjerit-jerit dan muntah sedikit. Kedua faunus lain membuatnya brankar dari dahan-dahan dan pakaian lama, sedangkan Aurum dan Argentum berusaha membantu dengan membawakan mereka ranting ... atau barangkali mereka hanya ingin main lempar-tangkap. Reginald mengeluarkan Meg dari kereta dorong dan menyuapinya ambrosia agar pulih.

Dua dryad mengecek kalau-kalau aku menderita cedera—maksudku, menderita cedera *lebih banyak lagi* daripada sebelumnya—tetapi tidak ada yang bisa mereka lakukan. Mereka tidak menyukai air mukaku yang terinfeksi zombi, atau bau badanku yang tidak sedap karena infeksi mayat hidup. Sayang sekali kondisiku tidak disembuhkan oleh campur tangan roh alam mana pun.

Sementara mereka menjauh, salah satu bergumam kepada temannya, “Begitu hari sudah gelap gulita ....”

“Aku tahu,” kata kawannya. “Apalagi karena malam ini bulan darah. Laki-laki malang ....”

Kuputuskan untuk mengabaikan mereka. Sepertinya, itulah cara paling manjur supaya aku tidak menangis tersedu-sedu.

Lotoya—yang pasti adalah dryad *redwood*, berdasarkan parasnya yang kemerahan dan ukurannya yang mahabesar—berjongkok di sebelahku dan menumpahkan semua perbekalan yang dia ambil dari truk. Aku menggerapai dengan panik—bukan untuk mengambil busur dan wadah panahku, atau bahkan untuk menyambar ukuleleku, melainkan untuk mengambil tas punggung. Aku nyaris pingsan karena lega ketika mendapati bahwa stoples Smucker’s di dalamnya masih utuh.

“Terima kasih,” aku memberi tahu sang dryad.

Dia mengangguk syahdu. “Sulit mencari selai yang bagus.”

Lavinia mengangkat alisnya yang merah muda. “Kau takkan ke mana-mana dengan kaki seperti itu, Praetor. Kalaupun bisa, kau tidak akan banyak membantu. Kami bisa menyembuhkanmu lebih cepat asalkan kau santai—”

“Santai? Legiun *membutuhkan* aku! Legiun membutuhkanmu juga, Lavinia! Tega-teganya kau melakukan desersi!”

“Oke, pertama-tama, aku *tidak* melakukan desersi. Kau tidak tahu semua faktanya.”

“Kau meninggalkan perkemahan tanpa izin. Kau—”

Reyna mencondongkan tubuh terlalu cepat dan sontak terkesiap kesakitan. Para faunus memegangi pundaknya. Mereka membantunya duduk tegak, pelan-pelan menurunkannya ke brankar baru yang berbantalannya nyaman dari lumut, sampah, dan kaus-kaus *tie-dyed* lama.

“Kau meninggalkan rekan-rekanmu,” kata Reyna parau. “Teman-temanmu.”

“Aku di sini,” kata Lavinia. “Aku akan meminta Felipe menidurkanmu supaya kau bisa beristirahat dan menyembuhkan diri.”

“Tidak! Kau ... kau tidak boleh kabur.”

Lavinia mendengus. “Siapa juga yang mau kabur? Ingat, Reyna, ini rencana cadangan*mu*. Rencana L untuk Lavinia! Saat kita semua

kembali ke perkemahan, kau akan berterima kasih kepadaku. Kau akan memberi tahu semua orang bahwa ini idemu.”

“Apa? Aku takkan pernah ... aku tidak memberimu .... Ini pemberontakan!”

Aku melirik kedua anjing, menanti mereka melawan untuk membela sang majikan dan mencabik-cabik Lavinia. Anehnya, mereka terus saja mengelilingi Reyna, sesekali menjilati kakinya yang patah. Mereka sepertinya mengkhawatirkan kondisi Reyna, tetapi sama sekali tidak menggubris dusta dan pembangkangan Lavinia.

“Lavinia,” pinta Reyna, “aku harus menyidangmu karena melakukan desersi. Jangan lakukan ini. Jangan paksa aku—”

“Sekarang, Felipe,” perintah Lavinia.

Sang satir mengangkat bumbung tiup dan memainkan ninabobo, lembut dan rendah, tepat di sebelah kepala Reyna.

“Tidak boleh!” Reyna berjuang mempertahankan matanya supaya terus terbuka. “Tidak mau. Aaah.”

Dia melemas dan mulai mendengarkan.

“Begitu lebih baik.” Lavinia menoleh kepadaku. “Jangan khawatir. Akan kutinggalkan dia di tempat aman bersama dua orang faunus dan tentu saja dengan Aurum dan Argentum. Dia akan dirawat baik-baik sementara tubuhnya memulihkan diri. Kau dan Meg, lakukanlah apa saja yang perlu kalian lakukan.”

Pembawaannya yang penuh percaya diri dan nada bicaranya yang penuh kuasa nyaris membuatnya terkesan seperti orang lain, bukan lagi si legiunari kurus kikuk yang kami jumpai di Danau Temescal. Dia sekarang justru mirip Reyna, pun agak-agak seperti Meg. Namun, dia terutama merupakan versi lebih kuat dari dirinya sendiri—Lavinia yang telah memutuskan mesti berbuat apa dan takkan beristirahat hingga dia selesai bertindak.

“Kau hendak ke mana?” tanyaku, masih bingung bukan buatan. “Kenapa kau tidak mau kembali ke perkemahan bersama kami?”



Meg menghampiri kami sambil terhuyung-huyung, remah-remah ambrosia menempel di seputar mulutnya. “Jangan gercoki dia,” Meg memberitahuku. Kemudian, kepada Lavinia, “Apa Persik ...?”

Lavinia menggeleng. “Dia dan Don bersama kelompok pendahulu, untuk menjalin kontak dengan para Nereid.”

Meg merengut. “Oke. Ya sudah. Pasukan darat kaisar?”

Ekspresi Lavinia menjadi muram. “Mereka sudah lewat. Kami bersembunyi dan memantau. Iya .... Memang tidak bagus. Aku yakin mereka pasti sudah bertarung dengan legiun saat kalian tiba di sana. Kau ingat jalan setapak yang kuberitahukan kepadamu?”

“He-eh,” Meg mengiakan. “Oke, semoga berhasil.”

“Hei, hei, hei.” Aku berusaha membuat isyarat *tunggu sebentar*, yang lebih menyerupai isyarat untuk *tenda* karena tanganku kurang koordinasi. “Apa yang kalian bicarakan? Jalan setapak apa? Kenapa kau ke sini hanya untuk bersembunyi saat pasukan musuh lewat? Kenapa Persik dan Don menghubungi .... Tunggu. Nereid?”

Nereid adalah roh penunggu laut. Yang paling dekat adalah .... Oh.

Tidak banyak yang bisa kulihat dari parit kami yang sarat sampah. Aku jelas-jelas tidak bisa melihat Teluk San Fransisco, ataupun untaian *yacht* yang memosisikan diri untuk menembaki perkemahan. Namun, aku tahu kami sudah dekat.

Aku memandangi Lavinia dengan takzim. Atau dengan lancang. Manakah yang kita rasakan, ketika kita menyadari bahwa orang yang kita tahu edan ternyata lebih edan daripada yang kita curiga?

“Lavinia, kau tentu *tidak* berencana untuk—”

“*Stop* di situ,” Lavinia memperingatkan, “atau akan kusuruh Felipe menidurkanmu juga.”

“Tapi, Michael Kahale—”

“Iya, kami tahu. Dia gagal. Pasukan kaisar menyombongkan itu saat mereka berderap lewat. Mereka mesti mendapat ganjaran karena itu juga.”

Kata-kata yang gagah, tetapi binar-binar khawatir berkelebat di matanya, memberitahuku bahwa dia lebih takut daripada yang dia tunjukkan. Dia kesulitan mengobarkan keberaniannya sendiri dan dia susah payah mencegah pasukannya yang ala kadarnya supaya tak kehilangan nyali. Dia *tidak* perlu diingatkan bahwa rencananya sinting.

“Banyak yang harus kita semua lakukan,” dia berujar. “Semoga berhasil.” Lavinia mengacak-acak rambut Meg, padahal rambutnya sudah berantakan. “Dryad dan faunus, ayo jalan!”

Harold dan Felipe menggotong brankar Reyna dan berlari-lari kecil menyusuri parit, Aurum dan Argentum berlari-lari di sekeliling mereka seperti hendak menyampaikan *Asyik, jalan-jalan lagi!* Lavinia dan yang lain mengikuti. Tak lama lagi, mereka akan hilang ditelan sesemakan, melebur ke tengah-tengah bentang alam lazimnya roh alam dan anak perempuan berambut merah muda cerah.

Meg mengamati-amati wajahku. “Kau masih utuh?”

Aku hampir ingin tertawa. Bisa-bisanya Meg berkata begitu! Racun zombi tengah mengalir di dalam tubuhku dan merambat ke wajahku. Para dryad memperkirakan bahwa aku akan berubah menjadi mayat hidup antek-antek Tarquinius begitu hari sudah gelap gulita. Aku gemetar karena kecapekan dan ketakutan. Pasukan musuh rupanya sudah bergerak ke perkemahan, sedangkan Lavinia memimpin roh-roh alam tak berpengalaman untuk melakukan serangan bunuh diri ke armada kekaisaran, padahal komando elite *tulen* saja sudah gagal.

Kapan aku terakhir kali merasa “utuh”? Aku ingin meyakini bahwa aku utuh semasa masih menjadi dewa, tetapi itu tidak benar. Aku sudah berabad-abad tidak merasa utuh. Mungkin bermilenium-milenium.

Saat ini, aku justru merasa *hampa*—bak lubang menganga di kosmos yang telah menyedot Harpocrates, sang Sibyl, dan banyak sekali orang lain yang kusayangi.

“Aku masih bertahan,” ujarku.

“Bagus. Soalnya, lihat.” Meg menunjuk Perbukitan Oakland. Kusangka aku melihat kabut, tetapi kabut tidak membubung secara vertikal dari lereng bukit. Di dekat perimeter Perkemahan Jupiter, tengah terjadi kebakaran.

“Kita butuh kendaraan,” kata Meg.[]

*Selamat berperang!*

*Selamat menikmati mati!*

*Kapan-kapan datang lagi!*

**OKE, TETAPI KENAPA** kami harus naik *sepeda*?

Aku paham bahwa mobil mustahil. Sudah cukup kami menabrakkan mobil seminggu ini. Aku sadar bahwa berlari ke perkemahan juga tidak masuk hitungan, sebab berdiri saja kami sudah kesulitan.

Namun, mengapa demigod tidak punya semacam aplikasi transportasi untuk memanggil elang raksasa? Begitu aku kembali menjadi dewa, aku memutuskan akan menciptakan yang seperti itu. Segera setelah aku menemukan solusi agar demigod dapat menggunakan ponsel pintar dengan selamat.

Di seberang Target, sepeda-sepeda kuning Go-Glo berjajar di rak. Meg memasukkan kartu kredit ke panel kendali (dari mana dia memperoleh kartu kredit itu, aku sama sekali tak tahu, membebaskan dua sepeda dari rak, dan menyodoriku satu.

Alangkah membahagiakan. Alangkah menggembirakan. Sekarang kami bisa menyongsong pertempuran dengan bersepeda kuning neon seperti prajurit zaman dulu.

Kami melalui gang-gang dan trotoar-trotoar, memanfaatkan kepulan asap di perbukitan untuk memandu perjalanan kami. Karena Highway 24 sedang ditutup, lalu lintas macet di mana-mana, para pengemudi yang marah memencet klakson dan berteriak-teriak, mengancam akan melakukan tindak kekerasan. Aku tergoda untuk memberi tahu mereka semua bahwa andaikan mereka sungguh ingin

berkelahi, mereka boleh mengikuti kami. Kami akan terbantu jika beberapa ribu komuter yang marah sekubu dengan kami.

Selagi melewati stasiun BART Rockbridge, kami melihat serdadu-serdadu musuh yang pertama. *Pandoi* berpatroli di landasan yang ditinggikan, kuping hitam mereka yang berbulu terlipat ke tubuh seperti jaket pemadam kebakaran, tangan mereka memegang kapak pipih. Truk-truk pemadam kebakaran terparkir di sepanjang College Avenue, lampu-lampunya menyorotkan sinar ke jalan bawah. *Pandoi* pemadam kebakaran gadungan juga menjaga pintu-pintu stasiun, menghalau manusia biasa. Aku berharap pemadam kebakaran sungguhan baik-baik saja karena tugas pemadam kebakaran penting dan juga karena mereka cakep-cakep, sekalipun fakta tersebut sekarang tidak penting.

“Ke sini!” Meg menikung ke bukit paling terjal yang dia temukan, sekadar untuk menjengkelkanku. Aku terpaksa mengayuh pedal sambil berdiri, mengerahkan seluruh tenaga untuk maju di tanjakan.

Di puncak, kabar buruk lagi-lagi sudah menanti.

Di hadapan kami, tersebar di bukit-bukit yang lebih tinggi, pasukan musuh sedang berderap gagah ke Perkemahan Jupiter. Ada regu-regu *blemmys*, regu-regu *pandos*, dan bahkan segelintir Anak Bumi yang mengabdikan kepada Gaea dalam Gangguan Keamanan Baru-Baru Ini, semua berjuang untuk melewati parit-parit api, barikade-barikade berpasak-pasak, dan pemanah Romawi yang berusaha memanfaatkan pelajaran dariku sebaik-baiknya. Berdasarkan kilat-kilat baju tempur dan sebaran panji-panji perang, pasukan kaisar utama terkonsentrasi di Highway 24, sedang memaksa masuk melalui Terowongan Caldecott. Katapel-katapel musuh melemparkan proyektil ke arah legiun, tetapi sebagian besar meledak menjadi cahaya ungu begitu mendekat. Aku berasumsi ledakan tersebut adalah hasil pekerjaan Terminus, yang turun tangan untuk melindungi perbatasan.

Sementara itu, di kaki Terowongan Caldecott, sekelebat petir mengindikasikan letak panji-panji legiun. Sulur-sulur listrik berzigzag menuruni lereng bukit, menyambar barisan musuh dan menghanguskan mereka menjadi debu. Ballistae Perkemahan Jupiter melontarkan tombak-tombak api ke arah para penyerbu, menebas barisan mereka dan menyebabkan semakin banyak kebakaran hutan. Pasukan kaisar terus saja berdatangan.

Yang berhasil maju paling jauh sedang berkumpul di balik kendaraan-kendaraan besar lapis baja berkaki delapan yang ... demi dewa-dewi. Perutku serasa melilit ke rantai sepeda. Itu bukan kendaraan.

“Myrmeke,” ujarku. “Meg, itu myr—”

“Sudah kulihat.” Dia bahkan tidak melambat. “Terus kenapa? Tidak ada bedanya. Ayo maju!”

*Tidak ada bedanya* bagaimana? Kami pernah menghadapi sekawanan besar semut raksasa itu dalam sarang mereka di Perkemahan Blasteran dan nyaris tidak selamat. Meg hampir lumat menjadi bubur pakan larva.

Sekarang, kami menghadapi myrmeke yang terlatih untuk berperang, yang menumbangkan pohon jadi dua dengan capit mereka, yang menyemburkan cairan asam untuk melelehkan pagar-pagar defensif perkemahan.

Sungguh sebuah pemandangan mencekam bercita rasa baru.

“Kita takkan bisa melewati mereka!” aku memprotes.

“Terowongan rahasia Lavinia.”

“Sudah runtuh!”

“Bukan yang *itu*. Terowongan rahasia yang lain.”

“Berapa banyak terowongan rahasianya?”

“Tidak tahu. Banyak? Ayo.”

Begitu orasi menggugah itu usai, Meg terus bersepeda ke depan. Aku mengikuti, sebab aku tidak punya kegiatan lain yang lebih bermanfaat.

Dia membimbingku menyusuri jalan buntu, yang berujung di pos generator di kaki menara listrik. Area itu dikelilingi pagar kawat berduri, tetapi gerbangnya terbuka lebar. Jika Meg menyuruhku memanjat menara itu, aku niscaya menyerah dan pasrah menerima nasibku sebagai zombi kekal. Namun, dia justru menunjuk ke samping generator, ke pintu logam di dinding beton yang menyerupai jalan masuk ke bunker badai atau tempat perlindungan anti-bom.

“Pegangkan sepedaku,” katanya.

Meg melompat turun dan memunculkan satu pedangnya. Dengan satu tebasan, dia memutuskan gembok yang dirantai, kemudian menarik pintu logam hingga terbuka sehingga tampaklah lorong panjang gelap yang menurun curam.

“Bagus,” katanya. “Bisa dilalui sepeda.”

“Apa?”

Dia kembali naik ke Go-Glo dan bersepeda ke dalam terowongan, bunyi *krek, krek, krek* rantai sepedanya bergema ke dinding beton.

“*Luas* sekali definisimu untuk *bagus*,” gerutuku. Lalu, aku meluncur membuntutinya.

Yang mengejutkan, di dalam terowongan gelap gulita, sepeda Go-Glo ternyata *berpendar*. Barangkali aku seharusnya sudah bisa menebak, dari namanya—Glo, kependekan dari *glow* alias pendar. Di depanku, aku samar-samar melihat penampakan mesin perang neon Meg. Ketika aku menengok ke bawah, aura kuning sepedaku sendiri menyilaukan sekali. Pendar sepeda tidak membantuku mengarungi terowongan curam, tetapi cahaya tersebut akan membuat musuh lebih mudah mengincarku sebagai target di dalam keremangan ini. Hore!

Hebatnya, aku tidak jatuh dan mengalami patah leher. Terowongan menjadi datar, kemudian mulai menanjak. Aku bertanya-tanya siapa yang menggali lorong ini dan kenapa mereka tidak memasang lift nan praktis agar aku tidak perlu mengerahkan energi sebanyak ini untuk bersepeda.

Dari depan, terdengarlah ledakan yang mengguncangkan terowongan, alhasil kian memotivasiku untuk terus mengayuh. Setelah berkeringat dan tersengal-sengal sekian lama lagi, aku tersadar bisa melihat petak cahaya remang-remang di depan kami—jalan keluar yang tertutup dahan-dahan.

Meg langsung menembus jejalin ranting. Aku mengikutinya sambil kepayahan, keluar ke bentang alam yang diterangi oleh api kebakaran dan petir, serta dikepung oleh hiruk pikuk kekisruhan.

Kami tiba di tengah-tengah zona perang.

Biar kuberi kalian nasihat gratis.

Jika kalian berencana untuk mampir ke tengah-tengah pertempuran, jangan menyembulkan diri tepat di tengah-tengah. Kalian takkan ingin berada di sana. Kusarankan agar kalian di belakang saja karena di sanalah tenda panglima biasanya berada, tempat kalian bisa menikmati kudapan dan minuman.

Namun, di tengah-tengah? Tidak. *Selalu* gawat, terutama jika kalian tiba dengan sepeda kuning kenari yang bisa berpendar dalam gelap.

Begitu Meg dan aku keluar, kami dilihat oleh selusin humanoid besar berbulu pirang gondrong. Mereka menunjuk kami dan mulai menjerit.

Khromandae. Wow. Aku tidak pernah lagi melihat kaum mereka sejak Dionysus melancarkan invasi teler ke India, pada zaman Sebelum Masehi. Spesies mereka bermata kelabu indah, tetapi hanya itu pujian yang dapat kuberikan kepada mereka. Makhluk tersebut berbulu gondrong pirang kotor sehingga mirip Muppet yang habis digunakan sebagai pel. Gigi mereka yang mirip gigi anjing kentara sekali tidak pernah dibersihkan sampai ke sela-sela. Mereka kuat, agresif, dan hanya bisa berkomunikasi dengan pekikan yang memekakkan telinga. Aku pernah bertanya kepada Ares dan Aphrodite apakah Khromandae adalah buah cinta yang lahir dari perselingkuhan lama mereka, sebab makhluk itu secara sempurna



mengejawantahkan sifat-sifat kedua dewa Olympia tersebut. Menurut Ares dan Aphrodite, pertanyaanku tidak lucu.

Meg, sama seperti anak berkepala dingin mana saja yang dihadapkan kepada selusin raksasa berbulu: melompat turun dari sepeda, mendatangkan kedua pedangnya, dan menyerbu. Aku memekik waswas dan mencabut busurku. Panahku tinggal sedikit sehabis menembaki gagak tadi, tetapi aku berhasil menghabiskan enam Khromanda sebelum Meg mencapai mereka. Walaupun pasti sudah kelelahan, Meg dengan tangkas menumbangkan yang enam lagi dengan tebasan pedang emasnya yang secepat kilat.

Aku tertawa—tertawa *betulan*—dengan puas. Enak benar bisa menjadi pemanah ulung lagi dan bisa menyaksikan Meg memperagakan keterampilannya berpedang. Alangkah kompaknya kami berdua sebagai tim!

Demikianlah gawatnya berada di tengah-tengah pertempuran. (Selain risiko dibunuh.) Ketika situasi berjalan lancar, kita cenderung berkacamata kuda. Kita menyoroti area kecil tempat kita berada dan luput mencermati gambaran besar. Saat Meg memangkas rambut Khromanda terakhir dengan tusukan ke dadanya, aku memperkenankan diriku untuk berpikir bahwa kami menang!

Lalu, aku menelaah sekeliling kami dan tersadarlah aku bahwa kami dikelilingi oleh banyak sekali yang *tidak menang*. Semut raksasa menghampiri kami sambil menginjak-injak segalanya, menyemburkan cairan asam untuk mengenyahkan bentrokan-bentrokan di lereng bukit. Sejumlah jasad berasap yang berbaju tempur Romawi tergeletak di tanah, sedangkan aku tidak ingin memikirkan siapa kiranya mereka atau seperti apa mereka menjemput maut.

*Pandai* berbaju Kevlar dan berhelm hitam, hampir tak kasatmata dalam suasana senja, mengepakkan kuping raksasa mereka untuk terbang layang, menimpa demigod tak bercuriga mana saja yang dapat mereka temukan. Di atas, elang-elang raksasa bertarung

melawan gagak-gagak raksasa, ujung sayap mereka berkilat-kilat diterpa cahaya bulan merah darah. Tidak sampai seratus meter di sebelah kiriku, cynocephali berkepala serigala terjun ke pertempuran sambil melolong, menabrak tameng-tameng kohort terdekat—Kohort Tiga?—yang kelihatan kecil dan terkucil serta kalah jumlah di lautan musuh kami yang jahat.

Itu baru di bukit tempat *kami* berada. Aku bisa melihat kebakaran di seluruh front barat, di perbatasan perkemahan—garis pertempuran sepanjang, mungkin, delapan ratus meteran di sana sini. Ballistae menembakkan tombak-tombak api dari puncak. Katapel melontarkan batu-batu besar yang pecah berkeping-keping begitu menumbuk sasaran, memercikkan serpih-serpih tajam emas Imperial ke barisan musuh. Kayu-kayu gelondongan yang terbakar—yang selalu asyik untuk dijadikan permainan dalam pesta-pesta Romawi—menggelinding di lereng, menubruk deretan Anak Bumi.

Sekalipun legiun sudah berusaha keras, musuh terus saja maju. Di jalur-jalur kosong Highway 24 yang mengarah ke timur, barisan anak buah kaisar berderap ke arah Terowongan Caldecott, panji-panji mereka yang berwarna ungu dan emas diangkat tinggi-tinggi. Warna-warni Romawi. Kaisar-kaisar Romawi yang bertekad bulat untuk menghancurkan legiun Romawi terakhir yang sejati. *Akhirnya seperti ini*, pikirku getir. Bukan melawan ancaman dari luar, melainkan bertarung melawan aspek terjahat dari sejarah kami sendiri.

“TESTUDO!” Teriakan seorang centurion menarik perhatianku kembali ke Kohort Tiga. Mereka tengah berjuang untuk membentuk formasi kura-kura protektif menggunakan tameng, sementara cynocephali berbulu lebat mengerubungi mereka sambil menggeram-geram dan mencakar-cakar.

“Meg!” teriakku sambil menunjuk kohort yang sedang terjepit.

Dia berlari ke arah mereka, aku mengikutinya. Sementara kami mendekat, aku mengambil wadah panah yang tergeletak di tanah, berusaha untuk tidak memikirkan apa sebabnya amunisi tersebut

dijatuhkan ke sana, dan memanah kawanan monster berkepala serigala. Tumbanglah enam monster, mati. Tujuh. Delapan. Namun, jumlah mereka masih terlalu banyak. Meg menjerit murka dan menyerbu manusia-manusia berkepala serigala yang paling dekat. Dia segera saja terkepung, tetapi langkah maju kami sempat membuyarkan konsentrasi kawanan tersebut, alhasil memberi waktu berharga barang beberapa detik untuk Kohors III, memungkinkan mereka untuk berkonsolidasi.

“PERTAHANAN ROMULUS!” teriak sang centurion.

Jika kalian pernah melihat kutu kayu merekah dari cangkangnya, menampakkan kaki berjumlah ratusan, bisa kalian bayangkan seperti apa penampilan Kohort Tiga saat mereka mengoyak formasi testudo dan menjulurkan tombak-tombak runcing ke segala penjuru, menyula kaum cynocephali.

Aku amat terkesan sampai-sampai wajahku hampir dikunyah oleh manusia berkepala serigala yang datang menyerbu. Tepat sebelum makhluk itu mencapaiku, Centurion Larry melemparkan lembingnya. Monster itu tumbang di kakiku, lembing menancap di punggungnya yang berbulu kelewat lebat. Dia pasti tidak pernah ke spa untuk minta cabut bulu.

“Kalian berhasil!” Larry menyeringai kepada kami. “Reyna mana?”

“Dia baik-baik saja,” ujarku. “Anu, dia masih hidup.”

“Sip! Frank ingin bertemu kalian, secepat!”

Meg terhuyung-huyung ke sisiku, tersengal-sengal, kedua pedangnya mengilap karena ketempelan lendir monster.

“Hei, Larry. Apa kabar?”

“Payah!” Larry kedengarannya girang. “Carl, Reza—antar mereka berdua menemui Praetor Zhang sekarang juga.”

“SIAP!” Kedua pengawal menggiring kami ke Terowongan Caldecott, sedangkan di belakang kami, Larry menyeru para prajuritnya agar kembali beraksi: “Ayo, Legiunari! Kita sudah berlatih untuk ini. Kita pasti bisa!”

Setelah beberapa menit mencekam yang kami lalui dengan menghindari *pandai*, melompati kawah-kawah berapi, dan berkelit dari gerombolan monster, Carl dan Reza mengantar kami dengan selamat ke pos komando Frank Zhang di mulut Terowongan Caldecott. Alangkah mengecewakan bahwa di sana tidak tersedia kudapan dan minuman. Bahkan, tidak ada tenda—hanya sekelompok orang Romawi stres berbaju tempur, bergegas-gegas ke sana kemari untuk menjalankan perintah dan memperkuat pertahanan. Di atas kami, di birai beton yang memanjang di mulut terowongan, Jacob sang pembawa umbul-umbul berdiri bersama elang legiun dan dua pemantau, mengawasi siapa saja yang mendekat. Kapan pun musuh terlampau dekat, Jacob langsung menyetrum mereka bagaikan Oprah Winfrey versi Jupiter: “ANDA dapat petir! ANDA dapat petir!” Sayang dia sudah kebanyakan menggunakan elang sampai-sampai ikon tersebut berasap. Bahkan barang magis supersakti memiliki keterbatasan. Panji-panji legiun nyaris mati total.

Ketika Frank Zhang melihat kami, seluruh gaya gravitasi seolah terangkat dari pundaknya. “Puji syukur kepada dewa-dewi! Apollo, wajahmu kelihatan mengenaskan. Mana Reyna?”

“Ceritanya panjang.” Aku hendak mencerocoskan versi singkat dari cerita yang panjang ketika Hazel Levesque muncul di atas punggung kuda tepat di sebelahku, secara jitu menguji apakah jantungku betul masih berfungsi atau tidak.

“Ada apa?” tanya Hazel. “Apollo, wajahmu.”

“Aku tahu.” Aku mendesah.

Kuda kekal Hazel, Arion yang secepat kilat, melirikku dan meringkik seolah hendak mengatakan, *Si bego ini bukan Apollo*.

“Senang juga bertemu denganmu, Sepupu,” gerutuku.

Aku memberi tahu mereka semua secara singkat apa yang telah terjadi, sedangkan Meg sesekali menambahkan komentar bermanfaat seperti “Dia bodoh” dan “Dia lebih bodoh lagi” dan “Kerjanya bagus; lalu dia bodoh lagi.”

Ketika Hazel mendengar tentang perjumpaan kami di lapangan parkir Target, dia menggertakkan gigi. “Lavinia. Anak itu. Aku bersumpah, kalau sampai Reyna kenapa-kenapa—”

“Mari kita berkonsentrasi dulu kepada yang bisa kita kendalikan,” kata Frank, sekalipun dia kelihatan terguncang karena Reyna takkan kembali untuk membantu. “Apollo, akan kami ulur waktu selama mungkin untukmu supaya kau sempat melakukan tugasmu. Terminus berusaha sebisanya untuk memperlambat para kaisar. Saat ini, aku mengarahkan ballistae dan katapel untuk menysasar myrmeke. Kalau tidak bisa menumbangkan mereka, kita takkan bisa menghentikan pasukan kaisar.”

Hazel meringis. “Kohors Satu sampai Empat sudah menyebar ke perbukitan, tapi tipis-tipis. Jumlah kita kurang. Arion dan aku melaju ke sana kemari untuk membantu mereka, tapi ...” Dia mengerem diri sehingga tidak mengatakan yang sudah jelas: *Kita kewalahan*. “Frank, aku permissi sebentar untuk mengantar Apollo dan Meg ke Bukit Kuil. Ella dan Tyson sudah menunggu.”

“Sana.”

“Tunggu,” kataku—bukan berarti aku tidak antusias untuk memanggil dewa dengan stoples selai, tetapi perkataan Hazel menggelisahkanku. “Kalau Kohort Satu sampai Empat di sini, Kohort Lima mana?”

“Menjaga Roma Baru,” kata Hazel. “Dakota bersama mereka. Saat ini kota masih aman, puji syukur kepada dewa-dewi. Batang hidung Tarquinius belum juga tampak.”

*POP.* Tepat di sampingku, muncullah patung dada marmer Terminus, mengenakan topi Angkatan Darat Britania Raya era Perang Dunia I dan mantel khaki panjang yang menutupinya sampai ke kaki landasannya yang tak berkaki. Lengan mantel yang longgar membuatnya tampak bak prajurit Somme yang buntung dua. Sayang bahwa aku pernah bertemu sejumlah korban yang bernasib demikian pada Perang Dunia I.

“Kota *tidak* aman!” Terminus mengumumkan. “Tarquinius sedang menyerang!”

“Apa?” Hazel tampak tersinggung secara pribadi. “Dari mana?”

“Dari bawah!”

“Gorong-gorong.” Hazel mengumpat. “Tapi, bagaimana—?”

“Tarquinius membangun *cloaca maxima* Roma yang asli,” aku mengingatkannya. “Dia mengenal gorong-gorong.”

“Aku ingat itu! Semua jalan keluarnya sudah kusegel sendiri!”

“Yah, dia entah bagaimana bisa membuka segel-segel itu!” kata Terminus. “Kohort Lima butuh bantuan. Sekarang juga!”

Hazel ragu-ragu, kentara sekali dongkol karena Tarquinius mematahkan kecerdikannya.

“Sana,” Frank memberitahunya. “Akan kukirim Kohort Empat untuk memberi kalian sokongan.”

Hazel tertawa gugup. “Dan meninggalkanmu di sini bersama tiga kohort saja? Tidak.”

“Tidak apa-apa,” kata Frank. “Terminus, bisakah kau membuka pembatas defensifmu di gerbang utama sini?”

“Kenapa pula aku mau berbuat begitu?”

“Akan kita coba taktik Wakanda.”

“Taktik apa?”

“Tahu, ‘kan?” kata Frank. “Kita arahkan musuh ke satu lokasi saja.”

Terminus melotot. “Aku tidak ingat ada yang namanya ‘taktik Wakanda’ dalam manual militer Romawi. Tapi, baiklah.”

Hazel mengerutkan kening. “Frank, kau tidak boleh bertindak konyol—”

“Kita bisa mengonsentrasikan orang di sini dan mempertahankan terowongan. Aku pasti bisa.” Dia lagi-lagi menguatkan diri untuk tersenyum penuh percaya diri. “Semoga berhasil, Teman-Teman. Sampai ketemu di seberang sana!”

*Atau tidak, pikirku.*

Frank tidak menunggu protes lebih lanjut. Dia berderap menjauh, meneriakkan perintah kepada para pembawa pesan untuk merapikan barisan dan mengutus Kohort Empat ke dalam Roma Baru. Aku teringat akan citra kabur yang kulihat di holograf perkamen—Frank memerintah pekerja di Terowongan Caldecott, menggali dan memikul guci-guci. Aku teringat kata-kata misterius Ella mengenai jembatan dan api .... Pikiran tersebut memunculkan bayangan yang tidak kusukai dalam benakku.

“Ayo naik, Anak-Anak,” kata Hazel sambil mengulurkan tangan kepadaku.

Arion meringkik berang.

“Ya, aku tahu,” kata Hazel. “Kau tidak suka membawa tiga orang. Akan kita turunkan saja mereka berdua di Bukit Kuil, kemudian langsung ke kota. Di sana banyak mayat hidup yang bisa kau injak-injak, aku janji.”

Iming-iming ini sepertinya mempan untuk melipur kekesalan sang kuda.

Aku naik ke belakang Hazel. Meg memosisikan diri di tempat duduk yang terkenal membuat pusing, yaitu paling belakang.

Baru saja aku memeluk pinggang Hazel, Arion seketika mendesing ke perbukitan, meninggalkan perutku di Oakland.[]

*Oh, masukkan nama di sini  
Dengarkan kami dan isi titik-titik  
Apa ini, ulangan harian?*

**TYSON DAN ELLA** tidak jago menunggu.

Kami menemukan mereka di kaki undakan kuil Jupiter, Ella sedang mondar-mandir dan meremas-remas tangan, sedangkan Tyson meloncat-loncat antusias seperti petinju yang siap menyongsong ronde satu.

Dari sabuk di pinggang Ella, menggelayutlah karung-karung goni besar yang bertumbukan dengan berisik, mengingatkanku kepada mainan di meja Hephaestus—yang dilengkapi bantalan roda berkelotakan. (Aku benci mengunjungi kantor Hephaestus. Mainan di mejanya sangat menarik perhatian sampai-sampai aku tanpa sadar memelototinya berjam-jam, kadang berdekade-dekade. Seluruh tahun 1480-an terlewatkan gara-gara itu.)

Seluruh dada Tyson yang telanjang kini bertato ramalan. Ketika melihat kami, dia menyeringai.

“Hore!” serunya. “Poni Cepat!”

Aku tidak terkejut Tyson menjuluki Arion “Poni Cepat” atau bahwa dia sepertinya lebih senang melihat kuda itu daripada melihat aku. Aku *memang* terkejut ketika Arion, sekalipun sempat mendengus kesal, mengizinkan sang Cyclops mengelus-elus moncongnya, apalagi Arion sepertinya bukan tipe yang suka dielus-elus. Namun, tentu saja Tyson dan Arion memiliki hubungan kekerabatan melalui Poseidon, semacam kakak-beradik atau apalah ... tahu, ‘kan? Aku akan berhenti memikirkan hubungan kekerabatan mereka mumpung otakku belum meleleh.



Ella buru-buru mendekat. “Telat. Sangat telat. Ayo, Apollo. Kau telat.”

Aku menahan diri agar tidak mengatakan bahwa kami tadi sibuk berat. Aku turun dari punggung Arion dan menunggu Meg, tetapi dia bertahan bersama Hazel.

“Kau tidak perlu aku untuk memanggil dewa,” kata Meg. “Aku akan membantu Hazel dan melepaskan unicorn.”

“Tapi—”

“Semoga berhasil,” Hazel memberitahuku.

Arion menghilang, meninggalkan jejak asap di lereng bukit dan Tyson yang menepuk-nepuk udara kosong.

“Yaaaah.” Sang Cyclops cemberut. “Poni Cepat pergi.”

“Ya, begitulah.” Kucoba meyakinkan diri sendiri bahwa Meg akan baik-baik saja. Aku akan segera bertemu dia lagi. Pasti bukan *melepaskan unicorn* yang akan menjadi kata-kata terakhirnya kepadaku. “Yah, kalau kita sudah siap—?”

“Telat. Telat bukan siap,” keluh Ella. “Pilih kuil. Ya. Harus memilih.”

“Aku harus—”

“Memanggil dewa tunggal!” Tyson berusaha sebaik-baiknya untuk menggulung celana sekaligus melompat-lompat ke arahku dengan satu kaki. “Ini, akan kutunjukkan lagi kepadamu. Di pahaku.”

“Tidak usah!” kataku kepadanya. “Aku ingat. Hanya saja ....”

Aku menelaah bukit. Banyak sekali kuil dan tempat pemujaan—sekarang malah lebih banyak setelah legiun menyelesaikan proyek pembangunan kilat yang diilhami oleh Jason. Banyak sekali patung dewa yang memelototiku.

Sebagai anggota panteon, aku enggan memilih satu dewa saja. Yang demikian sama saja seperti memilih anak kesayangan atau musisi favorit. Jika kita *bisa* memilih satu saja, berarti kita salah.

Selain itu, memilih satu dewa berarti bahwa semua dewa lain akan marah kepadaku. Tidak penting walaupun mereka sejatinya tidak mau

menolongku atau akan mentertawaiku terang-terangan jika aku memintai mereka pertolongan. Mereka tetap saja akan tersinggung bahwa aku tidak memprioritaskan mereka di dalam daftarku. Aku tahu cara mereka berpikir. Aku dulu seperti itu.

Betul bahwa ada sejumlah dewa yang bahkan *tidak boleh* kupertimbangkan. Aku takkan memanggil Juno. Aku takkan repot-repot menghubungi Venus, terutama karena Jumat malam adalah malam spanya bersama Kharites. Memanggil Somnus juga percuma. Dia akan menjawab panggilanmu, berjanji akan segera datang, kemudian langsung tidur lagi.

Aku menatap patung raksasa Jupiter Optimus Maximus, toga ungunya beriak seperti jubah matador.

*Ayo, dia sepertinya memberitahuku. Kau tahu kau ingin.*

Dewa Olympia yang paling perkasa. Dia memiliki kekuatan untuk menghanguskan pasukan musuh, menyembuhkan luka zombiku, dan memperbaiki segalanya di Perkemahan Jupiter (yang, biar bagaimanapun, dinamai dari namanya). Malahan, mungkin saja dia sudah mencermati semua tindakan heroikku, memutuskan bahwa aku sudah cukup menderita, dan membebaskanku dari wujud fana yang merupakan hukumanku.

Meski begitu ... mungkin saja tidak. Mungkin dia sudah *memperkirakan* aku akan memanggilnya. Begitu aku meminta pertolongannya, dia bisa saja tertawa sampai langit bergemuruh dan mengeluarkan gelegar dewata nan dalam untuk menyampaikan satu kata, "Tidak!"

Yang mengejutkan, aku tersadar tidak ingin-ingin *amat* kembali menjadi dewa. Aku bahkan tidak ingin-ingin amat untuk terus *hidup*. Jika Jupiter mengharapkan agar aku merangkak-rangkak demi meminta tolong, memohon ampun, dia dipersilakan melemparkan tongkat petir ke cloaca maximanya sendiri.

Sesungguhnya, hanya ada satu pilihan. Jauh di lubuk hati terdalam, aku sudah tahu sejak awal siapa yang harus kupanggil.

“Ikuti aku,” kataku kepada Ella dan Tyson.

Aku lari ke kuil Diana.

Nah, kuakui bahwa aku bukan penggemar persona Romawi Artemis. Seperti yang sudah pernah kukatakan, aku pribadi merasa tidak banyak berubah pada zaman Romawi. Aku tetap saja menjadi Apollo. Sementara Artemis ...

Kalian tahu bagaimana rasanya ketika saudara perempuan kita kerap mengalami pasang surut emosi pada masa remaja? Dia mengubah nama menjadi Diana, memotong rambut, nongkrong dengan para dara pemburu yang lain dan lebih garang, mulai bergaul dengan Hecate dan bulan, serta pada dasarnya bertingkah aneh? Ketika kami baru pindah ke Roma, kami berdua disembah bersama-sama seperti pada zaman kuno—dewa kembar dengan kuil kami berdua—tetapi tidak lama berselang Diana angkat kaki dan sibuk sendiri. Kami tidak mengobrol sesering semasa kami muda dan Yunani. Terbayang, ‘kan?

Pokoknya, aku waswas memanggil inkarnasi Romawi saudariku, tetapi aku butuh pertolongan, sedangkan Artemis—maaf, *Diana*—adalah yang paling besar kemungkinannya akan menanggapi, walaupun sesudahnya saudariku niscaya tak putus-putus menyinggung-nyinggung utang budiku kepadanya. Lagi pula, aku amat sangat merindukannya. Ya, kuakui. Walaupun malam ini aku mati, yang kian lama terkesan kian mungkin, aku ingin bertemu saudariku untuk kali terakhir.

Kuilnya berupa taman luar ruangan, sebagaimana yang lumrah untuk dewi alam liar. Di sebelah dalam pohon-pohon ek dewasa yang tumbuh melingkar, berkilauanlah kolam perak dengan geiser tunggal di pusatnya, yang menyemburkan air secara konstan. Aku membayangkan bahwa tempat ini dirancang menyerupai suaka lawas Diana di hutan ek Danau Nemi, salah satu tempat pemujaan pertama bangsa Romawi untuknya. Di pinggir kolam, terdapat lubang berisi kayu-kayu bakar yang siap untuk dinyalakan. Aku bertanya-tanya

apakah legiun merawat seluruh kuil dan tempat pemujaan baik-baik seperti ini, kalau-kalau ada yang mendadak mengidam sesaji bakar pada tengah malam.

“Apollo mesti menyalakan api,” kata Ella. “Aku mencampur bahan.”

“Aku akan menari!” Tyson mengumumkan.

Aku tidak tahu apakah tarian adalah bagian dari ritual atau dia saja yang ingin, tetapi ketika seorang Cyclops bertato memutuskan untuk menyguhkan perhelatan tari, lebih baik tidak bertanya.

Ella merogoh-rogo kantong serut, kemudian mengeluarkan tumbuhan jamu, rempah-rempah, dan vial-vial berisi minyak, alhasil menyadarkanku bahwa sudah lama sekali aku tidak makan. Kenapa perutku tidak keroncongan? Aku melirik bulan darah yang terbit di atas puncak-puncak bukit. Kuharap hidangan berikutnya yang kumakan bukan otak.

Aku menengok ke sana kemari untuk mencari obor atau kotak korek api. Nihil. Kemudian aku berpikir: *Tentu saja tidak ada*. Tumpukan kayu bakar mungkin sudah disiapkan untukku, tetapi Diana, sang pakar alam liar, tentu menuntut agar aku menyalakan api unggun sendiri.

Aku menurunkan busur dari pundak dan mencabut sebatang panah. Aku mengumpulkan ranting-ranting paling ringan dan paling kering hingga membentuk tumpukan kecil. Sudah lama aku tidak membuat api dengan teknik lawas manusia—memutar-mutar panah yang dibelit tali busur untuk menciptakan friksi—tetapi kucoba saja. Lima atau enam kali aku mencoba, nyaris menusuk mataku sendiri. Murid panahanku, Jacob, pasti akan bangga.

Kucoba mengabaikan bunyi letusan di kejauhan. Aku memutar-mutar panah sampai luka di perutku serasa terbuka lagi. Tanganku menjadi lengket karena luka-luka kapalku robek. Dewa matahari kesusahan menyalakan api ... alangkah ironis.

Akhirnya, aku berhasil menciptakan secercah lidah api. Setelah mencakup, meniup-niup, dan berdoa dengan putus asa, api akhirnya menyala.

Aku berdiri, gemetar karena kelelahan. Tyson terus menari-nari seturut musik internalnya sendiri, merentangkan lengan dan berputar-putar seperti Julie Andrews seratus lima puluh kilogram bertato banyak dalam *The Sound of Music* versi baru yang sudah lama Quentin Tarantino cita-citakan. (Aku yakinkan dia bahwa membuat ulang film itu adalah ide jelek. Kalian boleh berterima kasih kepadaku belakangan.)

Ella mulai menaburkan campuran minyak, rempah-rempah, dan tumbuhan jamu racikannya sendiri ke lubang api. Asap berbau seperti perjamuan musim panas Mediterania. Kedamaian menghinggapiku—mengingatkanku akan masa-masa yang lebih membahagiakan ketika kami dewa-dewi dielu-elukan oleh jutaan pemuja. Kita lupa mengapresiasi sampai kenikmatan sesederhana itu direnggut dari kita.

Lembah menjadi sunyi, seakan aku lagi-lagi masuk ke ranah keheningan Harpocrates. Barangkali pertarungan semata-mata tengah mereda, tetapi aku merasa seolah seisi Perkemahan Jupiter sedang menahan napas, menantiku menyelesaikan ritual. Dengan tangan gemetar, kuambil stoples Sibyl dari ranselku.

“Sekarang apa?” tanyaku kepada Ella.

“Tyson,” kata Ella, melambai supaya sang Cyclops mendekat, “tarian tadi bagus. Sekarang, tunjukkan ketiakmu kepada Apollo.”

Tyson menghampiri sambil menyeringai dan bersimbah keringat. Dia mengangkat lengan kirinya ke wajahku, lebih dekat daripada yang kusukai. “Lihat?”

“Demi dewa-dewi.” Aku berjengit. “Ella, kenapa kau menulis ritual pemanggilan di *ketiaknya*?”

“Yang kosong hanya di situ,” kata Ella.

“Geli *sekali*!” Tyson tertawa.

“Aku—akan kumulai.” Aku berusaha berkonsentrasi kepada kata-kata dan bukan kepada ketiak berbulu yang dikelilingi tato huruf-huruf. Aku berusaha bernapas seperlunya saja. Namun, aku mesti menyampaikan ini: higiene pribadi Tyson bagus sekali. Kapan pun aku terpaksa menarik napas, aku tidak pingsan karena bau badannya, padahal dia baru saja menari gila-gilaan. Aku hanya mencium bau selai kacang. Kenapa? Aku tidak ingin tahu.

“Wahai Pelindung Romawi!” aku membaca keras-keras. “Wahai sebutkan nama!

“Anu,” kata Ella. “Ganti dengan nama dewa—”

“Akan kumulai lagi. Wahai Pelindung Romawi! Wahai Diana, dewi perburuan! Dengarlah permohonan kami dan terimalah sesaji kami!”

Aku tidak ingat seluruh lariknya. Kalaupun ingat, aku tidak akan mengabadikannya di sini untuk digunakan oleh siapa pun. Memanggil Diana dengan sesaji bakar *Tidak Boleh Dicoba di Rumah, Anak-Anak*. Tenggorokanku beberapa kali tersekat. Aku tergoda untuk menambahkan tetek bengek personal, supaya Diana tahu bahwa yang membuat permohonan bukan *sembarang* orang. Yang memohon adalah *aku!* Aku *istimewa!* Namun, aku tidak melenceng dari naskah ketiak. Pada saat yang tepat (masukkan kurban di sini), aku menjatuhkan stoples selai Sibyl ke dalam api. Aku takut kalau-kalau stoples hanya akan memanaskan di dalam api, tetapi kaca langsung pecah, melepaskan selarik asap perak. Kuharap aku tidak menyia-nyiakan napas penghabisan dewa.

Aku selesai merapal. Syukurlah Tyson akhirnya menurunkan lengan. Ella menatap api, kemudian mendongak ke angkasa, hidungnya berkedut-kedut gelisah. “Apollo ragu-ragu,” katanya. “Baris ketiga tidak dia baca dengan benar. Dia barangkali sudah mengacau. Kuharap dia tidak mengacau.”

“Kepercayaanmu sungguh membesarkan hati,” ujarku.

Namun, aku cemas, sama seperti Ella. Aku tidak melihat tanda-tanda kedatangan bala bantuan dewata di langit malam. Bulan

purnama merah darah terus mencemoohku, menjadikan bentang alam bermandi cahaya darah. Tiada bunyi trompet yang menggelegar dari kejauhan—hanya bunyi ledakan baru dari Perbukitan Oakland dan pekik tempur dari Roma Baru.

“Kau mengacau,” Ella menyimpulkan.

“Beri dia waktu!” kataku. “Dewa-dewi tidak selalu muncul seketika. Suatu kali, aku baru muncul sepuluh tahun setelah kota Pompeii minta bantuan dan saat aku tiba di sana .... Mungkin itu bukan contoh bagus.”

Ella meremas-remas tangannya. “Tyson dan Ella akan menunggu di sini kalau-kalau sang dewi datang. Apollo sebaiknya pergi dulu untuk melawan ini-itu.”

“Yaaah.” Tyson merengut. “Tapi, *aku* ingin melawan ini-itu.”

“Tyson akan menunggu di sini dengan Ella,” Ella bersikeras. “Apollo, bertarung, sana.”

Aku melayangkan pandang ke lembah. Sejumlah atap di Roma Baru kini terbakar. Meg pasti tengah bertarung di jalanan, sedang memberdayakan unicorn-unicorn bersenjata untuk entah apa. Hazel pasti sedang habis-habisan memperkuat pertahanan sementara zombi dan dedemit meruah dari gorong-gorong, menyerang warga sipil. Mereka butuh bantuan dan dari sini, akan lebih cepat apabila aku mendatangi Roma Baru daripada kembali ke Terowongan Caldecott.

Namun, membayangkan akan mengikuti pertempuran saja, perutku sontak terbakar nyeri. Aku teringat bagaimana aku ambruk di makam sang tiran. Untuk melawan Tarquinius, tidak banyak sumbangsih yang bisa kuberikan. Dengan berada di dekatnya saja, aku justru akan semakin cepat dipromosikan menjadi Zombi Teladan Bulan Ini.

Aku menerawang ke Perbukitan Oakland, siluet bukit-bukit menjadi tampak berkat ledakan yang berkelap-kelip di sana sini. Saat ini, para kaisar pasti sedang melawan baris pertahanan yang dikomandoi oleh Frank. Tanpa Arion ataupun sepeda Go-Glo, aku

tidak yakin bisa tiba tepat waktu untuk membantu mereka, tetapi sepertinya mending itu daripada menjadi zombi dengan jalur kilat.

“Serang,” kataku merana.

Larilah aku menyeberangi lembah.[]



*Pertarungan satu lawan satu*

*Dapat bonus aku*

*Boleh bunuh kami berdua cuma-cuma!*

**YANG PALING MEMALUKAN?** Selagi aku menaiki bukit sambil megap-megap dan tersengal-sengal, aku malah menyenandungkan “Die Walküre”. Terkutuklah engkau, Richard Wagner. Terkutuklah engkau, *Apocalypse Now*.

Saat sampai di puncak, aku sudah pusing dan bersimbah peluh. Aku meninjau pemandangan di bawah dan menyimpulkan bahwa kehadiranku tidak bermakna. Aku sudah terlambat.

Perbukitan menyerupai lahan rusak meranggas yang sarat dengan parit, baju tempur hancur, dan alat perang patah. Tidak sampai seratus meter dari mulut Terowongan Caldecott, di Highway 24, berbarislah pasukan kaisar. Alih-alih ribuan, mereka kini berjumlah beberapa ratus saja: perpaduan pengawal Jermani, Khromandae, *pandai*, dan suku-suku humanoid lain. Setidaknya, untung tidak ada myrmeke yang masih bertahan. Strategi mengincar semut raksasa yang Frank gagas ternyata berhasil.

Di mulut Caldecott, tepat di bawahku, sisa-sisa Legiun XII tengah menanti. Selusin demigod compang-camping membentuk pagar betis sepanjang jalur-jalur jalan. Seorang gadis yang tak kukenal memegang panji-panji legiun, yang berarti Jacob entah telah tewas atau cedera parah. Elang emas kepanasan mengepulkan asap banyak sekali sehingga aku tidak bisa melihat bentuknya. Ikon tersebut takkan menyetrus musuh lagi hari ini.

Hannibal sang gajah berdiri bersama pasukan dalam balutan baju tempur Kevlar, belalai dan kaki-kakinya berdarah karena puluhan luka sayat. Di depan barisan, menjulanglah seekor beruang kodiak

setinggi hampir dua setengah meter—Frank Zhang, menurut dugaanku. Tiga panah mencuat dari pundaknya, tetapi cakar-cakarnya terulur dan siap untuk kembali menghadapi pertempuran.

Hatiku menjadi perih. Sebagai beruang besar, barangkali Frank bisa bertahan hidup sekalipun segelintir panah menancap di tubuhnya. Namun, apa yang akan terjadi ketika dia berusaha untuk kembali menjadi manusia?

Perihal para penyintas lain ... aku pantang untuk memercayai bahwa tinggal mereka yang masih hidup dari ketiga kohort. Mungkin yang tidak ada sedang cedera alih-alih mati. Barangkali aku seharusnya menghibur diri dengan kemungkinan bahwa untuk tiap legiunari yang gugur, telah binasa pula ratusan musuh. Namun, mereka kelihatan amat mengenaskan, amat kalah jumlah selagi menjaga jalan masuk ke Perkemahan Jupiter ....

Aku melayangkan pandang melampaui jalan bebas hambatan, terus ke Teluk San Fransisco, dan kandaslah harapanku. Armada kaisar masih siap siaga—untaian istana putih terapung yang siap menimpakan kehancuran kepada kami, kemudian menggelar perayaan kemenangan besar-besaran.

Kalaupun kami entah bagaimana berhasil menghancurkan semua musuh yang tersisa di Highway 24, kapal-kapal itu tak terjangkau oleh kami. Apa pun yang Lavinia rencanakan, dia rupanya telah gagal. Dengan satu perintah saja, para kaisar dapat meluluhlantakkan seluruh perkemahan.

Derap kaki kuda dan kelotak roda menarik perhatianku kembali ke jajaran musuh. Barisan mereka terbuka. Kedua kaisar keluar sendiri untuk berunding, berdiri bersisian di kereta perang keemasan.

Commodus dan Caligula seperti baru berkompetisi untuk memilih baju tempur yang paling norak dan sama-sama gagal. Mereka mengenakan emas Imperial dari ujung kepala hingga kaki: pelindung tulang kering, rok pendek, tameng dada, sarung tangan, helm, semua bermotif gorgon dan Erinyes rumit, sekaligus bertatahkan batu-batu

berharga. Pelindung wajah mereka berbentuk muka iblis yang meringis. Aku hanya bisa membedakan kedua kaisar karena Commodus berbadan lebih tinggi dan berpundak lebih bidang.

Kereta perang dihela oleh dua kuda putih .... Tidak. Bukan kuda. Di kanan kiri tulang punggung hewan tersebut, memanjanglah bekas luka seram. Sekujur tubuh mereka menyandang luka bekas cambukan. Pawang/penyiksa mereka berjalan di samping mereka, mencengkeram tali kekang dan menyiagakan tongkat untuk menusuk kedua hewan tersebut kalau-kalau mereka berpikir macam-macam.

Demi dewa-dewi ....

Aku jatuh berlutut dan muntah. Di antara semua kengerian yang sudah kusaksikan, inilah yang menurutku paling mencekam. Kedua kuda yang dahulu elok itu adalah pegasus. Monster macam apa yang tega memotong sayap pegasus?

Kedua kaisar ingin menyampaikan pesan. Mereka berniat untuk menguasai dunia, apa pun taruhannya. Mereka rela berbuat apa saja. Mereka rela menyakiti dan memutilasi. Mereka rela menghancurkan dan membinasakan. Tiada yang mereka muliakan, kecuali kekuatan mereka sendiri.

Aku bangun sambil sempoyongan. Keputusanmu berubah menjadi amarah menggelegak.

Aku meraung, "TIDAK!"

Jeritanku berkumandang ke sepenjuru ngarai. Para anak buah kaisar berhenti berjalan. Ratusan wajah mendongak ke atas, berusaha mencari sumber keributan. Aku buru-buru turun dari bukit, kehilangan pijakan, bersalto, menabrak pohon, bangun sambil terhuyung-huyung, dan maju lagi.

Tak seorang pun berusaha menembakku. Tak seorang pun berteriak, "Hore, kita terselamatkan!" Regu pertahanan Frank dan pasukan kaisar semata-mata menonton sambil bengong sementara aku menuruni bukit—seorang remaja babak belur berpakaian compang-camping dan bersepatu yang ketempelan lumpur kering,

membawa ukulele dan busur di punggung. Aku curiga bahwa inilah adegan kedatangan bala bantuan yang paling tidak mengesankan sepanjang sejarah.

Akhirnya, aku mencapai para legionari di jalan bebas hambatan.

Dipisahkan oleh aspal sejauh tak sampai lima puluh meter, Caligula mengamat-amatiku. Dia sontak tertawa terbahak-bahak.

Dengan ragu-ragu, para prajuritnya ikut-ikutan—kecuali kaum Germani, yang jarang tertawa.

Commodus bergeser dalam balutan baju tempur emasnya. “Permisi, adakah yang bisa memberi penjelasan untuk adegan ini? Ada apa ini?”

Baru saat itulah aku tersadar bahwa penglihatan Commodus belum juga pulih sebagaimana yang dia harapkan. Disertai kepuasan nan getir, aku memperkirakan bahwa pancaran cahaya dewataku yang menyilaukan di Waystation telah merusak penglihatannya. Mungkin dia masih bisa melihat sedikit saat sinar matahari sedang terang siang-siang, tetapi tidak pada malam hari. Anugerah kecil-kecilan, kalau saja aku tahu bisa memanfaatkannya dengan cara apa.

“Kuharap aku bisa mendeskripsikannya,” kata Caligula kecut. “Dewa Apollo yang agung datang untuk menjadi juru selamat dan dia tidak pernah kelihatan seprima sekarang.”

“Sarkasme, ya?” tanya Commodus. “Apa dia kelihatan payah?”

“Ya,” kata Caligula.

“HA!” Commodus tertawa terpaksa. “Ha! Apollo, kau kelihatan payah!”

Dengan tangan gemetar, aku memasang panah dan menembakkannya ke wajah Caligula. Bidikanku jitu, tetapi Caligula menepis panah seperti mengusir lalat kuda mengantuk.

“Jangan permalukan dirimu sendiri, Lester,” kata Caligula. “Biarkan pemimpin bicara.”

Dia memalingkan kedoknya yang menyeringai kepada beruang kodiak. “Nah, Frank Zhang? Kau memiliki kesempatan untuk

menyerah dengan hormat. Bersujudlah kepada kaisarmu!”

“Para kaisar,” ralat Commodus.

“Ya, tentu,” kata Caligula dengan luwes. “Praetor Zhang, kau berkewajiban untuk mengakui pihak berwenang Romawi dan kamilah pihak berwenang itu! Bersama-sama, kita bisa membangun kembali perkemahan ini dan memupuk legiunmu untuk meraih kejayaan! Tidak perlu bersembunyi lagi. Tidak perlu lagi meringkuk di belakang batas-batas lemah Terminus. Sudah waktunya menjadi bangsa Romawi sejati dan menaklukkan dunia. Bergabunglah dengan kami. Petiklah pelajaran dari kesalahan Jason Grace.”

Aku kembali meraung. Kali ini, aku menembakkan panah kepada Commodus. Ya, aku memang bertindak seperti anak kecil yang mengambek. Aku menduga bisa lebih mudah mengenai kaisar yang buta, tetapi dia juga menepis panah tersebut.

“Licik kau, Apollo!” teriaknya. “Untung pendengaran dan refleksku baik-baik saja.”

Beruang kodiak menggerung. Dengan satu cakar, dia mematahkan buluh-buluh panah yang menancap ke pundaknya. Dia menciut, berubah menjadi Frank Zhang. Mata panah menancap ke tameng dadanya di bagian bahu. Dia telah kehilangan helm. Bagian samping tubuhnya berlumur darah, tetapi ekspresinya penuh tekad.

Di sampingnya, Hannibal bersuara keras dan menggaruk-garuk aspal, siap untuk menyerang.

“Jangan, Sobat.” Frank melirik selusin rekannya yang masih tersisa, letih dan luka-luka, tetapi tetap siap untuk mengikutinya sampai mati. “Pertumpahan darah sudah cukup.”

Caligula mengangguk setuju. “Jadi, kau bersedia menyerah?”

“Oh, tidak.” Frank menegakkan tubuh, sekalipun upaya itu membuatnya berjengit. “Aku punya solusi alternatif. *Spolia opima*.”

Gumaman gugup menyebar di seluruh barisan anak buah kaisar. Beberapa orang Germanus mengangkat alis mereka yang lebat.

Segelintir legiunari Frank sepertinya ingin menceletuk—*Apa kau gila?*, misalkan—tetapi mereka menahan diri.

Commodus tertawa. Dia melepas helm, menampakkan rambut ikal panjang dan janggut, wajah tampannya yang kejam. Penglihatannya buram dan tidak fokus, kulit di seputar matanya masih berparut-parut seperti habis disiram cairan asam.

“Pertarungan satu lawan satu?” Dia menyeringai. “Aku *suka sekali* idemu!”

“Akan kulawan kalian berdua,” Frank menawarkan. “Kau dan Caligula melawan aku. Kalau kalian menang dan bisa melewati terowongan, perkemahan jadi milik kalian.”

Commodus menggosok-gosok kedua belah telapak tangannya. “Bagus!”

“Tunggu!” hardik Caligula. Dia melepas helmnya sendiri. Dia tidak tampak kegirangan. Matanya berkilat-kilat, benaknya tak diragukan lagi sedang berpikir keras untuk mempertimbangkan segala sudut. “Kesannya terlalu gampang. Kau bersiasat apa, Zhang?”

“Entah aku membunuh kalian atau aku mati,” kata Frank. “Cuma itu. Asalkan kalian bisa melewatiku, kalian tinggal berderap ke dalam perkemahan. Akan kuperintahkan pasukanku yang tersisa agar tidak melawan. Kalian boleh melakukan parade kemenangan di Roma Baru, persis seperti yang sudah lama kalian inginkan.” Frank menoleh kepada rekan-rekannya. “Kau dengar, Colum? Demikianlah perintahku. Kalau aku mati, kalian harus memastikan agar perintahku dipatuhi.”

Colum membuka mulut, tetapi tidak berkata-kata, sepertinya tidak memercayai diri sendiri untuk bicara. Dia semata-mata mengganggu dengan masam.

Caligula mengerutkan kening. “*Spolia opima*. Primitif sekali. Sudah tidak dipraktikkan sejak ....”

Dia mengerem lidah, barangkali teringat akan pasukan di belakangnya: kaum Germani “primitif”, yang menganggap

pertarungan satu lawan satu sebagai cara paling terhormat bagi pemimpin untuk memenangi pertempuran. Bangsa Romawi dulunya berpendapat serupa. Raja Roma pertama, Romulus, secara pribadi mengalahkan raja musuh, Acron, melucuti baju tempur dan senjatanya. Selama berabad-abad setelah itu, jenderal-jenderal Romawi berusaha meneladani Romulus, repot-repot mencari pemimpin musuh di medan tempur demi menantang yang bersangkutan untuk duel, supaya mereka bisa menagih *spolia opima*. Untuk orang Romawi mana saja, demikianlah cara yang paling terpuji untuk unjuk keberanian.

Siasat Frank cerdik. Para kaisar tidak bisa menolak tantangan tersebut karena bisa-bisa mereka kehilangan muka di hadapan pasukan. Namun, Frank sedang cedera parah. Dia tidak mungkin menang tanpa bantuan.

“Dua lawan dua!” aku memekik, bahkan mengagetkan diriku sendiri. “Aku ikut bertarung!”

Pasukan kaisar lagi-lagi tertawa terbahak-bahak. Commodus berkata, “Malah lebih bagus lagi!”

Frank tampak ngeri, padahal bukan itu ungkapan *terima kasih* yang kuharapkan.

“Apollo, jangan,” katanya. “Bisa kutangani. Menyingkirlah!”

Beberapa bulan lalu, aku akan dengan senang hati membiarkan Frank bertarung sendiri tanpa daya sementara aku duduk di belakang, makan anggur yang didinginkan, dan mengecek pesan-pesan masuk. Tidak saat ini, tidak setelah Jason Grace meninggal. Aku melirik kedua pegasus malang teraniaya yang dirantai ke kereta perang kedua kaisar dan kuputuskan bahwa aku tidak mau hidup di dunia tempat kekejaman macam itu tidak digugat.

“Maaf, Frank,” ujarku. “Kau takkan menghadapi ini seorang diri.” Kupandang Caligula. “Nah, bagaimana, Sepatu Bayi? Rekanmu sesama kaisar sudah setuju. Apa kau bersedia turut serta atau apa kami terlampau membuatmu takut?”

Lubang hidung Caligula kembang kempis. “Kami sudah hidup ribuan tahun,” katanya, seperti sedang memberi penjelasan kepada murid yang bebal. “Kami dewa.”

“Dan aku putra Mars,” tangkis Frank, “preator Legiun Dua Belas Fulminata. Aku tidak takut mati. Apa kalian takut?”

Para kaisar membisu selama lima hitungan.

Akhirnya, Caligula berseru ke balik bahu, “Gregorix!”

Seorang Germanus berlari-lari kecil ke depan. Berkat badan teramat jangkung gempal dan rambut serta janggut lebat, berikut baju tempur tebal dari bahan kulit, dia menyerupai Frank saat berwujud beruang kodiak, hanya saja bertampang lebih jelek.

“Tuan?” dia menggerung.

“Pasukan mesti bertahan di tempat semula,” Caligula memerintah. “Tidak boleh ikut campur sementara Commodus dan aku membunuh Praetor Zhang dan dewa peliharaannya. Mengerti?”

Gregorix mengamati. Aku bisa membayangkan bahwa dia diam-diam sedang bergulat dengan keyakinannya mengenai kehormatan. Pertarungan satu lawan satu bagus. Namun, menang satu lawan satu atas pendekar yang luka dan pemuda lemah yang terinfeksi zombi bukan apa-apa. Hanya kemenangan yang remeh. Meski demikian, tantangan telah disampaikan. Tantangan mesti diterima. Namun, dia bertugas untuk melindungi kaisar dan andaikan ini adalah jebakan ....

Aku bertaruh Gregorix berharap dia kuliah bisnis seperti yang disuruh oleh ibunya. Menjadi pengawal orang barbar sangat melelahkan secara mental.

“Baik, Tuan,” katanya.

Frank menghadap pasukannya yang tersisa. “Pergi dari sini. Cari Hazel. Lindungi kota dari Tarquinius.”

Hannibal bersuara berisik untuk memprotes.

“Kau juga, Sobat,” kata Frank. “Tidak boleh ada gajah yang mati hari ini.”



Hannibal mendengus. Para demigod jelas-jelas tidak menyukai keputusan Frank juga, tetapi mereka legiunari Romawi, terlalu terlatih sehingga urung membangkang perintah langsung. Mereka mundur ke dalam terowongan bersama gajah dan panji-panji legiun, meninggalkan Frank Zhang dan aku berdua saja sebagai perwakilan Perkemahan Jupiter.

Sementara kedua kaisar turun dari kereta perang, Frank menoleh kepadaku dan memelukku, membasahiku dengan darah dan peluh. Aku sudah sedari awal memperkirakan bahwa dia tukang peluk, maka gestur ini tidak mengejutkanku, sampai dia berbisik ke telingaku, “Kau mengganggu rencanaku. Ketika aku bilang ‘waktu habis’, aku tidak peduli di mana kau atau seperti apa jalannya pertarungan. Pokoknya, kau harus lari menjauhiku secepatnya. Ini perintah.”

Dia menepuk punggungku dan melepaskanku.

Aku ingin menyanggah, *Kau bukan bosku!* Aku ke sini bukan untuk lari atas perintahnya. Aku bisa lari sendiri tanpa disuruh-suruh. Aku sudah pasti tidak sudi membiarkan seorang teman lagi mengorbankan diri demi aku.

Di sisi lain, aku tidak tahu rencana Frank. Aku harus menunggu dan melihat sendiri apa yang hendak dia lakukan. Setelah itu, baru akan kuputuskan mesti melakukan apa. Lagi pula, jika kami ingin menang dalam pertarungan maut melawan Commodus dan Caligula, yang akan menjadi kunci bukanlah keunggulan kekuatan dan kepribadian memikat. Kami membutuhkan kecurangan serius berskala industri.

Para kaisar menghampiri kami, menyeberangi aspal hangus yang berlubang-lubang.

Dari dekat, baju tempur mereka malah terkesan lebih jelek. Tameng dada Caligula seperti habis dilumuri lem, kemudian digelindingkan ke dalam lemari-lemari pajang Tiffany & Co.

“Nah.” Dia menyunggingkan senyum yang secemerlang dan sedingin koleksi perhiasannya. “Mari kita mulai.”

Commodus melepas sarung tangan. Tangannya besar dan kasar, kapalan seperti sering digunakan untuk meninju tembok bata pada saat senggang. Sulit untuk percaya bahwa aku dahulu pernah memegang tangan itu dengan penuh kasih sayang.

“Caligula, kau urus Zhang,” katanya. “Akan kuurus Apollo. Aku tidak butuh penglihatan untuk menemukannya. Aku tinggal mengikuti pendengaranku. Dia pasti yang mengerang-erang.”

Alangkah menyebalkan bahwa dia kenal sekali watakku.

Frank mencabut pedangnya. Darah masih mengucur dari luka di pundaknya. Aku tidak tahu dengan cara apa dia akan terus berdiri, apalagi bertarung. Tangan Frank yang sebelah lagi menyenggol kantong serut berisi kayu bakar tambatan nyawanya.

“Jadi, supaya tidak ada kesalahpahaman mengenai aturan pertarungan,” kata Frank, “mesti kutegaskan: tidak ada aturan. Kami bunuh kalian, kalian mati.” Kemudian, dia memberi isyarat kepada kedua kaisar: *Sini kalau berani.*[]

*Jangan lagi. Hatiku.*

*Ada berapa suku kata*

*“Keputusan total”?*

**BAHKAN, DALAM KONDISIKU** yang sedang lemah, kalian tentu mengira aku sanggup berkelit dari jangkauan musuh yang buta.

Kalian salah.

Commodus tidak sampai sepuluh meter ketika aku memanahnya lagi. Entah bagaimana, dia menghindar, menyerbu, dan merebut busur dari tanganku. Dipatahkannya senjata itu dengan lutut.

“TIDAK SOPAN!” teriakku.

Kalau diingat-ingat sekarang, aku seharusnya tidak menghabiskan semilidetik tersebut dengan membentakinya. Commodus meninjuku tepat di dada. Aku terhuyung-huyung ke belakang dan jatuh terjengkang, paru-paruku serasa terbakar, tulang dadaku berdenyut-denyut. Pukulan seperti barusan harusnya membunuhku. Aku bertanya-tanya apakah kekuatan dewataku telah memutuskan untuk tampil sebagai bintang tamu. Jika betul, aku justru membuang kesempatan untuk balas menyerang. Aku terlalu sibuk merangkak menjauh sambil menjerit kesakitan.

Commodus tertawa sambil berbalik untuk menghadap pasukannya. “Kalian lihat? Dialah yang selalu merengek-rengek!”

Para pengikutnya bersorak. Commodus membuang-buang waktu berharga dengan menikmati puja-puji mereka. Adalah fitrahnya untuk pamer. Selain itu, dia pasti tahu bahwa aku tidak akan ke mana-mana.

Kulirik Frank. Dia dan Caligula sedang saling mengitari, sesekali bertukar pukulan, menguji pertahanan satu sama lain. Karena pundaknya terpanah, Frank tidak punya pilihan selain mengandalkan

tangan kiri. Dia bergerak dengan kaku, meninggalkan jejak kaki berdarah di aspal yang malah mengingatkanku kepada diagram dansa balairung yang pernah Fred Astaire berikan kepadaku.

Caligula berjingkat-jingkat mengitari Frank, luar biasa percaya diri. Dia tersenyum puas, sama seperti ketika dia menyula Jason Grace dari belakang. Berminggu-minggu senyum itu menghantuiku dalam mimpi buruk.

Kusadarkan diri supaya tidak linglung. Aku harus bertindak. Bukannya sekarat. Ya. Itu dia yang mesti kuprioritaskan dalam daftar tugasku.

Aku berhasil bangun. Aku menggapai pedangku, lalu teringat bahwa aku tidak membawa pedang. Satu-satunya senjatakku kini adalah ukuleleku. Memainkan lagu untuk musuh yang memburuku sepertinya bukanlah tindakan paling bijak, tetapi kusambar juga papan fret ukuleleku.

Commodus pasti mendengar dawai berdentang. Dia berbalik dan mencabut pedangnya.

Untuk ukuran pria besar berbaju tempur kinclong, dia bergerak terlalu cepat. Sebelum aku sempat memutuskan lagu Dean Martin mana yang akan kumainkan untuknya, dia menikam ke arahku, nyaris membelek perutku. Benturan antara ujung pedangnya dengan badan ukulele perunggu menghasilkan percik api.

Dengan dua tangan, dia mengangkat pedangnya tinggi-tinggi untuk membelahku jadi dua.

Aku menerkam dan menghunjam Commodus dengan alat musikku. “Ha-ha-ha!”

Masalahnya ada dua: 1) perutnya tertutup baju tempur dan 2) bagian bawah ukulele membulat. Aku mengecamkan baik-baik bahwa, andaikan aku selamat dalam pertempuran ini, akan kudesain versi yang bercucuk-cucuk di bagian bawah dan barangkali dilengkapi pelontar api—ukulele Gene Simmons.

Serangan balasan Commodus niscaya sudah membunuhku jika dia tidak terpingkal-pingkal hebat. Aku melompat ke samping saat pedangnya menikik, menusuk ke tempatku semula berdiri. Satu keuntungan dari pertarungan di jalan bebas hambatan—sekian banyak ledakan dan sambaran petir telah melunakkan aspal. Sementara Commodus berusaha mencabut pedangnya agar terbebas dari aspal, aku menyerang dan menubrukkan tubuhku ke tubuhnya.

Yang mengejutkan, aku berhasil membuatnya hilang keseimbangan. Dia terhuyung-huyung dan terjengkang, mendarat di pantatnya yang terlindung baju tempur, meninggalkan pedangnya yang bergetar di aspal.

Tak satu pun anggota pasukan kaisar menyorakiku. Dasar penonton yang susah disenangkan.

Aku mundur selangkah, berusaha memulihkan napasku. Ada yang menekan punggungku. Aku memekik, takut kalau-kalau Caligula bakal menombakku, tetapi ternyata cuma Frank. Caligula berdiri kira-kira enam meter darinya, mengumpat sambil mengusap kerikil yang masuk ke matanya.

“Ingat kataku,” Frank berujar kepadaku.

“Kenapa kau berbuat begini?” sengalku.

“Inilah cara satu-satunya. Kalau mujur, kita bisa mengulur-ulur waktu.”

“Mengulur-ulur waktu.”

“Sampai pertolongan dewata tiba. Sedang diusahakan, ‘kan?”

Aku menelan ludah. “Mungkin?”

“Apollo, tolong katakan bahwa kau sudah mengerjakan ritual pemanggilan.”

“Sudah!”

“Kalau begitu, kita mengulur-ulur waktu,” Frank bersikeras.

“Dan kalau pertolongan tidak kunjung datang?”

“Kalau begitu, kau harus percaya kepadaku. Lakukan yang kuperintahkan. Begitu aku memberi aba-aba, menyingkirlah dari

terowongan.”

Aku tidak yakin apa maksudnya. Kami sedang tidak di terowongan, tetapi waktu kami untuk mengobrol sudah usai. Commodus dan Caligula mengejar kami secara serempak.

“Kerikil ke mata, Zhang?” geram Caligula. “Serius?”

Bilah pedang mereka bersilang sementara Caligula mendorong Frank ke mulut Caldecott ... atau jangan-jangan Frank memang membiarkan dirinya didorong? Dentang logam yang beradu berkumandang di terowongan yang kosong..

Commodus mencabut pedangnya hingga terlepas dari aspal. “Baiklah, Apollo. Yang barusan seru. Tapi, kau harus mati sekarang.”

Dia meraung dan menyerang, suaranya menggelegar kembali kepadanya karena bergema ke terowongan.

*Gema*, pikirku.

Aku berlari ke Caldecott.

Gema bisa jadi membingungkan untuk orang yang mengandalkan pendengaran. Di dalam terowongan, mungkin akan lebih mudah bagiku untuk menghindari Commodus. Ya ..., demikianlah strategiku. Aku bukannya panik begitu saja dan lari menyelamatkan nyawa. Memasuki terowongan merupakan rencana logis, dibuat dengan kepala dingin, dan kebetulan saja kulaksanakan sambil menjerit-jerit dan melarikan diri.

Aku berbalik sebelum Commodus mendahului. Kuayunkan ukuleleku, berniat untuk menghadiahi wajahnya cap ukulele, tetapi Commodus sudah memperkirakan gerakanku. Dia menarik instrumen tersebut hingga terlepas dari tanganku.

Aku terhuyung-huyung menjauhinya, sedangkan Commodus melakukan tindak kejahatan paling tercela: dengan satu kepala mahabesar, Commodus meremukkan ukuleleku seperti kaleng aluminium dan melemparkannya ke samping.

“Penistaan!” aku meraung.

Amarah gegabah nan menjadi-jadi menguasaiku. Kutantang kalian untuk tidak merasa begitu ketika kalian baru saja menyaksikan ukulele kalian dihancurkan. Siapa saja niscaya hilang akal saking murkanya.

Pukulanku yang pertama membekaskan kawah seukuran tinju di tameng dada emas sang kaisar. *Oh*, pikirku samar-samar. *Halo, Kekuatan Dewata!*

Hilang keseimbangan, Commodus menebas serampangan. Aku menangkis lengannya dan menonjok hidungnya, menghasilkan bunyi benyek remuk yang menurutku memuaskan karena memuaskan.

Dia melolong, darah mengucur ke kumisnya. “Go penijugul! Gupunuh go!”

“Kau takkan mempunuhku!” aku balas berteriak. “Kekuatanku sudah kembali!”

“HA!” seru Commodus. “Geguhatahu didak pernah hilag! Dan agu masih lepih pesar!”

Alangkah menyebalkan ketika penjahat megalomaniak mengemukakan argumen yang valid.

Dia menyerbuku. Aku menunduk ke bawah lengannya dan menendang punggungnya, mengempaskannya ke pagar pembatas jalan di terowongan yang sebelah situ. Dahinya menabrak logam disertai bunyi berdenting merdu seperti *triangle*: *TENG!*

Aku seharusnya merasa lumayan puas, hanya saja amarahku yang disulut oleh kerusakan ukulele tengah surut dan surut pulalah kekuatan dewataku. Aku bisa merasakan racun zombi mengalir di dalam pembuluh-pembuluh kapilerku, merayap dan membakar ke seluruh bagian tubuhku. Luka di perutku seolah terburaikan, hendak menumpahkan jeroanku ke mana-mana seperti boneka kapuk Olympia yang robek.

Selain itu, aku mendadak tersadar akan banyak sekali peti besar tak bertanda yang ditumpuk di sepanjang satu sisi terowongan, memenuhi seluruh jalur pejalan kaki yang ditinggikan. Di sepanjang

sisi seberangnya, bahu jalan terbuka dan dibatasi tong-tong oranye yang lazimnya digunakan untuk menandai perbaikan di jalan umum .... Memang tidak aneh, tetapi terbetik di benakku bahwa tong-tong itu pasti muat untuk guci-guci yang kulihat sempat dibawa oleh para pekerja anak buah Frank saat kami berbincang-bincang lewat perkamen holografis.

Selain itu, tiap selang kira-kira satu setengah meter, terdapat guratan tipis di aspal. Itu pun tidak aneh karena departemen pekerjaan umum bisa saja sedang melakukan pengaspalan ulang. Namun, masing-masing guratan berkilauan karena kebasahan cairan .... Minyak?

Jika digabungkan, keberadaannya membuatku sangat resah, apalagi Frank terus saja masuk ke terowongan, memancing Caligula untuk mengikutinya.

Rupanya letnan Caligula, Gregorix, juga khawatir. Sang Germanus berteriak dari garis depan, “Kaisar! Anda masuk terlalu jauh—”

“DIAM, Greg!” teriak Caligula. “Kalau kau masih sayang lidah, jangan kulihi aku tentang cara bertarung!”

Commodus masih berusaha untuk bangun.

Caligula menikam dada Frank, tetapi sang praetor tidak ada. Seekor burung kecil—walet, berdasarkan ekornya yang berbentuk bumerang—justru memelas ke muka sang kaisar.

Frank mengenal bangsa burung. Walet tidak besar dan tidak mengesankan. Burung tersebut tidak terkesan mengancam seperti elang atau *falcon*, tetapi walet luar biasa gesit dan piawai bermanuver.

Dia mematuk mata kiri Caligula dengan paruhnya dan mendesing pergi, meninggalkan sang kaisar yang menjerit-jerit dan menebas udara.

Frank mewujudkan sebagai manusia tepat di sebelahku. Matanya kelihatan cekung dan buram. Lengannya yang cedera terkulai lemas ke samping badannya.



“Kalau kau betul-betul ingin membantu,” katanya dengan suara pelan, “pincangkan Commodus. Rasanya aku tak sanggup menghalau keduanya.”

“Apa—?”

Dia kembali mewujudkan menjadi walet dan memelasat ke Caligula, yang menyumpah dan menyabet burung mungil itu dengan pedangnya.

Commodus menyerangku sekali lagi. Kali ini dia tidak mengumumkan kehadirannya dengan melolong. Tindakan pintar. Saat aku menyadari bahwa dia tengah menyerbuku—lubang hidungnya mengeluarkan darah, dahinya bercap pagar pembatas jalan—sudah terlambat.

Dia meninju perutku, *persis* di lokasi yang kuharap tidak kena pukul. Aku ambruk sambil mengerang-erang loyo.

Di luar terowongan, pasukan musuh lagi-lagi bertepuk tangan meriah. Commodus kembali berbalik untuk menerima pujian mereka. Aku malu mengakui bahwa alih-alih merasa lega karena akan hidup beberapa detik lagi saja, aku justru kesal karena dia tidak mengeksekusiku lebih cepat.

Seluruh sel di tubuh fanaku yang merana menjeritkan, *Habisi saja!* Dibunuh *tidak mungkin* lebih menyakitkan daripada penderitaanku sekarang. Jika aku meninggal, mungkin aku setidaknya akan hidup kembali sebagai zombi dan berkesempatan menggigit Commodus.

Aku sekarang yakin bahwa Diana tidak akan datang untuk menyelamatkan kami. Mungkin aku tidak menjalankan ritual dengan benar, sebagaimana yang Ella takutkan. Mungkin saudariku tidak mendapat telepon. Atau, mungkin Jupiter melarangnya membantuku dengan ancaman berupa sanksi dijadikan manusia juga.

Pokoknya, Frank pasti tahu juga bahwa situasi kami sudah gawat. Kami sudah melewati fase “mengulur-ulur waktu”. Kami sekarang

tengah memasuki fase “menjemput maut secara sia-sia memang menyakitkan”.

Penglihatanku mengabur merah, tetapi aku berkonsentrasi ke betis Commodus saat dia mondar-mandir di depanku, berterima kasih kepada para penggemarnya yang terkagum-kagum.

Di sebelah dalam betisnya, terpasang belati yang disarungkan.

Dia selalu membawa belati pada zaman dahulu kala. Paranoia tidaklah terpisahkan dari jabatan sebagai kaisar. Kita bisa saja dibunuh oleh pembantu rumah tangga, pelayan, tukang cuci, sahabat kita. Dan, sekalipun kita sudah mengambil segala macam tindakan untuk berjaga-jaga, siapa sangka bahwa dewa mantan pacar kita yang menyamar sebagai pelatih gulat bakal menenggelmkan kita di bak mandi. Kejutan!

*Pincangkan Commodus*, kata Frank kepadaku.

Aku tidak punya energi tersisa, tetapi aku wajib memenuhi permintaan terakhir Frank.

Tubuhku menjerit-jerit protes saat aku mengulurkan tangan dan menyambar belati. Bilah tersebut tercabut dengan mudah dari sarungnya—rajin diminyaki sehingga licin dan mudah diambil. Commodus bahkan tidak menyadari. Aku menikam sebelah belakang lutut kirinya, kemudian yang kanan sebelum dia merasakan sakit. Dia menjerit dan terjungkal ke depan, memuntahkan sumpah serapah dalam bahasa Latin yang tak pernah kudengar sejak zaman kekuasaan Vespasianus.

Pemincangan sudah dilaksanakan. Aku menjatuhkan belati, sirna sudah seluruh semangat juangku. Aku menunggu untuk melihat apa yang akan membunuhku. Kaisar? Racun zombi? Ketegangan?

Aku menjulurkan leher untuk melihat bagaimana kabar kawanku sang walet. Ternyata kurang bagus. Caligula berhasil memukul Frank dengan sisi datar bilah pedangnya, alhasil mengempaskan sang praetor ke dinding. Burung kecil itu terguling dengan lunglai dan

mewujud kembalilah Frank menjadi manusia, tepat waktu sehingga wajahnya menumbuk aspal.

Caligula memandangkuku sambil menyeringai, matanya yang luka terpejam rapat, suaranya dipenuhi kegembiraan mencekam. “Apa kau memperhatikan, Apollo? Kau ingat berikutnya apa?”

Dia mengangkat pedang ke atas punggung Frank.

“TIDAK!” jeritku.

Aku tidak sudi menyaksikan tewasnya satu lagi kawanku. Entah bagaimana, aku bisa berdiri, tetapi aku terlalu lamban. Caligula menurunkan pedangnya ... yang bengkok jadi dua seperti sikat botol sewaktu mengenai jubah Frank. Puji syukur kepada dewa-dewi pengayom busana militer! Jubah praetor Frank *bisa* membengkokkan senjata, sekalipun belum diketahui apakah jubah tersebut bisa berubah menjadi selendang lebar berbahan wol atau tidak.

Caligula menggeram frustrasi. Dia mencabut belati, tetapi kekuatan Frank sudah pulih, cukup untuk memungkinkannya berdiri. Dia menabrakkan Caligula ke dinding dan mencekik sang kaisar dengan tangannya yang sehat.

“Waktu habis!” raungnya.

*Waktu habis.* Tunggu ... itu aba-aba untukku. Aku harus lari. Mana bisa aku lari? Aku menatap bengong karena ketakutan saat Caligula menghunjamkan belati ke perut Frank.

“Ya, betul,” kata Caligula parau. “Waktumu yang habis.”

Frank mencekik lebih keras, meremas leher sang kaisar, membuat wajah Caligula menjadi ungu bengep. Menggunakan lengannya yang cedera, pasti sambil menahan sakit tak terkira, Frank mengeluarkan kayu bakar dari kantong serut.

“Frank!” isakku.

Dia melirik ke samping, memerintahku tanpa suara: *SANA*.

Aku tidak sanggup menghadapi ini. Tidak lagi. Tidak seperti Jason. Aku samar-samar menyadari bahwa Commodus tengah berjuang

untuk merangkak mendekatiku, hendak menggapai pergelangan kakiku.

Frank mengangkat kayu bakarnya ke muka Caligula. Sang kaisar melawan dan meronta, tetapi Frank lebih kuat—mengerahkan seluruh kekuatan fana yang masih tersisa dalam hidupnya.

“Kalaupun aku terbakar,” kata Frank, “lebih baik aku terbakar dengan terang benderang. Ini untuk Jason.”

Kayu terbakar sendiri, seolah sudah bertahun-tahun menantikan kesempatan ini. Mata Caligula membelalak panik, barangkali baru paham sekarang. Api menjilati tubuh Frank, menyulut minyak di salah satu guratan pada aspal—sumbu cair, menjalar ke dua arah, ke peti-peti dan tong-tong yang bersesakan di terowongan. Bukan hanya kedua kaisar yang memiliki simpanan api Yunani.

Aku tidak bangga akan kejadian berikutnya. Sementara Frank menjadi api yang berkobar-kobar dan Kaisar Caligula lebur menjadi bara panas, aku menuruti titah terakhir Frank. Aku melompati Commodus dan lari ke udara terbuka. Di belakangku, Terowongan Caldecott meletus seperti gunung berapi.[]

*Bukan aku pelakunya.*

*Ledakan? Aku tak mengenalnya.*

*Mungkin yang salah Greg.*

**LUKA BAKAR TINGKAT** tiga adalah kenang-kenangan paling tak menyakitkan yang kubawa dari terowongan itu.

Aku terhuyung-huyung ke tempat terbuka, punggungku mendesis, tanganku beruap, tiap otot di tubuhku serasa baru disayat-sayat dengan silet. Di hadapanku, terhamparlah sisa-sisa pasukan kaisar: ratusan pendekar siap tempur. Di kejauhan, melintang di teluk, menantilah lima puluh *yacht*, siap juga untuk menembakkan artileri kiamat.

Semua kalah menyakitkan ketimbang kesadaran bahwa aku meninggalkan Frank Zhang di dalam kebakaran.

Caligula telah tiada. Aku bisa merasakannya—seolah bumi mendesah lega sementara nalarnya terbuyarkan dalam ledakan plasma panas lanjut. Namun, mahal benar imbalan yang mesti dibayar untuk itu. Frank. Frank yang rupawan, sering salah tingkah, kikuk, pemberani, kuat, manis, mulia.

Aku niscaya sudah menangis, andaikan kelenjar air mataku tak sekering Gurun Mojave.

Pasukan musuh tampak seterperangah aku. Bahkan kaum Germani juga melongo, padahal jarang sekali pengawal kekaisaran bereaksi demikian. Yang jarang itu ternyata bisa terjadi gara-gara menyaksikan bos mereka hancur berkeping-keping dalam ledakan mahabesar di sisi gunung.

Di belakangku, suara yang nyaris tak manusiawi berdeguk, “HWOEEKK.”

Aku membalikkan badan.

Hatiku sudah mati rasa sehingga aku bahkan tidak takut ataupun muak. *Tentu saja* Commodus masih hidup. Dia merangkak dari gua penuh asap sambil bertumpu ke siku, baju tempurnya setengah leleh, kulitnya berlumur abu. Wajahnya yang dahulu tampan kini menyerupai seloyang roti tomat gosong.

Aku ternyata kurang memincangkannya. Entah bagaimana, pembuluh arterinya tidak kena. Aku telah gagal dalam segalanya, termasuk gagal melaksanakan permintaan terakhir Frank.

Tak satu pun prajurit bergegas-gegas untuk membantu sang kaisar. Mereka terus mematung tak percaya.

Barangkali mereka tidak mengenali makhluk luluh lantak ini sebagai Commodus. Barangkali mereka kira dia lagi-lagi sedang menyuguhkan tontonan dan mereka sedang menanti saat yang tepat untuk bertepuk tangan.

Yang mencengangkan, Commodus masih bisa berdiri. Dia tertatih-tatih seperti Elvis pada tahun 1975.

“KAPAL!” ujanya parau. Ucapannya sengau sekali sampai-sampai aku sempat mengira bahwa dia meneriakkan hal lain. Kuduga pasukannya juga berpikir sama, sebab mereka tidak melakukan apa-apa.

“TEMLAK!” erang Commodus, yang mungkin saja berarti *HEI, LIHAT, AKU KENA TEMBAK*.

Aku baru memahami perintahnya sesaat berselang, ketika Gregorix berteriak, “BERI ISYARAT KEPADA KAPAL!”

Aku tersedak lidahku sendiri.

Commodus tersenyum seram kepadaku. Matanya berkilat-kilat penuh kebencian.

Aku tidak tahu dari mana aku memperoleh kekuatan, tetapi aku menyerang dan menjegalnya. Kami menubruk aspal, aku mengangkangi dadanya, tanganku mencekik lehernya sama seperti ribuan tahun silam, kali pertama aku membunuhnya. Kali ini, tidak

ada penyesalan manis getir barang sedikit pun, tidak ada secercah kasih sayang sedikit pun. Commodus melawan, tetapi kepalannya seperti kertas. Aku mengeluarkan raungan serak dari tenggorokan—lagu yang terdiri dari satu not, yaitu kemurkaan dahsyat, dan satu volume: maksimum.

Di bawah gempuran bunyi, Commodus remuk menjadi abu.

Suaraku melirih. Kutatap telapak tanganku yang kosong. Aku bangun dan mundur, ngeri bukan main. Bentuk gosong tubuh kaisar berbekas di aspal. Aku masih bisa merasakan denyut pembuluh nadi karotidnya di bawah jemariku. Apa yang telah kuperbuat? Sepanjang usiaku yang sudah beribu-ribu tahun, aku tidak pernah membinasakan siapa pun dengan suaraku. Ketika aku bernyanyi, orang-orang kerap mengatakan aku “melibas” lagu, tetapi bukan berarti ada yang tumbang, apalagi *mati* gara-gara mendengar suaraku.

Pasukan kaisar menatapku sambil terpana. Jika kelamaan sesaat lagi saja, mereka tentu akan menyerang, tetapi perhatian mereka teralihkan gara-gara suar yang meletus di dekat sana. Kobaran api oranye seukuran bola tenis melejit ke angkasa, mengepulkan asap sewarna minuman jeruk siap saji.

Pasukan menoleh ke teluk, menantikan pertunjukan kembang api yang akan menghancurkan Perkemahan Jupiter. Sekalipun sudah capek dan tak berdaya serta luluh lantak secara emosional, kuakui bahwa aku juga ikut menonton, mau tak mau.

Di lima puluh geladak belakang, titik-titik hijau menyala saat sumbu api Yunani disiapkan di mortir masing-masing. Aku membayangkan *pandai* teknisi sedang sibuk, memasukkan koordinat final.

**KUMOHON, ARTEMIS, aku berdoa. SEKARANG SAAT YANG TEPAT UNTUK DATANG.**

Senjata ditembakkan. Lima puluh bola api hijau merekah ke angkasa, seperti zamrud di kalung yang terapung-apung, menerangi

seluruh teluk. Seluruh misil terlontar secara vertikal, berjuang untuk mencapai ketinggian.

Rasa takutku berubah menjadi kebingungan. Aku tahu sedikit tentang penerbangan. Kita tidak bisa lepas landas dari sudut sembilan puluh derajat. Jika aku mencoba manuver seperti itu dengan kereta matahari ... yah, pertama-tama, aku niscaya jatuh dan mempermalukan diri sendiri. Selain itu, kuda-kuda tidak mungkin menanjak securam itu. Mereka paling banter akan saling tabrak dan terjungkal ke gerbang istana matahari. Matahari yang terbit di sebelah timur akan serta-merta disusul oleh matahari terbenam di sebelah timur juga, disertai ringkikan marah.

Kenapa mortir diarahkan seperti itu?

Bola api hijau meninggi lima belas meter lagi. Tiga puluh meter. Melambat. Di Highway 24, seluruh pasukan musuh menirukan gerakan bola api Yunani, kian lama berdiri kian tegak sementara proyektil meninggi, hingga seluruh Germanus, Khromanda, dan beragam makhluk jahat lain berjinjit, seperti ambil ancang-ancang untuk melayang. Bola api terhenti dan terumbang-ambing di tengah udara.

Kemudian, bola-bola api sewarna zamrud menukik tepat ke bawah, ke kapal-kapal tempatnya ditembakkan.

Huru-hara yang terjadi niscaya membuat para kaisar bangga—*jika* tujuan mereka adalah menghancurkan armada sendiri. Lima puluh *yacht* meledak disertai kepulan asam jamur hijau, menghamburkan serpih-serpih kayu, keping-keping logam, dan cuilan badan monster yang menyala ke udara. Tamatlah armada Caligula yang bernilai multimiliar dolar, hanya menyisakan tumpahan minyak terbakar di permukaan teluk.

Aku mungkin sempat tertawa. Aku tahu bahwa tindakanku tidak peka, apalagi karena kehancuran tersebut sekaligus menimbulkan bencana lingkungan. Reaksi tersebut juga tidak pantas karena hatiku masih pilu karena Frank. Namun, aku tidak kuasa menahan diri.



Pasukan musuh menoleh sebagai satu kesatuan untuk memandangiku.

*Oh, benar, aku mengingatkan diri sendiri. Aku masih menghadapi ratusan musuh bengis.*

Namun, mereka tidak kelihatan bengis-bengis amat. Ekspresi mereka terperangah dan bimbang.

Aku telah menghabisi Commodus dengan teriakan. Aku telah membantu membakar Caligula hingga menjadi arang. Kendati penampilanku bersahaja, pasukan tersebut barangkali sudah mendengar desas-desus bahwa aku dulu dewa. Apakah mungkin, mereka barangkali sedang bertanya-tanya, bahwa aku entah bagaimana telah membinasakan armada?

Sesungguhnya, aku sama sekali tidak tahu apa yang tidak beres pada senjata armada tersebut. Aku ragu Artemis pelakunya. Yang seperti itu *terkesan* tidak sejalan dengan gayanya. Lavinia, mungkin? Meski demikian, tak terbayangkan olehku bagaimana bisa dia mengerjakan trik macam itu dengan bantuan sejumlah satir, segelintir dryad, dan permen karet.

Yang jelas, aku tahu pelakunya bukan aku.

Namun, pasukan kaisar tidak tahu.

Kuhimpun sejumlah keberanianku yang masih tersisa. Aku sok sokong seperti dulu, pada masa ketika aku gemar menyombongkan diri atas tindakan yang tidak kulakukan (asalkan tindakan tersebut bagus dan mengesankan). Kusunggingkan senyum kejam bak kaisar kepada Gregorix dan pasukannya.

“DUARI!” teriakku.

Pasukan bubar dan lari. Mereka bertemperasan dengan panik di jalan bebas hambatan, sebagian langsung melompati pagar pembatas dan terjun ke kehampaan supaya bisa cepat-cepat menjauhiku. Hanya kedua pegasus malang yang bertahan, sebab mereka tidak punya pilihan lain. Mereka masih dipasang cancang, roda-roda kereta perang dipancang ke aspal untuk mencegah kedua hewan itu

kabur. Walau begitu, aku ragu kedua pegasus ingin mengikuti penyiksa mereka.

Aku jatuh berlutut. Luka di perutku berdenyut-denyut. Punggunku yang hangus kini mati rasa. Jantungku serasa memompa timah dingin cair. Aku akan mati tak lama lagi. Atau menjadi mayat hidup. Rasanya tidak penting lagi. Kedua kaisar telah tewas. Armada mereka telah dihancurkan. Frank sudah tiada.

Di teluk, genangan minyak terbakar mengepulkan asap pekat yang menjadi berwarna jingga karena disorot oleh cahaya bulan darah. Tak disangsikan lagi, itulah kebakaran sampah terindah yang pernah kusaksikan.

Setelah sempat ter bengong-bengong karena terguncang, aneka layanan darurat di Bay Area tampaknya menyadari krisis baru tersebut. East Bay sudah dinyatakan sebagai zona bencana. Selepas penutupan terowongan dan serangkaian kebakaran serta ledakan misterius di perbukitan, sirene telah mulai meraung-raung di sepanjang dataran. Di jalan-jalan macet, lampu-lampu darurat berkilat di mana-mana.

Kini, kapal-kapal Penjaga Pantai turut berpesta, membelah perairan untuk mendatangi tumpahan minyak terbakar. Helikopter polisi dan media menikung ke tempat kejadian perkara dari belasan arah berlainan, seolah ditarik magnet. Kabut akan bekerja lembur malam ini.

Aku tergoda untuk berbaring saja di jalan dan tidur. Aku tahu jika berbuat begitu, aku pasti akan mati, tetapi setidaknya takkan ada lagi kepedihan. Oh, Frank.

Kenapa pula Artemis tidak datang untuk menolongku? Aku tidak marah kepadanya. Aku terlampau memahami watak dewa-dewi, segala macam alasan mereka untuk tidak datang ketika kita memanggil. Namun, aku tetap saja merasa terluka karena diabaikan oleh saudariku sendiri.

Dengusan sebal membuyarkan permenunganku. Kedua pegasus memelototiku. Satu mata pegasus kiri buta, malang nian, tetapi dia mengguncangkan tali kekang dan berdecak-decak seperti hendak mengatakan *BERHENTI MENGASIHANI DIRIMU SENDIRI, BUNG.*

Pegasus itu benar. Yang lain banyak yang terluka. Sebagian dari mereka membutuhkan bantuanku. Tarquinius masih hidup—aku bisa merasakannya dalam darahku yang terinfeksi zombi. Hazel dan Meg barangkali sedang bertarung dengan mayat hidup di jalanan Roma Baru.

Tidak banyak yang bisa kuperbuat untuk mereka, tetapi aku harus berusaha. Entah aku akan mati bersama teman-temanku atau mereka boleh memenggal kepalaku setelah aku berubah menjadi pemakan otak, karena demikianlah gunanya teman.

Aku berdiri dan menghampiri kedua pegasus sambil sempoyongan.

“Aku sungguh turut berduka atas nasib kalian,” aku memberi tahu mereka. “Kalian hewan cantik dan kalian layak diperlakukan lebih baik.”

Mata Satu mendengus seolah mengatakan *MENURUTMU BEGITU?*

“Akan kubebaskan kalian sekarang, kalau kalian memperbolehkan.”

Kulepas tali kekang dan cancang mereka dengan susah payah. Aku menemukan sebilah belati yang tergeletak di aspal dan kupotong kawat berduri serta pasak-pasak yang membelit daging kedua hewan. Aku sengaja menghindari kaki pegasus kalau-kalau mereka memutuskan bahwa kepalaku layak ditendang.

Kemudian, aku mulai menyenandungkan “Ain’t That a Kick in the Head” dari Dean Martin, sebab semenyiksa itulah pekan yang baru kualami.

“Sudah,” kataku ketika kedua pegasus bebas. “Aku tidak berhak untuk minta apa-apa kepada kalian, tapi aku akan sangat berterima

kasih kalau kalian mau repot-repot mengantarkanku ke perbukitan situ. Teman-temanku sedang dalam bahaya.”

Pegasus di kanan, yang kedua matanya masih awas tetapi kedua telinganya telah dipotong dengan kejam, meringkik tegas untuk menyatakan *TIDAK!* Dia melenggang ke gerbang tol College Avenue, lalu berhenti di tengah jalan dan menoleh kepada temannya.

Mata Satu menggerung dan menyibakkan surainya. Aku membayangkan dialog sunyinya dengan Telinga Pendek berlangsung sebagai berikut.

Mata Satu: *Akan kuberi pecundang menyedihkan ini tumpangan. Kau duluan saja. Nanti kususul.*

Telinga Pendek: *Kau sinting, Bung. Kalau dia menyusahkanmu, tendang saja kepalanya.*

Mata Satu: *Pasti.*

Telinga Pendek berlari menyongsong malam. Aku tidak bisa menyalahkannya karena memutuskan untuk pergi. Kuharap dia menemukan tempat aman untuk beristirahat dan memulihkan diri.

Mata Satu meringkik kepadaku. *Tunggu apa lagi?*

Aku melihat Terowongan Caldecott sekali lagi saja, interiornya masih dilalap kobaran api hijau. Tanpa bahan bakar sekalipun, api Yunani akan terus saja terbakar, sedangkan kebakaran itu disulut oleh daya hidup Frank—ledakan termal heroisme pamungkas yang telah menguapkan Caligula. Aku tidak akan pura-pura memahami perbuatan Frank, atau kenapa dia membuat pilihan itu, tetapi aku tahu bahwa dia merasa itulah jalan satu-satunya. Dia memang terbakar dengan terang benderang. Kata terakhir yang Caligula dengar saat dia dileburkan menjadi partikel-partikel jelaga mungil adalah *Jason*.

Aku mendekat ke terowongan. Lima belas meter dari mulutnya saja, udara sontak terisap dari paru-paruku.

“FRANK!” teriakku. “FRANK?”

Memang sia-sia, aku tahu. Mustahil Frank selamat dari ledakan tadi. Tubuh kekal Caligula saja terbuyarkan seketika. Frank paling banter bertahan beberapa detik lebih lama dibandingkan sang kaisar, dipertahankan semata-mata oleh keberanian dan kekuatan tekad, sekadar untuk memastikan bahwa Caligula telah mati bersamanya.

Aku berharap bisa menangis. Aku samar-samar teringat pernah punya kelenjar air mata, dahulu kala.

Kini, yang kumiliki hanyalah keputusan dan kesadaran bahwa selama aku belum mati, aku harus berusaha membantu teman-temanku yang masih hidup, tak peduli sesakit apa aku.

“Aku sungguh minta maaf,” kataku kepada kobaran api.

Kobaran api tidak menjawab. Ia tidak peduli siapa atau apa yang dihancurkannya.

Aku memakukan pandang ke punggung bukit. Hazel, Meg, dan sisa-sisa Legiun XII berada di seberang sana, sedang bertarung melawan pasukan mayat hidup. Di sanalah aku mesti berada.

“Oke,” kataku kepada Mata Satu. “Aku siap.”[]

*Aku punya dua kata untukmu:*

*Unicorn ala pisau lipat!*

*Eh, itu empat kata, ya?*

**KALAU KALIAN MENDAPAT** kesempatan untuk melihat aksi unicorn yang dipersenjatai, mending *jangan*. Pemandangan itu niscaya tak terhapuskan dari mata batin kalian.

Semakin kami mendekati kota, aku menangkap tanda-tanda pertarungan yang masih berkecamuk: kepulan asap, api yang menjilati puncak-puncak bangunan, jeritan, teriakan, ledakan. Tahu, 'kan, yang biasa?

Mata Satu menurunkanku di Pomerium. Dia mendenguskan nada yang menyampaikan *Waduh. Semoga berhasil, kalau begitu*, kemudian berderap pergi. Pegasus memang makhluk pintar.

Kulirik Bukit Kuil, berharap akan melihat awan badai yang berkumpul, atau aura dewata berupa cahaya perak yang membanjiri lereng bukit, atau sepasukan Pemburu anak buah saudariku yang menerjang untuk menyelamatkan kami. Aku tidak melihat apa-apa. Aku bertanya-tanya apakah Ella dan Tyson masih hilir mudik di kuil Diana, mengecek lubang api tiap tiga puluh detik untuk melihat apakah pecahan stoples Sibyl sudah matang atau belum.

Aku sekali lagi mesti menjadi kavaleri beranggotakan satu orang. Maaf, Roma Baru. Aku berlari-lari kecil ke Forum dan setiba di sanalah aku melihat para unicorn untuk kali pertama. Jelas *tidak* seperti biasa.

Meg sendiri yang memimpin penyerbuan. Dia tidak menunggangi unicorn. Siapa pun yang sayang nyawa (atau selangkangan) tidak akan berani menunggang unicorn. Namun, Meg berlari mendampingi

mereka ke pertempuran, menyeru mereka agar meraih prestasi hebat. Binatang-binatang tersebut dilengkapi baju Kevlar, huruf-huruf besar putih di samping menginformasikan nama masing-masing: MUFFIN, BUSTER, whangdoodle, SHIRLEY, dan HORATIO, Lima Unicorn Apokalips. Helm mereka yang berbahan kulit mengingatkanku kepada pelindung kepala yang dikenakan oleh pemain futbol pada tahun 1920-an. Tanduk mereka dipasang—apa istilahnya? Sarung? Embel-Embel?—kita sebut saja *sambungan* yang didesain khusus. Silakan bayangkan pisau Swiss Army kerucut mahabesar yang bercabang-cabang, sedangkan masing-masing cabang berupa alat praktis berdaya destruktif.

Meg dan teman-temannya menabrak sekawanan vrykolakas—mantan legiunari yang tewas dalam serangan Tarquinius terdahulu, berdasarkan baju tempur mereka yang robek-robek kumal. Anggota Perkemahan Jupiter mungkin kesulitan menyerang mantan rekan, tetapi Meg tidak sungkan-sungkan. Kedua pedangnya menebas, mengiris, mencacah, dan menghasilkan onggokan zombi cincang di mana-mana.

Dengan satu gerakan moncong, temannya para unicorn mengaktifkan aksesoris favorit mereka: bilah pedang, silet raksasa, kotrek, garpu, dan kikir. (Aku tidak terkejut bahwa Buster memilih kikir.) Para unicorn menggilas para mayat hidup, mencocok mereka dengan garpu, mengebor mereka dengan kotrek, menikam mereka, dan mengikir mereka hingga tak bersisa.

Kalian mungkin bertanya-tanya apa sebabnya aku tidak ngeri melihat Meg menggunakan unicorn untuk berperang, padahal aku ngeri karena para kaisar menggunakan *pegasus* untuk menghela kereta mereka. Mengesampingkan perbedaan yang kentara—karena unicorn tidak disiksa ataupun dimutilasi—jelas bahwa kuda-kuda bertanduk satu justru senang bukan main. Setelah berabad-abad diperlakukan sebagai makhluk manis imut-imut yang berjingkrak-jingkrak di padang rumput dan menari-nari di pelangi, para unicorn

ini akhirnya merasa *dilihat* dan diapresiasi. Meg mengenali bahwa mereka berbakat alam untuk menendang bokong mayat hidup.

“Heil!” Meg menyeringai ketika melihatku, seolah aku baru kembali dari kamar mandi alih-alih dari ambang kiamat. “Ternyata lancar. Unicorn kebal terhadap gigitan dan garukan mayat hidup!”

Shirley mendengus, kentara sekali berpuas diri. Dia menunjukkan kepadaku sambungan berupa kotrek, seolah hendak mengatakan *Betul sekali. Aku bukan Kuda Poni Pelangi.*

“Para kaisar?” tanya Meg.

“Mati. Tapi ....” Suaraku pecah.

Meg mengamati wajahku. Dia mengenalku. Dia pernah berada di sisiku pada saat tragedi.

Ekspresinya berubah kelam. “Oke. Berdukanya nanti saja. Sekarang kita harus mencari Hazel. Dia di ....” Meg melambai asal ke tengah kota. “Dekat sini. Tarquinius juga.”

Mendengar namanya saja, perutku kontan melilit-lilit. Kenapa oh kenapa aku tidak bisa menjadi unicorn saja?

Bersama kawanannya pisau Swiss Army, kami berlari menyusuri jalan-jalan sempit berliku. Pertempuran terutama berlangsung kecil-kecilan, di rumah-rumah. Keluarga-keluarga telah membarikade rumah mereka. Toko-toko dipalang. Pemanah bersembunyi di jendela-jendela lantai atas untuk memantau zombi. Kelompok-kelompok eurynomos yang berkeliaran menyerang makhluk hidup mana saja yang mereka jumpai.

Meskipun adegan-adegan tersebut mengerikan, aneh bahwa kesannya *melempem*. Ya, Tarquinius memang telah membanjiri kota dengan mayat hidup. Tiap jeruji gorong-gorong dan tutup lubang jalanan telah terbuka. Namun, dia tidak melakukan serangan secara taktis, tidak melakukan penyisiran sistematis untuk merebut kendali kota. Kelompok-kelompok kecil mayat hidup justru menyembul berbarengan di mana-mana, memaksa para prajurit Romawi untuk bergegas-gegas dan melindungi warga. Kesannya lebih seperti siasat



pengalih perhatian alih-alih sebuah invasi, seakan Tarquinius mengincar tujuan spesifik dan tidak mau diganggu.

Tujuan spesifik ... seperti Kitab-Kitab Sibylline yang sudah dia beli dengan harga mahal pada 530 SM.

Jantungku lagi-lagi memompa timah dingin. “Toko buku. Meg, toko buku!”

Dia mengerutkan kening, barangkali bertanya-tanya apa sebabnya aku ingin berbelanja buku pada saat seperti ini. Kemudian matanya menampakkan pemahaman. “Oh.”

Dia mempercepat laju, mengebut kencang sampai-sampai para unicorn harus ikut berlari. Mengenai bagaimana bisa aku menyusul, aku tidak tahu. Kuduga bahwa pada satu saat, tubuhku sudah tidak tertolong lagi sehingga semata-mata bereaksi dengan *Lari sampai mati? Iya, oke. Terserah.*

Pertarungan semakin sengit sementara kami menaiki bukit. Kami melewati bagian dari Kohort Empat yang sedang bertarung melawan selusin dedemit berliur di luar kafe pinggir jalan. Dari jendela-jendela di atas, anak-anak kecil dan orangtua mereka melempari eurynomoi macam-macam—batu, panci, wajan, botol—sementara para legiunari menghunjamkan tombak ke depan tameng-tameng mereka yang merapat satu sama lain.

Beberapa blok berselang, kami menemukan Terminus, mantel panjang Perang Dunia I-nya berlubang-lubang proyektil, hidungnya patah sehingga muka marmernya menjadi rata. Di belakang landasannya, berjongkoklah seorang gadis cilik—pembantunya, Julia, menurut tebakanku—yang mencengkeram pisau steak.

Terminus menoleh kepada kami dengan teramat murka sampai-sampai aku takut dia bakal menyetrum kami menjadi setumpuk formulir pernyataan barang bawaan.

“Oh, rupanya kalian,” dia menggerutu. “Batas-batasku sudah dibobol. Kuharap kalian membawa bala bantuan.”

Aku memandang anak perempuan ketakutan di belakangnya, buas dan ganas serta siap menyerbu. Aku bertanya-tanya siapa yang melindungi siapa. “Ah ... mungkin?”

Air muka sang dewa sepuh menjadi semakin keras, yang seharusnya tidak mungkin untuk batu. “Begitu. Ya sudah. Akan kukerahkan sisa-sisa kekuatanku di sini, di seputar Julia. Mereka mungkin saja menghancurkan Roma Baru, tapi mereka *tidak akan* menyakiti anak perempuan ini!”

“Atau patung ini!” kata Julia.

Hatiku meleleh menjadi selai Smucker’s. “Kita akan menang hari ini, aku janji.” Entah bagaimana, nada bicaraku mengesankan bahwa aku sungguh-sungguh memercayai sentimen itu. “Di mana Hazel?”

“Di sana!” Terminus menunjuk dengan lengannya yang tidak ada. Berdasarkan lirikannya (aku tidak bisa mengandalkan hidungnya lagi), kuasumsikan maksudnya di sebelah kiri. Kami lari ke arah itu sampai kami lagi-lagi menjumpai sekumpulan legiunari.

“Di mana Hazel?” teriak Meg.

“Ke situ!” teriak Leila. “Mungkin dua blok lagi!”

“Makasih!” Meg berlari bersama pengawal kehormatannya, para unicorn yang menyiagakan sambungan kotrek dan kikir masing-masing.

Kami menemukan Hazel persis di tempat yang Leila prediksi—dua blok berselang, di tempat jalan permukiman melebar menjadi alun-alun. Dia dan Arion dikepung oleh zombi di tengah-tengah plaza, kalah jumlah sekitar dua puluh banding satu. Arion tampaknya tidak waswas, tetapi dia mendengus dan meringkik frustrasi, tidak bisa menggunakan kecepatan di tempat sesempit itu. Hazel menebaskan spatha ke sana kemari, sedangkan Arion menendang gerombolan mayat hidup untuk menghalau mereka.

Tak diragukan lagi bahwa Hazel mampu menangani situasi tanpa bantuan kami, tetapi para unicorn tidak kuasa menampik kesempatan untuk lagi-lagi menendang bokong zombi. Para unicorn menabrak

kerumunan, menyayat dan mencungkil serta mencabut mayat hidup untuk membantai mereka dengan alat multiguna.

Meg terjun ke pertempuran, pedang kembarnya berputar-putar. Aku menelaah jalanan kalau-kalau ada senjata proyektil yang tergeletak. Sayang bahwa mudah saja menemukan senjata macam itu. Aku meraup busur dan wadah panah, kemudian langsung bekerja, memberi para zombi permak modis berupa tindakan tengkorak.

Ketika Hazel menyadari bahwa yang datang adalah kami, dia tertawa lega, kemudian mengamati area di belakangku, barangkali mencari Frank. Aku bertemu pandang dengannya. Aku khawatir ekspresiku menyampaikan semua yang Hazel tidak ingin dengar.

Emosi berkelebat di wajahnya: tidak percaya, putus asa, kemudian amarah. Dia berteriak murka, memacu Arion, dan menggilas gerombolan zombi yang masih tersisa. Mereka sama sekali tidak punya peluang.

Begitu alun-alun aman, Hazel mengarahkan Arion untuk menghampiriku. “Apa yang terjadi?”

“Aku .... Frank .... Kedua kaisar ...”

Hanya itu yang bisa kuucapkan. Memang tidak memadai sebagai sebuah narasi, tetapi Hazel sepertinya menangkap maksudku.

Dia membungkuk hingga dahinya menyentuh surai Arion. Dia bergoyang maju-mundur dan bergumam, mencengkeram pergelangan tangannya sendiri seperti pemain bola yang baru mengalami patah tangan dan sedang berusaha menahan sakit. Akhirnya, Hazel menegakkan tubuh. Dia menarik napas sambil gemetar. Dia turun, memeluk leher Arion, dan membisikkan sesuatu ke telinga kuda itu.

Sang kuda ajaib mengangguk. Hazel melangkah mundur dan melajulah Arion—sekelebat warna putih yang menuju ke barat, ke Caldecott. Aku ingin memperingatkan Hazel bahwa kami tidak akan menemukan apa-apa di sana, tetapi aku malah diam saja. Aku sekarang lebih memahami luka hatinya. Duka tiap orang memiliki

masa hidupnya sendiri; duka tersebut mesti mengikuti jalurnya sendiri.

“Di mana Tarquinius?” Hazel menuntut jawaban. Yang dia maksud adalah: *Siapa yang bisa kubunuh supaya perasaanku sedikit terobati?*

Aku tahu bahwa jawabannya adalah *tidak ada*. Namun, aku lagi-lagi tak menyanggah Hazel. Seperti orang bodoh, aku menunjukkan jalan ke toko buku untuk menghadapi raja mayat hidup.

Dua eurynomos berdiri berjaga di pintu masuk, yang kuduga menandakan bahwa Tarquinius sudah di dalam. Aku berdoa semoga Tyson dan Ella masih di Bukit Kuil.

Dengan satu lambaian tangan, Hazel memunculkan dua batu berharga dari tanah—mirah delima? Opal api? Kedua batu berharga itu melewatiku secepat kilat sehingga aku tidak tahu pasti. Batuan tersebut mengenai dedemit tepat di antara kedua mata mereka, meleburkan masing-masing penjaga menjadi gundukan debu. Para unicorn tampak kecewa—karena mereka tidak bisa menggunakan perkakas tempur dan juga karena mereka menyadari kami akan memasuki ambang pintu yang tidak bisa mereka lalui karena kekecilan.

“Cari musuh-musuh kita yang lain,” Meg memberi tahu mereka. “Selamat menikmati!”

Lima Unicorn Apokalips mendompak dengan senang hati, kemudian pergi untuk menuruti titah Meg.

Aku merangsek masuk ke toko buku, diikuti oleh Hazel dan Meg, dan langsung menjumpai sejumlah besar mayat hidup. Vrykolakai terseok-seok di lorong terbitan baru, mungkin sedang mencari karya fiksi teranyar bertema zombi. Yang lain menabrak rak-rak di seksi sejarah, seolah tahu bahwa mereka adalah bagian dari masa lalu. Satu dedemit berjongkok di kursi baca empuk, berliur sambil membolak-balik *Ilustrasi Lengkap Nasar*. Seorang lagi berjongkok di balkon

atas, dengan gembira mengunyah *Great Expectations* bersampul kulit.

Tarquinius sendiri terlalu sibuk sehingga tidak menyadari kedatangan kami. Dia berdiri di balik meja informasi sambil memungungi kami, berteriak-teriak kepada kucing penunggu toko buku.

“Jawab aku, Hewan!” jerit sang raja. “Di mana Kitab-Kitab?”

Aristophanes duduk di atas meja sambil mengangkat satu kaki ke udara, dengan kalem menjilati pantatnya—gestur yang, kali terakhir aku mengecek, dianggap tidak sopan di depan kaum ningrat.

“Akan kubinasakan kau!” kata Tarquinius.

“Tarquinius, jangan ganggu dia!” aku berteriak, padahal si kucing sepertinya tak membutuhkan bantuanku.

Sang raja berbalik dan aku serta-merta ingat apa sebabnya aku tidak boleh dekat-dekat dengan zombi yang satu itu. Gelombang rasa mual melandaku, memaksaku berlutut. Pembuluh darahku dibakar racun. Dagingku seolah dibolak-balik, luar ke dalam dan dalam ke luar. Tak satu zombi pun menyerang. Mereka semata-mata memandangiiku dengan mata hampa mati, seakan menungguku untuk mengenakan tanda pengenalan HAI, NAMA KU DULU dan mulai berbaur dengan mereka.

Tarquinius telah berdandan untuk malam penting ini. Dia mengenakan jubah merah bulukan di atas baju tempurnya yang berkarat. Cincin-cincin emas menghiasi tulang-tulang jarinya. Mahkota bundar emasnya seperti baru dipoles, sangat tidak serasi dengan kraniumnya yang busuk. Sulur-sulur ungu neon berminyak menjalar di seputar lengannya, merayap keluar masuk rangka iganya dan mengitari tulang-tulang lehernya. Karena wajahnya adalah tengkorak, aku tidak tahu apakah dia tersenyum, tetapi ketika dia berbicara, dia kedengarannya senang melihatku.

“Wah, bagus! Membunuh kedua kaisar, ya, Pelayanku yang Mulia? Bicara!”

Aku tidak berhasrat memberitahunya apa pun, tetapi tangan raksasa tak kasatmata meremas diafragmaku, memaksaku mengeluarkan kata-kata. “Mati. Mereka mati.” Aku harus menggigit lidah agar tidak menambahkan *Paduka*.

“Luar biasa!” ujar Tarquinius. “Banyak sekali kematian indah malam ini. Si praetor bagaimana? Frank—?”

“Jangan.” Hazel melewatiku. “Tarquinius, jangan berani-berani mengucap namanya.”

“Ha! Mati, kalau begitu. Sempurna.” Tarquinius mengendus-endus udara, gas ungu membubung ke dalam celah hidung tengkoraknya. “Kota ini sarat ketakutan. Kesengsaraan. Kehilangan. Bagus sekali! Apollo, sekarang kau milikku, tentu saja. Aku bisa merasakan jantungmu merambatkan denyut-denyut terakhirnya. Dan, Hazel Levesque ... aku khawatir kau harus mati karena merobohkan ruang singgasanaku sehingga menimpaku. Tipuan yang *sangat* nakal. Tapi, si bocah McCaffrey ini .... Suasana hatiku sedang baik sekali sehingga aku mungkin saja akan membiarkannya kabur menyelamatkan nyawa dan menyebarkan kabar tentang kemenangan besarku! Asalkan kalian bekerja sama, tentu saja, dan menjelaskan,” dia menunjuk si kucing, “maksud dari ini.”

“Dia kucing,” kataku.

Suasana hati yang baik apaan. Tarquinius menggeram dan gelombang rasa nyeri lagi-lagi membuat tulang belakangku serasa bak malam. Meg mencengkeram lenganku sebelum wajahku sempat menghantam karpet.

“Jangan ganggu dia!” teriak Meg kepada sang raja. “Aku tidak mau kabur ke mana-mana.”

“Di mana Kitab-Kitab Sibylline?” Tarquinius menuntut jawaban. “Di sini tidak ada!” Dia melambai meremehkan ke rak-rak, kemudian memelototi Aristophanes. “Dan, makhluk ini tidak mau bicara! Si harpy dan Cylops yang menyalin ramalan—aku bisa *membau* bahwa mereka pernah di sini, tapi mereka sudah pergi. *Di mana* mereka?”

Aku mengucap puji syukur dalam hati atas kekeraskepalaan si harpy. Ella dan Tyson pasti masih menantikan pertolongan dewata yang tak kunjung datang di Bukit Kuil.

Meg mendengus. “Kau raja, tapi kau bodoh. Kitab-Kitab itu tidak di sini. Lagi pula, Kitab-Kitab itu bukan buku.”

Tarquinius memperhatikan majikan kecilku, kemudian menoleh kepada zombi-zombinya. “Dia bicara dengan bahasa apa? Adakah yang memahami maksud perkataannya?”

Para zombi menatapnya bengong, sama sekali tidak membantu. Dedemit terlalu sibuk membaca tentang nasar dan memakan *Great Expectations*.

Tarquinius kembali menghadapku. “Apa maksud si anak perempuan? Di mana Kitab-Kitab dan mana mungkin Kitab-Kitab itu bukan buku?”

Dadaku lagi-lagi terasa sesak. Kata-kata merekah keluar dari mulutku: “Tyson. Cyclops. Ramalan ditato di kulitnya. Dia di Bukit Kuil dengan—”

“Diam!” perintah Meg. Mulutku tertutup rapat, tetapi sudah terlambat. Mulutku keburu bocor. Tepatkah istilah itu?

Tarquinius menelengkan tengkoraknya. “Kursi di ruang belakang .... Ya. Ya, aku sekarang paham. Cerdiknya! Aku harus menangkap si harpy hidup-hidup dan menyaksikannya mempraktikkan seninya. Ramalan di kulit? Oh, begitu juga boleh!”

“Kau tidak akan meninggalkan tempat ini,” geram Hazel. “Pasukanku sedang membersihkan sisa-sisa prajurit yang kau utus untuk melancarkan invasi. Sekarang tinggal kita. Dan kau akan beristirahat dalam keadaan tercacah-cacah.”

Tarquinius mendesiskan tawa. “Ya ampun. Apa kau kira *itu* invasi? Itu cuma bentrokan. Mereka kuutus sekadar untuk memencarkan dan membingungkan kalian sementara aku ke sini untuk mengamankan Kitab-Kitab. Karena sekarang aku sudah tahu di mana letaknya, kota ini sudah bisa diserbu habis-habisan! Pasukan utamaku seharusnya

sudah melalui gorong-gorong kalian kira-kira ....” Dia menjentikkan jari. “Sekarang.”[]



*Kapten Kolor tidak ada  
Dalam buku ini  
Masalah hak cipta*

**AKU MENANTIKAN BUNYI** pertempuran yang bertambah ricuh di luar. Toko buku sunyi sekali sehingga aku hampir-hampir bisa mendengar para zombi bernapas.

Kota tetap sepi.

“Kira-kira sekarang,” Tarquinius mengulangi, kembali menjentikkan tulang jari.

“Ada masalah komunikasi?” tanya Hazel.

Tarquinius mendesis. “Apa yang sudah kau perbuat?”

“Aku? Belum ada apa-apa.” Hazel menghunus spathanya. “Sekarang, baru.”

Aristophanes menyerang duluan. Tentu saja kucing itu menjadikan perkelahian berkisar di seputar dirinya seekor. Sambil mengeong berang dan sepertinya tanpa provokasi apa pun, sikat bulu oranye raksasa itu melontarkan diri ke wajah Tarquinius, menancapkan cakar depan ke rongga mata tengkorak dan menendangkan kaki belakangnya ke gigi-gigi Tarquinius yang busuk. Sang raja terhuyung-huyung karena serangan kejutan ini, menjerit-jerit dalam bahasa Latin, kata-katanya tidak jelas karena mulutnya kemasukan cakar kucing. Dan, demikianlah awal dari Pertempuran Toko Buku.

Hazel menyerbu Tarquinius. Meg sepertinya ikhlas membiarkan Hazel menjajal bos penjahat duluan, apalagi karena kejadian yang baru saja menimpa Frank, alhasil dia justru mencurahkan perhatian kepada para zombi, menggunakan pedang kembar untuk menikam dan mencacah serta mendorong mereka ke seksi nonfiksi.

Aku mencabut sebatang panah, berniat menembak dedemit di balkon, tetapi tanganku gemetar hebat. Aku tidak bisa berdiri. Penglihatanku merah kabur. Yang terutama, aku menyadari bahwa aku mencabut satu-satunya panah yang tersisa di wadah panahku sendiri: Panah Dodona.

*TAHAN, WAHAI APOLLO!* kata si panah dalam benakku. *JANGANLAH ENKAU TUNDUK KEPADA RAJA MAYAT HIDUP!*

Di balik kabut rasa nyeri, aku masih bisa bertanya-tanya apakah aku sudah hilang akal.

“Apa kau bermaksud menyemangatiku?” Wacana tersebut membuatku cekikikan. “Wah, aku capek.”

Aku jatuh terjengkang.

Meg melangkahiku dan menyabet seorang zombi yang hendak memakan wajahku.

“Terima kasih,” aku bergumam, tetapi Meg sudah beranjak. Para dedemit sudah meletakkan buku dengan enggan dan kini mengepung Meg.

Hazel menikam Tarquinius, yang baru saja melemparkan Aristophanes dari wajahnya. Si kucing mengeong saat terpelanting ke seberang ruangan. Hewan itu berhasil menangkap tepi rak buku dan bergegas-gegas ke atas. Aristophanes memelototiku dengan matanya yang kuning, ekspresinya menyiratkan bahwa *aku memang ingin dilempar*.

Panah Dodona terus mencerocos di dalam kepalaku: *KINERJAMU BAGUS, APOLLO! HANYA SATU TUGASMU KINI: BERTAHAN HIDUP!*

“Susah sekali tugas itu,” gerutuku. “Aku benci tugasku.”

*ENKAU HANYA PERLU MENUNGGU! BERPEGANGANLAH ERAT-ERAT!*

“Menunggu apa?” gumamku. “Berpegangan kepada apa? Oh ..., sepertinya aku sedang memegangimu, ya.”

YA! kata si panah. YA, *BETUL! PEGANG AKU ERAT-ERAT, APOLLO, DAN BERTAHANLAH. ENKAU TIDAK BOLEH MATI, BUNG!*

“Bukankah itu dialog dari film?” tanyaku. “Film ... apa saja? Tunggu, sungguhkah kau peduli kalau aku mati?”

“Apollo!” teriak Meg sambil menebas *Great Expectations*. “Kalau kau tidak akan membantu, bisakah kau setidaknya merangkak ke tempat yang lebih aman?”

Aku ingin menurut. Sungguh, aku ingin menurut. Namuni, tungkaiku tidak bisa digerakkan.

“Oh, lihat,” aku bergumam sendiri. “Pergelangan kakiku menjadi abu-abu. Oh, wow. Tanganku juga.”

*TIDAK!* kata si panah. *TUNGGULAH!*

“Menunggu apa?”

*BERKONSENTRASILAH KEPADA SUARAKU. MARI KITA NYANYIKAN LAGU! ENKAU MENGGEMARI LAGU, BUKAN?*

“‘Sweet Caroline!’” aku meracau.

*BARANGKALI LAGU LAIN SAJA?*

“TET! TET! TET!” aku melanjutkan.

Si panah mengalah dan ikut menyanyi denganku, sekalipun dia terlambat, sebab dia membuat lirik lagu menjadi lebih bertele-tele.

Seperti inilah aku akan mati: duduk di lantai toko buku, berubah menjadi zombi sambil berpegangan kepada panah yang bisa bicara dan menyanyikan lagu Neil Diamond yang paling tenar. Moirae sekalipun tentu tidak dapat memprakirakan semua keindahan semesta yang tersaji untuk kita.

Akhirnya, suaraku habis. Medan penglihatanku semakin sempit. Riu rendah pertarungan sepertinya sampai di telingaku melalui tabung logam panjang.

Meg menebas para anak buah Tarquinius yang terakhir. *Bagus*, pikirku secara berjarak. Aku tidak mau dia mati juga. Hazel menikam dada Tarquinius. Sang raja Roma jatuh, melolong kesakitan, menarik

gagang pedang sehingga terlepas dari cengkeraman Hazel. Dia menabrak meja informasi sambil menggenggam bilah dengan tulang-tulang tangannya.

Hazel melangkah mundur, menanti raja zombi terbuyarkan. Namun, Tarquinius justru bangun sambil sempoyongan, gas ungu berkelip-kelip lemah di rongga matanya.

“Aku sudah hidup bermilenium-milenium,” geramnya. “Kau tidak bisa membunuhku dengan ribuan ton batu, Hazel Levesque. Kau tidak akan membunuhku dengan sebilah pedang.”

Kusangka Hazel akan menerjangnya dan mencabut tengkoraknya dengan tangan kosong. Amarah Hazel kentara sekali sehingga aku bisa membauinya seperti wangi badai yang menjelang. Tunggu ..., aku memang mencium badai yang tengah menjelang, beserta aroma lain-lain khas hutan: daun pinus, embun pagi pada kembang liar, napas anjing pemburu.

Seekor serigala besar perak menjilati wajahnya. Lupa? Halusinasi? Tidak ..., sekawanan serigala telah masuk ke toko dan sekarang mengendus rak-rak buku serta gundukan debu zombi.

Di belakang mereka, di ambang pintu, berdirilah seorang gadis berumur sekitar dua belas tahun, matanya perak kekuningan, rambutnya yang merah kecokelatan dikucir. Dia mengenakan baju perburuan berupa rok terusan kelabu yang berdenyar dan stoking, memegang busur putih di tangan. Wajahnya cantik, damai, dan sedingin bulan musim dingin.

Dia memasang panah perak ke busurnya dan menatap mata Hazel, minta izin untuk membunuh. Hazel mengangguk dan menepi. Gadis itu membidik Tarquinius.

“Mayat hidup memuakkan,” kata si gadis, suaranya galak dan cerah karena dirambati kekuatan. “Ketika perempuan baik menumbangkanmu, kau sebaiknya tidak bangun-bangun.”

Panahnya menancap ke tengah kening Tarquinius, membelah tulang dahinya. Sang raja menjadi kaku. Sulus-sulus gas ungu

meredup dan terbuyarkan. Dari titik masuknya panah, gelombang api sewarna rumbai-rumbai penghias pohon Natal menyebar ke tengkorak Tarquinius dan ke sekujur tubuhnya, menghancurleburkannya secara total. Mahkota emasnya, panah perak, dan pedang Hazel semua jatuh ke lantai.

Aku menyeringai kepada sang pendatang baru. “Hai, Saudariku.”

Kemudian, aku tumbang ke samping.

Dunia menjadi lembek, semua warnanya terkelantang. Tidak ada lagi yang menyakitkan.

Aku samar-samar menyadari wajah Diana membayang di dekatku, Meg dan Hazel memicingkan mata ke balik bahu sang dewi.

“Dia hampir tiada,” kata Diana.

Kemudian, aku *memang* tiada. Pikiranku tenggelam ke kolam dingin licin yang gelap gulita.

“Oh, tidak boleh.” Suara saudariku membangunkanku dengan kasar.

Ketiadaan ternyata nyaman sekali.

Kehidupan mengalir kembali ke dalam diriku, dingin tajam dan teramat menyakitkan. Wajah Diana menjadi jelas. Dia kelihatan kesal, yang memang sesuai dengan kepribadiannya.

Yang mengejutkan, aku sendiri merasa sehat. Rasa sakit di perutku sudah lenyap. Otot-ototku tidak panas membara. Aku bisa bernapas tanpa kesulitan. Aku pasti sudah tidur berdekade-dekade.

“S-sudah berapa lama aku pingsan?” tanyaku parau.

“Kira-kira tiga detik,” kata Diana. “Sekarang bangun. Tidak usah sok dramatis.”

Dia membantuku berdiri. Aku merasa akan goyah, tetapi aku sudah senang karena kakiku ternyata kuat menopang tubuhku. Kulitku tak lagi abu-abu. Sulur-sulur infeksi sudah lenyap. Panah Dodona masih di tanganku, tetapi kini ia membisu, barangkali takjub akan kehadiran sang dewi. Atau, barangkali dia masih sibuk mengenyahkan cita rasa “Sweet Caroline” dari mulut khayalnya.

Meg dan Hazel berdiri di dekat kami, kusut masai tetapi tak terluka. Serigala-serigala kelabu ramah berkeliaran di sekeliling mereka, menabrak tungkai mereka dan mengendus-endus sepatu mereka, yang kentara sekali sudah mengunjungi terlalu banyak tempat menarik seharian ini. Aristophanes memandang kami dari tempatnya bertengger di atas rak buku, memutuskan bahwa dia tidak peduli, kemudian kembali membersihkan diri.

Aku menatap saudariku sambil berseri-seri. Senang sekali melihat kerut-kerut di alisnya yang mengisyaratkan *Aku tidak percaya kau saudaraku* lagi. “Aku menyayangimu,” ujarku, suaraku serak karena emosi.

Diana mengerjap, jelas-jelas tidak tahu mesti menyikapi informasi ini dengan cara apa. “Kau sungguh *sudah* berubah.”

“Aku merindukanmu!”

“Y-ya. Aku sekarang di sini. Bahkan Dad tidak bisa menampik panggilan Sibylline dari Bukit Kuil.”

“Berarti berhasil!” Aku menyeringai kepada Hazel dan Meg. “Ternyata berhasil!”

“He-eh,” kata Meg letih. “Hai, Artemis.”

“Diana,” ralat saudariku. “Halo, Meg.” Untuknya, saudariku rela menyinggikan senyum. “Kau sudah bekerja dengan baik, Prajurit Muda.”

Meg merona. Dia menendang debu zombi yang bertebaran di lantai dan mengangkat bahu. “Begitulah.”

Aku mengecek perutku, langsung saja, sebab bajuku sudah robek-robek. Perban telah lenyap, begitu pula dengan luka yang membusuk. Yang tersisa hanyalah bekas luka putih tipis. “Jadi ... aku sembuh?” Perutku yang gendut memberitahuku bahwa Diana tidak memulihkanku menjadi dewa. Tentu saja tidak. Hanya angan-angan kosong.

Diana mengangkat alis. “Yah, aku bukan dewi penyembuhan, tapi aku masih seorang dewi. Kalau cuma merawat luka adikku, aku bisa.”

“Adik?”

Dia menyeringai, kemudian menoleh kepada Hazel. “Dan kau, Centurion? Bagaimana keadaanmu?”

Hazel tak diragukan lagi ngilu-ngilu dan pegal-pegal, tetapi dia berlutut dan membungkuk layaknya orang Romawi yang baik. “Aku ....” Dia bimbang. Dunianya baru saja hancur lebur. Dia kehilangan Frank. Dia rupanya memutuskan untuk tidak membohongi sang dewi. “Aku patah hati dan kelelahan, Dewi. Tapi, terima kasih sudah datang untuk menolong kami.”

Ekspresi Diana melembut. “Ya, aku tahu malam ini berat. Mari ke luar. Di dalam sini agak pengap dan berbau seperti Cyclops terbakar.” Para penyintas pelan-pelan berkumpul di jalan. Barangkali insting telah menarik mereka ke sana, ke tempat kekalahan Tarquinius. Atau barangkali mereka datang semata-mata untuk menonton kereta terbuka berpendar perak yang ditarik empat rusa keemasan, yang diparkir paralel di depan toko buku.

Para elang raksasa dan *falcon* pemburu berbagi atap. Serigala-serigala berbaur dengan Hannibal si gajah dan unicorn-unicorn yang dipersenjatai. Legiunari dan warga Roma Baru berkeliaran ke sana kemari sambil terbengong-bengong.

Di ujung blok, sedang berkerumun bersama sekelompok penyintas, Thalia Grace memegang pundak pembawa umbul-umbul legiun yang baru, menghibur sang gadis yang menangis. Thalia seperti biasa mengenakan celana denim hitam, jaket kulit dengan kerah berhiasan beragam pin band *punk*. Mahkota bundar perak, simbol letnan Artemis, berkilauan di rambut hitamnya yang rancung. Matanya yang cekung dan bahunya yang bungkuk membuatku curiga bahwa dia sudah tahu tentang kematian Jason—barangkali sudah tahu beberapa lama dan telah mengarungi gelombang kesedihan awal.

Aku berjengit karena merasa bersalah. Akulah yang seharusnya menyampaikan kabar mengenai Jason. Bagian yang pengecut dari diriku lega karena tidak perlu menjadi orang pertama yang

menanggung amarah Thalia. Bagian-bagian lain dari diriku tidak enak hati karena aku merasa lega.

Aku harus bicara kepada Thalia. Kemudian matakku menangkap sesuatu di kerumunan orang yang sedang menonton kereta Diana. Orang-orang di kompartemennya berjejalan lebih rapat daripada penggembira Malam Tahun Baru yang menyembul dari jendela atap limosin panjang. Salah seorang dari mereka adalah gadis jangkung kurus berambut merah muda.

Dari mulutku, lagi-lagi terlontar tawa girang yang sama sekali tidak pantas. “Lavinia?”

Dia melayangkan pandang dan menyeringai. “Kendaraan ini keren sekali! Aku tidak mau turun-turun.”

Diana menyeringai. “Nah, Lavinia Asimov, kalau kau ingin ikut terus, kau harus menjadi Pemburu.”

“Tidak!” Lavinia melompat turun seakan lantai kereta berubah menjadi lava. “Jangan tersinggung, Dewi, tapi aku terlalu suka perempuan. Suka ... pokoknya *suka*. Maksudku—”

“Aku mengerti.” Diana mendesah. “Kasih asmara. Sungguh sebuah wabah penyakit.”

“Lavinia b-bagaimana kau ...,” aku terbata-bata. “Dari mana kau —?”

“Gadis ini,” kata Diana, “bertanggung jawab atas kehancuran armada Triumvirat.”

“Yah, aku banyak dibantu,” kata Lavinia.

“PERSIK!” kata suara teredam dari tengah-tengah kereta perang Diana.

Dia pendek sekali sehingga aku mula-mula tidak menyadari kehadirannya, tersembunyi di pagar samping kompartemen kereta dan kerumunan orang berbadan besar, tetapi sekarang Persik menggeliang-geliut dan memanjat ke pagar. Dia menyeringai puas. Popoknya menggelendot. Sayap-sayap daunnya bekersik. Dia



memukuli dada dengan tinjunya yang mungil dan tampak sangat puas diri.

“Persik!” seru Meg.

“PERSIK!” Persik setuju, kemudian terbang ke pelukan Meg. Tiada yang lebih mengharukan selain reuni antara seorang gadis dengan roh buah peluruh. Ada air mata dan tawa, pelukan dan cakaran, serta teriakan “Persik!” dengan berbagai nada mulai dari mengomeli sampai minta maaf sampai gembira.

“Aku tidak mengerti,” kataku sambil menoleh kepada Lavinia. “*Kau* membuat semua mortir itu mengalami malfungsi?”

Lavinia tampak tersinggung. “Iya. Harus ada yang menghentikan armada. Aku *memang* memperhatikan sewaktu pelajaran senjata pengepungan dan pelajaran menaiki kapal. Tidak susah-susah amat. Yang penting hati-hati saja dalam melangkah.”

Hazel akhirnya bisa menutup rahangnya yang melongo. “Tidak susah-susah *amat*?”

“Kami termotivasi! Para faunus dan dryad bekerja hebat.” Lavinia terdiam, ekspresinya mendung sesaat, seolah teringat hal yang tidak menyenangkan. “Anu ... lagi pula, Nereid banyak membantu. Kru di atas kapal cuma ala kadarnya. Bukan berarti mudah mengalahkan mereka, tapi—kalian tahu maksudku. Selain itu, lihat!”

Dia dengan bangga menunjuk kakinya, yang sekarang mengenakan sepatu Terpsikhore dari koleksi pribadi Caligula.

“Kau melancarkan serangan amfibi ke armada musuh,” ujarku, “demi pasang sepatu.”

Lavinia mendengus. “Jelas bukan sembarang sepatu.” Dia melakukan *tap-dancing* yang niscaya membuat Savion Glover bangga. “Juga untuk menyelamatkan perkemahan, roh-roh alam, dan komando Michael Kahale.”

Hazel mengangkat tangan untuk menyetop aliran informasi. “Tunggu. Bukan ingin merusak kesenangan—maksudku, betul bahwa

yang kau lakukan luar biasa!—tapi kau tetap saja sudah meninggalkan posmu, Lavinia. Aku sudah pasti tidak pernah memberimu izin—”

“Aku bertindak atas perintah praetor,” kata Lavinia pongah. “Malahan, Reyna membantu juga. Dia sempat pingsan, tubuhnya mesti memulihkan diri, tapi dia kemudian bangun dan sempat menyalurkan kekuatan Bellona kepada kami, tepat sebelum kami menaiki kapal-kapal. Membuat kami perkasa dan hati-hati dan sebagainya.”

“Reyna?” pekikku. “Di mana dia?”

“Di sini,” seru sang praetor.

Aku tidak tahu bagaimana bisa aku luput melihatnya. Dia bersembunyi di tempat terbuka, di tengah-tengah para penyintas yang sedang berbicara dengan Thalia. Kuduga aku terlalu sibuk memperhatikan Thalia, bertanya-tanya akankah dia membunuhku atau tidak atau apakah aku memang layak dibunuh.

Reyna terpinchang-pincang menggunakan tongkat, tungkainya yang patah sekarang dibungkus gips yang ditulisi tanda tangan seperti *Felipe*, *Lotoya*, dan *Sneezewart*. Mengingat semua yang sudah dia lalui, Reyna tampak baik-baik saja, sekalipun kepalanya ada yang pitak karena rambutnya dijambak gagak dan selendang marun wolnya perlu diurus beberapa hari di penatu magis.

Thalia tersenyum, menyaksikan temannya menghampiri kami. Lalu Thalia membalas tatapanku dan pupuslah senyumnya. Air mukanya menjadi muram. Dia mengangguk singkat kepadaku—tidak menyiratkan permusuhan, hanya sedih, mengakui bahwa ada yang perlu kami bicarakan nanti.

Hazel mengembuskan napas. “Puji syukur kepada dewa-dewi.” Dia memeluk Reyna dengan lembut, berhati-hati supaya tidak mengusik keseimbangannya. “Benarkah Lavinia bertindak atas perintahmu?”

Reyna melirik kawan kami yang berambut merah muda. Ekspresi sang praetor yang pedih kurang-lebih menyampaikan *Aku sangat menghormatimu, tapi aku juga sebal karena kau benar.*

“Ya,” Reyna berhasil berucap. “Rencana L adalah ideku. Lavinia dan teman-temannya bertindak atas perintahku. Mereka telah beraksi heroik.”

Lavinia berbinar-binar. “Nah, betul, ‘kan? Sudah kubilang.”

Khalayak yang berkumpul berkemat-kamit takjub, seakan setelah satu hari yang penuh keajaiban, mereka akhirnya menyaksikan sesuatu yang tak terjelaskan.

“Hari ini banyak pahlawan,” kata Diana. “Dan banyak kehilangan. Aku semata-mata menyesal karena Thalia dan aku tidak bisa lebih cepat kemari. Kami baru sempat menemui pasukan Lavinia dan Reyna setelah mereka melakukan penyerangan ke kapal, kemudian membinasakan gelombang mayat hidup kedua, yang tengah menunggu di gorong-gorong.” Dia melambai acuh tak acuh, seakan dia membinasakan pasukan utama Tarquinius yang beranggotakan dedemit dan zombi sekadar untuk iseng.

Demi dewa-dewi, aku rindu menjadi dewa.

“Kau juga menyelamatkanku,” kataku. “Kau di sini. Kau betul-betul ke *sini*.”

Diana menggapai dan meremas tanganku. Kulitnya terasa hangat dan manusiawi. Aku tidak ingat kapan terakhir kali saudariku menunjukkan kasih sayang terang-terangan seperti ini.

“Sebaiknya kita tidak bersenang-senang dulu,” dia mewanti-wanti. “Banyak korban terluka yang harus diurus. Petugas medis perkemahan telah mendirikan tenda-tenda di luar kota. Mereka akan membutuhkan semua orang yang bisa menjadi tabib, termasuk kau, Saudaraku.”

Lavinia meringis. “Dan lagi-lagi akan ada pemakaman. Demi dewa-dewi. Kuharap—”

“Lihat!” Hazel memekik, suaranya seoktaf lebih tinggi daripada biasa.

Arion berlari menaiki bukit, sesosok manusia besar tersampir di punggungnya.

“Oh, tidak.” Jantungku serasa rontok. Aku sekilas membayangkan Topan, si kuda ventus, yang menurunkan jenazah Jason ke pantai di Santa Monica. Tidak, aku tidak kuasa menonton. Namun, aku tidak bisa berpaling.

Tubuh di punggung Arion bergeming dan beruap. Arion berhenti dan memerosotlah sosok itu ke samping. Namun, tubuhnya tidak jatuh.

Frank Zhang berpijak di kakinya sendiri. Dia berbalik sehingga menghadap kami. Rambut hitamnya sekarang cepak sekali karena hangus. Alisnya lenyap. Pakaianya terbakar habis, terkecuali celana dalam dan jubah praetornya, alhasil membuatnya kelewat mirip dengan Kapten Kolor.

Dia menengok ke sana kemari, matanya buram dan tidak fokus.

“Hai, Semuanya,” dia berujar parau. Kemudian, dia jatuh tersungkur.[]

*Jangan buat aku menangis  
Atau belikan aku kelenjar air mata baru  
Karena yang lama sudah habis*

**PRIORITAS BERUBAH KETIKA** kita mengantar teman supaya segera mendapat perawatan medis darurat.

Kesannya tidak penting lagi bahwa kami baru memenangi pertempuran besar atau bahwa aku bisa menghapus *JADI ZOMBI* dari daftar alarmku. Kepahlawanan dan sepatu tari baru Lavinia untuk sementara terlupakan. Rasa bersalahku karena kehadiran Thalia juga dikesampingkan. Dia dan aku bahkan tidak bertegur sapa sementara dia bergegas-gegas untuk turut membantu, sama seperti kami semua.

Aku bahkan luput menyadari bahwa saudariku, yang sesaat lalu masih di sisiku, telah menghilang diam-diam. Aku spontan meneriakkan perintah kepada para legiunari, mengarahkan mereka untuk memarut tanduk unicorn, mengambilkanku nektar, sekarang juga, dan cepat-cepat, ayo cepat, mengantarkan Frank Zhang ke tenda medis.

Hazel dan aku bertahan di samping tempat tidur Frank sampai lewat fajar, lama sesudah para petugas medis lain meyakinkan kami bahwa masa kritisnya sudah lewat. Tak seorang pun dari mereka dapat menjelaskan bagaimana bisa dia selamat, tetapi denyut jantungnya kuat, kulitnya ternyata tidak terbakar, paru-parunya bersih. Luka panah di pundaknya dan tusukan belati di perutnya sempat menyusahkan kami, tetapi semua luka kini sudah dijahit, diperban, dan pulih dengan baik. Tidur Frank tidak nyenyak, dia

mengigau dan meregangkan tangan seperti masih menggapai leher kaisar untuk mencekik.

“Di mana kayu bakarnya?” Hazel menggerecok. “Haruskah kita cari? Kalau hilang di—”

“Menurutku tidak,” kataku. “Aku—aku melihat kayu itu terbakar. Itulah yang menewaskan Caligula. Pengorbanan Frank.”

“Kalau begitu, bagaimana ...?” Hazel menempelkan kepala ke mulut untuk membendung isak tangis. Dia nyaris tak berani bertanya. “Akankah dia baik-baik saja?”

Aku tidak punya jawaban untuknya. Bertahun-tahun lalu, Juno menyatakan bahwa rentang kehidupan Frank berkelindan dengan sepotong kayu itu. Aku tidak hadir sehingga tidak mendengar kata-kata persisnya—aku berusaha tidak dekat-dekat dengan Juno jika tidak perlu-perlu amat. Namun, dia menyebut-nyebut bahwa Frank perkasa dan akan mendatangkan kehormatan untuk keluarganya, dan sebagainya, sekalipun usianya akan pendek dan hidupnya akan berakhir dengan terang benderang. Moirae menyatakan bahwa ketika sepotong kayu itu terbakar, Frank ditakdirkan mati. Namun, kayu bakar itu kini telah lenyap dan Frank masih hidup. Setelah bertahun-tahun mengamankan kayu bakar tersebut, Frank secara sengaja membakarnya ....

“Mungkin justru karena itu,” gumamku.

“Apa?” tanya Hazel.

“Dia pegang kendali atas takdirnya sendiri,” kataku. “Satu-satunya orang lain yang kuketahui pernah memiliki, anu, persoalan kayu bakar, pada zaman dahulu, adalah pangeran bernama Meleager. Ibunya mendapat ramalan yang sama persis ketika dia bayi. Tapi, sang ibu bahkan tidak *memberi tahu* Meleager tentang kayu bakar. Dia sembunyikan saja kayu itu dan melepas Meleager untuk menjalani kehidupannya, seolah tidak ada apa-apa. Meleager lantas tumbuh menjadi anak sombong yang bergelimang privilese.”

Hazel memegangi tangan Frank dengan kedua tangannya. “Frank tidak mungkin menjadi seperti itu.”

“Aku tahu,” ujarku. “Meleager ujung-ujungnya membunuh sejumlah kerabatnya. Ibunya ketakutan setengah mati. Wanita itu lantas mengambil kayu bakar tersebut dan melemparnya ke api. Duar. Akhir cerita.”

Hazel bergidik. “Menyeramkan.”

“Intinya, keluarga Frank jujur kepadanya. Neneknya menceritakan kunjungan Juno. Neneknya memperkenalkannya membawa sendiri kayu tambatan hidupnya. Neneknya tidak coba-coba menutupi kebenaran yang pahit. Tindakan yang diambil oleh neneknya turut membentuk karakter Frank.”

Hazel perlahan mengangguk. “Dia tahu seperti apa takdirnya. Lebih tepatnya, seperti apa takdirnya *seharusnya*. Aku masih tidak mengerti bagaimana bisa—”

“Ini cuma tebakanku,” aku mengakui. “Frank tahu ketika masuk ke terowongan itu bahwa dia mungkin akan mati. Dia rela mengorbankan diri demi tujuan mulia. Dengan begitu, dia membebaskan diri dari kekangan takdirnya. Dengan membakar sendiri kayu itu, dia ... apa, ya, semacam menyulut api baru. Dia sekarang bertanggung jawab atas takdirnya sendiri. Sebagaimana kita semua bertanggung jawab atas nasib kita sendiri. Kalau bukan itu, satu-satunya penjelasan yang terpikirkan olehku adalah Juno entah bagaimana membebaskannya dari ketetapan Moirae.”

Hazel mengerutkan kening. “Juno, membantu orang?”

“Tidak sesuai dengan wataknya, aku setuju. Tapi, Juno sepertinya menyukai Frank.”

“Dia juga menyukai Jason.” Suara Hazel menjadi getir. “Bukan berarti aku protes Frank masih hidup, tentu saja. Cuma ....”

Hazel tidak perlu menyelesaikan kalimatnya. Ajaib bahwa Frank selamat. Sebuah mukjizat. Namun, entah bagaimana kejadian tersebut membuat kematian Jason terkesan semakin menyakitkan dan tidak

adil. Sebagai mantan dewa, aku mengetahui segala macam tanggapan yang lazim apabila manusia mengeluhkan bahwa maut tidak adil. *Kematian adalah bagian dari kehidupan. Kalian harus menerimanya. Kehidupan tidak bermakna tanpa kematian. Yang mati akan senantiasa hidup selama kita mengingat mereka.* Namun, sebagai manusia, sebagai teman Jason, aku tidak terhibur oleh pikiran-pikiran itu.

“Uh.” Mata Frank terbuka pelan-pelan.

“Oh!” Hazel memeluk leher Frank, mencekiknya dengan dekapan. Ini bukanlah praktik medis terbaik untuk pasien yang baru sadar, tetapi kubiarkan saja. Frank ternyata bisa menepuk-nepuk punggung Hazel dengan lemah.

“Sesak,” kata Frank parau.

“Oh, maaf!” Hazel menjauhkan diri. Dia menyeka setetes air mata dari pipinya. “Taruhan, kau pasti haus.” Hazel menggapai pelples di samping tempat tidur Frank dan memiringkannya ke mulut sang praetor. Frank menyedap nektar sedikit dengan susah payah.

“Ah.” Frank mengangguk tanda terima kasih. “Jadi ..., apa ... beres?”

Hazel beserdawa gara-gara isak tangisnya. “Ya. Ya, beres. Perkemahan selamat. Tarquinius sudah mati. Dan kau ... kau membunuh Caligula.”

“Eh.” Frank tersenyum lemah. “Dengan senang hati.” Dia menoleh kepadaku. “Apa masih ada kue?”

Kutatap dia sambil bengong. “Apa?”

“Ulang tahunmu. Kemarin.”

“Oh. Aku ... harus kuakui bahwa aku lupa sama sekali mengenai ulang tahunku. Lupa juga soal kue.”

“Jadi, mungkin masih ada kue pada masa depan kita. Bagus. Apa kau merasa setahun lebih tua, paling tidak?”

“Kalau itu, jelas ya.”



“Kau membuatku takut, Frank Zhang,” Hazel berkata. “Aku patah hati sewaktu aku mengira ....”

Ekspresi Frank menjadi malu-malu kucing (tanpa berubah menjadi kucing betulan, tentu saja). “Maafkan aku, Hazel. Hanya saja ....” Dia menekuk jari-jarinya, seolah hendak menangkap kupu-kupu lincah. “Satu-satunya cara hanya itu. Ella memberitahukan sejumlah larik ramalan, hanya kepadaku .... *Hanya api yang dapat menghentikan para kaisar, disulut oleh kayu bakar paling berharga, di jembatan menuju perkemahan.* Kutebak yang dia maksud adalah Terowongan Caldecott. Kata Ella, Roma Baru membutuhkan Horatius baru.”

“Horatius Cocles,” aku mengenang. “Laki-laki baik. Dia menahan satu pasukan seorang diri di Jembatan Sublicius, untuk melindungi Roma.”

Frank mengangguk. “Aku ... aku meminta Ella untuk tidak memberi tahu siapa-siapa. Aku cuma ... aku mesti memproses informasi itu, merenunginya sendiri beberapa lama.” Tangannya otomatis bergerak ke sabuk, yang tidak lagi diganduli oleh kantong serut.

“Kau bisa saja mati,” kata Hazel.

“Iya. *Hidup ini bernilai karena ada akhirnya, Nak.*”

“Apa itu kutipan?” tanyaku.

“Dari ayahku,” kata Frank. “Dia benar. Aku semata-mata harus bersedia untuk mengambil risiko.”

Kami membisu beberapa lama, menimbang-nimbang betapa besar risiko yang telah Frank ambil atau barangkali sekadar takjub karena Mars ternyata pernah berkata-kata bijak.

“Bagaimana bisa kau selamat dari kebakaran?” Hazel menuntut penjelasan.

“Aku tidak tahu. Aku ingat Caligula terbakar. Aku pingsan, kukira aku mati. Kemudian aku terbangun di punggung Arion. Dan sekarang aku di sini.”

“Aku bersyukur.” Hazel mengecup dahi Frank dengan lembut. “Tapi, aku tetap akan membunuhmu nanti karena sudah membuatku ketakutan setengah mati.”

Frank tersenyum. “Sepertinya adil. Boleh aku minta ....”

Mungkin dia hendak mengatakan *ciuman*, atau *sesesap nektar*, atau *waktu berdua saja dengan sahabatku Apollo*. Sebelum dia sempat menyelesaikan kalimat, matanya juling ke atas dan dia mulai mendengkur.

Tidak semua kunjunganku ke tempat tidur pasien semembahagiakan itu.

Seiring berlalunya pagi, aku berusaha mengunjungi korban luka sebanyak-banyaknya. Terkadang, aku tidak bisa berbuat apa-apa selain menonton saat tubuh-tubuh dimandikan untuk menangkai kebangkitan kembali sebagai zombi dan disiapkan untuk ritus terakhir. Tarquinius telah tiada, sedangkan para dedemit sepertinya turut terbuyarkan bersamanya, tetapi tidak ada yang mau mengambil risiko.

Dakota, yang sudah lama menjadi centurion Kohort Lima, meninggal semalam karena luka-luka yang dia derita dalam pertarungan di kota. Kami secara mufakat memutuskan bahwa kayu bakar perabuannya akan bercita rasa Kool-Aid.

Jacob, mantan pembawa panji-panji legiun dan mantan murid panahanku, meninggal di Caldecott ketika tersembur langsung oleh cairan asam myrmeke. Elang emas ajaib selamat, seperti lazimnya benda magis, tetapi Jacob tidak. Terrel, gadis yang menyambar tongkat sebelum mengenai tanah, mendampingi Jacob sampai dia berpulang.

Banyak sekali yang tewas. Aku mengenali wajah mereka, sekalipun aku tidak mengenal nama mereka. Aku merasa bertanggung jawab atas tiap korban meninggal. Jika saja aku berbuat lebih, bertindak lebih cepat, lebih dewata ....

Yang paling berat adalah pertemuanku dengan Don sang faunus. Dia diantar oleh seregu Nereid yang menyelamatkannya dari puing-puing *yacht* kekaisaran. Walaupun berbahaya, Don bertahan di kapal untuk memastikan bahwa sabotase dilaksanakan dengan benar. Berbeda dengan Frank, ledakan api Yunani telah mencederai Don habis-habisan. Sebagian besar bulu kambing di kakinya terbakar. Kulitnya melepuh. Sekalipun rekan-rekannya sesama faunus sudah memainkan musik penyembuh terbaik dan sejujur tubuhnya sudah dilumuri lendir obat mengilap, dia pasti sangat kesakitan. Hanya matanya yang masih sama: biru cerah dan jelalatan.

Lavinia berlutut di sampingnya, memegang tangan kirinya, yang entah kenapa merupakan satu-satunya bagian tubuh Don yang tidak terluka. Sekelompok dryad dan faunus berdiri di dekatnya, menjaga jarak dengan hormat, bersama Pranjal sang tabib yang sudah melakukan semua yang dia bisa.

Ketika Don melihatku, dia meringis, gigi-giginya bernoda jelaga. “H-hei, Apollo. Punya ... receh?”

Aku berkedip-kedip untuk menghalau air mata. “Oh, Don. Oh, faunus kecil bodoh yang manis.”

Aku berlutut di samping tempat tidurnya, berseberangan dengan Lavinia. Aku menelaah kondisi Don yang mengenaskan, setengah mati berharap semoga ada yang bisa kusembuhkan, yang terlewatkan oleh para petugas medis lain, tetapi tentu saja tidak ada. Bahwa Don bisa bertahan hidup selama ini saja sudah merupakan mukjizat.

“Tidak parah-parah amat,” kata Don parau. “Dokter memberiku penghilang rasa sakit.”

“Soda ceri Jarrito’s,” kata Pranjal.

Aku mengangguk. Itulah obat penghilang rasa sakit paling ampuh untuk satir dan faunus, hanya boleh digunakan dalam kasus-kasus paling serius karena riskan membuat pasien ketagihan.

“Aku cuma ... aku mau ...” Don mengerang, matanya bertambah cerah.

“Simpan tenagamu,” pintaku.

“Untuk apa?” Dia mengeluarkan tawa parau mencekam. “Aku mau tanya: sakit, tidak? Reinkarnasi?”

Mataku buram sekali sehingga tidak bisa melihat dengan jelas. “Aku—aku tidak pernah mengalami reinkarnasi. Ketika aku menjadi manusia, rasanya lain. Tapi, kudengar reinkarnasi terasa damai. Indah.”

Para dryad dan faunus mengangguk-angguk dan bergumam setuju, sekalipun air muka mereka menampakkan ketakutan, duka, dan keputusan, membuat mereka tidak cocok untuk memasarkan Alam Sana.

Lavinia menggenggam jari-jari sang faunus. “Kau pahlawan, Don. Kau teman yang sangat baik.”

“Hei ... kalem.” Don sepertinya kesulitan menentukan letak wajah Lavinia. “Aku takut, Lavinia.”

“Aku tahu, Sayang.”

“Kuharap ... mungkin aku akan terlahir kembali sebagai *hemlock*? Tumbuhan itu ... seperti pahlawan film laga, ‘kan?’”

Lavinia mengangguk, bibirnya bergetar. “Iya. Iya, betul sekali.”

“Keren .... Hei, Apollo, kau—kau tahu apa bedanya faunus dengan satir ...?”

Dia tersenyum sedikit lebih lebar, seolah siap menyampaikan bagian yang paling lucu. Wajahnya mematung seperti itu. Dadanya berhenti bergerak. Para dryad dan faunus mulai menangis. Lavinia mengecup tangan si faunus, kemudian mengambil permen karet dari tasnya dan dengan takzim memasukkan permen itu ke saku baju Don.

Sesaat berselang, tubuh Don remuk disertai bunyi seperti desah lega, menjadi geluh segar. Di tempat jantungnya dahulu berada, menyembullah anakan kecil dari tanah. Aku seketika mengenali bentuk daun mungilnya. Bukan *hemlock*. Pohon dafnah—yang kuciptakan dari Daphne nan malang dan yang daun-daunnya

kuputuskan bisa digunakan sebagai mahkota. Dafnah, pohon kemenangan.

Salah satu dryad meliriku. “Apa kau yang ...?”

Aku menggeleng. Kutelan rasa getir di mulutku.

“Satu-satunya perbedaan antara satir dengan faunus,” kataku, “adalah perbedaan yang kita lihat di mata kita sendiri. Dan yang mereka lihat di mata mereka sendiri. Tanam ini di tempat yang istimewa,” pintaku kepada para dryad. “Rawatlah supaya tumbuh sehat dan tinggi. Dia ini Don sang faunus, seorang pahlawan.”[]

*Ya sudah kalau kau benci aku  
Asalkan kau tak meninju perutku  
Lebih baik lagi tidak meninjuku sama sekali*

**BEBERAPA HARI BERIKUTNYA** hampir seberat pertempuran itu sendiri. Perang menyisakan suasana berantakan yang tidak bisa dibereskan dengan pel dan ember belaka.

Kami membersihkan puing-puing dan memperkuat bangunan-bangunan rusak yang paling rawan roboh. Kami memadamkan api, baik yang kiasan maupun yang sungguhan. Sekalipun lemah dan terguncang, Terminus melewati pertempuran dengan selamat. Yang pertama-tama dia umumkan adalah dia secara resmi mengadopsi Julia cilik. Anak perempuan itu sepertinya senang, tetapi aku tidak tahu apa ketentuan hukum Romawi mengenai adopsi oleh patung. Tyson dan Ella juga selamat. Begitu Ella mengetahui bahwa aku tidak gagal melaksanakan pemanggilan, dia mengumumkan hendak kembali ke toko buku bersama Tyson untuk beres-beres, menyelesaikan Kitab-Kitab Sibylline, dan memberi makan kucing, belum tentu sesuai urutan tersebut. Oh ya, dia juga senang Frank masih hidup. Sedangkan soal aku ... firasatku mengatakan bahwa dia masih pikir-pikir.

Persik meninggalkan kami lagi untuk membantu para dryad dan faunus lokal, tetapi dia berjanji kepada kami, “Persik,” yang kutafsirkan bahwa kami akan kembali bertemu dia tak lama lagi.

Dengan bantuan Thalia, Reyna entah bagaimana berhasil menemukan Mata Satu dan Telinga Pendek, kedua pegasis teraniaya yang sempat dipaksa menghela kereta perang kaisar. Reyna berbicara kepada mereka dengan nada menenangkan, menjanjikan mereka

penyembuhan, dan meyakinkan mereka agar kembali dengannya ke perkemahan, menghabiskan sebagian besar waktu dengan mengobati luka-luka mereka dan menyediakan mereka makanan bergizi serta udara terbuka. Kedua binatang tampaknya tahu bahwa Reyna adalah teman kakek moyang mereka sendiri, Pegasus agung yang kekal. Selepas pengalaman berat yang mereka lalui, aku ragu mereka mau memercayai siapa pun selain Reyna.

Kami tidak menghitung korban jiwa. Mereka bukan angka. Mereka adalah orang-orang yang kami kenal, teman-teman seperjuangan kami.

Kami menyalakan api perabuan untuk semua korban dalam semalam, di kaki kuil Jupiter, dan bersama-sama berbagi jamuan untuk mengantarkan rekan-rekan kami yang gugur ke Dunia Bawah. Lares muncul dengan kekuatan penuh hingga seluruh lereng bukit berpendar ungu, hantu lebih banyak daripada orang hidup.

Aku memperhatikan bahwa Reyna berdiri di belakang dan mempersilakan Frank memimpin upacara. Praetor Zhang sudah pulih total dalam waktu singkat. Sambil mengenakan baju tempur lengkap dan jubah merah marun, dia menyampaikan eulogi sementara para legiunari mendengarkan dengan hormat bercampur takjub, sebagaimana lazimnya ketika si pembicara baru-baru ini mengorbankan diri dalam ledakan kebakaran dan kemudian, entah bagaimana, keluar hidup-hidup dengan celana dalam dan jubah utuh.

Hazel turut membantu, menyusuri barisan dan menghibur orang-orang yang menangis atau tampak linglung. Reyna bertahan di tepi kerumunan, bertopang ke tongkat, memandangi para legiunari dengan ekspresi sayang nan berjarak seakan mereka adalah orang terkasih yang sudah sedasawarsa lebih tidak dia jumpai dan kini praktis tidak dia kenali.

Saat Frank menyelesaikan pidato, suara di sebelahku berkata, "Hei."

Thalia Grace mengenakan baju perak dan hitam yang biasa. Di bawah sorot cahaya api perabuan, mata biru elektriknya menjadi ungu menusuk. Beberapa hari terakhir, kami sempat bicara beberapa kali, tetapi hanya seperlunya: ke mana mesti membawa perbekalan, bagaimana cara membantu korban-korban luka. Kami menghindari *topik itu*.

“Hei,” aku berujar, suaraku serak.

Dia bersedekap dan menatap api. “Aku tidak menyalahkanmu, Apollo. Adikku ....” Dia ragu-ragu, menenangkan napasnya. “Jason sudah membuat pilihan sendiri. Itulah yang dilakukan oleh pahlawan.”

Entah bagaimana, fakta bahwa Thalia tidak menyalahkanku justru membuatku merasa kian bersalah dan tidak berguna. Ih, emosi manusia seperti kawat berduri saja. Mustahil dipegang dan mustahil diarungi.

“Aku sungguh-sungguh minta maaf,” aku akhirnya berkata.

“Iya. Aku tahu.” Thalia memejamkan mata seperti menyimak bunyi di kejauhan—raungan serigala di hutan, barangkali. “Aku mendapat surat Reyna, beberapa jam sebelum Diana menerima panggilanmu. Seorang aura—roh angin—mengambilnya dari pos dan mengantarkannya langsung kepadaku. Berbahaya sekali untuknya, tapi dia tetap saja berbuat begitu.” Thalia menjepit salah satu pin di kerahnya: Iggy and the Stooges, band yang lebih tua beberapa generasi daripada dirinya sendiri. “Kami datang secepatnya, tapi ... aku masih sempat menangis dan menjerit-jerit dan melempar ini-itu.”

Aku terus bergeming. Aku ingat jelas betapa Iggy Pop pernah melemparkan selai kacang, es batu, semangka, dan benda-benda berbahaya lain kepada para penggemarnya saat konser. Menurutku, Thalia jauh lebih menakutkan daripada Iggy.

“Sepertinya kejam sekali,” lanjut Thalia. “Kita kehilangan seseorang dan akhirnya mendapatkan dia kembali, tapi malah



kehilangan dia lagi.”

Aku bertanya-tanya apa sebabnya Thalia menggunakan kata *kita*. Dia sepertinya mengatakan bahwa dia dan aku sama-sama kehilangan saudara satu-satunya. Namun, dia jelas jauh lebih menderita. Saudari kembarku tidak bisa mati. Aku tidak bisa kehilangan saudariku secara permanen.

Kemudian, setelah sempat bingung seperti dibolak-balik seratus delapan puluh derajat, aku tersadar bahwa *kita* yang dia maksud bukanlah aku dan dia, melainkan dia dan Artemis—Diana.

Apa dia menyiratkan bahwa saudariku merindukanku, bahkan berduka gara-gara aku sebagaimana Thalia berduka atas kematian Jason?

Thalia pasti membaca ekspresiku. “Sang dewi cemas sekali sampai lupa diri,” katanya. “Maksudku secara harfiah. Terkadang dia malah terbelah dua menjadi wujud Romawi dan Yunani, tanpa sadar, tepat di hadapanku. Dia barangkali akan marah kepadaku karena memberitahukan ini kepadamu, tapi dia menyayangimu lebih daripada siapa pun di dunia ini.”

Kelereng seolah tersangkut di tenggorokanku. Aku tidak bisa bicara, maka aku mengangguk saja.

“Diana tidak ingin meninggalkan perkemahan secara mendadak,” lanjut Thalia. “Tapi, kau tentu tahu sendiri. Dewa-dewi tidak bisa bertahan lama-lama di satu tempat. Begitu bahaya yang menimpa Roma Baru telah berlalu, dia tidak boleh mendekam lama-lama karena terlalu riskan. Jupiter ... Dad tidak akan setuju.”

Aku bergidik. Alangkah mudah melupakan bahwa gadis ini juga saudariku. Dan Jason adalah saudaraku. Satu saat, aku niscaya menepis hubungan tersebut. *Mereka cuma demigod*, aku pasti akan berkata begitu. *Bukan keluarga sungguhan*.

Sekarang, aku menganggap wacana itu sulit diterima karena alasan lain. Aku merasa tidak layak menjadi bagian dari keluarga mereka. Pun tidak layak dimaafkan oleh Thalia.

Pelayat lambat laun bubar. Orang-orang Romawi mengeluyur dua-dua dan tiga-tiga, menuju Roma Baru, untuk menghadiri rapat istimewa malam hari yang akan diselenggarakan di Gedung Senat. Alangkah menyedihkan bahwa populasi lembah ini telah memerosot jauh sekali sampai-sampai seluruh legiunari dan warga sipil Roma Baru sekarang muat di dalam satu bangunan tersebut.

Reyna menghampiri kami sambil terpincang-pincang.

Thalia tersenyum kepadanya. “Jadi, bagaimana, Praetor Ramirez-Arellano? Siap?”

“Ya.” Reyna menjawab tanpa keraguan, sekalipun aku tidak tahu dia siap untuk apa. “Apa kau keberatan kalau ....” Dia mengangguk ke arahku.

Thalia mencengkeram pundak temannya. “Tentu saja. Sampai nanti di Gedung Senat.” Melengganglah dia ke kegelapan.

“Ayo, Lester.” Reyna berkedip. “Temani aku jalan-jalan pincang.” Mudah saja untuk jalan-jalan pincang. Sekalipun aku sudah sembuh, aku cepat capek. Menyamai kecepatan Reyna adalah perkara enteng. Aku tersadar bahwa kedua anjingnya, Aurum dan Argentum, tidak bersamanya, barangkali karena Terminus melarang senjata mematikan masuk kota.

Kami pelan-pelan menyusuri jalan dari Bukit Kuil ke Roma Baru. Para legiunari lain menjaga jarak dari kami, rupanya merasakan bahwa kami mesti mendiskusikan urusan pribadi.

Reyna terus membuatku tegang sampai kami tiba di jembatan yang melintang di Tiberis Kecil.

“Aku ingin berterima kasih kepadamu,” katanya.

Senyumnya samar-samar tampak seperti senyum lebarinya di lereng bukit Menara Sutro, ketika aku menawarkan diri untuk menjadi pacarnya. Yakinlah aku bahwa dia berterima kasih bukan karena aku sudah ikut membantu menyelamatkan perkemahan, melainkan terima kasih karena sudah membuatnya tertawa terbahak-bahak.

“Tidak masalah,” gerutuku.

“Maksudku bukannya negatif.” Melihat ekspresiku yang tak percaya, Reyna mendesah dan menerawang ke sungai gelap, riaknya berkilau keperakan di bawah sinar rembulan. “Aku tidak tahu apakah bisa menjelaskan ini. Seumur hidup, aku memikul ekspektasi orang lain. Orang-orang ingin aku menjadi *seperti ini, seperti itu*. Kau mengerti?”

“Kau bicara kepada mantan dewa. Menghadapi ekspektasi orang adalah bagian dari deskripsi pekerjaan kami.”

Reyna menerima pernyataanku dengan anggukan. “Bertahun-tahun aku harus menjadi adik Hylla yang baik sementara keluarga kami dalam situasi sulit. Kemudian, di pulau Calypso, aku harus menjadi pelayan yang patuh. Kemudian, aku sempat juga menjadi bajak laut. Lalu legiunari. Lalu praetor.”

“Resumemu mengesankan,” aku mengakui.

“Tapi, selama aku menjadi pemimpin di sini,” Reyna maju terus, “aku sejatinya mencari-cari mitra. Praetor kerap kali berpasangan. Berkuasa bersama-sama. Juga menjadi pasangan kekasih, maksudku. Aku sempat mempertimbangkan Jason. Lalu sesaat berselang Percy Jackson. Demi dewa-dewi, aku bahkan pernah mempertimbangkan Octavian.” Dia bergidik. “Semua orang selalu coba-coba menjodohkanku. Dengan Jason. Thalia. Gwen. Bahkan Frank. *Ya ampun, kalian berdua cocok sekali! Itulah yang kau butuhkan!* Tapi, aku pribadi tidak tahu apakah aku memang *mau* atau semata-mata merasa harus mau. Orang-orang, yang bermaksud baik, sering mengatakan: *Aduh, kasihan kau. Kau layak memiliki teman hidup. Coba kencani dia. Jadian dengan dia. Pacari siapa saja. Carilah belahan jiwamu.*”

Reyna menatapku untuk menaksir apakah aku memahami penjelasannya. Kata-katanya mengalir cepat dan menggebu-gebu, seolah sudah lama dia tahan-tahan. “Belum lagi pertemuan dengan Aphrodite. Aku semakin *tidak beres* karenanya. *Takkan ada*

*demigod yang mampu menyembuhkan hatinya. Apa pula artinya?* Kemudian, akhirnya, datanglah kau.”

“Apa kita harus mengulas lagi kejadian itu? Aku sudah cukup merasa malu.”

“Tapi, kau *menunjukkan* kepadaku. Ketika kau mengusulkan agar kita jadian ...” Reyna menarik napas dalam-dalam, tubuhnya berguncang karena cekikik tanpa suara. “Demi dewa-dewi. Tersadarlah aku betapa konyol sikapku selama ini. Betapa konyolnya situasi ini. Dan, pada saat itu, tersembuhkanlah hatiku—bisa mentertawai diri sendiri lagi, mentertawai keyakinanku yang konyol mengenai takdir. Aku menjadi terbebas—sama seperti Frank yang membebaskan diri dari kayu bakarnya. Aku tidak butuh orang lain untuk menyembuhkan hatiku. Aku tidak butuh pasangan ... paling tidak sampai aku sendiri mau dan siap. Aku tidak perlu dijodoh-jodohkan secara paksa dengan siapa saja atau menyandang label pemberian orang lain. Untuk kali pertama setelah lama sekali, aku merasa beban berat telah terangkat dari pundakku. Jadi, terima kasih.”

“Sama-sama?”

Reyna tertawa. “Tapi, tidakkah kau mengerti? Aphrodite menjebakmu. Dia mengakalimu karena dia tahu kaulah satu-satunya orang di kosmos yang kuat ditolak, sebab egomu besar sekali. Aku bisa saja mentertawaimu dan harga dirimu yang terluka pasti sembuh.”

“Huh.” Aku curiga dia benar, bahwa Aphrodite telah memanipulasiku. Namun, aku tidak yakin sang dewi peduli perihal bisa-tidaknya hatiku sembuh. “Jadi, lantas apa artinya untukmu? Apa yang berikutnya untuk Praetor Reyna?”

Bahkan saat aku mengajukan pertanyaan itu, aku sudah tahu jawabannya.

“Ikutlah ke Gedung Senat,” katanya. “Kami sudah menyiapkan sejumlah kejutan untukmu.”[]

*Hidup serba tak pasti  
Terimalah masa kini  
Dan makanlah kue ulang tahunmu*

**KEJUTAN PERTAMA: KURSI** di baris paling depan.

Meg dan aku diberi tempat kehormatan di samping senator-senator senior, para warga Roma Baru yang paling terkemuka, dan demigod-demigod berkebutuhan khusus. Ketika Meg melihatku, dia menepuk-nepuk kursi di sebelahnya, seolah ada tempat lain untuk duduk. Ruangan sudah penuh sesak. Entah bagaimana, aku merasa terhibur melihat semua orang bersama-sama, walaupun jumlah penduduk sudah jauh berkurang dan lautan perban putih bisa menyebabkan kebutaan karena pantulan sinar terang.

Reyna masuk sambil terpingcang-pincang tepat di belakangku. Seluruh hadirin berdiri. Mereka menunggu sambil membisu, menghormati Reyna sementara dia menuju ke kursi praetor di samping Frank, yang mengangguk kepada koleganya.

Begitu Reyna duduk, semua orang mengikuti teladannya.

Reyna memberi isyarat kepada Frank, seakan hendak menyampaikan *Mari kita memulai keseruan*.

“Jadi,” Frank berbicara kepada hadirin, “rapat luar biasa warga Roma Baru dan Legiun Dua Belas saya nyatakan dibuka. Agenda pertama: ucapan terima kasih resmi untuk Anda semua. Kita selamat berkat kerja sama tim. Kita sudah memberi musuh-musuh kita pukulan telak. Tarquinius sudah mati—*betul-betul* mati, akhirnya. Dua dari tiga kaisar Triumvirat telah binasa, begitu pula armada dan pasukan mereka. Keberhasilan itu kita raih dengan pengorbanan yang

sangat besar. Tapi, Anda semua bertindak layaknya orang Romawi sejati. Kita masih hidup dan akan menyaksikan hari baru lagi!”

Hadirin bertepuk tangan, mengangguk, dan bahkan ada segelintir yang bersorak “Ya!” dan “Hari Baru!” Seorang laki-laki di belakang, yang pasti tidak memperhatikan seminggu kemarin, berkata, “*Tarquinius?*”

“Kedua,” kata Frank, “saya ingin meyakinkan Anda bahwa saya masih hidup dan sehat walafiat.” Dia menepuk-nepuk dada seolah hendak membuktikan. “Nasib saya tidak lagi berkelindan dengan sepotong kayu. Syukurlah. Dan, kalau Anda semua berkenan untuk melupakan pernah melihat saya hanya bercelana dalam, saya akan berterima kasih.”

Terdengarlah tawa dari sana sini. Siapa tahu Frank bisa sengaja melucu?

“Sekarang ....” Ekspresinya menjadi serius. “Kami bertugas untuk menyampaikan kabar mengenai pergantian personel. Reyna?”

Frank memperhatikan Reyna penasaran, seolah bertanya-tanya apakah Reyna menindaklanjuti keputusan sampai akhir.

“Terima kasih, Frank.” Reyna berdiri. Semua orang yang bisa berdiri di antara hadirin mengikuti teladannya.

“Saudara-Saudari. Tolong.” Reyna mengisyaratkan agar kami duduk. “Sekarang saja sudah berat.”

Begitu kami semua duduk, dia mengamati wajah para hadirin: banyak ekspresi yang cemas dan sedih. Aku curiga banyak yang sudah mengetahui keputusan Reyna.

“Saya sudah lama menjadi praetor,” kata Reyna. “Mengabdikan kepada legiun adalah sebuah kehormatan. Kita sudah melalui masa-masa sulit bersama-sama. Tahun-tahun yang ... menarik bersama-sama.”

Terdengarlah tawa gugup. *Menarik* adalah kata umpatan yang sempurna.

“Namun, sudah waktunya saya berhenti,” lanjut Reyna. “Jadi, saya mengundurkan diri dari jabatan sebagai praetor.”

Erangan tak percaya memenuhi ruangan, seakan guru baru memberi PR pada Jumat sore.

“Saya mundur karena alasan pribadi,” ujar Reyna. “Misalkan saja, demi kewarasan saya sendiri. Saya perlu waktu untuk hanya menjadi Reyna Avila Ramirez-Arellano, untuk mencari tahu siapa diri saya di luar legiun. Mungkin akan membutuhkan waktu beberapa tahun, atau dasawarsa, atau abad. Oleh sebab itu ....” Reyna melepas jubah dan emblem praetor, lalu menyerahkannya kepada Frank.

“Thalia?” panggilnya.

Thalia Grace bergerak menyusuri lorong tengah. Dia berkedip kepadaku selagi melintas.

Dia berdiri di depan Reyna dan berkata, “Ulangi kata-kataku: *Kubaktikan diriku kepada Dewi Diana. Aku bersumpah akan berpantang laki-laki, menerima keperawanan kekal, dan bergabung dalam Perburuan.*”

Reyna mengulangi kata-kata tersebut. Berdasarkan yang kulihat, tidak terjadi peristiwa magis: tiada guntur atau petir, tiada kelap-kelip perak yang berjatuhan dari langit-langit. Namun, Reyna terkesan seolah tengah menyongsong kehidupan baru, dan memang benar—usia tidak terbatas, bebas bunga, dan tanpa uang muka.

Thalia mencengkeram bahunya. “Selamat datang ke Perburuan, Saudariku!”

Reyna menyeringai. “Makasih.” Dia menghadap khalayak. “Terima kasih kepada kalian semua. Panjang umur Roma!”

Khalayak kembali bangkit dan memberi Reyna tepuk tangan sambil berdiri. Mereka bersorak dan menjejak-jejakkan kaki dengan begitu girang sampai-sampai aku takut kubah yang diperbaiki dengan selotip bakal jatuh menimpa kami.

Akhirnya, setelah Reyna duduk di baris depan bersama pemimpin barunya, Thalia (menempati kursi dua orang senator yang minggir

dengan senang hati), semua orang kembali memperhatikan Frank.

“Nah, Saudara-Saudari,” dia merentangkan lengan, “saya bisa berterima kasih kepada Reyna seharian. Banyak sekali yang telah dia berikan kepada legiun. Dia telah menjadi mentor dan teman terbaik. Dia takkan tergantikan. Namun demikian, saya kini seorang diri di atas sini dan kursi praetor kosong satu. Jadi, saya ingin menominasikan—”

Lavinia memulai yel-yel: “HA-ZEL! HA-ZEL!”

Khalayak segera saja turut serta. Mata Hazel membelalak. Dia berusaha menampik ketika orang-orang yang duduk di sekelilingnya menariknya supaya berdiri, tetapi kelompok penggemar Kohort Lima jelas telah bersiap-siap untuk kemungkinan ini. Salah seorang dari mereka menyodorkan tameng, kemudian mereka dudukkan Hazel di sana untuk mereka gotong tinggi-tinggi di atas kepala dan mereka bawa ke tengah-tengah gedung senat. Sepanjang perjalanan, mereka memutar-mutar gadis itu sambil berseru, “HAZEL! HAZEL!” Reyna bertepuk tangan dan ikut berteriak-teriak bersama mereka. Hanya Frank yang berusaha tetap netral, sekalipun dia mesti menyembunyikan senyum di balik kepalannya.

“Oke, tenang dulu!” Frank akhirnya berseru. “Kita mendapatkan satu calon. Adakah yang lain—?”

“HAZEL! HAZEL!”

“Ada yang keberatan?”

“HAZEL! HAZEL!”

“Kalau begitu, saya sahkan kehendak Legiun Dua Belas. Hazel Levesque, dengan ini kau dipromosikan menjadi praetor!”

Makin banyak sorak-sorai meriah. Hazel tampak bengong saat dia dipakaikan jubah lama dan emblem pangkat Reyna, kemudian dituntun ke kursinya.

Melihat Frank dan Hazel berdampingan, aku mesti tersenyum. Mereka kelihatan *cocok* sekali bersama-sama—arif dan kuat serta



pemberani. Praetor yang sempurna. Masa depan Roma berada di tangan yang baik.

“Terima kasih,” Hazel akhirnya bisa berkata-kata. “Saya—saya akan melakukan segalanya supaya layak mengemban kepercayaan Anda sekalian. Tapi, ada satu persoalan. Kohort Lima sekarang tidak punya centurion, jadi—”

Seluruh anggota Kohort Lima mulai meneriakkan yel-yel secara serempak: “LAVINIA! LAVINIA!”

“Apa?” Wajah Lavinia menjadi lebih merah muda daripada rambutnya. “Oh, tidak. Aku bukan pemimpin!”

“LAVINIA! LAVINIA!”

“Bercanda, ya? Teman-Teman, aku—”

“Lavinia Asimov!” Hazel berujar sambil tersenyum. “Kohort Lima rupanya membaca pikiran saya. Perkenalkan saya mengambil tindakan pertama sebagai praetor. Atas kepahlawanan Anda yang tiada tanding dalam Pertempuran Teluk San Fransisco, saya promosikan Anda sebagai centurion, kecuali rekan saya sesama praetor berkeberatan?”

“Tidak,” kata Frank.

“Kalau begitu, majulah, Lavinia!”

Sambil diiringi oleh aplaus dan siulan, Lavinia mendekati rostrum dan mendapat emblem pangkatnya yang baru. Dia memeluk Frank dan Hazel—gestur yang tidak lazim dalam pelantikan jabatan militer, tetapi sepertinya tidak ada yang peduli. Tak seorang pun bertepuk tangan atau bersiul lebih keras daripada Meg. Aku tahu karena gara-gara dia telinga pekak satu.

“Makasih, Teman-Teman,” Lavinia mengumumkan. “Nah, Kohort Lima, pertama-tama kita akan belajar ber-*tap dancing*. Kemudian—”

“Terima kasih, Centurion,” kata Hazel. “Anda boleh duduk.”

“Apa? Aku tidak bercanda—”

“Agenda kita selanjutnya!” kata Frank sementara Lavinia berjingkrak-jingkrak kesal (jika mungkin) ke kursinya. “Kami me-

maklumi jika legiun membutuhkan waktu untuk menyembuhkan diri. Banyak yang harus dikerjakan. Musim panas ini kita akan membangun kembali. Kita akan menghubungi Lupa untuk mengusahakan perekrutan anggota baru secepat mungkin, supaya kita bisa bangkit dari pertempuran barusan dalam keadaan lebih kuat daripada semula. Tapi, untuk saat ini, pertarungan sudah kita menangi dan kita harus menghormati dua orang yang telah berperan dalam mewujudkannya. Apollo, yang dikenal juga dengan nama Lester Papadopoulos, dan rekannya, Meg McCaffrey!”

Khalayak bertepuk tangan begitu meriah sehingga aku ragu orang-orang mendengar ketika Meg berkata, “Majikan, bukan rekan.” Mudah-mudahan saja mereka memang tidak mendengar.

Selagi kami berdiri untuk menerima ucapan terima kasih dari legiun, aku anehnya merasa tidak nyaman. Kini, setelah aku akhirnya disoraki oleh khalayak yang ramah, aku malah ingin duduk dan menutupi kepalaku dengan toga. Sedikit sekali sumbangsihku dibandingkan kontribusi Hazel, Reyna, Frank, apalagi orang-orang yang meninggal: Jason, Dakota, Don, Jacob, Sibyl, Harpocrates ... puluhan lainnya.

Frank mengangkat tangan untuk meminta hadirin tenang. “Nah, saya tahu kalian berdua masih harus menjalani satu lagi misi panjang nan berat. Biar bagaimanapun, masih ada seorang kaisar lagi yang *podex*-nya perlu ditendang.”

Sementara khalayak terkekeh-kekeh, aku berharap tugas kami berikutnya akan semudah yang dikesankan oleh Frank. *Podex* Nero, ya ..., tetapi ada pula persoalan kecil lain, yaitu Python, musuh bebuyutanku yang kekal, saat ini sedang menempati tempat keramat lamaku, Delphi, tanpa membayar sewa.

“Dan sepengetahuan saya,” lanjut Frank, “kalian berdua telah memutuskan akan berangkat besok pagi.”

“*Masa?*” Suaraku pecah. Aku membayangkan bisa bersantai satu atau dua minggu di Roma Baru, menikmati pemandian air panas,

mungkin menonton balap kereta kuda juga.

“Ssst,” Meg memberitahuku. “Ya, kita sudah memutuskan.”

Perasaanku tidak lantas menjadi lebih baik karenanya.

“Selain itu,” Hazel menukas, “saya tahu kalian berencana menyambangi Ella dan Tyson saat fajar untuk menerima bantuan dalam bentuk ramalan, untuk memandu tahap berikut perjalanan kalian.”

“*Masa?*” pekikku lagi. Yang terpikirkan di benakku hanyalah Aristophanes, yang sedang menjilati pantatnya sendiri.

“Tapi, malam ini,” kata Frank, “kami ingin menghormati jasa kalian untuk perkemahan ini. Tanpa bantuan kalian, Perkemahan Jupiter mungkin sudah tidak ada lagi. Jadi, kami ingin mempersembahkan hadiah ini kepada kalian.”

Dari belakang ruangan, Senator Larry datang menyusuri lorong sambil membawa tas perlengkapan besar. Aku bertanya-tanya apakah legiun telah membayari kami liburan ski di Danau Tahoe. Larry mencapai rostrum dan meletakkan tas besar tersebut. Dia mengeluarkan hadiah pertama, yang dia serahkan kepadaku sambil menyeringai. “Busur baru!”

Larry telah luput menjalani panggilan hidupnya sebagai penyiar kuis.

Yang pertama-tama terpikirkan olehku: *Oh, bagus. Aku memang butuh busur baru.*

Kemudian, aku melihat senjata di tanganku dengan lebih saksama dan sontak memekik tak percaya: “Ini punyaku!”

Meg mendengus. “Tentu saja itu punyamu. Mereka baru saja memberikannya kepadamu.”

“Bukan. Maksudku, ini punyaku *punyaku!* Aslinya punyaku, semasa aku menjadi dewa!”

Aku mengangkat busur untuk dikagumi oleh penonton: mahakarya dari ek keemasan, berhiaskan ukiran berbentuk sulur-sulur tumbuhan yang disepuh emas hingga tampak seolah terbakar ketika

memantulkan sinar. Lengkungannya yang kencang berdengung karena dijalari oleh kekuatan. Jika aku tidak salah ingat, tali busur terbuat dari perunggu langit yang dipintal oleh Moirae, sedangkan ... ya ampun, dari mana pula asalnya? Aku jelas tidak mencurinya. Busur tersebut nyaris tak berbobot saking ringannya.

“Busur itu sudah berabad-abad tersimpan di ruang harta prinsipia,” kata Frank. “Tidak ada yang bisa menyandangnya. Tali busurnya tidak bisa ditarik karena terlalu berat. Percayalah kepadaku, akan kupakai sendiri kalau aku bisa. Karena busur itu aslinya adalah hadiahmu untuk legiun, sepertinya pas untuk memberikannya kembali kepadamu. Karena kesaktian dewatamu berangsur-angsur kembali, kami pikir kau tentu bisa memanfaatkannya nanti.”

Aku tidak tahu mesti berkata apa. Praktik menghadahkan hadiah yang kita terima dari orang lazimnya aku tentang, tetapi dalam kasus ini, rasa terima kasihku tak terkira. Aku tidak ingat kapan atau kenapa aku menghadahkan busur tersebut kepada legiun—berabad-abad aku membagi-bagikan busur seperti memberi kado terima kasih untuk tamu pesta perkawinan—tetapi aku jelas-jelas bersyukur karena mendapatkannya kembali. Aku sama sekali tidak kesulitan menarik tali busur. Entah kekuatanku lebih mendekati dewata daripada yang kukira atau busur tersebut mengenalku sebagai pemilik sahnya. Wah, betul sekali. Aku bisa menggunakan si cantik ini untuk menimbulkan kerusakan serius.

“Terima kasih,” ujarku.

Frank tersenyum. “Maaf kami tidak punya ukulele tempur pengganti di gudang.”

Dari bangku penonton, Lavinia menggerutu, “Padahal aku sudah repot-repot mengusahakan supaya ukulelenya diperbaiki.”

“Tapi,” kata Hazel, sengaja mengabaikan si centurion baru, “kami punya hadiah untuk Meg.”

Larry kembali merogoh-rogo tas Sinterklasnya. Dia mengeluarkan kantong serut sutra hitam yang kira-kira sebesar kartu remi.

Aku menahan diri supaya tidak meneriakkan, *HA! Hadiahku lebih besar!*

Meg mengintip ke dalam kantong serut dan terkesiap. “Biji!”

Aku tidak akan bereaksi seperti itu, tetapi Meg sepertinya betul-betul senang.

Leila, putri Ceres, berseru dari kursi, “Meg, biji-biji itu sudah sangat kuno. Kami semua, para pekebun perkemahan, mengumpulkannya untukmu dari tong-tong penyimpanan di rumah kaca kami. Aku jujur tidak tahu biji-biji itu akan bertumbuh menjadi apa saja, tapi selamat mencari tahu sendiri! Kau pasti senang. Kuharap kau bisa memanfaatkannya untuk melawan kaisar terakhir.”

Meg tidak bisa berkata-kata. Bibirnya bergetar. Dia menyampaikan terima kasih dengan anggukan dan mata yang mengerjap.

“Oke, kalau begitu!” kata Frank. “Saya tahu kita sudah makan di pemakaman, tapi kita perlu merayakan promosi Hazel dan Lavinia, mengucapkan selamat berhasil kepada Reyna yang akan menjalani petulangan barunya, dan mengucapkan selamat tinggal kepada Apollo dan Meg. Selain itu, kita juga punya kue ulang tahun untuk Lester! Pesta di kantin!”[]

*Toko buku dibuka!*

*Berhadiah rima Inferno!*

*Dan kue cuma-cuma!*

**AKU TIDAK TAHU** perpisahan mana yang paling berat.

Saat fajar, Hazel dan Frank menemui kami di kedai kopi untuk mengucapkan terima kasih pamungkas. Lalu, mereka berangkat untuk membangunkan legiun. Mereka berniat langsung bekerja memperbaiki perkemahan, untuk mengalihkan perhatian orang-orang dari sekian banyak kehilangan yang mereka derita, supaya mereka sempat menyelesaikan ini-itu mumpung syok belum melanda. Selagi memperhatikan mereka berjalan bersama-sama di Via Praetoria, hatiku terasa hangat karena meyakini bahwa legiun akan menyaksikan zaman keemasan baru. Sama seperti Frank, Legiun XII Fulminata akan bangkit dari abu reruntuhan, tetapi mudah-mudahan tidak hanya mengenakan celana dalam.

Beberapa menit kemudian, Thalia dan Reyna mampir beserta kawanan serigala kelabu, kedua anjing *greyhound* logam, dan dua pegasus yang diselamatkan. Kepergian mereka menyedihkanku sama seperti kepergian saudariku, tetapi aku memahami kebiasaan para Pemburu. Selalu bergerak.

Reyna memberiku pelukan terakhir. “Aku sudah menanti-nantikan liburan panjang.”

Thalia tertawa. “Liburan? RARA, aku benci harus memberitahumu ini, tapi pekerjaan berat sudah menunggu kita! Kami sudah berbulan-bulan melacak Rubah Teumessian di Midwest dan makhluk itu tidak kunjung ketemu.”

“Persis,” kata Reyna. “Liburan.” Dia mengecup ubun-ubun Meg. “Jaga Lester supaya tidak macam-macam, oke? Jangan biarkan dia

besar kepala cuma gara-gara dia punya busur baru.”

“Kalian bisa mengandalkanku,” kata Meg.

Sayang bahwa aku tidak meragukan Meg sama sekali.

Ketika Meg dan aku meninggalkan kafe untuk kali terakhir, Bombilo menangis. Di balik tampilan luarnya yang galak, sang barista berkepala dua ternyata sentimental tulen. Dia memberi kami selusin *scone*, sebungkus biji kopi, dan menyuruh kami menyingkir dari jarak pandangnya sebelum dia mewek lagi. Aku mengambil *scone*. Meg, semoga dewa-dewi menyelamatkanmu, mengambil kopi.

Di gerbang perkemahan, Lavinia menunggu, mengunyah permen karet sambil memoles emblem centurionnya yang baru. “Sudah bertahun-tahun aku tidak bangun seperti ini,” keluh Lavinia. “Aku bakal benci menjadi prajurit.”

Binar-binar di matanya berkata lain.

“Kerjamu pasti hebat,” kata Meg.

Sementara Lavinia membungkuk untuk memeluk Meg, aku mendapati leher dan pipi Nona Asimov berbilur-bilur merah gatal, disamarkan dengan alas bedak, tetapi masih kelihatan.

Aku berdeham. “Apa semalam kau mengendap-endap ke luar untuk bertemu Ek Beracun?”

Lavinia merona dengan imutnya. “Terus? Katanya, jabatan sebagai centurion membuatku jadi *sangat* menarik.”

Meg tampak prihatin. “Kau harus selalu sedia losion kalamina kalau kau ingin terus bertemu dengannya.”

“Hei, hubungan apa pun tidak ada yang sempurna,” kata Lavinia. “Paling tidak, kalau dengan dia, aku sudah tahu tahu sumber masalah sejak awal! Akan kami cari solusinya.”

Aku tidak menyangsikan bahwa solusi tersebut pasti ketemu. Lavinia memelukku dan mengacak-acak rambutku. “Kau harus datang lagi kapan-kapan untuk menemuiku. Dan jangan mati. Akan kutandang pantatmu dengan sepatu tariku kalau kau mati.”

“Paham,” kataku.

Dia menentukkan sepatu lunaknya barang sekilas, mengisyaratkan *Silakan* kepada kami, lalu memelasat pergi untuk mengumpulkan Kohort Lima supaya bisa memerintahkan mereka ber-*tap dancing* seharian.

Selagi menyaksikannya menjauh, aku terkagum-kagum karena banyak sekali yang sudah terjadi sejak Lavinia Asimov pertama kali membimbing kami ke perkemahan, baru beberapa hari lalu. Kami telah mengalahkan dua kaisar dan seorang raja, barangkali bisa dianggap sudah menang besar jika ini adalah permainan poker. Kami telah mengantar jiwa seorang dewa dan seorang Sibyl beristirahat. Kami telah menyelamatkan sebuah perkemahan, sebuah kota, dan sepasang sepatu indah. Yang terutama, aku telah berjumpa saudariku dan dia telah memulihkan kesehatanku sehingga prima kembali atau, lebih tepatnya, prima menurut standar Lester Papadopoulos. Seperti yang mungkin akan dikatakan oleh Reyna, kami telah menambah pahala baik. Sekarang Meg dan aku menjalani misi—mungkin yang terakhir untuk kami—sambil berbekal ekspektasi positif dan optimisme ... atau paling tidak, badan segar setelah tidur nyenyak semalaman dan selusin *scone*.

Kami kemudian melakukan kunjungan terakhir ke Roma Baru, untuk menemui Tyson dan Ella yang sudah menanti kami. Di pintu toko buku, sebuah plang yang baru dicat mengumumkan keberadaan BUKU CYCLOPS.

“Hore!” seru Tyson saat kami melalui ambang pintu. “Masuk! Hari ini toko resmi dibuka!”

“Toko resmi dibuka,” ralat Ella sambil merapikan piring berisi *cupcake* dan seikat balon di meja informasi. “Selamat datang di Toko Ramalan dan Buku Cyclops dan Juga Kucing Jingga.”

“Namanya tidak muat di papan,” Tyson membuka rahasia.

“Seharusnya muat di papan,” kata Ella. “Kami butuh papan yang lebih besar.”



Di atas kasa model kuno, Aristophanes menguap seolah semua itu menurutnya sama saja. Dia mengenakan topi pesta mungil dan memasang tampang yang menyiratkan *Aku mengenakan ini cuma karena demigod tidak punya ponsel berkamera dan Instagram.*

“Pelanggan bisa minta ramalan untuk misinya!” Tyson menjelaskan sambil menunjuk dadanya, yang bertato ramalan Sibylline yang makin rapat saja. “Boleh beli buku terbaru juga!”

“Aku menyarankan Farmer’s Almanac edisi tahun 1924,” Ella memberi tahu kami. “Kalian mau?”

“Ah ..., mungkin kali lain saja,” kataku. “Kami diberi tahu bahwa kalian punya ramalan untuk kami?”

“Ya, ya.” Ella menelusurkan jari ke rusuk Tyson, mencari larik-larik yang tepat.

Sang Cyclops menggeliang-geliut dan cekikikan.

“Di sini,” kata Ella. “Di atas limpa.”

*Hebat, pikirku. Ramalan Limpa Tyson.*

Ella membaca keras-keras:

*“Putra Zeus hadapi akhir rintangan*

*Menara Nero dinaiki berdua saja*

*Makhluk yang huni tempatmu mesti dienyahkan.”*

Aku menunggu.

Ella mengangguk. “Ya, ya, ya. Cuma itu.” Dia kembali meng-gerecoki *cupcake* dan balon.

“Tidak mungkin,” aku memprotes. “Yang barusan bukan puisi. Bukan haiku. Bukan soneta. Bukan ... oh.”

Meg memandangiku sambil memicingkan mata. “Oh apa?”

“Oh, yang itu—*oh, tidak.*” Aku teringat seorang pemuda pemurung yang kutemui di Firenze pada abad pertengahan. Memang sudah lama, tetapi aku tidak pernah melupakan orang yang menciptakan puisi jenis baru. “Itu *terza rima.*”

“Siapa?” tanya Meg.

“Jenis sajak yang diciptakan oleh Dante. Dalam *Inferno*. Tiga baris per bait. Baris pertama dan ketiga berima. Baris tengah berima dengan baris pertama bait *berikutnya*.”

“Aku tidak mengerti,” kata Meg.

“Aku mau *cupcake*,” Tyson mengumumkan.

“*Rintangan* berima dengan *dienyahkan*,” aku memberi tahu Meg. “Bait tengah diakhiri dengan kata *saja*. *Terza rima* sama seperti untaian bait tiada akhir, semua berpaut menjadi satu.”

Meg mengerutkan kening. “Tapi, baitnya cuma *satu*.”

“Di sini cuma satu,” aku mengiakan. “Kelanjutannya pasti di sana ...” Aku melambai asal ke timur. “Kita akan menjadi pemburu bait. Ini baru awal.”

“Huh.”

Seperti biasa, Meg secara sempurna menyimpulkan situasi kami. Memang *huh* sekali. Aku juga tidak suka karena jenis sajak tersebut diciptakan untuk memaparkan perjalanan menuruni lapis-lapis Neraka.

“Menara Nero,” kata Ella sambil membetulkan balonnya. “New York, aku bertaruh. Iya.”

Kutahan-tahan eranganku.

Sang harpy benar. Kami harus kembali ke tempat bermulanya kesulitanku—Manhattan, tempat markas besar Triumvirat menjulang cemerlang di pusat kota. Setelah itu, aku harus menghadapi makhluk yang telah menghuni tempatku. Aku curiga “makhluk” yang dimaksud bukanlah alter ego Nero, si Buas, melainkan Python, musuh lamaku. Mengenai bagaimana bisa aku mencapai sarangnya di Delphi, apalagi mengalahkannya, aku sama sekali tak punya gambaran.

“New York.” Meg menggertakkan rahang.

Aku tahu inilah kepulangan terburuk untuknya, kembali ke rumah horor ayah angkatnya, tempatnya mengalami penganiayaan mental dan emosional selama bertahun-tahun. Kuharap aku bisa turun tangan supaya dia tidak perlu menanggung kepedihan tersebut, tetapi

aku curiga Meg sudah tahu sejak awal bahwa hari ini pasti tiba dan, sama seperti sebagian besar kepedihan yang sudah Meg lalui, tiada pilihan selain ... melalui saja yang berat itu.

“Oke,” kata Meg, suaranya penuh tekad. “Kami ke sana naik apa?”

“Oh! Oh!” Tyson angkat tangan. Mulutnya berlumur krim *cupcake*. “Aku mau naik roket!”

Kutatap dia. “Apa kau *punya* roket?”

Ekspresinya menjadi lesu. “Tidak.”

Aku memandangi jendela lebar toko buku. Di kejauhan, matahari terbit di atas Gunung Diablo. Perjalanan ribuan mil tidak bisa kamiawali dengan roket, maka kami harus mencari metode transportasi lain. Kuda? Elang? Mobil kemudi otomatis yang diprogram supaya tidak terbang dari jalan layang tol? Kami mesti percaya saja bahwa dewa-dewi sudi memberi kami keberuntungan (Bubuhkan HAHHAHAHA di sini.) Dan mungkin, jika kami sangat beruntung, kami paling tidak bisa menyambangi teman-teman kami di Perkemahan Blasteran begitu kami kembali ke New York. Wacana itu memberiku keberanian.

“Ayo, Meg,” kataku. “Jauh sekali jarak yang harus kita tempuh. Kita harus mencari kendaraan baru.”[]

# PANDUAN TUTUR APOLLO

**Achilles** pahlawan Yunani dalam Perang Troya; prajurit nyaris tak terkalahkan yang menghabisi pahlawan Troya, Hektor, di luar tembok kota Troya, kemudian menyeret jenazahnya di belakang kereta perang

**Ab urbe condita** bahasa Latin yang berarti *dari pendirian kota*. Akronim auc sempat digunakan oleh bangsa Romawi untuk penanggalan, menandai berapa tahun sejak pendirian Roma.

**Anak Bumi** ras raksasa bertangan enam, disebut juga Gegenes

**Aphrodite** dewi cinta dan keindahan Yunani; wujud Romawi: Venus  
**api Yunani** cairan hijau kental magis berdaya ledak sangat tinggi yang digunakan sebagai senjata; salah satu zat paling berbahaya di muka bumi

**Ares** dewa perang Yunani; putra Zeus dan Hera, saudara tiri Athena; wujud Romawi: Mars

**argentum** bahasa Latin untuk *perak*; nama salah satu anjing *greyhound* automaton Reyna yang dapat mengendus kebohongan

**Argo II** trireme terbang buatan pondok Hephaestus di Perkemahan Blasteran yang ditumpangi para demigod Ramalan Tujuh untuk perjalanan mereka ke Yunani

**Artemis** dewi bulan dan perburuan Yunani; putri Zeus dan Leto, kembaran Apollo: Wujud Romawi: Diana

**Asclepius** dewa pengobatan; putra Apollo; kuilnya merupakan sentra pengobatan di Yunani Kuno

**Athena** dewi kebijaksanaan Yunani. Wujud Romawi: Minerva  
**aura** (jamak **aurae**) roh angin

**aurum** bahasa Latin untuk *emas*; nama salah satu anjing *greyhound* automaton Reyna yang dapat mengendus kebohongan

**Ave** salam yang digunakan oleh bangsa Romawi, arti harfiahnya dalam bahasa Latin adalah *selamat*

**Bacchus** dewa anggur dan keriaan Romawi; putra Jupiter. Wujud Yunani: Dionysus

**ballista** (jamak **ballistae**) senjata pengepungan Romawi yang berfungsi melontarkan proyektil besar ke target yang jauh (lihat juga **katapel kalajengking**)

**Bellona** dewi perang Romawi; putri Jupiter dan Juno

**Benito Mussolini** politikus Italia yang menjadi pemimpin Partai Fasis Nasional, sebuah organisasi paramiliter. Dia memimpin Italia dari 1922-1945, pertama-tama sebagai perdana menteri, kemudian sebagai diktator.

**blemmyae** kaum manusia tak berkepala yang wajahnya terletak di dada

**Britomartis** dewi gunung dan perburuan Yunani

**Bukit Kuil** lokasi di luar batas-batas kota Roma Baru yang menjadi tempat berdirinya semua kuil untuk dewa-dewi

**burung-burung Stymphalian** monster burung pemakan manusia yang berparuh tajam, terbuat dari perunggu langit, dan bisa merobek-robek daging. Mereka juga bisa menembakkan bulu seperti panah ke mangsa mereka

**cacaseca** tahi kering

**Caligula** julukan kaisar Romawi ketiga, Gaius Julius Caesar Augustus Germanicus, yang dikenal karena kekejaman dan aksi pembantaian selama empat tahun berkuasa, dari tahun 37 sampai 41 M; dia dibunuh oleh pengawalnya sendiri

**centurion** prajurit dalam ketentaraan Romawi

**charmspeak** kemampuan hipnotis langka yang dimiliki oleh anak-anak Aphrodite pilihan

**Cicero** negarawan Romawi (106-43 SM) yang terkenal karena pidato-pidato publiknya

**Circus Maximus** stadion yang didesain untuk balap kuda dan kereta perang

**cloaca maxima** bahasa Latin untuk pelimbahan agung

**clunis** bahasa Latin yang berarti *pantat*

**Commodus** Lucius Aurelius Commodus adalah putra kaisar Romawi, Marcus Aurelius; dia menjadi kaisar mendampingi ayahnya pada usia enam belas tahun, lalu menjadi kaisar tunggal pada usia delapan belas ketika ayahnya meninggal; dia memerintah dari tahun 177 sampai 192 M dan dikenal megalomaniak serta korup; dia menganggap dirinya sebagai Hercules Baru, juga gemar membunuh binatang dan bertarung melawan gladiator di Koloseum

**Cyclops** (jamak **Cyclopes**) salah satu ras raksasa primordial, bermata satu di tengah keningnya

**cynocephalus** (jamak **cynocephali**) makhluk bertubuh manusia dan berkepala anjing

**Dante** penyair Italia dari Abad Pertengahan akhir yang menciptakan *terza rima*; penulis *Inferno*

**Daphne** peri air cantik yang menarik perhatian Apollo; dia diubah menjadi pohon dafnah demi meloloskan diri dari Apollo

**Delos** pulau Yunani di Laut Aegea dekat Mykonos; tempat kelahiran Apollo

**Demeter** dewi pertanian Yunani; putri pasangan Titan, Rhea dan Kronos

**denarius** (jamak **denarii**) mata uang Romawi

**desimasi** hukuman Romawi kuno untuk legiun yang tidak disiplin, yakni dengan membunuh tiap anggota kesepuluh tanpa pandang bulu apakah yang bersangkutan bersalah atau tidak

**Diana** dewi bulan dan perburuan Romawi; putri Zeus dan Leto, serta saudari kembar Apollo. Wujud Yunani: Artemis

**Dionysus** dewa anggur dan keriaan Yunani; putra Zeus. Wujud Romawi: Bacchus

**dryad** roh alam (biasanya perempuan) yang diasosiasikan dengan pohon tertentu

**Dunia Bawah** kerajaan orang-orang mati, tempat jiwa-jiwa berpulang untuk selamanya; diperintah oleh Hades

**Elang Legiun XII** panji-panji Perkemahan Jupiter, ikon emas berupa elang di atas sebatang tongkat, yang menyimbolkan Dewa Jupiter

**Elysium** surga yang ditinggali para pahlawan Yunani, tempat mereka dikirim ketika dewa-dewi menganugerahi mereka keabadian

**emas Imperial** logam langka yang fatal bagi monster, disucikan di Pantheon; eksistensinya dirahasiakan oleh para kaisar

**eurynomos** (jamak **eurynomoi**) makhluk pemakan mayat yang tinggal di Dunia Bawah dan dikendalikan oleh Hades; luka sayat sesedikit apa pun karena goresan cakarnya menyebabkan manusia fana yang menjadi korban makin lama makin kurus sampai mati, kemudian hidup kembali sebagai *vrykolakas* alias zombi. Jika eurynomos memakan daging korbannya sampai ke tulang-tulang, kerangka tersebut akan menjadi prajurit mayat hidup tangguh, banyak di antaranya mengabdikan sebagai pengawal elite yang menjaga istana Hades

**Euterpe** dewi sajak nyanyian Yunani; satu dari Sembilan Musai; putri Zeus dan Mnemosyne

**fascēs** kapak seremonial yang dibungkus batang-batang kayu tebal dan berbilah sabit yang menghadap ke luar; simbol tertinggi kewenangan di Romawi kuno; asal dari kata fasisme

**faun** dewa hutan Romawi, setengah kambing setengah manusia

**Faunus** dewa alam liar Romawi. Wujud Yunani: Pan

**Forum** sentra kegiatan di Roma Baru; plaza berpatung-patung dan berair mancur yang diapit oleh toko-toko dan tempat-tempat hiburan malam

**fuerte** bahasa Spanyol yang berarti *kuat*

**fulminata** bersenjatakan petir. Legiun Romawi di bawah kepemimpinan Julius Caesar—yang beremblem tongkat petir (*fulmen*).

**Gaea** dewi bumi Yunani; istri Ouranos; ibu bangsa Titan, raksasa, Cyclops, dan monster-monster lain

**Gamelion** bulan ketujuh dalam kalender Attika atau Athena, yang pernah digunakan di Attika, Yunani; kurang lebih bertepatan dengan bulan Januari/Februari menurut kalender Gregorian

**Gedung Senat** bangunan di Perkemahan Jupiter tempat para senator mengadakan rapat dan membahas beragam isu seperti apakah penyelenggaraan misi mesti dibolehkan atau apakah perang mesti diumumkan

**Germani** (tunggal **Germanus**) pengawal di kekaisaran Romawi yang berasal dari suku-suku Galia dan Germania

**Gunung Olympus** rumah Dua Belas Dewa Olympia

**Gunung Othrys** markas bangsa Titan di Marin County, California; dikenal oleh manusia biasa sebagai Gunung Tamalpais

**Gunung Vesuvius** gunung berapi dekat Teluk Napoli di Italia yang meletus pada 79 M sehingga mengubur Kota Pompeii dengan abu

**Hades** dewa kematian dan kekayaan Yunani; penguasa Dunia Bawah. Wujud Romawi: Pluto

**Harpocrates** dewa keheningan dan rahasia Ptolemaeus, adaptasi Yunani dari Harpa-Khruti, Horus sang Anak, yang sering kali digambarkan dalam karya seni dan patung dengan jari ditempelkan ke bibir, gestur yang dalam peradaban Mesir Kuno menyimbolkan masa kanak-kanak

**harpy** makhluk betina bersayap yang suka merampas barang

**Hecate** dewi sihir dan persimpangan jalan

**Hector** jagoan Troya yang pada akhirnya dibunuh oleh seorang prajurit Yunani, Achilles, kemudian diseret mayatnya di belakang kereta perang Achilles

**Helios** Titan matahari; putra dua Titan, Hyperion dan Theia

**Hephaestus** dewa api, termasuk api vulkanis, dan kerajinan serta pandai besi dalam mitologi Yunani; putra Zeus dan Hera, dan beristrikan Aphrodite. Wujud Romawi: Vulcan



**Hera** dewi pernikahan Yunani; istri sekaligus saudari Zeus; ibu tiri Apollo

**Hermes** dewa pengembara Yunani; pemandu roh orang mati; dewa komunikasi. Wujud Romawi: Merkurius.

**hippocampus** makhluk laut berkepala kuda dan berbadan ikan

**Horatius Cocles** perwira Romawi yang, menurut legenda, seorang diri mempertahankan Jembatan Sublicius yang melintang di atas Sungai Tiberis dari serbuan pasukan Etruskan pada 509 SM

**Hyacinthus** pahlawan Yunani dan kekasih Apollo, yang meninggal saat berusaha membuat Apollo terkesan dengan keterampilannya melempar cakram

**immortuos** bahasa Latin yang berarti *mayat hidup*

**Iris** dewi pelangi Yunani

**jiangshi** bahasa Cina yang berarti *zombi*

**Julius Caesar** seorang politikus dan jenderal Romawi yang prestasi militernya memperluas wilayah Romawi dan pada akhirnya berujung kepada perang saudara yang memungkinkannya untuk merebut kendali pemerintahan pada 49 SM. Dia dinobatkan sebagai “diktator seumur hidup”, kemudian menerapkan program reformasi sosial yang menuai amarah sejumlah warga Romawi berkuasa. Sekelompok senator bersekongkol untuk mengenyahkannya dan dia akhirnya dibunuh pada tanggal 15 Maret tahun 44 SM

**Jupiter** dewa langit dan raja dewa-dewi Romawi. Wujud Yunani: Zeus

**Jupiter Optimus Maximus** bahasa Latin yang berarti dewa teragung dan terhebat

**Kabut** daya magis yang mencegah manusia biasa melihat dewa-dewi, makhluk-makhluk mitos, dan kejadian supernatural dengan cara menggantikannya dengan lain-lain yang dapat dipahami oleh pikiran manusia

**katapel kalajengking** senjata pengepungan Romawi berfungsi untuk melontarkan misil besar ke jarak jauh

**Kebun Dodona** tempat berdirinya pohon-pohon ek keramat yang bisa meramal. Pohon-pohon itu ditanam oleh Rhea sang Titan pada hari-hari awal terciptanya dunia. Kebun itu terletak di Hutan Perkemahan Blasteran dan hanya dapat dimasuki melalui Sarang Myrmeke

**Khromanda** (jamak **Khromandae**) monster humanoid bermata kelabu, berbulu pirang lebat, dan bergigi seperti anjing; hanya bisa berkomunikasi dengan pekikan keras

**Kitab-Kitab Sibylline** ramalan-ramalan Sibyl Kumae—instruksi-instruksi untuk menghindari bencana—dari zaman Romawi kuno, yang dikumpulkan ke dalam sembilan jilid buku, enam di antaranya dihancurkan oleh sang Sibyl sendiri. Tiga buku yang tersisa dijual kepada raja Roma terakhir, Tarquinius, kemudian hilang seiring berjalannya waktu. Ella sang harpy membaca kopi dari ketiga Kitab tersebut dan, berkat ingatan fotografinya, berusaha mereka ulang seluruh ramalan dengan bantuan Tyson si Cylops

**kohort** kelompok beranggotakan empat puluh legiunari

**Koloseum** amfiteater lonjong yang dibangun untuk menggelar pertarungan gladiator, simulasi monster, dan perang laut bohong-bohongan

**Koronis** anak perempuan seorang raja; salah satu pacar Apollo yang jatuh cinta kepada laki-laki lain. Seekor gagak putih yang Apollo percayai untuk menjaga Koronis memberi tahu sang dewa mengenai perselingkuhan itu. Saking marahnya kepada gagak itu karena urung memata-mata si laki-laki, Apollo mengutuk unggas tersebut, menghanguskan bulunya. Apollo mengutus saudaranya, Artemis, untuk membunuh Koronis, sebab dia tidak tega membunuh sendiri gadis itu

**Kronos** Titan penguasa waktu, kejahatan, dan panen. Dia adalah anak Gaea yang termuda, tetapi yang paling nekat dan paling licik; dia meyakinkan sebagian kakak lelakinya agar membantunya

membunuh ayah mereka, Ouranos. Dia sekaligus merupakan musuh utama Percy Jackson. Wujud Romawi: Saturnus

**Labirin** jejalin terowongan bawah tanah nan ruwet yang aslinya dibangun di Pulau Kreta oleh Daedalus sang perajin untuk mengurung Minotaurus

**Labirin Api** labirin sihir sarat teka-teki di bawah tanah California Selatan yang dikendalikan oleh Caligula sang kaisar Romawi dan Medea si penyihir Yunani

**lamia** istilah Romawi untuk *zombi*

**Lapangan Mars** medan pertempuran merangkap zona pesta, tempat mengadakan dril dan perang-perangan di Perkemahan Jupiter

**lar** (jamak **lares**) dewa rumah Romawi

**legiunari** serdadu dalam ketentaraan Romawi

**Leto** ibu Artemis dan Apollo, yang lahir dari hasil hubungannya dengan Zeus; dewi keibuan

**Lemuria** benua kuno yang kini hilang, tetapi diperkirakan dulunya terletak di Samudra Hindia

**libri buku** dalam bahasa Latin

**lictor** perwira yang membawa *fascies* dan bertindak sebagai pengawal perwira Romawi

**Luna** Titan bulan. Wujud Yunani: Selene

**Lupa** dewi serigala, roh penjaga Roma

**maenad** perempuan pengikut Dionysus/Bacchus, sering kali diasosiasikan dengan kegilaan karena suka hilang kendali

**manubalista** busur silang berat Romawi

**Mars** dewa perang Romawi. Wujud Yunani: Ares

**Medea** seorang penenung Yunani; putri Raja Aeëtes dari Colchis dan cucu Helios sang Titan matahari; istri Jason sang pahlawan, yang dia bantu mendapatkan Bulu Domba Emas

**Meleager** pangeran yang menurut prediksi Moirae akan meninggal ketika sepotong kayu bakar tertentu terlalap habis. Ketika ibunya mengetahui bahwa Meleager telah membunuh kedua saudara laki-

laki wanita itu, dia melemparkan kayu bakar tersebut ke api, alhasil menewaskan Meleager

**Meliai** peri-peri pohon *ash* Yunani, dilahirkan oleh Gaea, mereka merawat dan membesarkan Zeus di Kreta

**Merkurius** dewa pengembara Romawi; pemandu roh orang mati; dewa komunikasi. Wujud Yunani: Hermes

**Minerva** dewi kebijaksanaan Romawi. Wujud Yunani: Athena

**Moirae** personifikasi takdir dalam wujud tiga perempuan. Mereka mengendalikan benang kehidupan semua makhluk hidup mulai dari lahir hingga mati

**myrmeke** makhluk raksasa mirip semut sebesar anjing gembala Jerman dewasa. Makhluk ini tinggal di sarang semut mahabesar dan di sana menyimpan barang rampasan berkilauan, misalnya emas. Myrmeke berludah beracun, dengan cangkang yang kebal terhadap hampir semua senjata, dan bermandibula tajam

**naiad** roh air perempuan

**nereid** roh penunggu laut

**Nero** kaisar Romawi dari 54-68 M; dia menghukum mati ibu dan istri pertamanya; banyak orang meyakini bahwa dialah yang menyulut kebakaran besar Roma, tetapi dia sendiri justru menyalahkan umat Kristiani, yang kemudian dia bakar dalam keadaan disalib; dia mendirikan istana baru mewah di lahan kosong bekas kebakaran dan kehilangan dukungan ketika menaikkan pajak demi membiayai pembangunan tersebut; dia mati bunuh diri

**nuntius** bahasa Latin yang berarti *pembawa pesan*

**Oliver Cromwell** seorang Puritan taat dan tokoh politik berpengaruh yang memimpin tentara parlemen pada Perang Saudara Inggris (1599-1658)

**Oracle Delphi** penutur ramalan Apollo

**Ouranos** personifikasi langit dalam mitologi Yunani; suami Gaea; ayah bangsa Titan

**Pan** dewa alam liar Yunani; putra Hermes. Wujud Romawi: Faunus

**pandai** (tunggal **pandos**) suku manusia bertelinga raksasa, berjari delapan, dengan tubuh berbulu putih semasa kecil, yang menjadi hitam seiring bertambahnya usia

**People's Park** sebuah tempat di Telegraph Avenue di Berkeley, California yang merupakan lokasi bentrokan besar antara mahasiswa pengunjuk rasa dengan polisi pada Mei 1969

**Perang Titan Pertama** yang disebut juga sebagai Titanomakhia, konflik sebelas tahun antara bangsa Titan dari Gunung Othrys dan kaum dewata lebih muda, yang kelak bertempat tinggal di Gunung Olympus

**Perang Troya** Menurut legenda, Perang Troya dicetuskan oleh bangsa Akhaia (Yunani) yang menyerbu Kota Troya setelah Paris dari Troya merebut Helen dari suaminya, Menelaus, raja Sparta

**Perkemahan Blasteran** tempat permukiman dan pelatihan demigod Yunani yang terletak di Long Island, New York

**Perkemahan Jupiter** tempat permukiman dan pelatihan demigod Romawi yang terletak di antara Perbukitan Oakland dan Perbukitan Berkeley, di California

**perunggu langit** logam kuat magis yang digunakan untuk membuat senjata dewa-dewi Yunani dan para demigod

**Phlegethon** Sungai Api di Dunia Bawah

**Pluto** dewa kematian dan penguasa Dunia Bawah Romawi. Wujud Yunani: Hades.

**Pomerium** batas-batas kota Roma

**Pompeii** kota Romawi yang hancur pada 79 M ketika gunung berapi Vesuvius meletus dan menguburnya dengan abu

**Poseidon** dewa laut Yunani; putra pasangan Titan, Kronos dan Rhea; saudara Zeus dan Hades

**praetor** hakim dan komandan pasukan Romawi terpilih

**praetorium** tempat tinggal praetor di Perkemahan Jupiter

**princeps** bahasa Latin untuk *warga utama* atau *yang terdepan*; kaisar-kaisar pertama Romawi menggunakan gelar itu sehingga

kata itu pada akhirnya bermakna *pangeran Romawi principia* markas besar militer di Perkemahan Jupiter

**probatio** pangkat yang dianugerahkan kepada anggota baru legiun Perkemahan Jupiter

**Ptolemaeus** panglima Makedonia anak buah Alexander Agung yang keturunannya menjadi raja-raja Yunani-Mesir yang memerintah Mesir dari tahun 323-30 SM

**Python** ular monster yang ditunjuk Gaea untuk menjaga Oracle Delphi

**Roma Baru** lembah yang menjadi lokasi Perkemahan Jupiter sekaligus sebuah kota—versi modern dan lebih kecil dari ibu kota Kekaisaran Romawi—tempat para demigod Romawi bisa hidup damai, belajar, dan pensiun

**Romulus** demigod putra Mars, saudara kembar Remus; raja pertama Roma, yang mendirikan kota itu pada 753 SM

**Rubah Teumessian** rubah raksasa yang dikirim oleh dewa-dewi Olympia untuk memangsa anak-anak Thebes; makhluk itu ditakdirkan tidak akan pernah tertangkap

**Saturnalia** hari raya Romawi Kuno yang jatuh pada Desember untuk menghormati Dewa Saturnus, ekuivalen Romawi dari Kronos

**satir** dewa hutan Yunani, separuh manusia separuh kambing

**Selene** Titan bulan. Wujud Romawi: Luna

**Sembilan Musai** dewi-dewi yang memberikan ilham sekaligus melindungi penciptaan dan ekspresi seni; putri Zeus dan Mnemosyne; semasa kanak-kanak, mereka diajar oleh Apollo; mereka bernama Kleio, Euterpe, Thalia, Melpomene, Terpsikhore, Erato, Polihimnia, Ourania, and Kalliope

**Senat** dewan beranggotakan sepuluh orang wakil yang dipilih dari legiun Perkemahan Jupiter

**Sibyl** perempuan peramal

**Sibyl Erythraea** Oracle dari Erythrae, peramal yang mendapat wangsit Apollo di Ionia

**Sibyl Kumae** Oracle dari Kumae yang dianugerahi bakat ramalan oleh Apollo; dia mengumpulkan instruksi profetik untuk menghindari bencana ke dalam sembilan jilid buku tetapi menghancurkan enam di antaranya ketika hendak menjual koleksi ramalan itu kepada Tarquinius Superbus dari Roma

**sica** (jamak **siccae**) pedang pendek lengkung

**Somme** pertempuran dalam Perang Dunia I antara Britania dan Prancis melawan Jerman yang berlangsung di dekat Sungai Somme di Prancis

**Somnus** dewa tidur Romawi

**spatha** pedang kavaleri Romawi

**spolia opima** pertarungan satu lawan satu antara pemimpin perang, unjuk keberanian paling utama untuk orang Romawi

**strix** burung besar pemakan darah berwujud mirip burung hantu yang dianggap sebagai pembawa nasib buruk

**Styx** peri air sakti; putri tertua Titan laut, Oceanus; dewi sungai terpenting di Dunia Bawah; dewi kebencian; Sungai Styx dinamai dari namanya

**sub rosa di bawah mawar** dalam bahasa Latin, yang berarti sumpah untuk menjaga rahasia

**Suburra** area di kota Roma Kuno yang penuh sesak dan dihuni kelas bawah

**Summer of Love** peristiwa berkumpulnya 100.000 orang *hippy* alias “generasi bunga” di kawasan Haight-Ashbury, San Fransisco, pada musim panas 1967 untuk menikmati seni, musik, dan praktik-praktik spiritual sekaligus memprotes pemerintah dan nilai-nilai materialistis

**Sungai Styx** sungai yang membatasi dunia fana dengan Dunia Bawah

**Sungai Tiberis** sungai ketiga terpanjang di Italia; Roma didirikan di bantaran sungai tersebut; di Roma, pada zaman dahulu kala, kriminal yang dieksekusi dilemparkan ke dalam sungai itu

**Tarquinius** Lucius Tarquinius Superbus adalah raja ketujuh dan terakhir Roma, yang bertakhta dari 535-509 SM, yaitu tahun berlangsungnya revolusi rakyat yang berujung kepada pendirian Republik Romawi

**Terminus** dewa batas Romawi

**Terowongan Caldecott** jalan bebas hambatan empat lajur yang membelah Perbukitan Berkeley dan menghubungkan Oakland dengan Orinda, California. Di sana, terletak terowongan tengah rahasia, dijaga oleh prajurit-prajurit Romawi, yang menyambung ke Perkemahan Jupiter

**Terpsikhore** dewa tari Yunani; satu dari Kesembilan Musai

**terza rima** sajak yang tiap baitnya terdiri dari tiga baris; baris pertama dan ketiga berima, sedangkan baris kedua berima dengan baris satu dan tiga di bait berikutnya, demikian seterusnya

**Testudo** formasi tempur kura-kura, dibentuk oleh para legiunari yang merapatkan tameng satu sama lain sehingga membentuk pelindung

**Kharites** (tunggal **Kharis**) tiga dewi anak Zeus: Kecantikan, Tawa Riang, dan Keanggunan

**Tiberis Kecil** dinamai dari Sungai Tiberis di Roma, sungai yang lebih kecil ini merupakan batas Perkemahan Jupiter

**Titan** salah satu ras kaum kekal Yunani, keturunan Gaea dan Ouranos, yang berkuasa pada Zaman Keemasan dan digulingkan oleh ras kaum kekal yang lebih muda, yakni bangsa Olympia

**trireme** kapal perang Yunani, yang masing-masing sisinya memiliki dayung-dayung sebanyak tiga tingkat

**triumvirat** persekutuan politik yang dibentuk oleh tiga pihak

**Troya** kota pra-Romawi yang terletak di wilayah Turki masa kini; lokasi Perang Troya

**vappae** bahasa Latin yang berarti *anggur basi*

**ventus** (jamak **venti**) roh badai

**Venus** dewi cinta Romawi. Wujud Yunani: Aphrodite



**Via Praetoria** jalan utama di Perkemahan Jupiter yang memanjang dari barak ke markas besar

**Vnicornes Imperant** bahasa Latin yang berarti *Unicorn Berkuasa vrykolakas* (jamak **vrykolai**) zombi dalam bahasa Yunani

**Vulcan** dewa api, termasuk api vulkanis, dan pandai besi dalam mitologi Romawi. Wujud Yunani: Hephaestus

**Waystation** suaka bagi demigod, monster cinta damai, dan Pemburu Artemis, yang terletak di atas Union Station di Indianapolis, Indiana

**Zeus** dewa langit dan raja dewa-dewi Yunani; wujud Romawi: Jupiter



Perut bergelambir Apollo digigit mayat hidup—dia akan segera menjadi zombi! Lebih parah lagi, dua kaisar gila mengerahkan musuh-musuh Apollo untuk menyerangnya. Mereka yang ingin menuntut balas karena dulu secara asal dikutuk sang dewa musik hanya karena dia mampu melakukannya. Padahal, sekarang Apollo sudah lumayan bertobat. Dia bahkan tidak mau-mau amat kembali jadi dewa.

Hanya itu? Mana mungkin! Roma di ambang kehancuran, Perkemahan Jupiter masih terancam bahaya maha mengerikan, belum lagi dewa bisu yang mampu membunuh dalam keheningan. Jika ingin mendapat bala bantuan, mereka harus mengurbankan seorang dewa! Dasar ramalan gila!

Yang terburuk dari segalanya, Apollo coba-coba menyatakan cinta, tetapi malah dibalas tawa! HAHHAH!

**mizan**  
fantasi 

